Mengikat Hati

reduyerm

01

Chapter - 01

Paradisha menatap bangunan megah di depannya dalam diam. Ia masih berdiam diri di dalam mobil meskipun sudah tiba di pekarangan rumah ini sejak 15 menit yang lalu. Matanya menatap

kosong pada pilar-pilar besar yang menyanggah rumah di depannya. Terdengar helaan napas berat dari bibir perempuan itu, matanya menatap ponselnya yang tergeletak di atas tasnya yang ada di kursi penumpang. Ada panggilan masuk, Disha hanya memandanginya hingga layar itu kembali menggelap. Kembali menghela napas, Disha meraih ponsel dan tasnya. Mau bagaimanapun ia tetap harus masuk ke rumah megah itu. Papinya sudah menunggu di dalam dan sebentar lagi sudah memasuki jam makan malam. Itulah mengapa mamanya berulang kali menelpon.

Disha membuka pintu mobilnya. Langkah melangkah dengan perlahan menuju pintu utama, hatinya terasa enggan untuk masuk, tapi ia sudah sampai di sini. Pasti ada asisten rumah tangganya yang mengatakan pada sang papi jika Disha sudah sampai di rumah, tidak ada jalan untuk putar balik. Percuma saja, toh nanti juga akan dipanggil lagi untuk datang ke rumah ini. Rumah dulunya adalah rumah masa kecil dan remajanya, sayangnya sekarang sudah bukan lagi, rumah itu sudah banyak kehilangan esensinya sebagai rumah di mata Disha. Walau Disha masih menganggapnya sebagai rumah tempatnya pulang.

Saat Disha membuka pintu, sudah ada asisten rumah tangga yang menyambutnya. Menyampaikan jika ayahnya sudah menunggu di meja makan. Tidak terhitung berapa kali Disha menghela napasnya hari ini. Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan tadi dan sekarang ia harus berhadapan dengan ayahnya. Disha menebak-nebak apa yang akan mereka bicarakan hari ini.

***

"Usiamu sudah cukup matang untuk menikah. Menikahlah"

Disha belum menyelesaikan makannya. Apa yang papinya sampaikan barusan sudah menghilangkan napsu makan Disha yang bahkan sedari awal ia paksakan untuk bisa makan di meja makan ini.

"Mas, tunggu Disha selesai makan dulu" Ujar Kamala pada suaminya. Perempuan itu melirik Disha yang sudah sepenuhnya meletakkan alat makan lalu meraih gelas yang berisi air putih lalu meneguknya dengan pelan.

"Kamu kenal Arvasatya dari keluarga Wiyasa?" Praba mengabaikan saran sang istri. Kepala keluarga di rumah megah ini tetap melanjutkan topik pembicaraan yang sudah diangkatnya tanpa menunggu reaksi dari putrinya atas kalimatnya sebelumnya.

Disha meletakkan gelas yang sudah tinggal separuh isinya. Perempuan itu meletakkan tangan di atas pangkuan dan memundurkan punggungnya hingga bersandar di kursi. Perempuan itu menatap sang ayah yang menunggu jawabannya. Maka dirinya pun memberikan jawaban sesuai dengan yang papinya itu inginkan.

"Kenal, kami dulu satu almamater"

Arvasatya. Disha mengenal lelaki itu. Arva cukup popular semasa mereka berkuliah dulu. Disha tidak mengenal lelaki itu secara personal, hanya sebatas tahu saja karena kepopuleran lelaki itu sebagai mahasiswa berprestasi di tempatnya berkuliah.

"Papi dan ayahnya mengatur perjodohan untuk kalian. Dia pria yang baik dan menurut papi cocok untuk kamu"

Cocok untuknya? Benarkah? Itu adalah penilaian papinya, artinya penilaian itu sifatnya mutlak. Disha tidak diperkenankan untuk membantah. Atau mungkin boleh, tapi semua itu hanya akan berujung sia-sia. Jodohnya sudah ditetapkan oleh sang ayah, itu artinya Disha hanya perlu menjalaninya. Disha mungkin bisa memilih, tapi pilihannya belum tentu baik bagi semua orang yang ada di keluarga ini.

"Orang-orang sudah menunggu kabar pernikahan calon pewaris Asara Group" Ujar papinya lagi melanjutkan, suasana makan malam menjadi semakin dingin, lebih dingin dari biasanya.

Calon pewaris? Bahkan posisi itu masih abu-abu untuk Disha. Ia belum benar-benar meraih posisi itu meskipun ayahnya sudah mewarisi perusahaan utama keluarga dari kakeknya, masih ada banyak hal yang perlu dilalui Disha untuk mencapai posisi itu. Menikah mungkin menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan.

***

Disha memang sudah tidak tinggal di rumah keluarganya. Perempuan itu memilih tinggal di apartemen yang dekat dengan kantor sejak pulang dari luar negeri setelah melanjutkan pendidikan magister. Disha memang sudah merencanakan untuk tinggal terpisah dari keluarganya setelah ia bergabung dengan perusahaan. Tinggal sendiri akan lebih nyaman menurutnya.

Papinya sudah tegas menyuruhnya untuk menginap malam ini. Disha sudah akan menolak jika bukan karena Kamala memohon padanya untuk menginap semalam saja karena besok hari minggu yang artinya Disha tidak harus berangkat bekerja.

Kakinya melangkah keluar dari lift yang membawanya ke lantai dua rumah. Kakinya tidak membawanya menuju kamarnya. Kakinya itu justru membawanya menuju sebuah pintu ganda bercat coklat. Kamar ini sudah lama tidak Disha masuki. Kamar di mana ada banyak kenangan yang menyimpan tentang orang yang paling berharga untuk Disha.

Tangannya memegang handle pintu lalu mendorongnya. Kamar itu selalu terlihat rapi. Pasti para asisten rumah tangga sudah instruksikan untuk selalu membersihkan kamar ini. Sudah belasan tahun kamar ini tidak berpenghuni, tapi semuanya masih sama. Letak-letak barang di dalamnya masih sama seperti terakhir kali kamar ini ditinggalkan.

Disha melangkah menuju meja buffet yang ada di depan ranjang. Di atasnya tergantung sebuah televisi layar datar yang sudah pasti tidak pernah difungsikan karena kamar ini memang sudah tidak berpenghuni.

Ada beberapa pigura foto yang terpajang di sana. Beberapa diantaranya memuat wajah-wajah miliknya. Lebih tepatnya adalah sosok Disha saat masih anak-anak. Potret Disha yang sudah besar jelas tidak akan ada di kamar ini. Matanya kemudian beralih pada pigura lain. Sebuah potret pernikahan orang tuanya. Foto itu memang terlihat jadul, namun senyum maminya yang merekah itu membuat foto yang warnanya mulai memudar itu tetap terlihat indah.

Maminya yang ada di dalam potret itu bukanlah wanita yang

memaksanya menginap malam ini. Bukan perempuan bernama Kamala yang mencoba menengahi pembicaraan mereka di meja makan tadi. Maminya bernama Mustika.

Kamar ini memang sudah tidak dihuni lagi. Meskipun ini adalah kamar utama di rumah megah ini. Setelah maminya meninggal dan papinya menikah lagi, kamar ini tidak lagi ada yang menempati. Semua barang-barang maminya masih berada di dalam kamar dan tersimpan rapi. Papinya memilih menggunakan kamar lain bersama istri barunya. Itu adalah keputusan yang sangat disyukuri oleh Disha, karena apa yang berkaitan dengan maminya tidak dihilangkan begitu saja walaupun perempuan itu sudah tidak ada lagi di dunia. Disha jadi punya tempat untuk mengenang perempuan yang melahirkannya itu, di kamar inilah Disha kerap kali menunjukkan seperti apa dirinya yang sesungguhnya. *Dirinya yang mungkin tidak banyak orang di luar sana tahu.*

Sayangnya maminya itu sudah tidak lagi berada di dunia ini. Disha masih berusia delapan tahun saat papinya mengatakan maminya sudah tidak lagi bersama mereka. Bahwa maminya sudah kembali ke pangkuan Sang Pencipta.

Kerinduan itu dengan cepat membelenggu Paradisha. Sudah belasan tahun ia selalu mencoba meredakan rindu yang pada waktu-waktu tertentu menjadi sangat tidak tertahankan. Disha hanya takut, jika bayangan tentang maminya semakin memudar di ingatannya.

"Papi bilang aku akan menikah. Bagaimana rasanya dulu saat mami tahu akan dijodohkan?"

Disha meraih pigura yang berisi potret maminya sedang memeluk dirinya yang berusia empat tahun yang baru saja usai berenang di kolam renang yang ada di halaman belakang rumah.

Dadanya semakin berat karena rindu yang merajai hati. Matanya terasa panas saat kepalanya mulai memutar memori-memori kebersamaannya dengan sang ibu. Disha berharap bahwa memori itu tidak akan tergerus oleh waktu, akan terus tersimpan dalam kotak memorinya dan tak pernah terlupa. Hanya itu yang ia miliki untuk mengingat bahwa ia pernah memiliki mami yang begitu hebat.

"Aku berharap, aku tidak akan berakhir seperti mami"

Pada ujungnya, Disha kalah oleh air mata yang tidak mau lagi ditahan-tahan di kelopak matanya. Bulir-bulir itu meluncur begitu saja tanpa permisi membasahi pipinya karena perasaan berat bernama rindu. Perempuan itu mendekap erat pigura yang dibawanya. Tubuhnya meluruh di atas lantai. Menangis tersedu seolah tidak ada hari esok untuk menangis. Sudah lama ia menahan air mata kerinduan. Selama ini ia tidak ingin bersedih, maminya juga pasti tidak ingin melihatnya bersedih. Hanya saja sekarang Disha merasa perlu menangis. Dadanya sudah terlampau sesak dan ingin segera menumpahkan segala emosi yang telah terkumpul dalam dirinya. Jadi Disha tidak lagi peduli, ia menangis dengan begitu kuat. Tidak takut aka nada yang mendengar karena kamar ini kedap suara.

***

Arva membanting sendok dan garpunya dengan keras di atas piring. Membuat ibu dan adiknya berjengit kaget atas aksinya itu. Rahang lelaki itu terlihat mengetat kuat selepas mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh ayahnya. Berulang kali ia berharap bahwa hari ini indera pendengarnya sedang bermasalah sehingga tidak dapat mendengar dengan baik. Ia berharap jika ia salah mendengar. Tapi raut tegas papanya membuat tenggorokan Arva tercekat.

"Kami sudah merencanakannya. Praba setuju. Tinggal menunggu jawaban kamu dan putri Pabra. Papa harap kamu tidak akan menolak"

Arva mendengus kasar. Ia melirik pada mamanya yang ada di seberang meja. Perempuan yang sudah melahirkannya itu hanya diam saja malam ini, padahal biasanya mamanya itu adalah yang paling vokal saat papanya membuat keputusan-keputusan yang tidak akan Arva senangi. Sudah jelas rencana perjodohan ini bukanlah hal yang Arva senangi. Arva sudah punya perempuan pilihannya sendiri. Ia sudah berencana untuk melanjutkan hubungannya dengan sang kekasih ke tahap yang lebih serius, tapi tiba-tiba malam ini papanya berkata omong kosong soal perjodohan.

"Papa bilang aku bebas menentukan perempuan pilihanku sendiri"

Arva mencoba mengingatkan papanya tentang pernyataan pria itu bahwa Arva boleh memilih perempuan yang disukainya sendiri untuk menjadi pendamping hidupnya. Bertahun-tahun yang lalu papanya itu berkata demikian, menangkan Arva yang kerap merasa gelisah tidak bisa bebas menyukai perempuan karena takut bahwa pasangannya sudah ditentukan. Karena keluarga-keluarga seperti mereka ini memang tidak bebas dalam menentukan pasangan hidup.

"Pernikahanmu akan membantu perusahaan, Arva"

Arva tersenyum patah. Seharusnya ia sudah paham polanya bagaimana. Seharusnya ia tidak percaya begitu saja kepada papanya yang jelas-jelas sudah mengkhianati keluarga mereka. Kadang Arva tidak mengerti mengapa mamanya masih mau bertahan dengan papanya itu.

"Pernikahanmu dengan putri sulung Praba akan mengembalikan kepercayaan investor jika mereka tahu bahwa ada Asara di belakang kita. Perusahaan kita sudah hampir di ambang batas."

Tentu saja. Pernikahannya dengan salah satu putri dari Keluarga Baswara akan membantu kelangsungan perusahaan keluarganya yang saat ini memang sedang dalam kondisi yang tidak baik. Bisa dikatakan sangat tidak baik dan segera membutuhkan pertolongan. Selama beberapa bulan ini, Arva dan papanya sudah bekerja keras untuk mengembalikan kondisi perusahaan, tapi tidak kunjung menuai hasil, apalagi para investor yang terus-menerus menarik diri dan para klien yang tidak lagi menaruh kepercayaan kepada mereka.

Pasti ada yang ditawarkan di atas rencana perjodohan ini.

"Memang tidak ada cara lain untuk menyelamatkan perusahaan selain dengan pernikahan?" Tanya Arva dengan suara rendah, berusaha tetap tenang meskipun emosi mulai melambung tinggi

Tidak ada yang berani menginterupsi percakapannya dengan sang ayah yang berlangsung dengan alot. Mamanya hanya diam, sementara adik perempuannya juga tidak berbicara sama sekali. Padahal biasanya Aveline adalah orang yang paling berisik saat makan malam keluarga.

"Berbagai cara sudah kita lakukan sejauh ini dan apakah menemukan perubahan? Pernikahan ini adalah jalan pintas yang paling baik"

Benar sekali papanya itu mendefinisikan pernikahan yang direncanakannya ini sebagai jalan pintas karena memang begitulah adanya. Bagi papanya itu pasti rencana pernikahan yang diaturnya untuk dirinya ini adalah jalan pintas paling mudah untuk menyelamatkan nyawa perusahaan.

"Mereka akan memberikan bantuan dana kepada kita. Kita juga akan bekerja sama untuk sebuah proyek dengan mereka. Itu jelas akan sangat membantu kita"

Sudut bibir Arva kembali terangkat miris. Lelaki itu masih berusaha tenang. Ketenangannya saat ini yang patut diacungi jempol. Ibu dan adik perempuan Arva menahan napas di tempatnya. Mereka paham jika anak dan kakak mereka itu sedang mencoba mengendalikan diri agar tidak lepas kendali. Selama ini pengendalian emosi Arva adalah yang terbaik

Arva menahan-nahan untuk tidak meledak. Siapa yang tidak ingin meledak saat ayahmu berkata dengan jelas bahwa dirinya akan dimanfaatkan melalui sebuah pernikahan untuk kepentingan perusahaan. *Kebahagiaannya akan digadaikan.*

Matanya menatap kosong pada makanannya yang masih banyak di atas piring. Ia sudah sepenuhnya kehilangan nafsu makan. Perutnya, bahkan terasa bergejolak dan ingin muntah hanya untuk memproses apa saja informasi yang disampaikan oleh papanya mala mini.

"Papa menjadikanku sebagai jaminan?"

"Oh jangan berlebihan, Arva. Paradisha adalah sebaik-baiknya perempuan. Dialah yang paling pas untuk menjadi istrimu"

Arva bahkan tidak mengenal Paradisha. Seperti apa perempuan itu. yang Arva tahu adalah bahwa perempuan yang paling pas untuknya adalah sang kekasih yang malam ini terpaksa ia batalkan janji untuk berkencan dengannya karena papanya mengharuskannya untuk bergabung makan malam hari ini. Sungguh mengerikan, ternyata papanya menyampaikan informasi yang sama sekali tidak diharapkan

untuk didengar oleh telinganya.

Pembicaraan antara dirinya dan papanya berhenti di situ. Pria paruh baya itu bangkit dari kursinya dan melangkah menjauh dari ruang makan. Meninggalkan Arva dengan amarah yang menggebu di dada dan tak bisa tersalurkan. Tangannya mengepal di atas meja makan. Napasnya menderu dan gejolak di perutnya semakin terasa.

Sebuah tangan lain menyentuh punggung tangannya. Menggenggam tangannya yang mengepal dan memberikan usapan halus.

"Mas" Aveline yang memberikan usapan halus pada tangan kakaknya. Ave sendiri sebenarnya tidak terlalu suka dengan ayahnya yang menumbalkan kakaknya untuk menyelamatkan perusahaan. Bagaimana bisa ayahnya itu menggadaikan kebahagiaan sang kakak demi kelangsungan bisnisnya. Namun apa yang bisa ia lakukan sebagai anak bungsu. Keputusan yang dibuat ayahnya itu mutlak, Aveline tidak akan punya kesempatan untuk protes. Ia merasa sangat bersalah kepada kakaknya yang harus mengikuti kemauan sang ayah.

Arva diam di tempat menilai situasi. Adiknya itu menjadi sangat pendiam malam ini. Arva mengangkat kepalanya menatap sang ibu. Sepertinya ibunya itu sudah tahu soal rencana perjodohan ini dan tidak bisa melakukan apapun untuk menghalaunya meskipun mamanya itu tahu bahwa Arva tidak suka dengan rencana yang sudah dibuat papanya itu.

Mamanya berdiri dari tempat duduknya. Memutari meja agar bisa berdiri di samping tubuh Arva yang masih menegang kaku. Tangan ibunya melingkupi bahunya. Memberikan usapan lembut pada bahunya yang tegang. Mencoba membuat Arva bisa sedikit saja merasa rileks walau sepertinya hal itu akan sia-sia.

"Mama tahu ini akan berat. Maafkan kami yang membuatmu harus berkorban sebanyak ini"

Arva memejamkan matanya. Mengatur napasnya yang masih memburu karena emosi. Perlahan-lahan bahunya yang tegang mulai meluruh. Punggungnya bersandar di sandaran kursi, membiarkan mama dan adiknya yang masih memberikan usapan hangat di atas punggung tangan dan bahunya.

"Tidak ada salahnya mencoba dengan Paradisha. Mama yakin dia perempuan yang baik"

Mamanya, bahkan juga mendukung rencana perjodohan ini. Lantas apakah Arva harus merelakan cintanya dan mengikuti apa yang sudah dipersiapkan oleh papanya. Selama ini Arva tidak membantah apapun yang sudah dipilihkan orang tuanya untuknya. Arva sadar, lahir di keluarga Wiyasa dan menjadi calon penerus membuatnya terikat oleh beberapa hal. Ada beberapa hal yang tidak bisa Arva lewati batasnya. Batas itu terasa semakin nyata sekarang.

-tbc

Habis Arka terbitlah Arva, hehehe.

Inilah project baru yang aku maksud. Udah debut ya chapter satunya.

Gimana?? Tertarik ngga??

Lanjut?

Jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[16/07/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

02

Chapter - 02

"Dapatkan informasi apapun yang bisa didapat tentang dia." Ucap Disha pada orang yang sedang berada dalam sambungan telepon dengannya. Perempuan itu mengamati halaman belakang rumah keluarganya dari balkon kamarnya. Subuh-subuh tadi ia bangun dari tidurnya di kamar yang dulunya dipakai oleh kedua orang tuanya.

Kemarin malam, setelah puas menangis, Disha tertidur di kamar itu. Begitu bangun ia segera kembali ke kamarnya sendiri.

"Aku tunggu hasilnya secepatnya"

Disha mengakhiri panggilan. Ia menatap layar ponselnya guna memeriksa jam. Sudah pukul setengah tujuh. Setengah jam lagi sarapan akan dilaksanakan. Disha tidak terbiasa sarapan berat sejak dirinya berkuliah di luar negeri dan jauh dari rumah. Saat berada di rumah ini tentu saja pola makan Disha terjaga. Ada banyak asisten rumah tangga yang mengingatkannya untuk makan dan mengantarkan makanannya ke kamarnya jika ia tidak ikut bergabung makan bersama. Mama Kamala juga tidak pernah membiarkan Disha melewatkan sarapan.

Sebelum sarapan ada yang perlu dilakukannya. Yaitu bertemu dengan papinya. Ia perlu tahu apa yang menjadi motif papinya membuat rencana perjodohan untuknya dan Arvasatya. Dari yang ia tahu, perusahaan milik Wiyasa sedang dalam kondisi yang tidak bagus. Perusahaan itu nyaris atau mungkin malah sudah pailit. Jika ini menyangkut bisnis, dari yang Disha lihat perusahaannya tidak akan mendapat keuntungan. Memangnya apa keuntungan yang ditawarkan oleh perusahaan yang sedang kolaps itu.

Pernikahan di kalangan mereka sudah pasti berbalut kepentingan bisnis. Bagi orang-orang seperti mereka, pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang yang sedang saling mencinta. *Hah, Disha ingin tertawa membahas ini. Cinta tidak dibutuhkan untuk pernikahan seperti ini.* Pernikahan bagi mereka dijadikan pengikat tak kasat mata antara dua keluarga –antara dua perusahaan– agar mereka tidak saling melepaskan diri dari bisnis yang sudah terjalin, yang sudah bekerja sama. Pernikahan sebagai jaminan bahwa mereka akan saling membantu sama lain untuk bisnis masing-masing. Jika melepaskan artinya kerjasama mereka yang menguntungkan juga akan selesai.

Sayangnya di sini Disha tidak bisa melihat hal apa yang menguntungkan untuk Asara Group. Apa yang ditawarkan Wiyasa kepada papinya? Ada dua asumsi yang berputar di kepalanya, jika bukan bisnis keluarganya yang ditawarkan keuntungan, maka Wiyasa lah yang sedang ditawari sebuah keuntungan oleh papinya.

Menyadari ia tidak akan mendapat jawaban apa-apa saat ini, Disha pun beranjak dari kamar itu.

Cerita ini hanya tersedia di Perpustakaan Cinta No. 1 di Indonesia.
© Penulis dan Perpustakaan Cinta No. 1 di Indonesia

***

Disha mengetuk beberapa kali pintu ruang kerja papinya. Sebelumnya ia sempat mampir ke kamar papinya yang ada di lantai bawah. Mama Kamala mengatakan jika pria setengah baya itu berada di ruang kerjanya.

Saat mendengar sahutan dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk, Disha menarik handle pintu. Ia menemukan papinya dengan kacamata yang melorot di batang hidungnya sedang membaca sebuah buku di kursi kebesaran milik pria itu

Disha menutup pintu kemudian melangkahkan kakinya hingga ke tengah ruangan. Perempuan itu berdiri di depan meja kerja sang ayah. Menunggu ayahnya itu selesai dengan kegiatannya.

"Ada apa?" Praba melirik putrinya yang berdiri menghadapnya. Pria itu meletakkan buku yang dibacanya lalu melepas kacamatanya dan menyimpannya di atas meja. Kini atensi pria itu sepenuhnya kepada Disha yang terlihat sekali ingin mengutarakan sesuatu. Jika bukan, mana mungkin putri sulungnya itu menghadap padanya pagi-pagi seperti ini.

"Apa yang melatarbelakangi papi untuk mengatur perjodohan ini?" tanya Disha lugas. Ia ingin tahu alasan yang sesungguhnya. Papinya adalah orang yang penuh perhitungan, maka dari itu pria ini bisa sukses memimpin perusahaan yang diwariskan kepadanya. Kakeknya memilih papinya sebagai penerusnya ketimbang putra sulungnya untuk mewarisi perusahaan karena tahu bahwa papinya adalah orang yang selalu mempertimbangkan banyak hal dan tidak asal mengambil keputusan.

"Wiyasa itu sepertinya akan bangkrut. Jadi aku ragu akan ada kerja sama yang menguntungkan di balik pernikahan ini"

Barangkali papinya sedang merencanakan sesuatu. Seperti mengambil alih bisnis Wiyasa. Itu adalah sesuatu yang menurut Disha sangat mampu dilakukan oleh papinya. Bisa saja ayahnya itu berniat menguasai bisnis orang lain melalui rencana pernikahan ini. Itu bukan hal baru.

"Kami memang akan bekerja sama. Masih belum jelas detailnya. Kami belum membahasnya lebih lanjut"

Mata Disha menyipit mendengarnya. Benarkan, pasti ada siasat bisnis di atas perjodohan yang sedang direncanakan oleh papinya dan orang tuha Arvasatya.

"Jangan pikirkan apa yang melatarbelakangi perjodohan ini, Disha"

Satu alisnya terangkat. Disha mendengar kalimat-kalimat yang diucapkan papinya. Meskipun dalam kepalanya saat ini ia sedang menebak-nebak kerja sama apa yang terjalin antara Asara dengan Wiyasa.

"Menikah dan berbahagialah. Usiamu sudah hampir menyentuh kepala tiga. Menikahlah dan miliki keluargamu sendiri"

"Dan kenapa harus Arvasatya Wiyasa? Kenapa bukan laki-laki dari keluarga lain?"

Bukannya sombong atau apa. Ada banyak kandidat yang bisa dijadikan calon suami untuknya. Jika untuk urusan bisnis juga, ada banyak putra mahkota dari keluarga lain yang perusahaannya sedang dalam kondisi bagus-bagusnya, yang tentunya akan lebih menguntungkan untuk Asara ketimbang Wiyasa.

"Percayalah, meskipun di matamu papi selalu berorientasi pada kebaikan perusahaan, tapi papi tetap menginginkan putrinya mendapat pasangan hidup yang baik"

Mendengar kalimat itu keluar dari bibir papinya terdengar aneh. Mereka bukan pasangan ayah dan anak yang harmonis. Hubungan mereka bisa dikatakan semakin dingin tiap tahunnya, apalagi setelah maminya meninggal. Seperti tidak ada perantara yang mendekatkan mereka. Disha sendiripun merasa harus menjaga jarak, agar papi dan Mama Kamala tidak perlu merasa tidak nyaman kepadanya atas pernikahan mereka.

"Papi ingin melihat putri papi segera menikah. Tidakkah kamu berpikiran bahwa papi sudah ingin menimang cucu? Sepupu-sepupu sudah banyak yang sudah menikah dan memiliki anak di usiamu saat

ini"

Lagi-lagi papinya mengucapkan sesuatu yang mengelitik. Pria ini sedang iri pada saudara-saudaranya yang sudah menggendong cucu atau apa?

"Jadi papi menginginkan seorang cucu, maka dari itu menyuruhku menikah?"

Praba menghela napas. Pria itu menatap putrinya yang sedang memandangnya penuh selidik. Putrinya itu jelas menuruni sifat-sifatnya. Tidak akan merasa lega jika pertanyaannya tidak terjawab. Putrinya sama seperti dirinya yang penuh dengan perhitungan. Putrinya menghadap padanya pagi ini jelas sedang memperhitungkan apa saja yang akan terjadi nanti setelah rencana perjodohan dijalankan.

"Ya, papi ingin cucu. Kamu harus melahirkan pewaris baru untuk keluarga ini."

Benar juga. Dirinya masih punya satu kewajiban yang ia tidak bisa mangkir darinya. Melahirkan penerus baru. Posisinya sendiri pun masih belum aman. Ada anak-anak dari paman dan bibinya yang tidak ingin Disha mengambil alih perusahaan. Sepupunya yang merupakan anak dari kakak papinya itu sudah selalu memandangnya sinis karena ia yang seorang perempuan ini digadang-gadang akan menjadi pewaris selanjutnya, sementara dia yang notabene laki-laki justru tidak bisa mendapatkan label itu.

Disha sendiri pun tidak ingin jika perusahaan jatuh ke tangan orang-orang itu. jadi ia sendiri pun mengamini perkataan papinya. Benar ia butuh seorang anak untuk melanggengkan kekuasaan yang dimilikinya saat ini. Ia pernah berjanji pada dirinya sendiri, Baswara harus menjadi miliknya.

***

Sudah tiga hari sejak pemberitahuan perihal perjodohan itu. Disha hanya bisa mengikuti alur yang sudah disiapkan oleh papinya. Tidak ada salahnya juga menikah. Ia juga butuh seorang penerus. Orang-orang di sekitarnya, khususnya dari keluarga sudah ada yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbisik-bisik bahwa ia sudah selayaknya perawan tua. Padahal usianya saja baru 29 tahun. Belum menyentuh kepala 3.

Bukan tanpa alasan orang-orang menggunjing seperti itu. Selama ini ia belum pernah terlibat dengan laki-laki yang menjurus pada hubungan romansa. Setiap ia bersinggungan dengan lelaki hampir semuanya perkara bisnis. Ia memang punya beberapa teman dekat laki-laki. Tapi semua tidak lebih dari sebatas teman untuk menjaga dirinya agar tetap bersosialisasi. Pekerjaan dan statusnya menuntutnya begitu.

Disha memasuki lobby kantornya. Beberapa pegawai yang ditemuinya menyapa dan menunduk hormat kepadanya. Disha menanggapinya dengan balas tersenyum tipis. Jadwalnya lumayan padat hari ini karena mendekati akhir bulan. Ada banyak laporan keuangan yang akan dilaporkan kepadanya. Di tangannya saja ada banyak berkas yang semalam terpaksa harus ia bahwa pulang untuk dicek di rumah karena ia tidak sempat menyelesaikan semuanya di kantor kemarin,

Langkah kakinya membawanya menuju lift. Pandangan Disha lurus ke depan, tiba-tiba saja dari arah samping ada yang menubruk bahunya, membuat tubuhnya terhuyung dan nyaris saja ia mencium lantai. Disha merelakan berkas-berkas dari tangannya berhamburan daripada harus merelakan tubuhnya yang ambruk ke depan. Beruntung ia tidak menggunakan *heels* yang terlalu tinggi, jika iya sudah dipastikan ia tidak akan bisa menjaga keseimbagan tubuhnya sama sekali.

Disha bahkan belum sepenuhnya memulai hari tapi sudah ada yang mengacaukan harinya. Ia ingin meledak-ledak sekarang. Memaki siapapun yang bertanggung jawab atas insiden ini. Orang yang sudah menabrak bahunya.

Sayangnya reputasinya tidak mengizinkannya untuk marah-marah. Ia sedang berada di lobby. Ada banyak pasang mata yang akan langsung menjurus padanya begitu ia menaikkan nada suara. Alih-alih memaki, Disha hanya bisa menaik turunkan napasnya guna meredam kekesalan yang sudah membuncah di dalam dada.

"Maaf. Maafkan saya, hari ini saya terburu-buru. Biarkan saya

membantu anda"

Disha menegakkan tubuhnya. Melihat seorang perempuan yang sepertinya menjadi biang masalah sedang membereskan berkas-berkas yang dijatuhkannya tadi. Perempuan itu berpakaian rapi, memakai celana bahan berwarna hitam, kemeja putih yang dilapisi blazer berwarna hitam. Rambutnya disanggul rapi ke atas.

Perempuan itu berhasil mengumpulkan berkas milik Disha. Disha menerima kumpulan berkas yang sudah pasti tatanannya acak-acakkan. Padahal semalam Disha sudah menyusunnya dengan rapi sesuai dengan urutan dan divisi yang melaporkan kepadanya.

"Sekali lagi saya meminta maaf"

Disha menghela napas. Ia tatap perempuan yang masih menampilkan raut bersalah kepadanya. Ada beberapa bulir keringat yang menetes dari wajah perempuan itu. Beruntung riasan yang dipakainya tidak luntur. Melihat betapa gelisahnya perempuan ini, sepertinya dia memiliki janji penting yang tidak seharusnya dilewatkan. Ia melirik arlojinya. Sudah jam 8 lewat beberapa menit. Harusnya Disha sudah ada di ruangannya sekarang.

"Tidak apa-apa. Lain kali perhatikan jalan anda"

Perempuan itu mengangguk-angguk dan kembali mengatakan maaf kepadanya. Disha tidak ingin berlama-lama lagi di sana dan ia yakin perempuan yang sudah menabraknya pun begitu. Jadi Disha melanjutkan langkahnya menuju lift.

Begitu sampai di depan ruangannya, ia sudah disambut oleh sekretaris yang juga merupakan asisten pribadinya. Geya sudah menemaninya sepanjang ia berkarir. Dulu mereka berada di jurusan dan kelas yang sama saat menempuh pendidikan sarjana. Jadi Geya bukan hanya sekedar bawahan namun juga seorang sahabat.

"Tumben hari ini agak telat?"

Disha melangkah menuju mejanya. Ia meletakkan tumpukkan berkasnya ke atas meja dengan keras. Perempuan itu menghela napas berat setelah berhasil menjatuhkan tubuh di kursinya.

"Ada insiden tadi. Bisa bantu aku menyusun lagi berkas-berkas ini"

"Sebelum itu, aku mau sampaikan soal permintaanmu tempo hari sudah ada hasil"

Disha kemudian menangkap ada tab yang tergeletak di sebelah tumpukkan berkasnya. Dengan cepat ia meraih tab itu dan menyalahkan layarnya. Ada foto Arvasatya terpampang begitu layar tab menyala. Beberapa hari yang lalu ia mengutus Geya untuk mencari tahu tentang apapun yang berkaitan dengan pria yang dijodohkan dengannya itu. Apapun informasi yang bisa didapatkan.

Pada halaman-halaman pertama berisi resume pria itu. di mana ia sekarang tinggal, pendidikannya, perjalanan karir, menjabat sebagai apa saja, dan apa saja prestasi yang diraihnya sepanjang berkarir. Dari yang ia baca, sejauh ini memang pria itu tidak memiliki catatan hitam. Semuanya bersih kecuali bahwa bisnis keluarganya sedang bermasalah. Tidak ada skandal buruk yang pernah melibatkan pria itu.

Disha membalik halaman demi halaman yang kebanyakan memberikan informasi tentang Arva secara umum. Tidak ada yang khusus atau spesifik mengenai kehidupan pribadi pria itu. Arva pasti menjaga kehidupan pribadinya. Disha tidak protes akan hal itu karena Disha sendiri juga demikian. Hingga akhirnya ia sampai pada sebuah halaman yang memuat sebuah foto. Di dalam foto itu ada Arva yang sedang memeluk seorang perempuan dari belakang. Disha mendongak menatap Geya untuk meminta penjelasan.

"Itu kekasihnya. Binar Maharani. Dia satu angkatan di bawahmu. Mereka berpacaran menjelang akhir kelulusan sarjana"

Itu artinya hubungan mereka sudah terjalin selama bertahun-tahun. Apa jadinya hubungan itu saat pada ujungnya perjodohan antara dirinya dan Arva terus diteruskan sesuai dengan yang direncanakan. *Terpaksa diselesaikan? Atau Arva ingin tetap melanjutkannya meskipun sudah beristri?*

Disha mengembalikan tatapannya pada foto di hadapannya. Matanya menyipit saat maniknya mengamati sosok perempuan dalam rengkuhan Arva itu. Wajahnya tampak familier. Tapi yang jelas Disha

baru tahu nama Binar Maharani hari ini.

Maniknya membulat menyadari wajah familier itu. kepalanya memutar kejadian tadi di lobby. Tidak salah lagi, Binar adalah perempuan yang tadi menabraknya di lobby. Berkali-kali Disha mengingat sosok yang tadi sangat ingin diteriakinya, berkali-kali-kali juga Disha menemukan wajah yang sama seperti yang ada di dalam foto.

"Ge, tanyakan orang HR. Apa kita punya staff yang bernama Binar Maharani?"

Geya menatap Disha dengan satu alis terangkat. Ia menyimpan pertanyaannya dan segera menghubungi bagian HR untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh atasannya. Geya mundur beberapa langkah dari meja Disha dan kembali setelah beberapa menit.

"Kata orang HR, Binar Maharani belum resmi menjadi staff, dia melamar di sini. Hari ini jadwalnya dia interview. Dia melamar di divisi markerting" Kata Geya. Sekarang perempuan itu paham atas perintah yang diberikan oleh Disha sebelumnya. Geya memandangi atasan sekaligus kawannya itu yang saat ini memusatkan perhatian pada foto yang ada di hadapannya. Geya sama sekali tidak bisa mengartikan tatapan mata milik Disha. Kadang ia memang bisa memahami Disha, tapi kebanyakan Disha terlalu misterius untuknya,

Disha mengangkat sudut bibirnya membentuk senyum tertarik. Takdir lucu apa yang sedang menjerat mereka. Kekasih pria yang dijodohkan dengannya akan menjadi salah satu staff yang bekerja untuk perusahaannya.

"Katakan pada HR, jika memungkinkan terima Binar di perusahaan kita"

Geya benar-benar tak paham dengan pikiran atasannya ini. Ia ingin sekali menanyakan, tapi Disha sudah menutup map yang berisi informasi tentang Arva dan menyingkirkannya dari hadapannya lalu menggantinya dengan tumpukkan berkas yang lain. Disha akan fokus pada pekerjaannya dan tidak mau diusik dengan pertanyaan-pertanyaan darinya yang tidak berkaitan dengan pekerjaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disha bahkan belum bertemu dengan pria yang digadang-gadang akan menjadi calon suami perempuan itu, namun Disha justru lebih dulu dipertemukan dengan kekasih pria itu. Permainan takdir memang siapa yang tahu.

-tbc

Chapter 2 nya sudah meluncur. FL sama ML nya masih belum ketemu. Next chapter mereka bakalan ketemu.

Masih mau lanjut kan??

Jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[19/07/24]

03

Chapter - 03

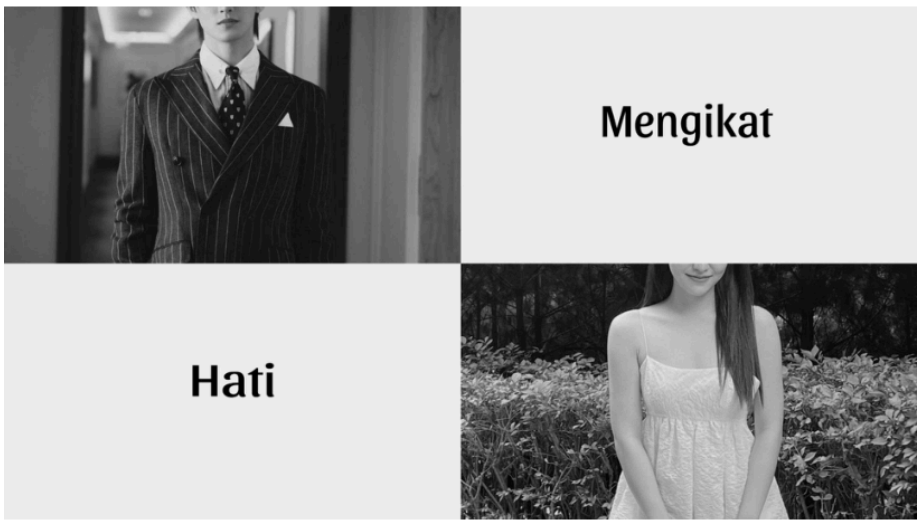

Orang tuanya tidak menunggu lama terkait rencana perjodohan. Tidak mau membuang-buang waktu. Akhir pekan ini akan dijadwalkan makan malam bersama Keluarga Baswara, bahkan dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

satu minggu ini saja Arva belum bisa menerima kenyataan jika alur hidupnya yang satu ini sudah ditentukan, padahal dulu sang ayah pernah mengatakan jika ia bebas memilih perempuan manapun untuk dijadikan pasangan.

Seminggu ini kepalanya cukup pening dengan hal itu. Ia tidak mengenal seperti apa Paradisha. Perempuan seperti apa yang direncanakan akan menikah dengannya. Papanya memang mengatakan jika Paradisha adalah perempuan yang memenuhi kriteria sebagai calon menantu, tapi itu menurut standar sang ayah yang memang memiliki niat lain dalam rencana perjodohan ini. Lalu bagaimana menurut Arva.

Selama seminggu ini Arva menjauhi kekasihnya –Binar. Kepalanya terlalu penuh dengan rencana perjodohannya. Ia tidak mau bertemu dengan kekasihnya dengan wajah kusut. Seminggu ini Arva hanya bertukar pesan dengan Binar, padahal biasanya paling tidak mereka akan bertemu sekali dalam seminggu jika memang sedang sibuk.

Arva benar-benar merasa penat dan butuh pengalihan. Secara impulsif ia menghubungi teman-temannya untuk menemaninya mencari penghiburan hari ini. Sebuah penghiburan yang sesungguhnya sangat jarang Arva sentuh. Tapi kali ini tanpa keraguan, Arva melajukan mobilnya menuju kelab yang sering dikunjungi oleh teman-temannya.

***

"Paradisha ya?"

Arva meneguk wiski kemudian mengangguk menanggapi Yanuar yang mengonfirmasi kembali soal siapa yang dijodohkan dengannya. Arva sudah menceritakan *masalahnya* kepada teman-temannya yang hari ini menemaninya untuk sekedar minum di kelab. Mencoba mencari pengalihan dengan minuman-minuman yang tersedia di sana. Hanya minum, Arva sama sekali tidak berminat dengan ramainya *dance floor*.

"Kau bajingan beruntung kalau mendapatkannya" Sahut Harish. Laki-laki itu awalnya terkejut mendengar berita yang disampaikan oleh kawannya itu. Melihat Arva yang hari ini bernai lari pada alcohol

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

artinya memang perjodohan ini menjadi beban tersendiri untuk pria itu.

"Tapi kalau dipikir-pikir. Fine-fine aja dia dapatnya Paradisha. Pria baik-baik kaya si Arva ini *deserve* lha dapat yang modelan Paradisha" Yanuar menanggapi.

Arva mengerutkan dahi. Ia tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh teman-temannya. Sepertinya mereka sangat mengenal sosok Paradisha ini.

"Kalian kayanya kenal banget sama Paradisha"

"Ck. Emang kaunya saja yang tutup mata sama perempuan lain selain pacarmu. Dia itu sempurna. Soal kecantikan nggak perlu diraguin lagi. Udah jelas visualnya bukan main. Paradisha selalu menjaga reputasinya sebagai calon pewaris Asara. Ketimbang sepupunya yang cucu pertama dan laki-laki, justru Paradisha yang katanya akan menjadi pemimpin kerajaan bisnis Baswara."

"Dia nggak pernah aneh-aneh. Kayanya juga nggak pernah punya pacar. Dengan wajah seperti itu nggak punya pacar, rugi banget nggak sih. Yakin deh dia pasti masih perawan. Nah istimewa banget kan. Cocok dengan kau yang masih perjaka"

Arva menyatukan alisnya mendengar apa yang disampaikan oleh Yanuar. Ia kurang suka dengan penyampaian temannya itu.

"Perempuan tidak sepantasnya dinilai sebatas keperawanannya saja"

Yanuar mendengus, laki-laki itu kemudian mengerling menatap Harish yang juga menyunggingkan sudut bibirnya mendengar respon dari temannya yang sepertinya dalam waktu dekat akan menuju pelaminan.

"Kan, apa kubilang. Dia ini emang yang paling bener di antara kita" Gurau Harish. Di antara mereka bertiga, Arva memang yang tidak pernah neko-neko. Saat Yanuar dan Harish yang sudah tidak terhitung lagi berapa kali berganti pacar, Arva setia pada satu perempuan. Sayangnya hubungan itu sebentar lagi harus kandas, karena sudah ada perempuan lain yang dipersiapkan untuk menjadi

pendamping hidup Arva dan itu bukan Binar.

"Jadi kau dan keluargamu akan mengadakan makan malam untuk membahas perjodohan ini besok malam?" Tanya Harish melanjutkan topic yang mereka bahas. Laki-laki itu menyahut gelas berisi wiski dari tangan Arva. Sudah tidak terhitung berapa tegukan yang diminum oleh Arva, laki-laki itu sudah terlihat tipsy.

"Ya, besok dan itu adalah pertama kalinya aku akan bertemu dengan Paradisha"

"Eh kayanya nggak deh. Kita dulu sekampus, bahkan satu fakultas sama dia. Kayaknya nggak mungkin kalau besok itu yang pertama kalinya kau bertemu dengan dia. Pasti dulu pernah lah papasan sama dia, masa nggak pernah sih"

Tidak terhitung berapa kali Arva mengernyitkan dahi malam ini. Selama ini ia mengira tidak pernah bersinggungan dengan Paradisha, bahkan ia meyakini baru mengenali nama itu setelah sang ayah menyampaikan kabar perjodohan yang sangat mengejutkan itu.

"Kita satu kampus sama dia?"

"Iya, dia kuliah S1 di kampus kita. Terus lanjut magister di luar negeri"

Otak Arka mulai menggali-gali memorinya, mencari-cari bahwa mungkin ia pernah berinteraksi dengan sosok Paradisha. Sayangnya ia tidak menemukan apapun. Barang kali ia memang lupa, Arva sendiri tidak mengingat semua nama teman-temannya yang berada satu angkatan di jurusannya. Meskipun kedua temannya yang sedang menemaninya hari ini selalu mengatakan jika Arva cukup popular semasa menjadi mahasiswa.

"Aku nggak inget apa-apa"

"Serius nggak tau wajahnya Paradisha itu gimana?" tanya Yanuar dengan mata membulat. Tidak menyangka temannya satu ini tidak mengenal Paradisha.

"Astaga, Ris. Temenmu ini tinggal dalam tempurung apa gimana sih? Tapi gak salah juga sih, Paradisha itu tertutup juga. Nggak suka

umbar-umbar di sosial media, hidupnya penuh privasi banget"

Arva mengabaikan teman-temannya yang sepertinya sudah mencari-maki dirinya karena tidak mengenal sosok Paradisha. Bukannya ia tidak ada usaha untuk mengenali perempuan itu. Seperti yang dikatakan oleh temannya, Paradisha sepertinya tidak punya media sosial. Arva sendiri tidak ada niatan untuk mencari tahu di mesin pencari. Toh juga mereka akan bertemu kan. Akan lebih baik jika ia melihat langsung seperti apa rupa perempuan itu.

***

Kamala menyiapkan jamuan dengan antusias. Perempuan itu tampak bersemangat menyiapkan keperluan untuk menyambut keluarga *calon* besan. Perempuan itu tidak mau ada yang kurang. Bagian dapur kediaman Baswara hari ini sangat sibuk. Kamala jelas tidak mau sampai ada penilaian buruk dari keluarga Wiyasa atas jamuan yang diberikannya sebagai nyonya rumah.

Sementara si *main character* dari acara makan malam hari ini belum terlihat batang hidungnya di rumah megah milik Praba Baswara. Disha masih bergelung di atas kasurnya. Menggulir ipad yang sedang menampilkan beberapa informasi tentang Arvasatya yang diberikan oleh Geya tempo hari.

Laki-laki itu saat ini sedang bekerja keras mengembalikan kejayaan bisnis keluarganya. Disha bertanya-tanya, kira-kira respon seperti apa yang ditunjukkan oleh lelaki itu terhadap rencana perjodohan ini. Pria itu sudah memiliki kekasih, hubungan yang sudah dijalani selama bertahun-tahun. Walau dalam tahun-tahun itu hubungan mereka mengalami pasang surut. Arva sudah mengenal Binar lama. Sejak mereka berstatus mahasiswa. Namun mereka baru benar-benar menjadi sepasang kekasih 3 tahun lalu. Sebelumnya mereka cukup nyaman menjadi seorang teman. Pernah mereka putus selama berbulan-bulan karena keduanya merasa memang membutuhkan waktu untuk diri mereka masing-masing.

Akankah Arva mau melepas kekasihnya untuk menjalani perjodohan ini demi menghidupkan kembali perusahaannya sekarang yang memang sedang membutuhkan suntikan dana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disha mendengus sendiri. Jalan hidupnya saat ini benar-benar seperti drama picisan. Siapa yang menyangka ia akan menjadi seseorang yang akan menjadi pemeran utama di drama-drama murahan ini. Mungkin nanti akan ada alur, si laki-laki tidak bisa menerima perjodohan dan tidak menganggap serius pernikahan mereka. Paradisha tidak akan terkejut jika itu sampai terjadi padanya.

Saat pikiran Disha tenggelam dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada acara makan malam hari ini, ponselnya berdering. Ada nama adiknya –Paramitha tertera sebagai identitas pemanggil. Sudah bisa ia tebak tujuan gadis itu menelponnya.

"Halo"

"Halo, kak. Ini Mama nanya kok kakak belum ke rumah juga. Buruan ke sini."

"Satu jam lagi kakak berangkat"

"Cepetan sebelum Mama ngomel"

Begitu Disha meyakinkan adiknya bahwa sebentar lagi ia akan segera bersiap untuk berangkat ke rumah utama, adiknya mau menutup telpon dengan sedikit ancaman jika Disha tidak segera datang, siap-siapa saja menerima omelan dari Kamala. Paramitha, adik beda ibunya itu memiliki sifat yang berbeda darinya. Gadis itu lebih ceria dan hangat dibandingkan Paradisha. Orang-orang mungkin lebih senang berinteraksi dengan Mitha daripada dengan dirinya. Gadis itu tumbuh dengan kasih sayang luar biasa dari orang tuanya, tidak heran jika ia menjadi gadis dengan perangai supel.

Disha kembali menatap layar ipadnya. Melihat potret Arva. Sudut bibirnya terangkat.

"Sampai bertemu nanti malam, Arva"

***

Arva melihatnya. Paradisha. Sejak dipersilahkan masuk ke rumah megah milik keluarga Baswara ini, Arva segera mencoba mengenali seperti apa perempuan yang dipilih oleh ayahnya untuk menjadi istrinya itu. seperti kata teman-temannya, wajah Paradisha memang

menawan. Sebagai laki-laki ia mengakui hal itu. Kecantikan Paradisha itu terpancar meski perempuan itu tidak menggunakan riasan berat.

Mata bulat dengan kelereng berwarna gelap itu terlihat sangat memikat –namun belum cukup untuk membuat Arva terpikat sepenuhnya, pria itu masih ingat dengan statusnya yang memiliki kekasih. Kerlip mata itu terasa familiar, kendati Arva belum menemukan ingatan yang menyatakan bahwa mereka pernah saling berinteraksi atau semacamnya karena temannya berkata bahwa mereka berada di satu fakultas dengan perempuan itu.

Hidungnya kecil dan mancung, bibir plum yang berwarna layaknya ceri itu jelas menjadi nilai tambah untuk visual yang ditampilkan oleh sosok Paradisha. Rambutnya hitam legam dan ditata sedikit bergelombang di ujungnya. Perempuan itu memakai gaun maxi berwarna cream. Dari tampilan luarnya memang Paradisha mendapat nilai sempurna.

"Jadi, bagaimana? Disha mau menjalani perjodohan ini?"

Tanya itu keluar dari bibir Arsa Wiyasa. Pria itu bertanya dengan akrab. Saat ini kedua keluarga –Baswara dan Wiyasa tengah menikmati hidangan makan malam di ruang makan kediaman Baswara. Tidak perlu diragukan, masakan koki dari dapur Baswara tidak pernah mengecewakan. Kamala benar-benar tidak membiarkan ada yang kurang malam ini.

Disha melirik papinya yang ada di ujung meja. Pria itu memberikan senyum kepada tamu mereka hari ini. Hampir dua menit lamanya berlalu dan Disha menggantungkan pertanyaan dari Arsa Wiyasa. Semua orang di sana jelas sedang menanti jawaban darinya.

"Saya mengikuti apa yang papi saya siapkan untuk saya. Saya yakin pilihan papi saya adalah yang terbaik untuk saya" Ujar Disha dengan mata tertuju pada sang ayah. Ia ingin tahu reaksi seperti apa yang papinya itu berikan setelah mendengar jawaban darinya, sayangnya Praba tidak menujukkan raut wajah lain selain ekspresi datar. Khas pria itu. Disha pun menggulirkan matanya menuju Arsa Wiyasa dan memberikan senyum tipis sebagai bentuk kesopanan. Disha bisa melihat gurat kelegaan terpatri di wajah pria yang merupakan ayah

dari Arvasatya itu.

"Lalu bagaimana dengan Arva? Apa Arva juga menyetujui perjodohan ini?" Kali ini Praba yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan itu menggantung lebih lama daripada milik Arsa. Arva tidak kunjung menjawab. Membuat ibu dan ayahnya tersenyum sedikit sungkan kepada Praba dan Kamala. Sementara Disha memasang telinganya baik-baik untuk mendengar jawaban seperti apa yang akan diberikan oleh Arva.

Suasana menjadi sedikit tegang karena Arva yang tidak kunjung menjawab pertanyaan dari Praba. Arsa sendiri sudah mendelikkan mata kepada sang putra agar segera menjawab. Akhirnya setelah hampir 4 menit tidak mendapatkan jawaban, Praba mendapatkan jawaban dari Arva.

"Saya pun begitu. Saya akan mengikuti apa yang disiapkan untuk saya" Suara berat itu terdengar jelas di telinga Disha. Jawaban itu memang terdengar tegas, tapi Disha bisa merasaksn sedikit getar yang terselip di antara kata-kata yang disampaikan oleh Arva dan perempuan itu tahu apa alasannya. Apalagi jika bukan rasa berat harus mengikuti kemauan orang tua yang menjodohkannya dengan perempuan lain, sementara dirinya sendiri sudah punya kekasih hati.

***

Paradisha dan Arvasartya duduk bersebelahan di kursi santai yang ada di pinggir kolam renang yang berada di halaman belakang rumah. Orang tua mereka melanjutkan agenda dengan minum teh bersama, sementara Disha dan Arva disuruh untuk mendekatkan diri dengan diberikan waktu untuk berduaan seperti ini.

"Kenapa kamu mau menerima perjodohan ini?"

Setelah beberapa menit terlalui dalam keheningan akhirnya Arva memecah kesunyian di antara mereka.

"Seperti yang kamu dengar, alasannya sudah kusampaikan saat di meja makan tadi"

Disha bisa mendengar dengusan ringan dari pria yang duduk di

sebelahnya. Disha tidak tersinggung, ia bisa mengerti jika Arva tidak percaya dengan jawaban yang disampaikannya.

"Kita berdua tahu bahwa itu bukan jawaban yang sesungguhnya. Jadi karena kita hanya berdua saja di sini, kamu bisa menyampaikannya kepada saya"

Untuk ukuran orang yang akan dinikahkan, cara bicara mereka cenderung kaku. Mau bagaimana lagi, mereka berdua baru mengenal secara personal.

"Kamu jelas tahu bahwa kamu tidak mendapatkan keuntungan banyak dari pernikahan ini. Jadi apa alasannya?" Arva kembali bertanya. Pria itu ingin tahu apa yang mendasari Paradisha ini mau menerima perjodohan dengan dirinya. Jika dilihat dari kecantikannya, perempuan itu tidak akan mendapat masalah untuk mencari pasangannya sendiri. Ada banyak laki-laki yang mengantri untuk menjadi suami perempuan itu.

"Memang, kalau dilihat dari untung atau tidaknya memang terlihat tidak ada. Tidak seperti kamu, kamu jelas menerima perjodohan ini atas desakan orang tua kan? Karena Baswara menawarkan bantuan untuk menangani perusahaan Wiyasa yang sedang dalam kondisi buruk" Suara Disha terdengar datar begitupun dengan ekspresi wajahnya, bahkan sepanjang malam ini, Arva hanya melihat raut datar itu. Sesekali memang perempuan itu menampilkan senyum, tapi senyum itu hanya sebuah formalitas yang perlu ditunjukkan – bukan benar-benar dari hati.

Perempuan ini bisa dengan gamblang menyampaikan bahwa Arva semata-mata menerima perjodohan ini karena desakan orang tuanya agar bisnis mereka tidak benar-benar mati. Arva tidak tersinggung, karena kenyataannya memang demikian. PT Wiyasa Karya memang sedang di ujung tanduk. Orang kepercayaan ayahnya melakukan korupsi dana proyek-proyek yang mereka kerjakan. Klien pun mengajukan protes dan ingin menuntut ganti rugi karena mereka merasa membayar mahal dan ternyata ada penyelewengan dana. Kepercayaan terhadap perusahaan pun menurun, membuat Wiyasa Karya berkali-kali kalah tender. Itu jelas membuat perusahaan terus merugi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Alasanku menerima perjodohan ini karena memang berniat mengikuti apa yang disiapkan oleh orang tuaku. Toh tidak ada salahnya juga, aku memang sudah waktunya menikah." Intonasi suara Disha masih cenderung datar.

"Kamu tidak keberatan menikah tanpa cinta?"

Kali ini Disha memutar kepalanya dan menatap manik Arva yang terlihat teduh. Pandangannya terlihat sayu, barang kali memang lelaki itu sedang lelah dengan bagaimana kehidupannya berjalan.

"Sepertinya kamu yang keberatan. Kamu tidak bisa berpisah dari kekasihmu?"

Arva mengerutkan dahinya. Laki-laki itu balas menatap perempuan di sebelahnya. Ekspresi datar itu masih bertahan di wajah ayu Paradisha. Arva sedikit membayangkan, jika saya perempuan itu bersedia untuk tersenyum lebar hingga menyentuh mata, pasti kecantikannya akan semakin memancar.

"Kamu tahu saya punya kekasih?"

Disha mengedikkan bahunya acuh. Perempuan itu kemudian kembali memandang ke depan, melihat air kolam yang tenang.

"Bukan sesuatu yang sulit untuk dicari"

Memang tidak. Binar sering mengumbar kemesraan mereka di media sosial perempuan itu. Hubungannya dengan Binar juga bukan hubungan yang disembunyikan, orang-orang yang mengenal keduanya pasti tahu jika mereka adalah sepasang kekasih. Jadi seharusnya tidak mengherankan jika Paradisha tahu bahwa ia memiliki pacar.

"Kita lanjutkan obrolan ini lain hari. Ada terlalu banyak mata dan telinga di rumah ini"

Disha berucap kemudian ekor matanya melirik ke arah pintu yang menyambungkan halaman belakang dengan rumah, ia bisa melihat kelebat bayangan seseorang dari balik tirai pintu geser. Jelas orang tuanya sedang memperhatikannya –melalui asisten rumah tangga yang ditugaskan untuk mengawasi. Mungkin takut jika ia

merencanakan sesuatu dengan Arva terkait pernikahan ini. Jadi ada baiknya saat ini ia dan Arva tidak membicarakan perihal perjodohan yang mungkin bisa memicu selisih paham di antara keduanya. Bisa-bisa mata dan telinga yang mengarah padanya saat ini melapor yang tidak-tidak ke orang tuanya.

-tbc

FL dan ML nya udah ketemu nih, hehehe.

Gimana buat chapter 3 ini??

Masih mau lanjut kan?

Jangan lupa Vote dan Komen ya, biar aku makin semangat buat lanjutin certianya

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[23/07/24]

04

Chapter - 04

Salah satu yang tidak disukai Aveline dari perjodohan kakaknya ini adalah calon adik ipar kakaknya yang bernama Paramitha. Mereka ada di jurusan dan angkatan yang sama. Sayangnya mereka tidak terlalu *rukun.* Pada dasarnya mereka seperti rival. Jadi saat para orang tua sedang menikmati teh bersama, yang sudah jelas acara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

minum teh seperti itu tidak cocok untuk remaja generasi z sepertinya, Aveline harus terdampar di ruangan santai bersama Paramitha.

"*Ck,* ternyata tak kusangka kau repot-repot bergabung di acara makan malam hari ini"

Jelas sekali Paramitha itu sedang mencoba menciptakan pertikaian di antara mereka. Aveline sebenarnya tidak ingin meladeni Mitha, namun raut wajah angkuh dan dagu terangkat itu membuat Aveline tidak tahan.

"Aku sebenarnya juga enggan untuk datang. Karena aku tidak mau mengacaukan acara kakakku, aku terpaksa datang"

"*Cih.* Bilang saja kalau mau *mengintip* Jenggala di rumah sebelah." Decih Mitha. Gadis itu bersedekap di depan dada. Ia sejujurnya suka kakaknya dijodohkan dengan sosok seperti Arvasatya. Ia sering ikut mamanya ke acara-acara arisan atau acara sosialita lainnya dan kerap kali mendengar celetukan ibu-ibu di sana yang melabeli Arva sebagai menantu idaman. Kalau mamanya menilai Arva sebagai sebaik-baiknya lelaki, maka Mitha juga akan mempercayainya. Sayangnya Arva punya adik seperti Aveline. Semoga saja Aveline tidak menjadi pengacau di hubungan kakaknya nanti.

Mereka tidak akur bukan tanpa alasan. Itu karena mereka berdua teknisnya suka pada laki-laki yang sama. Jenggala -yang akrab disapa Gala, yang merupakan tetangga sebelah rumah Paramitha. Mitha mengenal lelaki itu sejak kecil, lalu tiba-tiba datang Aveline yang berhasil menarik perhatian lelaki itu dan membuat Mitha merasa disingkirkan. Karena itu lah Mitha menyebut Aveline sebagai saingan.

***

"Ada baiknya kamu segera memberitahu Binar dan menyelesaikan hubungan kalian"

Arva mendengar dengan jelas apa yang diucapkan oleh sang ibu, namun tidak ada keinginan untuk merespon. Lelaki itu memilih sibuk dengan tangannya yang mengusap-usapkan handuk ke rambutnya

yang masih basah. Mamanya masuk ke kamarnya saat ia baru selesai mandi.

Amita meraih tangan sang putra. Menghentikkan tangan Arva lalu menggantikannya dengan tangannya sendiri untuk mengeringkan rambut putranya. Arva digiring untuk duduk di ujung tempat tidurnya. Lelaki itu diam saja menerima perlakukan sang ibu.

Sejujurnya Arva bingung harus bagaimana memberitahu Binar. Hubungan mereka masih baik-baik saja, hanya saja belum sempat bertemu hingga sekarang. Binar sedang sibuk dengan agenda rekrutmen yang sedang dijalani karena lingkungan perusahaan tempatnya bekerja sebelumnya tidak begitu kondusif, jadi kekasihnya itu mencari tempat kerja baru. Perempuan itu bilang sudah mengajukan resign dari tempat bekerjanya sekarang dan sudah melamar ke beberapa perusahaan. Katanya Binar akan memberitahunya jika sudah ada kabar baik.

Bagaimana Arva harus mengakhiri hubungan mereka begitu saja saat tidak ada masalah apapun di antara mereka berdua. *Oh Arva lupa. Satu-satunya masalah adalah bahwa sudah ada calon istri yang dipilihkan untuknya.*

"Kamu harus mengakhirinya, Arva. Jika tidak kamu hanya akan menyakiti banyak pihak. Kamu tidak mau kan menjadikan Binar sebagai perempuan *simpanan* saat kamu menikah dengan Paradisha?"

"Tentu saja tidak" Jawab Arva cepat. Ia sama sekali tidak ingin hal seperti itu terjadi. Binar sendiri akan mengetahui kabar pernikahannya cepat atau lambat karena memang pernikahan ini akan dipublikasikan. Akan ada berita yang disebar karena memang itu tujuannya. Agar banyak orang tahu bahwa Baswara dan Wiyasa akan bersatu. Dan Arva tidak ingin Binar justru mengetahui dari berita itu dari orang lain. Binar harus mendengar dari bibirnya sendiri.

"Aku akan segera menemuinya." Tukas Arva pada sang ibu. Amita merasa lega mendengarnya. Perempuan itu menatap sang putra dengan tatapan sendu. Sebagai ibu ia ingin putranya dapat bahagia dengan pilihannya sendiri, tapi keadaan menghalangi itu. Ia tidak memiliki daya untuk menghentikan suaminya, ia hanya bisa berharap

Paradisha bisa membawa kebahagiaan baru untuk putranya.

***

Arva menghela napas berat. Ia sudah ada di kafe langganan yang menjadi tempat biasa dirinya bertemu dengan Binar. Ia sengaja datang lebih awal agar tidak membuat Binar menunggu. Ia sudah membuat janji dengan perempuan itu untuk bertemu malam ini. Semua harus segera disampaikan. Tidak bisa menunggu lagi karena setelah ini Arva akan disibukkan dengan rentetan persiapan pernikahan. Ia tidak akan menjadi pria brengsek yang menahan-nahan seorang perempuan saat dirinya akan melangkah untuk sebuah pernikahan dengan perempuan lain.

Di kepalanya sudah ada banyak rangkaian kata yang akan disampaikannya kepada Binar. Berdoa saja Arva tidak melupakannya. Ia tahu tidak akan mudah. Tapi apalagi yang bisa Arva lakukan? Sekali lagi jalan hidupnya sudah ditentukan.

"Hai"

Arva mengangkat kepalanya dan menemukan Binar yang tersenyum lebar kepadanya. Gadis itu tampak ceria sekali malam ini yang justru membuat dada Arva berdenyut melihatnya. Binar tidak tahu apa yang akan dihadapinya malam ini. Bahwa Arva sedang mempersiapkan perpisahan untuk mereka berdua.

"Udah nunggu lama?"

Arva menggeleng. Laki-laki itu menampilkan seberkas senyum kepada sang kekasih -sebentar lagi akan menjadi mantan. Ia tampilkan ekspresi terbaik dan tidak menunjukkan hatinya yang sedang gundah gulana. Ia akan memberikan kesempatan kepada Binar untuk menikmati kencan terakhir mereka.

"Aku sudah pesen makanan kesukaan kamu. Sebentar lagi pasti datang"

Arva bisa melihat Binar bersorak senang. Perempuan itu duduk di depannya tampa melunturkan senyum yang dipasangnya sejak dirinya berada di hadapan Arva. Semakin membuat Arva merasa

tenggelam dalam rasa bersalah.

"Ada yang mau aku ceritain ke kamu." Ucap Binar antusias. Tanpa menyadari jika sosok Arva mala mini terlihat berbeda dari biasanya.

"Aku juga ada yang mau disampaikan"

"Apa itu?"

Arva belum menjawab, seorang pelayan datang mengantarkan pesanan mereka.

"Kita makan dulu ya"

"Oke"

Mereka makan dengan tenang, beberapa kali Binar berceloteh mengomentari makanan yang mereka pesan dan memuji kafe yang tidak pernah kehilangan cita rasanya. Kafe ini sudah menjadi tempat favorit keduanya sejak mereka pertama kali menjalin hubungan. Ada banyak kisah yang mereka ciptakan di sana, sementara Arva menyimpan gelisahnya sendiri. Di kepalanya terus terputar-putar kalimat yang sudah dipersiapkannya untuk diucapkan. Arva berharap ia tidak mengacaukan segalanya.

Setelah beberapa menit terlewati, makanan mereka masing-masing sudah mulai habis. Sebisa mungkin Arva menghabiskan pesanannya walaupun dirinya sendiri tidak berselera sama sekali. Ia tidak mau membuat Binar khawatir.

"Jadi apa yang mau kamu sampaikan ke aku?" Tanya Binar setelah mengusap bibirnya dengan selembar tisu. Gadis itu mendorong piringnya yang sudah bersih dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada sang kekasih.

Arva sudah tidak bisa lagi mengulur waktu. Waktunya sudah ada di depan mata. Ia tidak bisa mundur. Mundur hanya akan membawa perkara baru.

"Kamu duluan. Apa yang mau kamu ceritain ke aku?" Ujar Arva.

Detik selanjutnya senyum di bibir Binar kembali terkembang lebar.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum yang selalu menghangatkan hati Arva. Senyum yang ingin setiap hari ia lihat, senyum yang membuatnya semangat untuk menjalani hari-hari beratnya. Sayangnya sebentar lagi Arva akan kehilangannya. Ia tidak akan berhak lagi untuk mendapatkan senyum itu.

"Aku diterima bekerja di Asara Group"

Informasi itu membuat Arva terkejut bukan main. Asara Group. Arva jelas sangat mengenalinya. Itu adalah kerajaan bisnis yang dimiliki oleh Keluarga Baswara. Inti bisnis Asara adalah perusahaan FMCG. Ada banyak produk yang dikeluarkan oleh perusahaan itu. Bahkan ada beberapa produk yang dijadikan sebagai perusahaan sendiri - menjadikan Asara Group sebagai salah satu perusahaan yang paling berpengaruh.

"Aku bekerja di kantor pusat."

Ini menjadi sangat tidak mudah. Arva terdiam tidak menanggapi Binar yang menceritakan proses rekrutmen yang dilewatinya, tentang bagaimana perempuan itu berhasil mengalahkan banyak kandidat yang potensial. Binar merasa sangat bersyukur bisa diterima di perusahaan besar itu.

Kepala Arva menjadi pening. Niatnya setelah memutuskan hubungan dengan Binar, ia akan menjauhi perempuan itu, agar Binar tidak perlu lagi berurusan dengannya. Agar binar terjauhkan dari dirinya dan Paradisha. Agar Binar tidak perlu melihat dirinya yang bersanding dengan perempuan lain -yang jelas akan menyakiti perempuan itu. Namun hal itu mana bisa dilakukan saat Binar justru bekerja di kantor yang sama dengan Paradisha yang notabene calon istri yang dipilihkan untuknya. Ia tahu jika Paradisha bekerja di Asara Tower sebagai direktur keuangan. Ayahnya sempat menyampaikan informasi itu.

"Nah jadi apa yang mau kamu sampaikan?"

Tenggorokan Arva terasa kering. Rasanya-rasanya ada tangan tak kasat mata yang mencekik lehernya. Kalimat-kalimat yang sudah disiapkannya seolah tertelan dan suaranya tak bisa ia temukan. Bibirnya benar-benar kelu, namun Binar menunggu jawabannya.

Perempuan itu tersenyum manis menunggu apa yang akan disampaikan oleh Arva. Membuat dada Arva semakin berdentam-dentam ngilu.

Mata Arva menatap Binar penuh sarat kepiluan. Dadanya bergemuruh. Otaknya terus menyuruhnya agar berani dan tidak menjadi pengecut. Kabar pahit bagi mereka berdua itu harus segera disampaikan.

"A-aku akan menikah"

Setelah bersusah payah menemukan suaranya, akhirnya Arva menjatuhkan bomnya. Senyum yang bertengger di bibir Binar lenyap seketika.

"Kamu ini lagi bercanda ya? Jangan-jangan ini akal-akalan kamu buat melamar aku lagi?" Ujar Binar dengan mencoba menghapus keterkejutannya dan menggantikannya dengan tawa jenaka.

Arva tersenyum miris. Ia memang beberapa kali menyampaikan niatnya untuk melamar Binar, ia sempat menyinggung-nyinggung perihal itu. Binar mengatakan bahwa dirinya belum siap untuk menikah karena ingin berkarir terlebih dulu. Sayangnya malam ini, Arva tidak menyinggung tentang lamarannya pada perempuan itu karena dirinya memang harus menikah dengan perempuan lain.

"Papa memilihkan perempuan untukku. Aku akan menikah dengan perempuan pilihan papa"

Senyum Binar benar-benar lenyap, tidak ada lagi tawa jenaka saat maniknya menangkap keseriusan Arva dalam kalimat yang disampaikannya. Binar menangkap kesenduan dan kejujuran dari bola mata milik Arva. Hal itu berhasil membuat luka di hatinya. Untuk pertama kalinya hatinya terluka oleh Arva yang selama ini selalu memberikan bunga-bunga kepada hatinya.

"Maaf, Binar. Tapi kita harus mengakhiri hubungan ini"

Seketika itu juga, rasanya Binar runtuh. Hatinya tercabik-cabik oleh laki-laki yang ia kira akan menjadi pelabuhan terakhirnya. Sayangnya ada takdir lain yang telah disiapkan untuk mereka dan

mereka tidak dituliskan untuk bersebelahan sebagai pasangan.

Binar menangis, terisak-isak di depan Arva yang hanya bisa memandangnya pilu. Arva juga merasakan pahitnya, ia terluka atas perpisahan mereka. Namun inilah yang terbaik untuk dirinya dan Binar. Seberat apapun rasanya, Arva harus bisa menanggungnya. Air mata pun luruh dari pelupuk Arva, tidak sanggup menghadapi perpisahan dan tidak sanggup melihat perempuan di hadapannya yang terlihat hancur.

Hubungan mereka bertahun-tahun ini harus kandas malam ini. Bukan karena mereka yang sudah tak saling mencintai, tapi karena keadaan tidak lagi mengizinkan mereka untuk bersama. Kebersamaannya dengan Binar hanya akan menjadi ingatan yang cukup bisa dikenang. Tapi tidak bisa lagi merasakannya. Ada babak baru yang perlu Arva lalui.

Raut gembira Binar yang sebelumnya semangat menceritakan keberhasilannya di terima di perusahaan besar kini sepenuhnya lenyap tanpa sisa karena kabar yang dibawa Arva. Arva hanya bisa tergugu di tempatnya, sementara Binar sudah berurai air mata. Kenangan-kenangan manis mereka yang muncul kembali dalam ingatan justru semakin menggoreskan luka.

***

Paradisha menginjakkan sepatu *heels* berwarna hitamnya menapaki lantai satu kantor. Ada Geya yang mengikuti di belakangnya dengan membawa dua gelas *Americano* yang akan membantunya fokus bekerja hari ini.

Langkahnya berhenti saat matanya menangkap seseorang yang baru-baru ini ia kenali wajahnya. Itu adalah Binar. Perempuan itu tampak berdiri di sebelah seorang perempuan yang Disha kenali sebagai manager marketing.

"Dia mulai bekerja hari ini." bisik Geya di sebelah telinganya.

Disha kembali menatap perempuan yang ia kenali sebagai kekasih pria yang akan dijodohkan dengannya. Ia mendengar dari Geya bahwa selama proses interview, Binar terlihat antusias sekali untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bergabung dengan perusahaan. Alis Disha menyaut saat matanya menelisik air muka Binar. Alih-alih raut wajah cerah karena berhasil diterima di perusahaan ini, Disha malah menemukan perempuan itu terlihat layu. Meskipun sudah ditutupi oleh riasan, Disha bisa melihat cekungan di sekitar mata perempuan itu.

Disha melanjutkan langkahnya menuju lift dan ternyata Binar dan manager marketing juga masuk ke dalam lift yang sama. Hanya ada mereka berempat di lift tersebut.

"Oh, Bu Disha. Selamat pagi" sapa Mira.

"Pagi" Balas Disha sambil memberikan senyum singkat.

"Binar, ini Bu Disha. Beliau adalah direktur keuangan"

Disha melirik Binar yang terlihat kaku untuk menyapanya. Dengan kikuk Binar memberikan sapaan pada Disha.

Setelah interaksi singkat tersebut, mereka terdiam dalam lift yang membawa mereka melwati menuju lantai tempat kerja masing-masing. Binar menatap Disha dari ekor matanya. Mengamati perempuan yang akan menjadi istri dari mantan kekasihnya.

"Siapa? Siapa perempuan itu" Binar ingin tahu siapa perempuan pilihan ayah Arva. Meskipun itu menyakiti dirinya sendiri, Binar tetap ingin tahu.

"Paradisha Baswara"

Paradisha. Tentu saja ayah Arva akan memilih perempuan seperti Paradisha. Jika dibandingkan dengan perempuan itu, Binar tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu Binar tidak akan mencari kelebihan dirinya dari sosok seperti Paradisha. Perempuan itu keturunan Baswara, keluarga yang memiliki bisnis berpengaruh di negara ini. Binar akan merasa kerdil berdiri di sebelah perempuan itu.

Wajah perempuan itu adalah sesuatu hal yang lain. Binar tidak melebih-lebihkan. Kulitnya putih bersih. Pasti karena faktor gen keturunan dan perawatan yang bisa didapatkannya dengan gelimangan harta yang dimiliki. Kelereng hitam pekat itu jelas memancarkan aura kuat yang membuat siapapun yang menatapnya akan tenggelam di dalamnya. Binar tidak akan terkejut jika Arva bisa

saja sudah terpikat dengan manik mata itu.

Ada banyak nilai plus yang melekat pada Paradisha. Nama belakang perempuan itu saja sudah bernilai banyak. Belum lagi rupa dan kecerdasan yang dimiliki Paradisha. Dia mungkin memperoleh jabatan karena hak istimewa sebagai keturunan Baswara, namun Paradisha sangat kompeten dalam pekerjaannya. Baru saja Mira - atasan langsungnya menceritakan bagaimana pengaturan keuangan perusahaan menjadi lebih baik sejak berada di bawah kepemimpinan Paradisha.

Rasanya Binar tidak memiliki ruang untuk hanya sekedar insekyur. Arva pasti cocok sekali bersanding dengan perempuan seperti Paradisha.

-tbc

Di chapter ini moment Disha-Arva nya belum tampak lagi ya, hehe. Tenang, nikmati setiap prosesnya. Akan ada waktunya mereka punya banyak moment dan interaksi, xixixi

Semoga kalian bersedia mengikuti segala prosesnya

btw, aku juga baru update extra chapter Cafune. Buat yang berminat baca kelanjutan keluarga Arka-Aya-Caca bisa langsung ke KK ya

Jangan Lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini biar ngga ketinggalan update

Terima kasih

[26/07/24]

05

Chapter - 05

"Ge, tolong reservasi meja untuk dua orang malam ini. Dan carikan aku informasi nomer ponsel pribadi Arvasatya"

"Siap laksanakan, Bu"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Geya tersenyum kecil pada Paradisha yang saat ini begitu fokus dengan layar komputernya. Sedikit geli mendengar atasannya memintanya mencari tahu nomer ponsel calon suaminya. Bukankah aneh bahwa jika tidak mengetahui nomer ponsel pribadi seseorang yang sudah ditetapkan sebagai calon pasangan sehidup-semati. Oh Geya lupa kondisi mereka sedikit berbeda dengan calon-calon pasangan pada umumnya.

Geya meniggalkan Disha dan kembali ke mejanya sendiri. Melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Pertama ia akan melakukan reservasi di restoran langganan Disha, kemudian mencari nomer ponsel Arva. Sebelumnya mereka memang sudah mengantungi nomer ponsel Arva, namun itu nomer yang digunakan untuk kepentingan pekerjaan.

Disha menghentikan kegiatannya mengecek file di monitor saat ponselnya bergetar. Ada pesan dari Geya yang berisi informasi mengenai detail reservasi dan ada pula nomer Arva. Segera saja perempuan mengirimkan pesan pada pria itu berisi ajakan untuk makan malam guna mendiskusikan pembahasan mereka yang sempat tertunda malam itu di rumahnya. Ada beberapa hal yang perlu mereka bicarakan. Orang tua mereka sudah sepakat bahwa pernikahan akan dilaksanakan secepatnya –kurang lebih satu bulan dari sekarang. Besok atau lusa pasti sudah ada media yang memberitakan kabar pernikahan mereka. Semua sudah terencana. *Timeline*-nya pun sudah disusun. Papinya dan ayah Arva itu memang bersiap cukup banyak.

***

'Makan malam hari ini'

Arva memandangi layar ponselnya yang menampilkan pesan dari Paradisha. Ada ajakan –atau lebih tepat sebagai perintah. Di bawah pesan itu ada lokasi restoran yang pasti sudah dipesan oleh perempuan itu.

"Han, hari ini agenda saya sampai jam berapa?"

Sejak perusahaannya dalam kondisi jungkir balik, Arva seringkali bekerja lembur. Mencoba menjalin hubungan baik dengan klien-klien

sebelumnya dengan mengundang mereka untuk makan malam bersama dan sebagainya sebagai upaya menarik kepercayaan mereka kembali, kendati hal tersebut tidak membuahkan hasil.

"Hari ini tidak ada agenda bertemu dengan klien, pak. Bapak bisa pulang sesuai jam kantor"

"Ok. Terima kasih"

Arva memberikan anggukan singkat kepada sekretarisnya –Farhan dan mempersilahkan lelaki itu undur diri dari ruangannya. Arva memandang kembali layar ponselnya yang berisi ruang obrolan dengan Disha. Laki-laki itu mengetikkan balasan bahwa ia menyanggupi ajakan makan malam itu.

Arva tidak kunjung menutup layar oborlan itu, justru melarikan jarinya ke arah profil Disha. Tangannya mengklik foto profil yang ditampilkan Disha di aplikasi perpesan, tidak ada yang spesial dari foto itu. Foto itu terlihat sangat formal. Disha menggunakan setelan kerja, blazer berwarna hitam. Rambutnya digerai dan diselipkan dengan rapi di belakang telinganya. Arva sempat berpikiran bahwa nomer yang menghubunginya ini adalah nomer bisnis perempuan itu yang biasanya digunakan untuk keperluan pekerjaan dan bukan nomer pribadi. Dengan wajah rupawan seperti itu, seakan sangat disayangkan jika Disha tidak menampilkan foto dengan pose-pose elok nan estetik seperti yang dilakukan oleh banyak orang. Adiknya saja bisa mengganti foto profil media sosialnya sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu.

Oh ya ternyata perempuan itu punya akun media sosial. Namun isinya bagaikan portofolio. Isinya semua yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan itu. Bertemu klien, *meeting,* deal kontrak kerja sama, pokoknya hal-hal seperti itu. Tidak ada foto-foto yang isinya terkait kehidupan pribadinya. *Well*, jika seperti itu, Paradisha tidak ada bedanya sama sekali dengan dirinya. Arva sendiri juga tidak suka mengumbar kehidupan pribadinya di luar pekerjaan ke media sosial.

***

Jam kerja Arva berakhir pada pukul 4 sore. Janji makan malamnya dengan Disha pukul 7 sore. Ia masih punya waktu untuk bersih-

bersih. Ia harus menghargai pertemuan malam ini, ia tidak mau mengenakan pakaian yang sudah lusuh saat bertemu dengan seseorang yang katanya akan menjadi istrinya itu.

Arva sampai di rumah pada saat jarum jam hampir menyentuh pukul 5. Paling tidak ia punya waktu untuk mandi dan bersiap-siap selama satu jam. Pukul 6 harus dipastikan ia sudah rapi dan bisa langsung berangkat ke restoran yang sudah dibertahukan oleh Paradisha.

"Mau kemana, Ar? Nggak ikut makan malam?" Amita bertanya kepada sang putra yang baru saja masuk ke ruang makan. Putranya itu terlihat rapi, seperti akan pergi keluar.

Arva menatap keluarganya satu persatu. Ada kedua orang tuanya dan adiknya yang duduk di kursi masing-masing, siap menikmati santapan makan malam yang sudah terhidang di meja makan.

"Arva mau makan malam bareng Disha, ma"

Arva melirik papanya. Mencari-cari ekspresi seperti apa yang ditampilkan oleh pria itu. Senangkah karena Arva akan melakukan *dinner* bersama calon istri yang sudah dipilihkannya. Sayangnya Arva tidak mendapatkan apa yang ia mau, papanya tetap memasang raut datar seperti biasanya.

"Ya, kalian sudah seharusnya mendekatkan diri" Itu yang papanya katakan meski dengan wajah tanpa ekspresi. Arva mendengus dalam hati. ia pun mendekat kea rah kedua orang tuanya untuk berpamitan dan mencium tangan mereka.

"Dihabisin makannya." Ujar Arva pada adiknya yang kali ini mencebik karena Arva yang mengusap-usap rambutnya hingga membuat tatanan rambut gadis itu sedikit berantakan. Setelah berpamitan kepada keluarganya, Arva segera bergegas menuju restoran yang sudah direservasi oleh Paradisha.

***

Jalanan yang dilewatinya tidak mengalami kemacetan, namun cukup ramai. Ada banyak kendaraan yang bergabung di jalan raya. Perjalanan Arva lancar-lancar saja sampai ia menemui keramaian

yang membuat beberapa pengemudi berhenti dan membuat arus jalanan menjadi kacau.

Rupanya ada sebuah kecelakaan yang melibatkan pengendara bermotor. Arva menepikan mobilnya dan keluar untuk melihat situasi. Orang yang terluka sudah dipinggirkan ke bahu jalan. Beberapa orang mengerubungi mereka dan memberikan bantuan sebisa mereka. Arva melihat dua orang terluka di sekitar kaki dan lengan yang penuh dengan goresan, ada pula luka gores di dahi salah satu korban. Arva meringis melihatnya. Orang-orang di sana sudah memberikan minum kepada korban yang pasti masih merasa syok atas insiden yang baru terjadi pada mereka.

Arva melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah hampir pukul setengah tujuh malam. Kemungkinan Paradisha sudah menunggunya. Arva menggigit bibirnya, otaknya menimbang-nimbang sesuatu.

"Dibawa ke rumah sakit saja, pak. Bisa pakai mobil saya. Saya antar"

Sedari tadi tidak ada yang menawarkan agar korban itu untuk dibawa ke rumah sakit. Tampaknya orang-orang mengira bahwa luka korban tidak cukup parah untuk dibawa ke rumah sakit. Namun Arva berpikir sebaliknya. Bisa jadi memang luka-luka gores itu tidak serius, tapi siapa yang tahu jika ada luka dalam yang tidak terdeteksi dan hanya dokter yang bisa mengetahuinya. Karena itu Arva menawarkan bantuan. Ada rumah sakit yang tidak jauh dari sini, Arva bisa mengantarkan orang yang terluka ke sana.

Setelah tawaran itu diberikan, baru orang-orang ramai-ramai menyetujui gagasan Arva. Mereka akhirnya membantu dua korban yang terduduk di pinggir jalan untuk masuk ke dalam mobil Arva. Arva berharap ia masih bisa mengejar waktu dan datang tepat waktu di pertemuan yang sudah dijanjikannya dengan Paradisha. Ia tentu tidak mau Paradisha memiliki kesan yang tidak terlalu baik terhadapnya. Ia tidak mau dikenal sebagai orang yang tidak bisa menghargai waktu.

***

Disha mengetuk-ketukkan jarinya ke atas meja. Berulang kalia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

matanya bergulir menatap arlojinya. Ia sudah menunggu selama 30 menit lamanya dan belum ada tanda-tanda kedatangan Arva. Ia sudah mengirimkan detail lokasi dan jam pertemuan, pria itu juga sudah menyanggupinya lalu mengapa Arva tidak kunjung datang juga.

Berkali-kali hembusan napas keluar dari hidungnya. Di kepalanya sudah ada banyak spekulasi terkait alasan kenapa Arva tidak kunjung muncul juga saat jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Ia juga berkali-kali mengecek ponselnya, barangkali ada pesan dari lelaki itu yang menginformasikan keterlambatan, namun tidak ada pesan dari Arva sama sekali.

Disha berdecak, orang tuanya sepertinya terlalu melebih-lebihkan sosok Arvasatya itu. Lihat, untuk janji sederhana seperti ini saja laki-laki tidak bisa menepatinya tepat waktu. Disha berkata dalam hati, ia akan menunggu beberapa menit lagi, jika Arva tidak kunjung menampakkan batang hidungnya, maka Disha akan pergi.

Tidak sampai 30 detik selepas ia berpikir begitu, pintu geser *private room* restoran tempatnya menunggu digeser dengan keras. Menampilkan sosok Arva yang sedang terengah-engah. Tidak hanya itu, ada beberapa tetes keringat yang mengalir di pelipis pria itu hingga ke dagu. Pria ini habis marathon atau apa? Siapa juga yang marathon di malam hari seperti ini.

"Kamu terlambat." Ucap Disha. Pandangannya menajam mengikuti Arva melangkah mengambil tempat duduk.

"Saya tahu. Maafkan saya untuk itu"

Arva duduk di hadapan Disha. Mata laki-laki itu sepenuhnya tertuju ke arah Disha. "Ada kecelakaan di jalan yang saya lewati, saya membantu korban ke rumah sakit"

Entah itu hanya sekedar alasan belaka atau memang seperti itu kondisinya. Disha hanya mengedikkan bahu. Apapun alasan pria itu, tetap saja Arva datang terlambat di pertemuan mereka malam ini. Disha mengangsurkan buku menu ke arah Arva. Menyuruh Arva untuk segera memilih pesanannya. Pelayan juga sudah masuk untuk mencatat pesanan mereka.

"Jadi apa yang mau dibahas malam ini?"

"Kita makan dulu saja. Aku yakin berlari-lari membuat perutmu kosong"

Arva meringis mendengarnya. Benar, perutnya sudah sangat keroncongan saat ini. Membantu korban kecelakaan tadi cukup membuatnya tegang sehingga membuat tenaganya banyak terkuras. Ia jelas membutuhkan mengisi energinya kembali.

Tidak ada percakapan setelah itu. Arva yang hanya diam mengamati interior dalam *private room* yang mereka tempati, sementara Disha sibuk dengan ponselnya sendiri. Ada pesan dari Geya, temannya yang juga sekretarisnya itu mengirimkan sebuah tautan. Disha membukanya yang ternyata berisi sebuah video yang diunggah di salah satu aplikasi media sosial, menampilkan kerumunan orang di jalanan, ada orang yang terluka. Kemudian ada Arva. Disha menaikkan alisnya, perempuan itu melirik Arva sekilas dan kembali menatap layar ponselnya. Di situ, Arva mengerahkan beberapa orang yang menggotong korban kecelakaan ke mobilnya. Orang-orang di sana bergumam tentang kebaikan Arva yang mau memberikan tumpangan untuk korban dibawa ke rumah sakit.

Jadi benar alasan keterlambatan laki-laki adalah karena dia membantu korban kecelakaan. Disha berdeham singkat, sebelumnya ia sudah sempat berpikiran buruk. Ia jadi malu sendiri karena sudah menilai negatif Arva.

Pelayan masuk dan mengantarkan pesanan. Mereka pun makan dalam diam. hanya ada suara dentingan alat makan yang memenuhi ruangan itu. Suasana terasa sangat dingin dan kaku.

"Apa yang mau dibahas?"

Arva langsung mengajukan pertanyaan kembali begitu ia melihat Disha sudah selesai dengan makanannya. Laki-laki itu tidak menunggu lebih lama lagi untuk berbasa-basi. Toh apa juga yang dibasa-basikan.

"Kita berdua tahu jika rencana pernikahan ini sama sekali diluar keinginan kita." Disha membuka pembicaraan. Matanya menatap

lurus pada Arva yang terlihat siap mendengarkan setiap perkataan yang akan keluar dari bibirnya.

"Ada beberapa kondisi yang harus disesuaikan"

Arva sudah menebak-nebak, apakah akan terjadi perkawinan kontrak atau semacamnya? Ia pernah melihat hal-hal seperti itu dari tontonan sang adik yang gemar melihat drama. Akankah pernikahan yang akan dilaluinya ini juga akan *se-drama* itu.

"Aku tahu kamu sudah punya kekasih. Tapi untuk kelancaran pernikahan ini, sebaiknya kamu hentikan dulu hubunganmu dengan kekasihmu. Mungkin selama beberapa bulan. Pernikahan ini untuk menaikkan reputasi keluarga dan perusahaanmu kan? Jangan sampai ada yang tahu kalau kamu punya pacar padahal sudah ada istri. Akan sangat merepotkan kamu tertangkap media saat sedang berkencan"

Bahkan sebelum disuruh, Arva sudah memutus hubungannya dengan Binar. Perpisahaan itu kadang kali masih membuat dadanya berdenyut nyeri menyadari bahwa Binar sudah bukan lagi miliknya.

"Kamu bebas melakukan apa saja selama pernikahan ini. Kembali ke pacarmu pun tidak apa-apa setelah orang-orang tidak menyoroti pernikahan kita. Tapi aku ada yang kuminta sebagai gantinya" Lanjut Disha. Sedari tadi ia yang memimpin percakapan, menunjukkan dominasinya.

Arva memicingkan matanya. Laki-laki itu memajukan tubuhnya dan meletakkan tangan di atas meja. Ia mulai tertarik dengan pembicaraan ini. Otak dan hatinya yang masih tersimpan nama Binar pun seolah diterangi cahaya harapan. Hal itu tiba-tiba terpikir begitu saja, bahwa ada jalan untuk membuatnya kembali pada perempuan yang diinginkannya. Selama ini ia selalu mengikuti keinginan ayahnya, saat ia pikir ia bisa memilih sendiri perempuan yang akan dijadikan pendamping hidup nyatanya papanya berubah pikiran. Membuatnya kembali harus mengikuti apa yang dimau oleh pria itu. Mungkin takdir masih memberikan kesempatan untuknya.

"Aku mau seorang anak dari pernikahan ini"

Kata-kata itu membuat Arva terkejut. Ia yang sebelumnya sempat

mengandai-andaikan kehidupannya dapat bahagia kembali bersama Binar lenyap begitu saja. Paradisha. Perempuan ini sebelumnya mengatakan jika ia diperbolehkan untuk merajut kasih lagi dengan mantan kekasihnya setelah beberapa bulan putus. Katanya ia bebas melakukan apapun di pernikahan ini. Lalu sekarang meminta seorang anak dari pernikahan yang akan mereka jalanan. Bukankah itu terlihat tidak sinkron?

"Kamu ingin mengikatku dengan kehadiran seorang anak?"

Itu yang dipikirkan Arva. Percakapannya malam itu dengan Disha menunjukkan jika perempuan ini terlihat tidak masalah dan terima-terima saja dengan pernikahan mereka. Perempuan itu mungkin saja memang menginginkan pernikahan ini. Pemikiran itu memang sedikit tidak masuk akal. Tidak ada alasan yang membuat Paradisha menginginkan pernikahan ini selain titah orang tua.

Sebelumnya di awal percakapan, Arva kira mereka akan menyudahi pernikahan ini saat sudah habis kegunaannya. Tidak perlu tak enak hati menyebtunya begitu. Memang ayahnya mengambil keuntungan dari pernikahan ini. Lebih tepatnya pernikahan ini memang untuk menguntungkan keluarga dan perusahaannya. Sedangkan ia tidak melihat bahwa Paradiya memperoleh keuntungan dari pernikahan ini. Sebenarnya Arva tidak mau percaya diri, tapi ia tidak bisa tidak berpikir jika kemungkinan Paradisha sudah menaruh hati padanya. Maka dari itu berusahaa menahannya dalam pernikahan melalui kehadiran seorang anak. *Ok, Arva tahu pikirannya sudah melantur kemana-mana.*

"Tenang saja, kamu tidak diharuskan untuk memenuhi kewajibanmu sebagai ayah dari anak itu nantinya. Aku mampu untuk mengurusnya sendiri. Cukup buat aku hamil. Lalu kita bisa bercerai setelahnya. Saat anak itu sudah berusia sekitar 3 tahun atau lebih."

Ada gila-gilanya juga Paradisha ini. Ibunya bilang perempuan ini adalah sebaik-baiknya perempuan. Perempuan mana yang sudah berniat menghilangkan kewajiban ayah dari anaknya sendiri.

"Itu saja yang kuminta. Kamu bebas melakukan apapun jika menyanggupinya"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Paradisha menawarkan kebebasan untuknya. Kebebasan yang dimaksud pasti tidak mengikat dirinya pada kewajiban sebagai suami. Perempuan itu juga memberinya kebebasan untuk bisa kembali bersama Binar jika sudah waktunya. Perempuan itu tidak tahu saja, jika dirinya sudah merelakan perempuan terkasihnya itu untuk pernikahan bisnis yang akan mereka jalani ini. Meskipun jika ia sangat ingin kembali pada Binar. Arva tidak yakin dirinya dan Binar bisa merajut kasih kembali. Apa yang ditawarkan Disha memang terdengar menggiurkan. Haruskah Arva mengikuti permainan yang dibuat oleh perempuan itu.

"Baiklah. Aku menyanggupinya"

Kini ganti Disha yang mengangkat sebelah alisnya. Tidak menyangka jika Arva bisa menyetujuinya semudah itu. Awalnya ia kira aka nada perdebatan. Tapi itu sama sekali tidak terjadi. Semua berjalan lancar. Jadi mereka sudah membuat kesepakatan. Tujuan pertemuan malam ini sudah tercapai.

-tbc

Disha sama Arva udah ada interaksi lagi nih. Gimana-gimana?

Masih tertarik kan sama cerita ini?

Jangan lupa Vote dan Komen. Kalau kalian rajin vomment, aku pun jadi semangat buat update.

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[30/07/24]

06

Chapter - 06

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sejak rencana perjodohannya itu, Mama Kamala lebih sering menyuruh Disha untuk menginap di rumah utama. Akhir pekan rasanya Disha selalu berada di kediaman milik papinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apartemennya hanya menjadi tempat singgah saja.

Malam ini katanya akan ada makan malam keluarga besar. Disha sendiri heran kumpul-kumpul keluarga besar seperti ini masih ada. Sejak kakek-neneknya sudah tiada, seolah tidak ada ada lagi yang merekatkan hubungan kekeluargaan di Keluarga Baswara. Masing-masing sibuk dengan kepentingannya sendiri. Mereka bisa saling menodongkan belati untuk mendapatkan apa yang mereka mau –apa lagi kalau bukan kekuasaan. Disha sadar bahwa tidak semua anggota keluarga papinya itu legowo saat papinya ditunjuk sebagai pewaris kakeknya, kemudian dirinya yang akan menjadi penerus papinya. Mereka jelas menginginkan posisi papinya.

Disha melangkah ke ruang makan. Meja makan yang bisa menampung dua puluh orang itu akan ramai malam ini. Penuh dengan orang-orang bermuka palsu. Tapi saat ini masih belum ramai. Baru ada mama dan tantenya, Praya –adik dari papinya. Perempuan itu duduk di samping suaminya. Tante Praya punya dua anak. Putri sulungnya yang seumuran dengan Disha sudah bekerja di Asara sebagai tim legal, satunya lagi masih bersekolah, tahun ini harusnya sudah lulus. Disha melihat putra bungsu tantenya itu duduk diam sibuk dengan gawai di sebelah ayahnya.

"Tante dengar kamu akan menikah?"

Baru saja Disha duduk dan sudah ditodong pertanyaan oleh tantenya yang rambutnya disanggul tinggi.

"Iya, tante"

"Dengan Wiyasa? Perusahaannya sedang gonjang-ganjing kan? Aku jadi teringat masa lalu"

Ucapan Praya membuat Kamala melirik-lirik takut pada Paradisha. Percakapan yang sedang dibangun oleh adik iparnya itu pasti sesuatu yang tidak akan disukai oleh putri sambungnya.

"Praya-" Kamala berusaha menahan Praya agar tidak melanjutkan apapun yang akan dikeluarkan oleh bibir perempuan itu. Sayangnya Praya sama sekali tidak menggubris istri kakaknya itu dan menatap sepenuhnya pada sang keponakan. Suami dan anaknya juga tidak

memedulikan istri dan ibunya sibuk berbicara.

"Mamimu dulu kan juga menikah dengan masku karena perusahaan keluarganya butuh bantuan dana. Ujungnya juga perusahaannya tetep terancam bangkrut. Nggak bahwa keuntungan buat Asara, kayanya kami malah rugi. Karena pernikahan itu, Mas Praba jadi harus menikah dengan perempuan yang nggak dicinta. Beruntung akhirnya dia bisa bersatu lagi dengan perempuan yang dia cintai. Ya kan Mbak Kamala?"

Kamala memasang raut tegang. Urusan hubungannya dengan Praba dan Mustika –mami Disha sudah ditinggalkan. Mereka hanya ingin menatap masa yang dan di depan. Ia sungguh tidak suka dengan adik iparnya yang mengungkit-ungkit soal masa lalu itu. Ia melirik suami adik iparnya itu dan tidak melihat tanda-tanda ikut menengahi omongan istrinya yang jelas memicu ketidakyamanan.

Disha terlihat tetap tenang di tempat duduknya. Kamala bisa melihat bahwa Disha tetap memasang raut datar. Tapi ia tahu jika dalam hati anaknya itu ada sesuatu yang bergejolak karena omongan dari bibi yang benar-benar setajam silet itu.

Benar. Disha memang merasa geram dengan apa yang dikatakan oleh bibinya itu. andai saja ia tidak diajari sopan santun dan tata krama, sudah pasti ia melemparkan air dalam gelas yang ada di hadapannya ini ke wajah sang bibi. Ia hanya bisa tetap diam meredam emosi dengan tangannya yang terkepal di atas pahanya. Bibinya satu ini memang suka sekali mengungkit-ungkit maminya. Tentang maminya yang menikah dengan papinya karena ada urusan bisnis juga. Pernikahan itu dimaksudkan untuk membantu perusahaan keluarga mami yang sedang kesulitan –memang ada kemiripan antara perjodohan orang tuanya dan perjodohan Disha dengan Arva. Motifnya sama.

Ia selalu ingat jika dulu Tante Praya memang tidak akur dengan maminya. Ia sering mendengar olok-olokan dan cibir-cibiran yang diberikan oleh adik papinya itu kepada sang mami. Waktu itu ia masih kecil, tahu apa dirinya soal masalah orang dewasa. Sekarang ia mengerti.

Namun menyebut Asara tidak mendapat keuntungan apapun

bukankah itu berlebihan? Setahunya, tidak lama setelah pernikahan orang tuanya, Asara mengambil alih perusahaan keluarga maminya yang bergerak di bidang kosmetik. Dari yang ia dengar kakeknya pada akhirnya menyerahkan perusahaan itu karena sudah lelah mengatasi masalah yang ada. Katanya tidak ingin merepotkan Asara lagi, jadi kakeknya dari pihak mami menyerahkan perusahaan itu kepada Asara.

Disha melihat Mama Kamala yang terlihat berusaha menghentikan Tante Praya untuk tidak berbicara lagi. Namun mamanya itu tidak perlu cemas, Disha sedang tidak ingin meladeni tantenya itu. Biarkan saja tante bersanggul tinggi itu berkicau sesukanya. Hanya akan menguras emosi meladeni orang-orang seperti itu. Dan ini baru satu orang, belum orang-orang lainnya. Disha sangat yakin bukan hanya Tante Praya saja yang akan berbicara pedas padanya malam ini.

Selang 10 menit sejak tantenya berbicara ngalor-ngidul, papinya masuk ke ruang makan diikuti oleh beberapa orang. Beberapa orang itu merupakan kakak dari papinya –Om Prabu beserta istri, anak dan menantunya. Keluarga itu bergabung ke meja makan. Begitupun papinya yang menduduki kursi ujung. Tidak lama ada pelayan yang berbondong-bondong masuk dan berdiri di belakang kursi. Mereka ada di sana, berjaga-jaga sang tuan membutuhkan pelayanan mereka.

Disha makan dalam diam. Di sebelahnya ada Mitha yang juga makan dengan hikmat, tidak mempedulikan tante Praya yang mengomentari penampilan adiknya malam ini. Mitha memakai gaun dengan punggung yang terbuka, hal itu membuat hasrat julid tantenya kembali menggebu-gebu.

"Mas Praba, kapan nih Pragya ditarik lagi ke kantor pusat? Dia udah *ngalah* merelakan jabatannya buat adik sepupunya, masa dia harus dibiarkan terasing terus di luar kota"

Cih. Disha mencibir dalam hati. Terasing katanya? Istri Om Praba ini memang suka melebih-lebihkan. Terasing apanya, buktinya kakak sepupunya itu bisa bergabung ke acara makan malam hari ini. Lagi pula luar kota yang dimaksud itu adalah Pasuruan. Tidak jauh-jauh sekali dari Surabaya. Ditempuh selama dua jam juga bisa.

"Pragya bukan mengalah pada sepupunya. Dia diturunkan dari

jabatannya dan dipindahkan karena memang dia terbukti melakukan penyelewengan saat diaudit." Jawab papinya santai sambil melahap daging makanannya. Sementara itu, Disha pastikan tantenya itu pasti sudah mendumel tidak karuan mendengar jawaban dari papinya.

Memang benar Disha menggantikan posisi Pragya sebagai direktur keuangan, sebelumnya ia berposisi sebagai akuntan. Saat dilakukan audit, terbukti bahwa ada laporan keuangan yang tidak beres di bawah kuasa Pragya. Oleh karena itu, sepupunya itu dikirim ke Pasuruan untuk memantau pabrik yang ada di sana. Disha tahu, istri Om Prabu –Tante Adisti masih tidak diterima dengan hal itu. Ia dicap sebagai perebut jabatan milik putranya.

***

Akhirnya makan malam itu selesai juga. Disha sudah menunggu-nunggu agenda ini berakhir dan segera masuk ke kamarnya sendiri. Ia sudah tidak mau mendengar omong kosong orang-orang bermuka dua ini. Tidakkah terlihat bahwa bibi-bibinya itu memusuhinya.

Disha akan masuk ke dalam lift untuk menuju lantai kamarnya berada saat telinganya tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan Om Prabu dengan istrinya. Ia mendengar namanya diseret dalam pembicaraan itu, membuat Disha yang awalnya tidak peduli jadi memasang telinganya baik-baik.

"Mas, kamu itu harus lebih berusaha minta adik kamu buat mindahin Pragya lagi ke kantor pusat. Mau sampai kapan dia di Pasuruan. Kalau begini terus dia nggak akan dapet apa-apa. Kamu mau diam aja anakmu nggak dapet bagian apa-apa di Asara? Harusnya anak kita yang jadi pewaris bukan si Disha. Anak kita itu laki-laki masa kalah sama Disha yang perempuan. Pemimpin itu harusnya laki-laki kan"

Suara Tante Disti memang terdengar ditahan agar tidak terdengar nyaring, tapi Disha bisa mendengarnya cukup baik. Disha bersembunyi di balik guci besar yang berada di sebelah lift, sementara dua orang itu menghentikan langkah tidak jauh dari posisi Disha.

Tantenya ini rupanya masih berpikiran kolot. Atau hanya berpikir

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kolot saat menyangkut soal anaknya saja? Ya sepertinya itu yang paling tepat. Disha memang digadang-gadang akan menjadi penerus papinya untuk memimpin Asara. Itu jelas membuat Tante Disti kebakaran jenggot karena impiannya melihat Pragya menguasai Asara tidak akan terwujud. Disha sendiri juga tidak mau menyerah untuk menempati posisi papinya meskipun ada banyak orang yang mengincar posisi itu juga. *Dia sudah berjanji kepada maminya.*

"Pragya dipindahkan karena dia sendiri yang membuat kesalahan. Sudah seharusnya dia menerima konsekuensinya"

Om Prabu itu memang bersebarang dengan sang istri. Om Prabu Pada dasarnya tidak ada keinginan untuk memiliki Asara. Pria itu saat ini menikmati hidupnya sebagai pengerajin tembikar dan mendirikan bisnis tembikar sendiri yang sudah berdiri selama dua tahun ini. Pria itu sebelumnya memegang anak perusahaan Asara di bidang F&B. Sebagian guci yang ada di rumah ini adalah karya Om Prabu. Kakak papinya itu sekarang menikmati hidupnya dengan bakat dan hobi yang sempat terpendam karena membantu adiknya untuk mengurus kerajaan bisnis yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Karena Om Prabu yang tidak benar-benar menaruh minat pada Asara itulah yang membuat kakeknya memilih papinya sebagai penerus untuk meneruskan kepemimpinan.

Sayangnya istri dari Om Prabu jelas menunjukkan minat pada Asara.

***

"Disha"

Disha baru selesai menguping dan akan kembali melanjutkan langkah yang sempat tertunda menuju lift saat Kamala memanggilnya. Istri papinya itu tersenyum kepadanya lalu menggandeng tangan Disha untuk diajaknya duduk di sofa ruang keluarga. Hanya ada mereka berdua di sana, tidak ada papinya. Pasti papinya sedang berada di ruang kerjanya.

"Ada apa, ma?"

"Ada yang mau bicarakan sama kamu"

Disha menatap perempuan di hadapannya ini penuh tanya. Jangan tanya mengapa Disha bisa seakrab ini dengan Kamala. Padahal kalau dilihat dari sisinya, Kamala adalah orang yang merebut papinya dari sang mami. Mungkin kata perebut juga tidak sepenuhnya pantas saat papinya dulu sudah memiliki hubungan dengan Mama Kamala dan malah dijodohkan dengan sang mami.

Selama ini Kamala tidak pernah menunjukkan sifat-sifat yang biasanya melekat pada label ibu tiri. Seperti jahat dan sebagainya. Kamala justru sangat baik kepadanya. Menggantikan sosok mami yang sudah tiada sebagai figure ibu untuk Disha. Berkat asuhan Kamala, Disha tidak pernah kehilangan arah. Meskipun awal-awal, Disha merasa kesulitan menerima perempuan itu sebagai istri baru papinya.

"Mau bicara apa, ma?"

Disha melihat Kamala beberapa kali membasahi bibir bawahnya. Tangan perempuan itu meraih tangan Disha dan diletakkan di atas telapak tangannya sendiri dan ditumpuk lagi oleh tangan Mama Kamala yang lain. Semakin membuat Disha bertanya-tanya apa yang mau mereka bicarakan.

"Mama mau minta izin"

Disha menunggu kelanjutan dari kalimat Kamala. Perempuan itu menaruh atensi sepenuhnya kepada perempuan yang sudah bertahun-tahun menjadi ibu sambungnya.

"Mama mengatakan ini agar tidak terkesan melangkahi mendingan mami kamu. Oleh karena itu Mama meminta izin. Mama tahu kalau Mama nggak akan pernah bisa menggantikan posisi mami kamu. Tapi Mama ingin melakukan hal ini, izinkan Mama menggantikan tugas mami kamu untuk mendampingi dan membantu kamu menyiapkan pernikahan"

Mata Disha sedikit membola mendengar apa yang disampaikan oleh Mamanya. Sesaat ia lupa jika ia harus menyiapkan rencana pernikahan. Baru beberapa hari yang lalu ia membicarakan beberapa kondisi terkait pernikahan dengan Arva dan ia lupa jika ada banyak yang harus ia persiapkan mulai sekarang untuk acara pernikahan.

Kedua keluarga sudah sepakat bila pernikahan dilaksanakan secepatnya. Tidak ada acara pertunangan yang biasanya juga digelar mewah. Bisa dibilang makan malam perdana antara dua keluarga tempo hari adalah acara pertunangan. *Oh ya ada yang terlewat.* Malam itu Disha diberikan cincin. Cincin itu kata mama Arva turun temurun dari nenek lelaki itu. Cincin itu diberikan sebagai cincin pertunangan. Cincin itu tidak memiliki model yang rumit, hanya ada permata besar berbentuk lonjong berwarna putih. Disha tidak terlalu suka memakainya, hanya memakainya pada waktu-waktu tertentu karena memang terkesan sangat mencolok modelnya. Namun Disha tetap memakainya dalam beberapa kondisi untuk menghargai sang pemberi dan makna dari cincin itu sendiri. Katanya turun temurun kan, sudah pasti sangat berarti. Itu juga salah satu alasan Disha lebih suka menyimpannya di kotak perhiasannya daripada memakainya karena takut menghilangkan benda yang bermakna itu.

"Boleh. Mama boleh membantu Disha menyiapkan acara pernikahan. Disha juga pasti butuh bantuan Mama"

Sangat dibutuhkan malah. Disha sendiri tidak yakin bisa menyiapkan pernikahannya sendiri. Dia yang baru menduduki kursi direktur keuangan membuatnya perlu banyak menyesuaikan diri meskipun sudah ada di jabatan itu selama beberapa bulan. Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukannya dan ia yakin Arva pun begitu, apalagi perusahaan pria itu sedang membutuhkan banyak perhatian.

"Terima kasih. Terima kasih Disha sayang"

Kamala memberikan senyum tulus kepada putri sambungnya. Perempuan itu mengelus-elus surai Disha yang tergerai di punggung. Tangannya juga mengusap-usap punggung tangan Disha lalu merasakan sesuatu dari tangan putrinya. Wanita itu menatap jari milik Disha dan kembali mengukir senyum saat melihat cincin yang melingkar di sana.

"Cincinya pas sekali di jari kamu."

Disha mengikuti arah pandang Mamanya. Mata Mamanya tertuju pada cincin yang dipakainya. Cincin pertunangannya. Sudah Disha bilang kan, Dirinya akan memakai cincin itu pada waktu-waktu tertentu. Seperti malam ini, ia *harus* memakai cincin itu saat bertemu

dengan anggota keluarganya atau jika tidak dirinya akan mendapatkan banyak pertanyaan yang sudah pasti dari Mamanya. Disha tidak akan mau menghadapi berondongan pertanyaan tanpa henti dari Kamala yang bisa saja dilewatinya semalaman suntuk.

Mata Disha bergabung dengan Kamala yang mengamati cincin pemberian keluarga Arva. Mamanya itu sendiri sudah mengangkat tangannya dan mendekatkannya ke depan mata untuk melihat jelas cincin yang ada di jarinya. Disha sendiri juga heran, cincin itu pas sekali di jari manisnya. Tidak kekecilan, tidak juga kebesaran. Benar-benar pas. Seolah-olah cincin itu memang dibuat untuk dipakai di jarinya. *Saat Disha sendiri merasa tidak yakin bisa memiliki cincin itu selamanya.*

Secara teknis cincin itu tidak akan dipakai Disha selamanya. Kemungkinan akan digantikan dengan cincin perkawinan nantinya. Maminya dulu saat menikah mendapat dua cincin. Cincin pertunangan dan cincin pernikahan. Entah seperti apa nanti bentuk cincin pernikahannya dengan Arva.

-tbc

Spesial update karena Mark Lee ulang tahun dan Happy 10th anniversary buat Red Velvet

Next chapter kayanya mulai persiapan pernikahan nih, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen yaa. Biar aku makin semangat buat lanjut hehe

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[02/08/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

07

Chapter - 07

"Mbak jangan sok berkuasa ya di sini. Kalau bukan karena masku nikahin mbak, mbak juga nggak bakal bisa nikmatin gaya hidup glamor gaya gini, kejayaan keluarganya mbak itu udah selesai."

Disha kecil bersembunyi di belakang pintu. Ia mendengarkan apa yang

disampaikan oleh Tante Praya kepada maminya. Tantenya itu tiba-tiba datang dan mencari papinya yang saat ini sedang tidak ada di rumah karena urusan pekerjaan. Tantenya itu datang dan menyebut-nyebut soal butuh bantuan kepada papinya untuk suaminya. Disha tidak tahu jelasnya bagaimana. Tapi yang jelas tantenya itu sekarang terlihat marah dan berapi-api menyembur maminya dengan kata-kata kasar dan suara keras.

Disha memang sudah merasakan jika tantenya satu itu memang tidak menyukai maminya. Tantenya itu selalu saya berbicara ketus kepada maminya jika mereka bertemu. Beberapa menit yang lalu, Disha sedang asyik bersama ibunya di ruang baca unuk belajar lalu ada ART yang mengatakan jika ada adik papi datang. Maminya menyuruhnya untuk menunggu di dalam ruang baca, tapi telinga Disha mendengar suara bernada tinggi.

"Jangan mentang-mentang Mas Praba udah gantiin papa di perusahaan, Mbak jadi semena-mena sama kami. Pokoknya sampaikan ke Mas Praba kalau dia udah pulang, suruh nemuin aku dan suamiku"

Disha yang masih berusia 7 tahun mana tahu masalah apa yang dihadapi oleh orang-orang dewasa. Tapi yang jelas apa yang dikatakan oleh tantenya itu bukan sesuatu yang baik. Di balik tempat persembunyiannya, ia bisa melihat sang mami mengepalkan kedua tangannya. Alih-alih membalas teriakan milik tantenya, maminya justru kembali berucap agar Tante Praya kembali lagi ke sini kalau sang papi sudah pulang.

Pada akhirnya maminya tidak melanjutkan menemaninya belajar. Maminya justru kembali ke kamarnya dan menyuruh pembantu untuk memberitahu Disha bahwa dirinya tidak bisa menemani dirinya.

Malamnya Disha melangkah masuk ke dalam kamar kedua orang tuanya. Di atas ranjang, Mustika tidur membelakangi pintu. Wanita cantik itu tidak menyadari keberadaan sang putri yang ada di kamarnya, jika saja Disha tidak menaiki ranjang dan berbaring di depannya.

"Disha boleh tidur di sini malam ini?"

"Boleh, sayang. Sini"

Mustika merentangkan tangannya dan membawa Disha masuk ke dalam

dekapan hangatnya. Tangannya mengusap-usap surai lembut milik putrinya yang sudah memanjang. Berharap putrinya menemukan kenyamanan dan dapat lekas terlelap.

"Papi tidak pulang malam ini?"

'Papi sedang bekerja, sayang. Kita bisa tidur di kasur empuk, bisa naik mobil, bisa makan enak karena papi giat bekerja." Jawab Mustika memberikan pengertian kepada putrinya yang barangkali merindukan sang ayah yang saat ini sedang bekerja ke luar kota. Semenjak suaminya menggantikan kepemimpinan ayah mertuanya, pria itu menjadi lebih sibuk dari sebelumnya.

Disha menjauhkan wajahnya dari rengkuhan ibunya. Gadis kecil itu mendongakkan kepalanya untuk melihat wajah sang mami.

"Sekarang Asara Group jadi milik papi?"

Mustika menaikkan kedua alisnya. Disha memang tahu nama perusahaan keluarga milk Baswara. Asara. Praba sering bercerita mengenai Asara kepada putrinya. Menjelaskan kepada putrinya betapa pentingnya Asara bagi mereka semua.

"Eheum"

Mustika kembali merengkuh putrinya, membawa kepala Disha agar terbenam di dadanya. Kembali mengusap-usap surai dan punggung Disha agar gadis itu segera menjumpai rasa kantuk. Hari sudah mulai larut, sudah sepatutnya Disha untuk segera tidur, sementara dirinya akan larut dengan pikiran-pikirannya sendiri yang biasanya datang di malam hari.

Beberapa menit terlalui, Mustika sudah tidak merasakan pergerakan putrinya. Sepertinya putrinya itu sudah tidur. Wanita itu menundukkan wajahnya lalu melabuhkan kecupan selamat malam kepada Disha. Diiringi sebuah bisikan.

"Asara juga nantinya akan menjadi milik kamu. Asara harus jadi milik kamu, Disha."

Bisikan itu disampaikan Mustika dengan suara terlampau lirih di tengah-tengah malam yang sunyi. Mustika mengira jika Disha tidak akan mendengar bisikannya itu karena putrinya sudah tidur. Namun nyatanya,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Disha belum benar-benar terlelap. Gadis itu mendengar apa yang dibisikkan ibunya di tengah keheningan malam.

Maminya sengaja membisikkan itu saat dia sudah tidur agar tidak terdengar oleh siapapun, tapi Disha mendengarnya. Mulai saat itu Disha bertekad bahwa ia akan berjuang seperti papinya. Bahwa Asara akan akan berada di genggaman tangannya suatu hari. Disha tumbuh dengan pemikiran bahwa Asara akan menjadi miliknya agar tidak ada lagi yang meremehkan keberadaan maminya –termasuk Tante Praya yang semena-mena itu. Disha kecil berpikir bahwa dirinya akan memperjuangkan Asara untuk maminya. Meskipun pada ujungnya, perjuangan Disha tidak ditemani oleh Mustika. Perempuan itu justru mengalah pada takdir dan pergi meninggalkan Disha.

***

Disha terbangun dari tidurnya. Ia menatap ke sekeliling. Ternyata ia berada di kamar orang tuanya. Disha tidak sadar jika semalam ia tertidur di sini setelah mengenang kembali memorinya dengan sang mami. Disha tidak tahu sudah pukul berapa sekarang. Yang jelas matahari sudah tidak malu-malu menunjukkan sinarnya.

Omongan Tante Praya dan obrolannya dengan Mama Kamala membuatnya kembali mengingat maminya. Mengingat maminya, itu artinya ada beberapa luka yang kembali ia buka. Maminya meninggal dengan tak terduga. Secara tiba-tiba. Meninggalkan Disha sendirian tanpa arah.

Ada banyak yang harus Disha lalui sepeninggal maminya. Termasuk harus menerima Kamala sebagai ibu sambungnya. Itu bukan perkara mudah, apalagi ada sejarah *merah* yang terlukis di kisah mereka. Jangan tanya mengapa ia bisa terlihat sangat akrab dengan Kamala, seolah-olah dirinya telah mengkhianati maminya sendiri. Setelah menikah dengan papinya, Kamala berusaha keras untuk mendekatkan diri pada Disha. Bahkan Disha ingat perempuan itu pernah berlutut di hadapannya dan memohon maaf. Sayangnya, Disha kecil saat itu belum bisa memberikan ampunan.

Kamala tidak menyerah, terus mendekati putri suaminya itu. Disha mau tidak mau berada di bawah pengasuhan Kamala. Kamala lah yang memberikan figur ibu bagi Disha meskipun Disha sangat ingin

mengingkari kenyataan itu. Kamala lah yang membangunkannya di pagi hari, Kamala yang menyiapkan bekal makan siangnya dengan tangannya sendiri, Kamala yang akan panik jika Disha tidak pulang tepat waktu. Istri kedua papinya itu tidak membedakan antara dirinya dengan Mitha yang merupakan putri kandungnya.

Disha mengira bahwa sikap baik itu hanya akan bertahan selama beberapa saat. Disha mengira itu adalah taktik yang digunakan oleh Kamala untuk mendapatkan hati papinya. Namun nyatanya, Kamala terus bersikap seperti itu sepanjang Disha beranjak dewasa. Membuat kebencian yang sempat Disha tanam pada perempuan itu meluntur. Disha pun berpikir bahwa tidak ada gunanya menambah musuh. Sudah ada banyak musuh yang mengelilinginya di keluarga papinya. Saat ada orang yang bersedia untuk berada di sisinya, sudah sepatutnya Disha menjaga orang itu di sisinya kan.

"Aku cari-cari kakak, ternyata kakak ada di sini"

Disha menolehkan kepalanya ke arah pintu. Ada Mitha yang berjalan mendekat ke arahnya. Gadis itu terlihat kurang nyaman memasuki kamar ini. Terlihat jelas dari mimik muka yang ditampilkan oleh wajah adiknya. Disha pun beranjak dari atas kasur, perempuan itu menggiring adiknya untuk mengikutinya. Mereka keluar dari kamar lalu berjalan masuk ke kamar milik Disha.

"Kenapa cari kakak?"

Adiknya itu langsung duduk di ranjangnya dan menarik Disha untuk melakukan hal yang sama. Adiknya itu menatapnya dalam-dalam membuat Disha menaikkan kedua alisnya karena Mitha begitu intens menatapnya.

"Kakak yakin akan meneruskan perjodohan dengan Kak Arva?"

Pertanyaan dari Mitha membuat Disha terheran-heran. "Bukannya kamu kemarin sama mama ya yang memuji-muji Arva sebagai pria yang baik?"

Disha ingat sekali Mitha dan Mama Kamala saling bersahutan menyebutkan kebaikan Arva yang seperti tidak ada habisnya saat diceritakan oleh kedua perempuan itu. Sampai Disha mengira jika

Mitha dan mamanya sedang melebih-lebihkan kebaikan Arva yang baru sedikit Disha tahu. Lalu kenapa adiknya sekarang seolah meragukan keputusannya yang sudah mantap untuk melangkah ke jenjang yang diharapkan oleh papinya –menikahi pria bernama Arvasatya itu.

"Kak Arva emang baik. Minusnya ada di adiknya."

"Kenapa dengan adiknya Arva? Kamu ada masalah sama Aveline? Kalian kelihatan nggak akur waktu makan malam kemarin,"

Disha ingat sempat melihat adiknya memancarkan sorot mata penuh kesinisan pada adik Arva saat dirinya dan lelaki itu masuk kembali ke dalam rumah setelah terlibat percakapan di halaman belakang rumah.

"Dia itu genit banget sama Gala. Selalu berusaha ngambil perhatian Gala."

Disha kenal siapa itu Gala –lebih tepatnya Jenggala. Tetangga samping rumah. Mitha dan Jenggala itu bisa dikatakan tumbuh bersama. Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Ia bahkan pernah mendengar sendiri Mama Kamala meminta Jenggala untuk menjaga Mitha. Ia sebenarnya kurang setuju dengan hal itu. Mamanya membebankan tanggung jawab kepada Jenggala untuk menjaga Mitha.

Disha memang tidak punya pengalaman soal urusan cinta, tapi ia tahu bahwa adiknya sudah mengembangkan rasa pada tetangga mereka itu. Sayangnya Disha tidak tahu apakah Jenggala juga menyimpan perasaan yang sama dengan adiknya.

"Memang apa salahnya? Jenggala kan single. Kalau ada yang genit sama dia nggak papa dong"

Mata Mitha langsung berkilat. Gadis itu mencebikkan mulutnya. Tidak terima dengan perkataan kakaknya. "Ya nggak gitu dong. Gara-gara dia, Gala jadi banyak absen nemenin aku"

Sudah Disha bilang kan jika dirinya kurang setuju dengan Mama Kamala yang menyuruh Jenggala untuk menjaga Mitha. Adiknya jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

banyak bergantung pada laki-laki itu. Kemana-mana minta diantar oleh Jenggala. Jalan-jalan ke mal, beli buku, menonton konser, semua itu Mitha meminta ditemani oleh Jenggala. Padahal Jenggala punya kehidupannya sendiri. Padahal Mitha bisa ditemani oleh salah seorang bawahan papinya yang memang sering bertugas untuk menjadi *bodyguard* adiknya. Adiknya itu juga punya banyak teman yang siap sedia menemani kemanapun adiknya itu pergi.

Hah. Sekilas saja Disha bisa melihat adanya benang rumit yang mengikat antara Mitha, Jenggala, dan Aveline.

Ponselnya di nakas berdering. Disha melihat ada pesan masuk. Perempuan itu meraih ponselnya dan melihat ada banyak notifikasi panggilan tidak terjawab dari Arva sejak semalam dan pagi ini. Disha memang meninggalkan ponselnya di kamarnya dan ia justru tidur di kamar orang tuanya. oleh karena itu panggilan-panggilan dari Arva tidak terjawab olehnya.

Disha membuka pesan yang dikirimkan oleh pria itu. Matanya lantas melotot membaca kalimat yang tertera di sana.

Nanti sore saya dan mama akan ke rumah kamu

Mau apa laki-laki ini datang ke rumahnya? Bersama ibunya lagi.

"Oh ya, mama lagi sibuk tuh bikin brownies. Katanya calon besan sama mantu mau dateng. Hari ini udah mulai ngomongin persiapan pernikahan ya, kak?"

Pertanyaan dari Mitha justru menjadi jawaban untuk Disha. Kedatangan Arva dan ibunya sore nanti pasti untuk membicarakan rancangan acara pernikahan mereka. Acara pernikahan ya? Disha sendiri, bahkan belum membayangkan pernikahan impian baginya itu seperti apa. Ia tidak punya bayangan akan seperti apa nanti pesta pernikahannya nanti.

***

Arva dan ibunya datang pukul 4 sore. Laki-laki itu terlihat santai dengan pakaian casualnya. Mama Kamala dan papinya sudah siap untuk menyambut calon besan dan menantunya. Disha sendiri

tidak yakin kenapa papinya itu bisa ikut bergabung di ruang tamu menunggu Arva dan ibunya.

Disha juga tidak terhindarkan dari kekikukan saat ibu Arva meraihnya untuk dipeluk begitu perempuan itu selesai disambut oleh kedua orang tuanya. Setelah dipeluk, wanita paruh baya itu memberikan cipika-cipiki. Disha melihat sekilas pada mama yang juga melakukan hal yang pada pada Arva. Lalu laki-laki itu menghampiri papinya untuk berjabat tangan dengan sang papi –lebih tepatnya tidak hanya berjabat, laki-laki itu membawa tangan papinya untuk dicium. Arva juga melakukan hal yang sama kepada mama. Disha pun jadi salah tingkah sendiri karena tidak melakukan hal tersebut kepada Ibu Arva.

Mereka duduk di ruang tamu besar kediaman Baswara. Papinya sudah undur diri mengatakan jika ada yang harus dikerjakan. Sementara di ruang tamu itu tinggal mereka berempat –Disha, Kamala, Arva, dan Amita.

"Kita bahas cincin dulu aja kali ya?" saran Amita –Ibu Arva. Sore ini, Mama Kamala tampak bersinar menyambut calon besannya. Perempuan itu terlihat antusias sekali menyiapkan pernikahan Disha. Berbeda dengan Disha sendiri yang justri kebingungan. Bahkan sejak dimulainya pembicaraan sore ini, perempuan itu lebih banyak diam. Begitu juga Arva. Calon pasangan itu sama-sama *clueless* soal apa yang harus dimulai untuk mempersiapkan segalanya.

"Oh iya. Bener tuh. Gimana kalau dalam beberapa hari ke depan kamu sama Arva ke Singapura. Ke store *Cartier* yang ada di sana. Mereka pasti punya lebih banyak koleksi" Sambung Kamala. Wanita itu menatap Disha penuh semangat. Tatapan yang diberikan oleh perempuan itu menyimpan pengharapan agar Disha menyetujuinya.

Bukan tanpa alasan Mama Kamala merekomendasikan merk itu. Cincin pernikahan maminya dulunya juga dari *Cartier*. Bahkan dicustom khusus. Jangan salah paham, itu adalah papinya sendiri yang merekomendasikan agar cincin pernikahannya dengan maminya dipesan khusus.

Kamala menyarankan agar dirinya mengambil merk itu juga dengan harapan Disha akan mendapatkan hal yang kurang lebih sama seperti

yang diperoleh maminya dulu untuk pernikahannya.

"Kayaknya nggak perlu, ma. Kita ke toko perhiasan yang ada di sini saja."

Untuk *store brand fashion* di Surabaya memang tidak sebanyak di Jakarta. Disha hanya tidak ingin menyulitkan banyak pihak – terutama pihak Arva.

"Tapi kan-"

"Masih ada beberapa toko perhiasan di sini yang pasti punya koleksi terbaik mereka."

Kamala menghembuskan napasnya. Dia menatap Disha yang sudah teguh dengan pendiriannya. Kamala tidak bisa berbuat banyak. Pada akhirnya wanita itu mengangguk.

"Nanti akan mama buatkan reservasi ke tokonya. Kamu bisa datang bersama Arva besok"

Mereka sudah mencapai kesepakatan untuk cincin pernikahan. Masalah lainnya akan diserahkan kepada WO. Kamala jelas sudah mempersiapkan banyak hal. Saat menemuinya semalam dan meminta izin agar bisa membantu, sejatinya perempuan itu sudah melakukan banyak hal. Disha dibuat melongo dengan daftar WO yang dibuat oleh perempuan itu dan menunjukkannya kepada Disha, Arva, dan Ibu Arva.

Disha merasa sungkan kepada Ibu Arva karena perempuan itu justru tidak kedapatan menyarankan apapun karena Mama Kamala yang terlampau antusias hari ini.

"Saya jemput besok di kantormu saat jam makan siang"

Mereka sudah selesai untuk pertemuan hari ini. Ibu Arva sedang berbincang dengan mama untuk berpamitan, sementara ia berjalan bersisian bersama Arva untuk mengantarkan sang lelaki menuju pintu utama rumahnya. Sekarang mereka membahas soal rencana besok ke toko perhiasan untuk mencari cincin pernikahan.

"Tidak perlu. Aku bisa-"

"Saya jemput."

Disha mengatupkan bibirnya begitu Arva mengulangi kalimatnya dengan tegas. Disha sendiri juga bingung kenapa ia bisa langsung diam tanpa perlawanan lagi. Biasanya dia akan tetap mempertahankan argumennya, sekarang ia justru terlihat sangat menurut pada Arva yang notabene adalah calon suaminya. Jika dalam situasi biasanya, Disha akan kesal karena ia kehilangan dominasinya. Disha selalu menjadi yang mendominasi. Namun kali ini justru berbeda. Perempuan itu mengangguk dan menyetujui gagasan Arva untuk menjemputnya besok.

-tbc

Chapter depan mereka cari cincin nikah ya. Akan ada lebih banyak momen yang tercipta antara Disha dan Arva ke depannya, xixixixi

Aku taruh target buat update next chapter nggak papa, ya?

85 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[07/08/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

08

Chapter - 08

Seperti yang sudah Arva sampaikan sebelumnya bahwa pria itu akan menjemput Disha di kantor perempuan itu. Pukul dua belas lewat Arva sudah berada di lobby Asara Tower. Bangunan itu tinggi menjulang. Arva tidak tahu pasti ada berapa lantai dari gedung ini. Ia juga tidak tahu di lantai berapa ruangan Disha berada. Pria itu

memutuskan untuk menunggu di lobby. Ada sofa yang tersedia di sana. Ia sudah mengirimkan pesan pada perempuan itu bahwa dirinya sudah sampai.

Arva menunggu selama kurang lebih 10 menit sampai akhirnya ia bisa melihat sosok Paradisha muncul dalam jarak pandanganya. Perempuan itu baru keluar dari lift. Hari ini Disha mengenakan slim sweater berkerah tinggi berwarna biru dan rok panjang warna hitam berbahan *leather*. Apa yang dikenakan semakin mendukung wajah rupawan perempuan itu. Arva tidak memungkiri jika Disha memang menawan.

Padangan Arva yang tertuju pada Disha teralihkan oleh sosok lain yang juga memasuki lobby dari pintu utama. Arva mengenal jelas siapa sosok itu. Arva tergemap saat Binar menghentikan langkahnya dan mereka saling memandang satu sama lain selama beberapa saat.

Aksi saling tatap itu tidak luput dari mata Disha. Perempuan itu melihat Arva yang sebelumnya memandang ke arahnya lalu teralihkan ke arah lain. Disha mengikuti arah pandang laki-laki dan menemukan Binar berdiri tidak jauh. Detik selanjutnya terdengar dengusan ringan dari bibir Disha.

Apa ini? Apa siang ini Disha akan disuguhi drama picisan?

Disha melanjutkan langkah kakinya yang terbalut *heels* keluaran Jimmy Cho. Ketukan heelsnya terdengar jelas. Disha yakin Arva bisa mendengarnya saat dirinya sudah berada di dekat laki-laki itu, membuat Arva akhirnya mengalihkan pandangan lagi ke arahnya.

"Ayo"

Arva tidak berbicara. Laki-laki langsung berdiri begitu Disha sudah berada di hadapannya. Pria itu kemudian mengulurkan telapak tangannya kepada Disha yang disambut dengan kernyitan oleh perempuan itu. Seingatnya, pria ini beberapa menit yang lalu saling bertatap-tatapan dengan perempuan yang Disha kenali sebagai kekasih laki-laki itu. Lalu sekarang menawarkan telapak tangan ke arahnya untuk digenggam?

Disha mengikuti alur yang sedang dibuat oleh Arva, maka perempuan

itu menyambut uluran tangan sang pria. Hal pertama yang dirasakan oleh Disha adalah tangan Arva yang terasa hangat karena suhu badan pria itu. Berbeda dengan dirinya yang cenderung bersuhu tubuh rendah. Arva pun sepertinya bisa merasakan suhu rendah dari tangan Disha.

Disha dibuat semakin terkejut lagi ketika Arva menarik tangannya yang sudah digenggamnya itu untuk membawa tubuh Disha mendekat ke sisi tubuh sang pria. Begitu mereka sudah bersebelahan, otot-otot di tubuh Disha sempat menegang sesaat saat ia merasakan tangan Arva berada di belakang pinggangnya. Lalu membimbingnya untuk berjalan bersisian.

Perlakuan Arva pada Disha mengundang tatapan terpesona dari banyak pasang mata yang menyaksikan interaksi dua orang itu. Di jam makan siang akan ada banyak orang yang berlalu lalang di lobby. Pertunjukan manis itu dinikmati oleh banyak orang yang bekerja di bawah naungan Asara. Banyak orang yang memandang Arva dan Disha dengan tatapan iri dan takjub. Ini adalah penampilan publik pertama mereka sebagai calon pasangan. Tentu akan menjadi perbincangan banyak orang. Orang-orang melihat mereka sebagai pasangan yang serasi, tanpa tahu apa yang terjadi di balik layar. Tak luput Binar yang hanya bisa diam dengan sorot mata sendu melihat kedekatan Arva dengan calon istrinya yang cantik jelita itu. Binar sudah tidak memiliki hak untuk cemburu, Arva sudah bukan lagi miliknya. Laki-laki sudah punya kehidupan baru dengan orang lain. Ada bagian hatinya yang berdenyut nyeri, tapi memangnya Binar bisa apa?

***

Arva dan Disha berjalan beriringan menuju lift yang akan membawa mereka ke basement tempat mobil Arva terparkir. Sampai mereka berhasil mencapai mobil Arva pun laki-laki masih bersikap manis dengan membukakan pintu untuk Disha. Sampai Disha harus menolehkan kepalanya ke kanan ke kiri untuk memastikan apakah ada orang yang sedang memperhatikan mereka sampai Arva berbuat seperti ini. *Bukan apa-apa*, mereka memang harus berperilaku manis seolah-olah sedang jatuh cinta kan di depan publik kan?

Perlakuannya saja bisa semanis ini. Kira-kira sudah ada berapa banyak perempuan yang diperlakukan seperti ini. Arva ini kan tampangnya oke, pasti ada banyak perempuan yang mengantri untuk laki-laki ini. Tapi pikiran itu dipatahkan kembali saat ia membaca laporan tentang informasi kehidupan Arva. Laki-laki itu tidak pernah terlibat hubungan dengan banyak perempuan. Satu-satunya perempuan yang berhasil menjalin asmara dengan laki-laki itu adalan Binar yang sekarang bekerja untuk Asara.

Disha lupa jika Arva ini memang gentleman sejati.

Arva dan Disha sudah berada di mobil menuju toko perhiasan. Kamala sudah membuatkan reservasi untuk mereka. Mereka akan dilayani sebagai pelanggan VIP. Lokasi toko perhiasan yang mereka tuju berada di salah satu mal. Sepanjang perjalanan memutari mall untuk mencapai toko perhiasan yang dimaksud mamanya, keduanya berjalan bersisian. Seolah-olah memang mereka adalah pasangan dimabuk asmara.

Begitu sampai, pelayan langsung menyambut mereka dengan suka cita lalu membimbing mereka menuju sebuah ruangan dan mempersilahkan Arva dan Disha untuk duduk di sofa yang ada di ruangan itu. Sofa yang mereka duduki muat untuk dua orang. Arva dan Disha duduk bersebelahan. Di depan mereka ada sebuah meja kaca lonjong.

Tidak lama, ada pramuniaga lain yang masuk membawa beberapa kotak perhiasan dan meletakkannya di atas meja. Isinya sudah barang tentu adalah cincin-cincin pernikahan koleksi mereka.

Pramuniaga itu menjelaskan satu-persatu cincin yang ditunjukkan kepada Disha dan Arva. menjelaskan keunikan masing-masing dari cincin-cincin tersebut dan terbuat dari bahan logam apa saja cincin-cincin itu. Disha tidak begitu memdengarkan. Sebagai perempuan ia jelas menyukai perhiasan, tapi bukan maniak. Ia memiliki beberapa koleksi cincin, gelang, kalung, dan anting-anting di lemarinya - beberapa diantaranya merupakan milik mendiang maminya yang begitu perempuan itu meninggal, kepemilikan perhiasan wanita itu berganti menjadi Disha. Cincin kawin maminya pun yang katanya dicustom secara khusus juga tersimpan rapi di salah satu kotak perhiasan milik Disha.

"Ini adalah koleksi terbaik kami."

Pramuniaga yang melayani mereka menunjukkan sepasang cincin berwarna silver kepada mereka. Bentuknya lebih sederhana daripada yang ditunjukkan sebelum-sebelumnya yang mana kebanyakan ada berlian besar di tengah-tengah cincin si mempelai perempuan.

Model cincin kali ini tidak dihiasi dengan mata berlian yang mencolok. Hanya berlian kecil-kecil yang mengelilingi bagian ringnya untuk cincin mempelai perempuan. Untuk cicin mempelai prianya berbentuk polos. Bagian dalam cincin bisa diukir nama masing-masing mempelai.

"Kami ambil yang ini"

Arva tidak protes dengan pilihan Disha. Ia sendiri memang suka dengan model cincin yang terakhir ditunjukkan kepada mereka. Pada intinya ia sependapat dengan selera perempuan itu, namun Arva tidak mengatakannya.

Pramuniaga yang melayani mereka tersenyum kemudian mengatakan pada mereka untuk menunggu selagi dirinya menyiapkan nota penjualan dan surat-surat terkait pembelian.

"Tolong pakai ini untuk pembayarannya." Disha mengulurkan sebuah kartu berwarna hitam kepada si pramuniaga. Arva cepat-cepat menghalangi niat perempuan itu. Laki-laki itu berdiri lalu mengatakan pada pramuniaga yang melayani mereka bahwa dirinya yang akan mengurus administrasi pembayaran.

Disha memandang tidak terima pada Arva yang sudah bersiap untuk mengikuti pramuniaga untuk menyelesaikan pembayaran. Bukannya Disha mau *underestimate* pria itu. Tapi bisnis Arva sedang tidak dalam kondisi yang baik, jadi Disha merasa tidak ingin membebani keuangan pria itu. Cincin yang dipilihnya jelas tidak berharga murah. Apalagi bahannya dari berlian. Disha memilih cincin itu karena dia berpikir bahwa ia sendiri yang akan membayarnya.

Arva yang tahu apa yang dipikiran Disha langsung menimpali lagi. Walau ia sedikit tersinggung dengan perempuan itu yang tampak meragukan kondisi keuangannya. Walaupun Wiyasa sedang tidak

dalam kondisi optimal, Arva punya cukup uang untuk mendanai cincin pernikahan mereka. *Itu sudah menjadi kewajibannya sebagai mempelai laki-laki bukan.*

"Percayalah, walaupun bisnis keluarga saya hampir bangkrut, saya masih sangat mampu untuk mendanai pernikahan kita. Tidak perlu mengkhawatirkan keuangan saya, saya bahkan bisa membiayai seluruh pesta pernikahan kita."

Kerutan di kedua alis Disha semakin menukik. *Sombong sekali laki-laki ini.* Laki-laki itu sudah tertelan di balik pintu mengikuti pramuniaga untuk menyelesaikan pembayaran. Semoga saja Arva tidak menyesal saat mengetahui harga cincin yang dipilihnya. Lalu apa katanya tadi? Membiayai seluruh pesta pernikahan mereka?

Tidak tahukah Arva bahwa Kamala jelas menginginkan yang terbaik untuk dirinya. Disha yakin jasa WO yang disewa bukan jasa WO sembarang, mereka akan menggelontorkan banyak uang untuk itu. Pernikahannya sebagai salah satu anggota Baswara jelas tidak akan *biasa-biasa* saja. Orang-orang saya sudah banyak yang menyebut bahwa pernikahan mereka adalah *royal wedding.*

***

Mereka sudah selesai untuk urusan cincin. Cincin itu sudah terbungkus rapi di dalam tas kertas yang Disha letakkan di kursi belakang mobil Arva. Besok mereka ada agenda lagi untuk menemui WO. Mereka jelas akan sering bertemu. itu adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Mamanya memaksa agar Disha mau meluangkan waktunya untuk mengurus rancangan acara pernikahannya. Padahal sebelumnya ia sudah menyampaikan bahwa ia memasrahkan semuanya kepada Kamala.

"Besok sepertinya tidak perlu menjemputku. Kita bisa berangkat sendiri-sendiri. Itu akan lebih menghemat waktu. Daripada kamu harus bolak-balik dari kantormu ke kantorku." Suara Disha memecah keheningan di dalam mobil yang sejatinya tidak sepenuhnya hening, ada suara radio yang terputar. Hanya saja tidak ada percakapan dari dua manusia yang ada di dalam kereta besi itu.

"Tidak apa. Saya akan menjemputmu" Jawab Arva tegas. Pandangan

laki-laki itu masih fokus pada jalanan di depannya. Raut wajah laki-laki itu terlihat datar.

"Kenapa? Ingin bertemu dengan pacarmu, ya?"

Itulah yang dipikiran Disha saat mendapati Arva begitu teguh dengan pendiriannya untuk menjemput Disha di kantornya. Barangkali laki-laki itu menikmati waktu-waktu bisa saling berpandangan dengan sang kekasih.

Celetukan Disha itu berhasil membuat sedikit perubahan di mimik wajah Arva. Sudut bibir Disha sedikit terangkat melihat hal itu walau hanya sepersekian detik karena Arva itu pandai sekali mengendalikan diri. Pria itu sudah kembali pada wajah datarnya.

"Kami sudah berpisah." suara berat Arva pun terdengar datar juga. Pria itu tidak melihat jika Disha yang kali ini merasa terkejut dengan jawaban pria itu. Perempuan itu hanya tidak menyangka jika secepat ini Arva memutuskan kekasihnya yang sudah dipacarinya selama bertahun-tahun. Ia kira laki-laki itu akan menunda-nunda untuk menyudahi hubungan dari pacarnya sampai mendekati hari H pernikahan mereka.

Wah haruskah Disha terkesan?

"Baguslah. Untuk saat ini memang ada baiknya putus. Berita pernikahan kita sudah dirilis. Orang-orang menanggapinya dengan positif dan ada baiknya menjaga untuk tetap seperti itu. Toh kalian juga bisa pacaran lagi kapan-kapan"

Tidak ada jawaban dari Arva. Laki-laki itu diam tidak menanggapi Disha. Hari ini tepatnya pagi ini, berita pernikahan mereka berdua sudah dirilis dan menjadi perbincangan hangat. Banyak orang-orang yang mengantisipasi pernikahan mereka dan menyebut mereka sebagai *royal couple* karena sama-sama berasal dari kalangan atas. Meskipun Wiyasa sedang mengalami penurunan, tapi tidak menutupi fakta bahwa selama ini Wiyasa membawa cukup banyak pengaruh. Selama berkiprah, Wiyasa telah mengerjakan berbagai proyek. Baik fasilitas umum, kawasan industri, gedung perkantoran, hotel, maupun pemukiman bertingkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Putri Mahkota ASARA Group Dikabarkan Akan Menikah

Calon Pewaris Wiyasa Karya Akan Segera Menikah Dengan Putri Konglomerat Baswara -Asara Group akan berbesan dengan Wiyasa

Intip profil Arvasatya Wiyasa yang akan Menjadi Suami dari Si Cantik Paradisha Baswara

Paradisha Baswara, Putri Pengusaha Kaya Praba Baswara Akan Melangsungkan Pernikahan Tahun Ini

Kira-kira begitulah isi headline news hari ini. Ada lagi tajuk-tajuk berita yang terkesan sangat berlebihan. Banyak orang yang mengenal Asara Group yang bergerak di bidang FMCG. Ada banyak masyarakat yang menggunakan produk-produk dari Asara. Pernikahan mereka jelas mendapat banyak sorotan di kalangan Masyarakat khususnya mereka yang berkecimpung di dunia bisnis.

Papanya itu benar soal pernikahan ini akan membawa keuntungan untuk perusahaan mereka. Berita pernikahannya dengan Disha mengembalikan reputasi perusahaan yang sempat memburuk. Saham Wiyasa Karya mulai mengalami kenaikan. Tidak hanya itu, terhitung sudah ada 3 klien yang menghubungi Arva untuk meminta membicarakan lagi soal peninjauan proposal kerja sama yang sebelumnya sempat dihentikan sepihak oleh mereka.

Betapa konyolnya rencana pernikahan ini bisa membangkitkan perusahaannya yang hampir sekarat. Nyatanya pernikahan ini memang memberikan keuntungan nyata untuknya. Arva yakin papanya sedang bersorak gembira sekarang mengetahui perusahaan yang mulai mengalami kemajuan. Padahal pria itu yang dengan dibodohi oleh orang kepercayaannya hingga membawa kerugian amat besar, tapi Arva yang harus menanggung akibatnya dan menyelesaikan permasalahan. Arva tahu jika ia tidak bisa lagi mundur. Hanya ada jalan lurus ke depan untuknya.

-tbc

Gimana-gimana?

Menurut kalian Arva ini udah ada ketertarikan belum sama Disha?

Atau Disha ada ketertarikan nggak sama Arva?

95 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[09/08/24]

09

Chapter - 09

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Siang itu Arva kembali menjemput Disha di kantornya. Seminggu yang lalu keduanya sudah bertemu dengan pihak WO. Hari ini mereka akan mengunjungi butik untuk mengukur badan untuk gaun dan tuksedo. Selama ini Disha tidak punya keinginan tertentu untuk pesta pernikahannya, karena ia sendiri memang tidak menaruh harap

besar pada pernikahan ini. Ia sendiri sudah membayangkan jika Arva akan menceraikannya setelah masing-masing tujuan mereka tercapai melalui pernikahan ini. Jadi tidak ada keinginan spesifik terkait *dream wedding.* Tapi kali ini Disha memiliki sesuatu yang diinginkannya. Setidaknya sesuatu yang bisa dikenangnya dalam pernikahan ini.

Kali ini Arva menjemputnya sampai ke ruangannya berada. Disha sedikit terkejut mendapati Geya masuk ke ruangannya dan menemukan pria itu mengekor di belakang tubuh asistennya.

"Kamu selalu tepat waktu seperti biasanya." Komentar Disha, bahkan ini baru sepuluh menit sejak jam makan siang di kantornya di mulai. Tapi Arva sudah berdiri di hadapannya sekarang.

Perempuan itu membersihkan mejanya. Meletakkan beberapa berkas pada *desktop organizer* dan mematikan komputernya. Disha menjauh dari mejanya dan melangkah menuju sofa yang ada di tengah ruangan. Meraih sebuah tas kertas berukuran sedang.

"Apa itu?"

"Gaun pengantin mamiku dulu. Aku mau mereka membuat yang kurang lebih sama"

Arva mengangguk mengerti. Laki-laki itu mengulurkan tangan dan meraih tas kertas yang dibawa Disha, menjadikan tas berisi gaun itu berpindah ke tangannya.

"Ayo"

Disha tidak banyak bertanya dan membiarkan laki-laki itu membawa barang bawaannya. Perempuan itu mengikuti langkah Arva yang sudah berjalan terlebih dahulu menuju pintu ruangannya. Seminggu ini mereka menjadi lebih dekat daripada yang bisa dibayangkan sebelumnya. Beberapa kali bertukar pesan. Pesan-pesan itu memang kebanyakan berisi tentang acara pernikahan mereka. Siapa sangka mereka memang seperti pasangan yang benar-benar sedang menyiapkan pernikahan impian.

Mereka berjalan beriringan menuju tempat parkir. Beberapa

karyawan Asara yang mereka lewati berbisik betapa serasinya kedua orang itu. Disha melirik sekilas pada Arva, siapa tahu laki-laki itu sedang mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah agar matanya dapat menangkap sosok yang mungkin ingin ditemuinya. Tapi Disha salah. Bola mata pria itu lurus ke depan. *Tidak jelalatan kemana pun.* Disha sempat mengira jika laki-laki ini sampai-sampai naik ke lantai ruangannya untuk meningkatkan kemungkinan bertemu dengan (mantan) kekasihnya. Sepertinya dia terlalu berburuk sangka. Hanya saja dirinya bertanya-tanya bagaimana Arva bisa langsung abai kepada Binar. Bukankah mereka menjalani hubungan selama bertahun-tahun.

Ah ya sudahlah itu urusan mereka.

Mereka sampai di butik dan disambut oleh asisten designer yang bekerja di sana. Perempuan yang mengenalkan dirinya sebagai Rissa itu membimbing mereka menuju sebuah ruangan. Di dalam ruangan tersebut ada beberapa gaun yang terpajang. Tidak hanya ada warna putih, ada beberapa warna lain.

Disha duduk, diikuti oleh Arva di sebelahnya. Perempuan itu meraih kembali tas kertas yang berisi gaun pengantin milik ibunya. Kemarin malam, ia menyempatkan diri untuk pulang ke rumah utama dan mengambil gaun ini. Gaun milik maminya selalu tersimpan rapi di salah satu lemari yang ada di ruang ganti di kamar orang tuanya.

Disha mengeluarkan gaunnya. Gaun itu masih terlihat sama warnanya seperti yang Disha lihat di foto pernikahan milik kedua orang tuanya. Masih putih bersih. Gaun itu bermodel A-line dan berpotongan *off shoulder.* Bahan yang digunakan adalah silk.

Tangan Disha menyusuri gaun itu. Mencoba merasakan *kehadiran* sang ibu dari gaun yang pernah melekat pada perempuan yang telah melahirkannya ke dunia. Saat menatap foto pernikahan milik orang tuanya, Disha selalu terpukau dengan maminya yang terlihat begitu menawan dengan gaun ini. Pada dasarnya memang maminya cantik. Disha tidak yakin apakah dirinya bisa secantik maminya di hari pernikahannya. Pernikahan mereka sama-sama berlandas perjodohan. Maminya bisa tersenyum lebar di sebelah papinya seperti yang ada di foto. Lalu apakah Disha juga bisa?

"Ibumu dulu pasti cantik sekali saat memakai gaun itu"

Arva memecah keheningan di antara keduanya. Mata laki-laki itu terarah pada gaun di pangkuan Disha. Arva hanya tahu Mustika Baswara melalui sebuah potret. Begitu memandang foto dari Mustika Baswara, lelaki itu langsung tahu darimana kecantikan Disha berasal.

"Mami memang cantik sekali." Jawab Disha. Lebih pada gumanan. Perempuan itu masih fokus pada gaun milik mendiang ibunya. Tangannya tidak henti menyusuri setiap bagian dari gaun itu. Mengabaikan Arva yang sepenuhnya memperhatikannya dari samping. Laki-laki itu mengamati setiap gerak-gerik Disha. Melihat bagaimana senyum perempuan itu terbit di bibirnya yang tipis saat tangannya merasakan kelembutan dari gaun berbahan silk itu. Rasa-rasanya tangan Arva gatal untuk menyingkirkan anak rambut Disha yang menghalanginya menatap langsung sisi wajah si perempuan. Arva sendiri tidak yakin mengapa ia begitu menikmati pemandangan ini. *Mungkin Arva seperti laki-laki pada umumnya yang jelas akan terpesona dengan kecantikan perempuan di sebelahnya.*

"Maaf membuat kalian menunggu"

Itu adalah suara Celine Ophelia. Perancang busana yang akan membantu Disha mewujudkan gaun yang diinginkannya. Perempuan itu cukup terkenal sebagai pembuat gaun pernikahan. Rancangannya banyak digunakan oleh beberapa pasangan kelas atas yang ada di kota ini.

"Jadi apa kalian sudah memiliki model yang diinginkan? Atau mau melihat beberapa koleksiku terlebih dahulu?"

Sepertinya Disha belum sepenuhnya sadar dengan keadaan. Barang kali perempuan itu sedang menikmati waktunya mengenang sang ibu melalui gaun yang ada di pangkuannya. Mata perempuan itu masih tertuju pada gaun silk yang ada di tangannya. Membuat Celine memiringkan kepalanya guna melihat si calon mempelai wanita yang sepertinya tidak menyadari keberadaannya.

"Calon istri saya ingin gaunnya dibuat mirip dengan gaun milik mendiang ibunya"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva lah yang menjawab pertanyaan dari Celine. Wanita berusia awal 40 tahun itu tersenyum lebar melihat Disha yang sepertinya sudah menyadari situasi. Disha menundukkan wajahnya dan mengucap maaf sudah mengabaikan sang desainer.

"Saya ingin gaunnya dibuat seperti ini. Mungkin dengan dimodifikasi sedikit. Tambahan beberapa variasi tidak masalah"

Disha mengulurkan gaun milik maminya ke tangan Celine. Sang designer menerimanya dengan hati-hati. Celine berdiri untuk melihat lebih jelas gaun yang berada di tangannya. Senyum tidak pernah meninggalkan bibir perempuan itu. Matanya berkilat kagum melihat gaun yang sedang dipandanginya.

"Gaunnya cantik sekali. Siapa desainernya?"

"Eloise Wang"

"Oh waw. Perancang busana legendaris itu. Sayangnya sekarang dia sudah tidak mau merancang *wedding dress* lagi"

Benar. Perancang busana gaun pernikahan maminya dulu sudah tidak menerima klien lagi untuk pemesanan gaun pernikahan. Itulah yang membuat Disha menjatuhkan pilihan pada Celine Ophelia. Kamala juga merekomendasikan Celine. Beberapa kenalan Kamala memuji Celine sangat terampil dalam pekerjaannya. Jadi Disha akan sepenuhnya percaya pada perempuan itu bahwa dia bisa membuat gaun pernikahan impiannya. *Satu-satunya yang terbesit di pikiran Disha soal dream weddingnya.*

"Okay, *darling*. Kita ukur badan kamu dulu ya"

***

Tanpa terasa persiapan pernikahan sudah hampir 80 persen rampung. Satu bulan lamanya Disha selalu direcoki oleh Kamala agar mau memikirkan rencana pesta. Tidak terkecuali Mitha yang kadang kala juga membantunya –meskipun kadang-kadang Mitha masih sering bertanya, yakinkah Disha menikah dengan Arva. Disha sendiri sejatinya tidak berandil banyak. Begitupun Arva ia rasa. Mereka hanya mengangguk ketika WO menyarankan ini dan itu. Lagipula

mereka tahu yang terbaik kan. Mereka dibayar mahal untuk itu.

"Selamat siang, kakakku tercinta"

Disha sedang bersiap untuk mengambil jam makan siang. Ia sudah berpesan pada Geya sebelumnya agar dibelikan makan siang. Tapi pintu ruangannya terbuka lebar dan Mitha berjalan dengan riang ke arahnya.

Seingatnya ia tidak ada janji apapun dengan adiknya ini. Tidak juga harus pergi ke WO untuk mengurus sesuatu yang ditemani oleh Mitha. Kalau begini artinya hanya satu

"Aku ke sini mau ngajak makan siang bareng. Udah lama kan nggak lunch bareng. Ada resto ramen baru di dekat sini"

Sudah lama katanya? Baru tiga hari yang lalu Disha mampir ke restoran bernuansa Korea karena Mitha yang memintanya setelah mereka mengambil desain undangan.

"Kenapa tidak pergi bersama temanmu saja?" Tanya Disha pada akhirnya. Tiga detik selanjutnya ia mendengarkan helaan napas berat dari bibir sang adik. Mitha mencebikkan bibirnya lalu menghempaskan tubuhnya dengan kesal ke atas sofa. Jelas ada yang membuat gadis itu tidak dalam kondisi suasana hati yang baik.

"Tumben nggak sama Jenggala?"

Pancing Disha. Ia tahu pasti kekesalan adiknya hari ini tidak jauh-jauh dari pemuda itu. Melihat bibir adiknya yang semakin maju ke depan begitu ia menyebut nama Jenggala, Disha yakin bahwa tebakannya benar seratus persen.

"Dia lagi sibuk sama yang lain." Suara Mitha terdengar ketus. Diingatkan kembali atas alasan yang membuat suasana hatinya menjadi berantakan hari ini. Sejak tadi pagi, Jenggala itu menempel terus pada Aveline. Mengabaikan Mitha. Mungkin mereka sedang makan siang bersama sekarang. Terakhir ia lihat Aveline masuk ke mobil laki-laki itu.

Tidak hanya itu. Hari ini Mitha mendapat kesialan lain. Hasil kuisnya minggu lalu keluar hari ini dan nilainya tidak begitu bagus. Ia

mendengar Aveline menyindirnya bahwa selama ini ia hanya bermodal nama belakangnya. Benar-benar mengacaukan harinya sekali. Gadis itu sepertinya memang suka mencari gara-gara dengannya.

Disha menghela napas. Karena ia kasihan, ia turuti saja permimtaan adiknya untuk makan siang bersama. Tidak ada salahnya juga, ia akan menghubungi Geya agar makan siang yang disiapkan untuknya diberikan kepada orang lain atau boleh juga untuk dinikmati asistennya itu sendiri.

"Kakak cuma punya waktu satu jam ya"

Wajah Mitha langsung sumringah. Dengan antusias gadis itu berdiri dari duduknya dan disusul pekikan senang dari bibirnya. Disha hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan sang adik. Perempuan itu lantas berdiri dan mengambil tas tangannya lalu beranjak diikuti Mitha di belakangnya yang masih bersorak senang.

***

Kedai ramen yang mereka kunjungi memang baru membuka gerai cabangnya dua minggu yang lalu tidak jauh dari Asara Tower. Disha memilih tempat duduk kemudian membuka tasnya dan mengambil dompet lalu menyodorkan salah satu kartunya kepada Mitha. Menyuruh gadis itu memesan karena kebetulan sistemnya harus memesan sendiri ke kasir.

"Kamu pesan, kakak tunggu di sini"

Mitha kembali beberapa menit kemudian. Mereka menunggu pesanan mereka tiba sampai mereka mendengar sesuatu yang sepertinya benar-benar menyulut amarah Mitha.

"Kalau boleh milih, aku lebih milih kakak yang jadi istri Mas Arva dan jadi ipar aku. Kalian juga udah kenal lama kan. Paradisha itu memang cantik sih, kata papa dia punya banyak pencapaian. Tapi semua itu dia dapatkan dengan mudah dari nama belakangnya. Kalau Kak Binar kan emang keren. Semua pencapaian kakak hasil kerja keras sendiri"

Disha memang baru bertemu sekali dengan Aveline. Tapi ia bisa

mengenali suara adik perempuan Arva itu. Disha memandang Mitha yang wajahnya sudah berubah menjadi kaku dan memerah. Tangan gadis itu mengepal di atas meja.

Aveline duduk bersama Binar di meja yang ada di belakang tubuh Mitha. Disha tidak tahu kapan meja itu terisi. Sepertinya baik dirinya maupun Mitha terlalu sibuk dengan gawai mereka.

Disha tidak cukup cepat mencegah Mitha yang sudah berdiri dan membalikkan badannya lalu keluar dari area meja mereka. Adiknya itu berapi-api siap melabrak orang yang menurutnya sudah berbicara kalimat tidak pantas.

"Mitha-"

"Heh. Aku masih bisa terima-terima aja ya kalau kamu ngomong aneh-aneh soal aku. Tapi aku nggak bakal diem kalau kamu udah nyebut-nyebut kakakku. Kenyataannya memang kakakku punya bakat dan kemampuan yang mumpuni buat posisinya yang sekarang. Siapa juga yang mau kakakku menikah sama kakakmu. Ingat ya pernikaham mereka itu terjadi karena apa, karena-

"Mitha, stop!"

Disha berhasil menghentikkan Mitha untuk tidak berbicara lebih banyak lagi. Di depannya ia melihat Aveline dan Binar yang sudah menegang kaku di tempat mereka duduk. Wajahnya keduanya juga pias setelah menyadari jika tidak hanya ada Mitha di sini, melainkan ada Disha juga.

Kehadiran Disha di sana membuat Binar benar-benar sepucat mayat. Di kepalanya sudah terangkai beberapa kalimat untuk menjelaskan situasi pada perempuan yang secara tidak langsung ini adalah atasannya. Apa yang dikatakan Aveline tadi jelas tidak enak didengar. Binar dibuat bingung sekarang.

Disha melirik ke sekitar, ada beberapa pasang mata yang tertuju ke arah mereka. Suara Mitha yang sedang emosi itu pasti menarik perhatian banyak orang. Disha sudah tidak mementingkan lagi soal makan siang. Yang ia lakukan sekarang adalah menyeret adiknya untuk keluar dari kedai, lalu menyuruh orang untuk membereskan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keadaan di sini. Tentunya beberapa saksi mata harus *dibungkam*. Jangan sampai ada berita miring yang beredar di dunia maya tentang Mitha yang marah-marah di tempat umum. Bahaya lagi kalau sampai ada yang mendokumentasikan.

Setelah berhasil membawa Mitha masuk ke dalam mobil. Meninggalkan beberapa orang berbisik di belakang mereka dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Disha segera menelpon Geya untuk membereskan masalah.

***

Acara makan siang hari itu kacau. Disha memanggil sopir yang selalu siaga di rumah untuk menjemput Mitha kembali dan memastikan jika adiknya itu sampai di rumah. Ia khawatir jika gadis itu pergi pulang sendiri, bukan rumah tujuannya. Bisa jadi datang menemui adik Arva dan melabrak gadis itu lagi.

Pikiran Disha pun terbagi-bagi karena insiden hari ini. Tapi Disha tetap professional dengan mengerjakan pekerjaannya sampai tuntas dan bernapas lega begitu Geya mengatakan jika semua sudah dibereskan. Tidak ada orang di restoran tadi yang merekam atau sebagainya. Setidaknya ia bisa pulang ke apartemennya dengan tanpa beban.

Harusnya begitu. Tapi otak Disha berpikiran lain.

Bukan sekali dua kali ia dianggap sebagai seseorang yang beruntung karena nama belakangnya. Memanfaatkan nama belakangnya. Kalimat-kalimat seperti itu sudah cukup banyak mampir di telinga Disha.

Sebagai keturunan Baswara, ia memang memiliki banyak privilese. Tidak hanya orang luar yang berkata bahwa Disha memanfaatkan statusnya sebagai putri dari Praba Baswara. Tantenya sendiri saja menilainya begitu. Disha sangat kenyang dengan Tante Disti yang selalu menuduhnya merebut posisi putranya di perusahaan. Mengatakan jika Disha bisa menduduki jabatannya karena ia adalah putri dari papinya yang merupakan pewaris utama.

Belum lagi Tante Praya yang terus-terus menyangkut pautkan latar

belakang pernikahan maminya dan sang papi dengan kehidupan Disha sekarang. Tante Praya itu sering sekali menyebut-nyebut, jika Disha hanya seorang anak dari Mustika Diratama dan bukan putri dari Praba Baswara, mana mungkin dia bisa hidup bergelimang harta.

Apa yang terjadi padanya hari ini membuat kepalanya kembali penuh dengan omongan-omongan kosong dari saudara-saudara papinya itu. Biasanya Disha tidak ambil hati dengan omongan-omongan semacam itu. Entah kenapa hari ini sisi melankolisnya tersentil. Suara Aveline yang mengatakan jika Disha tidak lebih baik dari perempuan yang menjadi kekasih Arva sepertinya cukup mengganggunya.

Karena kepalanya terasa penuh. Disha mengeluarkan koleksi winenya malam ini. Setelah membersihkan tubuh dan memakai gaun tidur berbahan satin dan melengkapinya dengan jubah berendra, Disha duduk di stool dan menuangkan wine ke dalam gelas piala.

Disha akan menuang wine lagi ke dalam gelas ketika bel apartemennya berbunyi nyaring. Disha mengerang keras. Siapa juga yang bertamu pada pukul 10 malam seperti ini? Geya sudah pasti bukan. Teman yang juga merupakan asistennya itu pasti sudah tidur nyenyak di indekosnya. Disha tidak punya kenalan yang dirasanya akan berkunjung ke huniannya ini. Kalau pun kolega bisnis, pasti tahunya alamat rumah utama.

Dengan menggerutu Disha melangkah gontai menuju foyer. Ia belum mabuk, tentu saja belum. Masih beberapa tegukan yang ia minum, ia tidak akan tipsy semudah itu.

Perempuan itu menekan tombol intercom. Matanya membola mendapati siapa yang sedang berdiri di depan pintu apartemennya. Itu adalah Arva. Masih dengan setelan kemeja, dan jas yang disampirkan di lengan –tidak dipakai.

Bunyi bel terus berdering nyaring, akhirnya Disha membuka pintu jika tidak mau tetangganya unit sebelah menegurnya. Hal pertama yang ia dapatkan adalah Arva yang menatapnya dengan alis berkerut tajam.

"Kamu membukakan pintu untuk laki-laki dengan pakaian seperti

itu?"

Oh ya Disha lupa jika sekarang ia hanya memakai gaun tidur yang panjangnya saja hanya sepaha. *Dan bisa dikatakan lumayan terbuka.*

-tbc

Sesuai janji ya, kalau votes udah sampe target, aku update.

Gimana buat chapter ini?

Kira-kira apa yang akan terjadi di next chapter??

115 Votes for next update.

aku naikin ya targetnya. Biar aku punya banyak waktu buat ngedraft, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen ya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[11/08/24]

10

Chapter - 10

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jadwal Arva cukup padat hari ini. Ada pertemuan tender sampai sore. Proposalnya terpilih, ia dan timnya mendapat undangan presentasi proposal di hadapan tim penyelenggara. Ia baru selesai dengan agenda itu pukul 3 sore. Hari ini ia juga ada agenda makan malam dengan investor yang kembali bersedia untuk berinvestasi di

perusahaannya. Di tengah-tengah agenda itu, ia mendapatkan telepon dari Binar. Itu cukup membuatnya terkejut.

Pasca perpisahan mereka, keduanya sudah tidak saling berhubungan lagi. Mereka sudah tidak bertukar kabar. Jadi Arva bertanya-tanya apa yang membuat mantan kekasihnya itu menghubunginya. Arva pun meminta izin untuk menerima telepon. Lagi-lagi keterkejutan melingkupi Arva begitu mendengar apa yang diceritakan oleh Binar.

Setelah menutup telepon dan mendesah berat, Arka kembali ke meja. Melanjutkan agenda makan malamnya dengan kolega bisnisnya. Selama itu Arva tidak tenang. Berkali-kali ia melirik arloji di pergelangan tangannya diam-diam.

Ia mendesah lega saat akhirnya agenda makan malam itu berakhir. Tidak menunggu lama, Arva menyuruh asistennya untuk pulang dan ia akan berkendara sendiri. Ada satu tujuan lagi yang perlu Arva kunjungi. Laki-laki itu melajukan mobilnya menuju kediaman Baswara. Saat itu sudah hampir pukul 9 malam saat mobilnya memasuki pekarangan luas rumah Praba Baswara.

Ia dipersilahkan masuk oleh salah satu asisten rumah tangga, ia menunggu selama beberapa menit dan harus menelan kekecewaan saat yang ditemuinya justru bukan perempuan yang dia harapkan.

"Ada apa, Arva?"

Itu adalah Kamala Baswara. Yang ia kenal sebagai nyonya di rumah ini. Melihat ekspresi perempuan itu yang biasa-biasa saja saat menyambutnya, sepertinya wanita itu tidak tahu huru-hara yang telah terjadi hari ini.

"Saya mencari Disha, tante"

"Kok panggil tante sih. Panggil mama aja kaya Disha, kn bentar lagi kamu jadi mantu mama. Oh ya Disha tidak di rumah ini. Dia berada di apartemennya. Kamu tidak tahu?"

Arva harus menahan ringisan saat Kamala menatapnya penuh heran karena tidak tahu di mana calon istrinya tinggal. Informasi bahwa Disha memiliki apartemen sendiri seharusnya diketahui oleh Arva

sebagai calon suami kan?

"Kalau begitu boleh saya tahu alamatnya, ma?"

Arva mengikuti permintaan Kamala untuk memanggil perempuan itu dengan sebutan mama. Agar perempuan itu segera memberi apa yang Arva mau. Arva bersyukur Kamala tidak berkelit. Perempuan itu langsung memberikan alamat apartemen Disha. Tidak menunggu lama Arva langsung pamit undur diri dan berkendara menuju alamat yang disebutkan oleh Kamala.

Unit Disha berada di lantai 47 dari 50 lantai. Arva tahu bangunan apartemen ini. Apartemen mewah dari Amarnath group yang memberikan fasilitas fantastis dengan harga fantastis juga. Semakin tinggi lantainya semakin mahal harga per unitnya karena di lantai itu hanya tersedia 2 sampai 3 unit saja.

Sejujurnya Arva sudah sangat lelah. Ia bahkan harus mengistirahatkan tubuhnya di badan lift saat kotak besi itu membawanya naik menuju lantai di mana unit Disha berada. Tapi ia harus segera meluruskan semuanya. Ia tidak mau Disha berpikiran yang tidak-tidak atas apa yang terjadi hari ini. Setelah berbicara dengan Disha, Arva juga harus berbicara dengan adiknya dan memastikan adiknya tidak akan asal bicara lagi.

4701. Itu nomor unit Disha dan Arva sudah berdiri di depan pintu. Laki-laki segera menekan bel. Berharap Disha belum tidur dan tidak keberatan mendengarkan penjelasannya. Ia menunggu selama beberapa menit dan pintu tidak kunjung terbuka. Arva sudah mulai putus asa. Berpikir jika besok saja ia menemui Disha di kantornya dan sekarang ia kembali ke rumah.

Namun saat Arva khawatir ia harus pulang tanpa sempat berbicara dengan Disha, pintu di depannya terbuka. Menampilkan seorang perempuan yang memang ingin ditemui Arva malam ini.

Hanya saja penampilan perempuan itu. *Bagaimana Arva harus menjelaskannya.*

Arva mengerutkan alisnya. Matanya langsung menatap lurus pada Disha. Tidak mau matanya sampai lari ke mana-mana. Dengan nada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedikit menggerutu Arva pun mengomentari penampilan Disha.

"Kamu membukakan pintu untuk laki-laki dengan pakaian seperti itu?"

Perempuan di hadapannya langsung terkesiap dan menurunkan pandangannya untuk melihat penampilannya sendiri. Arva mendengus saat Disha buru-buru menyilangkan kedua sisi jubahnya yang kebetulan ukurannya lebih panjang dari gaun tidurnya -yang Arva nilai kurang bahan itu. beruntung sekali masih ada jubah berendra yang sekarang dililitkan di pinggang oleh si puan.

***

"Wine?"

Tawar Disha pada Arva yang sekarang sudah dipersilahkannya masuk dan duduk di stool bar. Disha tidak mengganti pakaiannya. Menurutnya itu hanya akan merepotkan. Jadi ia cukup menalikan jubahnya saja. Itu sudah menutupi beberapa bagian tubuhnya yang sempat terekspos.

"*Yes, please"*

Disha menuangkan wine ke gelas yang dia siapkan untuk Arva. Laki-laki itu meminum beberapa tegukan sebelum akhirnya memfokuskan pandangan pada Disha.

Arva membuka suaranya. "Aku sudah tahu apa yang terjadi siang ini. Maafkan perkataan adikku"

Disha mengedikkan bahu "Adikmu yang bercerita kepadamu?"

"Bukan. Binar menghubungi saya"

Ah jadi mantan kekasihnya yang memberitahu. Karena itu kah laki-laki bergegas malam ini juga untuk meluruskan masalah yang sebenarnya Disha sendiri tidak begitu menganggapnya sebagai sebuah masalah. *Sempat buat kepikiran sih sedikit.*

Arva menatap lekat pada Disha. Mengamati setiap inci permukaan wajah si gadis. Seolah-olah tidak mau melewatkan sedikitpun

perubahan mimik di wajah Disha. Beberapa kali mereka menghabiskan waktu bersama -untuk mengurus rencana pernikahan mereka tentunya tidak serta merta membuat Arva tahu perempuan seperti apa Paradisha ini. Arva belum mengenali sifat Disha. Menurutnya Disha adalah perempuan yang tidak mudah untuk dikenali. Perempuan itu memiliki sisi misteriusnya sendiri. Disha bukan perempuan yang gampang berekspresi, selama ini Arva cenderung hanya melihat raut datar dari perempuan itu. Beberapa kali hanya mengerutkan dahi saat tidak menyukai sesuatu.

Arva tidak bisa membaca raut wajah Disha sekarang. Sejak ia menyinggung soal kejadian hari ini, barangkali perempuan itu akan menampilkan raut tersinggung seperti yang ia perkirakan. Ia justru tidak mendapati hal itu. Arva sendiri yakin jika apa yang dikatakan adiknya itu bisa membuat Disha tersinggung.

"Aku sudah biasa mendengarkan hal-hal yang dikatakan adikmu. Aku memang punya banyak privilese kan sebagai keturunan Baswara"

Baru pada kali ini Arva bisa mendengar nada getir terselip dalam nada bicara Disha. Laki-laki itu menghela napas pelan. Meraih gelas dan meneguk kembali cairan berwarna ungu kehitaman.

"Kita berdua sama-sama memiliki privilese masing-masing dari keluarga kita. Kamu memang mendapatkan banyak hal yang tidak didapatkan orang lain dengan nama belakangmu itu. Tapi yang saya lihat, kamu memang berbakat dan kompeten untuk segala pencapaian yang berhasil kamu raih saat ini"

Selain sering mendengar jika dirinya hanya bermodal nama belakang keluarga, Disha juga sering mendengar pujian. Semasa di sekolah, ia tidak pernah mendapat nilai yang buruk. Pada pekerjaannya juga begitu, bukannya sombong. Tapi memang Disha selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan totalitas.

Tapi mendengar pujian tersirat itu dari Arva rasanya seperti sesuatu yang menggelitik. Membuat ia mengingat sesuatu yang begitu mengganggu pikirannya beberapa saat yang lalu.

Disha bertopang dagu di atas meja pantry. Menatap mata Arva yang terlihat sayu -mungkin karena lelah. Tanpa pikir panjang Disha

menanyakannya begitu saja.

"Jadi menurut penilaianmu, apakah kamu setuju dengan adikmu bahwa aku tidak lebih baik dari mantan kekasihmu?"

Arva membulatkan bola matanya mendengar pertanyaan dari Disha yang disampaikan dengan nada lirih namun cukup tegas. Kelopak mata perempuan itu sudah meredup. Sepertinya karena kantuk dan pengaruh wine yang diteguknya.

Arva lagi-lagi mengamati wajah perempuan di hadapannya. Tidak melewatkan satu pun bagian dari wajah Paradisha yang sedang bertopang dagu. Mata Arva mengamati dari dahi, turun ke mata, hidung, dan berhenti di bibir Disha yang berwarna merah mudah alami.

Mata Arva berhenti di situ dan tidak menggulirkan bola matanya ke arah lain. Arva menjadi sangat tertarik dengan bagian wajah Disha satu itu. Seolah bibir milik perempuan di depannya ini memiliki magnet yang siap menjerat Arva.

Arva rasa dirinya mulai kehilangan kewarasannya. Arva rasa ia sudah mulai merasakan pengaruh wine yang diminumnya saat ia tidak bisa menjauhkan pandangannya dari bibir Disha. Isi kepalanya saat ini terlalu rancu. Mungkin karena ada banyak hal yang sedang memenuhi benak Arva malam ini.

Arva terus mempertanyakan kewarasannya saat tubuhnya justru bergerak mendekat pada tubuh Disha. Tampaknya Arva memang sudah kehilangan akal sehatnya. Laki-laki itu membiarkan dirinya tenggelam dalam kegilaan saat wajahnya mendekat pada milik Disha.

Kepalanya terasa ringan begitu bibirnya menyentuh permukaan bibir Disha. Merasakan bibir perempuan itu yang terasa kenyal dan lembut. Entah *lipbalm* jenis apa yang digunakan oleh perempuan ini, yang jelas Arva menyukainya. Arva benar-benar merasa dirinya sinting saat membuat penilaian itu.

Jika Arva merasa kewarasannya terenggut, begitupun dengan Disha. Perempuan itu juga merasa jika dirinya sudah hilang akal saat membiarkan Arva bergerak mendekat ke arahnya. Tidak mencoba

menjauh sedikitpun. Justru memejamkan mata saat ia merasakan hembusan napas sang pria di depan wajahnya. Tidak hanya itu, Disha juga memiringkan kepalanya saat merasakan pergerakan bibir dari pria yang dengan berani menyentuh bibirnya, yang bahkan tidak pernah terjamah oleh siapapun. Sepertinya Disha sudah hanyut dalam efek wine yang diminumnya hingga membiarkan ciuman itu terjadi begitu saja.

***

Disha membuka matanya dari tidurnya. Kepalanya terasa pening tapi ia masih bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi semalam. Dengan gerakan patah-patah, Disha bangkit dari posisinya berbaring dan memegangi sisi kepalanya. Selama beberapa saat, Disha termenung di atas tempat tidurnya. Kilasan adegan semalam terputar dengan jelas di kepalanya. Bagaimana bibirnya bertemu dengan bibir Arva.

Tangan perempuan itu tanpa disadari sudah terangkat menyentuh bibirnya sendiri. Merasakan sentuhan Arva yang masih tertinggal di sana. Disha masih mengingat dengan jelas seperti apa rasanya, walau dia malu bukan main saat mengulang kembali rekaman memorinya.

Kemarin, Arva lah yang pertama menjauhkan diri. Laki-laki itu langsung mengucapkan maaf kepada Disha karena sudah berbuat lancang.

"*Ma-maaf. Aku tidak bermaksud. A-aku. Sepertinya efek wine membuatku tidak berpikir jernih*"

Setelah itu Arva pamit untuk pulang. Sampai Disha mengantarkan laki-laki itu ke depan pintu, Arva masih sempat mengucap maaf karena perbuatan yang dianggap lancang oleh pria itu sendiri. Bahkan laki-laki itu meninggalkan keformalan yang selalu melekat pada pria itu saat berhadapan dengan Disha.

Apakah pria itu menyesal sudah mencium Disha? Sepertinya bukan. Pria itu meminta maaf karena sudah lancang menciumnya saat hubungan mereka masih abu-abu. Disha sendiri merutuki sikapnya kemarin yang diam saja tidak menolak. Jadi tidak ada yang perlu disalahkan atas ciuman itu, anggap saja sebagai sesuatu hal yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terjadi di luar kendali.

Tidak berbeda jauh dengan Disha yang masih terbayang-bayangi oleh adegan semalam. Begitupun dengan Arva. Laki-laki itu mendesah kasar beberapa kali pagi ini karena otaknya tidak berhenti memikirkan bagaimana rasanya saat bibir mereka bersentuhan. Seolah-olah ini adalah kali pertama Arva berciuman.

Arva meminta maaf kemarin karena ia takut Disha menganggap Arva telah menilai perempuan itu sebagai perempuan gampangan karena sudah menciumnya begitu saja. Jelas Arva tidak berpikiran seperti itu terhadap Disha. *Ia hanya, hanya, hanya APA?*

Mungkin kemarin Arva terlalu terbawa suasana. Bukankah Susana kemarin begitu mendukung. Apalagi keduanya terpengaruh oleh efek wine yang mereka minum. Mereka pasti sudah mulai mabuk saat menyatukan kedua belah bibir.

***

Isi kepala Disha kacau balau. Sejak bangun dan berhasil mengemudikan mobilnya sampai ke kantor, adegan ciumannya bersama Arva menghantuinya terus-menerus. *Sial sekali*, batin Disha.

Perempuan itu terus menggerutu dalam hati. Beberapa pegawai yang menyapanya pun terabaikan oleh Disha. Harusnya isi otaknya sekarang adalah materi yang akan ia presentasikan pagi ini kepada jajaran direksi lainnya. Karena insiden kemarin siang dan insiden *malam*nya, Disha tidak memiliki waktu untuk lebih menguasai materi presentasi. Ia hanya punya waktu kurang lebih 30 menit untuk mempelajarinya kembali.

Saat Disha terus melangkah ke dalam lift, sebuah suara menghentikan langkahnya. Perempuan itu menoleh melewati bahunya. Ada Binar yang sudah berada di sisi tubuhnya dengan ekspresi gugup dan kedua tangan yang saling bertautan gelisah di depan perutnya.

"Ada yang mau saya sampaikan pada Bu Disha"

Disha sudah menebak apa yang akan disampaikan oleh perempuan di

depannya ini. Namun Disha menunggu. Beberapa orang yang berpapasan dengannya tersenyum dan memandang sedikit heran ke arah keduanya.

"Sa-saya ingin meminta maaf atas kejadian kemarin siang"

Binar menggigit bibirnya begitu selesai menyampaikan kalimatnya yang ia susun secepat kilat saat matanya menangkap Disha berjalan di lobby. Binar memang berniat menemui Disha hari ini untuk meluruskan masalah kemarin.

"Kamu tidak perlu meminta maaf. Bukan salah kamu, adik Arva punya penilaian sendiri terhadap saya. Saya tidak bisa mengontrol pendapat orang tentang saya kan? Dan semua orang berhak memiliki penilaiannya sendiri." Jawab Disha tegas. Jawaban itu tidak mengurangi sedikitpun kegugupan Binar. Ada banyak hal yang membuat Binar merasa hidupnya dipertaruhkan saat berhadapan dengan seseorang yang memiliki jabatan penting di perusahaan tempatnya bekerja -dan juga merupakan calon istri dari mantan kekasihnya. Binar baru berkarir di sini, Binar juga tidak mau menjadi pengacau di rencana pernikahan Arva yang kata Aveline akan sangat membantu perusahaan pria itu.

Satu lagi. Niatnya Binar tidak ingin Disha sampai tahu bahwa dirinya adalah mantan kekasih Arva saat dirinya bekerja di bawah naungan Asara. Karena kejadian di kedai ramen kemarin, jelas atasannya ini pasti sudah tahu status Binar.

"Jangan juga merasa perlu meminta maaf kepada saya karena kamu adalah staff Asara dan kebetulan posisi saya di perusahaan ini lebih tinggi. Apa yang terjadi kemarin di luar jam kerja dan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah pekerjaan. Kamu tidak berpikir saya tipe orang yang akan bertindak tidak profesional kan?"

Binar mengangguk patah-patah. Perempuan itu sama sekali tidak berani menatap langsung pada manik mata Disha.

"Oke, sudah *clear* kan? Saya harap kita bisa terus bersikap profesional selama bekerja untuk Asara"

Harusnya memang sudah *clear*. Tapi percakapannya dengan Binar

membuat Disha diingatkan bahwa perempuan yang tadi berbicara dengannya lah yang memberitahu kejadian kemarin siang pada Arva. Yang membuat laki-laki itu malam-malam bertandang ke apartemennya untuk meminta maaf.

Disha kembali terbayangi oleh ciuman mereka. Sesuatu mengusiknya. *Ciuman itu hanya tindakan impulsif dari Arva. Bisa saja laki-laki itu sedang merindukan mantan kekasihnya setelah bertukar suara melalui telepon. Lalu melampiaskannya pada Disha yang kebetulan sedang bersama Arva.*

-tbc

Tiba-tiba mereka udah ciuman, wkwkwk

Suasana mendukung kali ya buat Disha sama Arva. Terpengaruh wine juga

Karena votes udah sampai target, aku update. Agak kaget karena cepet nyampe targetnya hehe, jadi buru-buru buat update, ini juga baru selesai edit.

125 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[13/08/24]

11

Chapter - 11

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pesta pernikahan itu akhirnya terlaksana. Megah dan mewah seperti yang diekspektekasikan orang-orang. Diselenggarakan secara tertutup – tertutup dari media. Jelas ada banyak media yang ingin melihat kondisi pesta pernikahan antara Baswara dan Wiyasa ini. Sebagian orang-orang memang tak peduli, namun ada juga sebagian orang

penasaran dengan *royal wedding* dari keluarga yang bisnisnya memiliki pengaruh besar. Banyak petugas keamanan yang dikerahkan agar tidak ada orang-orang dari media yang berhasil meliput pesta pernikahan ini.

Sang mempelai berada di ruang tunggu. Ada beberapa make up artis yang sedang memberikan kinerja terbaiknya. Disha berada di ruangan itu bersama Geya yang hari ini sedang tidak menjadi asisten pribadi melainkan sebagai seorang sahabat.

Perempuan itu tidak berhenti berdecak kagum pada penampilan kawannya hari ini yang akan melepas masa lajangnya. Padahal yang paling banyak berkencan adalah Geya, tapi malah Disha yang tidak pernah terlibat hubungan dengan laki-laki yang justru menjalani pernikahan terlebih dahulu.

"Tak diragukan lagi kecantikan putri Tante Mustika." Suaranya mungkin terdengar menggoda. Tapi apa yang disampaikan oleh Geya tidak melenceng dari artinya.

"Siapa yang menyangka temanku satu ini akan menikah lebih dulu dariku dan menikahnya itu dengan Arvasatya. Dia itu bibit unggul lho, Dis. *Bah,* entah bakal secakep apa nanti anak kalian"

Disha hanya mendengus geli mendengar celotehan Geya. Perempuan itu berterima kasih kepada make up artis yang telah menyelesaikan tugasnya dan membereskan perlengkapan sebelum pamit undur diri dari ruangan. Tersisa Disha dan Geya dalam ruangan. Saat akhirnya hanya ada mereka berdua. Geya mengganti mimik wajah jahilnya yang tidak berhenti menggoda Disha dengan mimik serius.

"Kamu beneran yakin, Dis?"

Disha menyadari perubahan wajah Geya. Sahabatnya itu sedikit banyak tahu alasan dibalik pernikahan ini. Hanya Geya orang yang bisa ia curhati sana-sini tentang kehidupannya. Hanya Geya yang bisa menampung segala ceritanya tanpa membocorkannya ke siapapun.

"Yakin"

"Kamu ada rasa sama Arva?" Tanya Geya hati-hati. Namun Disha memilih tidak menjawab. Geya tidak mengejar jawaban juga. Geya sebenarnya sanksi apakah Disha pernah sekali saja merasakan jatuh cinta. Sekarang saja ia sudah dapat pandangan memicing dari Disha.

"Ah sudahlah. Kenapa juga aku bertanya begitu. Aku sempat mengira-ngira, kamu dulu kan satu kampus sama Arva. Siapa tahu karena sudah mengenal dia sejak lama, hatimu sedikit lebih terbuka padanya. Tapi aku berpikiran tidak masuk akal. Kalian bahkan baru mengenal secara personal dari rencana perjodohan ini"

Pernikahan ini masih abu-abu baginya. Ia dan Arva memang sudah sepakat terkait jalannya pernikahan ini. Mereka sama-sama akan mendapatkan keuntungan. Jika nanti mereka berpikir untuk berpisah artinya mereka sudah mencapai tujuan masing-masing.

Pintu terbuka, menampilkan sosok Praba yang terlihat gagah di usianya yang sudah berkepala 5. Pria itu melangkah masuk ke dalam ruangan dan berjalan menuju putrinya. Sesaat saja Praba terpaku memandang penampilan putrinya. Mata tajamnya memindai tubuh Disha dari atas ke bawah. Lalu berhenti tepat di wajah sang putri yang mengingatkannya pada seseorang.

"Om Praba" Sapa Geya sopan. Ayah dari sahabatnya ini memang menyuruh Geya untuk meninggalkan panggilan formal saat berada di luar kantor. Geya berdiri dan memberikan ayah dan anak itu waktu berdua. Ia jelas menyadari jika pemimpin perusahaan tempatnya bekerja itu ingin berbicara berdua dengan putrinya yang sebentar lagi akan dilepaskan kepada pria lain.

Pria paruh baya itu duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Geya. Praba tidak lepas memandangi sang putri yang terlihat begitu anggun dalam balutan gaun pengantinnya.

"Kamu cantik. Mirip sekali dengan mamimu"

"Terima kasih, papi"

Selama beberapa detik terlewati dalam kebisuan. Disha sebelumnya mengira papinya datang untuk menjemputnya bahwa acara akan segera dimulai. Namun ternyata pria itu justru duduk di hadapannya

sekarang seolah-olah ada yang ingin disampaikan. Disha menunggu kira-kira apa yang ingin disampaikan oleh papinya, tapi pria itu tidak kunjung membuka suara lagi.

"Kamu mengingatkan papi pada mamimu"

Sebenarnya Disha terkejut karena papinya menyebut sang mami. Sejak kematian maminya, mereka tidak pernah berbicara soal Mustika. Papinya seolah-olah tidak ingin membawa Mustika dalam pembicaraan mereka. Hubungan antara ayah dan anak pun menjadi mendingin. Padahal sebelum maminya meninggal, Disha pernah menjadi anak paling beruntung yang mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya.

Disha tidak pernah bisa memahami perasaan papinya kepada sang mami. Papinya membiarkan kamar yang dulunya ditempatinya dengan sang mami tetap utuh dan tidak diubah sama sekali. Membiarkan ruangan itu *tetap sebagaimana mestinya.* Pria itu memilih menempati kamar lain dengan istri barunya. Membuat Disha beranggapan bahwa papinya memiliki sesuatu yang ingin selalu dijaga untuk maminya. Tapi papinya juga bersikap bahwa pria itu sudah tidak mengingat maminya lagi. Saat-saat Disha berusaha membawa topik tentang maminya dalam pembicaraan mereka, papinya selalu mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Papinya tidak pernah mau diajak pergi bersama ke makam maminya saat peringatan hari kematian sang mami. *Disha jadi meragukan perasaan papinya itu kepada sang mami. Sepertinya memang tidak ada cinta. Sepertinya papinya tidak pernah mencintai mami.*

Mereka menikah karena perjodohan. Papinya sebelumnya sudah memiliki kekasih –Kamala. Keduanya harus berpisah karena pernikahan itu. Tantenya selalu bilang jika papinya tidak pernah mencintai maminya dan selalu menyimpan cinta kepada Kamala. Membuat Disha bertanya-tanya, apakah papinya itu bahagia selama menjalani pernikahan dengan sang mami. Atau kebahagiaan yang ditampilkannya pada saat-saat itu hanya kesemuan belaka?

Jika perihal maminya, Disha tidak bisa menyimpulkan penilaiannya. Saat itu dirinya masih kecil. Maminya selalu terlihat bahagia bersama papinya di setiap kesempatan saat mereka menghabiskan waktu bersama. Walaupun pada akhirnya Disha mengetahui perselingkuhan

Cinta Permata | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

itu, maminya tidak terlihat sebahagia tahun-tahun sebelumnya.

"Papi"

"Ya?"

"Ada yang mau papi sampaikan pada Disha?"

Papinya tidak lantas menjawab. Namun beberapa detik selanjutnya, Disha mendengar suara papinya

"Hidup berbahagialah bersama Arva"

Hanya itu? Papinya ini sepertinya yakin sekali jika Disha akan bahagia hidup sebagai istri Arva. Sejauh mana papinya mengenal Arva sampai yakin begitu. Tapi Disha sedang tidak ingin memikirkan hal itu. pertanyaan yang sebelumnya terputar di kepalanya sejak papinya menyebutkan maminya terlontar begitu saja.

"Apa selama papi menikah dengan mami, papi bahagia?"

Papinya hanya diam. Pria itu mengalihkan pandangan lalu berdiri.

"Ayo calon suamimu sudah menunggu"

Disha berujung tidak mendapatkan jawaban apapun.

***

Disha terus memberikan senyum terbaiknya saat berdiri di sebelah Arva di atas pelaminan. Di sisi kanan kiri keduanya ada orang tua mereka yang tidak letih memasang senyum sumringah pada para tamu yang diundang.

Mereka terlihat seperti pasangan berbahagia. Arva tidak terlihat tertekan sama sekali, padahal lelaki itu yang paling *dipaksa* untuk menerima perjodohan ini demi keluarganya. Pria itu memainkan perannya dengan sangat baik. Disha ingin bertepuk tangan untuk Arva yang berakting sangat mengesankan untuk meyakinkan orang-orang bahwa pernikahan ini memang pernikahan yang diinginkan karena sebuah perasaan yang mengikat keduanya.

Disha menatap *ballroom* yang didekor begitu megah. Sayangnya, pernikahan ini bisa saja berakhir pada perpisahan. Perceraian bisa saja terjadi suatu hari nanti. Lalu kemegahan dan kemewahan ini hanya akan menjadi kenangan yang terasa sebagai sebuah ironi.

Keluarga dari mendiang maminya juga hadir di sini. Ada nenek dan tantenya –kakak dari maminya yang datang bersama suami dan anaknya. Sejak maminya meninggal, Disha jadi tidak begitu dekat dengan keluarga dari pihak ibu. Mereka seperti membuat jarak. Tidak hanya Tante Praya yang kerap bersikap sinis pada dirinya, begitupun Tante Malitta. Disha tidak mengerti mengapa tantenya menjadi seperti itu, padahal dulu tantenya terlihat menyayangi Disha. Disha sering diajak maminya berkunjung ke rumah sang tante dan bermain dengan putri tantenya yang bernama Listia. Begitu maminya meninggal, mereka seolah menjadi asing. Memang setelah maminya tiada, ia sudah jarang berkunjung ke rumah nenek dan tantenya itu. Papinya orang yang sibuk, Disha pun juga harus mengejar banyak hal. Dipersiapkan untuk menjadi putri mahkota yang siap untuk mewarisi bisnis keluarga.

"Selamat atas pernikahanmu, keponakanku tersayang. Semoga pernikahanmu bahagia walau hasil perjodohan. Tidak seperti mamimu yang berujung diduakan"

"Litta!" Disha langsung mendengar neneknya menegur tantenya. Laksmi menatap tajam pada putrinya. Laksmi memasang wajah sendu pada sang cucu yang justru memberinya senyum lembut.

Disha melirik pada Arva yang harus mendengar omongan tidak enak dari tantenya. Laki-laki terlihat tidak terusik, tapi Disha jelas tidak tahu apa yang ada di dalam kepala Arva. Laki-laki itu menyambut tangan tantenya untuk bersalaman.

"Saya akan berusaha membahagiakan keponakan tante. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan." Jawab Arva lugas. Tante Litta hanya mendengus.

"Memang harus begitu. Kamu dapat banyak kan dari Disha"

Kembali neneknya menegur sang tante dan menyeret tantenya itu untuk segera turun. Disha menghela napas berat. Ia masih bertanya-

tanya apa yang membuat kakak dari maminya menjadi bersikap seperti itu padanya. Wanita itu juga memandang penuh kebencian pada papinya. Sepertinya tante Litta belum bisa menerima pernikahan papinya dan mama Kamala. Kenapa semua tante-tantenya memusuhi dirinya? Ia kira dulu tante Litta akan berbeda, sayangnya sama saja. Perempuan itu menjadi dingin padanya setelah kematian mamanya dan disusul sang kakek tidak lama kemudian.

"Kamu baik-baik saja?" Suara Arva memecah pikirannya. Disha mendongak menemukan Arva yang menatapnya khawatir. Disha bahkan tidak sadar sejak kapan laki-laki tiu memegangi tubuh bagian belakangnya.

"Kalau lelah, duduk saja"

Disha menggeleng, perempuan itu kemudian mengalihkan pandangan. Kembali menyalami tamu undangan yang datang.

***

"Kau memang benar-benar bajingan beruntung" Arva hanya menanggapi datar gurauan dari Yanuar. Arva menjumpai dua temannya yang datang pada malam ini, sementara Disha juga sedang mengobrol dengan teman perempuan itu sendiri setelah sempat menyapa sebentar kedua temannya.

"Petaka pada perusahaan ayahmu itu membawa keberuntungan pada dirimu, Ar. Kau jadi menikahi Paradisha Baswara"

Arva tidak menghiraukan teman-temannya. Pandangannya lurus pada Disha yang masih duduk di panggung pelaminan ditemani oleh beberapa teman perempuannya.

"Omong-omong kau tidak mengundang Binar?" celetuk Harish. Laki-laki santai sekali menyampaikan pertanyaannya.

"Ngapain undang mantan. Bisa-bisa nanti Binar mengacau di acara pernikahan Arva-Disha karena tidak diterima ditinggal menikah" Timpal Yanuar. Kali ini atensi Arva sudah kembali kepada kedua temannya dan menatap kedua temannya dengan alis menukik tajam.

"Binar bukan perempuan yang akan melakukan hal hal seperti itu"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cih. Kita sebut Binar saja baru kau bereaksi. Jangan-jangan kau masih berharap sama dia ya? Oh lupakan saja dia, bung. Kau sudah punya Paradisha"

"Jangan bilang kau berniat menceraikan Paradisha di kemudian hari demi Binar? Oh astaga kau benar-benar gila jika melakukan hal itu, *man*. Tapi meskipun Paradisha jadi janda, tetap akan ada pria yang mengantri untuk menggantikan posisimu. Aku akan masuk dalam barisan itu" Yanuar berkata dengan penuh percaya diri pada kalimat terakhirnya. Membuat lekukan di dahi Arva semakin kentara. Ia tidak setuju dengan kalimat temannya ini yang membawa-bawa soal perceraian. Ia dan Disha bahkan baru menikah siang ini. Terlebih mendengar perkataan Yanuar tentang banyaknya laki-laki yang bersedia untuk menggantikan posisi Arva membuat pria itu semakin dirundung rasa tidak nyaman. Ia tidak suka dengan gagasan itu.

Arva tidak ada niat untuk menggubris teman-temannya. Laki-laki kembali menolehkan kepalanya ke arah di mana istrinya berada. *Istri*. Menyebut kata itu membuat dadanya bergetar tanpa sebab.

Disha duduk. Di sebelahnya ada perempuan yang ia kenali sebagai asisten Disha yang bernama Geya. Arva memandangi Disha yang tampak meringis kemudian membawa tangannya ke bagian belakang gaunnya –tepatnya di bagian kakinya. Arva menyipitkan matanya untuk melihat apa yang dilakukan perempuan itu. Saat Geya pergi dari sisi Disha, Arva meletakkan gelas sampanyenya.

"Nikmati pestanya. Aku pergi dulu" Ucap Arva kemudian meninggalkan kedua temannya.

***

Disha tidak tahu pastinya berapa undangan yang disebar oleh kedua orang tuanya dan juga orang dua Arva. Yang jelas tamu tidak kunjung surut. Kebanyakan memang kolega bisnis dari baik dari Asara maupun Wiyasa. Papinya itu sudah berjalan ke sana kemari untuk menyambut kolega-kolega bisnisnya yang datang –tentu didampingi oleh Mama Kamala di sebelahnya.

Di sudut lain, Disha melihat adiknya yang terlihat cemberut di sebelah stan es krim. Lalu Disha mengedarkan mata ke arah lain dan

menemukan sosok yang kemungkinan menjadi alasan mengapa adiknya itu cemberut. Jenggala dan Aveline sedang berbincang-bincang berdua.

Tidakkah ini rumit. Adiknya dan adik iparnya sepertinya menyukai laki-laki yang sama. Meskipun mereka sekarang sudah terikat menjadi sebuah keluarga, ketegangan di antara Mitha dan Aveline sama sekali belum meluntur. Apalagi sejak kejadian siang itu. Adiknya masih mengibarkan bendera permusuhan, sedangkan Aveline sendiri sudah menemui Disha untuk meminta maaf.

"Angkat gaunmu sedikit"

Disha terkejut dengan kedatangan Arva. Sebelumnya laki-laki itu berbincang dengan teman-temannya yang datang. Lalu sekarang kembali dengan membawa sebuah tas kertas di tangannya. Disha mengernyit tidak mengerti. Perempuan itu tidak segera melakukan apa yang diperintahkan sang suami. *Ah suaminya ya? Pria ini sudah menjadi suaminya sejak tadi siang.*

Mendapati Disha yang tidak kunjung mengangkat gaunnya sesuai yang diperintahkannya, Arva segera mengambil alih. Laki-laki berjongkok di depan Disha yang memang sedang duduk. Laki-laki itu mengangkat sedikit bagian bawah gaun Disha hingga menampilkan kaki cantiknya yang terbalut sepatu berhak tinggi berwarna putih. Sepatu itu dipesan khusus oleh mamanya, mirip seperti sepatu kaca milik Cinderella.

Arva meraih pergelangan kaki Disha, membuat perempuan itu terkejut dengan apa yang dilakukan pria itu.

"Mau apa?"

Arva tidak menjawab, tetap melanjutkan kegiatannya melepas sepatu Disha. Arva bisa melihat tumit Disha yang berwarna merah karena terlalu lama berdiri dengan memakai sepatu berhak tinggi.

Arva menyingkirkan sepatu itu lalu mengambil sandal dari tas kertas yang tadi dibawanya dan memasangkannya ke kaki Disha. Disha melongo dibuatnya. Laki-laki itu lalu memasukkan sepatu hak tinggi milik Disha ke dalam kertas lalu memanggil seorang pelayan untuk

menyimpan sepatu Disha.

"Gaunmu sangat panjang. Kakimu tertutupi. Tidak akan ada yang akan melihat jika kamu hanya pakai sandal"

Disha itu bukan perempuan yang mudah bersemu. Semasa sekolah dan berkuliah tidak terhitung laki-laki yang berusaha mendapatkan perhatian dan berusaha membuatnya terkesan. Saat sudah bekerja pun, Disha juga masih sering mendapatkan pujian-pujian dengan maksud terselip dari para koleganya. Semua yang dilakukan para lelaki itu sia-sia. Jangankan membuat Disha jatuh hati dan terkesan, membuat perempuan sebatas bersemu merah pipinya saja tidak.

Tapi kali ini Disha merasakan panas menjalari pipinya. Rasa-rasanya jika tidak tertutupi oleh make up, akan terlihat jelas bahwa pipinya semerah tomat. Perhatian kecil yang diberikan Arva membuat Disha merasa sedikit aneh. Ada sesuatu yang sudah tidak lama dirasakannya kini kembali terasa. Sesuatu yang meletup-letup di dalam perut dan dadanya.

-tbc

Hari ini kita kondangan yaa, xixixixi

Jadi gimana kira-kira pernikahan mereka ke depannya ya???

135 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[16/08/24]

12

Chapter - 12

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disha dan Arva masuk ke kamar hotel yang mereka tempati setelah pesta. Semua anggota keluarga menginap di sana selama satu malam. Ini adalah malam pertama bagi pasangan pengantin itu. Disha dan Arva akan tidur di dalam kamar yang sama untuk pertama kalinya.

Arva melepas jas tuksedonya begitu mereka sampai di kamar *president suite* yang mereka tempati lalu menyampirkannya di punggung sofa kemudian menghempaskan tubuhnya juga ke sana. Rasa lelah atas serangkaian pesta hari ini menggerogoti tubuhnya. Rasa-rasanya Arva tidak akan sanggup bangun esok hari. Ia ingin tidur seharian penuh besok.

Arva memejamkan matanya yang memang sudah terasa berat. Kepalanya menyandar di atas sandaran sofa. Arva hampir larut dalam mimpi saat panggilan halus menarik kesadarannya diikuti dengan goyangan ringan pada lengannya.

Begitu ia membuka mata, ia melihat Disha yang menatapnya dengan pandangan ragu. Seolah perempuan itu ingin mengatakan sesuatu padanya namun tidak yakin.

Arva menegakkan tubuhnya, mengangkat wajahnya agar bisa memandang Disha yang berdiri di hadapannya saat ini. Perempuan itu masih memakai gaun pengantinnya.

"Boleh aku minta tolong?"

Arva menganggukkan kepalanya, sedetik kemudian Disha justru memutar tubuh membelakangi Arva.

"Tolong bantu lepas ritsleting gaunku"

Disha menggeram dalam hati setelah mengatakan hal itu. Awalnya ia tidak ingin meminta bantuan pada Arva. Ia sudah berada di kamar mandi dan siap melepaskan gaun yang terasa begitu berat di tubuhnya. Namun betapa kerasnya Disha berusaha menjangkau ritsletingnya, berkali-kali pula Disha menjumpai kegagalan. Ia sempat ingin menelpon Mitha agar datang ke kamarnya dan membantunya, tapi pilihan itu bukan ide yang bagus. Hanya akan menimbulkan kegaduhan lain kenapa Disha tidak meminta bantuan kepada suaminya. Mereka sudah legal sekarang, apa salahnya untuk meminta bantuan untuk melepas pakaian.

Jadi beginilah yang terjadi. Disha menghampiri Arva dan meminta suaminya itu untuk membantunya.

Tubuhnya menegang saat ia merasakan hangat tubuh Arva yang berdiri di belakangnya. Ia bisa merasakan jika lelaki itu berdiri cukup dekat dengan tubuhnya. Ia bisa merasakan hembusan napas hangat pria itu di tengkuknya. Membuat bulu kuduk meremang merasakannya.

Dengan gerakan pelan, Arva menarik turun ritsleting gaun Disha. Disha akhirnya merasakan gaunnya melonggar, tidak lagi menekan tubuhnya yang sudah terasa sesak sejak berjam-jam yang lalu. Gaunnya hampir merosot jika Disha tidak memeganginya. Buru-buru Disha berjalan cepat ke arah kamar mandi. Meninggalkan Arva yang masih terpaku di belakangnya. Pria itu menatap punggung putih mulus milik istrinya yang terekspos tepat di depan matanya. Membuat sesuatu dalam diri Arva *bangkit.* Terkutuklah hasrat kelelakiannya yang tidak tahu tempat.

Hal ini membuat Arva merasa dirinya menjadi pria mesum yang tidak punya adab.

***

Disha berbaring menyandar di kepala ranjang. Selimut menutupi seluruh kaki hingga pinggang. Perempuan menggulir ponselnya. Ada beberapa portal berita yang memberitakan pernikahannya dengan Arva hari ini. Beberapa foto juga terlampir di sana. Yang jelas foto itu bukan resmi dari pihak Disha dan Arva, foto-foto itu pasti dari tamu undangan yang berhasil mendokumentasikan acara pernikahannya dan mengunggahnya di media sosial.

Pintu kamar mandi terbuka. Tidak lama kemudian ia melihat Arva berjalan ke arah ranjang dengan tubuh hanya terbalut handuk yang melilit di pinggang pria itu.

Untuk pertama kalinya Disha melihat penampilan Arva telanjang dada. Menampilkan perut laki-laki itu yang sudah terbentuk. Selama ini Disha selalu melihat penampilan laki-laki itu dengan balutan pakaian formal. Ternyata pria itu merawat tubuhnya dengan sangat baik. Tidak mengherankan jika ada banyak perempuan yang ingin berada di posisi Disha. Lelaki itu tidak hanya menarik di wajahnya saja, bentuk tubuhnya pun boleh juga. *Eh? Mikir apa sih aku ini.*

Semakin dekat Arva berjalan menuju ranjang. Kemudian Disha ingat bahwa malam ini adalah malam pertama mereka. Meskipun mereka menikah karena perjodohan dan sempat membahas tentang kesepakatan, jelas dalam kesepakatan mereka tidak ada larangan untuk berhubungan seksual. Itu justru harus dilakukan karena Disha menginginkan anak dalam pernikahan mereka. Sebagai ganti, Arva bisa bebas melakukan apapun yang pria itu mau. Termasuk kembali dengan mantan kekasihnya saat orang-orang sudah mulai melupakan pernikahan mereka. Lalu Arva bisa berpisah darinya setelah ia memiliki anak.

"Kita tidak akan melakukannya malam ini. Aku sedang tidak dalam masa subur. Jadi tidak ada gunanya melakukannya sekarang, aku tidak akan hamil. Kau jelas tidak mau melakukannya denganku jika itu sia-sia kan"

Disha menilai bahwa Arva tidak akan semudah itu bersedia untuk berhubungan badan dengannya. Pasti ada pergolakan batin dalam laki-laki itu. Bagaimanapun Arva pasti masih mencintai Binar. Bersetubuh dengannya pasti akan terasa mengkhianati perempuan itu bagi Arva.

Arva menghentikan langkahnya dan sedikit melongo begitu ia mendengar apa yang diucapkan Disha. Perempuan itu memandang datar ke arahnya. Tangannya terlipat di depan dada. Arva bisa melihat piyama bermotif beruang yang dikenakan perempuan itu.

"Ya"

Arva melanjutkan langkahnya, alis Disha menukik mengikuti langkah kaki pria itu. Ia sudah berpikiran yang tidak-tidak dengan kondisi Arva yang setengah telanjang dan berjalan ke arahnya. Pria itu tidak akan memanfaatkan situasi kan? Mereka memang suami istri, tapi jelas mereka bukan suami istri yang akan bercinta kapanpun yang mereka mau.

Disha menahan napas. Tapi langsung menghembuskannya begitu Arva meraih piyamanya yang tergeletak di atas ranjang. Laki-laki itu lupa membawa baju gantinya ke kamar mandi.

Sial. Bisa-bisanya Disha berpikiran yang tidak-tidak. Pasti laki-laki itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sudah berpikiran macam-macam kepada Disha. Arva pasti mengira ia sudah berpikiran *mesum*.

Sialan. Sialan. Disha menarik selimut hingga menutupi kepalanya begitu mendengar pintu kamar mandi sudah tertutup. Jangan sampai Arva melihat wajah Disha yang memerah karena malu.

***

Arva tidak langsung keluar dari kamar mandi setelah berpakaian. Ia menatap pantulan wajahnya di cermin wastafel, wajah yang sebelumnya terlihat kusut karena lelah, kini sudah terlihat segar setelah mandi. Sebelumnya ia sudah mengeluarkan bajunya dari dalam koper dan meletakkannya di atas ranjang, tapi ia malah lupa membawanya ke kamar mandi. Alhasil ia harus keluar sebentar untuk mengambilnya.

Ucapan Disha terngiang di kepalanya. Benar. Arva sudah sepakat untuk mengikuti keinginan perempuan itu untuk memiliki anak di pernikahan ini. Sebagai gantinya Arva boleh melakukan apapun, salah satunya kembali pada Binar setelah pernikahan mereka berjalan selama beberapa waktu, saat orang-orang tidak lagi menyoroti pernikahan mereka.

Bercinta tentu saja harus mereka lakukan jika ingin memiliki anak. Meskipun ada beberapa metode lain yang bisa dilakukan, tapi metode yang paling pasti adalah berhubungan badan.

Arva menghembuskan napasnya berat. Tubuhnya memang bereaksi saat melihat kemolekan tubuh Disha yang sempat disaksikannya tadi saat membantu perempuan itu menarik turun ritsleting gaun perempuan itu. Ia sempat memaki dirinya sendiri akan reaksi alami tubuhnya yang tergoda. Namun Arva tidak yakin dengan hatinya. Bisakah ia menyentuh Disha saat ia meyakini jika di hatinya masih tersimpan nama Binar?

Selain itu, mungkinkah ia akan kembali pada Binar suatu hari nanti? Saat ia memiliki anak dari perempuan lain dan membiarkan perempuan itu merawat anak mereka sendiri dan Arva yang justru kembali melanjutkan hubungan dengan Binar?

Semua itu masih bergelut tiada henti di kepala Arva saat pria itu kembali memikirkan kesepakatan yang ia buat dengan Disha.

***

Disha bangun dengan tubuh yang rasanya remuk. Terutama kakinya. Bagian tubuhnya yang itu terasa paling pegal karena berdiri seharian untuk menyalami para tamu. Bisa dipastikan jika kakinya itu bengkak. Rasanya panas sekali.

Ia menatap langit-langit kamar. Disha tidak tahu pukul berapa sekarang. Gorden kamar masih tertutup rapat, jadi Disha tidak tahu sudah setinggi apa matahari di langit. Ia tertidur sangat pulas semalam karena badannya pegal sekali. Ia bahkan tidak bermimpi.

"Kamu sudah bangun?"

Disha menurunkan pandangannya, ada Arva yang berdiri di ujung ranjang. Laki-laki itu tampak segar dengan rambutnya yang basah. Sepertinya laki-laki itu baru selesai mandi. Bagian leher kausnya saja masih terlihat basah.

"Jam berapa sekarang?"

"Sudah pukul 10 pagi"

Hah. Sudah sesiang itu ternyata. Disha langsung bangkit dari posisi berbaringnya lalu meraih ponsel yang ada di nakas. Ia mengernyit karena tidak mendapatkan pesan apapun dari keluarganya. Ia kira ponselnya sudah penuh notifikasi dari mama dan adiknya karena hari ini memang ia dan Arva akan pulang ke rumah orang tuanya dulu. Sebelum memutuskan di mana mereka akan tinggal selanjutnya.

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Saya juga baru bangun 30 menit yang lalu dan kamu tidur sangat pulas. Saya tidak mau mengganggu tidur kamu, saya tahu kamu kelelahan karena acara kemarin"

Disha diam tidak menanggapi jawaban dari Arva. Laki-laki itu sudah berlalu menuju *living room.* Disha lalu mengalihkan pandangannya ke samping. Ke sisi ranjang di sebelahnya. Sprei ranjang di sisi itu

terlihat kusut, menandakan jika sebelumnya ada orang yang menempatinya. *Ah iya, benar. Mereka tidur seranjang kemarin. Iya, tidur. Hanya tidur.*

***

Arva tidak bohong saat mengatakan pada Disha jika ia juga baru bangun tiga puluh menit sebelumnya. Ia juga tidur sangat pulas semalam hingga pagi tadi. Ia jelas menepati pikirannya sendiri untuk tidur lebih lama karena badannya pegal sekali.

Setidaknya badannya sudah merasa sedikit segar pagi ini karena sudah mendapatkan tidur yang cukup. Laki-laki itu membereskan isi kopernya. Saat merekatkan ritsleting kopernya, Disha bergabung di living room dan meraih sebuah sandwich yang memang sempat ia pesan sebelumnya. Arva kira mereka pasti butuh sesuatu untuk perut mereka saat bangun.

"Orang tua kita sudah pulang ke rumah masing-masing. Orang tuamu bilang, mereka akan menunggu kita di rumah"

Disha menganggukkan kepalanya, mulutnya sibuk mengunyah roti lapis. Ia sudah menduga jika orang tuanya sudah pulang ke rumah. Ia ditinggal sendirian di sini. oh teknisnya sih tidak sendirian, ada Arva –suaminya.

"Kamu tidak apa-apa menginap di rumah keluargaku?"

"Memangnya kenapa?"

"Ya siapa tahu kamu tidak nyaman"

Disha hanya menebak-nebak. Baik itu istri maupun suami, pasti tinggal di rumah mertua bukan sesuatu yang pantas mendapat sorak-sorak. Apalagi bagi seorang istri, berhadapan dengan mertua jahat itu sudah banyak didengar di kalangan istri di negara tercinta ini.

"Saya tidak masalah untuk menginap di rumah orang tua kamu. Lagipula hanya satu atau dua hari" Jawab Arva santai. Laki-laki itu sudah mendirikan kopernya. Dan menariknya ke sisi samping sofa. Arva meraih cangkir kopinya dan menyeruput minuman berkafein itu.

"Tidakkah kamu berpikir jika cara bicaramu terlalu formal kepadaku?"

"Kamu tidak nyaman saya berbicara seperti ini?"

Heol. Tentu saja tidak nyaman. Masih ditanya juga. Mereka ini kan suami istri. Bagaimana orang menilai hubungan mereka jika Arva berbicara dengan kaku begitu kepada Disha. *Saya, saya, saya.* Haduh. Padahal seingat Disha, Arva bisa bicara santai kepada teman-temannya dan tidak mereferensikan dirinya sebagai *saya* saat berbicara dengan mereka.

"Jelas tidak. Coba jangan pakai 'saya' kalau bicara sama aku"

"Oke"

Padat singkat dan jelas. Disha hanya tersenyum masam mendengarnya. Roti lapisnya sudah habis, Disha beralih pada cangkir miliknya yang berada di sebelah cangkir Arva. Senyumnya makin masam saat yang ditemukan justru bukan kopi. Melainkan teh hangat. Padahal ia juga butuh kopi pagi ini.

***

Mereka sampai di kediaman orang tua Disha pukul setengah dua belas siang. Mama Kamala menyambut keduanya dengan antusias, sambil memperlihatkan senyum-senyum menggoda. Disha sudah jelas mengenali senyum itu. Pasti Mama Kamala mengira jika putrinya sudah melakukan *malam pertama.* Sayanya pikiran perempuan itu sama sekali tidak benar.

"Disha bawa suamimu ke kamarmu dulu. Turun lagi pukul satu siang ya. Kita makan siang bersama"

"Baik, ma"

Disha melirik Arva. Mengkode laki-laki itu mengikutinya. Koper mereka sudah dibawakan pelayan ke atas. Mereka menaiki lift dalam diam hingga kotak besi itu berhasil mengantarkan mereka sampai ke lantai dua. Disha melangkah keluar terlebih dahulu diikuti Arva yang mengekor di belakang perempuan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut-sudut rumah orang tua Disha. Jelas rumah ini megah dan mewah dengan gaya mediteranian. Rumah orang tuanya memang cukup besar juga, tapi tidak sebesar istana ini. Rumah ini rasanya lebih tepat disebut sebagai *mansion.* Saat pertama kali ke sini, Arva hanya tau lantai satu saja.

Mereka sampai di dalam kamar Disha. Di samping pintunya ada koper keduanya.

Kamar perempuan itu terlihat rapi. Tidak terlalu feminim, tapi cukup menggambarkan bahwa pemiliknya adalah seorang perempuan.

"Kamu bisa meletakkan kopermu di ruang ganti. Ada di sebelah sana"

Disha menunjuk di mana letak *walk in closet*nya yang diangguki oleh Arva.

Disha menjatuhkan bokongnya di atas tempat tidur. Kehidupan pernikahannya baru dimulai dan Disha hanya bisa menebak-nebak bagaimana rumah tangganya berjalan dengan Arva. Pria itu sejauh ini memang terlihat seperti apa yang dikatakan Mama Kamala. Arva berperilaku cukup baik. Tapi siapa yang tahu ke depannya bagaimana kan. Pernikahan ini diawali karena memang ada kepentingan di dalamnya. Keluarga Arva perlu menjadi bagian dari Baswara untuk mengembalikan reputasi perusahaan yang dibangunnya agar tidak sungguhan hancur. Sementara ayahnya di sini –Disha masih mempertanyakan apa keuntungan yang didapat papinya dari pernikahan ini. Benarkah laki-laki itu mengharapkan seorang penerus dari Disha dan Arva lah kandidat paling sempurna.

Disha menggeram dalam hati. Arva memang bibit unggul. Ia bukan penikmat visual, tapi sudah jelas sekali jika Arva memiliki visual yang *oke.* Otak laki-laki itu juga tidak perlu diragukan, orang-orang ia adalah pria berbudi luhur. Barangkali memang Arva paling cocok sebagai penyumbang benih untuk melahirkan penerus Baswara selanjutnya.

"Ibumu sangat cantik"

Disha tidak sadar kapan Arva sudah kembali dari ruang ganti dan

berdiri di depan buffet yang ada di depan ranjang. Di sana memang ada beberapa pigura yang berisi foto-foto Disha semasa kecil bersama mami dan papinya. Ia cukup terkejut dengan pujian gamblang dari laki-laki itu mengenai ibunya, padahal ini bukan pertama kali Arva menyebut soal sang ibu.

Disha mengikuti arah pandangan Arva. Ia menemukan dirinya sendiri yang dipeluk ibunya saat bermain pistol air di halaman belakang rumah ini dari balik kaca pigura.

"Semua orang yang bertemu mami pasti bilang begitu. Mami memang perempuan paling cantik yang pernah kukenal"

"Kamu juga cantik"

Sebelah alis Disha terangkat. Perempuan itu menatap Arva yang saat ini juga balas menatapnya. Kedua manik mereka saling bersinggungan. Sudut bibir Disha terangkat. Apakah laki-laki ini mulai menunjukkan warna aslinya? Semua pria memang sama saja, penggoda ulung.

"Apa kamu berusaha merayuku sekarang?"

"Tidak. Aku memang mengatakan yang sebenarnya. Kamu memang cantik. Semua orang tau itu"

Oh laki-laki ini sudah tidak bicara menggunakan 'saya'. Dia mengikuti apa yang Disha mau.

"Entah sudah berapa banyak gadis yang mendengarmu mengatakan hal itu. Makanya ada banyak perempuan yang tergila-gila padamu"

Arva memicingkan matanya tidak setuju. Jelas yang dikatakan oleh Disha tentangnya sama sekali tidak benar. Perempuan itu menatapnya seolah-olah Arva adalah laki-laki yang terbiasa menggoda perempuan.

"Saya bukan laki-laki seperti itu. Sejauh ini hanya kamu perempuan saja yang saya katakan cantik selain ibu dan kakak saya"

Kembali menggunakan kata saya untuk merujuk dirinya. Mungkin itu bagian dari sikap defensifnya atas sindiran halus dari Disha.

Disha melipat tangannya di depan dada. Perempuan itu mempertahankan sudut bibirnya yang terangkat. Kini tidak hanya sebelah sudut saja, kedua sudut bibirnya terangkat membentuk lengkungan manis bagi siapapun yang melihatnya. Tidak terkecuali Arva.

"Koreksi kalau begitu. Hanya aku dan Binar yang kamu sebut cantik"

Sorot mata Arva berubah begitu Disha selesai dengan kalimatnya. Perempuan itu tidak bisa mengartikan sorot mata Arva. Disha juga sempat melihat air muka Arva yang berubah menjadi keruh sebelum laki-laki itu membuang pandangan ke arah lain, menghalangi Disha untuk menatap wajah sang pria.

-tbc

Kangen nggak??

Votenya kemarin agak lama capai targetnya. Ketinggian ya targetnya?

Hari-hari mereka sebagai pasutri baru dimulai

130 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen ya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[23/08/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13

Chapter - 13

"Koreksi kalau begitu. Hanya aku dan Binar yang kamu sebut cantik"

Arva tidak lagi menjawab. Laki-laki itu mengalihkan pandangannya. Baru hari pertama sebagai suami-istri dan mereka sudah berdebat terkait suatu hal yang sangat tidak bermutu bagi Arva. Rasa-rasanya

ini adalah kali pertama mereka berdebat. Selama ini mereka selalu bersikap kompromi satu sama lain. Terbukti jika tidak banyak halangan untuk menentukan apa-apa saja dalam rancangan pesta pernikahan mereka. *Atau mereka memang hanya mengikuti saja alur yang dibuatkan karena tidak mau repot-repot.*

Disha melihat Arva yang membuang pandangannya ke arah lain. Suasana menjadi canggung setelah itu. Disha jadi merasa sedikit menyesal sudah merusak suasana. Sudah jelas suasana hati Arva berubah selepas percakapan mereka sebelumnya. Laki-laki itu saja berbicara dengan kaku lagi padanya. Pasti diingatkan pada mantan kekasih yang harus diputuskan bukan karena pilihan sendiri bukan sesuatu yang menyenangkan. Jadi, Disha mencoba mengalihkan pada topik lain yang seharusnya mereka bahas.

"Kita akan tinggal di mana setelah ini?"

Keduanya memang belum memutuskan untuk tinggal di mana setelah menikah. Lebih tepatnya mereka belum mendiskusikannya. Beberapa hari yang lalu Kamala sempat menyampaikan jika Disha belum memiliki hunian setelah menikah, papinya akan memberikannya satu rumah kepadanya. Jangan ditanya, papinya itu bunya banyak properti. Sudah jelas jika pria itu menyiapkan hunian lain begitu Disha menikah.

Disha tidak masalah jika mereka harus tinggal di apartemennya. Apartemennya juga bukan apartemen sembarangan. Apartemennya sudah masuk dalam kelas penthouse. Jika Arva mengatakan bahwa mereka akan tinggal di rumah orang tua laki-laki itu maka Disha akan memaksa Arva agar mereka tinggal di apartemennya saja.

"Aku punya rumah. Rumahku sendiri. Kita bisa tinggal di sana jika kamu bersedia. Tapi jika kamu kurang nyaman, aku bisa mengikutimu untuk tinggal di mana saja yang kamu inginkan"

Bagus kalau begitu. Daripada direcoki Mama Kamala untuk menerima satu rumah pemberian papinya, lebih baik Disha ikut saja dengan apa yang disiapkan Arva. Toh intinya mereka akan tinggal di rumah mereka sendiri, tidak menumpang di rumah orang tua. Disha tidak membayangkan jika harus tinggal dengan mertua. Ibu Arva memang tidak terlihat seperti perempuan judes menyerupai tante-

tantenya, tapi yang namanya mertua. Pasti ada cerewet-cerewetnya kan kepada menantu.

"Kita tinggal di sana saja"

Arva mengangguk. Soal rumah yang akan mereka tempati sudah disepakati. Arva tinggal menghubungi asisten rumah tangga yang dipekerjakan di rumahnya untuk membersihkan rumah dan menyiapkan kamar mereka.

***

Lexus LX yang dikemudikan oleh Arva memasuki komplek perumahan. Disha mengenali komplek perumahan ini. Amarnath Residence. Setahu Disha, harga rumah di sini tidak murah. Amarnath jelas membuat kompleks perumahan ini untuk para kaum elit. Fasilitas yang diberikan juga sepadan dengan harga yang dipatok.

Mereka tiba di depan rumah dengan gaya minimalis berlantai dua. Jika dibandingkan dengan rumah keluarganya, rumah ini kemungkinan hanya berkisar tidak sampai separuhnya luas rumah milik papinya. Tapi rumah itu jelas terlihat sangat nyaman. Apalagi dengan taman kecil yang ada di halaman depan. Tepatnya di sebelah carport. Rumput gajahnya dipangkas dengan rapi. Ada pula kolam ikan dengan air mancur yang bergemericik. Tampaknya rumah ini begitu terawat.

Arva turun terlebih dahulu dan langsung menuju bagasi mobil untuk mengeluarkan koper mereka. Di belakang juga ada mobil box yang mengangkut beberapa barang Disha dari apartemen. Setelah menginap sehari di rumah orang tua Disha, keduanya ke apartemen sang perempuan untuk mengemas barang-barang Disha dan menyewa jasa pindahan. Meski tidak memindahkan perabotan di apartemen, baju, tas, dan sepatu Disha cukup banyak yang harus diangkut. Mereka sempat menginap di apartemen Disha, mengingatkan mereka lagi pada malam ciuman itu. Berakhir keduanya tidur dengan rasa canggung.

Disha kadang masih merasa geli karena sekarang ia sudah tidak lagi tidur sendiri. Ada orang lain yang berbagi ranjang dengannya. Seorang pria yang dipilihkan oleh papinya untuk menjadi suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat Disha sendiri tidak mengenai apa itu pernikahan.

"Ini Bi Liyah. Yang bantu bersih-bersih dan masak di sini." Ujar Arva pada Disha untuk mengenalkan asisten rumah tangga yang selama ini bekerja untuknya mengurus rumah. Bi Liyah tidak akan tinggal di sini, tapi akan datang setiap harinya. Datang sewaktu pagi dan pulang sore harinya.

"Selamat datang, mas-mbak"

Disha memberikan senyum pada perempuan yang ia taksir seumuran dengan mamanya.

"Ayo kutunjukkan kamar kita"

Kamar kita. Darah Disha langsung berdesir. Sejak kemarin mereka menyebut ruangan tempat mereka tidur sebagai kamar Disha karena memang kamar itu adalah kamar Disha. Kamar Disha semasa masih lajang. Lalu sekarang ada sebuah ruangan yang dilabeli dengan *kamar kita* –kamarnya dan Arva. Apakah itu artinya rumah ini juga rumah mereka berdua? Arva seolah-olah membuat pernikahan ini seperti pernikahan pada umumnya, yang dijalani oleh kedua orang yang saling jatuh cinta.

Rumah ini memiliki total 4 kamar tidur. Satu kamar tidur utama, dua kamar tamu, dan satu kamar tidur yang untuk untuk ART di sebelah ruang binatu.

"Jika kamu ingin mendekor ulang kamar ini, jangan sungkan. Kamu bisa merombaknya sesuai dengan yang kamu mau."

Mata Disha mengedar ke seluruh penjuru ruangan. Kamar ini memang terlihat begitu maskulin dengan barang-barang Arva. Sprei kasurnya saja berwarna biru dongker. Tapi nanti begitu barang-barang Disha masuk, ia yakin kamar ini tidak hanya bernuansa maskulin lagi. Jadi ia rasa tidak ada yang perlu dirombak.

Disha digiring untuk memasuki sudut lain. Lebih tepatnya ruang ganti –walk in closet yang terhubung dengan kamar mandi. Walk in closet ini, bahkan lebih luas daripada miliknya di apartemen. Sepertinya hampir sama dengan kamarnya yang ada di rumah orang

tuanya.

"Kamu bisa memakai sisi yang ini. Yang sisi ini punyaku" tunjuk Arva ke beberapa bagian.

Ada banyak lemari yang masih kosong. Di atas lemari yang diperuntukkan untuk baju-baju, di atasnya ada lemari kaca untuk menyimpan tas. Di sisi lain lagi ada sebuah lemari khusus untuk menyimpan alas kaki seperti sepatu dan sandal. Disha bisa melihat lemari itu sudah terisi sebagian dengan sepatu dan sandal Arva.

Jika diperhatikan, sisi yang ditempati pakaian Arva tidak sebesar sisi kosong yang akan menjadi milik Disha. Hampir ¾ lemari-lemari di sana masih kosong. Dan Arva baru saja menunjuk jika sisi-sisi itu adalah milik Disha semuanya. *Waw. Pria ini tahu sekali jika barang-barang Disha sangat banyak.* Khususnya tas. Disha adalah salah satu perempuan penggila tas. Ketimbang sepatu, Disha lebih suka bersolek tas. Jadi dapat dipastikan lemari-lemari kaca itu akan terisi semuanya dengan koleksi yang Disha miliki.

"Kamu mau makan apa untuk malam malam? Aku akan bilang pada Bi Liyah untuk memasak sesuatu"

"Aku bisa makan apapun"

Arva mengernyitkan alisnya, membuat Disha memicingkan mata dengan reaksi pria itu. Memangnya Disha harus menyebutkan spesifiknya mau makan apa? Saat ini Disha memang tidak menginginkan sesuatu yang terkhusus. Ia bisa makan apapun selama itu bisa dimakan.

"Yakin?"

"Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa. Biasanya perempuan punya pantangan sendiri. Makanan yang bisa membuat berat badan mereka naik. Hal-hal seperti itu"

Arva tidak hanya asal bicara. Ia lihat sendiri bagaimana adiknya pilih-pilih makanan yang berkalori rendah agar tidak menambah lemak di tubuh katanya. Adiknya itu terkadang bisa terobsesi sekali

untuk diet yang membuat Arva kadang-kadang jengkel setengah mati. Memangnya adiknya itu mau sekurus apalagi.

"Tinggal olahraga saja" Jawab Disha dengan mengedikkan bahu. Ia memang bukan penggila kesehatan. Ia bukan yang rutin sekali melakukan latihan, tapi Disha selalu memastikan ia mendapatkan olahraga dalam seminggu. Disha memang terkadang menjalani diet. Hal-hal seperti itu dilakukan beberapa kali jika merasa hal itu perlu. Tentu saja ia melakukan diet. Disha sama seperti perempuan lainnya yang mendambakan tubuh langsing dan ideal. Sejauh ini tubuhnya masih mungil, kecil, dan ramping. Mungkin memang perawakannya sudah seperti itu.

"Oh ya, di bawah ada ruang gym. Kamu bisa memindahkan alat-alatmu ke sana"

Meski bukan penggemar berat olahraga, Disha punya beberapa peralatan. Ia gemar melakukan yoga.

"Terima kasih"

***

Disha menggulir-gulir layar ponselnya untuk mengecek surel, barangkali ada pekerjaan yang bisa dikerjakan. Ia memang *diliburkan* selama seminggu sebagai libur pernikahannya. Sedangkan Arva, Disha tidak tahu berapa lama libur laki-laki itu. yang jelas sampai hari ketiga setelah hari pernikahan mereka, Arva belum berangkat ke kantor.

Bi Liyah sudah pulang ke rumahnya setelah memasak makan malam untuk pasangan pengantin baru itu. Disha sekarang sedang mencoba tempat tidur barunya yang tidak kalah nyamannya dengan miliknya di apartemen. Perempuan itu berguling-guling sembari membalas pesan Geya yang mengatakan jika sahabatnya itu sudah merindukan keberadaan Disha di kantor.

Ia melirik jam yang di dinding depan ranjang. Tepatnya di sebelah televisi yang menggantung di dinding. Sudah pukul 9 malam. Tidak ada tanda-tanda Arva masuk ke kamar. Kemana pula laki-laki itu?

Disha merasa haus. Perempuan itu mengeluarkan tubuhnya dari selimut lalu memakai sandal rumahnya. Ia berniat untuk mengambil air minum untuk diletakkan di nakas, agar saat di malam hari ia merasa haus, Disha tidak perlu turun ke dapur lagi.

Saat mencapai dapur, ia baru melihat presensi Arva. Laki-laki itu terlihat sedang menggunakan mesin kopi. Disha menggeleng-gelengkan kepalanya melihat hal itu. Ini sudah memasuki jam malam dan laki-laki itu justru membuat kopi.

"Ada apa?"

"Mau ambil minum"

"Kamu mau kopi?"

Gilanya adalah Disha tadi mengomentari Arva yang malam-malam membuat kopi, tapi perempuan itu malah mengangguk setuju dengan tawaran pria itu. Jadi Arva mengambil mug baru untuk membuat kopi untuk Disha.

Disha mengambil duduk di kursi tinggi. Memperhatikan Arva yang masih menunggu kopinya siap.

Ada tablet menyala di meja pantry. Terlihat seperti pitch deck. Mata Disha Membola membaca beberapa kalimat yang bisa ia baca dari layar tablet itu. Dengan cepat Disha mengangkat kepalanya dan memandang Arva yang berjalan ke arahnya dengan dua mug di kedua tangannya.

"Kamu pemilik FreshVege?"

Arva meletakkan mugnya, kemudian melihat Disha yang berapa kali melirik ke arah tabnya yang memang sedang menampilkan pitch deck dari perusahaan start-up yang dikembangkannya selama beberapa tahun ini.

"Begitulah"

Disha melongo. FreshVege adalah perusahaan start-up yang belakangan ini menjadi sorotan. Bisnis itu bergerak pada bidang e-grocery yang menyediakan berbagai

Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

macam sayur segar dan buah-buahan. Baru-baru ini Disha dengar, tidak hanya sayur, FreshVege memperluas bisnisnya, tidak hanya menyediakan sayur tapi juga ikan dan daging segar. Mereka punya jaringan petani sendiri yang menyediakan sayur segar.

FreshVege memang bergerak di bidang e-grocery untuk kalangan masyarakat. Tapi yang lebih utama dan sangat menghasilkan laba terbanyak dari bisnis itu yaitu FreshVege sebagai penyuplai restoran-restoran besar. Tidak hanya restoran, rumah sakit yang membutuhkan sayur dan ikan segar menjadi pengguna layanan FreshVege.

Perusahaan itu memang sedang berkembang sekali. Sejauh ini sudah terdistribusi di wilayah Jawa dan mulai melebarkan sayap ke daerah lain. FreshVege meraup banyak keuntungan akhir-akhir ini. Begitulah yang dibaca Disha di portal berita bagian bisnis. Siapa yang menyangka jika laki-laki yang menjadi suaminya inilah si *owner*.

"Kenapa namamu tidak pernah disebutkan? CEO-nya bernama Farhan Dar-"

Oh tunggu. Disha jadi merasa familiar dengan nama Farhan Darmawan. Matanya kembali membola saat mengingat sesuatu. Pantas saja saat mendengar nama aspri Arva, Disha merasa pernah membaca nama itu di suatu tempat.

"Farhan adalah wajah depan FreshVege. Dan aku bekerja di balik layar"

"Mengapa begitu?"

Disha tidak mengerti mengapa Arva tidak mempublikasikan dirinya sebagai pemilik perusahaan itu. FreshVege sedang meraup banyak keuntungan sekarang, bahkan mulai mencoba mengimpor buah-buahan lokal ke negara tetangga.

"Sederhana, karena orang tuaku sendiri tidak tahu jika aku memiliki FreshVege. Setidaknya untuk saat ini."

Nah itu terdengar lebih gila lagi. Bagaimana mungkin Arsa Wiyasa tidak tahu jika putranya memiliki perusahaan start-up yang sedang

bersinar di saat perusahaan konstruksinya mengalami masalah berat.

"Dan mengapa juga begitu?"

"Papaku sejak awal tidak setuju aku mendirikan bisnis ini"

"Memangnya beliau tidak curiga ya? Nama asisten pribadimu saja wara-wiri disebut-sebut di portal berita karena kesuksesan bisnis itu"

"Papaku terlalu abai untuk mengurusi setiap karyawan yang bekerja di bawah perusahaanya. Itulah salah satu alasan mengapa ia bisa tertipu hingga menyebabkan perusahaan mengalami masalah" Jawab Arva. Farhan memang ikut bekerja di kantor Wiyasa Karya. Tapi laki-laki ia rekrut melalui FreshVege. Sementara itu, Arva juga punya sekretaris sendiri yang mengurusi segala pekerjaan yang berhubungan dengan Wiyasa Karya.

"Sejak awal, papaku ingin aku fokus pada Wiyasa, agar aku sepenuhnya menjadi pewarisnya. Jadi ia menentang habis-habisan FreshVege. Katanya bisnis ini tidak semenjanjikan itu"

Yah memang, dulunya bisnis berdagang berbasis digital seperti ini tidak menjanjikan. Tapi di masa sekarang yang sudah serba digital, jelas usaha seperti FreshVege menarik minat tersendiri. Sepertinya ayah Arva sudah melewatkan peluang bisnis yang sangat potensial untuk dikembangkan. Begitulah pikir Disha.

Arva jelas berhasil mengembangkan FreshVege. Tiba-tiba ia teringat perkataan yang sempat laki-laki itu ucapkan padanya.

"Percayalah, walaupun bisnis keluarga saya hampir bangkrut, saya masih sangat mampu untuk mendanai pernikahan kita. Tidak perlu mengkhawatirkan keuangan saya, saya bahkan bisa membiayai seluruh pesta pernikahan kita."

Waktu itu Disha sedikit skeptis. Sekarang perempuan itu mengerti dengan jelas mengapa Arva bisa sepercaya diri itu saat mengatakannya. Laki-laki itu punya perusahaan sendiri yang menjadi sumber pemenuhan dompetnya.

Malam ini Disha mengetahui sesuatu yang baru tentang Arva. Ia tidak mendapatkan informasi ini saat ia meminta Geya untuk

memberikannya informasi tentang kehidupan Arva. Laki-laki benar-benar bekerja *di balik layar*.

Informasi baru tentang laki-laki itu seolah membuat Disha menjadi satu langkah lebih dekat dengan Arva. Malam ini mereka mengobrol seakan-akan mereka adalah pasangan suami istri yang selalu meluangkan waktu untuk memiliki percakapan setiap harinya agar hubungan mereka semakin erat. Kalau untuk Disha dan Arva, alih-alih untuk semakin erat. Obrolan seperti ini digunakan untuk membuka jalur untuk membuka hubungan mereka. Agar mereka bisa mulai saling mendekat dan mengenal. Mereka tidak diberikan banyak kesempatan untuk mengenal sebelum pernikahan. Jadi mereka bisa melakukannya setelah mengucap janji suci.

-tbc

Arva ini suami idaman kan, dia punya rumah sendiri pas udah menikah, hehehe

Disha udah sempet khawatir kalau harus tinggal bareng mertua

Kali ini nggak aku kasih target, tapi aku harap vote dan komen nggak kendor ya

Kalau vomment kalian lancar, aku juga semangat updatenya

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[25/08/24]

14

Chapter - 14

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva dan Disha. Hubungan pernikahan mereka masih berjalan kaku selama beberapa hari ini. Mereka masih seperti dua orang yang dipaksa untuk tidur di kamar dan ranjang yang sama. Keduanya tidur bersebelahan. Sebatas itu. Tidak ada kecupan selamat malam atau selamat pagi. Tidak ada pelukan sepanjang malam. Disha masih

belum membolehkan hal-hal seperti itu terjadi. Dan Arva adalah tipe pria yang menghormati perempuan. Disha memang sudah menegaskan jika mereka hanya akan berhubungan intim saat masa subur perempuan itu saja. Arva juga bukan pria kurang ajar yang mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Berulang kali setiap pagi, ketika *morning wood*nya semakin diperparah dengan kondisi bangun di sebelah perempuan dengan penampilan –yang bagi siapapun itu pasti akan membangunkan sesuatu dalam diri seorang laki-laki, Arva hanya bisa mengatasinya sendiri dalam diam. Ibunya selalu mengajarkan untuk menghormati seorang perempuan. Sayangnya kadang kali hasratnya sebagai lelaki normal memang minta dimaki-maki.

Arva sudah mulai bekerja setelah mengambil libur selama 3 hari setelah pesta pernikahan. Perusahaan Wiyasa masih butuh banyak perhatian. Oleh karena itu, Arva dan Disha memutuskan untuk menunda bulan madu yang ditawarkan oleh kedua orang tua mereka. Bulan madu disaat hubungan mereka masih berprogres begitu lambat, menurut Arva juga tidak sebaiknya dilakukan.

Disha bangun dari tidurnya dengan rasa nyeri mendera perut bagian bawahnya. Begitu sampai di kamar mandi, perempuan itu menyadari jika dirinya sedang datang bulan. Astaga, ia lupa belum menyetok pembalut di rumah ini dan menstrual cupnya tertinggal di apartemen. Dan perutnya amat sakit sekarang. Disha terduduk lemas di kloset yang tertutup.

Hanya pada saat-saat tertentu Disha mengalami kram menstruasi. Saat tubuhnya sedang tidak dalam kondisi prima, lelah atau stress, biasanya kram menstruasi itu datang. Sepertinya kali ini penyebabnya adalah tubuhnya yang tidak fit dan lelah setelah rangkaian pernikahan yang belum lama ini dijalaninya.

Disha mendesah berat. Ia harus segera beranjak dan menghubungi Geya untuk membawakannya pembalut. Ia pun keluar dari kamar mandi, memakai celana dalam baru dan mengganti baju tidurnya.

Saat kembali, Arva sudah bangun. Laki-laki itu melakukan sedikit peregangan di sebelah tempat tidur. Matanya mengikut gerakan tubuh Disha yang mendekati nakas untuk meraih ponselnya.

Disha berkali-kali meringis merasakan sakit menusuk-nusuk di perutnya. Perempuan itu juga menggigit bibir bawahnya untuk menahan rasa sakit sedangkan tangannya aktif untuk membuka aplikasi perpesan dan segera mengirimkan pesan kepada Geya.

Arva menyadari ada yang aneh dari istrinya. Ia beberapa kali mendengar ringisan dari perempuan itu. Posisi berdirinya juga aneh, sedikit membungkuk dan tangan yang meremas pinggang.

"Ada apa?"

Ia bertanya. Arva sedikit terkejut saat menemukan wajah Disha yang pucat. Jelas ada yang tidak beres. Mendadak Arva langsung diselimuti kekhawatiran. Di sisi lain, Disha menggeram saat Geya tidak bisa dihubungi, asistennya itu sedang tidak *online*. Pesannya belum terkirim, masih ceklis satu. *Pasti Geya masih molor.*

"Kamu sakit?"

Pusing karena Geya yang tidak ada kabar dan Arva yang masih tidak berhenti bertanya kepadanya, belum lagi kram perutnya yang semakin menggila.

"*Red days*. Hari pertama"

"Oh. Perutmu sakit?"

Disha tidak punya tenaga untuk menjawab jadi ia menganggukkan kepala saja. Perempuan itu mengatupkan kedua bibir saat merasakan aliran hangat di pusat tubuhnya. Ia belum memakai pembalut. Tidak mungkin jika ia harus terus mendekam di kamar mandi sambil menunggu Geya kembali aktif dan menerima pesannya.

Mendesah berat, Disha menolehkan kepalanya ke samping, kepada Arva yang masih berdiri di sebelahnya, terlihat gurat kekhawatiran di wajah laki-laki itu. Saat ini Disha sedang tidak bisa memikirkan apa arti raut wajah itu. *Disha membutuhkan pertolongan.*

"Arva. Sebelumnya aku minta maaf, tapi aku butuh bantuanmu"

"Kamu butuh apa?" Jawab Arva cepat. Laki-laki itu ikut meringis melihat Disha yang terlihat begitu kesakitan.

remas pinggangnya.

"Tolong belikan aku pembalut, bisa?"

"Bisa"

Disha sedikit terkejut dengan kesediaan Arva atas permintaan tolongnya dan menyanggupinya tanpa keraguan.

"Kamu biasanya pakai merk apa? Tipe yang mana? Yang ada sayapnya"

Untuk kesekian kalinya Disha terkejut. Laki-laki ini sepertinya tahu banyak tentang hal-hal seperti ini. Sepertinya Arva punya banyak pengalaman menghadapi perempuan yang sedang dalam masa periode bulanan.

"Jangan menatapku begitu. Adikku biasanya juga meminta tolong padaku"

Baru saja Disha berpikiran jika pengalaman Arva menghadapi perempuan menstruasi pasti dari Binar. Betapa bodohnya dirinya melupakan jika Arva memiliki adik perempuan. Bagaimanapun Arva selama ini menjadi putra sulung yang begitu pengertian kepada ibu dan adiknya.

"Aku biasanya pakai varian *night,* yang ada sayapnya"

"Aku akan membelikannya untukmu"

Tanpa menunggu lama, Arva bergegas mengganti baju dan segera pegi untuk membeli kebutuhan Disha. Sedangkan Disha kembali ke kamar mandi. Perutnya terasa diaduk-aduk. Jika sedang kram menstruasi seperti ini, ia juga merasa sembelit.

***

Arva sampai di minimarket terdekat dari kompleks perumahannya lalu segera memilih pembalut sesuai dengan yang dibilang oleh istrinya. Arva mengambil sebanyak 5 buah sekaligus agar bisa dijadikan stok. Saat akan melangkah ke kasir untuk melakukan pembayaran, Arva teringat bahwa pada adiknya pernah mengatakan

ada kompres perut yang diperuntukkan untuk nyeri menstruasi. Sayangnya Arva tidak ingat merk dan bentuk kemasannya seperti apa.

"Mbak" Panggil Arva pada pelayan minimarket yang sedang menata produk tidak jauh dari posisinya berdiri. Perempuan itu mendekati Arva dengan senyum ramah.

"Istri saya sedang nyeri haid. Ada pad kompres untuk perut?"

Si pelayan minimarket itu kembali tersenyum kepada Arva. Lalu mengarahkan Arva menuju rak lain yang menyediakan beragam jenis obat-obatan. Perempuan itu mengambil sebuah produk dan menyerahkannya pada Arva.

"Ini, pak. Pad terapi hangat. Nanti istri bapak pasti tahu cara pakainya"

"Terima kasih"

Si pelayan minimarket itu menatap punggung Arva dengan kagum. Betapa beruntungnya perempuan yang menjadi istri pria itu, begitulah isi batin si pelayan

***

'Kamu ingin atau butuh sesuatu?'

'Aku akan membawakannya untukmu sepulang kerja'

Disha hanya memandangi gelembung pesan yang dikirimkan oleh Arva. Laki-laki ini. Ah bagaimana Disha harus mendeskripsikannya. Arva adalah pria yang tahu bagaimana cara memperlakukan seorang perempuan. Itu jelas adalah sebuah *ancaman.* Disha tidak mau terperosok pada sesuatu yang dinamakan perasaan. Pernikahan ini. Disha tidak berharap banyak. Ia sudah bilang di awal jika di kemudian hari Arva bisa kembali pada kekasihnya jika mereka sudah sama-sama mendapatkan apa yang mereka mau dari pernikahan ini.

Sudah sebulan lebih ia mengenal Arva secara personal dan ia masih belum memahami sifat laki-laki itu. Sikap yang ditunjukkannya selalu berhasil membuat Disha tercengang sejauh ini. Arva bersikap

selayaknya suami yang sebenarnya. Membuat pernikahan ini terasa begitu nyata.

Tadi pagi, laki-laki itu tidak hanya membawakannya pembalut, tapi juga pad terapi hangat yang bisa meredakan nyeri haid. Disha jelas tidak pernah diperhatikan seperti ini. Ia tidak punya pengalaman dengan seorang pria.

"Ini ada pad hangat. Kamu bisa pakai"

Disha menerima kantong kresek yang diberikan oleh Arva. Perempuan itu melihat isinya. Tidak hanya ada pembalut, tapi ada pad hangat yang biasanya digunakannya saat sedang mengalami kram menstruasi. Disha melirik Arva yang masih berdiri di hadapannya.

"Terima kasih" Ucap Disha lirih. Perempuan itu berbalik dan bergegas menuju kamar mandi. Saat perempuan itu sudah selesai, Arva sudah ada di ruang ganti dengan tubuh yang terlihat jauh lebih segar sehabis mandi. Sepertinya Arva menggunakan kamar mandi lain saat kamar mandi di kamar mereka digunakan oleh Disha. Pria itu berdiri di hadapan lemari yang menyimpan rapi deretan kemejanya.

"Maaf membuatmu terlambat berangkat bekerja"

Disha jelas sadar jika Arva harus memundurkan jam berangkat kerjanya pagi ini karena permintaan tolong dari Disha. Perempuan itu tidak berpikir panjang saat meminta itu pada Arva. Pikirannya hanya fokus pada perutnya yang terasa sangat melilit.

"Tidak masalah. Jika kamu butuh sesuatu lagi, kamu bisa mengatakannya padaku atau Bi Liyah. Aku juga sudah menyuruh Bi Liyah untuk membuatkanmu teh chamomile. Itu bisa meredakan kram perutmu"

Arva tidak canggung melepaskan kaus oblongnya dan menggantinya dengan kemeja berwarna biru di hadapan Disha. Jelas tindakan laki-laki itu membuat Disha segera memalingkan wajah. Perempuan itu belum terbiasa dengan pemandangan seperti ini. Jadi daripada berdiri lebih lama di situ atau dirinya akan melihat Arva mengganti celana pendeknya dengan celana bahan yang biasanya dipakai lelaki itu untuk bekerja, Disha melangkahkan kakinya kembali menuju ranjang.

"Jangan lupa diminum"

Saat tiba di sisi kasur, Disha bisa melihat ada secangkir teh yang diletakkan di atas nakas. Asapnya masih mengepul menandakan teh itu masih hangat dan baru saja dibuat.

Disha membiarkan pesan Arva tanpa berniat membalasnya. Ia meletakkan ponselnya dan beralih pada tabletnya untuk mengecek surel berkaitan dengan pekerjaan. Besok ia sudah mulai bekerja lagi. Masa cutinya sudah selesai dan Disha sudah merindukan kantornya.

Perempuan itu tidak tahu saja, jika di tempat lain ada Arva yang bolak-balik melirik ponselnya yang tergeletak di samping berkas-berkas yang membutuhkan bubuhan tanda tangan darinya – menunggu balasan pesan dari sang istri.

Sejak tiba di kantor, Arva merasa cemas. Melihat perempuan kesakitan karena nyeri haid bukan yang pertama kali bagi pria itu. Ia sudah sering melihat adiknya maupun Binar mengeluh perutnya sakit saat sedang berada pada periode bulanan. Namun, Disha, perempuan yang sudah terlihat pucat itu tidak mengeluh padanya padahal Arva sudah siap untuk mendengarkan kalimat-kalimat keluhan dari Disha. Ia hanya mendengar ringisan dan helaan napas berat dari perempuan itu. Oleh karena itu, Arva mengirimkan pesan pada Disha, menanyakan apabila perempuan itu membutuhkan sesuatu, perempuan itu bisa mengatakannya pada Arva. Tapi pesannya tidak kunjung mendapat balasan.

"Han"

Farhan yang sedang merapikan lembaran-lembaran berkas di atas meja mengalihkan perhatiannya kepada sang atasan yang memanggilnya.

"Ya, pak?"

"Pacarmu kalau sedang haid, biasanya gimana?"

Farhan tidak paham alur pembicaraan yang sedang dibawa oleh atasannya ini. Baru pertama ini atasannya itu menanyakan hal-hal seperti ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maksudnya gimana, pak?"

"Pacarmu kalau sedang haid biasanya suka minta-minta sesuatu padamu?"

Arva sendiri juga bingung mengapa dirinya menanyakan hal ini kepada asistennya. Pengalaman saat bersama adiknya maupun Binar, kedua perempuan itu biasanya menjadi lebih manja saat sedang dalam periode menstruasi. Biasanya akan meminta dibelikan ini dan itu. Seringnya Aveline jadi lebih suka ngemil. Jadi Arva akan membelikan banyak makanan ringan. Begitupun dengan Binar, biasanya jika sedang menstruasi Binar ingin makan sesuatu yang pedas-pedas.

"Pacar saya kalau sedang haid suka naik-turun moodnya, pak. Kalau bapak butuh infromasi tentang kondisi perempuan saat haid, saya bisa panggilkan Mbak Mei. Siapa tahu dia bisa membantu"

Mei adalah sekretaris Arva yang memang dipekerjakan dari Wiyasa Karya. Perempuan itu berusia 5 tahun lebih tua dari Arva dan sudah menikah dan memiliki satu anak perempuan. Sudah jelas wanita itu memiliki banyak pengalaman dan informasi yang kemungkinan bisa membantu Arva untuk *memahami* istrinya.

"Tidak perlu" jawab Arva. Laki-laki itu mendadak tersipu hanya karena membayangkan menceritakan kehidupan rumah tangganya kepada orang lain. Bukan apa-apa, pernikahan mereka masih hitungan hari. Tidak perlu orang lain untuk membantunya mengenali Disha yang memang belum begitu ia kenal karena pernikahan yang bermula dari perjodohan. Ia masih punya banyak waktu untuk mengenal lebih jauh seperti apa Paradisha yang saat ini menjadi istrinya.

***

Arva sampai di rumah pukul 7. Ada pekerjaan yang membuatnya bekerja lebih lama. Di meja makan masih ada beberapa masakan buatan Bi Liyah yang terhidang. Wanita paruh baya itu pasti sudah pulang. Arva meletakkan bungkusan plastik di sebelah tatanan makanan itu. Sebelum akhirnya melangkah menuju lantai dua.

Di dalam kamar ada Disha yang sudah memakai piyama, terlihat fokus dengan gawai. Sementara itu, ada televisi yang menyala menampilkan sebuah serial drama. Perempuan itu sudah tidak terlihat kesakitan, sepertinya nyeri haidnya sudah mereda.

"Sudah tidak sakit?"

"Apa?"

Disha tercengang dengan pertanyaan dari Arva. Disha menyadari jika laki-laki itu masuk ke kamar. Hanya saja tidak menduga akan mendapatkan pertanyaan dari laki-laki itu karena biasanya Arva akan langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badan setelah pulang bekerja.

"Nyeri haidmu. Sudah tidak sakit?"

"Oh. Sudah baikan"

Arva manggut-manggut. Lelaki itu menatap Disha yang duduk menyandar di kepala ranjang. Pandangan mereka sempat bertemu tapi Disha secepat kilat mengalihkan pandangannya. Suasana menjadi hening. Satu-satunya suara yang mengisi kamar berasal dari tv yang masih menyala. Perempuan itu merasa salah tingkah sendiri dengan mata Arva yang tidak lepas memandanginya.

"Aku membeli martabak manis tadi. Kalau kamu mau kamu bisa memakannya. Aku meletakkannya di meja makan"

Itulah kalimat yang diucapkan oleh Arva sebelum laki-laki itu melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Setelah beberapa menit Arva meninggalkannya, Disha bangkit dari ranjang dan memakai sandal rumah lalu bergegas menuju ruang makan.

Ada sebuah kotak kardus yang masih terbungkus kantong kresek. Disha mengeluarkan kotak kardus itu dan membukanya. Terpampanglah martabak manis yang terlihat menggugah seleranya. Sejak tadi sore ia sudah membayangkan kenikmatan martabak dengan toping keju. Dan sekarang makanan itu sudah terhidang di depannya.

Tau darimana laki-laki itu kalau aku sedang ingin makan martabak

manis?

Ah sudahlah. Tidak peduli laki-laki itu mendapat pencerahan dari mana saat membeli martabak ini, yang jelas Disha malam ini bisa melahap makanan yang sudah membuatnya *ngiler* sepanjang sore. Biasanya memang jika ia sedang datang bulan, Disha jadi sering menginginkan makanan manis. Sebelumnya Disha sudah berniat order online, bahkan sudah memasukkannya ke dalam keranjang, tapi tiba-tiba Arva pulang lalu mengatakan ada martabak manis di bawah. Keberuntungan sedang berpihak pada perempuan itu malam ini.

Disha tidak tahu, jika ada Arva yang berdiri di sebelah daun pintu yang menghubungkan ke ruang makan. Beberapa saat yang lalu, setelah keluar dari kamar mandi dan tidak mendapati Disha di atas kasur, Arva membawa tubuhnya ke sini. Laki-laki itu mengulas senyum tipis begitu melihat Disha yang semangat mencomot martabak manis yang dibelinya. Instingnya hari ini untuk membeli martabak saat melihat penjual di pinggir jalan tidak salah. Disha tampak sangat menikmati makanan manis itu.

-tbc

Makin manis nggak sih pasutri baru ini??

Kapan ya mereka unboxing, hahahaha

Jangan lupa Vote dan Komen. Biar aku tetep semangat buat nulis kelanjutannya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[27/08/24]

15

Chapter - 15

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva memasuki ruang makan. Di sana sudah ada Bi Liyah yang cekatan menghidangkan menu sarapan. Arva adalah tipe orang yang membutuhkan makanan berat untuk sarapan, jadi harus selalu ada nasi di pagi hari. Tidak hanya ada Bi Liyah, pagi ini ada juga Disha yang berpenampilan rapi. Perempuan itu memakai kemeja berwarna

putih yang kemudian dilapisi oleh v-neck cardigan keluaran Thom Brown berwarna abu dan dipadukan dengan rok berwarna senada.

Arva menarik kursi dan mulai membalik piring. Laki-laki itu tersentak saat Disha bergabung di meja makan membawa secangkir kopi dan diletakkan di sebelah piring Arva. Biasanya Bi Liyah yang membuatkannya kopi di pagi hari. Hampir setiap hari Arva membutuhkan kafein di pagi hari. kali ini kopi itu bukan dibuatkan oleh perempuan paruh baya yang bekerja untuknya, melainkan oleh perempuan yang berstatus sebagai istrinya.

Matanya tidak berhenti mengikuti pergerakan Disha setelah perempuan itu meletakkan cangkir kopinya. Perempuan itu menyeruput kopi miliknya sendiri sebelum akhirnya mulai mengambil nasi goreng mentega yang sebelumnya ditata Bi Liyah di meja.

"Kamu mulai bekerja hari ini?" Tanya. Arva. Kentara sekali jika pertanyaan itu sekedar basa-basi. Laki-laki itu sudah tahu jika istrinya memang akan mulai bekerja kembali hari ini. Disha sudah menyampaikan hal ini sejak 2 hari yang lalu.

"Mau berangkat bersama?" Tawar Arva saat mendapatkan anggukan dari Disha atas pertanyaannya sebelumnya.

"Terima kasih tawarannya. Tapi kita berangkat sendiri-sendiri saja. Akan merepotkan jika kamu harus bolak-balik dari kantorku ke kantormu"

Letak kantor Disha memang terletak lebih jauh dari rumah ini jika dibandingkan dengan kantor Arva. Jika mengantar Disha, Arva harus putar balik lagi untuk mencapai kantornya sendiri.

Selanjutnya ruang makan itu hanya diisi dengan denting sendok dan garpu. Tidak ada percakapan karena baik Arva maupun Disha tidak memiliki topic percakapan yang bisa diangkat pagi itu. Kehidupan rumah tangga mereka memang masih berjalan dengan kaku.

"Aku berangkat dulu"

Disha mengusap bibirnya dengan tissue. Lalu menyambar tasnya

yang diletakkan di kursi sebelah. Perempuan itu memandang Arva sekilas untuk berpamitan lalu berlalu menuju garasi tanpa menunggu respon yang diberikan oleh sang suami. Mobilnya sudah di antar ke sini sehari setelah Disha resmi tinggal di rumah ini. Jadi tidak ada alasan untuk tidak berangkat sendiri.

"Enak, mas nasi gorengnya?"

Arva terkesiap saat Bi Liyah berdiri di sisi meja yang sebelumnya ditempati oleh Disha. Perempuan paruh baya itu menatapnya dengan bibir tersungging dan menunggu jawaban darinya. Tidak biasanya Bi Liyah membutuhkan penilaian Arva terhadap masakannya.

"Enak. Hanya saja rasanya sedikit berubah. Tidak seperti biasanya" Jawab Arva jujur. Nasi goreng yang dilahapnya pagi ini memang enak, pas di lidahnya. Hanya saja rasanya memiliki cita rasa yang berbeda dari nasi goreng buatan Bi Liyah biasanya.

"Karena memang bukan saya yang masak"

Kontan Arva menghentikan gerakan sendoknya. Laki-laki itu menatap wanita di hadapannya yang justru semakin memasang senyum lebar dan demi tuhan, Arva tidak salah lihat kan kalau Bi Liyah baru saja mengerling kepadanya seakan-akan tengah menggodanya.

"Mbak Disha bangun lebih pagi sepertinya. Pas bibi datang, istrinya mas sudah sibuk di dapur"

Bi Liyah tau jika istri majikannya ini bukan tipe istri yang akan selalu bersedia berkutat di dapur untuk memasak sesuatu, bahkan saat pertama kali mengenal istri majikannya, Bi Liyah sudah berpikiran bahwa Disha tidak bisa memasak. Bi Liyah tidak menghakimi, justru memaklumi jika memang demikian, istri majikannya bukan berasal dari keluarga biasa-biasa. Sudah pasti hidupnya selalu dilayani, ada banyak pelayan dan koki yang bersedia memasakkan menu apapun yang diinginkannya. Berada di dapur terkadang bisa terlihat begitu aneh untuk perempuan-perempuan seperti Paradisha. Namun, pagi ini saat melihat istri Arva berada di dapur untuk memasak sarapan, membuat Bi Liyah tidak berhenti tersenyum dan berkeinginan untuk menggoda sang tuan.

Di tempat duduknya, Arva bingung harus merespon seperti apa informasi yang diberikan oleh Bi Liyah. Tau-tau, Arva menyadari jika sudut bibirnya terangkat. Ada hangat yang menjalar di relung hatinya dengan perasaan membucah yang tidak bisa Arva deskripsikan mengapa ia merasa seperti itu. Satu hal yang pasti, bahwa informasi yang dibawa oleh Bi Liyah cukup membangkitkan semangatnya menjalani hari yang panjang. Ada beberapa rapat yang harus dihadirinya hari ini, dan Arva merasa tidak masalah menghadapi ratusan rapat. Ia sudah mendapat cukup banyak energi.

Tentu saja dari nasi goreng spesial yang dibuat langsung oleh tangan sang istri. Bukankah begitu Bapak Arvastaya?

***

Baru juga seminggu lebih kabar pernikahannya, sudah ada tajuk berita yang beredar bahwa Asara akan segera melakukan rapat umum untuk pemilihan posisi direktur utama -menggantikan ayahnya. Disha tidak tahu darimana para jurnalis itu mendapatkan berita. Ia sendiri dengan sang papi belum ada bahasan lanjut soal ini. Disha rasa hal itu masih jauh. Disha memang digadang-gadang akan menggantikan posisi papinya, tapi yang jelas bukan saat ini.

Papinya masih akan menyelesaikan kerja sama yang dijalin dengan Wiyasa. Kerja sama yang menjadi salah satu bagian dari *pernikahannya* -yang menjadikan dirinya dan Arva sebagai jaminan. Kerja sama itu, bahkan masih dalam tahap pembahasan. Siang ini dijadwalkan adanya rapat untuk membahasnya. Baru Disha ketahui jika kerja sama itu berupa pembangunan resort. Prospeknya adalah tempat wisata yang nantinya seperti *mini Asara*. Wahana utamanya adalah replika pabrik-pabrik Asara yang memproduksi makanan dan minuman kemasan. Gambaran besarnya pengunjung dapat melihat proses produksi produk-produk Asara dari replika tersebut.

Proyek ini akan dipimpin oleh papi dan suaminya. Benar, suaminya akan datang ke kantornya siang ini. Disha juga menjadi salah satu orang yang akan turut serta dalam rapat tersebut.

"Tim humas sudah menghubungi media untuk mengurus berita itu"

Disha mengalihkan tatapannya dari layar monitor kepada Geya yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sudah berdiri di sisi mejanya. Sebelumnya ia meminta Geya untuk mengurus berita-berita yang bermunculan. Munculnya berita-berita seperti ini kadang tidak berdampak begitu baik.

"Arva sudah ada di sini. Dia ada di kantor papimu dan Pak Praba menyuruhmu untuk segera ke sana"

Disha mendesah pendek. Sejak ia meninggalkan rumah setelah menginap sehari pasca pesta pernikahannya, ia belum bertemu dengan papinya berdua bersama Arva. Apakah ia harus berperilaku sebagai pasangan kasmaran di hadapan papinya? Untuk menunjukkan bahwa perjodohan yang papinya atur itu *berhasil*.

Saat Disha sampai di depan ruangan papinya, sekretaris papinya langsung mempersilakannya masuk. Ada Pak Brata yang membantunya membuka pintu. Pak Brata adalah asisten dan tangan kanan papinya. Beliau sudah bekerja puluhan tahun bersama papinya dan sangat loyal.

Di dalam memang sudah ada Arva, laki-laki itu menikmati secangkir teh di sofa ruangan papinya. Sedangkan papinya juga melakukan yang sama, pria itu duduk di sofa tunggal.

Keduanya tampak berbincang-bincang. Disha tidak tahu pasti apa yang mereka bincangkan, yang jelas baik papinya maupun Arva mengembangkan senyum lebar di bibir masing-masing. Mungkin papinya senang dengan kehadiran menantunya dan agenda kerja sama yang akan menguntungkan di kemudian hari, lalu Arva, *ah* laki-laki itu barangkali merasa bahagia karena memiliki kesempatan bertemu mantan pacar yang masih dikasihinya di gedung kantor ini.

Praba yang pertama kali menyadari kehadiran putrinya.

"Kenapa tidak menyambut kedatangan suaminya, Disha?"

"Ini juga bukan pertama kalinya dia kesini" ucap Disha lirih. Tidak berniat ungkapannya di dengar oleh orang-orang yang berada di sana. Perempuan itu duduk di sebelah Arva.

"Bagaimana pernikahan kalian?"

Serius kah sang ayah bertanya soal hal itu? Mereka bahkan belum

genap dua minggu menikah dan pertanyaan itu sudah dilayangkan kepadanya. Disha malas menjawab karena ia sendiri tidak tahu harus menjawab seperti apa. Namun sepertinya Praba tetap ingin tahu jawaban dari putrinya. Laki-laki itu mengintip pasangan yang duduk di hadapannya melalui cangkir teh yang sedang ia dekatkan di bibir untuk menikmati isinya.

Tubuh Disha sedikit tersentak begitu merasakan hangat tangan Arva di punggung tangannya. Pria itu memberikan usapan ringan di sana. Dalam hati Disha memuji kepiawaian laki-laki ini dalam berakting.

"Kami masih berusaha mengenal satu sama lain, pi karena kami tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal itu sebelum pernikahan"

Praba memanggut-manggutkan kepalanya. Pria itu tidak melepaskan tatapan dari putrinya dan juga suami yang ia pilihkan untuk menjadi pendamping Disha. Ia berharap pilihannya pada Arva bukan kesalahan.

"Bagus. Papi harap kalian tidak menunda untuk memberikan papi cucu"

Sepertinya papinya benar-benar berambisi agar Disha segera memiliki anak. Apakah papinya itu benar-benar mendambakan seorang cucu? Seorang penerus, seorang pewaris yang akan melanjutkan tahta? Disha tidak akan kaget jika nanti papinya mengatakan ingin cucunya berjenis kelamin laki-laki. Agar benar-benar pas untuk dijadikan penerus kerajaan bisnis ini.

Baik Arva maupun Disha tidak menjawab apapun. Disha memilih diam membiarkan Arva yang membalas pertanyaan dari papinya dengan senyum tipis.

"Nanti malam datanglah ke rumah. Kamala ingin mengajak kalian makan malam bersama" Ucap papinya. Disha tahu itu adalah sebuah perintah.

***

"Kita pulang bersama" Ucap Arva saat berjalan beriringan keluar dari

ruang rapat bersama Disha. Pembahasan awal terkait kerja sama Asara dan Wiyasa berlangsung cukup lama. Sekarang sudah hampir pukul 3. Hanya tersisa dua jam dari jam pulang kantor Disha biasanya.

"Tidak perlu. Kamu harus kembali ke kantor kan?"

"Tidak. Aku akan menunggumu"

Dalam kepalanya, Disha tidak bisa untuk tidak berpikiran jika Arva sedang berusaha mencari kesempatan agar bertemu dengan Binar. Maka dari itu pria ini bersedia menunggunya di sini alih-alih kembali ke kantornya sendiri. Padahal Disha yakin, suaminya itu punya banyak pekerjaan yang menunggu. Menghandle dua perusahaan tidaklah mudah.

"Terserah. Kamu bisa menunggu di dalam ruanganku atau di manapun yang kamu mau"

Disha mendahului langkah Arva. Membiarkan Arva berjalan di belakangnya. Namun tidak lama ia memimpin langkah ia merasakan ada sentuhan dari pinggan bagian belakangnya. Saat ia menoleh ke samping, ia menemukan Arva yang sudah berjalan bersisian dengannya *-sangat dekat.*

"Orang-orang akan curiga kalau aku berjalan di belakangmu seperti seorang bawahan"

Spontan Disha melarikan pandangannya ke sekitar. Bibirnya menghela napas pelan saat menyadari jika ada banyak pasang mata yang curi-curi pandang ke arah mereka. Jelas mereka berharap banyak pada pengantin baru ini. Disha hampir saja lupa, ia harus berlagak seperti pasangan serasi hari ini bersama Arva di depan banyak orang. Orang-orang bilang mereka adalah pasangan paling serasi, jadi mari mewujudkan apa yang diekspektasikan orang-orang itu.

Jadi Disha mendekatkan tubuh keduanya hingga menempel. Keduanya berjalan dengan posisi berdampingan menuju ruangan Disha berada. Memuaskan tatapan orang-orang yang terlihat keduanya dengan tatapan iri dan takjub.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Kenyataannya Arva tetap diam menunggu di dalam ruangan Disha. Tidak kemana-mana sampai Disha menyelesaikan jam kerjanya. Laki-laki itu menetap di dalam ruangan Disha sembari perhatian yang terus terfokus pada layar ponsel. Sepertinya pria itu melakukan pekerjaan dari gawainya.

"Nanti akan ada sopir yang mengambil mobilmu"

Disha hanya mengangguk saja. Mereka sudah dalam perjalanan menuju kediaman orang tuanya. Tidak ada percakapan berarti selama perjalanan. Hanya ada obrolan jika mereka bisa membersihkan diri sekalian di rumah orang tua Disha sebelum acara makan malam, Arva kebetulan selalu membawa baju ganti di dalam mobilnya.

Mobil Arva terpakir di carport. Disha menunggu lelaki itu di teras rumahnya agar mereka bisa masuk bersama. Disha ingin segera membersihkan tubuhnya yang terasa lengket di kamar mandi kamarnya. Sejak awal ia dan Arva sudah sepakat jika langsung ke rumah orang tuanya sepulang kantor setelah mendengar perintah makan malam bersama dari papinya. Agar tidak membuang-buang waktu di jalan. Apalagi di jam-jam pulang, jalanan pasti akan macet.

Sayangnya bayangan tentang berendam sejenak buyar saat langkah kakinya dan Arva harus terhenti karena menjumpai seseorang di ruang tamu. Melihat siapa yang dijumpainya itu, Susana hati Disha menjadi masam.

"Oh lihat, siapa yang datang. Keponakanku dan suaminya"

Disha sedang malas menghadapi tante Praya -lebih tepatnya ia memang selalu malas berjumpa dengan adik dari papinya itu yang selalu saja sinis kepadanya. Disha sendiri tidak paham kenapa perempuan ini terlihat sangat membenci mendiang maminya dan juga dirinya.

Di lain sisi, Arva juga terkejut mendapati keberadaan bibi dari istrinya. Laki-laki itu menundukkan kepalanya dan tersenyum tipis sebagai sapaan.

"Selamat sore, tante" Sapa Arva ramah pada Praya yang berdiri memandangi pasangan itu. Disha ingin mencibir saat melihat senyum meremehkan dari bibir bibinya itu.

"Sepertinya perusahaanmu sudah mulai membaik ya"

Arva menyadari jika kata-kata dari bibi mertuanya ini bukan sebagai ungkapan untuk turut merasa lega atas bisnis keluarganya yang mengalami kenaikan kembali. Karena itu Arva hanya tersenyum tipis dan menganggukkan kepala.

"Semoga kamu tidak hanya mengambil keuntungan dari Baswara tapi juga memberikan manfaat pada kami"

"TANTE!"

Suara keras dari Disha lebih mengejutkan Arva daripada kata-kata yang dikeluarkan oleh bibi mertuanya. Arva melihat jika Disha sudah tidak tampak tenang seperti sebelumnya. Kerutan di dahi perempuan itu dan napasnya yang sedikit memburu menunjukkan jika bibi mertuanya berhasil memantik emosi istrinya.

"Kenapa? Tidak terima aku berbicara seperti itu kepada suamimu? Iya juga sih, mamimu dulu kan sama seperti dia-"

"Praya"

Praya tidak berhasil menghentikan ucapannya saat Praba menginterupsi adiknya. Pria itu datang diikuti oleh Kamala yang berlari tergopoh-gopoh dari dalam rumah. Praba tidak melepaskan tatapan tajamnya dari sang adik. Sementara Praya berlagak seolah tidak melakukan kesalahan apapun dan mengangkat dagunya.

"Urusanmu sudah selesai. Kau bisa pulang" selepas mengatakan itu, Praba melirik sekilas anak dan menantunya, lalu beranjak meninggalkan ruang tamu. Tidak menunggu lama, Praya pun juga bergegas meninggalkan tempat itu. Tidak mau berlama-lama, apalagi setelah mendapatkan pengusiran.

Kamala mendekat ke arah pasangan baru yang saat ini berdiri dengan kaku. Arva masih bingung harus bersikap seperti apa. Ini adalah pertama kalinya ia mendengar Disha bersuara keras dan terlihat

sangat emosi.

"Mantu ganteng dan anak cantik mama udah dateng. Apa kabar, Arva?"

"Baik, Ma"

"Kalian bebersih dulu ya. Pukul 7 kalian bisa turun ke meja makan"

Arva tidak banyak bertanya. Laki-laki itu mengangguk. Saat menoleh ke samping lagi untuk melihat keadaan Disha, dada istrinya sudah tidak kembang kempis seperti sebelumnya. Perempuan itu sepertinya sudah bisa meredakan emosi yang sempat melambung.

Disha menghembuskan napasnya sejenak. Semakin hari tante Praya semakin menunjukkan ketidaksukaannya pada dirinya. Sepertinya berita yang beredar terkait rapat umum yang akan diselenggarakan untuk pemilihan direktur membuat perempuan itu gelisah.

"Kami ke atas dulu, ma" Ucap Disha pada Kamala yang memandangnya dengan wajah yang menampilkan raut menyesal.

-tbc

Arva kayanya lagi seneng tuh, dimasakin istri, xixixixi

Bapaknya Disha udah ga sabar pengen punya cucu

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[30/08/24]

16 [a]

Chapter - 16 [a]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada 4 orang yang mengisi meja makan yang sebenarnya bisa menampung 20 orang itu. Kedua orang tua Disha, Disha sendiri, dan Arva. Setidaknya makan malam hari ini tidak mengundang keluarga besar lainnya. Disha sedang malas menghadapi bibi-bibinya.

Disha menatap kursi di sebelah Kamala yang kosong. Seharusnya kursi itu diisi oleh adiknya, tapi adiknya tidak terlihat batang hidungnya sama sekali di rumah.

"Mitha kemana?"

"Oh Mitha bilang ada bimbingan sama dosennya. Mungkin sebentar lagi sampai"

"Diantar Pak Gik?"

Disha tahu jika Mitha selalu diantar jemput oleh sopir. Mama Kamala masih tidak sepenuhnya rela membiarkan Mitha mengendarai mobil sendiri setelah insiden Mitha menabrak trotoar setelah keluar dari kompleks perumahannya setahun yang lalu. Adiknya itu kemana-mana akan diantar Pak Gik. Sopir kepercayaan keluarga yang sudah bekerja selama belasan tahun di sini.

"Mitha pulang" Suara riang terdengar memasuki ruang makan.

"Nah itu dia"

Disha menolehkan kepalanya. Mitha memasuki ruang makan dengan riang diikuti oleh seorang laki-laki di belakangnya. Dari situ, Disha tahu jika yang menggantikan sopir keluarganya mengantar jemput Mitha adalah Jenggala. Tentangga sebelah yang memang sudah sejak kecil dekat dengan adiknya. Laki-laki yang Disha ketahui menjadi seseorang yang tertambat di hati hatinya.

"Gala mau bergabung makan malam bersama kami?" Tawar Kamala. Wanita itu terlihat senang dengan kehadiran Jenggala.

"Makasih buat tawarannya, tante. Tapi Gala ada janji lain"

Disha memberikan senyum tipis kepada Gala saat laki-laki itu menganggukkan kepala ke arahnya untuk berpamitan. Kemudian ia melirik adiknya yang sudah duduk di sebelah mamanya. Terlihat jika raut ceria adiknya sebelumnya berubah menjadi sendu.

"Pak Gik kemana? Kok yang jemput Gala?"

Biasanya Disha tidak ikut campur pada urusan adiknya atau urusan

siapapun. Hanya saja kali ini Disha memiliki sedikit intensi untuk mengetahui. Menurut pengamatannya, adiknya, Gala, dan adik Arva terlibat dalam kisah yang rumit. Disha cukup peka untuk menyadarinya saat merasakan aura ketegangan di antara Mitha dan adik Arva.

"Oh Pak Gik lagi pulang kampung. Putrinya melahirkan. Pak Gik mau lihat cucunya" Kamala lah yang menjawab pertanyaan dari Disha. Tangan wanita itu sibuk untuk mengambilkan nasi dan lauk untuk papinya. Jangan berharap Disha akan melakukan hal yang sama untuk Arva. Laki-laki itu punya dua tangan yang masih berfungsi dengan baik. Perkara mengambil nasi dan lauk pasti bisa dilakukan sendiri.

"Ngomong-ngomong soal cucu, mama udah nggak sabar nunggu cucu dari kalian"

Uhuk

Bukan Disha yang tersedak. Melainkan Arva. Mengapa pula pria itu harus terkejut. Tadi siang papinya juga menyinggung soal ini. Disha tahu, jika beberapa waktu ke depan pasti bahasan cucu ini akan terus diangkat sana-sini. Seolah ada tekanan tak kasat mata yang mengejar Disha untuk segera memberikan cucu pada keluarga ini.

"Kami masih mengusahakannya. Semoga dalam waktu dekat akan ada kabar baik"

Uhuk

Nah sekarang Disha yang tersedak. Tidak menyangka jika jawaban seperti itu akan keluar dari mulut Arva. *Mengusahakan apanya.* Mereka saja belum berhubungan. Tidak ada yang disebut usaha -atau setidaknya belum. Disha sendiri yang mengatakan pada laki-laki itu bahwa ia ingin anak dari pernikahan ini sebagai kesepakatan mereka. Hanya saja, menurut Disha, mereka akan melakukannya di saat yang tepat.

Ah. Disha jadi ingat. Haruskah ia membuat janji bertemu dokter obgyn untuk mengkonsultasikan program kehamilan? Ia juga perlu tahu kan kondisi kesuburan baik dirinya dan Arva. Miris untuk

mengetahuinya jika pernikahan ini bagi sisi Arva memang menguntungkan perusahaan keluarga laki-laki itu, sedangkan bagi sisi Disha -papinya menginginkan seorang penerus. Seorang cucu yang nantinya bisa menduduki tahta.

***

Disha menolak keinginan Kamala agar keduanya menginap. Setelah sedikit perdebatan alot dengan ibu sambungnya, akhirnya Disha berhasil lolos setelah mengatakan jika saat ini ia sudah sangat terbiasa dengan rumah barunya. Kamala akhirnya melepaskan Disha dan Arva setelah mengatakan jika lain kali, wanita itu akan berkunjung ke rumah pengantin baru itu.

Disha dan Arva sudah berbaring di atas ranjang. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Namun belum ada tanda-tanda Disha akan terlelap. Perempuan itu menolehkan kepalanya ke samping, menemukan Arva yang sudah memejamkan mata dengan tidur terlentang. Ranjang berukuran king ini memberikan banyak ruang bagi mereka. Tidak mengharuskan mereka tidur berdempetan. Selalu ada jarak yang melintang di antara mereka. Sejak mereka tidur bersama, keduanya memang lebih seperti orang asing yang kebetulan tidur di atas kasur yang sama.

Disha memiringkan tubuhnya. Mengamati sisi wajah Arva dari samping. Ada banyak yang terputar di kepalanya saat dirinya berhasil memandangi wajah Arva seperti ini. Disha sendiri tidak menyangka bisa berada di posisi ini. Menjadi istri Arvasatya, berada satu rumah dengan laki-laki ini dan tidur di ranjang yang sama.

Disha mengangkat tangannya dari atas selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Dengan gerakan perlahan, Disha menyentuh wajah Arva dengan hati-hati. Takut jika gerakan jarinya bisa saja membangunkan laki-laki itu. Disha jelas tidak mau jika hal itu sampai terjadi.

Telunjuknya berhasil menyentuh pipi Arva. Menggerakkannya begitu lembut di atas kulit pipi pria itu. Dada Disha bergemuruh saat melakukannya, tapi tidak berniat menghentikan gerakan telunjuknya.

"Kamu kayanya nggak banyak berubah. Masih sama seperti waktu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu" lirih Disha di tengah kesunyian malam. Perempuan itu menarik telunjuknya. Kemudian membalikkan tubuhnya membelakangi Arva dan bersiap untuk terlelap.

Disha tidak tahu, begitu perempuan itu membalikkan tubuh. Kelopak mata Arva terbuka. Pria itu memandangi langit-langit kamar sebelum kepalanya tertoleh untuk melihat istrinya. Terdengar napas teratur dari bibir Disha, menandakan jika perempuan itu sudah terlelap.

***

Arva menuruni tangga dengan tergopoh-gopoh. Berkali-kali ia melirik arloji yang ia pasang dengan secepat kilat saat keluar dari kamar. Dasinya bahkan belum terpasang sempurna. Ini adalah akibat semalam ia tidak bisa tidur, alhasil ia bangun terlambat pagi ini.

Saat mencapai ruang makan untuk berpamitan pada Disha, istrinya itu masih menyarap di meja makan. Seperti biasanya, sudah tampil rapi dengan setelan kerjanya. Di meja makan sudah ada nasi goreng dengan potongan sosis, ada pula telur mata sapi. Tapi sayangnya Arva tidak sempat jika harus sarapan. Ia ada meeting pagi ini dengan calon klien.

"Aku berangkat dulu"

"Nggak sarapan?"

"Nggak bakal keburu. Aku ada meeting pagi ini"

Tangan Arva dengan cekatan membuat simpul pada dasinya dengan Disha yang mengamati setiap gerakan terburu-buru dari pria itu. Biasanya Arva sudah berpenampilan rapi saat turun ke ruang makan. Yang Disha lihat saat ini jelas berbeda dari Arva yang biasanya. Pria itu masih terlihat sedikit *berantakan.* Dasinya memang sudah tersimpul, namun tidak begitu rapi. Rambutnya juga terlihat belum sempurna di sisir.

"Mau dibawakan bekal saja?"

"Hah?"

Arva menghentikan pergerakan tangannya yang sedang merapikan

jasnya. Sepenuhnya saat ini tatapan matanya terarah pada Disha yang menaikkan alis menunggu jawaban dari lelaki itu.

"Nasi gorengnya, mau dibekalin aja?"

Arva tergagap dan Disha masih menunggu jawaban dari pria itu. berdeham singkat, Arva pun akhirnya menjawab

"B-boleh"

"Tunggu sebentar"

Disha beranjak menuju dapur. Membuka salah satu lemari dan mengeluarkan kotak bekal. Arva jadi lupa jika dirinya seharusnya segera bergegas. Laki-laki itu sekarang menunggu dengan sabar sang istri yang sedang memasukkan nasi goreng ke kotak bekal. Tidak lupa dengan telur mata sapinya. Mata Arva sama sekali tidak lepas memandangi setiap gerakan Disha.

"Ini"

"Terima kasih"

Arva menerima tas kecil berisi kotak bekal. Di dalamnya tidak hanya berisi bekal nasi goreng. Disha juga memasukkan satu kotak berisi semangka. Pagi ini, bukankah mereka terlihat seperti pasangan suami istri pada umumnya?

Arva sudah seperti beberapa karyawannya yang makan siang di kantin namun membawa bekal sendiri dari istrinya. Dulu, Arva pernah membayangkan menikmati hal-hal seperti itu. Siapa yang tahu jika bayangan itu akhirnya terwujud. Walau pada saat itu Arva membayangkan Binar yang menjadi istrinya yang membawakannya bekal, tapi apa yang dilakukan Disha pagi ini cukup berhasil membuat jantungnya berdebar tidak karuan.

"Kalau begitu aku berangkat dulu"

Arva membalikkan tubuh dan melangkah. Pria itu hampir mencapai pintu saat suara Disha menghentikan pergerakan kakinya.

"Arva"

"Ada apa?"

Disha tidak kunjung menjawab. Perempuan itu menggantungkan Arva pada rasa penasaran selama beberapa detik. Istrinya itu tidak kunjung menjawab pertanyaannya, sampai Arva berniat untuk mengulang kalimatnya. Namun urung saat akhirnya perempuan itu menjawab dan membuat Arva terpaku dengan apa yang disampaikan oleh sang istri.

"Aku sedang dalam masa subur"

***

Arva memainkan pena di tangannya. Mengetuk-ketukkannya di meja. Mengabaikan komputernya yang menyala menampilkan materi presentasi. Di kepalanya masih terngiang-ngiang kalimat yang disampaikan oleh Disha pagi ini. Kalimat singkat, padat, dan jelas itu sama sekali tidak hengkang dari pikiran Arva. Menghantui Arva hingga pria itu membutuhkan tenaga ekstra agar bisa fokus pada pekerjaannya. Sayangnya usahanya itu tidak cukup berhasil karena suara Disha seakan terus memenuhi gendang telinganya.

"Aku sedang dalam masa subur"

Kemudian bayangan malam pengantin mereka, saat dirinya dan Disha di kamar hotel setelah serangkaian pesta pernikahan terputar di ingatannya.

"Kita tidak akan melakukannya malam ini. Aku sedang tidak dalam masa subur. Jadi tidak ada gunanya melakukannya sekarang, aku tidak akan hamil. Kau jelas tidak mau melakukannya denganku jika itu sia-sia kan"

Apa itu artinya malam ini mereka akan melakukannya?

Astaga, membayangkannya saja sudah membuat Arva nyaris gila.

Laki-laki itu lupa dengan apa yang sempat diucapkannya kepada mertuanya kemarin. *Kami sedang berusaha.*

Mendapat ucapan perihal masa subur dari istrinya saja, pria itu sudah panas dingin.

Arva akui jika dirinya bukan laki-laki murni. Ada kalanya ia memikirkan hal-hal kotor. Sebagai laki-laki normal dan dewasa ia tentu hal-hal seperti itu pernah terlintas di kepalanya. Selama hampir dua minggu menjadi suami saja, Arva kerap kali harus berperang melawan gairahnya sendiri saat terbangun di sebelah Disha yang penampilannya jelas membuat pria manapun ingin *gila*.

Ia tahu betul apa maksud Disha mengatakan hal itu padanya. Sesuai kesepakatan yang disampaikan sebelum mereka menikah, jika perempuan itu menginginkan seorang anak dalam pernikahan mereka. Sebagai gantinya, Arva bisa bebas melakukan apapun pada pernikahan mereka nantinya. Ingin terbebas dari pernikahan perjodohan ini pun mungkin setelah mereka berhasil memiliki bayi

Namun pertanyaannya, apakah mungkin Arva bisa menyudahi pernikahan mereka jika mereka memiliki sesuatu yang akan mengikat keduanya selamanya? Arva memang bukan pihak yang menerima dengan suka rela pernikahan mereka. Ia sendiri sempat menentang dan mengajukan protes kepada ayahnya atas rencana perjodohannya dengan Disha. Arva juga sempat membayangkan bisa kembali pada Binar, merajut kisahnya yang sempat kandas bersama mantan kekasihnya itu saat Disha mengutarakan keinginannya dalam pernikahan mereka pada malam di restoran tempat mereka berbicara dan menemui kesepakatan.

Arva memang tidak berharap banyak dari perjodohan ini. Ia memang merasa dijadikan jaminan orang ayahnya lewat pernikahan ini. Jaminan untuk mendapatkan bala bantuan untuk perusahaan yang hampir kolaps. Namun, Arva termasuk orang-orang yang mendambakan pernikahan sekali seumur hidup. Oleh karena itu, dulu saat papanya mengatakan jika dia bebas memilih pasangannya sendiri, Arva senang bukan main. Ia bisa menentukan sendiri perempuan yang akan mendampinginya seumur hidup. Sayangnya papanya itu tidak memegang ucapannya. Pria itu berubah pikiran dan menjadikan Arva sebagai jaminan dengan sebuah pernikahan agar perusahaan mereka tidak runtuh.

Sekarang Arva bingung memikirkan apa yang akan terjadi ke depan pada pernikahannya. Kesepakatan yang ia buat dengan Disha, bagaimana pernikahan mereka nantinya, akankah berujung pada perpisahan seperti yang diprediksi oleh Disha, lalu dirinya kembali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pada Binar?

Memang di antara dirinya dan Disha belum ada cinta. Tapi relakah Arva melepas kebersamaan bersama putra atau putrinya nanti hanya untuk bersama Binar. Relakah ia tidak melihat anaknya setiap hari karena memilih berpisah dari ibu mereka untuk memperjuangkan cintanya pada perempuan lain?

Ia memang telah bersama Binar bertahun-tahun. perempuan itu sudah menjadi temannya sebelum menjadi kekasihnya. Namun apakah semua itu sepadan?

***

Suasana menjadi canggung, Disha menyadari hal itu. Tapi ia tidak melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Ia hanya perlu fokus pada tujuannya. Terserah jika Arva berpendapat lain-lain soal dirinya. Yang jelas Disha hanya ingin menyampai apa yang diharapkan papinya dari pernikahan ini.

Disha duduk di atas ranjang. Memakai gaun satin berwarna merah muda. Potongan gaun itu sangat pendek dengan model tali spaghetti. Disha sempat menyesal sudah memilih mengenakan gaun tidur ini, jadi Disha menutupinya dengan jubah yang masih termasuk dalam set gaun tidur ini.

Jantung Disha bertalu-talu kencang saat terdengar suara handle pintu. Tidak lama ada langkah kaki yang mendekat. Siapa lagi pelakunya jika bukan Arva. Laki-laki itu berdiri di hadapan Disha yang saat ini berada di ranjang. Laki-laki itu memakai celana pendek dan kaos oblong.

Mereka berhadapan selama beberapa menit tanpa ada percakapan apapun. Membuat Disha menjadi gelisah sendiri, apalagi dengan gaun tidur yang dikenakannya. Laki-laki itu pasti menganggap Disha sangat mempersiapkan diri untuk malam ini.

"Kamu yakin?"

Disha mengangkat kepalanya. Tatapannya bertemu dengan manik jelaga milik Arva yang memiliki tatapan teduh malam ini. Disha

ingin mengutuk saat dirinya hampir dibuat tenggelam oleh tatapan mata pria itu.

"Iya. Aku sudah bilang kan kita akan melakukannya saat aku berada di masa subur"

Selanjutnya, Disha mempertanyakan keyakinannya saat Arva menaiki ranjang. Tangan kekar pria itu menarik tubuh Disha untuk menghadapnya. Mereka saling bertatapan lagi untuk waktu yang cukup lama. Selama 5 menit lebih dihabiskan untuk menyelami tatapan masing-masing. Untuk kali ini, Disha membiarkan dirinya hanyut dalam tatapan mata Arva yang menenggelamkan.

Disha tahu, sudah tidak ada jalan untuk kembali. Malam ini akan menjadi waktunya. Jadi, saat Arva mendekatkan tubuhnya, Disha hanya memejamkan mata. Ia tidak memiliki pengalaman untuk hal ini. Jantungnya semakin berdentam-dentam di rongga dadanya saat ia merasakan hembusan napas Arva yang menerpa wajahnya. Ia bisa merasakan panas napas laki-laki di depan bibirnya. Sedetik kemudian, Disha tidak merasakannya lagi saat Arva mempertemukan kedua belah bibir mereka.

-tbc

Chapter 16 aku bagi dua. 16[b] berisi mature content, lanjutan adegan terakhir di bab ini dan hanya aku publikasikan di KK. Buat yang berminat baca, silakan langsung meluncur ke KK ya. Karena mengandung mature content, please be wise waktu baca chapter 16[b].

https://karyakarsa.com/reduyerm/mengikat-hati-chapter-16b

Aku punya voucher dalam jumlah terbatas. Kode vouchernya 'CHAP16B'

Chapter 17 nanti balik update di wp lagi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[03/09/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17

Chapter - 17

Kelopak mata Disha terbuka secara perlahan. Perempuan itu merasa pegal-pegal di seluruh badannya. Rasanya tulang-tulangnya mau patah. Tidak hanya itu, Disha juga merasakan nyeri di bagian tubuh bawahnya. Badannya benar-benar remuk akibat semalam.

Sudah pukul 8 ternyata. Pantas saja cahaya yang menyusup dari balik gorden yang belum terbuka sudah terlihat terang. Disha tidak tahu mereka selesai pada pukul berapa, yang jelas Disha sudah sangat kelelahan dan berakhir tertidur saat mereka pada akhirnya mencapai puncak untuk yang kesekian kalinya.

Dengan mengumpulkan tenaga yang masih tersisa, Disha bangun dari baringannya. Menaikkan selimut untuk menutupi bagian dadanya. Sisi ranjang di sebelahnya sudah kosong dan terasa sudah dingin. Itu artinya Arva sudah lama meninggalkan sisi itu. Dan di mana pria itu sekarang?

Mungkin sudah berangkat bekerja. Ini bahkan sudah pukul 8. Sementara dirinya sepertinya harus menghubungi Geya bahwa dirinya tidak bisa berangkat ke kantor hari ini dan menyuruh asistennya itu mengirimkan pekerjaan melalui surel agar bisa dikerjakannya dari rumah.

"Kamu sudah bangun?"

Baru saja sosok itu terlintas di kepalanya, sekarang Arva sudah berdiri di sisi ranjang. Laki-laki itu tidak tampak akan bersiap untuk pergi bekerja. Tampilannya kasual dengan pakaian rumahannya. Mendadak keduanya diselimuti oleh atmosfer canggung. Bayangan mereka yang menyatu semalam membuat kedua pipi Disha bersemu merah.

"Kamu mau mandi?"

"Ya." Jawab Disha lirih. Perempuan itu pun sendiri kaget dengan suaranya yang nyaris menghilang. Disha merutuki dirinya sendiri lagi saat mengingat desahannya semalam yang sepertinya menjadi penyebab suaranya hampir menghilang pagi ini. Ia terlalu banyak besuara semalam.

Saat menggerakkan kakinya, nyeri itu kembali menyengat selangkangannya. Tanpa disadari, Disha meringis sembari mencengkram selimut yang ia pertahankan untuk terus menutupi bagian tubuhnya.

"Sini, biar kubantu"

Secepat kilat Disha sudah menemukan Arva berdiri tepat di sebelahnya. Laki-laki itu mencondongkan tubuh pada Disha. Disha hanya bisa membelalakkan mata saat pria itu meletakkan kedua lengannya di bawah lutut dan belakang punggungnya. Suara pekikan lolos dari mulut Disha saat Arva dengan mudahnya membawa tubuh perempuan itu yang masih terbalut selimut ke dalam gendongannya. Dengan cekatan, Arva membawa Disha menuju kamar mandi.

Arva sudah terjaga sejak satu jam yang lalu. Begitu bangun pria itu tidak langsung beranjak dari atas ranjang. Justru mengamati Disha yang meringkuk di pelukannya. Kulit telanjang mereka bersentuhan tanpa penghalang di balik selimut, membuat Arva kembali merasakan gelenyar aneh yang ia sukai. Arva ingin berada di posisi itu sedikit lebih lama.

Pemandangan Disha yang berada di pelukannya dengan kondisi telanjang memang menggairahkan. Namun Arva tahu jika dirinya harus menahan hasrat yang kembali menggelora karena Arva tahu, Disha pasti sedang merasakan kesakitan di bawah sana dan Arva tidak mau menambah rasa sakit itu. Jadi meskipun dengan berat hati, Arva melepaskan belitan tangannya di sekitar pinggang Disha dan turun dari ranjang untuk membersihkan badannya. Ia juga harus menemui Bi Liyah yang pasti sudah datang untuk memasakkan mereka sarapan. Pagi ini Arva akan meminta wanita itu memasak sup. Disha pasti butuh sarapan berat pagi ini untuk mengembalikan tenaga.

Arva menurunkan Disha untuk duduk di kloset yang tertutup. Perempuan itu masih terbenam dibalik selimut. Membuat Disha terlihat semakin mungil, hal itu mengundang sebuah senyum kecil terbit di bibir Arva.

Disha memperhatikan Arva yang saat ini beranjak untuk mengisi bath-up. Laki-laki itu sendir jelas sudah membersihkan badannya. Disha bisa mengetahuinya dari rambutnya yang terlihat masih basah. Laki-laki itu sudah bersih, sedangkan Disha di sini masih *berantakan.*

Setelah menyalakan kran air yang sudah diatur suhunya, Arva melangkah keluar dari kamar mandi. Tidak lama kemudian laki-laki itu kembali dengan membawa pakaian untuk Disha. Perempuan menggemaskan tersebut pasrah saja saat Arva

@Perpustakaan cinta | Perpustakaan Gratis No. 1 di Indonesia

Bath-up sudah mulai terisi penuh. Disha sudah bersiap untuk melepas belitan selimut yang membalutnya dan segera masuk ke dalam bath up. Namun gerakan tangannya itu terhenti saat menyadari sesuatu.

Arva masih berdiri di dalam kamar mandi. Tidak beranjak sama sekali setelah meletakkan baju Disha di meja kecil yang ada di sebelah bath up.

Perempuan itu melirik Arva yang masih berdiri menjulang di sebelahnya. Pandangan mata laki-laki itu data seolah tidak terjadi apa-apa. Yang benar saja. Apa laki-laki itu akan berdiri di situ dan memandangi Disha mandi? Tidak-tidak. Untuk saat ini Disha perlu waktu sendiri.

"Arva. Bisa kamu keluar?"

Arva gelagapan. Laki-laki itu mengerjap selama beberapa dan menggaruk tengkuknya yang Disha yakin tidak gatal sama sekali. Dengan meringis canggung laki-laki itu membalikkan tubuh.

"Aku keluar dulu. Jika kamu butuh sesuatu, kamu bisa memanggilku"

Disha menghembuskan napas lega saat akhirnya Arva keluar dari kamar mandi dan meninggalkannya sendirian. Dengan perlahan, perempuan itu melepas selimutnya. Bibirnya meringis di setiap gerakannya untuk bergerak memasuki bath up. Desahan lega kembali keluar dari bibir Disha saat kakinya berhasil menyentuh hangatnya air yang ada di dalam bak. Begitu menenggelamkan separuh badannya, Disha merasakan otot-ototnya yang tegang menjadi lebih rileks.

Air hangat ini jelas bisa membantu Disha mengatasi pegal-pegal di tubuh Disha akibat kegiatannya bersama Arva semalam. Menyinggung kegiatan semalam, tanpa bisa dicegah memorinya kembali memutar adegan demi adegan yang terjadi kemarin malam. Kulitnya masih merasakan dengan jelas bagaimana sentuhan Arva menyusuri setiap bagian tubuhnya. Disha masih mengingat segentle apa Arva saat membuatnya terbuai dalam setiap sentuhan yang diberikan oleh pria itu.

Otot-otot perut laki-laki itu terputar-putar tanpa henti dalam ingatan

Disha. Alat-alat latihan yang ada di ruang olahraga jelas menunjukkan hasil pada tubuh Arva. Bayangan tubuh Arva yang melingkupi tubuhnya. Hentakan pria itu saat memasukinya yang berhasil membuat Disha terpekik berkali-kali.

Astaga!

Disha menenggelamkan tubuhnya sepenuhnya ke dalam bath up. Barang kali isi kepalanya bisa ikut terbasuh dan membersihkan otaknya dari pikiran-pikiran kotor yang terus membayanginya. Bagaimana bisa Disha terus mengingat setiap kelembutan dan sentuhan Arva.

Belum lagi kondisi ranjang yang saat ia bagun tadi yang bak layaknya kapal pecah. Menunjukkan betapa hebatnya percintaan mereka semalam. Ada jejak banyak jejak percintaan mereka di setiap bagian sprei.

Spontan Disha mengangkat kepalanya. Jangan sampai Arva menyuruh Bi Liyah untuk mengganti sprei. Jika sampai itu terjadi, Disha tidak akan punya muka untuk menghadapi asisten rumah tangganya itu. Ia akan dilanda rasa malu.

Baiklah. setelah mandi, ia harus segera mengganti sprei. Semoga Arva tidak benar-benar memanggil Bi Liyah untuk membersihkan *kekacauan* mereka. Dan semoga saja meskipun dengan selangkangannya yang masih terasa nyeri, Disha cukup mampu untuk mengganti sprei.

***

Setelah berendam selama hampir 45 menit, Disha akhirnya memutuskan untuk menyudahinya. Perempuan itu meraih handuk dan membelitkannya ke tubuhnya lalu berjalan tertatih menuju wastafel. Perempuan itu menjatuhkan rahang begitu melihat pantulan dirinya di cermin. Di sekitar leher dan dadanya ada banyak bercak-bercak berwarna merah keunguan. Tangannya refleks menyentuh setiap bercak-bercak kemerahan itu yang terkadang terasa sakit saat disentuh.

Arva meninggalkan banyak sekali tanda.

Tidak mau berlama-lama menatap tubuhnya yang penuh dengan bukti kegiatan mereka semalam, Disha memilih segera berpakaian. Arva menyiapkan pakaiannya lengkap. Laki-laki itu bahkan juga menyiapkan dalaman untuknya. Kembali pipi Disha dibuat memerah karenanya.

Berusaha mengusir pikirannya yang sudah melantur kemana-mana, Disha bergegas berpakaian. Arva menyiapkan dress lengan pendek berwarna kuning untuknya.

"Disha"

Disha terlonjak saat mendengar suara Arva dari balik pintu disertai dengan ketukan. Perempuan itu menyambar pakaiannya. Melepas handuk dan memakai dalaman lalu dress yang disiapkan oleh Arva.

"Ya?"

"Masih belum selesai?"

Pertanyaan Arva itu dijawab dengan pintu kamar mandi yang akhirnya dibuka. Bibir Arva membentuk lengkungan tipis melihat Disha yang terlihat segar dengan rambut basahnya yang ditutupi handuk. Tatapan Arva turun pada leher istrinya yang tidak tertutupi oleh kain baju. Pria itu menelan ludahnya dan menjadi salah tingkah sendiri melihat bukti *kegilaannya* semalam terpampang nyata di kulit leher sang istri.

Pagi ini Arva sudah tidak menghitung berapa kali dirinya menjadi tidak fokus karena terbayangi oleh kegiatan mereka semalam. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya dengan gerakan kecil untuk menyadarkan otaknya yang sudah berlarian kemana-mana dan kembali fokus pada Disha.

"Kamu bisa berjalan? Mau aku gendong lagi?"

Disha gelagapan saat Arva sudah menundukkan tubuhnya guna meletakkan tangannya di lipatan lutut Disha. Spontan Disha memundurkan tubuhnya sedikit.

"A-aku bisa jalan sendiri"

Arva tidak mendebat. Membiarkan istrinya berjalan dengan langkah begitu pelan menuju ke arah sofa.

Disha meraih ponselnya untuk segera menghubungi Geya. Memberitahukan bahwa hari ini ia tidak bisa berangkat ke kantor dan pekerjaannya bisa dikirimkan melalui email. Meskipun rasanya Disha ingin bergelung sepanjang hari di bawah selimut karena badannya yang masih terasa pegal, sayangnya ada kewajiban pada perusahaan yang harus dikerjakannya.

Setelah berhasil mengirimkan pesan ternyata Arva sudah berdiri di hadapannya membawa hairdryer. Laki-laki mencolokkan kabel ke stop kontak yang kebetulan ada di sebelah sofa. Tanpa menunggu persetujuan dari Disha, pria itu meraih handuk yang menutupi kepala Disha dan mengarahkan hairdryer yang sudah menyala ke arah rambut Disha.

Disha hanya duduk dengan kikuk membiarkan Arva melakukan kegiatannya. Mata Disha beralih ke arah ranjang yang ternyata sudah berganti sprei.

"Bi Liyah yang mengganti spreinya?" Tanya Disha harap-harap cemas. Ia tidak membayangkan jika memang benar asisten rumah tangganya itu yang menggantikan sprei kamarnya dan Arva.

"Aku yang menggantinya. Maaf kalau masih terlihat berantakan"

Disha menghela napas lega. Kasurnya memang sudah diganti sprei walau memang ya masih terlihat compang-camping di beberapa sisi.

"Kamu tidak bekerja?"

"Aku akan bekerja dari rumah. Farhan dalam perjalanan untuk mengirimkan pekerjaanku"

Arva memang memutuskan untuk tidak berangkat bekerja walau sejujurnya tidak ada masalah pada staminanya setelah aktivitasnya semalam. Arva tidak merasa lelah. Laki-laki justru merasa lebih segar pagi ini. Hanya saja, ia enggan meninggalkan Disha hari ini setelah berhasil membuat perempuan itu kesusahan untuk *bergerak*. Jadi ia menghubungi Farhan untuk membawakan pekerjaannya ke rumah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beruntungnya tidak ada rapat yang harus dihadirinya hari ini selain kunjungan ke gudang Freshvege yang bisa dijadwalkan ulang.

Disha hanya ber o ria. Mereka terdiam dan membiarkan Arva sibuk dengan aktivitasnya mengeringkan rambut Disha yang sudah tidak terlalu basah. Perempuan itu tidak bertanya apa-apa lagi dan memilih menatap ujung jari kakinya karena bingung tidak tahu harus melakukan apa.

"Kamu mau sarapan di sini atau turun ke bawah?" Tanya Arva setelah selesai membantu istrinya mengeringkan rambut. Tangannya dengan cekatan menggulung kabel hairdryer.

"Di sini saja." Cicit Disha. Ia masih belum punya muka untuk berhadapan dengan orang lain dengan kondisinya sekarang - maksudnya dengan kondisi leher yang penuh dengan *kissmark*. Pasti di bahwa ada Bi Liyah yang sedang bekerja membersihkan rumah.

"Baiklah. Aku akan mengambilkan makanan untukmu"

Disha ditinggalkan di dalam kamar. Perempuan itu menyalakan ponselnya untuk memeriksa balasan dari Geya. Saat tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan sembari menunggu Geya mengirimkan berkas pekerjaannya melalui email, lagi-lagi aktivitas mereka semalam terbesit di kepala Disha. Perempuan itu berhenti pada ingatan saat Arva menyampaikan sesuatu sebelum menyatukan tubuh mereka. Disha masih ingat dengan jelas bagaimana suara berat Arva yang berusaha tetap stabil saat mereka sama-sama sudah tergilas oleh nafsu yang sedang membara.

"Kita akan memberikan kesempatan pada pernikahan ini dan tidak akan menyerah padanya"

Tanpa Disha sadari, kedua sudut bibirnya terangkat mengingat setiap kata yang disampaikan Arva padanya semalam di sela-sela kegiatan mereka. Arva memiliki pemilihan waktu yang begitu buruk untuk menyampaikan sesuatu.

Dasar Arvasatya. Membuatnya memilih di saat-saat krusial, bahkan itu tidak bisa disebut sebagai pilihan.

"Disha"

Disha tersadar dari lamunannya saat Arva sudah kembali ke dalam kamar membawa nampan yang tampak penuh. Tidak hanya ada makanan, laki-laki itu juga membawakan Disha segelas susu.

"Makanlah. Aku ada di ruang kerja jika kamu membutuhkan sesuatu"

Gerakan menyuap Disha terhenti saat perempuan itu merasakan sebuah usapan di puncak kepalanya. Siapa lagi pelakunya jika bukan Arva yang sekarang memberikan senyum terlampau manis kepada Disha. Membuat Disha tercengang. Perempuan itu berharap wajahnya tidak memerah karena tindakan Arva. Pria itu berhasil membuat Disha pagi ini dan semalam keluar dari karakternya. Disha ingin memaki dirinya sendiri yang berlaku seperti gadis manis yang sudah jatuh dalam perangkap laki-laki bertipe flamboyan.

-tbc

Yang udah baca chapter 16[b], gimana tanggapannya? xixixi

Arva jadi suami perhatian banget nggak sih, hehehe

145 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[06/09/24]

18

Chapter - 18

Keesokan harinya saat Disha masuk kembali ke kantor, ada kegemparan yang sedang terjadi. Setelah berita tentang agenda rapat pemegang saham untuk memilih calon direktur baru, kali ini ada berita baru yang tersebar di berbagai media. Isi berita itu menyebutkan jika salah satu gudang penyimpanan Asara berdiri di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tanah sengketa dan memiliki masalah perizinan. Kabar ini bahkan sudah diberitakan di media televisi. Hal itu membuat situasi Asara saat ini menjadi riuh. Tidak terkecuali Disha. Kabar miring ini membuat saham Asara mengalami penurunan.

"Ini yang kamu minta"

Geya menyodorkan setumpuk berkas yang di minta oleh Disha. Sebelumnya Disha meminta informasi yang berkaitan dengan bangunan gudang yang sedang bermasalah. Terutama dokumen yang memuat detail transaksi pembelian tanah berdirinya gudang. Gudang itu berdiri sebelum Disha bergabung dengan perusahaan. Sudah lama, namun baru dipermasalahkan sekarang. Ada bau keanehan di sini. Didukung lagi dengan para media yang kompak sekali memberitakan hal ini.

"Ini aneh. Kalau dilihat dari dokumen-dokumen ini, tanah berdirinya gudang itu bukan tanah sengketa. Untuk perizinan juga kenapa baru diperkarakan sekarang?"

"Tim legal sudah ditugaskan untuk menangani masalah ini"

Disha meletakkan ibu jari dan telunjuk kanannya di dagu. Jari-jari di tangan kiri mengetuk-ketuk meja kerjanya. Ada yang janggal dan itu bisa Disha rasakan.

Geya memperhatikan Disha yang tampak serius. Kedua alis perempuan itu menyatu menunjukkan jika perempuan itu sedang mencoba menganalisis permasalahan yang sedang terjadi. Geya pun juga merasa ada yang aneh dari huru-hara yang membuat isi kantor kelabakan karena berbagai media yang berusaha menaikkan berita ini. Jika sebelumnya orang-orang dibuat gempar dengan agenda rapat untuk memilih direktur baru, maka berita yang diluncurkan pagi ini berhasil membuat mereka lupa dengan berita sebelumnya yang memang sudah dipadamkan atas perintah dari Disha yang tidak mau namanya terlalu banyak disorot.

"Siapa dari tim legal yang bertugas menangani ini?" Tanya Disha. Ia memiliki praduga samar. Namun dalam dunia bisnis, mereka tidak bisa serta merta hanya mengandalkan asumsi.

"Salah satunya sepupumu. Pratisha"

***

Saat sampai di rumah, Disha menemukan mobil Arva sudah terparkir di dalam garasi. Hari ini memang Disha pulang sedikit terlambat karena ia mengecek beberapa dokumen yang bisa saja berkaitan dengan permasalahan hari ini.

Perempuan itu tidak bisa menahan keterkejutan saat melihat Arva yang masih memakai kemeja kerja –yang bagian lengannya digulung sampai ke siku sibuk di dapur. Mata Disha mengedar ke segala arah untuk menemukan Bi Liyah yang seharusnya berada di dapur untuk menyiapkan makan malam. Namun netra Disha tidak berhasil menemukan keberadaan wanita paruh baya itu.

"Kamu ngapain?"

"Oh hai. Hari yang melelahkan?"

Bukannya menjawab, Arva justru melemparkan tanya yang lain. Pria itu melihat raut wajah kuyu dari istrinya. Arva juga membaca berita hari ini, jadi lelaki itu tahu apa yang sedang dihadapi oleh perusahaan Disha.

Disha hanya menggumam sebagai jawaban. Setelah malam panas mereka, keduanya menjadi lebih *hangat* satu sama lain. Seperti ada satu dinding penghalang yang berhasil mereka hancurkan dan membuat mereka menjadi lebih santai untuk berhadapan satu sama lain. Tidak seperti sebelum-sebelumnya yang cenderung kaku dan kikuk saat berinteraksi.

"Bi Liyah sudah pulang karena suaminya sedang tidak enak badan. Jadi aku berencana untuk membuat makan malam." Ujar Arva.

"Kenapa tidak order saja?"

Arva juga tadinya berniat begitu. Tapi waktu ia bertemu dengan pegawai dari FreshVege yang mengantarkan beberapa stok sayuran dan ikan, membuat Arva berpikiran untuk memasak sendiri. Disha sudah sering memasak untuknya, jadi Arva pikir tidak ada salahnya jika sekarang dirinya lah yang membuatkan mereka makanan. Walau

sebenarnya Arva sendiri tidak bisa memasak. Laki-laki itu berniat untuk mengandalkan aplikasi pemutar video online yang pasti punya banyak tutorial memasak dan resep masakan.

Disha melihat beberapa bahan makanan masih berantakan di meja pantry. Setiap beberapa hari sekali, rumah mereka akan disuplai sayuran dan ikan dari FreshVege. Tentu saja, pemilik bisnis start-up itu adalah Arva sendiri. Sudah pasti pria itu menggunakan jasa perusahaannya sendiri untuk mencukupi kebutuhan bahan makanan rumahnya untuk kategori sayur, buah, dan ikan. Sementara untuk yang lainnya, biasanya Bi Liyah yang akan berbelanja entah ke pasar atau supermarket.

"Bi Liyah sudah pergi saat bahan-bahan ini datang. Aku akan segera membereskannya." Ujar Arva saat melihat tatapan mata Disha yang tidak lepas memandangi beberapa sayuran dan buah-buahan yang tergeletak begitu saja di pantry.

"Aku saja" Sahut Disha cepat membuat Arva menaikkan alisnya tidak mengerti dengan maksud istrinya.

"Aku saja yang membereskannya. Aku mandi dulu"

Disha hanya tidak yakin Arva bisa membereskannya. Perempuan itu juga tidak yakin jika Arva bisa memasak. Jadi untuk mencegah suaminya itu asal memasukkan sayur-sayuran itu ke dalam kulkas. Lebih baik dirinya saja yang melakukan, tapi sebelum itu Disha harus membersihkan diri lebih dahulu. Badannya sudah lengket dan perlu merasakan kesegaran air mengguyurnya.

Perempuan itu memutar tubuhnya dan berjalan menaiki tangga menuju kamar. Langkah Disha tertahan saat ada yang menahan lengannya. Disha memutar kepalanya, menemukan Arva yang sudah berdiri di belakangnya. Perempuan itu mengernyit melihat suaminya itu tersenyum –senyum miring lebih tepatnya. Disha merasa jika sesuatu akan terjadi.

"Kita mandi bersama"

Dan benar. Sesuatu akan segera terjadi. Perempuan itu melongo tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Arva. Disha bahkan masih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memasang wajah terkejutnya saat Arva sudah menarik tangannya untuk menaiki tangga. Laki-laki itu bergerak cepat untuk membawa Disha menuju kamar mereka.

Sudah dipastikan bukan? Jika malam ini mereka akan menunda jam makan malam mereka karena ada aktivitas lain yang mereka lakukan.

***

Mereka makan malam pada pukul 9. Awalnya Disha sudah malas untuk makan dan memilih untuk segera tidur, tapi Arva tidak membiarkan perut istrinya itu kosong setelah mereka melakukan aktivitas yang cukup banyak menguras tenaga. Jadi dengan Arva yang tidak henti membujuknya, Disha akhirnya mau mengikuti laki-laki itu ke dapur dan menonton suaminya membuat hidangan pasta yang dipelajarinya langsung dari internet.

Mereka berdua makan berserbelahan di meja bar alih-alih di meja makan yang luas. Tampilan pasta yang dibuat oleh Arva memang terlihat tidak menjanjikan, tapi rasanya tidak buruk juga di lidah.

"Apa kubilang. Jangan lihat dari tampilannya saja"

Disha menyemburkan tawa kecil. Mereka memang menjadi lebih akrab dan bisa mengobrol dengan santai. Sepertinya efek *malam pertama* mereka benar-benar signifikan bagi perjalanan hubungan mereka.

Arva tersenyum puas saat melihat piring Disha sudah kosong. Perempuan yang tadinya menolak untuk makan malam itu justru menghabiskan pasta buatannya tanpa sisa. Mulutnya boleh saja mengatakan sudah malas untuk makan, tapi perutnya jelas berkata lain.

Senyum itu memudar perlahan saat melihat Disha yang termenung seolah sedang memikirkan sesuatu. Disha yang tampak sedang memiliki banyak pikiran itu pasti ada hubungannya dengan masalah yang mencuat pagi ini yang beredar di media berita.

"Karena kita sudah sepakat untuk menjalani pernikahan ini,

bukankah ini waktu yang tepat untuk lebih mengenal satu sama lain." Cetus Arva. Berusaha dengan topik baru yang ia bawa ini bisa membuat pikiran Disha teralihkan. Dan benar saja, istrinya itu langsung menaruh perhatian pada Arva.

"Baiklah. Memangnya apa yang ingin kamu tahu dari diriku?"

"Hmm"

Arva menaruh tangannya di dagu. Memasang ekspresi seolah-olah dirinya sedang berpikir. Disha di sebelahnya hanya mengulas senyum memandangi tingkah suaminya.

"Aku baru tahu jika kamu punya nama tengah" Ujar Arva saat dirinya teringat dengan sebuah scarf yang dipakai oleh Disha hari ini. Di scraf tersebut ada bordiran nama 'Paradisha Mustika Baswara'. Scarf itu digunakan oleh istrinya untuk menutupi leher yang masih belum sepenuhnya bersih dari bercak-bercak yang ditinggalkanya. *Ah mengingatnya membuat Arva salah tingkah sendiri.* Arva merasa menjadi sosok yang beringas saat melihat tanda-tanda yang bertebaran di sekitar leher dan dada Disha.

"Nama tengahku Mustika. Itu nama mamiku. Tidak banyak yang tahu memang kalau aku punya nama tengah"

Arva mengetahui nama mendiang mertua perempuannya –yang ternyata juga menjadi nama tengah dari istrinya. Arva hanya mengetahui sedikit soal istri pertama dari mertua laki-lakinya itu. Tidak banyak orang yang menyinggung soal Mustika Diratama. Disha sendiri juga tidak pernah menyinggung mendiang ibunya di hadapannya.

Selama ini orang-orang mengenal nama istrinya adalah Paradisha Baswara. Di undangan pernikahan mereka juga hanya tertulis begitu. Tidak mencantumkan nama tengah. Bodohnya Arva juga yang tidak jeli saat membaca akta pernikahan mereka. Jika ia tidak melihat scarf istrinya yang tergeletak di atas laci di wardrobe room, mana tahu kalau ternyata Disha punya nama tengah.

"Mami bilang jika ada nama papi di namaku, maka namanya juga harus ada" Lanjut Disha. Bahasan ini membuatnya kembali

merindukan sosok maminya yang sudah tidak ada lagi di dunia ini. Ada senyum getir yang terlukis di bibirnya, saat mengingat ia hanya memiliki waktu selama 7 tahun untuk bersama sosok perempuan yang telah melahirkannya itu.

Arva melipat bibirnya saat melihat raut sendu di wajah Disha. Niatnya ingin membuat perempuan itu melupakan masalah pekerjaan yang sedang membebani pikirannya, tapi Arva justru membuat perempuan itu sedih karena merindukan sosok ibunya yang telah meninggal.

"Lalu apa yang kamu ingin tahu dariku?" tanya Arva tiba-tiba. Secepat kilat laki-laki itu berusaha melanjutkan topik agar Disha tidak larut dalam perasaan sedih karena larut dalam kerindungan pada ibunya. Tampaknya usaha Arva berhasil saat melihat perubahan ekspresi istrinya.

"Keluargamu masih belum tahu kalau kamu punya bisnis start-up?"

Sebenarnya Disha tidak tahu harus menanyakan apa. Ia berani menjamin jika mereka mengukur skala seberapa tinggi mereka mengenal masing-masing, maka Disha akan lebih unggul dalam mengenal Arva daripada Arva mengenal Disha. Disha saja sudah pernah membaca resume laki-laki itu.

"Dulu memang tidak tahu, kalau sekarang sudah tahu. Beberapa bulan yang lalu, saat Wiyasa sedang kacau, aku mengatakan pada papa kalau aku sudah punya bisnis sendiri"

Arva ingat dengan jelas bagaimana reaksi sang ayah saat dirinya mengatakan memiliki sebuah bisnis sendiri yang awalnya ide bisnis itu ditolak mentah-mentah oleh ayahnya, namun justru menghasilkan profit yang cukup besar. Arva berhasil membuktikan pada ayahnya itu bahwa ide bisnisnya patut untuk dicoba, Arsa pun tidak bisa mendebat putranya dan hanya berkata bahwa Arva harus pintar mengelola dua perusahaan yang sedang dipegangnya.

"Apa yang melatarbelakangimu membangun FreshVege?"

Kali ini Disha benar-benar penasaran. Ia sangat salut pada Arva yang berhasil mendirikan perusahaan sendiri. Apalagi sebelumnya

ditentang oleh orang tuanya. Perjalanannya untuk membangun FreshVege pasti tidak mudah.

"Kamu tahu tidak jika negara kita mengalami krisis petani muda?"

Disha menggeleng atas pertanyaan yang diberikan oleh Arva.

"Generasi muda tidak begitu tertarik dengan profesi petani yang dinilai kurang bergengsi dan menghasilkan pendapatan rendah. Para orang tua yang menjadi petani pun juga banyak yang ingin anaknya tidak mengikuti jejaknya sebagai petani"

Disha memasang pendengarannya dengan baik. Bahasan ini menjadi menarik. Perempuan itu meletakkan sikunya di meja bar dan menyangga kepalanya yang sepenuhnya menghadap pada suaminya.

"Pemikiran mereka itu tidak salah, karena seperti yang diketahui kalau pendapatan mereka cenderung rendah. Mereka inginnya anak-anak mereka bekerja kantoran yang punya pendapatan pasti dan bisa memperbaiki nasib ekonomi mereka. Para petani itu tidak memiliki sumber daya untuk menjual hasil pertanian mereka ke pasar sendiri. Alhasil mereka bergantung pada tengkulak yang membawa hasil pertanian mereka ke pasar"

Arva jadi diingatkan pada masa-masa saat ide membangun FreshVege tercetus begitu saja di kepalanya.

"Tapi terkadang tengkulak memberikan harga semena-mena. Hubungan patron klien antara tengkulak dan petani itu tidak begitu menguntungkan pihak petani. Para petani juga tidak tahu harga sebenarnya di pasar itu berapa, jadi menurut saja dengan apa kata tengkulak. Meskipun ya tidak semua tengkulak begitu sih. Jadi karena itulah aku membangun FreshVege. Harapannya bisa memberikan akses modal dan menjembatani petani kepada para pembeli"

FreshVege sekarang tidak hanya menyalurkan hasil pertanian ke tangan pembeli. Arva juga menyediakan lahan persawahan kepada para petani yang tidak memiliki lahan sendiri. FreshVege juga menyewakan alat-alat bertani seperti traktor dan diesel air yang tidak semua petani memilikinya. Harapannya dapat meningkatkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

produktivitas dan meningkatkan pendapatan para petani.

"Tapi bukannya kamu sama saja seperti tengkulak pada akhirnya. Kamu menjadi jembatan bagi para petani itu untuk mencapai pembeli"

"Iya, tapi kami dengan jelas memberitahukan harga-harga pasar. Jadi kedua belah pihak tahu situasi pasar dan menyepakati bersama tentang bagi hasilnya"

"Jadi kamu punya banyak sawah?"

Gelak tawa keluar dari bibir Arva saat mendengar pertanyaan dari Disha. Perempuan itu bertanya dengan mata yang berbinar-binar. Membuatnya tampak lucu dan menggemaskan.

"Tidak banyak juga sih. Awalnya hanya beberapa hektar. Itupun aku beli dari hasil bekerja di Wiyasa. Saat FreshVege mulai berkembang, aku mulai membeli lahan lebih"

"Ah jadi begitu"

"Aku sudah bilang kan. Sekalipun perusahaan papaku tidak terselamatkan, aku masih mampu untuk menghidupimu" Disha hanya mendecak saat mendengar nada sombong dari suaminya. Tapi dalam hati ia membenarkan apa yang dikatakan oleh Arva. Perempuan itu memberikan tawa geli kepada suaminya.

"Ckckck. Percaya diri sekali ya anda. Asal kamu tahu aku dibesarkan dengan gaya hidup mewah" Ucap Disha dengan dagu yang ia angkat tinggi-tinggi. Kali ini Disha lah yang berlagak sombong dan Arva mengakuinya. Tidak mungkin kan keturunan Baswara yang lahir dengan sendok emas tidak dibesarkan dengan gaya hidup mewah. Arva berani bertaruh, pasti Disha tidak pernah merasakan harus menunggu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Perempuan itu hanya perlu sekali tunjuk dan sesuatu yang diinginkannya akan ada di hadapannya tanpa perlu berlama-lama menunggu.

Arva sendiri juga tidak pernah sih. Oh atau mungkin pernah, tapi jarang sekali.

Keduanya memang cukup beruntung lahir di keluarga yang tidak pernah khawatir pada masalah keuangan.

"Lalu bagaimana sekarang? Apa kamu berhasil membuat anak-anak muda untuk tertarik pada profesi petani?"

"Hmm, ada beberapa anak petani yang mulai ikut mengurus lahan. Dibandingkan orang tuanya, mereka lebih berani mengambil atau mencoba metode penanaman baru yang mana hal itu jarang berani dilakukan oleh para petani yang sudah tua. Mereka cenderung menggunakan cara lama karena takut jika menggunakan cara lain akan gagal panen. Beberapa metode yang diterapkan oleh para petani muda menghasilkan hasil yang lebih efektif dan efisien dan hemat biaya. Itu sangat membantu"

Disha memusatkan perhatian pada Arva. Dadanya dibanjiri oleh rasa hangat yang aneh melihat wajah antusias Arva yang sedang bercerita. Sudut hatinya ikut senang atas pencapaian pria itu.

Keadaan dapur malam itu penuh dengan gelak tawa yang keluar dari Disha dan Arva. Keduanya membagikan tawa atas percakapan yang mereka bangun malam ini. Malam ini mereka terlihat benar-benar sudah seperti pasangan suami istri pada umumnya yang sedang menghabiskan waktu bersama setelah melewati hari yang panjang. Menikmati kebersamaan dengan berbagi canda tawa. Keduanya tertawa riang. Seolah jerak yang sebelumnya menghalangi mereka untuk saling mendekat sudah tidak lagi membelenggu. Hubungan mereka menjadi lebih berkembang dari sebelumnya. Semoga ke depannya, momen-momen seperti ini bisa terus mengiringi setiap perjalanan kehidupan pernikahan mereka.

-tbc

Maaf baru update

pasutri baru ini kayanya makin lengket ya, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen. Semoga vommentnya selancar chapter kemarin dan nggak kendor ya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan

update

Terima kasih

[09/09/24]

19

Chapter - 19

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disha menatap monitornya yang menampilkan laman portal berita. Isi berita memuat informasi yang menyebutkan bahwa masalah bangunan gudang yang katanya berdiri di tanah sengketa dan perizinannya bermasalah sudah terselesaikan. Hanya berselang dua hari dan masalah teratasi. Berita-berita miring sebelumnya yang

sempat beredar di media internet sudah ditarik. Pihak yang menggugat Asara terkait gedung itu juga sudah membatalkan gugatannya.

"Bukankah aneh sekali?"

"Ya, aneh sekali." Sahut Disha atas pertanyaan Geya. Tatapan mata Disha fokus pada layar komputernya. Ada foto Pratisha yang terpajang di sana sebagai sosok yang dipercaya telah menyelesaikan masalah yang menimpa Asara.

"Tidakkah kamu berpikir jika ini disengaja?"

Tentunya. Disha sudah memiliki asumsi sendiri siapa yang ada dibalik huru-hara yang terjadi ini. Masalah ini terjadi tak berselang lama setelah mencuatnya berita bahwa akan ada penunjukkan pemimpin baru. Kendati berita tersebut masih sekedar rumor, tampaknya orang-orang yang tidak suka dengan berita tersebut sudah bergerak cepat.

"Kamu tahu kan, Ge, kalau orang-orang ini masih mengincar posisi papiku" Kata Disha. Masih memperhatikan foto sepupunya yang tersenyum lebar –seolah meraih kemenangan telak di laman berita. Pratisha Baswara. Putri dari Tante Praya yang sekarang memang bekerja untuk Asara di bagian legal. Ayahnya adalah seorang pengacara handal yang sudah memiliki firma hukum sendiri. Pratisha memang passionnya ada di bidang hukum, tapi Disha cukup tahu bahwa sepupunya dan ibunya –Tante Praya menginginkan posisi papinya. Menjadi penerus kepemimpinan Asara. Terutama Tante Praya. Bibinya itu pasti tidak rela begitu saja jika keponakan yang dibencinya ini yang akan memegang kendali atas Asara.

"Mereka hanya sedang menunjukkan pada orang-orang, jika mereka juga patut dipertimbangkan untuk menduduki posisi itu" Lanjut Disha. Geya hanya bisa bergidik. Perseteruan yang terjadi pada keluarga-keluarga kelas atas memang tidak akan pernah bisa ia mengerti. Bersaing dan melawan saudara sendiri sudah seperti hal yang lumrah. Konflik-konflik perebutan warisan dan kekuasaan yang dilihatnya di drama-drama terlihat nyata sekarang bagi Geya.

***

Hari ini Disha memutuskan untuk makan siang di kantin bersama Geya. Sahabatnya itu sudah merengek padanya agar ditemani makan siang dan berkata tidak seharusnya Disha terus mendekam di ruangannya. Akan lebih baik jika Disha bersosialisasi dengan para pegawai agar mereka tidak melihat Disha sebagai atasan galak yang otoriter dan sombong.

Begitu sampai di kantin, Geya menyesali keputusannya mengajak Disha untuk makan siang bersama. Di sana, ada Pratisha yang sedang antri untuk mengambil makan siang sementara orang-orang lain yang ikut mengantri bergantian memberikan pujian kepada perempuan itu karena berhasil menyelesaikan masalah yang sempat menggemparkan Asara. Rasanya telinga Geya sakit saat mendengar pujian yang terlalu berlebihan itu. Mereka tidak tahu saja, jika kemungkinan besar yang kemarin itu adalah hasil rekayasa.

Geya menoleh ke arah Disha. Atasan yang juga temannya itu tampak tidak terganggu, wajahnya datar-datar saja.

"Oh, Disha. Aku tidak tahu kalau kamu mau untuk makan siang di sini"

Geya ingin mencibir saat mendengar ucapan si Pratisha saat menyadari keberadaan Disha dan dirinya. Perempuan itu kedengaran sekali jika ingin menyindir.

Disha yang berada di antrian menatap lurus pada Pratisha yang memberikannya senyum lebar. *Senyum penuh kepura-puraan.* Disha tidak pernah benar-benar dekat dengan sepupunya meskipun mereka seumuran. Satu-satunya alasan dirinya tetap berhubungan dengan Pratisha karena mereka masih kerabat. Jika tidak, sepertinya kemungkinannya kecil sekali Disha mau bergaul dengan Pratisha yang bermulut besar itu.

Beberapa pegawai yang ada di sekitarnya menyingkir saat Pratisha melangkah mendekati Disha. Senyum masih bertengger manis di bibir perempuan itu.

"Kukira kamu masih belum masuk kantor. Kamu tidak pergi berbulan madu bersama suamimu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Basi-basi yang sepenuhnya basi. Tidak ada urgensi untuk meladeni sepupunya ini. Jadi Disha hanya memberikan senyum melalui sudut bibirnya.

"Selamat untuk kerja bagusmu kemarin, Pratisha"

Setelah itu Disha memilih berlalu dan mengambil alat makan. Sepenuhnya mengabaikan sepupunya yang sepertinya gagal untuk memprovokasi Disha. Belum memulai provokasinya saja, Disha sudah acuh tak acuh. Pratisha yang bisa mendesis dalam diam melihat punggung Disha.

***

Sayangnya, Disha belum bisa benar-benar lepas dari subjek bernama Pratisha hari ini. Setelah makan siang di kantin dan menunggu lift. Perempuan itu tidak sengaja mencuri dengar omongan dua pegawai yang juga menunggu lift. Dua pegawai itu berdiri membelakangi Disha, tidak tahu jika yang menjadi bahan obrolan mereka berdiri tepat di belakangnya.

"Lebih cocok Bu Pratisha nggak sih yang mimpin perusahaan? Dia itu ramah ke kita-kita, nggak seperti Bu Disha yang cenderung judes dan angkuh"

"Benar. Dia kan bisa masuk ke jajaran direktur karena Pak Praba. Coba dia bukan anaknya Pak Praba, mana mungkin bisa ada di posisi itu. Untuk dapat posisi itu saja dia mendepak sepupunya sendiri"

"Oh ya aku dengar-dengar nih ya, pernikahannya itu karena si pihak laki-laki butuh suntikan dana, perusahaannya mau bangkrut. Dulu ibunya yang memanfaatkan pernikahannya dengan Pak Praba, sekarang justru Bu Disha yang dimanfaatkan suaminya"

Geya yang ikut mendengar omongan dua pegawai yang sedang bergosip itu merasakan jika telinganya panas. Perempuan itu melirik ke arah Disha, jika sebelumnya perempuan itu terlihat datar-datar saja, begitu mendengar ibunya mulai diseret dalam ajang gosip itu, wajahnya berubah keruh. Geya tahu jika Disha termasuk orang yang pandai dalam mengontrol diri, tapi begitu sudah menyangkut mendiang ibunya, Disha akan bereaksi. Perempuan itu bisa saja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kehilangan kontrol dirinya yang sempurna itu.

"*Ehem*"

Geya berdeham dengan keras memang dengan niat agar dua orang di depannya ini sadar dan berhenti bergosip. Ia juga tidak ingin juga suasana hati sahabatnya memburuk hanya karena omongan orang-orang ini.

Dua pegawai itu menoleh kebelakang dan wajah mereka berubah menjadi pias saat mengetahui siapa yang berdiri di belakang mereka. Bertepatan dengan itu, pintu lift terbuka. Beberapa orang keluar dari kotak besi itu, saat sudah kosong, Disha melangkah diikuti oleh Geya yang menatap tajam pada dua orang yang sekarang sudah gelagapan karena tertangkap basah menggosipkan atasan mereka.

Disha dan Geya sudah berdiri di dalam lift. Sementara itu, dua penggosip itu masih berwajah panik dan saling menyalahkan satu sama lain.

"Kalian tidak masuk?" Tanya Disha datar. Emosi yang sebelumnya terpantik sudah berhasil diredakan. Tidak ada gunanya juga menghabiskan tenaga untuk mengambil hati omongan orang-orang yang hanya percaya pada selentingan yang sedang merebak. Bisa-bisanya orang-orang seperti ini lolos seleksi penerimaan kerja di sini.

***

Sore ini, sepulang bekerja Arva ada janji dengan teman-temannya. Siapa lagi jika bukan Yanuar dan Harish. Sudah lama mereka tidak kumpul karena Arva yang sebelumnya disibukkan dengan rencana pernikahan dan memperbaiki Wiyasa Karya.

Arva sudah mengabari Disha jika hari ini ia akan pulang terlambat tapi Arva sendiri pastikan tidak akan sampai larut malam. Laki-laki itu menyunggingkan senyum saat Disha membalas pesannya dan mengatakan agar Arva membelikannya martabak manis saat pulang.

"Si pengantin baru senyum-senyum terus. Habis dikirimin pap sama istri ya?" Sindir Harish dengan nada jenaka. Terlihat sekali jika Arva salah tingkah setelah mendengar *guyonan* itu.

"Nggak usah salting kali. Apa kubilang. Kau pasti jatuh pada pesona seorang Paradisha" Lanjut Harish. Laki-laki terkekeh sendiri melihat Arva yang saat ini bertingkah seperti remaja yang baru jatuh cinta. Tidak seperti laki-laki dewasa yang sudah berada di usia akhir dua puluhan.

"Betul. Seperti apa kataku dulu, kau itu tidak benar-benar cinta sama Binar. Kalian memang cocoknya menjadi teman" Celetuk Yanuar yang bergabung dengan percakapan.

Arva hanya menggeleng heran mendengar ucapan teman-temannya. Seolah mereka yang paling tahu bagaimana isi hati Arva. Keduanya memang tidak sekali dua kali menyebutkan jika perasaan Arva pada Binar tidak bisa dikatakan sebagai cinta sepenuhnya. Arva dan Binar memang sudah dekat sebagai teman sebelum mereka memutuskan untuk meningkatkan hubungan mereka menjadi sepasang kekasih. Mereka juga memutuskan untuk berpacaran setelah bertahun-tahun saling mengenal. Arva mengenal Binar dari organisasi kampus yang diikuti. Dari sanalah mereka mulai menjalin hubungan pertemanan yang kemudian berlanjut menjadi hubungan asmara. Arva merasa nyaman dengan Binar, jadi ia kira itu adalah tanda bahwa hatinya menginginkan perempuan itu.

Namun akhir-akhir ini ada perasaan asing yang merebak di hatinya saat ia berdekatan dengan istrinya –Paradisha. Dia tidak seperti Binar yang cenderung ingin Arva lindungi dan membutuhkan Arva. Disha tidak membutuhkan perlindungan darinya, perempuan itu bisa melindungi diri sendiri dan melakukan banyak hal sendiri. Jelas Paradisha adalah tipe *independent woman.* Namun ada bagian diri Arva yang ingin melakukan sesuatu untuk Disha. Jika Disha tidak membutuhkan bantuannya, maka Arva bersedia untuk melakukan hal itu bersama-sama.

Seperti beberapa saat sebelumnya saat Arva mengabarkan akan pergi berkumpul bersama teman-temannya dan pulang terlambat, Disha membalas dengan meminta tolong agar dibelikan martabak manis. Hal sederhana seperti itu saja membuat relung hati Arva menghangat.

"Sudah. Sekarang kau fokus saja pada Disha. Kalian itu cocok sekali. Hari ini kita tidak akan menahanmu lama-lama di sini. Kau boleh

pulang duluan biar nggak kehilangan *jatah* dari istrimu malam ini" Gurai Yanuar yang ditanggapi oleh gelak tawa dari Harish.

"Sialan" Maki Arva pada kedua sahabatnya. Tapi memang hari ini Arva tidak akan berlama-lama pada acara berkumpulnya dengan dua sahabatnya ini. Ia memang berencana untuk pulang terlebih dahulu jika memang Yanuar dan Harish ingin *menongkrong* di café langganan mereka sampai malam. Arva jelas tidak mau meninggalkan Disha sendirian terlalu lama di rumah. Lagi pula Arva juga harus membeli titipan istrinya itu.

"Omong-omong kau benar-benar tidak pernah bertemu Disha sebelum makan malam keluarga itu? Padahal kalian kan satu fakultas. Minimal pernah lah papasan gitu. Aku yang nggak satu fakultas saja pernah bertemu Disha sewaktu kuliah" Tanya Yanuar sembari menyeruput espresso yang baru saja diantarkan oleh pelayan. Laki-laki itu merasa heran saja jika Arva tidak pernah bertemu Disha semasa berkuliah dulu. Padahal mereka satu kampus dan berada di fakultas yang sama.

"Entahlah"

Arva sendiri juga tidak yakin apakah sebelumnya pernah bertemu atau sekedar berpapasan dengan Disha semasa kuliah. Arva bertemu dengan banyak orang saat berkuliah dulu karena ia bergabung dengan beberapa organisasi. Mungkin saja mereka memang pernah bertemu, hanya pertemuan singkat yang tidak melibatkan perkenalan sehingga Arva dengan mudah melupakan pertemuan itu.

***

Disha mendesah begitu mencapai pelepasan. Di belakang tubuhnya, Arva masih bergerak liar. Tidak lama setelah itu, Disha mendengar Arva menggeram di ceruk lehernya dan perempuan itu merasakan semburan hangat di inti tubuhnya. Arva meraih sisi wajah istrinya yang berbaring miring membelakanginya. Laki-laki itu mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir Disha, disusul dengan kecupan lain di dahi perempuan itu yang sudah bermandi peluh. Sudah menjadi rutinitasnya saat mereka selesai bercinta. Arva akan memberikan ciuman dan kecupan untuk istrinya. *Dan Disha menyukai perlakuan suaminya itu.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tadi Arva pulang pada pukul 8. Awalnya Disha kira laki-laki itu akan pulang di atas pukul 9. Disha tidak mempermasalahkan jika Arva ingin berkumpul dengan teman-temannya. Itu adalah kebutuhan sosial setiap orang kan untuk memiliki waktu dengan teman-temannya.

Setelah mereka memakan martabak manis dengan topping keju pesanan Disha, gairah mereka terpancing saat telunjuk Disha tidak sengaja mengenai bibir Arva saat menyuapkan satu potong martabak manis ke suaminya itu. Berawal dari hal itu dan mereka berujung di ranjang dengan tubuh telanjang.

Disha merasakan lengan Arva membelit pinggangnya, menarik Disha agar tubuh keduanya semakin menempel. Kali ini tangan Arva benar-benar hanya memeluk. Tidak bergerilya nakal seperti sebelum-sebelumnya di sekitar dadanya. Setidaknya aktivitas malam ini sudah selesai karena Disha sudah merasa mengantuk dan lelah.

Disha hampir terlelap saat Arva bersuara.

"Apa kamu sudah mengenalku sebelum rencana perjodohan kita disampaikan? Kita satu kampus kan?"

Disha menyentuh tangan Arva yang ada di perutnya. Memberikan usapan-usapan ringan pada lengan kekar milik suaminya.

"Bukan hal yang aneh untuk tahu namamu semasa berkuliah. Kamu cukup terkenal saat itu. Namamu disebut di mana-mana?"

Terdengar kekehan ringan dari Arva. Laki-laki itu menyusupkan wajahnya di perpotongan leher Disha. Menghidu harum tubuh istrinya yang membuatnya candu belakangan ini. Hidungnya menggesek-gesek permukaan kulit leher Disha, membuat perempuan itu melenguh karenanya.

"Aku tidak seterkenal itu"

"Merendah untuk meninggi eh?"

"Serius, apakah kita dulu pernah bertemu waktu berkuliah? Kita ada di fakultas yang sama"

"Mungkin saja"

Setelah menjawab itu, otak Disha membuka kotak memorinya dan menampilkan kilas bayangan yang terjadi di masa lalu –yang selalu disimpannya dengan rapi. Ingatan itu masih terasa segar untuk Disha. Setiap detailnya, Disha masih ingat apa yang terjadi di hari itu. Hari pertama di mana Disha merasakan sesuatu bergetar di dalam dadanya. Sesuatu yang membuat jantungnya bekerja lebih cepat dari biasanya tanpa alasan yang pasti. Disha selalu mengingat hari itu, namun sayangnya orang yang juga menjadi bagian dari memori itu tidak melakukan hal yang sama.

Disha memilih mengalah pada kantuk yang sudah menerjangnya dan membuat kilas memori itu tersimpan kembali.

Arva merasakan napas istrinya yang mulai teratur, laki-laki tersenyum kecil melihat Disha yang sudah terlelap di pelukannya. Dengan tangan Arva yang melingkar sempurna di Disha dan tidak ingin melepasnya hingga pagi menyapa, keduanya terlelap dan menjumpai mimpi masing-masing.

Dan Disha kembali memimpikan hari itu.

-tbc

Teng teng teng. Kayanya Disha udah kenal Arva tuh sebelum perjodohan, wkwkwk

Besok aku update lagi mau nggak?

Kalau mau, kasih aku 180 votes dulu buat chapter ini, yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[13/09/24]

20 [a]

Chapter - 20 [a]

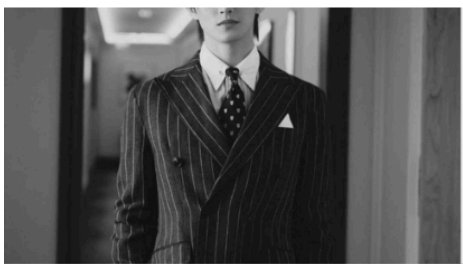

Mengikat

Hati

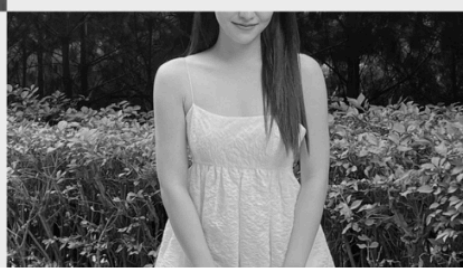

Ini adalah hari pertama Disha sebagai mahasiswa. Hari ini ia berangkat ke kampus barunya untuk mengikuti serangkaian kegiatan pengenalan kehidupan kampus. Tidak ada yang spesial sebenarnya karena kampus ini sudah dipilihkan oleh papinya. Disha hanya mengikuti. Sayangnya selayaknya orang-orang pada umumnya yang merasa gugup menyongsong

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hari esok yang akan menjadi tahapan baru dalam jalan hidupnya, Disha tidak bisa tidur dan baru tidur baru tertidur pada pukul 1 dini hari. Alhasil ia tidak terusik oleh alarm yang sudah berbunyi berkali-kali. Beruntung sekali Mama Kamala menggedor-gedor pintu kamarnya dan membuat Disha pada akhirnya terjaga. Perempuan itu sempat mengumpat saat melihat jam weker di atas nakas.

Benar saja, saat Disha turun dari mobil yang dikemudikan oleh Pak Gik - sopir keluarganya yang dipercaya untuk mengantarkan Disha hari ini berhenti di depan gerbang kampusnya, beberapa mahasiswa yang bertanggung jawab pada pengenalan kampus sudah menghadang beberapa mahasiswa baru yang terlambat. Sudah ada arahan untuk berkumpul di lapangan.

Disha menyuruh Pak Gik agar memajukan posisi mobil agar tidak pas di depan gerbang. Gadis itu menggigit bibirnya melihat wajah garang para kakak tingkat di depan para mahasiswa baru yang terlambat. Dengan hati masam, Disha turun dari mobil. Langkahnya melaju dengan berat mendekat ke arah gerbang. Ia berdiri di sebelah pohon. Ia tidak takut dimarahi. Mendapat suara keras maupun makian dari para kakak tingkat itu bukan apa-apa bagi Disha, tapi jelas Disha malas jika harus mendapat hukuman. Ia tidak mau melakukan squat jump atau lari beberapa putaran mengelilingi lapangan. Yang benar saja, semasa sekolah saja Disha tidak pernah dihukum. Ia selalu menjadi murid teladan.

Tapi mau bagaimana lagi. Salahnya sendiri yang datang terlambat hari ini, jadi mau tidak mau Disha harus menghadapi apapun hukuman yang diterimanya di hari pertama menjadi seorang mahasiswa. Namun tiba-tiba saja ia merasakan lengannya ditarik untuk menjauh dari kerumunan para mahasiswa terlambat yang berdiri di hadapan para kakak tingkat yang memakai almamater.

Disha dibawa menyusuri jalan lain, bukan melalui gerbang utama. Disha sendiri tidak tahu jika ada jalan tembusan seperti ini di kampusnya. Ia hanya mengikuti dalam diam seorang lelaki yang masih menarik pergelangan tangannya. Tidak ada suara yang dikeluarkan oleh keduanya. Disha hanya tetap terus berjalan mengikuti si pemandu jalan. Dari balik belakang tubuh laki-laki itu, Disha bisa mencium aroma citrus yang menguar dari tubuh sang lelaki. Menggelitik indera penciuman Disha.

Setelah berhasil memasuki area kampus, sosok yang menarik Disha akhirnya melepaskan tangan Disha.

"Sudah aman. Mereka tidak akan tahu kalau kita terlambat. Kamu bisa pergi ke lapangan dan mencari kelompokmu" Laki-laki itu berkata sambil memberikan seulas senyum kepada Disha. Tatapannya juga teduh seolah siap menghanyutkan siapapun yang menatapnya -meski Disha hanya mendapatkannya sekilas, laki-laki itu dengan cepat memalingkan wajahnya. Selama beberapa sesaat Disha terpaku pada senyum manis itu yang terekam di memorinya. Untuk pertama kalinya dada Disha bergemuruh untuk seorang laki-laki.

Saat Disha bersiap untuk mengucapkan terima kasih, lelaki itu sudah membalikan tubuh dan berlalu menjauh dari posisi Disha dan bergerak ke arah lapangan di mana para mahasiswa lain sudah berkumpul.

"Terima kasih." Ucapan itu pada akhirnya hanya didengar oleh Disha sendiri dan tertelan oleh keramaian yang terdengar dari lapangan. Netra Disha masih memandangi sosok lelaki yang sudah menghindarkannya dari hukuman karena datang terlambat.

Seminggu setelahnya, baru Disha ketahui jika laki-laki itu bernama Arvasatya Wiyasa. Kata orang-orang lelaki itu adalah putra sulung dari Keluarga Wiyasa. Disha mengenal laki-laki itu dalam diam. Tidak berniat untuk menampakkan diri dan bisa saling mengenal. Beberapa kali dirinya berkesempatan berpapasan dengan Arva, namun sayangnya laki-laki itu tidak mengingat pertemuan pertama mereka. Arva cukup banyak dikenal oleh banyak orang karena memang laki-laki itu masuk ke dalam organisasi mahasiswa dan menjadi salah satu mahasiswa berprestasi. Tidak hanya itu, tampang Arva yang memang tergolong rupawan itu membuat laki-laki itu dikenal oleh banyak kaum perempuan di kampusnya.

Disha pada akhirnya juga 'melupakan' Arva. Melupakan rasa bergemuruh setiap melihat laki-laki itu dari kejauhan. Tidak ada waktu baginya untuk mengurusi hal-hal seperti itu. Ia harus segera menyelesaikan studinya dan berlanjut ke jenjang berikutnya, lalu bersiap untuk posisi yang sudah menunggunya di Asara. Selama ini memang dirinya dipersiapkan untuk Asara kan -menggantikan papinya lebih tepatnya. Disha harus membuat dirinya layak untuk posisi itu. Agar orang-orang juga mempercayai kemampuannya. Bahwa Disha tidak hanya memanfaatkan nama

belakangnya saja.

***

Setelah melalui hari-hari panjang di kantor, akhirnya akhir pekan datang. Disha berencana melakukan beberapa hal hari ini. Salah satunya ia ingin membeli beberapa bunga yang bisa ditanam di halaman belakang rumahnya dan Arva agar halaman belakang itu tampak lebih berwarna. Arva juga sudah berjanji padanya untuk mengantarnya membeli tanaman hari ini.

Saat ini Disha sedang memasak di dapur. Ditemani oleh Arva yang memperhatikan istrinya itu dari balik pantry. Laki-laki itu duduk di *stool* dengan mata yang tidak lepas memandangi punggung Disha yang sibuk memasak menu sarapan mereka.

Bi Liyah tidak datang di akhir pekan. Jadi selama akhir pekan, kedua pasangan baru itu bisa menikmati waktu sepuasanya berdua saja di rumah.

Disha menghidangkan dua mangkuk soto ayam yang baru dimasaknya di meja makan. Istri Arva itu tersenyum puas melihat masakannya yang sudah terhidang dengan sempurna. Setelah melepas apronnya dan menyimpannya, Disha memanggil Arva untuk bergabung di meja makan agar mereka bisa segera mengisi perut yang sudah kelaparan.

Arva menatap semangkok soto ayam di depannya dengan manik mata berbinar. Semangkuk soto ini memang tidak spesial bagi orang lain. Tapi lain bagi Arva. Makanan buatan istrinya itu seperti selalu cocok di lidahnya.

"Stop melihat soto buatanku dengan pandangan seperti itu"

Sejatinya Disha merasa tersipu saat melihat bagaimana tatapan berbinar Arva saat melihat soto yang sudah terhidang di depannya. Seolah-olah soto itu adalah makanan terenak yang akan dimakan oleh laki-laki itu. Padahal soto itu tidak ada istimewanya sama sekali. Disha belum cukup mahir untuk urusan dapur. Kemampuan memasaknya masih dasar. Soto buatannya ini juga bumbunya bukan racikan sendiri. Disha menggunakan bumbu instan.

"Sejujurnya aku masih tidak menyangka"

"Tidak menyangka jika aku bisa memasak?"

Arva menganggukkan kepalanya dengan tatapan sepenuhnya terarah kepada sang istri meskipun tangannya sedang menyuapkan sesendok soto ke dalam mulutnya.

"Semua orang juga akan berpikir begitu"

Disha tidak terkejut maupun tersinggung jika Arva berpikir demikian. Lahir dengan menyandang nama Baswara memang seolah menjadikan Disha sebagai seorang putri. Orang-orang pasti selalu menganggap jika Disha tidak akan pernah menyentuh dapur atau melakukan hal-hal seperti bersih-bersih. *Well,* Disha memang 'tidak' pernah menyentuh dapur saat berada di rumah utama. tapi selama di tinggal sendiri, Disha mulai mencoba-coba untuk belajar memasak. Tentu dengan Geya sebagai mentornya.

"Kapan kamu mulai belajar memasak?"

"Sewaktu aku tinggal sendiri. Aku mulai belajar *basic skill* untuk memasak. Dan memang sampai sekarang aku hanya bisa memasak masakan yang simple dan sederhana. Kalaupun ada masakan yang butuh meracik banyak bumbu aku pasti pakai bumbu instan seperti soto itu"

Jelas Disha. Selama ini masakannya hanya dimakan oleh dirinya sendiri atau Geya yang memang menjadi mentornya untuk belajar memasak. Sekarang ada satu orang lagi yang menjadi penikmat masakannya dan itu adalah suaminya. Ada suatu getaran dalam diri Disha mengetahui fakta tersebut.

"Tidak apa. Itu kan gunanya keberadaan bumbu instan. Dan masakanmu pas di lidahku. Lain kali mungkin kita harus belajar memasak bersama." Ujar Arva menyarankan disela aktivitasnya menikmati soto buatan Disha. Sementara itu, Disha menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan sebuah senyum yang terbit karena perkataan sang suami.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah sarapan dan mencuci mangkok dan peralatan memasak bersama -tepatnya Arva yang mencuci, Disha yang mengelap- mereka bersiap untuk agenda ke toko bunga dan tanaman. Sayangnya agenda itu harus ditunda saat Disha menerima panggilan di ponselnya. Ada kabar buruk yang disampaikan oleh si pemanggil yang tidak lain adalah sepupunya dari pihak mami -Listia yang menyampaikan kabar bahwa neneknya jatuh sakit.

Arva yang menyadari raut wajah istrinya berubah tidak secerah sebelumnya mendekatkan diri dan bertanya pada Disha

"Kenapa?"

"Nenekku jatuh sakit"

Arva bisa melihat kecemasan di wajah istrinya. Laki-laki itu meraih Disha untuk dirangkul, tangannya mengusap bahu perempuan itu guna menenangkan Disha yang terlihat sangat khawatir dengan kondisi neneknya.

Neneknya adalah segelintir orang yang tidak sinis kepada Disha. Perempuan tua itu selalu bersikap hangat kepada Disha walaupun putri sulungnya -tante Malitta masih terlihat sinis kepada Disha. Tidak hanya Disha, kakak dari maminya itu juga sangat membenci papi dan juga keluarga Baswara.

"Nenekmu ada di mana sekarang?"

"Beliau dibawa ke rumah sakit"

"Kalau begitu kita ke sana sekarang"

Disha mengangguk kepalanya. Perempuan itu mengikuti langkah Arva yang masih merangkul bahunya dan membimbingnya untuk berjalan ke mobil yang terparkir di carport. Arva dengan sigap membukakan pintu mobil untuk Disha. Meletakkan tangannya di atas kepala Disha agar istrinya tidak terbentur atap mobil.

Selama perjalanan, Arva masih bisa merasakan betapa cemasnya istrinya. Laki-laki itu meraih jemari Disha dan menggenggamnya. Diletakkannya tangan mereka yang saling tertaut itu di atas pahanya, sedangkan tangannya yang lain sibuk memegang kendali kemudi.

***

Disha dan Arva sampai di Amarnath Medika. Dari informasi yang Disha peroleh, neneknya itu berada di ruang ICU. Saat berada di depan ruang ICU, ada kakak sepupunya dan juga Tante Litta yang duduk di kursi tunggu.

"Gimana keadaan nenek, kak?"

Disha menanyakan kondisi neneknya kepada Listia yang sebelumnya mengabarinya bahwa sang nenek dilarikan ke rumah sakit. Wajah sendu kakak sepupunya itu semakin membuat Disha cemas, apalagi neneknya juga berada di ruang ICU. Sudah pasti kondisi kesehatan neneknya sangat tidak baik-baik saja.

"Ck"

Di tengah-tengah kekhawatiran yang melanda ia mendengar decakan dari tantenya yang duduk menyilangkan kaki di kursi tunggu. Perempuan itu mengangkat kepalanya agar bisa memandang Disha yang berdiri tidak jauh dari posisi duduknya. Wajahnya jelas sekali menunjukkan ketidaksukaan atas kehadiran Disha di sini.

"Masih ingat juga kamu sama nenekmu"

Arva merasakan ketegangan menyelimuti istrinya dan tantenya. Laki-laki itu senantiasa menggenggam tangan Disha yang tidak dilepaskannya sama sekali setelah turun dari mobil.

Suasana hati Disha yang sedang tidak dalam kondisi stabil membuat ia yang biasanya tidak terpengaruh oleh apapun yang disampaikan oleh tantenya, kali Disha sedikit terpancing dengan yang diucapkan oleh tantenya yang menunjukkan seolah-olah Disha tidak pernah peduli dengan sang nenek. Disha akui memang selama ia sudah jarang menemui neneknya yang sekarang tinggal bersama tantenya. Disha semakin sibuk begitu bekerja. Jabtannya menyita banyak waktunya. Tapi Disha tidak pernah benar-benar abai kepada neneknya itu. Ia masih sering berkirim pesan dengan neneknya dan sering menanyakan kabarnya kepada Listia yang tidak membencinya sebagaimana ibunya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maksud tante?"

Litta mendengus mendengar pertanyaan bernada dingin dari keponakannya. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan melangkah mendekat ke hadapan Disha dan sang suami.

"Kamu kan sudah terlalu nyaman dengan keluarga Baswara yang wah itu. Keluarga kami tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Baswara. Kamu tidak perlu sok repot-repot peduli"

Kali ini emosi Disha benar-benar terpancing. Sebelah tangannya terkepal kuat sementara yang lain semakin menguatkan genggamannya pada tangan Arva saat mendengar setiap untaian kata dari tantenya.

"Kenapa tante begitu membenciku?"

Pertanyaan yang sejak dulu hanya bisa berputar-putar di kepalanya setiap kali mendapat kesinisan dari tantenya itu akhirnya tersampaikan juga. Dulu tantenya bersikap sangat hangat sekali padanya. Semuanya berubah ketika maminya meninggal.

"Kamu masih menanyakan hal itu?"

Terdengar tawa mengejek dari tantenya. Disha semakin tidak tahan dengan sikap yang ditunjukkan oleh kakak dari mendiang maminya ini. Ia tidak ingin Arva mengetahui bobroknya hubungannya dengan anggota keluarganya yang lain. Sayangnya laki-laki itu perlahan-lahan sudah mengetahui bagaimana hubungan Disha dengan anggota keluarganya yang selama ini memang berantakan.

"Kamu bisa menerima dengan tangan terbuka perempuan yang sudah menyebabkan mamimu meninggal. Kamu bahkan memanggilnya mama"

Ah bagaimana Disha bisa lupa jika tantenya berada di daftar pertama orang yang tidak menyetujui pernikahan papinya dengan Mama Kamala. Bagi tantenya, papinya dan juga Mama Kamala adalah penyebab maminya pergi selama-lamanya dari dunia ini. Tantenya itu masih tidak rela jika posisi adiknya tergantikan begitu cepat oleh orang lain.

Awalnya Disha memang tidak bisa menerima Kamala untuk menjadi sosok ibu sambung baginya. Di awal-awal perempuan itu menjadi istri papinya, Disha bersikap dingin dan sama sekali tidak menggubris setiap perhatian yang diberikan oleh Kamala. Tapi lambat laut, semuanya berubah. Disha yang beranjak dewasa mulai memahami apa yang terjadi. Kamala juga selalu menunjukkan penyesalan apa yang terjadi pada maminya. Perempuan itu juga tidak membeda-bedakan kasih sayangnya antara Disha dan juga Mitha yang merupakan putri kandungnya sendiri.

Cerita orang tuanya memang rumit. Disha juga bingung harus mengawali cerita dari mana. Antara Praba, Mustika, dan Kamala.

Litta memandang rahang keponakannya yang mengetat. Pandangan matanya juga turun ke bawah melihat tangan Disha yang terkepal kuat. Sepertinya dirinya berhasil memprovokasi Disha. Jadi Litta melanjutkan lagi. Menyampaikan sebuah kekecewaan yang sudah sekian lama terpendam di dalam hatinya.

"Perlu kamu tahu, Disha. Tante tidak hanya kehilangan seorang adik karena papimu itu. Papimu dan keluarganya juga membuat tante kehilangan seorang ayah dan apa yang seharusnya menjadi milik keluarga kami"

Di tempatnya, Disha memberikan tatapan bingung kepada tantenya yang sudah melangkah mundur. Disha semakin tidak mengerti ketika melihat perubahan air muka sang tante saat menyampaikan kalimatnya. Disha menilai jika mungkin penglihatannya salah. Namun sayangnya, Disha melihat dengan jelas, sebuah kekecewaan yang melekat di wajah Tante Litta. Emosi yang sempat melambung tinggi, merosot begitu saja. Tangannya yang terkepal mulai terurai. Di tangannya yang lain, Disha merasakan sapuan lembut ibu jari Arva di sana. Di kepalanya sekarang Disha berusaha mengartikan arti ucapan tantenya. Disha bisa mengerti soal Tante Litta yang menyebutkan terkait kehilangan seorang adik -yang adalah ibunya. Tapi Disha tidak mengerti dengan maksud kehilangan ayah. Kakeknya memang meninggal setahun setelah kematian maminya. Kakeknya itu meninggal karena penyakit bawaan jantung. Lalu untuk sesuatu yang seharusnya menjadi milik keluarga itu apa? Sesuatu milik Diratama?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

-tbc

Untuk Chapter 20[b] hanya aku publikasikan di KK. Berisi penjelasan masa lalu ortu Disha dan tentunya moment lovey dovey Disha-Arva yang makin lengket setiap harinya haha. Buat yang berminat baca, silakan langsung meluncur ke KK ya. Chapter 20[b] mengandung mature content! Please be wise.

https://karyakarsa.com/reduyerm/mengikat-hati-chapter-20b

Aku ada voucher dalam jumlah terbatas. Kodenya 'CHAP20B'

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[14/09/24]

21

Chapter - 21

Disha fokus dengan pekerjaannya, walaupun sebenarnya setiap perkataan dari tantenya masih memenuhi isi kepalanya. Membuatnya berkali-kali melakukan *double checking* untuk setiap pekerjaan yang diselesaikannya. Ia harus berkali-kali membaca angka-angka yang tertera di lembaran kertas ataupun yang ada di monitor.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

komputernya, memastikan jika dirinya tidak salah membaca dan bisa berakibat fatal pada perusahaan. Itu hanya memberikan peluang untuk orang-orang yang ingin menjatuhkannya.

Kepalanya sedikit pusing, ia sudah meminta Geya untuk membuatkannya teh sekaligus membawakannya makan siang. Sepertinya asam lambungnya naik lagi. Disha juga merasa mual hari ini. Ia tidak mengatakan apapun saat di rumah, tidak mau Arva melarangnya bekerja. Tidak bekerja hanya akan membuatnya *gila* dan terpenjara dengan kata-kata tantenya yang tidak bisa ia enyahkan dari kepalanya.

"Dis, nih ada titipan makan siang dari suamimu"

Geya masuk ke dalam ruangan. Membawa tas bekal yang tampak terisi penuh. Perempuan itu dengan semangat mengeluarkan setiap isinya di atas meja kerja Disha. Disha hanya memperhatikan setiap kotak yang dikeluarkan oleh Geya. Ada dua macam kotak, yang satu berisi nasi juga di dalamnya ternyata ada satu kotak lagi berbentuk bundar yang berisi sayur sop. Kotak kedua berisi buah. Ada potongan melon dan semangka. Ada juga satu gelas susu.

Ponselnya berdenting. Menandakan ada pesan masuk. Ternyata dari suaminya.

'Aku menyuruh Bi Liyah untuk membuatkanmu sayur sop. Sudah sampai kan?'

'Makan yang banyak. Tadi sebelum berangkat, kamu masih terlihat pucat'

Kedua sudut bibirnya tertarik membaca pesan singkat yang dikirimkan oleh Arva. Sepertinya tadi pagi ia tidak cukup berhasil meyakinkan Arva jika dirinya sehat sepenuhnya melalui aktivitas *panas* mereka. Arva benar, dirinya memang tidak dalam kondisi yang prima hari ini.

"Harusnya tuh ya, istri yang ngirimin bekal buat suaminya. Ini malah kebalik" Geya memberikan komentar. perempuan itu ikut mencomot ayam goreng yang ada di kotak makan Disha. Beruntung sekali atasannya itu tidak memarahi sikapnya yang terbilang kurang ajar itu. Inilah nilai tambah jika bekerja dengan sahabat sendiri.

"Eh kayanya suamimu itu udah jatuh hati deh sama kamu, Dis. Aku yakin dia udah *move on* dari mantan pacarnya"

Ah. Bagaimana Disha melupakan soal fakta jika Arva memiliki seorang mantan kekasih, bahkan mantannya itu bekerja di gedung yang sama dengannya. Hubungannya dengan Arva yang menghangat membuatnya lupa jika mereka berdua tidak terikat pada suatu perasaan yang dinamakan cinta. Sebuah perasaan yang seharusnya ada dalam kehidupan pernikahan. Pernyataan Geya membuatnya bertanya-tanya, bagaimana hati Arva sekarang? Laki-laki itu menawarkan untuk menjalani komitmen yang sesungguhnya dengan dirinya, lalu bagaimana dengan isi hati pria itu? Apakah benar yang Geya katakan, jika nama Binar sudah memudar di hati lelaki itu? Laki-laki itu memang bersikap baik padanya. Selayaknya seorang suami kepada istrinya. Namun semudah itu kah Arva melupakan Binar? Hatinya terasa mengganjal hanya karena memikirkan jika Arva masih menyimpan Binar dalam hati pria itu. Pria yang setiap malam mendekapnya. Pria yang selalu memberikannya kecupan manis setelah mereka bercinta.

Disha menggeleng-gelengkan wajahnya. Untuk saat ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan hal itu. Hubungannya dengan Arva, cukup jalani saja apa yang ada di depan. Tidak perlu menengok lagi apa yang ada di belakang. Maminya dulu juga begitu kan waktu menikah dengan papinya? Papinya juga pria yang bisa memegang komitmen untuk tidak berhubungan lagi dengan sang mantan selama menjalani pernikahan dengan maminya. Walau pada ujungnya, papinya itu dijebak dan terpaksa harus kembali menoleh ke perempuan yang pernah menjadi kekasihnya.

Ada hal lain yang menjadi prioritas pikiran Disha kali ini. Menyambungkan titik-titik yang diberikan oleh tantenya. Ia sudah mengecek Dirapharm, perusahaan keluarga Diratama yang sekarang berada di bawah Asara Group. Perusahaan itu dipimpin oleh seorang ahli. Bukan salah satu dari anggota keluarga dan papinya lah yang mengatur hal itu.

***

Esok harinya, Disha mendapat kabar jika kondisi neneknya sudah membaik dan sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Jadi sepulang

bekerja, ia melajukan mobilnya menuju rumah sakit untuk menjenguk neneknya itu dan jika beruntung, ia akan bertemu dengan Tante Litta dan mencoba menggali lagi maksud dari perkataan wanita itu.

Neneknya berada di ruang naratama. Ia yang berpesan pada Listia agar neneknya di tempatkan di ruangan itu. Tidak perlu memikirkan soal biaya, neneknya itu terdaftar di asuransi milik Asara. Jika pun membutuhkan biaya tambahan, Disha yang akan mengurusnya.

Saat masuk, neneknya itu sedang disuapi oleh Tante Litta. Perempuan itu memberikan senyum lebar menyambut kedatangan cucunya. Sementara Tante Litta hanya memandangnya datar. Ia akan mencoba bertanya kepada perempuan itu nanti. Yang pasti tidak di hadapan neneknya. Ia tidak mau neneknya yang sudah mulai jadi banyak pikiran lagi.

"Nenek sudah baikan?"

"Sudah. Apalagi dijenguk sama kamu, nenek rasanya semakin berenergi"

Tangan Disha meraih tangan keriput neneknya, menggenggamnya dan mengusap-usapnya. Ia menampilkan senyum terbaiknya yang bisa diberikannya.

"Nenek harus banyak istirahat dan segera sembuh"

"Kamu datang sendiri? Tidak bersama suamimu?"

"Suamiku lagi kerja, nek. Kemarin waktu nenek masih di ICU, aku ke sini sama Arva."

"Suamimu memperlakukanmu dengan baik kan?"

Terdapat nada kekhawatiran yang terselip di suara neneknya. Disha paham jika neneknya itu mencemaskan kondisi rumah tangganya karena dirinya dan Arva yang menikah bukan karena keinginan masing-masing. Melainkan karena sebuah perjodohan yang diawali dengan landasan bisnis. Neneknya itu pasti ingin memastikan jika Disha baik-baik saja dengan pernikahannya.

"Baik. Arva memperlakukan Disha dengan sangat baik"

Memang kenyataannya begitu kan. Arva memerankan peran suami dengan sangat baik. Entah bagaimana isi hati pria itu, tapi sejauh ini Disha tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pria itu. Bahkan Geya mengatakan jika Arva itu meratukan Disha –Disha menganggap itu berlebihan.

Mereka berbincang-bincang sampai akhirnya neneknya mulai mengantuk karena efek obat. Disha menunggui neneknya yang perlahan tertidur. Telinga Disha bisa mendengar samar-samar napas neneknya yang terasa berat karena penyakit paru-parunya.

Disha bangkit dari kursinya dan menarik selimut untuk menutupi tubuh neneknya sebatas leher perempuan tua itu. Memastikan cairan infus masih banyak. Setelah itu Disha duduk di sofa yang ada di ruangan. Tidak lama tantenya kembali ke dalam ruangan setelah sebelumnya berpamitan untuk membeli camilan di cafeteria.

"Tante"

Disha melirik neneknya yang sudah benar-benar tertidur. Matanya kemudian beralih pada tantenya yang sekarang sudah duduk bersilang kaki di sebelahnya.

"Aku ingin tahu apa maksud dari perkataan tante kemarin. Aku sama sekali tidak paham dengan kata-kata tante. Tolong buat aku mengerti agar aku tahu kenapa tante sebegininya sama aku"

Ia perlu tahu. Kenapa tantenya yang dulu menyayanginya menjadi antipati kepadanya. Disha sadari, memang setelah maminya meninggal, ia sudah jarang bertemu dengan tantenya itu karena memang papinya yang sudah jarang berhubungan dengan keluarga Diratama. Ia harus menemukan alasan yang sebenarnya mengapa tantenya itu terlihat begitu membencinya selain alasan dirinya menerima keberadaan Kamala sebagai Nyonya Praba Baswara yang baru.

"Nenekmu selalu mengatakan jika kamu sebaiknya tidak tahu. Tapi menurut tante, kamu seharusnya tahu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara Tante Litta lugas. Matanya menatap lurus pada ranjang rumah sakit neneknya. Disha menunggu kelanjutan dari perkataan perempuan itu. Ia berharap kali ini tidak ada yang ditutupi lagi. Jika hari ini ia tidak mendapat jawaban juga, ia akan langsung bertanya pada papinya. Walaupun kemungkinannya kecil untuk mendapat jawaban dari papinya itu.

"Dirapharm. Kamu pasti tahu kan perusahaan itu milik keluarga kita?"

"Iya dan perusahaan itu sekarang berada di bawah Asara Group"

"Apa yang kamu ketahui terkait itu?"

Disha menautkan kedua alisnya. Bukankah sudah jelas yang diketahui? Yang selama ini juga diketahui banyak orang bahwa Asara mengakuisisi Dirapharm karena kakeknya yang menyerahkan perusahaan itu.

"Kakek kan yang memang menyerahkan perusahaan itu ke Asara karena tante maupun mami tidak bisa melanjutkan kepemimpinan kakek"

Sebuah senyum simpul menghiasi bibir Malitta Diratama. Wanita itu memiringkan wajahnya agar bisa menatap keponakan satu-satunya. Matanya berubah sendu saat netranya menelusuri garis wajah Disha. Keponakannya itu sangat mirip dengan adiknya. Sayang sekali adiknya itu memiliki kehidupan tragis. Andai waktu itu Litta tahu jika menyerahkan adiknya ke Keluarga Baswara hanya berujung pada banyak kehilangan, Litta akan sekuat tenaga mencegah pernikahan itu terjadi. Sayangnya, Litta hanya bisa meratapi segalanya. Hanya bisa menangisi kepergian adiknya dan juga ayahnya yang secara tidak langsung disebabkan oleh Baswara.

"Bagaimana jika kenyataannya tidak seperti itu?"

Alis Disha semakin menukik tajam. Jika tidak begitu, lalu yang benar seperti apa? Selama ini ia tahunya kakeknya lah yang memang bersedia menyerahkan perusahaannya kepada Asara. Ia juga menelusuri media yang pernah memberitakannya. Di berita-berita yang ada di koran juga mengatakan demikian. Lalu apa yang Disha

lewatkan. Apa yang disembunyikan oleh orang-orang?

***

Disha berjalan gontai memasuki rumahnya. Dadanya masih bergemuruh hebat. Tidak hanya itu, perutnya juga ikut bergejolak mual. Disha bersyukur ia bisa mengemudikan mobilnya dengan selamat sampai di rumah. Setiap perkataan dari tantenya terus membayangi isi kepalanya. Ia ingat betul setiap informasi yang disampaikan oleh Tante Litta yang akhirnya membuatnya paham mengapa perempuan itu sangat membenci Disha –membenci Disha yang memiliki darah Baswara mengalir di nadinya.

"Disha"

Disha tidak tahu kapan Arva sudah berdiri di hadapannya dengan raut wajah khawatir. Laki-laki itu jelas khawatir melihat kondisi istrinya yang terlihat kacau. Beberapa jam lalu, Disha menelpon dan mengatakan jika perempuan itu akan pulang terlambat karena ingin menjenguk neneknya yang sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Awalnya Arva menawarkan untuk menemani, namun ditolak oleh perempuan itu.

"Nenekmu baik-baik saja?"

"Ya." Jawab Disha singkat.

Ada yang tidak beres. Sesuatu pasti telah terjadi. Istrinya adalah orang yang pandai dalam mengatur ekspresi. Disha bisa menyembunyikan emosi sebenarnya yang dirasakannya saat berhadapan dengan seseorang. Arva sendiri masih sering tidak bisa memahami perempuan itu. Dan sekarang Disha memperlihatkan dengan jelas raut muram di wajahnya. Jelas sekali ada yang salah.

Perempuan itu mengabaikan Arva yang menyuruhnya untuk tidak melupakan makan malam di saat kaki Disha terus melangkah dengan gontai ke arah kamar. Sampai di pertengahan jalan, langkahnya berhasil dihentikan oleh Arva. Pria itu meraih bahu Disha dan memegang kedua sisinya. Membuat wajah kuyu Disha terangkat ke arahnya. Semakin membuat Arva khawatir. Kemarin wanita itu terlihat tidak sehat dan sekarang Disha menampilkan gurat muram

yang tergambar jelas mau sebaik apapun perempuan itu mencoba menutupinya.

"Ada apa?"

"Aku mau mandi"

Tangan Disha mengurai kedua tangan Arva di bahunya dan melanjutkan kembali langkahnya yang sempat tertunda. Meninggalkan Arva yang berdiri tidak mengerti dengan kondisi istrinya itu.

Disha berhasil mencapai kamar dan masuk ke dalam kamar mandi. Tanpa melepas bajunya, perempuan itu masuk ke dalam bilik shower kemudian menyalakan pancuran air. Tubuhnya merosot dan pandangan matanya kosong ke depan. Kembali dibayang-bayangi oleh kata-kata yang disampaikan oleh Tante Litta.

"Setelah pernikahan orang tuamu, memang Asara membantu ayah untuk memperbaiki kondisi Dirapharm. Asara memberikan suntikan dana sehingga kita bisa kembali menjalankan produksi. Karena perusahaan sudah membaik, ayah melakukan banyak cara untuk menjaganya tetap stabil, namun ia tersandung kasus suap. Ia dilaporkan menyuap lembaga pengawasan obat dan makanan untuk meloloskan perizinan suatu produk. Ayah juga tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Sepertinya salah satu karyawannya yang melakukannya. Asara memanfaatkan itu. Prama Baswara tahu jika Dirapharm adalah bisnis yang sangat potensial di kemudian hari. Akan ada banyak orang yang membutuhkan perawatan kecantikan dan kosmetik. Prama Baswara bersedia membantu ayah tapi dengan syarat, ayah mau menyerahkan perusahaan kepadanya. Saat itu kondisi perusahaan menjadi jauh lebih buruk daripada masalah sebelumnya, banyak investor yang menarik dana mereka dari perusahaan dan tidak percaya lagi untuk berinvestasi. Tidak ada yang bersedia membantu ayah. Dirapharm benar-benar butuh dana untuk tetap melanjutkan produksi. Apalagi ada banyak karyawan yang menggantungkan hidupnya di sana. Daripada melihat perusahaan yang dirintisnya itu hancur begitu saja, akhirnya ayah menyerahkan perusahaan dengan berat hati. Ia tidak punya pilihan. Hanya Asara yang bersedia mengatasi masalah itu. Setelah diakuisisi, ayah sudah tidak punya kendali lagi pada perusahaannya. Setiap keputusan ada intervensi dari Asara dan ayah pun akhirnya digeser dari posisinya. Jadi yang kamu

dengar soal ayahku menyerahkan perusahaan kepada Asara karena anak-anaknya tidak ada yang kompeten untuk mengurusnya itu salah besar. Prama Baswara menekan ayah untuk menyerahkan perusahaannya"

Disha tercengang di tempatnya. Ia tidak menyangka jika Prama Baswara –kakeknya dari pihak ayah bisa selicik itu. Bukankah mereka sudah menjadi keluarga besar saat itu. Ternyata mau bagaimanapun, kekejaman dunia bisnis itu nyata. Disha mendengar sendiri bagaimana kakeknya menghancurkan kakeknya yang lain. Benar-benar gila.

"Mamimu merasa sangat bersalah, tapi dia tidak bisa melakukan apapun. Papimu juga diam saja meskipun tahu jika mertuanya sedang dihadapkan oleh pilihan pelik dari ayahnya sendiri"

Terdengar nada sinis dari bibir Litta saat menyebut Praba. Laki-laki diam saja tidak melakukan apapun untuk ayah mertuanya. Padahal adiknya sudah meminta bantuan kepada pria itu. Tapi tidak digubris sama sekali, hanya untuk membujuk ayahnya sendiri saja tidak mau. Darah memang lebih kental daripada air.

"Tidak lama muncul masalah papimu yang menghamili perempuan lain, lalu mamimu yang kecelakaan dan meninggal. Itu jelas menjadi pukulan telak untuk ayahku. Ayah merasa sangat bersalah sudah menyerahkan putri bungsunya kepada keluarga yang merebut bisnisnya. Ayah menyesal sudah menikahkan putrinya dengan putra dari keluarga Baswara. Mereka menjanjikan untuk membantu perusahaannya, namun pada akhirnya justru merebutnya. Dan laki-laki yang dipercaya bisa menjadi suami baik untuk putrinya, justru berkhianat dan menghamili perempuan lain. Kondisi kesehatan ayah yang memang memburuk setelah Asara berhasil mengambil alih Dirapharm, semakin buruk setelah meninggalnya mamimu. Pada akhirnya kondisi jantungnya sudah tidak tertolong lagi"

Ada sebuah bulir yang menetes dari pelupuk mata tantenya yang cepat-cepat dihapus oleh perempuan itu, sayangnya Disha sudah melihatnya. Perempuan itu terlihat diliputi oleh kesedihan. Berbeda sekali dengan tantenya yang biasanya bersikap sinis kepadanya.

"Tante tidak pernah benar-benar berniat untuk membencimu. Hanya saja saat melihatmu, tante seolah diingatkan kembali nasib menyedihkan adikku dan ayahku yang memburuk karena ulah Baswara"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Benar karena Disha adalah bagian dari Baswara. Disha menyandang nama belakang keluarga itu.

Darahnya berdesir hebat saat melihat tatapan mata tantenya melembut kepadanya. Disha sudah lupa kapan ia mendapatkan tatapan lembut dan hangat itu dari kakak maminya. Tatapan hangat itu adalah tatapan yang dulu ia dapatkan dari Tante Litta saat maminya belum meninggal. Saat Disha masih rutin mengunjungi rumah tantenya bersama sang mami.

-tbc

Chapter kemarin votenya menurun nih, padahal aku udah update cepet sesuai mau kalian lho. Jadi sedih :(

Chapter ini moment Arva-Dishanya dikit dulu ya. Kali ini udah muncul konflik. Kayanya emang untuk cerita ini, konfliknya tuh perselisihan keluarga hehe. Aku harap kalian juga menikmati alurnya meski nggak melulu romance yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Kencengin lagi dong vommentnya biar aku juga makin semangat

Terima kasih

[20/09/24]

22

Chapter - 22

Di bawah guyuran air, tanpa disadari, air matanya meleleh begitu saja. Bergabung dengan tetes-tetes air yang membasahi tubuhnya yang masih memakai pakaian lengkap. Di kesendiriannya ini, di balik bilik shower ini Disha bisa meluapkan sebuah kesedihan yang menghantamnya sore ini. Hanya saat dirinya sendirian seperti ini,

Disha bisa menunjukkan sisi dirinya yang rapuh, sisi seorang Paradisha yang juga bisa kecewa dan menangis. Ia menangis merindukan maminya pun juga selalu Disha pastikan dirinya sedang sendiri. Ia tidak mau ada orang lain yang melihatnya terpuruk. Termasuk Arva yang saat ini sudah menjadi suaminya. Ia tidak mau menunjukkan sisi lemahnya pada pria itu.

Tangisannya teredam oleh suara guyuran air. Ia bersyukur bisa menghindari Arva. Setidaknya selama satu jam ke depan ia membutuhkan waktu sendiri dan di dalam kamar mandi inilah tempat terbaik menurutnya untuk meluapkan segala emosi yang sedang tertumpuk di hatinya.

Pada akhirnya ia paham mengapa tantenya dari pihak ibu itu terlihat enggan untuk menatapnya. Ternyata memang ada sebuah kenyataan yang luput dari pengetahuan Disha –atau lebih tepatnya selama ini dirinya tidak dibiarkan untuk tahu.

Keluarga maminya banyak menderita karena keluarga papinya. Disha membuang tawa nanar mengingat kata-kata Tante Praya yang selalu menyudutkan maminya di setiap ada kesempatan. Menyebut maminya hanya menumpang nama di Keluarga Baswara. Bisa-bisanya Tante Praya mengatakan jika maminya memanfaatkan Asara untuk menyelamatkan bisnis keluarga, padahal ayah wanita itu lah merebut bisnis Keluarga Diratama. Tantenya itu juga menikmati hasil keuntungan dari perusahaan yang seharusnya milik Diratama. Perempuan itu selalu mengatakan jika maminya lah yang berusaha memanfaatkan Asara melalui pernikahannya. Bisa-bisanya tantenya itu bersikap seolah-olah maminya lah yang berniat membawa lari harta Baswara. Padahal justru Prama Baswara yang mengambil apa yang bukan miliknya. Memang benar pernikahan antara mami dan papinya itu berhasil membawa keuntungan di awal bagi Dirapharm, Asara memberikan suntikan dana. Tapi kemudian, saat Dirapharm membutuhkan batuan lain, mereka justru merebut perusahaan itu. Pernikahan yang seharusnya menjadi jaminan bahwa mereka akan selalu membantu satu sama lain, ternyata hanya sekedar sebuah ucapan tanpa ada tindakan nyata.

Disha semakin membenci Tante Praya. Wanita ular itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah hampir satu jam lebih Disha menghabiskan waktunya di dalam kamar mandi. Jarinya sudah keriput karena terlalu lama terkena air. Area matanya membengkak. Walaupun tidak terlalu kentara. Perempuan itu menghela napas melihat pantulan wajahnya di cermin.

Saat keluar, ada Arva yang ternyata menunggunya. "Kamu sudah makan malam?"

Tidak ada jawaban dari istrinya itu. Arva tahu jawabannya pasti perempuan itu belum mengisi perutnya. Tanpa menunggu persetujuan sang perempuan, Arva menarik tangan Disha untuk mengikutinya keluar dari kamar dan menuruni anak tangga.

Sebelumnya, Arva sudah sempat menghangatkan semur daging buatan Bi Liyah saat Disha menghabiskan waktunya di kamar mandi. Seburuk apapun suasana hati Disha, perempuan itu tetap harus mengisi perutnya. Arva tidak akan membiarkan istrinya tidur dengan perut kosong.

"Makanlah. Aku akan menemanimu di sini"

Disha tidak membantah. Perempuan itu duduk di kursi yang sudah ditarik oleh Arva. Setelah melewati hari yang panjang ini, perutnya meronta untuk diisi. Disha makan dalam diam. Sementara Arva di sebelahnya terus memperhatikan sang istri yang menyantap makanannya. Arva tidak tahu apa yang sudah menimpa perempuannya ini. Ia ingin tahu apa yang sedang dirasakan oleh istrinya, apa yang membuat istrinya berwajah muram seperti itu, hanya saja Arva tidak bisa memaksa jika Disha memang tidak atau belum mau berbagi dengan Arva.

"Besok kamu mau membesuk nenekmu lagi?"

Sebuah anggukan Arva peroleh dari Disha. Arva tersenyum puas saat melihat mangkuk Disha sudah kosong. Setidaknya perempuan itu tidak kehilangan napsu makannya. Akhir-akhir ini Arva perhatikan memang Disha mengalami lonjakan nafsu makan.

"Aku temani ya"

"Boleh." Jawab Disha singkat setelah meminum air putih untuk melegakan kerongkongannya. Tidak ada salahnya mengajak Arva. Neneknya tadi juga menanyakan suaminya itu, barangkali membawa Arva bisa membuat kondisi neneknya membaik –untuk membuat neneknya itu percaya jika pernikahannya berjalan dengan baik.

Saat tanganya bergerak untuk membereskan piring kotornya, pergerakannya dihentikan oleh Arva. Laki-laki itu mengambil alih mangkuknya dan membawanya ke sink.

"Naiklah ke atas dulu. Tunggu aku di kamar. Kamu pasti lelah"

Disha memandang diam punggu Arva yang saat ini tengah sibuk mencuci mangkuk dan gelasnya. Perhatian kecil yang entah mengapa membuat jantung Disha berdebar. Perempuan itu tidak menuruti perintah Arva untuk naik ke kamar terlebih dulu. Disha justru menunggu Arva sembari memperhatikan punggung tegap laki-laki itu yang seolah menghipnotisnya.

Punggung itu masih terlihat sama

Ingatan masa lalu itu kembali berkelebat. Meskipun sudah bertahun-tahu, Disha masih bisa mengingatnya.

"Bukankah aku menyuruhmu untuk menunggu di kamar?"

Lamunan Disha terpecah oleh suara Arva yang sudah berdiri di hadapannya.

"Ayo ke kamar."

Tubuhnya di putar dan ia merasakan bahunya dirangkul oleh lengan Arva. Keduanya melangkah menaiki tangga menuju kamar mereka. Disha diam oleh setiap perlakukan Arva, tidak menolak dan hanya mengikuti. Mereka kembali terlelap dengan lengan saling memeluk. Rasa-rasanya jika tidak saling memeluk, mereka akan menderita insomnia atau mengalami mimpi buruk.

***

"Kita berangkat bersama."

Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Selepas sarapan, Arva langsung mengatakan hal itu pada Disha yang masih belum menghabiskan roti lapisnya.

"Nanti pulang kerja aku jemput terus ke rumah sakit"

Tidak ada gunanya menolak. Hari ini berangkat bersama Arva memang akan lebih efisien karena ia sudah berjanji akan mengajak lelaki itu untuk menjenguk neneknya. Jadi setelah menandaskan rotinya, Disha mengikuti langkah Arva menuju mobilnya.

Disha diturunkan di dengan lobby. Ada petugas keamanan kantor yang siaga membukakan pintu untuk perempuan itu.

"Hati-hati" Kata Disha pada Arva yang memberikan senyum kepadanya. Disha melambaikan tangan kepada Arva sebelum pria itu menaikkan kaca mobil dan membawa kereta bersinya berlalu dari wilayah perkantoran Asara.

Suasana hatinya masih terasa muram, namun sudah jauh lebih baik setelah meluapkannya melalui tangisannya semalam. Itu sudah cukup bagi Disha. Sedihnya sudah tersampaikan. Ia bisa kembali menata suasana hatinya untuk tidak larut dalam kesedihan. Dalam hati ia bersyukur, Arva tidak bertanya apapun. Ia lega laki-laki itu tidak banyak bertanya tentang kondisinya kemarin –karena Disha memang tidak berniat untuk menceritakan apapun untuk saat ini. Laki-laki itu jelas bisa melihat penampilan Disha yang tidak baik-baik saja. Disha berlega hati karena Arva tidak memaksanya untuk bercerita dan menghargai hal-hal yang ingin ia jadikan privasi.

Sorenya, suaminya itu menjemput tepat pada 4. Disha memandangi Arva yang sedang mengemudi di sebelahnya. Ini adalah kesekian kalinya Arva akan menemui keluarganya yang lain. Terakhir kali Arva bertemu bertemu dengan Tante Litta, laki-laki itu mendengar perseteruannya dengan sang tante. Laki-laki itu sudah berkali-kali bertemu dengan anggota keluarganya, tapi Disha bahkan belum pernah menginap di rumah mertuanya. Perempuan itu meringis menyadari fakta itu. *Menantu macam apa dia ini.* Ia tidak pernah bertemu dengan sanak saudara Arva lainnya.

Saat tiba di ruang perawatan neneknya, pasangan itu disambut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

antusias oleh nenek Disha. Wanita tua itu tersenyum sumringah sangat mendapati cucunya datang bersama suaminya. Di ruangan itu ada tantenya juga, tapi kemudian wanita itu berpamitan untuk pergi ke minimarket yang ada di lantai bawah untuk memberi beberapa kebutuhan. Disha sempat bertukar pandangan dengan tantenya itu. Kali ini tidak ada tatapan menghubus seperti biasanya. Disha rasa tantenya itu sudah berhasil melepaskan ganjalan di hatinya setelah berbicara dengan Disha kemarin. Mungkin perempuan itu sudah mencapai sedikit kelegaan hati setelah menyampaikan isi hatinya kepada Disha.

Sementara di sisi lain, nenek Disha semakin melebarkan senyum saat Arva mendekat dan mengambil tangannya untuk dicium punggung tangannya.

"Gimana kondisi nenek?" tanya Arva dengan nada hangat dan ramah. Laki-laki itu menunduk di sebelah ranjang rawat. Seolah menunjukkan bahwa ia ingin mencurahkan sebuah perhatian kepada perempuan tua itu.

"Besok sudah boleh pulang kok"

Tangan Arva diraih oleh Laksmi. Perempuan itu menyuruh ARva untuk duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang rawatnya dan menyuruh cucunya sendiri untuk di sofa.

"Ish nenek ya. Masa Disha dicuekin sih"

Arva baru pertama ini mendengar nada suara Disha yang terdengar merajuk. Seperti bukan Disha sekali. Selama ini Arva seringnya mendengar Disha bernada dingin, judes, dan pedas. Ternyata Disha bisa bersikap *manis* seperti ini juga. Mungkin ia harus belajar pada nenek Disha untuk membuat istrinya itu bisa mengeluarkan nada merajuk dan manja seperti tadi.

"Nenek kan mau bicara sama suamimu yang ganteng ini"

Disha menolehkan wajahnya pada Arva, memastikan reaksi laki-laki itu. Takut-takut jika laki-laki itu keberatan diajak mengobrol dengan neneknya. Apalagi mereka baru dua kali ini bertatap muka. Pertama di hari pernikahannya dan yang kedua adalah saat ini. Tapi Disha

tidak menangkap raut keberatan di wajah Arva. Laki-laki malah menunjukkan sebaliknya. Antusias untuk segera bertukar obrolan dengan neneknya itu.

"Oke-oke. Nikmati waktu nenek sama suami Disha"

Disha membiarkan neneknya itu memonopoli Arva. Semoga saja neneknya tidak bicara yang aneh-aneh dengan suaminya itu.

"Jadi gimana pernikahan kalian? Semua baik-baik saja kan?"

"Tentu baik-baik saja, nek"

"Kamu menyukai cucu nenek?"

Terdengar sebuah tawa ringan yang keluar dari bibir Arva. Laki-laki itu menoleh singkat pada istrinya yang duduk di sofa. Istrinya itu terlihat memperhatikan interaksinya dengan sang nenek.

"Jelas dong. Cucu nenek kan cantik" ucap Arva dengan senyum yang selalu terpatri di bibirnya.

Kedua kalinya dipuji cantik oleh Arva. Disha merasakan rasa hangat merambati pipinya. Padahal pujian cantik sudah sering didengarnya dari banyak orang. Orang yang bertemu dengannya kebanyakan mengatakan jika Disha memiliki wajah yang menawan seperti maminya. Tapi jika Arva yang mengucapkannya, seperti ada sengatan aneh yang menjalari nadinya.

"Nenek juga tahu kalau cucu nenek cantik. Dia itu menuruni kecantikan nenek"

Orang-orang yang berada di dalam ruangan itu menyemburkan gelak tawa dengan kepercayaan diri Laksmi. Setelah puas tertawa, Laksmi menarik tangan cucu menantunya, agar laki-laki itu lebih mendekat ke arahnya. Arva tanpa menunggu lama, menggeser kursinya agar lebih dekat dengan sisi ranjang nenek Disha. Laki-laki itu bisa melihat jika air muka nenek Disha berubah menjadi lebih serius dari sebelumnya.

"Nenek bisa kan mempercayakan Disha kepadamu? Kamu bisa menjaga cucu nenek kan?" Suara Laksmi terdengar lirih. Ia sengaja

agar suaranya tidak bisa didengar jelas oleh cucunya yang berada tidak jauh dari mereka. Matanya menatap Arva lekat-lekat, menunggu jawaban lelaki itu.

"Tentu, nek. Arva akan menjaga Disha. Dia istri Arva"

"Disha itu. Dia memang terlihat angkuh dan tahan banting. Tapi kehidupannya tidak semudah itu. Nenek harap, kamu tidak akan pernah beranjak dari sisinya. Nenek berharap kamu akan selalu berada di sampingnya"

Laksmi berharap jika Arva memang sosok lelaki yang ditakdirkan untuk cucunya. Yang bersedia menemani cucunya dalam menjalani beratnya kehidupan ini, yang akan menemani Disha menghadapi apapun yang sedang menantinya di depan sana. Bukannya Laksmi tidak tahu, perempuan itu tahu jika di ada banyak di Keluarga Baswara yang mengincar posisi Disha. Laksmi tahu jika Disha tidak disukai oleh bibi-bibirnya di keluarga Baswara. Oleh karena itu, Laksmi selalu merasa sedih saat melihat putrinya sulungnya sendiri juga bersikap demikian kepada cucunya. Disha yang tidak bersalah itu menjadi sasaran kebencian dari orang-orang yang tamak akan harta. Ia ingin ada yang bersedia melindungi cucunya jika cucunya itu memang membutuhkan perlindungan. Saat ini, Laksmi hanya bisa menggantungkan harapannya itu kepada Arva.

"Nenek tenang aja. Arva pasti akan selalu ada di samping Disha. Arva tidak akan pernah meninggalkan cucu nenek"

Arva tidak main-main dengan ucapannya. Ia sudah berkomitmen. Ia sendiri sudah menyampaikan kesungguhannya untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sesungguhnya kepada Disha di malam pertama mereka. Ia sama sekali tidak berniat untuk mengingkari hal itu.

***

Setelah memastikan neneknya makan dan minum obatnya, Disha dan Arva berpamitan kepada neneknya itu. Tante Litta juga sudah kembali, perempuan itu sudah tidak lagi menunjukkan kesinisan kepada Disha. Rasanya aneh dengan perubahan ini, tapi Disha merasa lega jika percakapan kemarin bisa meringankan batu yang selama ini memberatkan hati tantenya. Disha tidak berharap

tantenya langsung berubah sikap kepadanya. Ia tahu itu tidak mudah. Terlebih Disha juga tidak melakukan apapun setelah mendengar curahan hati tantenya. *Belum.* Untuk saat ini, Disha belum mengambil langkah.

Saat di luar ruangan ia bertemu dengan sepupunya –Listia. Perempuan itu datang bersama suaminya. Mereka saling bertegur sapa singkat. Kebingungan melanda Disha saat kakak sepupunya itu meminta waktunya sebentar untuk berbicara. Keduanya memisahkan diri dari para suami mereka yang sepertinya terlibat percakapan soal bisnis.

"Papimu tadi siang ke sini"

Informasi itu mengejutkan Disha. Tentu saja. Selama ini papinya itu terlihat tidak peduli dengan keluarga Diratama setelah maminya meninggal. Papinya hanya akan menemui keluarga maminya jika ada acara-acara tertentu, seperti peringatan hari kematian sang mami atau jika ada acara penting seperti hari pernikahannya kemarin.

"Ini bukan pertama kalinya. Setiap nenek jatuh sakit, papimu itu selalu menyempatkan diri untuk menjenguk."

Disha tertegun, bingung untuk mencerna informasi ini. Baru kemarin ia diberitahu jika kakeknya dari pihak papi yang telah membuat kakek Diratama kehilangan perusahaannya sendiri dan papinya tidak melakukan apapun pada masa itu. Lalu sekarang, ia diberitahu secara tidak langsung jika papinya masih peduli dengan keluarga maminya?

"Om Praba memang memastikan tidak ada yang tahu soal ini. Beliau selalu menjenguk nenekmu saat nenek tidak dijaga oleh mama. Tapi menurutku kamu perlu tahu."

Ada jeda sebelum Listia melanjutkan kalimatnya. Apa yang disampaikan oleh Listia semakin membuat Disha tercengang dan bingung dan tidak tahu harus menanggapi seperti apa.

"Selama ini beliau selalu menanyakan kabar keluarga kami melalui aku. Menyuruhku untuk merahasiakannya dari mama karena kalau mama tahu pasti mama akan marah. Biaya ruang rawat naratama ini juga berasal dari kantong pribadi papimu, bukan dari asuransi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tentunya tanpa sepengetahuan mama."

-tbc

Buat yang mau tau cerita ortunya Disha, ada di chapter 20[b] ya

Jadi gimana buat chapter ini?

Makasih buat chapter kemarin, votesnya meningkat lagi. Semoga chapter ini votesnya juga meningkat

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[23/09/24]

23

Chapter - 23

Terdapat agenda rapat dengan vendor, dilanjut dengan rapat bersama manager dari berbagai divisi untuk membicarakan alur kas perusahaan. Jadwal Disha cukup padat. Perempuan itu mulai sedikit senggang setelah jam makan siang. Ia berpesan pada Geya untuk mengumpulkan berkas-berkas yang harus diperiksa dan ditanda-

tangani. Disha juga perlu bertemu dengan papinya. Ada yang perlu disampaikan pada papinya itu.

Disha sampai di depan ruangan papinya. Ada Pak Brata yang menganggukkan kepala kepadanya dan membolehkannya untuk masuk ke dalam. Papinya terlihat sibuk membolak-balikkan berkas. Biasanya Disha akan datang ke sini jika memang ada yang perlu dilaporkan dan disampaikan terkait pekerjaannya. Kali ini, ada sesuatu hal yang lain.

"Ada apa?" Suara Praba Baswara terdengar tegas. Matanya menatap lurus pada kehadiran putri sulungnya di dalam ruangan.

"Aku mau minta sesuatu sama papi"

Satu alis Praba terangkat mendengar perkataan putrinya. Biasanya putrinya itu selalu bersikap formal saat dalam lingkup pekerjaan. Selama berada di bawah atap kantor, Disha cenderung akan memanggil dirinya dengan sebutan 'Bapak' alih-alih dengan 'Papi'. Ini artinya pembicaraan ini berkaitan dengan sesuatu yang individual.

"Selama ini aku jarang meminta sesuatu pada papi. Kali ini aku punya permintaan"

"Dan apa permintaanmu itu?"

Praba membenarkan jika Disha memang jarang meminta kepadanya. Anak perempuannya itu memang pernah menjadi anak manja. Tapi itu dulu, saat Disha masih di masa kanak-kanak. Saat Mustika masih hidup mendampingi putrinya itu. Setelah istrinya meninggal, Disha mulai berubah. Putrinya itu tidak pernah lagi bersikap manja dan seolah bisa mengatasi segala permasalahannya sendiri. Selama masa remaja, Disha tidak pernah meminta dibelikan ini atau itu, anak itu jika ingin membeli sesuatu tidak pernah merengek. Ia pergi sendiri dengan sopir. Praba memang memberi uang jajan yang sangat lumayan. Jadi mendengar putrinya ini meminta sesuatu padanya merupakan suatu hal yang terasa asing.

"Aku mau Dirapharm"

'Mau' di sini artinya bukan hanya sekedar menduduki jabatan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tertinggi di perusahaan itu. Putrinya ingin perusahaan itu menjadi miliknya.

Disha tidak menangkap raut keterkejutan dari papinya, seperti pria itu sudah memprediksi hal ini sebelumnya. Semalam ia terus memikirkan soal papinya yang ternyata masih memedulikan keluarga ibunya. Kemarin Listia juga menyebutkan jika papinya yang memberikan bantuan modal untuk usaha online clothing yang dijalankannya. Sebelumnya, Listia sempat bekerja di sebuah perusahaan multinasional sebagai manager, tapi memutuskan *resign* saat mengandung karena kandungannya yang lemah. Akhirnya sepupu Disha itu memilih untuk membuka usaha sendiri.

Apa papinya itu merasa bersalah? Dan melakukan hal-hal ini untuk penebusan?

"Kamu tidak perlu memintanya. Sejak awal itu memang milikmu."

Apa yang disampaikan oleh papinya itu membuat Disha tercenung. *Sejak awal itu memang milikmu.* Disha mulai menyambungkan benang merahnya. Papinya selalu membantu keluarga Diratama diam-diam selama ini, menjaga Dirapharm setelah kakeknya -Prama Baswara meninggal agar tidak dipegang oleh anggota keluarga yang lain. Istri Om Prabu jelas sudah melirik perusahaan itu sejak lama. Apakah selama ini papinya memang berkeinginan untuk mengembalikan Dirapharm kepada yang seharusnya memilikinya -termasuk pada Disha yang juga keturunan Diratama.

Dirinya memang tidak bisa memahami papinya itu. Ia menjadi jauh dari papinya setelah maminya meninggal. Pada saat itu ia merasa kecewa kepada papinya yang menikah lagi, Disha juga dihadapkan dengan kehadiran seorang adik beda ibu -Mitha sebagai yang lebih pintar mengambil perhatian papinya. Sejak saat itu ia memang jarang berinteraksi dengan papinya dan ikatan emosional yang seharusnya mengikat mereka menjadi hambar. Setelah ia menjalin hubungan hangat dengan Mama Kamala dan Mitha pun, hubungannya dengan papinya sebagai ayah dan anak juga tidak sepenuhnya membaik - tetap dingin, walaupun mereka menjadi sering bertukar obrolan, lebih tepatnya membicarakan progres akademik Disha.

"Papi akan mengurusnya. Papi masih menjadi pemegang saham

tertinggi di sana. Papi akan menyampaikan pada pengacara papi untuk mengurusnya. Kamu tunggu saja."

Disha sempat mengira jika akan ada sedikit perdebatan, oleh karena itu Disha sudah menyiapkan beberapa kalimat di dalam otaknya untuk membuat papinya itu melepas perusahaan di bidang kosmetik itu kepadanya. Tapi pada kenyataannya, semua berjalan sangat mudah.

"Jika kamu menjadi CEO di sana, kamu akan melepaskan jabatan direktur keuangan di sini. Tapi saat waktunya tiba nanti, kamu harus kembali ke sini."

"Tidak masalah. Saat ini, aku ingin sepenuhnya mengurus Dirapharm. Papi pasti tahu alasannya apa. Tenang saja, jika waktunya tiba, aku tetap akan bersedia untuk meneruskan kepemimpinan papi di sini."

"Papi percaya padamu." Ujar Praba Baswara dengan tatapan mata lurus pada milik putrinya.

***

Papinya itu menepati ucapannya. Keesokan harinya pengacara papinya itu menemuinya untuk membicarakan terkait pemindahan saham. Segalanya akan segera diurus dengan bantuan Pak Ivan selaku pengacara yang ditunjuk oleh papinya. Disha berharap setiap prosesnya berjalan tanpa hambatan. Ia akan memastikan Dirapharm akan semakin jaya di bawah tangannya. Tidak akan ia biarkan anggota Baswara lainnya mengusik perusahaan ini lagi. Akan Disha tunjukkan kepada nenek dan tantenya bahwa Disha bisa membawa kembali apa yang seharusnya menjadi milik Diratama.

"Terima kasih, Pak"

"Sama-sama, Mbak Disha"

Disha menjabat tangan Pak Ivan sebelum pria itu keluar dari ruangannya dibimbing oleh Geya. Disha menghembuskan napasnya lalu duduk kembali di sofa tunggal. Tangannya memijat pangkal hidungnya. Hari ini Disha merasa tidak begitu sehat. Kepalanya terasa pusing dan berdenyut. Sepanjang mendengarkan penjelasan

Pak Ivan, Disha menahan diri untuk tidak meringis merasakan denyutan di pelipisnya. Tidak hanya itu, ia juga merasa tidak bertenaga. Oleh karenanya ia menyuruh Geya meminta kepada OB untuk menyediakan roti atau camilan di ruangannya yang bisa dimakan di sela-sela pekerjaannya, berharap itu bisa memberinya tenaga.

"Dis, masih pusing?" tanya Geya cemas melihat atasannya itu yang memijit-mijit pangkal hidung dan pelipisnya. Geya yakin tanpa polesan make up dan warna lipstik yang menyala itu, wajah Disha pasti terlihat sangat pucat.

"Tolong suruh OB buat buatin teh, ya"

"Lima belas menit lagi kita ada rapat sama para manager"

Pandangan Disha berkunang-kunang. Ia sudah tidak bisa mendengar dengan jelas Geya yang entah mengatakan apa setelah menyampaikan informasi rapat. Badannya semakin terasa lemas dan tak bertenaga. Saat berusaha bangkit dari sofa, denyutan di kepalanya semakin terasa. Pandangannya juga semakin mengabur. Tubuhnya limbung kembali ke arah sofa. Terakhir yang ia dengar adalah teriakan Geya yang menyerukan namanya.

***

Arva menautkan alisnya saat melihat nama pemanggil di layar ponselnya yang berdering. Nama mertuanya tertera di sana. Arva menerka-nerka apa yang akan disampaikan oleh mertuanya itu. Apakah ini terkait kerja sama mereka? Bukankah besok mereka akan mengadakan rapat lagi untuk membahas itu?

"Halo?"

Mata Arva membola mendengar informasi yang disampaikan oleh ayah mertuanya. Secepat kilat, Arva melesat dari ruangannya ke basement di mana mobilnya berada dan melajukan mobilnya itu menuju rumah sakit. Pikirannya begitu kalut saat mendengar ayah mertuanya mengatakan jika Disha pingsan saat bekerja dan dilarikan ke rumah sakit. Arva merasa bodoh karena tidak peka dengan kondisi istrinya itu. Andaikan ia tahu jika Disha tidak sehat, ia pasti akan

menyuruh Disha untuk tetap tinggal di rumah hari ini. Belakangan ini ia memang sering melihat wajah istrinya pucat. Tapi perempuan itu selalu mengatakan jika badannya sehat-sehat saja. Harusnya Arva bisa memaksa Disha untuk pergi ke rumah sakit memeriksakan diri sebelum akhirnya berujung seperti ini.

"Pi, gimana keadaan Disha?"

Dengan nada suara panik dan napas tersengal-sengal, Arva bertanya pada mertuanya yang duduk bersebelahan dengan Geya di kursi tunggu yang ada di IGD.

"Masih diperiksa"

Arva mengedarkan pandangannya ke ruangan IGD. Kakinya langsung melangkah untuk mencari keberadaan istrinya. Napasnya memburu saat mendapati istrinya itu terbaring lemah di salah satu brankar. Tubuhnya ditutupi selimut sebatas perut.

Terdengar helaan napas berat dari bibir Arva. Laki-laki itu mendekati brankar. Menatap sendu wajah pucat istrinya yang masih terpejam. Laki-laki itu meletakkan telapak tangannya di atas punggung tangan Disha. Merasakan tubuh suhu tubuh istrinya yang hangat.

"Pak Arva?"

Arva menoleh dan mendapati dokter jaga yang bertanggung jawab memeriksa Disha.

"Ya? Bagaimana kondisi istri saya?"

Arva bingung saat ia justru mendapatkan senyum lebar dari dokter muda yang ada di hadapannya ini. Sementara Arva dilanda cemas bukan main.

"Berdasarkan hasil tes yang sudah kami lakukan, Bu Disha ini sedang mengandung. Untuk lebih tepatnya nanti bisa menemui dokter kandungan ya"

Ucapan pria yang memakai snelli itu berhasil membuat Arva mematung. Wajahnya dipenuhi keterkejutan atas informasi yang baru diperolehnya. Sang dokter mengatakan jika Disha sedang

Cerpenmu.com | Permintaan Cerita Gratis No. 1 di Indonesia

diberikan oleh keluarga pasiennya ini. Reaksi yang memang biasanya dikeluarkan oleh para suami yang terkejut mendengar istrinya ternyata sedang mengandung.

"Selamat ya, Pak. Bu Disha bisa langsung pulang hari atau jika ingin menginap semalam di sini juga boleh untuk memastikan kondisinya lebih baik"

Usai mengatakan hal itu, sang dokter pamit undur diri dari hadapan Arva. Meninggalkan Arva yang masih tercengan dengan berita kehamilan Disha. Setelah menghabiskan beberapa waktu untuk tercenung, Arva memusatkan perhatiannya kepada Disha yang masih terbaring belum sadarkan diri. Laki-laki itu kembali meraih tangan Disha untuk diciumi berulang kali sambil menggumamkan kata 'terima kasih'. Apa yang mereka berdua harapkan akhirnya hadir di tengah-tengah pernikahan mereka. Pernikahan mereka akan segera sempurna dengan kehadiran bayi mereka.

***

Matanya mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikannya dengan penerangan yang ada di dalam ruangan. Kepalanya sudah tidak terasa berdenyut. Disha membuka mata sepenuhnya dan menemukan langit-langit bercat putih. Disha tahu pasti sekarang ia berada di rumah sakit. Terakhir yang ia ingat, dirinya jatuh pingsan di ruangannya dan Geya yang berteriak histeris. Sepertinya ia terlalu memforsir tubuhnya akhir-akhir ini dan membuatnya ambruk.

"Hei, sayang. Kamu sudah sadar?"

Itu adalah suara Arva yang menyapa Disha pertama kali saat dirinya berhasil membuka mata sepenuhnya. Perempuan itu memalingkan wajahnya ke samping dan menemukan Arva yang tersenyum hangat padanya. Laki-laki itu berada sangat dekat dengan Disha yang terbaring di atas ranjang rawat. Salah satu tangan lelaki itu digunakan untuk mengelus punggung tangannya yang tidak tertancap infus. Tangannya yang lain berada di atas kepala Disha, memberikan usapan lembut juga di puncak kepalanya. Wajah lelaki itu terlihat cerah sekali, padahal seharusnya Arva diliputi kekhawatiran karena dirinya jatuh sakit.

"Kamu tahu aku di sini dari siapa?"

"Papi yang menghubungiku, beliau juga yang membawamu ke rumah sakit"

Oh. Sebuah perhatian yang sudah lama tidak Disha dapatkan dari papinya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali papinya itu mengantarnya berobat saat sedang sakit. Atau lebih tepatnya, biasanya dokter lah yang dipanggil ke rumah untuk memeriksa. Keluarga Baswara punya dokter kepercayaan sendiri.

"Apa kata dokter?"

Tidak langsung menjawab, Arva justru memindahkan tangannya dari punggung tangan Disha ke area perut perempuan itu yang tertutupi selimut. Sementara matanya masih seutuhnya menatap sang istri.

"Kamu tidak merasakan apapun belakangan ini?"

"Merasakan apa?" Tanya Disha jengkel dengan suara yang masih terdengar lemah karena Arva tidak tidak langsung menjawab pada poinnya. Ia memang sudah tidak lagi merasa pusing, tapi tubuhnya masih terasa lemas dan tidak bertenaga.

"*There's our baby here"* Ucap Arva sambil mengusap-usap perut Disha, jangan lupakan juga senyum hangat yang mengiringi setiap kata-katanya.

Jangan tanya bagaimana reaksi Disha. Perempuan itu sama seperti Arva saat pertama kali diberitahu dokter. Tercengang dan seolah tidak bisa langsung memproses informasi itu. Arva terkekeh kecil melihat reaksi istrinya itu.

"Kami hamil, istriku"

Mulut Disha terbuka. Rasanya masih belum bisa mempercayai ucapan suaminya itu. Tangannya ikut meraba perutnya yang masih datar. Dan ternyata ada kehidupan baru di dalam sana yang sedang mencoba tumbuh.

"Serius?"

"Iya, sayangku"

Ini adalah berita baru yang membuat Disha merasa sangat terharu. Bahkan tanpa disadarinya, air mata jatuh di ujung kelopak matanya. Yang jelas itu bukan air mata kesedihan. Jantungnya menggila di dalam sana karena sebuah rasa yang disebut suka-cita. Ini merupakan perasaan baru yang menghinggapi hati Disha. Perempuan itu sendiri tidak bisa mendefinisikan rasa membuncah di dalam dadanya. Perutnya di dalam sana juga terasa tergelitik. *Iya, di dalam perutnya. Ada janinnya yang bergelung hangat di dalam sana.*

Membayangkan akan ada bagian dari dirinya dan Arva yang akan lahir di suatu hari nanti membuat Disha tidak bisa menahan senyuman. Kedua sudut bibirnya tertarik dan membentuk lengkungan lebar. Ia tidak pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Rasanya benar-benar luar biasa. Disha tidak menyangka jika momen seperti ini terlewati olehnya. Terakhir ia merasa benar-benar bahagia adalah saat kebersamaannya bersama kedua orang tuanya -mami dan papinya. Setelah itu semuanya hanya kebahagiaan sesaat seperti hari-hari kelulusan, berhasil mendapat pencapaian baru, pekerjaan yang memuaskan, dan hal-hal semacamnya.

Disha tertegun saat ia merasakan sebuah ciuman panjang yang Arva labuhkan di keningnya. Laki-laki itu mendaratkan bibirnya sangat lama di dahinya, sementara tangannya masih aktif mengelus permukaan perut Disha. Seolah-olah ingin menyampaikan pada si jabang bayi jika papanya ada tepat di sebelahnya. Ciuman itu seperti menyampaikan sebuah rasa, tapi Disha tidak berani untuk menginterpretasikan rasa yang tersimpan di dalamnya. Yang Disha tahu, Arva juga sama senangnya dengan dirinya atas berita kehamilan ini.

"Terima kasih, Disha." Ucap Arva di sela ciuman panjangnya. Setelah melabuhkan ciuman panjang di kening istrinya, Arva menurunkan bibirnya menyentuh pipi Disha. Memberikan kecupan berkali-kali juga di sana. Untuk sesaat Disha ingin protes karena merasa geli. Saat bibirnya ingin bergeser menyentuh bibir Disha, aktivitasnya itu dihentikan oleh suara handle pintu.

"Kalian ini meskipun di rumah sakit tetap mesra-mesraan terus ya"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Itu adalah Kamala yang datang bersama Mitha. Wanita itu menggoda putri sambung dan menantunya yang terlihat lengket sekali. Satu jam lalu, Kamala diserang panik saat suaminya mengabarkan jika Disha dilarikan ke rumah sakit. Tapi sesampainya di rumah sakit, kepanikannya itu berubah menjadi sebuah rasa senang dan syukur atas kabar baru yang didengarnya.

Arva menjauhkan tubuhnya dari Disha walaupun sejatinya lelaki itu masih ingin berdempetan dengan istrinya itu. Merayakan kabar bahagia yang mereka dapatkan hari ini. Tapi Arva harus menahan diri karena ada orang lain yang juga ingin merayakan kebahagiaan mereka.

"Kakak. Selamat ya"

Mitha langsung memeluk kakaknya. Gadis itu senang bukan main saat sang ayah mengatakan jika kakaknya ini sedang mengandung. Walaupun awalnya sempat tidak rela kakaknya ini menikah dengan kakak dari perempuan yang selalu membuatnya kesal, tapi Mitha senang dengan kehadiran calon keponakannya yang ada di dalam perut kakaknya.

"Selamat ya, sayang. Duh, mama jadi nggak sabar banget buat gendong cucu. Pasti cantik atau ganteng banget anak kalian"

"Terima kasih, Mitha, Ma"

"Kamu harus banyak-banyak istirahat. Jaga pola makan. Dan Arva, kamu harus benar-benar memperhatikan istrimu"

Wajah Kamala sangat serius saat menyampaikan kalimat terakhirnya dengan pandangan yang tertuju pada menantunya.

"Siap, ma. Arva pasti jagain Disha"

Kemudian terdengar suara pintu yang dibuka lagi. Itu adalah Praba Baswara yang terlihat berwibawa seperti biasanya. Melangkah mendekat ke arah orang-orang yang sedang mengelilingi ranjang rawat putrinya. Orang-orang memperhatikan Praba yang berdiri kaku di sebelah Kamala -menghadap ke arah Disha.

"Jaga kesehatan. Kamu tidak hanya sendiri sekarang. Ada nyawa lain

yang harus kamu jaga"

Kamala memutar matanya bosan mendengar nada datar dari suaminya itu. Padahal perempuan itu melihat dengan jelas bagaimana pria itu terus tersenyum saat duduk di ruang tunggu yang ada di depan ruangan Disha saat. Pastinya, laki-laki itu tidak tahu jika Kamala memperhatikannya diam-diam saat dirinya baru sampai. Suaminya itu kan paling tidak mau untuk menunjukkan emosi yang dirasakannya ke orang-orang. Apa susahnya bilang ke putrinya sendiri kalau dirinya sangat senang dengan kabar kehamilan Disha. *Hah.* Bersyukur sekali Disha tidak dapat suami kulkas berjalan seperti papinya ini, batin Kamala.

-tbc

Chapter ini ada berita bagus nih, xixixixi. Yang nebak Disha hamil kemarin, kamu dapat nilai seratusss, hahaha

Chapter kemarin vommentnya menurun lagi :(

Aku kasih target ya buat update next chapter

200 votes for next chapter

Jangan lupa Vote dan Komen.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[27/09/24]

24

Chapter - 24

Disha duduk dengan meluruskan kaki di atas tempat tidur. Kaki hingga perutnya di balut selimut, sementara di atas pahanya ada sebuah bantal yang menyanggah buku bacaannya –sebuah novel berjudul 'Little Women' karya Louisa May Alcott.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

3 jam lalu, ia baru pulang dari rumah sakit. Arva menegaskan jika kemarin Disha perlu bermalam di sana untuk memastikan kondisi Disha benar-benar baik. Mereka juga sudah mengunjungi dokter kandungan. Dokter Gita menyatakan jika kandungan Disha sudah berusia 4 minggu. Mereka juga sempat melakukan USG. Hasil foto USG dicetak menjadi 3, satu disimpan Disha dan satu disimpan Arva. Mereka berdua mendapat banyak nasihat dari dokter Gita untuk menjalani kehamilan pertama ini. Disha disebut beruntung karena ia tidak atau setidaknya belum mengalami gejala mual. Selama ini memang Disha tidak menyadari jika dirinya mengandung karena memang tidak ada tanda-tanda yang terlihat. Menstruasinya yang terlambat Disha kira karena dirinya sedang stress atas banyak pekerjaan.

"Disha"

Disha mengalihkan fokusnya dari buku yang dibacanya saat perempuan itu mendengar sang suami memanggil namanya. Arva datang sembari membawa satu gelas jus alpukat. Dokter bilang alpukat merupakan salah satu buah yang bagus untuk ibu hamil karena kaya akan folat, serta mengandung kalium, dan vitamin.

Arva tidak pergi ke kantor hari ini. Padahal Disha tidak masalah jika laki-laki itu pergi ke kantor. Tapi katanya ingin menemani dirinya yang belum sehat betul katanya. Padahal Disha sudah merasa baik-baik saja. Tenaganya sudah kembali dan tubuhnya sudah tidak lagi merasa lemas.

"Ada apa?" tanya Disha dengan tangannya yang menerima segelas jus dari suaminya. Perempuan itu meneguknya hingga tandas setengah gelas.

"Kemarin aku mengabari mama tentang kehamilanmu. Mama sangat senang dan sabtu ini meminta kita untuk makan malam ke rumah besok. Kamu mau kan? Kalau kamu masih belum sehat betul, aku akan bilang mama."

Ada binary pengharapan terpancar jelas di mata Arva. Jadi mana mungkin Disha menolak ajakan itu. Arva saja tidak pernah keberatan jika ia mengajaknya ke rumah orang tuanya, jadi sudah seharusnya Disha juga melakukan hal yang sama.

"Mau kok. Memang udah seharusnya aku bersedia, kan aku-"

Kalimat Disha menggantung. Wajahnya mendadak terasa panas menyadari kata terakhir yang seharusnya ia ucapkan. Matanya melirik Arva yang terlihat penasaran dengan kalimatnya yang terpotong. Disha berdeham singkat dan kembali menegak sedikit jusnya.

"Kan?" pancing Arva. Disha mendengus dalam hati. Laki-laki itu pura-pura tidak tahu atau bagaimana sih.

"Kan aku istri kamu" lanjut Disha cepat. Perempuan itu tidak lagi mengindahkan Arva yang duduk di sisi ranjang. Memilih fokus menghabiskan jusnya.

Arva tersenyum tipis mendengar ucapan Disha. *Istri kamu.*

Astaga kenapa jantungnya bertalu-talu hebat di dalam sana.

Ada sebuah rasa menggelitik di dalam perutnya saat mendengar ucapan Disha itu. Rasanya Arva ingin melambung tinggi mendengar perempuan itu mengakui dengan jelas bahwa ia adalah istri Arva. padahal seluruh dunia juga tahu kalau Paradisha Baswara adalah istri Arvasatya Wiyasa.

Apalagi sikap malu-malu yang ditunjukkan Disha. Seperti bukan Disha yang biasanya, hal itu membuat Arva terkekeh pelan. Tidak keras karena takut istrinya itu merasa ditertawakan dan berujung membuat suasana hatinya memburuk. Katanya ibu hamil itu suasana hatinya berubah-ubah kan. Dokter berpesan kepadanya untuk menjaga emosi sang istri.

***

Sore hari, Arva mengemudikan mobilnya menuju kediaman rumah orang tuanya bersama Disha yang duduk anteng di kursi penumpang. Tadi pagi mereka sedikit terlibat cekcok. Disha ingin tetap bekerja – work from home. Ia sudah menyampaikan kepada Arva bahwa ia tidak akan pergi ke kantor, hanya menghandle pekerjaannya dari rumah. Namun Arva tidak setuju dengan hal itu. Menurutnya Disha masih harus banyak-banyak istirahat, termasuk mengistirahatkan

otaknya. Disha yang keras kepala tetap menyuruh Geya mengirimkan pekerjaannya. Membuat Arva tidak habis pikir dengan istrinya itu. Akhirnya ia membiarkan Disha berbuat semaunya karena perempuan itu berkeras mengatakan bosan tidak melakukan apa-apa sejak kemarin. Arva hanya mengizinkan Disha bekerja setengah hari. ia sendiri yang menyambar ponsel istrinya itu saat si perempuan berbicara dengan asistennya melalui sambungan telepon. Mewanti-wanti Geya untuk tidak lagi mengirimkan pekerjaan istrinya.

Mobil Arva memasuki pekarangan rumah orang tuanya. Arva keluar terlebih dahulu dari mobilnya lalu memutari sisinya untuk membantu Disha keluar. Saat itu ada mobil lain yang masuk ke halaman rumah. Ada dua orang yang keluar dari kereta besi itu yang adalah Aveline dan Jenggala.

Aveline terpekik girang mendapati kehadiran kakaknya di rumah. Gadis itu menubruk kakaknya dengan pelukan dan menyatakan betapa rindu dirinya karena sejak menikah kakaknya itu tidak pernah mampir ke rumah orang tuanya. Setelah melepas pelukannya dari sang kakak. Aveline beranjak untuk memeluk Disha. Gadis itu menyebutkan turut berbahagia atas berita kehamilan yang disampaikan oleh Arva kemarin.

"Terima kasih, Ave" ucap Disha kemudian bola matanya beralih menatap laki-laki yang berdiri dengan canggung di belakang tubuh Aveline. Entahlah kenapa Jenggala jadi kikuk berhadapan dengan Disha. Padahal biasanya lelaki itu tidak sungkan untuk menyapa Disha terlebih dahulu.

"Halo, kak. Selamat untuk kehamilan kakak"

Akhirnya istri Arva itu mendengar Jenggala bersuara.

"Terima kasih, Gala"

"Kamu pacar adik saya?"

Pertanyaan itu berasal dari Arva. Sudah beberapa kali memang ia mendapati Jenggala mengantar pulang adiknya. Ia juga tahu jika Jenggala ini tetangga mertuanya. Arva pernah terlibat kerja sama dengan perusahaan milik ayah Jenggala.

"*Ish.* Apaan sih, kak"

Gerutu Aveline. Perempuan itu sempat mengintip kakak iparnya, hanya untuk mengetahui bagaimana reaksi wajah istri kakaknya itu. Bagaimanapun Disha adalah kakak dari gadis lain yang gencar sekali menempel pada Jenggala.

"Ya sudah ayo masuk. Jenggala ikut makan malam kan?"

Yang ditanya hanya tersenyum kikuk sembari menggaruk tengkuk yang tidak terasa gatal sama sekali, "Saya hanya mengantar pulang Aveline saja, mas. Mungkin lain kali saya bisa ikut bergabung. Terima kasih tawarannya"

"Oh begitu. Kalau gitu kami masuk dulu ya"

Arva menarik pinggang Disha dengan pelan agar perempuan itu mengikuti langkahnya untuk memasuki rumah. Disha memberikan senyum singkat kepada adik iparnya dan juga Jenggala yang bersiap untuk kembali ke mobilnya. Dalam hati Disha menyebutkan nama adiknya. Bagaimana adiknya itu ya? Setahu Disha, adiknya itu menaruh *harapan* kepada Jenggala.

***

Mama Arva pada dasarnya sebelas-dua belas sifatnya dengan Mama Kamala. Disha dibuat bingung sendiri untuk merespon setiap antusiasme perempuan itu saat menyambutnya. Mereka tidak banyak bertemu. Disha sempat menyampaikan maafnya karena baru bisa berkunjung.

Perempuan yang melahirkan Arva ke dunia itu sangat bersemangat untuk mendengar cerita kehamilan Disha. Tidak berhenti menatap takjub pada hasil USG yang ditunjukkan Disha melalui ponselnya. Mama Amita juga menceritakan pengalamannya hamil Arva dan Aveline yang tidak berbeda jauh. Sama-sama mengalami *morning sickness* yang parah.

"Syukurlah kalau kamu nggak mual-mual. Mama dulu mualnya sampai nggak mau makan waktu hamil suamimu"

"Mungkin belum, ma"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Semoga aja nggak parah kalau memang nanti mengalami *morning sickness*"

Manik mata Arva memandang dua perempuan berbeda usia itu dengan seberkas senyum yang terpatri di bibirnya. Pemandangan itu terasa *hangat.* Mamanya dan sang istri yang sedang bercengkerama itu membuatnya Arva merasa hatinya begitu tentram. Dulu ia pernah membayangkan hal seperti ini, tapi saat itu dalam bayangannya sosok istrinya bukan Paradisha, melainkan Binar. Tapi mendapati pandangan nyata yang tersaji di depannya ini, Arva sama sekali tidak terganggu atau merasa itu tidak benar. Justru sebaliknya, hatinya seolah meraung padanya bahwa pemandangan inilah yang *paling tepat.*

"Papa tidak salah memilihkanmu istri kan?"

Arva menolehkan kepalanya ke samping, mendapati sang papa yang duduk sambil menyilangkan kaki di sofa tunggal yang ada di ruang keluarga. Sudut bibirnya terangkat, matanya menyiratkan sorot angkuh, menunjukkan jika dirinya sama sekali tidak salah sudah memilih Paradisha sebagai sosok istri untuk putranya.

Tidak ada tanggapan dari Arva atas ungkapan sang papa. Matanya kembali beralih melihat interaksi antara mamanya dan istrinya. Pemandangan yang jelas lebih menarik daripada meladeni sang ayah. Rasa-rasanya Arva rela menukar apa yang dimilikinya untuk bisa melihat mama dan istrinya bercengkerama seperti sekarang. Ia sendiri sempat kaget karena Disha terlihat bisa mengimbangi setiap topik pembicaraan yang dibawa oleh mamanya.

***

Makan malam pun tiba. Disha duduk di sebela Arva dan berhadapan dengan Mama Amita dan juga Aveline. Sementara Papa Arsa duduk di kursi ujung. Ada banyak hidangan yang sudah tersaji.

"Mama nggak tahu makanan kesukaan kamu, tapi semoga semua ini sesuai sama selera kamu ya"

"Pasti sesuai selera Disha kok, ma"

Mereka makan dengan khidmat. Saat hidangan utama sudah habis, mereka masih berada di ruang makan untuk menikmati secangkir teh. Arva sedang berbincang-bincang dengan papanya membicarakan soal perusahaan. Beberapa kali Papa Arsa juga menanyai Disha soal Asara. Tapi pada ujungnya kedua pria itu fokus pada pembicaraan mereka sendiri.

"Disha, kamu kalau mau sesuatu bilang aja ke mama. Nggak perlu sungkan"

"Iya, ma. Nanti Disha kalau ingin sesuatu pasti bilang mama"

Sejak tadi ibu mertuanya itu menanyai Disha apakah dirinya sedang menginginkan sesuatu seperti mengidam. Tapi memang sejauh ini Disha belum pernah merasakan ingin sesuatu yang benar-benar ingin. Atau singkatnya ia memang belum merasa sedang mengidam. Tampaknya jabang bayinya di dalam sana sangat *anteng.*

"Mama dulu waktu hamil Ave maunya dibikinin rujak buah terus sama mertua mama. Barang kali kamu juga begitu. Tenang aja, mama siap kok kalau kamu minta dibuatkan sesuatu"

Tiba-tiba Disha teringat jika mama mertuanya itu pernah mengirimkan *cookies* ke rumahnya dan Arva. Dua minggu setelah acara pernikahan, Mama Amita mengirimkan sopir untuk mengirimkan dua toples *cookies* ke rumah, tentunya pada saat itu Disha dan Arva sedang tidak berada di rumah karena sedang bekerja. Jadi yang menerimanya Bi Liyah. Dari yang yang Disha dengan dari Arva, maminya itu sedang bereksperimen untuk membuat *cookies* dan mengirimkan beberapa hasilnya kepada mereka. Saat dicicipi, rasanya tidak buruk. Malah enak sekali bagi Disha.

Sesaat di kepala Disha penuh dengan bayangan *cookies* buatan Mama Amita yang pernah dimakannya. Ia ingat menghabiskan satu toples penuh. Tanpa disadari, Disha menjilati bibirnya sendiri saat isi kepalanya berkelana membayangkan kue kering buatan mertuanya itu.

"*Emm,* ma. Kalau mama nggak keberatan. Disha mau *cookies* buatan mama seperti yang pernah mama kirimkan dulu ke rumah"

Permintaan Disha itu langsung ditanggapi dengan semangat oleh ibu mertuanya. Arva yang sebelumnya sibuk berbincang dengan papanya juga memalingkan wajahnya kea rah Disha yang terlihat malu-malu menyampaikan permintaannya.

"Oh ya tentu boleh dong. Besok pagi mama buatin"

Disha mengulum bibirnya. Ia jadi tidak sabar untuk mengunyah *cookies* buatan ibu mertuanya. Saat dirinya sedang sibuk membayangkan kenikmatan kue itu, Disha merasakan ada sebuah pergerakan di permukaan perutnya. Ternyata itu adalah tangan besar Arva yang meraba-raba perutnya.

"Dedeknya udah ngidam ya?"

Gerakan tangan Arva di atas perutnya membuat jantung Disha gonjang-ganjing. Ia berharap pria itu tidak menyadari seberapa ribut suara jantungnya sekarang. Semakin hari, laki-laki ini semakin tidak aman untuk kondisi jantung Disha. *Kalau seperti ini terus bisa bahaya.*

Sementara itu, orang-orang yang berada di ruang makan hanya mengamati tanpa berniat menginterupsi interaksi pasangan itu. Terutama Amita yang tersenyum penuh kelegaan melihat seberapa perhatiannya sang putra kepada istrinya yang sedang mengandung. Siapa yang menyangka putranya yang sempat menentang perjodohan, kini terlihat penuh kasih kepada sang istri. Amita berharap jika pernikahan mereka ini memang sebuah pernikahan yang ditakdirkan untuk selamanya.

***

Kamar Arva terlihat begitu rapi. Didominasi oleh warna abu-abu dan biru. Di dinding-dindingnya ada foto-foto Arva di beberapa momen penting dalam hidup pria itu. Ada foto saat wisuda bersama keluarga, foto bersama teman, ada juga foto-foto semasa sekolah. Disha mengamati setiap foto yang tergantung di sana. Disha dibuat seakan mengikuti alur perjalanan hidup Arva saat melihat foto-foto semasa kecil, remaja, dan dewasa dari suaminya.

"Kamu nggak ganti baju?"

Disha mengalihkan pandangannya. Arva sudah siap menaiki ranjang dengan penampilannya yang sudah terbalut piyama. Piyama *couple* lebih tepatnya. Pemberian dari Aveline. Hadiah pernikahan yang disiapkan oleh adik Arva itu sengaja Disha bawa hari ini untuk menginap. Dirinya lah yang menyiapkan keperluan mereka yang dibawa untuk bermalam di rumah keluarga Arva.

"Segera ganti baju dan tidur. Aku tunggu di sini"

Sejak dinyatakan hamil, Disha menilai jika suaminya itu sedikit cerewet soal jam tidurnya. Padahal Disha juga bukan orang yang suka begadang, ia sendiri adalah orang yang ketat soal jam tidur. Kecuali jika memang ada pekerjaan yang mendesak dan membuatnya harus bekerja ekstra, terpaksa Disha begadang. Tapi di luar itu, Disha jarang tidur larut. Dua hari ini Arva selalu menyuruhnya untuk segera tidur jika jam sudah menunjukkan pukul 9. Disha jadi merasa seperti anak kecil saja.

Saat selesai berganti baju, Arva membuka selimut dan mengkode Disha untuk segera bergabung bersamanya di dalam selimut. Begitu Disha naik ke atas ranjang, secepat kilat juga Arva membawa istrinya itu ke dalam pelukannya hangatnya dan menarik selimut hingga menutupi tubuh mereka sebatas dada.

Disha terkesiap saat merasakan sapuan hangat di atas perutnya. Tentu saja Disha terkesiap karena Arva tidak hanya mengusap perutnya dari balik bajunya, laki-laki itu menyibak sedikit atasan piyamanya dan langsung menyentuh kulit perutnya dengan telapak tangan pria itu yang terasa hangat. Disha belum terbiasa dengan kebiasaan baru suaminya itu. Arva akan mengusap-usap perutnya sebelum tidur.

Disha tidak mengungkapnya langsung kepada Arva. tapi perempuan itu suka dengan kebiasaan baru suaminya itu. *Rasanya nyaman sekali.* Mungkin calon anaknya di dalam sana menyukainya, tapi yang pasti si calon ibunya juga suka.

-tbc

Sesuai janji ya kalau udah capai target vote, aku update. Kalau kalian rajin yomment, aku juga semangat update.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka lagi bersuka cita menyambut kabar kehamilan Disha, xixi

Next chapter masih pingin yang uwu-uwu?

215 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[29/09/24]

25

Chapter - 25

"Bi, nanti kalau mau ngirim daftar sayur dan buah dikirim ke FreshVege tolong buat stok semangkanya ditambahin ya." Pinta Disha kepada Bi Liyah yang sedang membereskan peralatan memasak. Sejak hamil, Disha jadi suka menyemil buah. Paling seringnya semangka. Buah itu terasa sangat menarik minat perempuan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sudah seperti maniak semangka"

Canda Arva menatap istrinya yang saat ini tengah sibuk memasukkan beberapa potongan semangka ke dalam kotak bekal.

"Entahlah, *baby* sepertinya suka sekali dengan buah favoritmu itu"

Sudah menjadi informasi umum jika Arva menyukai semangka. Laki-laki itu selalu memastikan di dalam kulkas ada buah itu. Mungkin inilah penyebab Disha jadi *kecanduan* semangka. Karena pertama kali yang dilihatnya saat mencari buah di dalam kulkas adalah warna merah dari semangka yang mencolok.

Setelah memastikan semua kotak berisi semangka itu masuk ke dalam tas, Disha mengajak Arva untuk segera bergegas. Pagi ini mereka akan berangkat bersama karena memang Arva memiliki agenda rapat bersama Asara untuk membahas kelanjutan proyek mereka. Disha juga turut hadir dalam rapat untuk memantau rancangan anggaran yang dibuat sebelum akhirnya menyerahkan tugasnya itu kepada orang lain yang ditunjuk untuk menggantikannya. Akhir-akhir ini, Disha memang memiliki banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan sebelum akhirnya resmi melepas jabatan direktur keuangan di kantor induk Asara, lalu menempati posisi CEO di Dirapharm.

Kehamilan tidak akan menjadi hambatan bagi Disha untuk memulai posisi barunya. Meskipun sudah dipastikan akan lebih banyak pekerjaan yang menunggunya, Disha yakin bisa melewatinya. Ia akan belajar dengan cepat untuk menduduki posisi barunya itu.

Saat melangkah di lobby, para staff yang berpapasan dengan keduanya selalu menyapa atau menundukkan kepala. Kedatangan Disha dan Arva sedikit banyak mencuri perhatian banyak orang. Lebih tepatnya Arva yang tampak posesif dengan meletakkan tangannya di sekitar pinggang Disha. Daripada berjalan dengan saling menggenggam, Arva cenderung menyukai berjalan di sisi sang istri sembari menyematkan tangannya pinggang bagian belakang istrinya.

Tapi siapa yang tidak posesif jika punya istri seperti Paradisha. Mungkin seperti itulah batin para pria yang melihat tingkah Arva. Lalu para

perempuan akan iri kepada Disha atas perhatian yang diberikan oleh Arva kepada perempuan itu. Seperti yang disebutkan oleh berbagai tajuk berita saat berita pernikahan mereka pertama kali terkuak. Mereka akan menjadi pasangan paling serasi. Nyatanya pasangan itu memang terlihat seperti ditakdirkan satu sama lain.

Keduanya terlihat sangat cocok untuk satu sama lain. Paradisha yang terlihat angkuh dan ketus itu terlihat manis sekali di sebelah Arva yang memiliki perangai ramah.

Pemandangan manis itu tidak luput dari seorang perempuan yang baru memasuki lobby. Binar memandang getir pada Arva yang terlihat begitu bahagia berada di sisi istrinya. Binar bisa menangkap wajah Arva yang begitu cerah pagi ini, seolah-olah kesenangan tidak pernah meninggalkan hidupnya barang sedetikpun dari hidup lelaki itu. Seolah-olah kenangan bahagia mereka tidak ada artinya lagi dan Arva berhasil menggantikan dengan kenangan baru bersama perempuan yang sudah menjadi istrinya.

***

Rapat hari itu berjalan cukup lama. Papinya yang perfeksionis memperhatikan banyak detail, tidak mau jika sampai ada yang terlewat. Hari ini juga mereka sudah berdiskusi dengan firma arsitek yang akan tergabung di proyek resort ini. Disha paham jika papinya selalu semangat dalam menjalankan pekerjaannya, tapi untuk kali ini, Disha merasa jika papinya itu terlihat berkali-kali lebih semangat untuk mengerjakan proyek ini. Entahlah apa yang mendasari semangat papinya itu. Mungkin gambaran keuntungan yang bisa diraup oleh Asara saat resort itu berhasil berdiri.

"Makan siang bersama di luar?"

"Boleh" sahut Disha. Selepas rapat, Disha mengajak Arva untuk ke ruangannya. Awalnya ia akan menyuruh Geya delivery untuk makan siang mereka, tapi ternyata Arva mengajak untuk makan siang di luar. Itu tidak buruk. Disha sudah jarang makan siang di luar kecuali jika memang ada meeting di luar kantor.

Mereka berdua seperti pasangan yang tak terpisahkan hari ini. Arva juga tidak malu untuk memberikan afeksi kepada istrinya saat ada

banyak pasang mata yang tertuju pada mereka. Seperti saat berada di dalam lift, Disha mengeluh pegal dengan sepatu berhaknya. Padahal Disha sudah mengurangi tinggi hak yang dipakainya setelah tahu dirinya hamil, tapi memang akhir-akhir ini tumitnya sering terasa sakit padahal Disha sudah sangat terbiasa menggunakan sepatu-sepatu berhak. Arva pun memajukan sebelah kakinya mendekat ke arah istrinya, menyuruh Disha melepaskan sebelah sepatunya dan meletakkan kakinya di atas kaki Arva yang bersepatu. Sementara tangannya tetap bertengger di pinggang sang puan.

"Arva"

Pasangan itu terkejut saat ada perempuan paruh baya yang menyerukan nama Arva di lobby. Lebih tepatnya di sebelah resepsionis. Disha lebih terkejut lagi saat wanita itu mendekat dan tersenyum lebar sekali kepada suaminya.

"Astaga, bunda nggak nyangka bakal ketemu calon mantu bunda di sini"

Tunggu-tunggu.

Ada yang salah sepertinya. Bagaimana mungkin suaminya yang berdiri di sebelahnya ini menjadi calon menantu wanita di hadapannya ini. Disha dengan cepat memalingkan wajahnya ke samping untuk melihat Arva. Laki-laki tersenyum tidak enak kepada wanita di depan mereka. Apalagi saat tangan ibu-ibu ini meraih tangan Arva untuk digenggam.

"Bunda lagi ngantar makan siangnya Binar, nggak nyangka bakal ketemu kamu di sini. Kamu ada meeting ya di sini atau mau ketemu Binar?"

Oh Disha mengerti sekarang. Jadi wanita paruh baya di depannya ini adalah ibu Binar yang kemungkinan masih mengira jika putrinya masih berpacaran dengan Arva. Oleh karena itu menganggap Arva sebagai calon menantu. *Well,* ya jika dulu Disha tidak akan merasa keberatan. Ia sendiri pernah bilang kepada Arva, terserah pria itu mau melakukan apa setelah mereka berhasil memiliki anak, tapi sekarang Disha jelas tidak akan merasa tidak keberatan. Tidak setelah Arva mengajak Disha untuk menganggap serius pernikahan mereka.

Disha memilih mengamati. Melihat mata wanita di hadapannya ini yang terlihat berbinar sekali saat menemukan Arva di sini. Ia ingin tahu tanggapan seperti apa yang Arva berikan kepada ibu dari mantan kekasihnya ini.

"Tante, maaf. Sepertinya Binar belum menyampaikan pada tante. Tapi Arva sekarang sudah tidak bersama Binar"

Dulu Arva memanggil Ibu Binar dengan sebutan bunda, perempuan itu sendiri yang menyuruhnya begitu. Katanya agar lebih akrab. Tapi saat ini, rasanya salah jika Arva tetap menggunakan panggilan itu.

Terlihat keterkejutan di wajah Ibu Binar. Secepat kilat juga perempuan itu melepaskan tangan Arva. Arva merasa tidak enak melihat raut Ibu Binar yang langsung memadamkan senyum. Ia kira Binar sudah menyampaikan kepada keluarganya jika hubungan mereka sudah usai.

Arva memang mengenal keluarga Binar. Beberapa kali juga sempat ikut jamuan makan malam di rumah keluarga itu. Dulu Arva merasa perlu mengenal keluarga Binar karena yakin Binar akan menjadi istrinya kelak. Walaupun pada akhirnya takdir tidak berkata demikian.

Mata Ibu Binar bergeser ke sisi tubuh Arva. Lebih tepatnya ke arah Disha yang masih belum mengeluarkan sepatah-kata pun. Perempuan itu diam saja saat mendengarkan ada seorang wanita memanggil suaminya sebagai calon menantunya. Akhirnya wanita itu menyadari keberadaan Disha yang sedari tadi berdiri di sebelah Arva. Tampaknya Disha tak kasat mata sebelumnya di mata wanita itu.

Arva yang menyadari arah pandang Ibu Binar buru-buru memperkenalkan Disha. Agar tidak ada kesalahpahaman lagi, ia juga tidak mau istrinya berpikiran yang aneh-aneh. Sejak hari ia memutuskan hubungannya dengan Binar, ia sudah tidak pernah bersinggungan lagi dengan Binar. Arva pun cukup terkejut saat tiba-tiba ibu Binar menghampirinya tadi.

"Ini Disha, tante. Istri saya"

"Ka-kamu sudah menikah?" tanya Ibu Binar dengan nada tergagap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selama ini ia mengira jika lelaki di hadapannya ini yang akan menjadi suami dari anaknya. Beberapa waktu yang lalu, putrinya memang mengatakan jika hubungannya dengan Arva sudah berakhir. Ia mengira jika itu hanya *putus* sesaat seperti yang sudah-sudah. Arva dan Binar memang beberapa kali putus-nyambung. Jadi dirinya mengira yang kali ini juga begitu. Jadi saat Binar menyebutkan sudah berpisah dari Arva, ia mengira putrinya itu akan kembali lagi bersama Arva. Tapi sekarang ia dikejutkan dengan fakta bahwa laki-laki itu ternyata sudah menikah dengan perempuan lain –bukan putrinya.

Disha yang diperkenalkan dengan cepat menguasai diri, perempuan itu meyunggingkan senyum kepada Ibu Binar yang terlihat linglung. Disha juga menjulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Selama beberapa detik tangan Disha dibiarkan menggantung. Ia sampai mengira jika Ibu Binar tidak mau menjabat tangannya. Disha berniat menarik uluran tangannya, tapi sebelum berhasil melakukan itu, uluran tangannya sudah bersambut.

"Saya Paradisha"

Detik selanjutnya, mata Ibu Binar tertarik pada layar LED yang ada di tengah-tengah lobby. Di layar itu menampilkan beberapa profil pegawai Asara Group, layar itu kini menampilkan jajaran direktur. Kebetulan ada foto Disha yang terpampang di sana.

Tubuh Ibu Binar menjadi lebih kaku dari sebelumnya. Matanya terlihat ragu-ragu untuk balas menatap Disha yang tersenyum ramah kepadanya. Mendadak wanita paruh baya itu merasakan paru-parunya menyempit dan pasokan udara di sekitarnya berkurang.

"Sa-saya, Nuri. Ibunya Binar"

***

Mobil itu terasa sunyi meskipun sudah ada suara radio yang terputar. Arva beberapa kali menggigit bibir bawahnya dan melirik Disha yang terlihat tidak banyak bicara. Istrinya itu memang tidak banyak bicara, tapi aura yang dipancarkan oleh perempuan itu sekarang jelas menunjukkan jika emosi istrinya itu sedang tidak dalam kondisi terbaiknya.

Saat di restoran tadi, Arva berusaha untuk membangun topik pembicaraan, dari mulai kehamilan, pekerjaan perempuan itu, proyek terbarunya antara Wiyasa dan Asara, lalu juga rencana tentang Dirapharm. Kemarin Disha bercerita soal perusahaan itu. ia mendengar jika Disha akan berhenti dari jabatannya sebagai direktur keuangan dan beralih menjadi pemimpin di anak perusahaan Asara yang bergerak di bidang kecantikan. Tapi tidak ada dari topic-topik itu yang membuat Disha tertarik. Hanya ada jawaban singkat-singkat yang diterima oleh Arva. Oleh karena itu Arva menyimpulkan jika perempuan itu sedang marah atau merajuk?

Sepertinya ini disebabkan oleh pertemuan mereka dengan Ibu Binar tadi di lobby. Ia tidak ingin menyalahkan Tante Nuri, tapi tampaknya memang yang membuat suasana hati Disha menjadi naik-turun ini karena pertemuan tadi. Arva juga sangat kaget saat Tante Nuri menghampirinya dan memanggilnya sebagai calon menantu. Sepertinya perempuan itu belum tahu banyak soal berakhirnya dirinya dengan Binar. Ia kira Tante Nuri sudah tahu perihal pernikahannya. Pernikahannya memang berlangsung secara tertutup, tapi ada beberapa media yang memberitakan pernikahan mereka. Jadi ia kira Tante Nuri akan tahu dari sana.

Eh tunggu. Disha merajuk. Istrinya merajuk?

Ini sesuatu yang baru kan? Arva bahkan pernah berharap bisa melihat Disha bertingkah seperti ini kepadanya saat melihat Disha merajuk pada neneknya. Pada waktu itu, istrinya membuat ekspresi menggemaskan. Lain halnya dengan yang sekarang. Istrinya itu terlihat *garang.* Tapi Arva senang bisa melihat sisi istrinya yang seperti ini. Jarang-jarang Disha merajuk kepadanya kan.

"Mau mampir ke Zangrandi nggak?"

"Ngapain?" tanya Disha singkat tanpa menoleh. Nadanya terdengar ketus.

"Ya makan es krim dong. Di sana kan jual es krim"

Arva hanya coba-coba. Biasanya adiknya itu akan luluh dengan sogokan berupa es krim. Ia tahu jika semua perempuan tidak sama, tapi siapa tahu jika Arva beruntung kali ini.

Lama tidak mendapat jawaban dari Disha. Arva pun melirik istrinya yang terlihat menggembungkan pipinya. *Astaga imutnya –batin Arva.*

Jari-jari Disha memainkan sabuk pengaman yang terpasang di tubuhnya. Perempuan itu tidak menyadari jika Arva mencuri-curi pandang ke arahnya. Kalau tahu sudah pasti perempuan itu akan merubah ekspresi wajahnya. Tidak mungkin mau memperlihatkan wajahnya yang berekspresi seperti itu kepada orang lain, apalagi saat dirinya sedang terlihat marah.

"Gimana? Mau nggak?"

"Tapi itu nggak searah sama kantor"

"Ya nggak papa. Tinggal puter balik kan. Gimana? Mau nggak?"

"Mau" cicit Disha pelan. Perempuan itu membuang wajahnya ke arah jendela setelah menyetujui ajakan Arva. Membuat Arva tertawa gemas melihat tingkah istrinya itu. Beruntungnya Arva menjadi pria yang bisa membuat Disha bertingkah menggemaskan seperti ini.

"Oke"

***

Arva tidak tertarik dengan es krimnya. Pria itu sibuk mengamati sang istri yang sedang lahap menghabiskan es krim yang dipesannya. Nafsu makan Disha memang bertambah sejak perempuan itu hamil

"Kamu marah?"

Disha menghentikan suapannya. Perempuan itu mengangkat wajahnya, mendapati Arva yang menatapnya dengan seberkas senyum tipis. *Manis.* Disha hanya menatap sebentar dan kembali melanjutkan kegiatannya menikmati es krim.

"Marah kenapa?"

"Soal Tante Nuri tadi"

Kali ini Disha sepenuhnya menghentikan tangannya menyendok es krim. Terdengar helaan napas melalui bibir perempuan itu. Disha

sendiri merasa bingung, kenapa juga ia marah? Kenapa juga ia merajuk kepada Arva? Ia tidak bisa mengendalikan perasaannya. Ini seperti bukan dirinya. Selepas pertemuan mereka dengan Ibu Binar tadi, suasana hatinya menjadi tidak menentu. Emosinya seperti sedang dipermainkan. Disha jelas tidak suka dengan dirinya yang seperti ini. Selama ini Disha selalu bisa mengontrol emosinya dengan baik.

Hormon kehamilan sepertinya mempengaruhi kemampuan pengendalian emosinya. Geya pasti akan menertawakannya jika tahu hal ini.

"Aku tidak tahu jika Tante Nuri belum tahu soal pernikahan kita. Tapi aku harap kamu tidak berpikiran yang macam-macam."

Berpikiran macam-macam seperti apa? Bagaimana mungkin Disha berpikiran macam-macam saat dirinya sendiri mendengar dengan jelas bagaimana respon Arva saat menjawab Ibu Binar tadi. Bagaimana Arva dengan tegas menyebutkan jika dirinya sudah menikah dan langsung memperkenalkan Disha sebagai istrinya kepada Ibu Binar itu. Ia mendengar suara Arva yang tegas dan tidak ada sedikitpun keraguan.

Ia juga mendengar nada bangga yang terselip dalam suara Arva saat memperkenalkan dirinya sebagai istri. Jadi mana mungkin dirinya berpikiran macam-macam. Sejak tadi pun tidak ada pikiran yang macam-macam. Ia hanya kesal. Kesal saja ada perempuan yang memanggil suaminya itu dengan panggilan calon menantu. Maminya sendiri saja, tidak sempat memiliki kesempatan itu.

"Maaf ya untuk kejadian hari ini"

Disha membalas tatapan Arva. Laki-laki itu menampilkan raut bersalah. Padahal tidak seharusnya laki-laki itu merasa bersalah atas sesuatu yang di luar kuasanya. Kedua kalinya Disha menghela napas.

"Tidak perlu meminta maaf. Itu bukan salahmu"

Wajah Arva kembali sumringah. Laki-laki itu menengakkan badannya lalu meletakkan kedua lengannya yang terlipat ke atas meja. Tubuhnya ia condongkan ke arah Disha, membuat perempuan itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

spontan memundurkan wajahnya yang terasa begitu dengan suaminya.

"Jadi udah nggak marah kan?"

Disha mencebik. Perempuan itu lanjut menyuap es krimnya. Bola matanya mencoba mencari objek lain untuk dipandang. Mencoba menghindari bola mata Arva yang berusaha menatapnya intens.

"Siapa juga yang marah"

Senyum di bibir Arva semakin merekah. Tingkah istrinya hari ini benar-benar menggemaskan.

-tbc

Disha kayanya sempet ngambek tuh waktu ketemu ibunya Binar, wkwk. Maklumin yaa beliau emang belum tahu kabar nikahnya Arva-Disha. Sekarang udah tau kok

Masih uwu-uwu yaa pasangan kita ini

230 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[01/10/24]

26

Chapter - 26

"Maaf ya, ma, ngerepotin"

Disha berkata tidak enak hati kepada Kamala yang baru saja menyambut kedatangannya dan Arva. Sejak kemarin Disha membayangkan kue putu ayu buatan Kamala. Sepertinya Disha sudah

mulai banyak mengidam. Syukurnya, apa yang diminta Disha tidak ada yang aneh-aneh. Semua bisa didapatkan dengan mudah.

"Nggak ngerepotin, kan ini keinginannya cucu mama. Udah mama buatin banyak banget"

Kamala mengelus perut putri sambungnya yang masih rata. Perempuan itu senang sekali saat Disha menelponnya dan minta dibuatkan kue putu ayu. Selama ini Kamala memang sering coba-coba resep baru bersama chef di rumah. Biasanya orang yang dijadikan Kamala juri untuk menilai hasil masakannya itu Mitha dan Disha, tapi sejak Disha memilih tinggal sendiri, perempuan itu jadi jarang mencoba hasil percobaan Kamala.

Mendengar Disha meminta sesuatu padanya adalah hal yang langka. Oleh karena itu Kamala senang bukan main saat Disha menghubunginya dan meminta dibuatkan sesuatu. Disha selalu merasa segan kepadanya jika menginginkan sesuatu, padahal Kamala tidak keberatan dengan apapun yang Disha inginkan darinya. Kamala sadar diri, bahwa ia menjadi salah satu penyebab Disha kehilangan masa kecilnya yang berharga. Kamala ingin menjadi sosok ibu sambung di mana Disha bisa bersandar kepadanya jika membutuhkan sesuatu. Selama ini, Kamala merasa cukup senang mendengar Disha bersedia memanggilnya dengan sebutan mama. Ia tahu jika ia tidak akan pernah bisa menggantikan sosok Mustika. Tapi Kamala ingin berusaha sebaik mungkin untuk menjadi sosok ibu untuk Disha.

"Kalian ke kamar aja dulu, taruh barang-barang kalian. Nanti balik lagi ke ruang tengah buat makan putu ayunya"

"Makasih, ma" ucap Arva kepada Kamala. Kemudian merangkul Disha untuk beranjak ke lantai dua tempat kamar perempuan itu berada.

***

Disha masuk ke ruang kerja papinya. Ruangan itu sunyi. Tidak ada papinya di dalam. Disha memutuskan untuk menunggu sambil duduk di sofa yang ada di dalam ruangan. Ada beberapa kardus berisi tumpukan berkas di sofa panjang yang Disha duduki. Sepertinya itu berisi berkas-berkas yang sudah tidak penting lagi. Papinya memang rutin membersihkan ruang kerjanya. Berkas-berkas yang sudah tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dibutuhkan akan disisihkan. Biasanya dibakar atau dihancurkan dengan mesin pemotong kertas.

Alis Disha terangkat sebelah saat matanya menangkap sesuatu yang menarik dari tumpukan berkas itu. Tangannya menyentuh kertas teratas dari tumpukan berkas itu lalu mengangkatnya. Di halaman selanjutnya Disha malah menemukan foto suaminya –Arva.

"Sudah sudah nunggu lama?"

Disha menarik tangannya. Ada papinya yang berjalan ke arah meja kerjanya. Pria itu menyambar sebuah map kemudian duduk di sofa tunggal yang ada di ujung dan meletakkan map yang diambilnya tadi ke atas meja.

"Pemindahan saham sudah beres. Papi sudah atur semuanya. Kamu bisa mulai bekerja di sana kapan pun kamu siap. Nanti orang papi akan membantu kamu untuk beradaptasi dengan jabatan baru kamu"

Disha membuka map yang tadi diletakkan oleh papinya. Itu adalah berkas-berkas soal pemindahan saham dan juga beberapa berkas penting lainnya terkait Dirapharm. Disha menutup kembali map itu setelah membacanya. Perempuan itu memandang lurus papinya yang duduk menyilangkan kaki dan bersandar di sandaran sofa.

"Terima kasih, pi"

"Itu memang milikmu. Kamu bebas melakukan apapun dengan perusahaan itu"

Disha menjilat bibirnya sekilas. Ingin bertanya alasan papinya selama ini membantu keluarga maminya diam-diam tanpa ingin diketahui banyak orang. Tapi bibir Disha tidak berhasil mengatakan sepatah kata pun. Bukan karena tidak berani kepada papinya, karena ia sendiri takut mengekspektasikan jawaban yang berlebihan. Tapi jika tidak ditanyakan, Disha akan selamanya dalam keingintahuan yang tak kunjung menjumpai jawabnya.

"Kak Listia cerita kalau papi sering bantu keluarganya. Kenapa papi melakukan itu?"

Kenapa papi tidak mau sampai Tante Litta tahu? Dan memilih membantu

dalam diam, membuat Tante Litta terus menganggap papi sebagai salah satu orang jahat yang sudah menghancurkan ayahnya serta menjadi orang yang menyebabkan adiknya meninggal.

Disha menunggu jawaban dari papinya. Ia ingin tahu mengapa papinya tidak pernah terbuka atas segala bantuan yang diberikannya kepada keluarga mendiang mami. Bahkan kepada putrinya sendiri, papinya itu tidak bercerita apa-apa. Membuat Disha berpikiran jika papinya memang sudah tidak peduli lagi pada Keluarga Diratama selepas perginya sang mami. Disha jika papinya sudah tidak mau disangkut pautkan lagi dengan keluarga istrinya yang sudah meninggal. Sejak maminya meninggal, Disha jadi jarang bertemu dengan keluarga maminya karena papinya juga tidak akan mengantarnya. Jika Disha memang sudah kepalang rindu dengan neneknya, Disha akan meminta sopir untuk mengantarnya.

Sayangnya, Disha tidak mendapat jawaban. Papinya tetap diam mengunci mulutnya rapat. Tidak memberikan sedikitpun jawaban yang ingin Disha ketahui.

***

Arva duduk di kursi santai yang ada di pinggir kolam renang. Disha sedang menemui papinya, sedangkan Arva terlalu jenuh untuk berdiam diri di dalam rumah. Jadi ia memutuskan bersantai di sini, ditemani segelas es kelapa muda yang disajikan oleh asisten rumah tangga. Arva tidak meminta, tapi ada ART paruh baya yang menghampirinya ke sini dan menanyakan ingin dibuatkan minuman atau cemilan.

Mata Arva mengamati halaman belakang yang luas. Tidak hanya ada kolam. Ada hamparan rerumputan hijau yang terawat dengan rapi. Di pojokan sepertinya ada rumah kaca. Arva tidak pernah benar-benar mengamati halaman ini saat datang ke sini, sekarang waktu ia akhirnya mengamati, ternyata halaman ini sangatlah luas. Entah berapa jumlah hektar rumah Praba Baswara ini.

"Arva"

Manik Arva menemukan Mama Kamala berdiri di sebelahnya dan tersenyum ramah kepadanya.

"Iya, ma?"

"Mama boleh ngobrol sama kamu?"

Tidak ada alasan untuk menolak permintaan dari mama mertuanya itu, "boleh, ma"

Kamala mengambil tempat duduk di kursi lain.

"Mama senang melihat pernikahan kalian yang berjalan baik. Mama tahu pasti awalnya tidak mudah kan saat menerima perjodohan ini?"

Kamala jelas tahu jika baik Arva dan Disha awalnya merasa tidak nyaman dengan adanya perjodohan ini. Dua orang yang awalnya tidak saling mengenal kemudian disatukan tiba-tiba untuk membina sebuah kehidupan pernikahan. Kamala pun sempat khawatir jika pernikahan ini tidak berjalan sempurna dan justru membuat Disha *tersakiti.* Tapi melihat pernikahan mereka yang berjalan mulus sejauh ini dan sebentar lagi aka nada anggota baru, Kamala rasa ia sudah tidak perlu lagi khawatir.

"Awalnya pasti berat karena nggak ada cinta. Tapi perasaan itu pasti tumbuh perlahan-lahan. Dulu papi-maminya Disha juga begitu. Tapi akhirnya mereka bisa merasakan rasa itu tumbuh dan mereka memiliki Disha. Kamu dan Disha juga pasti akan merasakannya"

Arva sedikit tercengang. Bagaimana bisa Mama Kamala ini berbicara dengan santai tentang perasaan suaminya dan mendian istri dari suaminya itu. Mama Kamala menyebutkan perasaan suaminya kepada perempuan lain tanpa ada beban –meski Arva tahu perempuan lain itu sudah tidak ada di dunia itu. Perempuan itu bahkan mengulas senyum dan pandangan matanya menerawang jauh. Seolah membayangkan bagaimana hubungan pernikahan Praba Baswara dan Mustika Diratama dulunya.

"Wajah kamu kaya kaget gitu?" cetus Kamala saat wajahnya menoleh pada Arva. Arva tersentak saat Kamala kini menatapnya. Arva jadi salah tingkah sendiri seperti sudah tertangkap basah.

"Ng-nggak gitu, ma-"

"Nggak perlu kaget ah. Mama memang tahu bagaimana perasaan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

papi Disha kepada mendiang istrinya. Dan mama menghargainya."

Kamala tidak akan tutup mata dengan perasaan Praba kepada Mustika. Ia merasa tidak punya hak untuk mengusik hal itu. Itu bukan ranahnya. Meskipun awalnya Praba memang mencintainya, perasaan laki-laki itu jelas berubah setelah menikah dengan Mustika. Tekad laki-laki itu untuk mewujudkan kehidupan yang sempurna pada pernikahannya membuatnya bisa membuka pintu hatinya untuk Mustika. Kamala menyadari hal itu. Walau Praba tidak mengatakannya pada siapapun, tapi Kamala tahu, jika sampai saat ini nama Mustika masih disimpan oleh suaminya. Dan tidak ada yang tahu jika sampai detik ini, Kamala masih kerap menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa Mustika. Ia lah yang menjadi duri untuk keluarga bahagia itu. berujung pada ketragisan yang memilukan –terutama untuk Disha. Oleh karena itu, Kamala merasa sangat bersyukur –walaupun ada rasa tidak pantas baginya– saat akhirnya Disha mau menerimanya dengan tangan terbuka di rumah ini.

"Mama harap kamu bisa menjaga Disha sebaik mungkin. Kami sudah mempercayakan Disha kepada kamu. Disha mungkin terlihat tegar sekali di luar. Tapi kamu tahu sendiri kan, ada banyak yang ingin menyerang Disha. Kamu pasti bisa merasakannya. Kamu bisa untuk melindungi istri kamu dan selalu berada di sisinya?"

Kamala jelas tahu sesinis apa Praya kepada Disha. Belum lagi Adisti yang masih tidak terima dengan Disha yang berhasil menggeser posisi putranya. Perebutan harta dan kekuasaan itu nyata terjadi di dalam keluarga ini. Kamala sendiri tidak bisa berbuat banyak, posisinya hanya sekedar ipar. Saat mendengar Praya berkata sinis di depan Disha, yang bisa Kamala lakukan hanyalah melerai dan mencegah Praya untuk berbicara lebih jauh.

Disha mungkin terlihat kuat dan bisa menghadapi siapapun yang berusaha menyerangnya, tapi tetap saja perempuan itu membutuhkan sosok yang bersedia untuk selalu menemani di sisinya. Memberikan Disha support tak terbatas agar Disha tidak pernah lemah barang sedetik pun. Suaminya mungkin berada di belakang putrinya itu, tapi Praba tidak bisa memberikan dukungan emosional. Apalagi saudara-saudara tidak punya hatinya selalu saja punya cara licik, belum lagi saingan bisnis yang juga punya seribu satu cara

untuk menjatuhkan. Praba sudah terlalu direpotkan oleh keberadaan mereka-mereka itu. Kamala sendiri pernah dijadikan bidak catur tanpa diketahui oleh dirinya sendiri. dijadikan sebagai alat oleh mereka-mereka yang tidak menyukai kehidupan gemilang seorang Praba Baswara untuk menghancurkan kehidupan pria itu. Menjadikan Kamala sebagai pembawa badai besar pada kehidupan keluarga Praba yang tentram. Membuat Disha harus kehilangan seorang ibu.

Terselip nada penuh harap pada kalimat yang disampaikan oleh Kamala kepada Arva. Arva bisa melihat pandangan mata teduh milik Kamala yang saat ini menanti jawaban darinya. Ini bukan pertama kalinya Arva dihadapkan dengan situasi seperti ini. Diberikan amanah untuk menjaga Disha. Beberapa waktu yang lalu nenek Disha juga melakukan hal yang sama. Tanpa orang lain suruh, Arva pasti akan memastikan dirinya sendiri menjaga Disha di sisinya.

Sesaat kemudian, Arva meraba-raba hatinya, menanyai hatinya sendiri tentang perasaannya. Mungkin semuanya masih terasa kabur, Arva belum bisa mengonfirmasi perasaannya sendiri terhadap Disha saat ini. Atau barangkali apa yang dibilang oleh teman-temannya itu benar, jika Arva kemungkinan sudah jatuh hati kepada istrinya. Tapi satu hal yang pasti bahwa Arva benar-benar berkomitmen atas ungkapan yang disampaikannya di malam pertamanya dengan Disha. Arva tidak main-main dengan hal itu, ia memang ingin mengikatkan hatinya kepada Disha. Ia ingin menjalani pernikahan ini sebaik mungkin dan mewujudukan keluarga yang sesungguhnya. Yang Arva tahu saat ini, menemukan Disha terbangun di sisinya adalah momen berharga yang ingin selalu dirasakannya.

"Mama bisa mempercayai Arva. Arva akan selalu berada di sisi Disha apapun kondisinya"

***

Disha tidak mau ambil pusing dengan papinya yang tidak menjawab pertanyaannya. Memangnya apa yang diharapkannya dari seorang Praba Baswara. Pria itu dingin tak tersentuh, begitulah yang sering dikatakan oleh Mama Kamala. Memang begitu kenyataannya. Walaupun sepertinya Disha yang berumur 5 tahun tidak akan percaya dengan gagasan itu. Karena Disha yang berumur 5 tahun

mengenal papinya yang begitu hangat kepadanya. Selalu menanggapi setiap ocehan Disha yang tidak jelas. Bersikap penuh kasih sayang, menuruti apa saja kemauan Disha. Sayangnya semua itu berubah sejak maminya meninggal.

"Kamu mau dibawakan apa dari Jakarta?"

Disha menutup pintu kulkas setelah menyimpan beberapa putu ayu yang dibawakan oleh Mama Kamala. Perempuan itu kini memusatkan perhatian kepada Arva yang bertopang dagu di meja bar dengan pandangan yang sama sekali tidak lepas darinya.

"Memangnya mau dibawakan apa?"

"Kok balik nanya. Kan aku nanya kamu, kamu maunya apa? Baju? Sepatu? Tas mungkin?"

Suaminya itu akan ada pekerjaan di Jakarta selama 3 hari. Oleh karena itu mereka tidak bisa menginap malam ini di rumah orang tua Disha karena mereka harus mempersiapkan keberangkatan Arva besok pagi.

"Kalaupun ingin sesuatu aku bisa membelinya sendiri."

Tidak perlu diragukan lagi. Disha sebagai keturunan Baswara sudah pasti berdompet tebal dan bisa membeli barang-barang yang diinginkannya sendiri tanpa perlu meminta kepada suaminya.

"Kamu sudah kasih aku kartu. Kalau aku mau beli baju atau tas aku bisa langsung pakai kartu itu"

Oh iya, Arva lupa sudah memberikan dua buah kartu kepada istrinya itu. Satu kartu debit, satunya lagi kartu kredit. Tapi dari yang Arva pantau selama ini, Disha jarang sekali menggunakannya. Selama menikah ini, masih bisa dihitung jari berapa barang-barang Disha yang dibeli dengan uang Arva. Itu pun dibelinya saat mereka pergi bersama di mana Arva akan langsung menyodorkan kartunya kepada pramuniaga saat waktunya pembayaran. Arva sama sekali tidak keberatan jika Disha ingin membeli banyak luxury brand menggunakan uangnya. Memang gunanya Arva bekerja untuk memberikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh istrinya kan?

"Ya barangkali kamu ingin dibelikan sesuatu oleh suamimu ini. Mungkin kamu ngidam sesuatu gitu?"

Kadang-kadang Arva iri dengan kolega bisnisnya yang sering mendapat pesan dari istri-istrinya yang meminta dibelikan ini dan itu saat sedang dinas ke luar kota. Arva juga ingin merasakan euphoria itu. Tapi istrinya ini sepertinya lebih senang untuk langsung pergi sendiri daripada meminta melalui suaminya. Untuk mengidam pun, Arva rasa sejauh ini belum ada keinginan yang *melibatkan* Arva di dalamnya. Disha baru mengidam minta *cookies* buatan mamanya dan putu ayu buatan Mama Kamala. Kalau soal semangka, di dalam kulkas sekarang selalu tersedia buah itu. Arva memastikan FreshVege tidak pernah melupakan semangka saat penjadwalan mengisi suplai kebutuhan sayur dan buah di rumahnya.

"Nanti kalau aku ingin sesuatu aku kabarin kamu. Beres kan?"

"Oke"

Arva berharap Disha benar-benar akan menghubunginya nanti. Mungkin benar saran yang diberikan oleh Farhan. Daripada menunggu Disha meminta, ada baiknya ia langsung memberi saja. Tapi Arva takut jika apa yang dibelinya tidak sesuai dengan selera Disha. Itulah yang menghalanginya untuk langsung membelikan sesuatu untuk istrinya itu jika menyangkut suatu barang. Kalau makanan ia sudah tahu sedikit banyak. Tidak sulit untuk membelikan Disha suatu makanan karena perempuan itu memang bukan pemilih.

-tbc

Siapa yang nungguin update??

Beberapa chapter ini masih manis-manis ya, nggak tahu ke depan hahaha. Tapi semoga manis terus ya, xixi

235 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update ceritanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terima kasih

[04/10/24]

27

Chapter - 27

Berita penunjukkan Disha sebagai CEO baru Dirapharm sudah tersebar. Sesuai dugaannya, banyak orang yang kalang kabut dan kebakaran jenggot atas berita tersebut. Siapa lagi kalau bukan saudara-saudaranya di Keluarga Baswara.

"Kamu harus tahu gimana wajah ketusnya Pratisha waktu nggak sengaja papasan sama aku, Dis" Ujar Geya dengan menggebu-gebu. Disha sudah tidak lagi bekerja di gedung kantor utama Asara dan mempersiapkan diri untuk posisi barunya di Dirapharm. Geya nantinya akan ikut Disha pindah dan tetap menjadi sekretaris sahabatnya itu, hanya saja Geya masih harus tetap bekerja dan datang ke kantor Asara.

Ini baru Pratisha yang terlihat *mencak-mencak* tidak jelas. Pasti tantenya itu akan lebih tantrum. Cepat atau lambat, mereka akan bertemu. Disha menantikan ucapan sinis seperti apa yang akan dilemparkan tantenya itu kepadanya.

Disha duduk di atas kamar apartemen studio yang dihuni oleh Geya. Di pangkuannya ada sekotak semangka yang sudah dipotong dadu - hasil merengek pada Geya agar perempuan itu mau membelikannya di minimarket yang tidak jauh letaknya dari apartemen Geya.

"Biarin aja." Jawab Disha singkat. Tidak ada gunanya juga kan meladeni mereka. Mereka pasti merasa iri dan dengki atas pencapaian baru Disha ini. Dirapharm resmi berada di bawah kendalinya.

"Eh kok Arva ngizinin kamu di sini, Dis? Dia nggak marah apa akhir pekan gini ditinggal istrinya?"

"Dia lagi ada dinas ke luar kota"

Oleh sebab itu, Disha merasa sangat bosan di rumah sendirian. Suaminya sedang meninjau lokasi proyek. Ini bukan pertama kalinya juga Arva ada pekerjaan ke luar kota. Biasanya Disha juga tidak masalah. Hanya saja sejak kehamilannya ini, semuanya jadi sedikit tidak mudah. Bayinya membuat Disha tidak mau berjauhan dari Arva. Sehari tidak mencium bau suaminya itu, ia menjadi lebih mudah gelisah.

"Gimana rasanya ditinggal suami pas lagi hamil begini? Kangen nggak?" Goda Geya dengan tatapan usil. Disha mencebik mendengar godaan dari sahabatnya itu. Dengan gesit ia melempar bantal ke muka sahabatnya itu yang dihadiahi oleh tawa menggelegar dari Geya yang merasa berhasil menggoda Disha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Coba nikah sana dan rasain sendiri"

Disha sebenarnya heran kenapa sampai sekarang sahabatnya itu belum menikah juga. Disha pernah mengira jika di antara mereka berdua, yang akan menikah terlebih dahulu adalah Geya karena temannya itu lebih punya pengalaman dengan laki-laki daripada Disha yang justru nol pengalaman. Tapi kenyataannya malah Disha yang lebih dulu melangkah ke pelaminan -ya meski karena perjodohan sih.

Tapi Disha teringat kembali dengan kondisi kehidupan Geya. Geya semasa zaman kuliah dan sekarang berbeda. Kondisi keuangan keluarganya berbeda. Saat masih berkuliah, kondisi perekonomian keluarga Geya sangat baik. Ayahnya bekerja sebagai *engineer*. Tapi kemudian ayahnya meninggal karena tumor. Beruntungnya pada saat itu Geya sudah lulus kuliah. Alhasil Geya membantu ibunya untuk menghidupi adik-adiknya dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Geya mungkin sering berkencan, tapi untuk menikah, perempuan itu masih ragu. Ada tanggung jawab besar yang masih dipikulnya. Satu adiknya masih ada yang belum lulus SMA.

"Sebenarnya Jaris udah ngelamar aku lagi. Dan kali ini, *i said yes"*

"EH?"

Garpu di tangan Disha jatuh kembali di atas kotak semangkanya. Perempuan itu membelalakkan matanya menatap sahabatnya yang saat ini meringis di depannya tanpa dosa. Mulutnya terbuka dan menganga. Bisa-bisanya Geya tidak menceritakan hal sepenting ini kepadanya.

"Kok nggak bilang sih"

"Baru seminggu yang lalu sih. Mau cerita tapi kita kan sama-sama sibuk juga nyiapin buat pindah ke Dirapharm"

"Astaga"

Disha menaruh kotak semangkanya lalu mendekat pada Geya dan meraih perempuan itu ke dalam pelukannya. Disha memang tidak

pernah punya banyak pandangan soal pernikahan. Ia pun menikah karena disuruh, jika tidak ya mungkin Disha masih akan melajang sampai beberapa tahun ke depan. Tapi mengetahui Geya mengambil keputusan ini, ia ikut senang. Ia tidak pernah menyuruh-nyuruh Geya untuk segera menikah setiap kali perempuan itu bercerita jika kekasihnya Jaris sudah sering melamar Geya, namun Geya selalu mengatakan jika dirinya belum siap. Dan sekarang sahabatnya itu siap untuk melangkah pada komitmen baru.

"Selamat ya, Ge"

Geya tersenyum ikut membalas pelukan dari Disha. Ia tidak mengharapkan ucapan selamat yang heboh dari sahabatnya itu. Ia tahu Disha bukan tipe orang yang seperti itu.

"Aku mau jadi bridesmaid nanti"

"Iya, nanti jadi bridesmaid dengan kondisi perut mbelendung, hahaha"

"Geya, ish"

Disha mencebik. Geya tertawa geli melihat hal itu. Ia memang sudah berteman dengan Disha tahunan, tapi ia jarang melihat ekspresi wajah itu. Disha memang *lunak* padanya, temannya itu memang lebih suka berekspresi di depan orang-orang yang dikenalnya. Sejauh ini yang ia tahu bisa membuat Disha seperti ini hanya dirinya dan Mitha -adik perempuan itu. Namun semenjak hamil, Disha sepertinya lebih sering mengeluarkan banyak ekspresi di wajahnya. Tidak hanya datar dan dingin seperti biasanya.

Sepertinya bukan hanya kehamilan yang berhasil membuat sahabatnya itu tampak lebih berwarna. Barangkali pernikahannya dengan Arva juga memberikan warna baru di kehidupan Paradisha Baswara yang sebelumnya tidak perempuan itu miliki.

***

Setelah seharian berada di tempat Geya, akhirnya Disha berpindah tempat. Ia membawa mobilnya menuju sebuah komplek perumahan. Disha memarkirkan mobilnya di depan gerbang. Ia mengirimkan

pesan pada seseorang dan tidak lama kemudian ada seorang ART yang membukakan gerbang untuknya.

Disha dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah. kakak sepupunya sudah menunggu di ruang tamu bersama putranya yang berusia 4 tahun.

"Halo, Davi. Tante bawakan donat." Sapa Disha ramah kepada keponakannya yang terlihat malu-malu menerima sekotak donat dari tangan Disha.

"Bilang apa, Dav sama tantenya?"

"Terima kasih"

"Sama-sama"

Disha mengelus pipi gembil Davi sebelum bocah itu masuk ke dalam dan menghampiri *nanny*nya. Selanjutnya Disha duduk di sofa ruang tamu setelah Listia mempersilahkannya untuk duduk.

"Ada perlu apa, Dis? Kakak sempet'kaget lho waktu kamu bilang mau main ke sini"

Disha tidak merasa tersinggung dengan pernyataan kakak sepupunya itu. Kenyataanya memang Disha tidak jarang berkunjung ke rumah Listia. Ia tidak menunggu lama untuk menyampaikan maksud kedatangannya ke sini.

"Aku mau minta sesuatu sama kakak"

"Minta apa?"

"Aku mau kakak bergabung ke Dirapharm untuk posisi CMO"

Disha sudah merencanakan ini sejak awal. Sejak ia memutuskan untuk meminta Dirapharm ke papinya. Ia ingin anggota keluarga Diratama kembali ikut untuk berkontribusi dalam perusahaan itu. Ia ingin perusahaan itu dijalankan kembali oleh orang-orang yang seharusnya paling berhak atas perusahaan itu. Ia akan mengembalikan semuanya ke tempatnya. Tantenya mungkin tidak bisa bergabung di perusahaan, tapi Disha yakin kakak sepupunya itu

bisa. Jika dulu kakaknya mengundurkan diri dari tempatnya bekerja karena alasan kehamilan dan ingin menjaga anaknya. Sekarang Disha yakin tidak ada masalah untuk itu. Davi sudah cukup umur untuk ditinggal ibunya bekerja. Papinya sendiri juga mengatakan Disha bebas melakukan apapun dengan perusahaan.

"Tapi, Dis. Apa nggak terlalu berlebihan? Posisi CMO, kakak nggak punya pengalaman sebaik itu untuk menduduki jabatan itu"

"Aku yakin kakak cukup kompeten untuk jabatan yang aku tawarkan ini"

Disha mungkin tidak terlalu mengenal Listia secara personal. Tapi Disha cukup tahu bagaimana kemampuan kakak sepupunya itu. Kakaknya adalah tipe orang yang sangat *passionate* saat mengerjakan sesuatu. Itu dibuktikan, kakaknya bisa duduk di posisi manager tidak lama setelah bergabung dengan perusahaan tempatnya bekerja dulu. Kakaknya memang berprestasi dalam pekerjaannya. Usaha clotingnya juga dapat berkembang pesat karena Listia yang pintar dalam menjalankan pekerjaannya. Disha tidak mungkin ujuk-ujuk menawarkan posisi ini jika ia sendiri tidak tahu kemampuan dan keahlian kakak sepupunya itu. Disha sudah memperhitungkan semuanya.

"Tapi menurut kakak untuk jabatan CMO itu terlalu berlebihan"

Disha menghela napasnya mendengar Listia yang masih keberatan dengan apa yang ditawarkan. Disha tidak ingin pulang dengan sebuah penolakan. Ia harus bisa memastikan Listia bersedia bekerja untuk Dirapharm.

"Kalau begitu bagaimana untuk posisi *manager?* Aku akan carikan posisi yang pas untuk kakak"

Listia menggigit bibir bawahnya. Ia sebenarnya kaget saat Disha langsung mengatakan ingin Listia bergabung ke perusahaan yang dulunya adalah perusahaan milik keluarga Diratama. Ia sedikit banyak tahu tentang sejarah perusahaan itu yang jatuh ke tangan Asara Group. Lalu sekarang Disha punya kewenangan atas perusahaan yang bergerak dibidang kecantikan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kakak nggak akan nolak kan? Aku butuh kakak di sana."

Disha sama sekali tidak akan membiarkan Listia memberikan jawaban yang tidak ia inginkan. Satu-satunya jawaban yang diinginkan oleh Disha adalah persetujuan. Disha tersenyum puas saat mendapat anggukan dari kakak sepupunya. Tujuan kedatangannya ke rumah ini sudah tercapai.

***

Disha kembali ke rumah saat hari sudah petang. Perempuan itu memasukan mobilnya ke dalam garasi. Disha sempat berpapasan dengan Bi Liyah yang bersiap untuk pulang. Perempuan paruh baya itu menyampaikan kepada Disha bahwa dirinya sudah memasakkan sang nyonya makan malam. Di meja, Disha bisa melihat ada hidangan semur daging yang masih mengepul.

Istri Arva itu memutuskan mandi terlebih dahulu sebelum menyantap makan malamnya. Ini adalah hari kedua Arva pergi untuk pekerjaan. Besok suaminya itu akan pulang. Dua berita bagus hari ini tidak cukup membuat Disha teralihkan dari perasaan bernama rindu. Ini bukan pertama kalinya Arva meninggalkannya untuk perjalanan bisnis, tapi baru kali ini Disha diterpa rindu yang sangat mengganggunya. Disha merasa tidak nyaman saat perasaan aneh ini menyelubungi hatinya, tapi berulang kali Disha ingin mengenyahkannya, yang ada bayangan-bayangan Arva malah semakin menghantuinya. Disha heran sendiri mengapa ia menjadi *lemah* begini karena seorang laki-laki. Padahal Arva sendiri juga tidak pernah absen untuk menghubungi Disha. Setiap malam pasti mereka melakukan panggilan video. Tapi seolah itu saja tidak cukup, Disha ingin presensi nyata Arva di sisinya untuk menghapus rindu yang mulai bercokol di dalam hatinya.

"Kamu kangen banget ya sama papamu?"

Disha berkata pelan sembari mengelus perut bagian bawahnya. Berbicara seolah-olah dirinya sedang berbincang dengan jabang bayinya di dalam sana. Saat Disha melangkah ke tengah ruangan *walk in closet,* bukannya mendekat ke sisi bagian yang menyimpan baju-bajunya. Disha justru melangkah menuju sisi bagian yang menyimpan baju-baju Arva. Ia membuka salah satu lemari dan

menemukan deretan kemeja Arva. Arva memang bukan tipe laki-laki yang hanya suka warna monokrom. Di lemarinya ada beberapa kemeja dengan berbagai warna. Tangan Disha terlulur untuk mengambil salah satu kemeja yang berderet rapi di sana. Lalu membawanya ke kamar mandi.

"Kita pakai ini ya biar kerasa kaya dipeluk papamu" monolog Disha. Perempuan itu terkekeh sendiri dengan ucapannya yang tidak mendapati sahutan dari siapapun -tentu saja, bayinya di dalam sana belum bisa menyahutinya. Perempuan itu mendekap kemeja Arva dan masuk dengan riang ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket.

***

Mata Disha menatap jeli ke arah layar laptopnya dengan tangan yang aktif memasukkan potongan semangka ke dalam mulutnya dengan garpu. Perempuan itu membaca setiap file-file tentang Dirapharm yang dikirimkan oleh Pak Bandi -orang yang dipercaya papinya untuk membantu Disha di Dirapharm. Disha ingin mempelajari perusahaan itu sebelum benar-benar terjun bekerja.

Oleh karena itu, seharian ini Disha menghabiskan waktunya mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan Dirapharm sebagai bentuk persiapan sebelum resmi bekerja. Disha duduk di stool bar. Selain laptop, di depannya ada kumpulan berkas yang diklip rapi yang kini juga tengah Disha pelajari. Di sisi lain meja ada segelas susu yang sudah habis separuh. Di sisi lainnya ada semangkuk buah-buahan yang sudah dipotong-potong dadu.

Disha terlalu fokus dengan kegiatannya sampai tidak menyadari jika ada sosok lain yang mendekat ke arahnya. Perempuan itu terpekik keras saat ada sepasang lengan yang mendekatnya erat disusul dengan kecupan-kecupan yang mendarat di pipi lalu terakhir di bibirnya.

Arva menampilan serangai melihat istrinya yang terkejut dengan kedatangannya. Seharusnya Arva dijadwalkan akan sampai di rumah nanti malam. Tapi Arva menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat, laki-laki itu pun segera menyuruh Farhan untuk mengubah jadwal penerbangannya agar bisa sampai di rumah lebih cepat. Pria itu

sudah kepalang rindu pada istrinya.

"Kok kamu udah di sini. Katanya baru sampai nanti malem?"

"Aku pengen cepet-cepet ketemu kamu. Kangen. Memangnya kamu enggak?"

Ada semburat merah yang menjalar di pipi Disha mendengar perkataan dari suaminya itu

"Enggak tuh." Cetus Disha. *Paradisha dan gengsi setinggi langitnya.*

Padahal kemarin malam ia menahan-nahan untuk tidak mengatakan rindu kepadanya suaminya itu saat mereka melakukan panggilan video. Disha tidak mau berucap dan membuat suaminya itu besar kepala.

"Ah masa?" Tanya Arva dengan seringai jahil di bibirnya. Manik pria itu memindai tubuh Disha. Perempuan itu mengatakan tidak rindu padanya, tapi lihat saja penampilannya. Perempuan itu memakai kemejanya yang terlihat kebesaran di tubuh mungil istrinya itu. Kemejanya bahkan bisa menutupi hingga setengah paha Disha. Tatapan Arva jatuh ke paha mulus istrinya di mana kemejanya sedikit tersingkap. Membuat Arva meneguk ludahnya sendiri melihat pemandangan itu.

"Terus kenapa kamu pakai kemeja aku?"

Disha membulatkan matanya. Perempuan itu langsung menunduk dan melihat penampilannya sendiri. Melihat tubuhnya yang terbalut kemeja Arva yang berwarna biru.

"Kamu juga pakai parfum aku, ya?"

Disha merasa seperti tertangkap basah. Ia memang sempat menyemprotkan parfum Arva yang ada di meja riasnya. Pipi Disha semakin bersemu. Perempuan itu juga merasakan perasaan bergejolak geli saat berusaha menutupi kebenaran. Ia menahan-nahan agar bibirnya tidak berucap kata rindu yang sejak tadi sudah siap keluar dari mulutnya. Saat Disha semakin menahannya, perutnya juga ikut bergejolak. Disha mendesah kasar merasakan jika janinnya di dalam sana tidak bisa diajak berkompromi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Baby*nya yang kangen sama kamu"

Disha akhirnya mencicit lirih. Bibirnya terlihat mengerucut menggemaskan. Membuat Arva tidak tahan melihatnya dan segera mengecup kembali bibir itu. Membuat Arva dihadiahi delikan tajam oleh Disha.

"Cuma *baby*nya aja nih? Mamanya nggak kangen sama papa?"

Arva sepertinya masih belum berhenti menggoda sang istri. Ia kecanduan melihat raut istrinya yang menggemaskan saat bersikeras mengingkari perasaan rindu yang jelas-jelas terpampang nyata di wajah perempuan itu. Apalagi melihat kedua pipinya yang bersemu merah. Astaga, Arva tidak tahan. *Gemas sekali.* Kalau saja ia tidak ingat Disha ini sedang hamil muda, pasti Arva sudah membawa perempuan itu ke kamar sekarang dan menghabiskan waktu di sana sampai matahari menggantikan tugas bulan.

"Nggak" Sahut Disha ketus. Ia bisa merasakan pipinya semakin memerah. Pasti Arva sudah melihat pipinya yang bersemu merah ini.

Astaga ini memalukan, batin Disha menjerit.

"Omong-omong aku bawa sesuatu buat kamu?"

Arva menyudahi godaannya. Laki-laki itu meletakkan satu *paperbag* berukuran besar di atas meja pantry. Ada merk salah satu luxury brand yang tertera di tas kertas itu. Disha melirik Arva sekilas sebelum tangannya bergerak untuk membuka isi dari tas kertas yang diserahkan Arva kepadanya. Setelah membuka setiap bungkusan yang melapisi, Disha menemukan Gucci mini top handle bag.

"Aku kurang paham sama selera kamu, tapi kayanya kamu suka tas. Jadi aku belikan kamu tas."

"Dari mana kamu tahu kalau aku suka tas?"

"Koleksi tas kamu lebih banyak daripada sepatu. Jadi aku mengira kamu pasti lebih suka sama tas"

Arva melihat sendiri di *walk in closet* mereka. Disha memiliki ruang lebih banyak untuk tas-tasnya. Perempuan itu bahkan punya

berbagai ukuran dari lady Dior bag. Kemarin ia sudah mengambil keputusan mengikuti saran Farhan untuk berinisiatif langsung membelikan istrinya itu sesuatu tanpa menunggu permintaan dari perempuan itu. Ia sudah menunggu-nunggu Disha meminta sesuatu padanya seperti yang diucapkan perempuan itu sebelum keberangkatan Arva, tapi istrinya itu tak kunjung mengatakan apapun. Jadi Arva memutuskan untuk mengikuti saran asistennya - langsung membelikan sesuatu untuk Disha.

Di tempatnya, Disha tersenyum tipis melihat tas yang dibawakan oleh Arva. Sebenarnya tas ini sudah masuk dalam listnya. Disha bahkan sudah memasukkannya ke dalam keranjang belanja onlinenya. Bukan karena tidak punya uang, Disha lupa untuk melakukan *check out* karena disibukkan dengan Dirapharm.

"Suka nggak?" Disha mengangkat kepalanya. Arva harap-harap cemas dengan jawaban yang diberikan Disha. Ia berharap ia tidak salah memilih tas untuk perempuan itu. ia menghabiskan banyak waktu untuk mendatangi satu persatu toko kemarin di mall. Untuk menemukan sebuah tas yang dinilai cocok untuk istrinya itu.

"Suka. Suka banget." Ucap Disha penuh semangat. Hal itu membuat Arva tersenyum puas. Itu artinya ia tidak salah pilih.

Mata Arva membola saat ia merasakan sebuah kecupan di pipinya. Jika sebelumnya pipi Disha yang dibuat memerah oleh Arva, kali ini justru sebaliknya. Pipi Arva dibuat memanas dengan bisikan Disha di telinganya disertai sebuah cengiran lebar.

"Makasih ya, suamiku" Terdengar kekehan ringan di akhir ucapannya. Membuat Arva rasanya ingin meleleh di tempatnya berdiri. *Paradisha dalam mode ini benar-benar membahayakan.*

-tbc

Maaf ya teman-teman baru update. Kemarin aku agak hectic sama rl.

Chapter ini lumayan panjang lho, 2,5k words.

Disha nih masih ada gengsi-gengsi yaa, hahaha

240 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[08/10/24]

28

Chapter - 28

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disha menatap puas pada pantulan dirinya di cermin. Midi dress berwarna lilac itu terlihat pas membalut tubuhnya. Disha menyemprotkan parfum sebagai pelengkap sebelum meraih tas pemberian Arva dan memasukkan ponsel ke dalamnya.

Hari ini ada acara amal yang diselenggarakan oleh Yayasan Asara. Setiap tahunnya memang Asara Foundation akan menyelenggarakan kegiatan amal atau kemanusiaan. Kegiatan ini biasanya membantu-bantu di panti asuhan atau panti jompo. Pencetus idenya adalah Praya Baswara. Perempuan itu lah yang mengurus Asara Foundation.

Kali ini tempat kegiatannya adalah sebuah panti jompo. Mereka akan bekerja sukarelawan untuk membantu merawat para lansia. Mama Kamala sudah berkata akan menjemputnya. Jadi Disha akan menunggu perempuan itu yang akan menjemput ke rumahnya bersama Mitha dan mereka bisa berangkat bersama. Kebetulan sekali acara ini terselenggara saat ia masih *cuti.* Setiap tahunnya memang Disha tidak pernah absen. Ia selalu mengikuti acara-acara seperti ini. Ia harus membangun citra yang bagus 'kan sebagai orang yang digadang-gadang akan meneruskan posisi papinya di Asara.

Sesuai dugaan Disha. Cepat atau lambat, ia akan bertemu dengan saudara-saudara papinya dan mendapatkan kesinisan dari mereka atas sesuatu yang berhasil Disha dapatkan. Baru saja sampai di lokasi. Disha bahkan baru bertegur sapa dengan orang-orang yang menyapanya dan mamanya. Tante Disti mendekat dan menatapnya sinis. Wanita itu langsung mendekati Disha dengan dagunya yang terangkat tinggi. Tante Disti tidak peduli jika di sebelah Disha masih ada Kamala dan Mitha.

"Hebat ya kamu. Berhasil mendepak sepupumu sendiri dan sekarang kamu berhasil mendapatkan satu perusahaan untuk dikuasai sendiri?"

Masalah Tante Adisti pada Disha adalah karena Disha lah yang menggantikan putranya –Pragya untuk jabatan sebagai direktur keuangan di Asara –setelah Pragya terbukti melakukan penyelewengan atas dana perusahaan. Sepupunya itu dikirim untuk mengurus pabrik yang ada di luar kota. Tantenya ini masih belum menerima hal itu. Merasa bahwa putra kesayangannya tidak bersalah. Apalagi istri dari Om Prabu ini sepertinya berhasrat sekali agar salah satu anggotanya bisa menduduki kursi tertinggi di Asara. Sayangnya Om Prabu tidak berminat untuk hal itu, jadi harapan satu-satunya adalah sang putra.

"Kalau tante lupa, Mas Pragya ada di Pasuruan karena kesalahan dia sendiri" Jawab Disha tenang. Ia sama sekali tidak terprovokasi.

Terlihat wajah geram dari Adisti, perempuan itu sedang menyusun kalimat balasan. Jelas tidak mau kalah dengan bocah kemarin sore seperti Paradisha yang selalu saja menghalangi langkah putranya agar sampai ke puncak tertinggi. Ia berang sekali saat mendapat kabar jika salah satu anak perusahaan Asara sekarang menjadi milik Disha. Putranya saja belum pernah diberi kepercayaan sebesar itu.

"Kamu ini bisa apa memangnya kalau bukan memanfaatkan papimu?"

Terbit sebuah seringai di bibir Disha. Ingin sekali tertawa terhadap ucapan tantenya itu. Bukankah seharusnya ucapan itu lebih pantas untuk diberikan kepada putranya sendiri.

"Mbak Disti lebih baik kita segera berkumpul dengan yang lain. Acara akan segera dimulai kan"

Kamala menengahi. Ia tahu jika Disha cukup mampu untuk menanggapi setiap omong kosong dari iparnya. Tapi ia tidak ingin putrinya itu menghabiskan waktu berharganya untuk meladeni orang seperti Adisti. Kamala dengan senyum ramah menggaet tangan Adisti dan menyeretnya untuk melangkah bersamanya menuju ibu-ibu lain yang sudah berdiri di tenda yang disiapkan. Mereka akan membagikan hadiah dan makan siang.

"Mulut Tante Disti itu emang perlu digembok deh." Sahut Mitha. Wajahnya memperlihatkan raut masam ke arah Adisti yang sudah bersama mamanya. Mitha menggamit lengan kakaknya dan mereka pun melangkah beriringan.

"Jangan begitu, Mit. Bagaimanapun dia itu tante kamu lho" Ujar Disha diselingi tawa di ujungnya. Bukan sesuatu yang baru kalau Mitha ini suka membicarakan istri Om Prabu di belakang wanita itu.

"Habis dia minta banget dijulidin sih"

Keduanya kemudian tertawa sambil berbisik-bisik. Dulu Disha bahkan tidak mau mendekat sedikitpun kepada Mitha saat adiknya itu baru lahir. Tapi sekarang, mereka seperti kakak-adiknya yang klop sekali. Waktu telah merubah banyak hal memang.

***

"Disha, jangan capek-capek lho. Ingat kandungan kamu" peringat Mama Kamala saat melihat Disha tampak antusias membantu menuangkan sup ke mangkok yang ditata di atas meja. Kamala sangat perhatian kepada Disha dan kandungannya. Sepertinya wanita itu juga tidak sabar untuk menyambut kehadiran cucu. Perempuan itu selalu menghubungi dan menanyai Disha setiap kali Disha dan Arva pergi kontrol ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya. Memberikan banyak wejangan untuk menghadapi masa-masa kehamilan.

Kamala tidak membiarkan Disha *clueless* untuk kehamilan pertamanya ini. Disha merasa beruntung dengan keberadaan Kamala di sisinya. Perempuan itu bukan ibu kandungnya, tapi tidak pernah sekalipun membeda-bedakan perlakuannya terhadap Disha dan Mitha yang jelas-jelas putrinya sendiri. Mungkin Kamala masih merasa bersalah dan mencoba menebusnya melalui perhatian yang tercurah kepada Disha. Tapi Disha sudah sepenuhnya bisa berdamai dengan keadaan. Ia sudah bisa berdamai bahwa memang sudah takdir maminya untuk pergi. Bahwa sudah takdirnya jika Kamala yang menggantikan posisi maminya itu di Keluarga Baswara.

Saat Disha sibuk membereskan beberapa mangkuk yang berserakan. Ekor matanya menangkap pergerakan seseorang yang mendekat padanya. Sudut bibirnya sedikit terangkat mengetahui siapa yang kini sudah berdiri di sisi Disha.

"Tante sudah dengar kabarnya. Pasti kamu sudah merasa hebat ya? Mamimu di alam sana pasti bangga melihat putrinya perlahan-lahan berhasil menguasai Asara"

Ucap seseorang yang sebenarnya sudah dinanti oleh Disha. Karena mustahil sekali Tante Praya ini tidak bersikap sinis dan berkata omong kosong setiap kali bertemu dengannya. Wanita itu akan menggunakan setiap kesempatan yang ada saat bertemu Disha untuk berkicau hal-hal yang membuat Disha muak. Semakin muak setelah ia tahu kebenaran tentang Dirapharm yang direbut sesuka hati oleh Prama Baswara –tidak lain dan tidak bukan adalah kakeknya dari pihak ayah.

"Tentu mami akan bangga kepada saya" Ujar Disha tenang.

© Penyunting sibuk | Pembalasan Orang Ketiga | Perempuan Indonesia

sekali tidak menatap tantenya yang kini sudah memasang wajah masam.

"Ck, Jangan bangga dulu hanya karena kamu berhasil menguasai satu anak perusahaan Asara"

Gerakan tangan Disha akhirnya berhenti saat ia mendengar kalimat yang terdengar salah di telinganya. Disha menegakkan punggung, matanya menatap lurus ke depan sebelum memalingkan wajahnya untuk bisa menatap sang tante yang dipenuhi oleh raut sinis.

"Tante ini sebenarnya tahu atau pura-pura tidak tahu?"

Disha menelengkan kepalanya. Nadanya tetap tenang. Itu yang dibutuhkan untuk menghadapi orang seperti Praya Baswara yang culas ini.

"Namanya saja Dira-pharm. Perusahaan itu awalnya bukan milik Asara." Kini nada tenang itu menyimpan ketajaman di setiap kata yang keluar dari mulut Disha. Maniknya menatap lurus pada bola mata adik papinya yang mencoba untuk tidak gentar.

"Uang yang tante gunakan untuk berfoya-foya itu ada yang berasal dari dari bisnis yang awalnya adalah milik keluarga mami. Mamiku – orang yang selalu tante sebut hanya bisa memanfaatkan Asara."

Praya menatap tajam keponakannya. Tapi Disha masih tidak mau berhenti. Sejak tahu kebenaran tentang perusahaan milik keluarga maminya, Disha sudah sangat ingin menyampaikan hal ini kepada Tante Praya yang selalu saja memojokkan maminya, membuat maminya seola-olah adalah seseorang yang ingin menguasai Asara melalui papinya. Menjadikan maminya seperti perempuan yang hanya mengincar harta –padahal tidak demikian.

"Sebelumnya aku nggak tahu apa-apa. Sekarang aku sudah tahu semuanya. Tante selalu bilang kalau mamiku lah yang menempel pada Baswara seperti hewan pengerat. Tante selalu bilang keluarga mamiku yang memanfaatkan Baswara. Tapi bukankah kenyataannya justru sebaliknya? Baswara lah yang memanfaatkan Diratama dan mencoba mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Kedua keluarga itu berjanji untuk saling membantu dalam bisnis, tapi apa?

Prama Baswara justru bertindak sebaliknya dan mengambil alih Dirapharm dengan cara picik"

"Dari semua orang, tante yang merupakan bagian dari Baswara adalah orang yang sama sekali tidak berhak menyebut mamiku sebagai benalu di keluarga yang diagung-agungkan ini"

Itu adalah kalimat terakhir yang diungkapkan Disha. Ia puas sekali melihat tantenya tidak bisa menyahutinya sama sekali. Lihatlah wajah keras wanita itu yang tidak berkutik sama sekali. Beraninya selalu menyebut maminya sebagai benalu yang hanya bisa menempel di keluarga papinya. Disha tidak akan tinggal diam lagi setiap tantenya itu kembali mengatakan hal-hal seperti itu.

Disha berlalu melewati Praya begitu saja. Sama sekali tidak menoleh kepada tantenya atau mengucapkan salam perpisahaan. Meninggalkan Praya yang mengeraskan rahangnya dan tangan yang terkepal kuat. Emosinya sudah naik keubun-ubun. Putri sulung kakaknya yang tidak pernah ia sukai itu selalu berhasil membuat emosinya tersulut.

***

"Kan udah aku bilang jangan capek-capek. Lihat sekarang. Kaki kamu bengkak"

Gerutuan itu berasal dari Arva yang tidak berhenti mengomel sejak kepulangannya dari kantor dan mendapati istrinya duduk berselonjor di sofa kamar sembari memijat-mijat betisnya. Sementara subjek yang sedang mendapatkan omelan itu hanya diam dan sesekali tertawa geli melihat sang suami yang tampak uring-uringan –yang justru terlihat lucu dan menggemaskan di matanya.

Arva meletakkan kaki Disha di atas bantal yang ada di pahanya. Sepuluh menit yang lalu, setelah Arva selesai membersihkan tubuh. Laki-laki itu menggendong istrinya untuk pindah ke atas kasur. Kini tangan besarnya sudah bergerak memberikan pijatan lembut di betis hingga tumit Disha yang memang terlihat membengkak.

"Kok malah ketawa sih"

Arva mendengus melihat istrinya yang justru tertawa ringan sebagai respon dari omelannya. Tangannya tidak berhenti memberikan pijatan lembut yang menghadirkan sensasi nyaman di kaki Disha. Lebih tepatnya tidak hanya kaki, ada sensasi menggelitik di perut dan hati perempuan itu.

"Soalnya kamu lucu kalau lagi ngomel begini. Ini pertama kalinya aku lihat seorang Arvasatya ngomel-ngomel"

Ucapan itu bukannya menambah omelan dari Arva justru berhasil membuat pria itu mengulum senyum. *Kapan lagi kan disebut lucu oleh istrinya.*

"Emang aku nggak pernah ngomel sama kamu. Mungkin kalau kamu nemenin aku di kantor, kamu bisa sering lihat aku ngomel-ngomel"

"Ih kasian dong karyawan kamu kena omel terus"

Percakapan itu kemudian berlanjut. Disha menceritakan kegiatannya hari ini membantu para lansia. Selama percakapan itu, Arva sama sekali tidak menghentikan pijatannya yang lama-lama justru mengalihkan fokus Disha. Pijatan itu membuat sesuatu dalam dirinya terbangunkan. Hormon kehamilannya memang membawa banyak perubahan. Salah satunya yaitu gairahnya yang menjadi mudah sekali terpancing. Darahnya berdesir kuat. Mengaliri nadinya begitu cepat. Disha semakin merasa bahwa hawa di sekitarnya berubah menjadi panas. Belum lagi tangan Arva kini tidak hanya berada di betisnya. Tangan itu bergerak naik menyentuh lipatan lututnya. Membuat napas Disha menjadi sedikit menderu.

"Arva"

"Hm"

Damn. Gumanan itu terdengar seksi.

Disha menggigit bibir bawahnya. Pandangan mereka beradu sekarang. Saling menatap satu sama lain seolah melalui tatapan itu mereka tengah berkomunikasi. Barang kali memang begitulah adanya. Seolah memang mereka benar-benar berkomunikasi melalui tatapan, kini keduanya bergerak untuk mendekatkan wajah masing-

masing. Napas Disha semakin menderu saat merasakan hembusan hangat napas Arva di depan wajahnya. Tidak menunggu lama akhirnya kedua belah bibir mereka menyatu.

Mata Disha terpejam. Menikmati sapuan lembut bibir Arva pada bibirnya. Merasakan dengan syahdu bagaimana Arva melumat bibirnya dengan gerakan pelan. Awalnya memang lembut dan halus, tapi itu seakan tidak cukup. Keduanya mulai bergerak lebih cepat, melibatkan permainan lidah. Kepala mereka bergerak ke kanan dan ke kiri untuk menemukan posisi yang pas.

Arva mengulum bibir atas dan bawah Disha bergantian. Menikmati ranum bibir istrinya yang semakin menjadi candu baginya. Tangannya tidak tinggal diam. Lengannya sudah merengkuh tubuh Disha untuk semakin menempel padanya. Disha sendiri tidak sadar kapan posisi mereka menjadi berbaring. Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah merasakan lembut bibir Arva di bibirnya.

Tangan Arva tidak hanya merengkuh. Kini sudah bergerilya di sekitar tubuh Disha. Sang puan melenguh saat tangan Arva menyentuh payudaranya yang ukurannya bertambah sejak hamil. Arva semakin dibutakan oleh hasrat yang menggelora. Tangannya semakin nakal dengan menerobos gaun tidur istrinya. Menyentuh paha dalam Disha membuat perempuan itu mendesah dan melenguh.

Arva merasakan pusat tubuhnya semakin terasa sesak di dalam celananya. Kini bibir Arva sudah berada di lekukan leher Disha. Memberikan ciuman-ciuman yang meninggalkan tanda di leher mulus milik istrinya. Saat cumbuaannya itu semakin turun ke atas dada Disha, sebuah alarm peringatan di dalam kepalanya berdering.

"*Damn. I really want you tonight.* Tapi kita harus menghentikan hal ini"

Kendati dirinya sama sekali tidak rela menjauhkan tangannya dari tubuh Disha, Arva tetap melakukannya di sisa-sisa kewarasannya yang sudah hampir direnggut oleh luapan hasrat yang memanas. Malam ini ia sangat ingin menyentuh istrinya. *Berada di dalam tubuh istrinya dan merasakan betapa hangatnya milik sang istri.* Arva rasanya nyaris gila karena Disha yang selalu menakjubkan di setiap sesi percintaan mereka. Namun sayangnya, Arva tidak bisa melanjutkannya hari ini. Sebesar apapun gairah yang sedang

©Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membakarnya saat ini, sebesar apapun keinginannya untuk memuja tubuh istrinya, Arva harus memadamkannya. Mereka tidak bisa melakukannya malam ini.

"Kenapa?" tanya Disha dengan matanya yang sayu, suaranya bergetar dan serak. Perempuan itu juga sudah berada di puncak gairahnya. Ia mendambakan sentuhan suaminya di sekujur tubuhnya. Ia mendambakan bagaimana Arva yang begitu memujanya saat mereka menyatu.

"Kita tidak bisa, sayang. Ingat kata dokter yang menganjurkanku untuk *berpuasa* sampai kamu melewati trimester pertama"

Astaga. Bagaimana bisa dirinya melupakan hal itu.

Kini wajah Disha tidak hanya merah dikarenakan nafsu tapi karena malu mengingat apa yang disampaikan oleh dokter kandungannya.

Arva terkekeh melihat semburat merah di wajah sang istri. Laki-laki itu meraih selimut untuk menutupi tubuh keduanya setelah sebelumnya membenahi gaun tidur Disha yang tersingkap. Pria itu mendekap tubuh istrinya dan memberikan usapan halus di punggung dan puncak kepalanya. Tidak lupa memberikan kecupan panjang di dahi Disha sebagai ucapan selamat malam.

"Kita tidur saja, ya"

Disha mengangguk setuju. Perempuan itu menelusupkan wajahnya di dada suaminya. Masih tersisa debaran di dadanya sisa-sisa dari letupan gairah yang beruntungnya semakin terasa berkurang.

Setidaknya mereka berhasil menghentikan gairah yang sempat memuncak.

Atau sepertinya tidak. Setelah memastikan Disha tidur pulas, tampaknya Arva harus mengurus sesuatu di kamar mandi. Mandi air dingin sepertinya sangat dibutuhkan oleh Arva.

-tbc

Meskipun chapter kemarin manis-manis, jangan lupakan konflik

keluarganya Disha gais, haha

Agak hot dikit ya di bagian akhir chapter, xixi

270 votes for next update. Aku naikin agak banyak ya, biar aku punya waktu buat nabung draft :v

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update ceritanya

Terima kasih

[10/10/24]

29

Chapter - 29

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Harinya sudah tiba. Disha dalam perjalanannya menuju kantor Dirapharm untuk pengangkatannya sebagai CEO baru di sana. Mobil yang dikendarai oleh sopir sudah memasuki area gedung tempat barunya bekerja. Arva lah yang mengatur untuk mempekerjakan

seorang sopir untuk Disha. Laki-laki itu terlalu protektif kepada istrinya yang sedang hamil. Disha tidak lagi diperbolehkan menyetir sendiri. Disha pun tidak protes saat Arva sudah memilihkan sopir untuknya. Sopirnya itu juga digaji oleh Arva, Disha tidak melakukan apapun selain mengikuti. Toh ini juga demi kebaikannya sendiri.

Di halaman gedung ada banyak papan bunga yang dikirimkan untuk memberi ucapan selamat pada Disha. Suaminya pun juga tidak absen mengirimkan. Yang lebih menarik lagi, Tante Praya juga mengirimkan papan bunga. Meski tersemat nama Asara Foundation sebagai pengirimnya. Memang penuh dengan kebohongan keluarga ini.

Saat tiba di pintu masuk utama. Ada banyak pegawai dan staff yang berbaris rapi untuk menyambut kedatangan Disha. Pada barisan terdepan ada Pak Bandi yang akan membimbing Disha untuk melakukan penyesuaian. Di sebelahnya ada Geya yang sudah tersenyum lebar sembari membawa buket bunga untuk diberikan kepada Disha. Orang-orang di sana tampak antusias menyambut pimpinan baru mereka. Hal ini Disha anggap sebagai awal baru yang bagus.

Disha turun setelah pintu mobilnya dibukakan. Perempuan itu selalu tampil menawan. Kali ini Disha memakai kemeja silk berwarna biru muda yang dimasukkan ke dalam rok lipit berwarna abu. Kecantikan Mustika Diratama memang sepenuhnya menurun kepada putrinya. Tidak perlu diragukan lagi darimana Disha mendapat paras ayunya itu. Orang-orang menyambut kedatangannya. Disha digiring untuk masuk ke lobby lalu berdiri di sebuah podium kecil yang sudah disediakan. Ia diminta untuk memberikan pidato singkat untuk hari pengangkatannya ini.

"Saya akan bekerja keras untuk membawa Dirapharm ke puncak tertingginya. Yang pasti saya tidak akan bisa melakukan hal itu tanpa bantuan dari bapak dan ibu sekalian. Mohon bantuan dan kerja samanya"

Disha turun dari podium. Ia menerima buket bunga lagi. Berbeda dari sebelumnya. Jika bunga sebelumnya adalah sebuket bunga dahlia, kali ini adalah bunga matahari. Ada sebuah notes di atas bunga.

'So pleased to see you accomplishing great things.

Dinner for tonight?

-ASW

Disha tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak tersungging tipis. Perempuan itu menyapa beberapa pimpinan perusahaan yang akan bekerja membantunya. Ia juga menyapa beberapa staff lainnya sebelum akhirnya ditunjukkan ke ruangan yang akan menjadi tempatnya bekerja.

Gedung Dirapharm ada 15 lantai. Ruangan Disha ada di lantai teratas. Ruangan itu lebih besar dari ruangannya yang ada di Asara Tower. Ruangan ini memberikan pemandangan yang lebih baik. Dihadapkan langsung dengan pemandangan perkotaan di luar sana. Disha bisa melihat gedung-gedung pencakar langit lainnya.

"Selamat ya, beb buat posisi barunya"

Geya mendekati Disha dan memeluk kawannya itu. ia senang dengan apa yang dimiliki oleh sahabatnya ini. Dan tentunya juga berimbas baik padanya. Geya tetap menjadi asisten dan sekretaris Disha. Temannya itu secara ekslusif meminta agar dirinya ikut dipindahkan ke sini.

Ia tahu sendiri bagaimana orang-orang di sekitar Disha berdesis tentang perempuan itu yang memanfaatkan kekuasaan ayahnya untuk bisa duduk di ruangan ini. Geya mendengar sendiri bagaimana Pratisha dengan mulutnya yang sobek itu berkicau sana sini hanya untuk membuat Disha terdengar jelek.

Sementara itu, Disha tidak peduli. Ia memang yang meminta secara pribadi kepada papinya terkait posisi barunya ini. Tapi ini suatu hal yang memang harus dilakukannya. Perusahaan ini memang adalah haknya kan. Lebih tepatnya hak keluarga Diratama.

"Oh ya, Dis. Mbak Listia udah mulai kerja juga hari ini"

"Bagus kalau gitu"

Satu kabar baru lagi. Ia senang akhirnya Listia benar-benar menuruti

permintaanya. Walaupun perempuan itu tidak menerima jabatan yang awalnya ia tawarkan, kakak sepupunya itu menduduki posisi *brand manager* di perusahaan ini.

Kaki Disha melangkah mendekati meja kerjanya. Ia sentuh papan namanya yang terbuat dari kaca. Namanya terukir di sana secara lengkap. *Paradisha Mustika Baswara.* Jika sebelum-sebelumnya hanya akan tertulis 'Paradisha Baswara', kini ia bisa melihat namanya dengan lengkap.

Mami bangga nggak di sana lihat Disha?

"Dis, sesuai permintaan kamu kemarin. Aku sudah menghubungi detektif swasta yang dulu kamu sewa"

"Oke. Terima kasih, Ge"

Bukan apa-apa. Disha perlu jasa detektif itu melakukan sesuatu untuk dirinya. Lebih tepatnya mencari sesuatu. Ia bisa merasakan jika perebutan kekuasaan di keluarga Baswara akan semakin sengit. Selama ini Disha tampak tenang, tidak terprovokasi dengan setiap ucapan para saudara yang selalu menilai Disha negatif, hanya bisa mengandalkan ayahnya. Mereka hanya tidak mau jika Asara Group jatuh ke tangan Disha. Sayangnya memang dirinya lah yang dinilai paling kompeten untuk hal itu. Namun kali ini, Disha tidak bisa lagi berdiam diri dan tenang.

Disha tampak tidak memiliki persiapan apapun selama ini untuk bertarung melawan orang-orang lain yang juga menginginkan posisi tertinggi di Asara. Sementara Pragya dan Pratisha jelas sedang mencari-cari celah untuk menjatuhkan Disha. Beberapa waktu yang lalu Pratisha selalu mencoba memainkan peran sebagai calon pemimpin idaman bagi para pegawai dan mencoba membuat Disha dinilai kurang di mata para pegawai itu. Sedangkan Pragya, Disha memang tidak mengatakannya pada siapapun, tapi pergerakannya di kantor masih diamati oleh orang-orang yang loyal kepada putra tunggal Om Praba dan Tante Adisti itu. Tentu saja masih dendam karena Disha menggantikan posisinya. Setiap rapat ada saja orang yang menyangkal ide darinya dan menyebut-nyebut Pragya yang memiliki metode berbeda darinya selama memimpin. Padahal sudah jelas, jika keuangan Asara Group membaik setelah dipegang oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

Disha. Kali ini, Disha perlu menyiapkan amunisi bukan kalau-kalau mereka menyerang. Bukan tidak mungkin mereka akan *menyerang* Disha di kemudian hari. Waktu ada berita tentang Disha yang akan segera menggantikan papinya dalam waktu dekat saja, sudah ada *masalah yang secara sengaja dibuat untuk menjadi ajang pembuktian.* Saat itu Pratisha memainkan perannya dengan sangat apik. Disha perlu bersiap-siap. Orang-orang tamak itu pasti tidak akan diam saja.

***

Malamnya Arva benar-benar mengajak Disha untuk makan malam di luar. Kalau boleh dikatakan ini seperti sebuah kencan. Arva dan Disha juga belum pernah berkencan kan? Makan malam pertama kali mereka kala itu untuk membahas kelanjutan perjodohan tidak dikategorikan sebagai kencan.

Begitu sampai di restoran, pelayan langsung mengarahkan keduanya menuju ruang privat yang sudah direservasi. Disha jarang merasa tersanjung, kali ini Arva sedikit membuatnya merasa begitu. Laki-laki itu berusaha cukup keras untuk merayakan sesuatu pencapaian baru Disha.

Arva menjauhkan tangannya dari pinggang Disha saat mereka sudah sampai di depan meja. Pria itu dengan sigap menarik kursi untuk istrinya.

"Silakan duduk, tuan putri"

Disha berdecih dan tertawa ringan. Disha sebenarnya tidak menyangka Arva bisa mendapatkan meja di restoran ini. Setahunya restoran ini memiliki daftar antrian yang panjang untuk reservasi. Harus jauh-jauh hari untuk bisa mendapatkan meja di sini.

"Kamu reservasi kapan?"

"Kemarin lusa"

"Ah masa. Katanya di sini harus nunggu lama lho buat reservasi"

Arva meringis mendengarnya. Memang benar apa yang istrinya sampaikan itu. Tapi Arva memanfaatkan koneksinya untuk berhasil memesan meja di sini. Kebetulan sekali baru dua bulan ini

perusahaan Arva berhasil menjadi penyuplai di restoran ini. Untuk bekerja sama saja perlu waktu lama. Arva harus bolak-balik mengirimkan proposal dan memastikan mereka jika sayur-sayuran yang dimilikinya adalah kualitas terbaik. Mereka menginginkan yang terbaik, tidak heran jika makanan di sini menjadi favorit banyak orang, tidak peduli jika harganya memang lebih tinggi dibandingkan dengan restoran lainnya.

Mereka berbincang-bincang sembari menunggu pesanan mereka. Seorang pelayan masuk ke dalam dan menuangkan anggur.

"Selamat untuk jabatan baru kamu. *You deserve it. I'm a proud husband*" Ucap Arva sembari mengangkat gelas pialanya untuk mengajak Disha bersulang.

"Tentu kamu harus jadi *proud husband*"

Keduanya makan dengan tenang, menikmati setiap hidangan yang disajikan secara bergantian. Sampai pada hidangan penutup. Disha membersihkan mulutnya dengan tissue. Perempuan itu baru selesai meneguk air putih untuk melegakan tenggorokannya saat Arva tiba-tiba menyodorkan sebuah kotak kecil yang terbuka di hadapannya.

Pupil mata Disha melebar melihat apa yang disodorkan oleh Arva. Ketika arah pandangnya tertuju pada manik pria itu, Arva hanya tersenyum tanpa mengucapkan apapun.

Di hadapannya. Ada sebuah kotak perhaiasan yang di dalamnya ada sebuah kalung. *Olive leaf pendant* dari Tiffany & Co.

"Hadiah buat kamu"

Sepertinya akhir-akhir ini Arva jadi sering memberikan hadiah untuk Disha. Laki-laki belajar banyak untuk mencari hadiah yang cocok untuk istrinya.

"Kenapa kalung? Bukan perhiasan yang lain?"

Ada banyak jenis perhiasan bukan? Ada gelang, cincin, anting, dan lainnya. Mengapa Arva memilih sebuah kalung? Disha hanya penasaran apa yang membuat Arva memilih untuk memberikannya kalung ini.

"Aku sering melihat kamu pakai kalung dibandingkan dengan perhiasan lainnya"

"Sepertinya kamu memang benar-benar memperhatikanku ya"

Sebelumnya, pria itu membelikannya tas karena tahu jika koleksi tas Disha lebih banyak. Sekarang Arva memberikannya kalung sebagai hadiah karena lebih sering melihat Disha memakai jenis perhiasan itu. Para perempuan pasti mendambakan suami yang peka seperti Arva ini. Tidak perlu bertanya, hanya dengan mengamati, laki-laki itu mencoba memahami apa yang disukai oleh perempuannya. Sayangnya Arva sudah tidak tersedia di etalase toko. Laki-laki itu sudah menjadi suami dari Paradisha Baswara.

Disha sama seperti perempuan lainnya, ia juga menyukai perhiasan. Tapi bukan yang sangat menggandrungi. Di lemarinya ia menyimpan beberapa jenis perhiasan. Sebagian juga milik maminya yang sudah menjadi miliknya. Dari sebuah jenis perhiasan yang ada, Disha memang lebih senang memakai kalung. Mungkin karena maminya dulu juga lebih suka memakai perhiasan untuk leher itu.

"Kamu suka?" tanya Arva saat melihat Disha yang memandangi kalung pemberiannya dengan lekat. Sesaat saja Arva takut jika perempuan itu tidak menyukainya. Tapi sebelum Arva berpikiran jauh, Disha menyahut dengan nada semangat.

"Suka. Memang perempuan mana yang nggak suka dikasih perhiasan"

Arva tertawa. Istrinya jadi semakin melunak. Bahkan sudah bisa melemparkan candaan seperti ini. Benteng tinggi seorang Paradisha itu sepertinya sudah berhasil sedikit demi sedikit diterobos oleh Arva.

"Aku bantu pakai ya?"

Disha mengangguk. Arva berdiri dari duduknya dan berjalan ke belakang tubuh Disha. Ia meraih kalung dengan liontin berbentuk olive leaf itu dari kotaknya. Membuka pengaitnya lalu memakaikannya ke leher Disha yang mulus. Tanda yang sempat ia tinggalkan beberapa hari yang lalu sudah memudar. *Ah rasanya Arva ingin memberikan leher jenjang itu tanda-tanda kepemilikan lagi.*

Disha bisa merasakan dinginnya logam di kulit lehernya. Kalung itu sudah terpasang sempurna di lehernya.

"Cantik"

"Kalungnya?" tanya Disha sembari menyentuh liontin dari kalung itu.

"Kamunya"

Disha-nya memang selalu cantik. Tidak ada yang meragukan hal itu. Di mata Arva, kecantikan Disha berkali-kali lipat dari yang dilihat orang-orang. Apalagi sejak hamil, kulit perempuan itu menjadi lebih bercahaya. Kata dokter ini adalah *pregnancy glow*.

Disha rasanya ingin melempar Arva jauh-jauh karena berhasil membuat jantungnya berjingkrak-jingkrak ria di dalam sana. Pria ini sepertinya *pro* sekali dalam urusan menggoda dan merayu. Ingatkan Disha bahkan suaminya ini lebih berpengalaman dalam hal berbau romantisme jika dibandingkan dirinya yang nol pengalaman dalam hal asmara. *See,* beruntung sekali bukan Arvasatya ini. Menjadi laki-laki pertama dalam hidup Paradisha.

Arva tidak mau menyia-nyiakan moment yang ada. Pria itu tidak membiarkan Disha mengagumi kalungnya lebih lama. Ia sentuh dagu Disha agar kepala perempuan itu terangkat. Menatap Arva yang berdiri menjulang di belakang kursi perempuan itu.

Pergerakan Arva cepat, namun tidak terburu-buru. Laki-laki itu menundukkan wajahnya agar dirinya bisa menjangkau bibir sang istri yang terlihat begitu memikat. Sapuan lembut Disha rasakan di atas bibirnya. Tangan Arva masih setia di dagu Disha agar perempuan itu tidak memalingkan wajahnya.

Padahal Disha sama sekali tidak berniat memalingkan wajahnya. Perempuan itu memejamkan mata dan menikmati gerakan bibir Arva pada bibirnya. Tidak peduli dengan lehernya yang mulai terasa pegal, Disha membalas ciuman yang diberikan oleh suaminya. Menikmati manis yang tercipta dari kedua belah bibir mereka yang berada. Arva selalu tahu bagaimana caranya membuat Disha merasakan perutnya tergelitik. Membuat perempuan itu berdesir hebat dengan segala perlakuan manis dan lembutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka baru menjauhkan wajah saat dirasa pasokan udara semakin menipis. Arva tersenyum melihat bibir istrinya yang sedikit membengkak karena ulahnya. Ibu jarinya mengusap bibir bawah Disha yang basah. Merasakan tekstur lembut dari bibir istrinya itu di kulit jarinya. Netranya menatap dalam manik legam milik Disha yang terlihat merayu Arva untuk menyelaminya. *Manik mata itu memang selalu terlihat memikat.* Selain bibir, Arva paling suka dengan mata Disha. Mata bulat itu selalu memberikannya ketentraman saat menatapnya. Disha lebih sering memberikan tatapan tajam dibandingkan tatapan ramah, tapi entah bagaimana hal itu justru menjadi salah satu yang membuat Arva merasa begitu tertarik untuk berlama-lama menatap manik itu.

"Kamu selalu cantik, Paradisha"

Siapa yang mengira jika mereka akan menikmati posisi seperti ini. Bahkan posisi seperti ini sudah biasa dilakukan oleh pasangan ini. Arva yang dulu pernah berpikiran untuk menolak perjodohan sekarang menikmati setiap momen kebersamaannya dengan Disha. Sementara Disha dulu selalu mempersiapkan diri dengan adanya kemungkinan perpisahan setelah tujuan pernikahan mereka tercapai. Kini menikmati setiap afeksi yang digelontorkan Arva untuknya. Keduanya saling membagikan afeksi selayaknya pasangan yang menikah karena saling cinta.

-tbc

Model kalung yang dikasih Arva ke Disha kaya gini yaa

Arva tuh emang selalu paham apa yang istrinya suka yaa, xixi

300 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[14/10/24]

30

Chapter - 30

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata Disha berkaca-kaca saat mendengar detak jantung bayinya. Di sebelahnya, Arva juga melakukan hal yang sama. Laki-laki itu menatap takjub pada layar USG yang menampilkan janinnya yang sedang bertumbuh di dalam perut Disha. Keajaiban yang membuatnya jantungnya meletup-letup bahagia. Tangan Arva

meremas tangan Disha yang digenggamannya, ingin membagikan rasa membuncah yang menyelimutinya kepada perempuan itu.

Hari ini mereka melakukan kontrol kehamilan. Tepat di jam makan siang, Arva menjemput istrinya itu di kantor baru Disha. Arva sudah jauh-jauh hari mengatakan pada Farhan agar jadwalnya hari ini tidak begitu padat dan mereschedule rapat jika memang ada rapat di hari ini. Arva memastikan jika dirinya bisa ikut menemani Disha ke rumah sakit. Ia ingin selalu tahu perkembangan bayinya.

"Suara jantung bayi kita" Kata Arva lirih dengan bibirnya yang melengkung manis. Jantungnya di dalam sana juga berdebar-debar merasakan sensasi baru yang begitu menggelitik. Calon ayah itu menikmati setiap rasa baru yang dirasakannya saat mendengar irama detak jantung calon anaknya.

Disha pun sama. Perempuan itu tidak bisa lagi mendeskripsikan perasaan senang dan harunya saat dokter memperdengarkan suara detak jantung bayinya. Suara itu akan menjadi salah satu bunyi favoritnya yang akan terus terkenang di kepalanya. Ia akan menyimpannya sebagai memori tak terlupakan yang Disha lewati dalam kehidupannya.

Rasanya tidak hanya detak jantung si janin yang ingin didengar, tapi detak jantung si ibu dan ayah juga berlomba-lomba untuk ikut di dengar.

Arva membantu Disha untuk bangkit dari ranjang pemeriksaan. Laki-laki itu juga membantu Disha merapikan dressnya yang terlihat kusut di beberapa bagian. Tangannya senantiasa membantu Disha di setiap pergerakan perempuan itu. Dari perempuan itu menuruni ranjang periksa sampai duduk di kursi yang ada di depan meja dokter.

"Kondisi ibu dan janinnya bagus. Nggak ada masalah. Disha udah mulai merasa mual-mual?"

Yang ditanya menggeleng. Di sebelahnya, Arva menyetujui anggukan sang istri. Sejauh ini Disha masih belum mengalami fase *morning sickness.*

"Syukur kalau begitu, jadi nggak perlu repot susah makan karena

mual ya. Atau barang kali papanya nih yang mual-mual? Ada lho kasus yang seperti itu, papanya yang menggantikan mama melewati fase *morning sickness*" Ujar Dokter Gita sembari mencatat di atas lembar rekam medis Disha. Arva pernah membaca itu di sebuah blog. Tentang kehamilan simpatik yang dirasakan oleh suami. Kalau pun hal itu memang terjadi rasanya Arva tidak akan keberatan, ia tidak masalah jika harus mengalami *morning sickness.* Rasanya itu masih belum sepadan dengan perjuangan istrinya nanti saat melahirkan anak mereka.

"Nafsu makan saya makin tinggi, dok"

Disha meringis. Ia mengingat porsi makannya yang memang bertambah. Disha sudah merasa jika berat badannya bertambah. Sementara itu, ia hanya bisa melakukan olahraga ringan seperti yoga.

"Nggak papa dong. Kenapa? Takut jadi gendut terus jadi kelihatan kurang memikat ya buat suaminya?" celetuk Dokter Gita berniat menggoda. Dari balik matanya ia melirik Arva. Dokter itu sering mendapatkan keluhan dari para ibu hamil terkait nafsu makan dan berat badan. Mereka takut jika suaminya jadi tidak menyukai tubuhnya yang mengalami perubahan. Gita perlu memastikan jika Arva bukan termasuk pada pria-pria yang tidak bisa memaklumi perubahan tubuh istrinya selama kehamilan dan pasca melahirkan.

"Aku nggak peduli kalau berat badan kamu bertambah, sayang. Aku justru malah takut kalau kamu kurus"

Arva pernah mendengar sepupunya dari pihak ibu menjalani kehamilan yang terbilang susah. Selalu mual dan tidak nafsu makan, alhasil berat badannya berkurang terus dan membuat tubuhnya dan sang bayi kekurangan nutrisi dan tidak mencapai berat badan ideal untuk mengandung. Arva tidak mau jika Disha mengalami hal demikian.

"Tuh suaminya nggak keberatan kok"

Dokter Gita memandang geli pada pasangan di depannya ini. Dari mulai masuk hingga duduk berdua di depan mejanya untuk mendengarkannya, si suami tidak melepas genggaman tangannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Arva dan Disha duduk di depan tempat pengambilan obat. Ada beberapa vitamin yang harus ditebus. Keduanya duduk bersisian dengan tangan yang saling bertaut. Membuat iri beberapa pasang mata yang melihat pasangan itu.

"Kamu balik ke kantor habis ini?"

"Kamu maunya aku gimana?"

Alis Disha terangkat sebelah dengan sudut bibirnya yang tersungging heran mendengar pertanyaan balik Arva.

"Emang aku kenapa?"

"Kamu mau aku balik ke kantor atau kita pulang?"

"Kalau aku maunya kamu pulang emang nggak papa?"

Disha tidak bermaksud ingin meminta Arva tidak kembali bekerja. Seharusnya memang laki-laki itu akan kembali ke kantor setelah jadwal cek kandungannya. Disha hanya iseng saja bertanya. Ingin tahu jawaban seperti apa yang akan diberikan suaminya itu. Ia tahu Arva punya banyak pekerjaan.

"Nggak papa"

Justru Disha yang melotot mendengar jawaban itu. Farhan pasti pusing tujuh keliling mendengar jawaban dari bosnya ini.

"Kamu balik kantor aja deh" Sahut Disha karena ia memang tidak berniat untuk membuat Arva untuk mangkir dari pekerjaannya. Saat Arva ingin membalas ucapan istrinya itu, sebuah suara menginterupsi mereka. Ada pria paruh baya yang berjalan mendekati mereka. Laki-laki bersnelli itu memberikan senyum lebar.

"Disha?"

"Om"

Arva yang tidak mengenali siapa laki-laki yang tampak akrab

memanggil istrinya itu hanya dan ikut berdiri saat Disha ikut menyapa pria paruh baya yang sepertinya merupakan seorang dokter di rumah sakit ini.

"Kamu ngapain di sini sakit?" Sesaat terdapat nada cemas yang terselip di pertanyaan pria itu. Disha menggelengkan kepalanya.

"Nggak kok, Om. Disha habis cek kandungan"

"Astaga. Selamat kalau begitu. Eeem, ini suami kamu kan?"

Pandangan pria itu beralih pada Arva yang berdiri di sebelahnya. Dengan sigap Arva mengulurkan tangan untuk menjabat pria paruh baya yang mengenal istrinya itu. Arva masih menebak-nebak siapa gerangan sosok pria ini.

"Iya, ini suamiku, Om. Arva"

"Arva"

"Saya Dana. Saya teman mami-papinya Disha"

Akhirnya terjawab juga rasa penasaran Arva terkait siapa pria di depannya ini. Ternyata seorang teman dari orang tua Disha.

"Maaf waktu itu tidak bisa datang ke pernikahan kalian. Om lagi ada seminar di luar kota"

"Nggak papa, Om. Terima kasih untuk hadiahnya"

Hardana Sanjaya. Disha sudah mengenal sosok itu sejak kecil. Pria itu adalah seorang teman dari mami-papinya. Pria itu memang berprofesi sebagai dokter spesialis tulang. Om Dana adalah salah satu orang yang meratapi kepergian maminya yang begitu cepat. Setelah kematian maminya, Disha masih sering bertemu dengan Om Dana karena keluarga Sanjaya begitu dekat dengan keluarga Baswara.

Dulu Disha pernah mendengar bisik-bisik dari para ART yang sedang bergosip di dapur. Bahwa Om Dana pernah nyaris dijodohkan dengan Tante Praya. Sayangnya rencana perjodohan itu tidak berlanjut karena Om Dana yang memilih melanjutkan studinya, mengejar gelar spesialis. Akhirnya Tante Praya menikah dengan suaminya yang

sekarang. Syukurlah, Om Dana yang baik hati itu tidak jadi berjodoh dengan wanita ular seperti Tante Praya. Tidak lama setelah mendapatkan gelar spesialis, Om Dana meminang seorang perempuan yang juga seorang dokter.

Om Dana mengenal papinya sebagai teman masa kecil karena dulu Keluarga Sanjaya dan Keluarga Baswara tinggal bersebelahan. Om Dana mengenal maminya karena mereka bersekolah di tempat yang sama. Dibandingkan dengan papinya, Om Dana lebih dekat dengan maminya. Mereka berteman baik.

Hubungan pertemanan Om Dana sempat merenggang dengan papinya setelah maminya meninggal, tapi tidak bertahan lama karena akhirnya Om Dana bisa berdamai dengan keadaan sama seperti Disha. Beberapa tahun ini Om Dana memang semakin sulit untuk ditemui karena semakin sibuk. Pria itu dipercaya untuk menduduki jabatan penting di rumah sakit tempatnya bekerja ini.

Mereka bertiga akhirnya memutuskan untuk lanjut mengobrol di cafetaria rumah sakit. Arva memutuskan untuk tidak kembali ke kantor. Entah seperti apa pusingnya Farhan sekarang. Yang jelas Arva sudah menghubungi pria itu untuk menghandle sisa pekerjaannya hari ini.

Meskipun Arva tidak bisa mengikuti obrolan antara Disha dan pria yang dipanggil Om Dana ini, Arva tidak keberatan sama sekali. Laki-laki itu duduk di tempatnya dengan mata yang tidak lepas memandangi sang istri. Mendengarkan bagaimana istrinya itu berbicara mengenai dirinya yang sekarang mengurus salah satu anak perusahaan dan bagaimana kabar papinya kepada lawan bicaranya. Arva rasanya tidak bosan dengan hanya mendengar dan memandangi istrinya.

Hal itu tidak luput dari penglihatan Dana. Pria itu melihat bagaimana binar mata Arva saat menatap putri dari sahabat karibnya. Dalam hati Dana merasa begitu lega, akhirnya Disha menemukan sosok yang tepat untuk menjadi teman seumur hidupnya. Dana berharap Arva bisa terus berada di sisi Disha. Menemani Disha jika perempuan itu berada pada masa-masa sulit.

Sedikit banyak Dana mengenal Disha dan Dana tahu bagaimana

Keluarga Baswara itu. Kehidupan Disha di keluarga itu jelas tidak sepenuhnya mudah walaupun Disha terpenuhi secara materi. Disha dituntut untuk menjadi sempurna agar bisa menggantikan Praba di kemudian hari, sementara itu ada banyak anggota keluarga lain yang juga mengincar posisi itu. Dana tahu bagaimana peliknya perebutan kekuasaan. Ia lahir di keluarga yang memiliki kondisi yang hampir serupa, oleh karena itu Dana memilih jalan yang berbeda untuk karirnya. Membiarkan saudara-saudaranya yang lain untuk bertarung merebutkan kekuasaan di perusahaan yang dibangun oleh pendahulunya.

Setelah satu jam berbincang-bincang. Mereka harus menyudahinya karena Dana memiliki jadwal operasi.

"Tidak terasa sudah belasan tahun mamimu pergi meninggalkan kita. Om selalu merindukan teman om itu" Suara Dana terdengar sendu meskipun bibirnya berusaha mengulas sebuah senyum untuk diberikan kepada Disha. Disha yang mendengar apa yang disampaikan oleh Dana juga merasakan ada hawa sendu yang menyelimuti hatinya. Mengerti dengan situasi, Arva merangkul bahu Disha dan memberikan usapan lembut.

***

Disha sedang membantu Arva memasukkan beberapa pakaian ke dalam duffle bag. Besok suaminya itu akan meninjau lokasi resort – proyek kerja sama antara Wiyasa dan Asara. Arva akan menginap di sana semalam. Tidak hanya meninjau lokasi, rencananya akan ada jamuan makan malam bersama pihak-pihak lain yang ikut tergabung dalam pembangunan resort ini. Katanya mereka juga akan mengundang *stakeholder* di daerah itu.

"Kamu beneran nggak papa aku tinggal?"

Pertanyaan itu sudah terlontar kepada Disha sebanyak tiga kali. Dan Arva akan mendapatkan jawaban yang sama, "nggak papa. Beberapa waktu lalu kamu juga dinas ke luar kota kan?"

Disha tertawa kecil. Padahal sebelumnya ia sudah pernah ditinggal bekerja ke luar kota dan bahkan lebih lama oleh suaminya itu dan tidak ada masalah meskipun ia hamil. Lalu kenapa sekarang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suaminya itu tiba-tiba ribut sendiri untuk perjalanan dua hari satu malam yang akan dilakoninya.

"Apa aku ikut aja sama kamu, biar kamu nggak nanya-nanya gini terus?" Cetus Disha. Ia hanya bermaksud bercanda tapi tampaknya suaminya itu mengartikannya berbeda. Raut sayu Arva berubah menjadi serius.

"Kayanya itu ide bagus. Dokter Gita juga bilang nggak ada masalah kan buat perjalanan jauh selama memastikan kamu tidak kelelahan. Nanti kita bisa liburan singkat di sana. Biar suasana hati kamu senang"

Perjalanan jauh katanya. Seakan-akan lokasi yang akan dituju berada di provinsi lain. Lokasi pembagunan resort ada di Malang. Mungkin hanya memakan 2 sampai 3 jam perjalanan, lebih cepat jika menggunakan tol.

Arva benar-benar memandang ide yang asal dikeluarkan mulut Disha itu adalah sebuah ide brilian. Tidak ada salahnya Disha ikut ke Malang. Arva akan memastikan perjalanan mereka aman dan nyaman. Ia akan mampir di rest area jika istrinya itu sudah merasa lelah. Ia akan menjadi pengemudi terbaik untuk memastikan Disha dan calon bayi mereka aman selama perjalanan. Mereka bisa melakukan liburan singkat. Hal itu pastinya bagus untuk Disha. Akhir-akhir ini perempuan itu pasti dibuat banyak pikiran dengan pekerjaan barunya, dengan refreshing singkat pasti bermanfaat untuk istrinya itu.

"Tapi besok aku ada meeting penting. Tidak bisa ditinggal"

Disha yang baru duduk di kursi CEO tentu tidak bisa seenaknya meninggalkan tanggung jawabnya, apalagi dirinya masih perlu beradaptasi dengan budaya perusahaan. Ada banyak yang perlu dipelajarinya, ia masih sering memanggil Pak Bandi untuk membantunya.

"Kamu nyusul aku besoknya aja gimana? Aku juga udah beres sama pekerjaan. Nanti tinggal extend kamar hotelnya"

Disha belum menjawab. Ia masih memikirkan tawaran Arva itu. Jika

ia berangkat menyusul Arva lusa, itu artinya hari Jumat. Sepertinya pekerjaannya sudah tidak banyak, meskipun ada bisa ia handle dari jauh. Ia bisa menyuruh Geya untuk mengirimkan beberapa berkas yang perlu dicek atau membutuhkan tanda tangannya.

"Kamu diantar Pak Edi nanti"

Pak Edi adalah sopir yang dipekerjakan oleh Arva. Pak Edi sangat lihai dalam pekerjaannya. Dulunya beliau adalah seorang sopir taksi yang sudah bekerja selama belasan tahun. Tidak heran jika kemampuan menyetir Pak Edi mendapatkan acungan jempol. Disha akan aman selama di perjalanan bersama sopirnya itu.

"Mau ya?"

Arva ingin lebih banyak menghabiskan waktunya bersama sang istri. Mereka belum sempat berbulan madu. Liburan singkat bisa menjadi alternatif yang bisa dilakukannya sembari menunggu waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan bulan madu. Jika melakukan bulan madu, Arva ingin semuanya perfect, ia ingin perjalanan yang spesial. Karena spesial jelas tidak bisa dilakukan dengan buru-buru dan singkat. Ia juga akan menyusun perjalanan bulan madu itu bersama Disha. Ia perlu tahu dream honeymoon istrinya itu seperti apa. Ia ingin perjalanan itu menghasilkan sesuatu yang berkesan. Oleh karena itu menurut Arva, perjalanan bulan madu harus direncanakan dengan matang.

"Oke. Aku susul kamu lusa"

Arva berjingkat senang. Pria itu meraih kedua tangan istrinya untuk digenggam kemudian digoyang-goyangkan. Disha hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan suaminya itu. Beberapa bulan hidup bersama Arva, ada banyak hal yang bisa Disha lihat dari suaminya itu. Di awal perjodohan mereka, Arva terkesan tegas dan kaku. Tapi lambat laun, ternyata Disha menemukan sisi lain dari suaminya. Suaminya itu memang memiliki pribadi yang hangat. Tidak salah jika dulunya Arva punya banyak teman dan relasi semasa mereka berkuliah.

-tbc

Aku selalu update malam ya karena luangnya malem hari, kalau sore udah luang, bisa sore.

Kira-kira konfliknya bakal kaya gimana ya?? xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[19/10/24]

31

Chapter - 31

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dis. Aku ada info nih"

Disha mengalihkan tatapannya dari beberapa berkas laporan keuangan Dirapharm selama 5 tahun terakhir ini saat Geya masuk ke dalam ruangan dengan terburu-buru. Raut perempuan itu tidak

terlihat santai, seolah ada berita yang harus disampaikan segera pada Disha.

"Hari ini ada kunjungan survei ke Malang buat proyek resort kan? Divisi marketing juga ikut kan, nah anak-anak bilang perwakilan dari marketing itu yang dikirim si Binar"

Geya mengatakan itu dengan menggebu-gebu. Sementara Disha sepertinya belum mencerna informasi dari Geya. Ia belum mendapatkan korelasi mengapa berita ini urgen untuk disampaikan kepadanya.

"Duh, kamu ini paham nggak sih? Itu artinya suamimu bakal ketemu sama mantannya"

Dan barulah Disha paham mengapa Geya begitu menggebu-gebu untuk menyampaikan berita ini. Sedikit banyak Disha tahu soal proyek resort kerjasama antara Wiyasa Karya dengan Asara. Ia sempat menjadi bagian dari penyusunan proyek itu sebelum akhirnya ia melepaskan jabatannya dari direktur keuangan. Seharusnya papinya juga ikut pada agenda ini, namun karena papinya itu sedang ada pertemuan dengan investor dari Thailand, papinya itu mendelegasikannya kepada wakil direkturnya. Untuk yang lain-lain, Disha tidak tahu. Disha tidak tahu siapa yang masuk ke dalam daftar untuk ikut dalam agenda ini.

"Ini aneh nggak sih. Si Binar kan masih baru. Kebijakan Asara itu baru membolehkan pegawai untuk dinas ke luar kota setelah masa kerjanya 6 bulan."

Kali ini Disha sepenuhnya sudah melupakan laporan yang sempat dibacanya. Perempuan itu memandang Geya yang menatapnya dengan raut bingung. Disha pun jadi ikut bingung dan gelisah. Perutnya terasa mengencang. Spontan Disha meletakkan tangannya di atas perutnya dan memberikan usapan halus di sana. Memang ada yang aneh. Keikutsertaan Binar dalam agenda ini memang terdengar janggal. Untuk agenda kali ini, divisi marketing memang dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana strategi pemasaran mereka nanti kepada calon investor yang katanya juga akan hadir dalam agenda survei ini. Untuk melihat seberapa potensial daerah yang akan dijadikan resort. Biasanya perusahaan akan mengirim staff senior

bukan staff baru seperti Binar.

Disha menggigit bibir bawahnya. Mendadak jantungnya bertalu tidak nyaman. Apakah karena ia merasa tidak rela Arva akan bertemu dengan Binar? Mereka mungkin berada di tempat yang sama, tapi belum tentu mereka berinteraksi kan? Arva juga dulu sering datang ke Asara Tower, di sana juga ada Binar. Tapi mereka tidak kedapatan berinteraksi atau bertemu. Disha merasa jika dirinya mulai membangun asumsi-asumsi yang tidak jelas di kepalanya. Itu sama sekali tidak perlu kan? toh besok dirinya juga akan menyusul Arva.

"Cari tahu siapa yang mengusulkan Binar untuk ikut"

Perintah itu datang dari Disha dan segera Geya mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang yang dipercayanya bisa mendapatkan informasi.

***

Sebagai orang yang saling mengenal apalagi pernah merajut kisah, Arva sedikit terkejut melihat presensi Binar dalam agenda survei ini. Perempuan itu berdiri bersama jajaran pegawai Asara lainnya. Mereka sudah sampai di daerah yang akan dibangun resort dan taman wahana rekreasi. Mereka tidak saling berdekatan. Tentu saja, mereka punya peran masing-masing di sini.

Sesaat saja Arva mengira jika ada desiran yang muncul begitu ia melihat Binar. Ia kira akan ada sesuatu yang akan dirasakannya saat Binar tersenyum tipis kepadanya sebagai bentuk sapaan. Nyatanya hal itu sama sekali tidak Arva rasakan. Hatinya seolah sudah tidak lagi bereaksi untuk perempuan bernama Binar yang pernah mengisi hari-harinya. Justru Arva memikirkan istrinya yang puluhan kilometer jauhnya dari dirinya saat ini. Arva justru memikirkan esok hari di mana Disha akan menyusulnya kemari. Arva tidak sabar untuk segera menghabiskan waktunya bersama sang istri. Bayangan istrinya yang mengantarnya tadi pagi sampai ke depan pintu rumah dan ia yang memberikan kecupan sebagai bentuk pamit untuk pergi bekerja terbayang di kepalanya. Arva tidak lagi mendengarkan dengan seksama penjelasan arsitek yang bergabung dalam proyek ini. Kalau tidak salah namanya Arkavian.

"Secepatnya saya akan buat desain kasarnya dan segera saya tunjukkan kepada Pak Arva"

Ucapan dari pria bernama Arka itu mengembalikan fokus Arva.

"Baik, Pak. Terima kasih untuk kerja kerasnya"

Arva menjabat tangan Arka. Arva menawarkan untuk makan siang bersama di restoran lokal yang katanya menjadi favorit orang-orang di sekitar sini, namun Arka menolak. Mengatakan jika dirinya akan segera kembali ke hotel. Kebetulan sekali istri dan anaknya ikut serta dalam perjalanan dinasnya kali ini. Lelaki itu ingin segera bertemu dengan keluarganya. Arva pun hanya mengangguki. Ia bisa memahami keinginan koleganya yang ingin segera bertemu dengan orang-orang terkasihnya. Arva pun jadi semakin tidak sabar untuk segera bertemu dengan istrinya sendiri.

Setelah meninjau lokasi, mereka kembali ke hotel. Beberapa langsung menuju restoran untuk mengisi perut atau ke tempat lain karena memang mereka sedang dibebas tugasnya sampai sore nanti sebelum ada agenda makan malam bersama dengan orang-orang penting yang ada di jajaran tertinggi proyek ini. Sayangnya mertuanya itu tidak hadir hari ini. Padahal Arva ingin menunjukkan kinerja terbaiknya. Tentu saja sebagai menantu, Arva ingin membuat mertuanya itu terkesan dengan dirinya.

***

Arva bergabung bersama para pemimpin proyek ini untuk melakukan makan malam bersama. Ada stakeholder dan pejabat setempat juga yang diundang untuk membicarakan soal perizinan. Tenang saja, mereka tidak akan main nakal. Mereka mengundang sebagai formalitas karena sedang melakukan pembangunan di wilayah milik mereka.

Arva beberapa kali melirik ponselnya saat orang-orang sibuk dengan percakapan masing-masing. Sesekali Arva menimpali, tapi fokusnya terbagi antara orang-orang yang berada di meja dengannya dan juga ponselnya yang menampilkan ruang obrolannya bersama sang istri. Istrinya itu baru saja mengirimkan foto kalau perempuan itu bersiap untuk tidur. Padahal ini baru pukul 8. Semenjak hamil, Disha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memang lebih mudah mengantuk. Tapi kali ini yang menjadi perhatiannya bukan pesan teks yang dikirimkan Disha. Melainkan foto yang dikirimkan oleh perempuan itu. Disha berbaring di atas ranjang dan mengambil foto dari atas. Arva meneguk ludahnya saat melihat penampilan istrinya itu. Rambut yang acak-acakan di atas bantal, serta gaun tidur dengan potongan leher yang begitu rendah. Pria itu bisa melihat kulit mulus leher dan selangka istrinya itu.

"Bagaimana, Pak?"

Arva terkejut saat pandangan orang-orang kini mengarah padanya. Mereka menatap Arva dengan pandangan bertanya, sementara itu Arva kelabakan sendiri. Dalam hati ia sempat merutuk karena tidak benar-benar menyimak pembicaraan mereka.

"I-iya, untuk material nanti pasti akan diinfokan lagi setelah mendapat kabar dari pihak arsitektur."

Terdengar helaan napas lega yang hanya bisa Arva sendiri dengar. Beruntung sekali ada Farhan yang selalu setiap kepadanya itu membisikkan beberapa kata di sebelahnya. Ia beruntung karena membawa Farhan untuk ikut serta dalam agenda makan malam ini.

Mereka melanjutkan perbincangan dan Arva yang mengaktifkan fitur DnD untuk sementara waktu karena ia harus fokus dengan pembicaraan yang sedang berlangsung. Disha juga sudah berpamitan untuk luring. Perempuan itu mengatakan sudah tidak kuat menahan kantuk, padahal mereka sebelumnya sempat berjanji untuk melakukan panggilan video saat Arva sudah berada di kamar hotel.

Arva menjabat satu persatu orang-orang yang tergabung dalam agenda makan malam. Akhirnya agenda itu selesai. Arva ingin segera kembali ke kamar hotelnya. Barang kali istrinya itu terbangun dan memilih untuk merealisasikan rencana mereka untuk melakukan panggilan.

Namun saat Arva akan meninggalkan restoran. Beberapa orang mencegatnya. Ia kenal dengan orang-orang itu. Salah satunya adalah bawahannya, di antaranya yang lain adalah bagian dari Asara.

"Kami dan staff lain yang ikut hari ini berencana untuk lanjut, pak.

Bapak mau bergabung? Di atas lantai ini ada bar"

Arva jelas paham *lanjut* yang dimaksud di sini apa. Ini bukan pertama kali Arva mendapat ajakan seperti ini. Arva juga sering menghadiri acara yang biasanya dilakukan setelah makan bersama untuk membahas pekerjaan.

"Ayo, pak. Pak Sandi dan Pak Aswan sudah di sana lho"

Sejujurnya Arva ingin sekali menolak. Tapi saat mendengar nama wakil direktur dan juga salah satu direktur dari Asara membuat Arva merasa tidak enak jika menolak. Pak Sandi adalah wakil direktur yang menggantikan kedatangan ayah mertuanya. Sementara Pak Aswan adalah salah satu jajaran direksi di Wiyasa yang ikut serta dalam agenda bisnis kali ini bersama Arva.

"Pak-"

Farhan di sisinya mencoba menyela. Laki-laki itu berumur 27 tahun itu tampak ragu untuk membiarkan atasannya bergabung bergabung dengan acara yang jelas melibatkan *minum-minuman beralkohol.* Farhan tidak meragukan toleransi atasannya terhadap alkohol. Hanya saja, Farhan merasa tidak seharusnya kali ini atasannya itu ikut.

"Tidak apa-apa, Han. Saya akan bergabung dengan mereka. Kamu bisa kembali ke kamar."

Arva tidak sampai hati untuk meminta Farhan ikut serta. Laki-laki itu sudah bekerja melewati jamnya hari ini. Ia tahu asistennya itu pasti sudah mendambakan ranjang empuk hotelnya untuk segera beristirahat.

Ia sendiri juga tidak akan lama bergabung di acara *ronde kedua* ini. Hanya bergabung sebentar dan menyapa beberapa orang, setelah itu Arva akan kembali ke kamarnya. Iya begitu, tidak membutuhkan waktu satu jam. Hanya setengah jam saja cukup.

***

Perasaan tidak nyaman itu benar-benar tidak bisa dienyahkan. Arva duduk dengan canggung di antara orang-orang yang bersorak riang. Mereka tanpa ragu meneguk minuman beralkohol yang mereka

pesan. Sementara itu, Arva hanya meneguk sedikit demi sedikit vodka yang tadi ditawarkan oleh salah satu staff dari Asara. Arva lupa, yang jelas orang itu setingkat manager. Kalau dipikir-pikir ada terlalu banyak orang yang turut serta untuk agenda survei ini. Ini saja masih sebatas survei.

Ada yang lebih membuat canggung Arva adalah pria itu duduk di tepat berhadapan dengan Binar. Perempuan itu juga bergabung di sana dengan gelagat yang menunjukkan jika dirinya juga canggung dalam posisi ini.

Arva sudah merasa dirinya mulai mabuk. Kepalanya sudah terasa pening, tapi entah siapapun itu terus menawarkan minum kepadanya. Arva masih memiliki kesadarannya saat mereka memutuskan untuk menyudahi acara-acara minum-minum tidak jelas ini. Saat orang-orang mulai bubar dan beranjak meninggalkan tempat, Arva juga berdiri dari duduknya. Namun ia salah mengukur kondisi tubuhnya sendiri. Efek alkohol itu lebih pekat daripada yang ia perhitungkan. Kepalanya pening bukan main.

"Binar. Tolong antar Pak Arva ke kamarnya ya. Pak Arva terlihat mabuk"

Binar melototkan matanya saat mendengar titah dari managernya. Ia gelagapan untuk menjawab. "Ta-tapi, pak kenapa tidak menyuruh bawahan Pak Arva sendiri?"

"Mereka sudah kembali. Kamu tidak lihat, hanya Park Arva satu-satunya yang dari Wiyasa Karya di sini"

Binar memandang sekeliling. Kalau diingat-ingat memang acara minum ini pencetusnya dari pihak Asara. Pun pihak Wiyasa sudah banyak undur diri sebelumnya sebelum kegiatan di bar ini benar-benar berakhir. Arva terlalu sungkan hanya untuk menolak. Apalagi menolak orang-orang yang mewakili mertuanya itu.

"Tolong ya, Binar. Saya juga sudah lelah sekali hari ini"

Binar pun tidak punya pilihan. Ia terpaksa mendekati tubuh mantan kekasihnya yang sudah sempoyongan. Seingatnya Arva punya toleransi yang cukup bagus terhadap alkohol. Tapi kenapa laki-laki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu terlihat mudah sekali mabuk malam ini.

"Mari, pak. Saya bantu"

Bagaimanapun Arva saat ini adalah kolega bisnis perusahaannya bernaung. Binar harus menjaga sopan santun terlebih di depan orang-orang. Mereka tidak ada yang tahu jika dirinya dan Arva saling mengenal sebelumnya. Binar sendiri juga tidak ingin kedekatannya dengan Arva di masa lalu menjadi perbincangan teman-teman kantornya. Itu hanya akan menciptakan ketidaknyamanan baik untuk dirinya sendiri maupun Arva yang telah menikah dengan pewaris Asara Group.

***

Arva pasrah saat tubuhnya dibopong menuju lantai kamarnya. Ia tahu jika yang membantunya saat ini adalah Binar. Masa bodoh siapapun yang mengantarnya, saat ini yang Arva butuhkan hanyalah segera sampai di kamarnya. Ia butuh kamarnya sekarang juga!

Sampai di lantai kamarnya berada, Arva mulai merasakan sesuatu yang tidak beres pada tubuhnya. Ia merasa tubuhnya panas dan gairahnya melonjak cepat. Hawa panas itu membuat Arva kelimpungan menghadapi sentuhan Binar di tubuhnya yang sedang membopongnya. Arva berusaha mati-matian untuk menjaga kesadarannya yang kian menipis setiap waktunya.

Beberapa kali Arva meringis dan hal itu ternyata didengar oleh Binar. Perempuan itu menatap sang pria khawatir. Terlebih saat melihat wajah Arva yang memerah.

"Kamu nggak papa?"

Begitu sampai di depan pintu kamarnya, Arva segera menjauhkan badannya dari Binar. Meskipun tubuhnya masih sempoyongan, Arva berusaha untuk berdiri tegak dengan berpegangan pada tembok. Arva yang mengerutkan wajahnya tidak nyaman berkali-kali membuat Binar semakin cemas. Perempuan itu mendekati Arva.

"Kamu kelihatan nggak baik-baik aja. Kamu sakit?"

Kali ini Binar sudah meninggalkan keformalannya. Tidak ada orang

yang melihat mereka. Lorong lantai hotel ini juga sepi. Saat Binar hendak menyentuh dahi Arva yang memerah, tangan lelaki itu dengan sigap menampiknya dengan keras membuat Binar tersentak karenanya.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mengantarku. Kamu bisa kembali ke kamarmu sendiri"

Arva dengan tertatih mencoba mendekati pintu kamarnya. Tangannya merogoh-rogoh saku celananya untuk menemukan kartu akses kamarnya yang tidak kunjung ditemukannya. Di tengah tubuhnya yang semakin bereaksi tidak normal, Arva menggerutu. Ia merasa sangat frustasi dengan tubuhnya yang terasa aneh.

"Arva. Kamu tidak baik-baik saja."

Binar menatap lelaki di depannya dengan cemas. Tidak hanya wajah dan lehernya yang terlihat memerah. Laki-laki itu berkeringat cukup banyak. Binar mengira jika laki-laki itu sedang tidak enak badan atau mungkin demam.

"Tidak perlu. Sebaiknya kamu segera pergi"

Di tengah kewarasannya yang semakin meredup, Arva berhasil menemukan kartu aksesnya, sayangnya Binar sepertinya cukup keras kepala untuk tidak menuruti perintah Arva agar segera pergi. Perempuan itu justru menyentuh punggung tangan Arva dan membuat laki-laki itu menggeram.

"Pergi Binar"

Binar terhenyak saat mendengar suara Arva yang terdengar begitu tajam dan penuh penekanan. Pandangan laki-laki itu menusuk Binar hingga membuat perempuan itu menggigil. Ia melihat Arva sangat berbeda malam ini. Seperti bukan Arva yang dikenalnya. Semakin menguatkan dugaan Binar bahwa laki-laki itu sedang tidak baik-baik saja.

***

Disha termenung memegangi ponselnya. Ada sebuah pesan yang baru saja dibacanya. Pesan yang dikirimkan oleh nomer tidak dikenal. Ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak ingin mempercayai apa yang baru saja dilihatnya, namun keyakinan Disha semakin dikaburkan dengan situasi yang ada.

Pintu lift berdenting kemudian terbuka. Disha akhirnya sampai di lantai kamar Arva menginap selama berada di Malang. Ia berangkat pagi-pagi sekali agar bisa segera bertemu dengan suaminya itu dan segera menjalankan agenda liburan singkat yang mereka rencanakan. Hanya saja semua terasa sedang berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Benar. Semua tidak sesuai yang diharapkan. Bayangan pesan yang beberapa saat lalu dibacanya semakin terputar-putar di kepalanya. Disha menggigit bibirnya saat berdiri di pintu kamar Arva. Hatinya terasa tidak tenang, tanpa alasan yang jelas Disha berdebar kencang dengan perasaan tidak nyaman.

Semua perasaan terusik itu akhirnya terjawab pada saat pintu kamar Arva terbuka dan berhasil mengejutkan Disha. Ia tidak hanya menemukan suaminya di balik pintu. Ada sosok lain yang berada di dalam kamar hotel suaminya. Dada Disha rasanya dihantam kuat oleh palu godam saat mengenali sosok tersebut.

"Dis-Disha"

Arva yang terlihat gugup semakin membuat hati Disha rancu. Matanya terasa panas saat melihat kedua orang yang sedang berdiri di hadapannya dengan menampilkan ekspresi seakan mereka baru saja tertangkap basah. Bagaimana mungkin Disha bisa berpikiran jernih di saat-saat seperti ini. Saat kau menemukan mantan kekasih suaminya berada di kamar hotel tempat pria itu menginap.

Disha membalikkan tubuhnya. Ia tidak sanggup melihat suaminya itu yang berdiri di sebelah Binar yang juga memberikan raut terkejut atas kehadirannya pagi ini. Dengan hati yang carut marut, Disha menggerakkan tumitnya untuk segera menjauh. Yang jelas saat ini Disha ingin segera menjauh dari suaminya. Ia tidak mau melihat wajah Arva. Matanya yang terasa panas sudah mengeluarkan bulir-bulir bening. Disha merutuki dirinya sendiri yang menangis.

-tbc

Duaar!!

Konfliknya udah mulai gais.

Siapa yang masih ingat Arka?? Buat yang baca cafune pasti kenal lah ya sama dia. Dia muncul sebagai cameo di chapter ini hahaha

Jangan lupa Vote dan Komen. Kalau kalian semangat vomment aku juga semangat updatenya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[22/10/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32

Chapter - 32

Matahari masih malu-malu menampakkan sinarnya. Udara pun masih terasa dingin dengan beberapa kabut yang masih terasa pekat. Disha sudah berangkat ke Malang untuk menyusul sang suami pada pukul setengah 6 pagi. Jalanan masih terasa lenggang karena akhir pekan. Meskipun demikian Disha memutuskan untuk berangkat pagi-pagi

karena takut macet. Di akhir pekan seperti ini pasti tol akan ramai sebab orang-orang akan berencana untuk berlibur.

Kereta besi yang dikemudikan oleh Pak Edi sudah membelah jalanan Surabaya. Sementara Disha yang ada di kursi belakang tidak lepas memandangi ponselnya. Arva belum ada kabar. Sejak ia mengatakan ingin segera berangkat tidur, pria itu tidak lagi membalas pesannya. Ketika Disha mencoba menghubungi suaminya saat bangun tadi, panggilan itu tidak terjawab. Kemudian perempuan itu mencoba menghubungi lagi saat akan berangkat, panggilannya justru dijawab oleh suara operator. Menandakan jika ponsel Arva dalam keadaan tidak aktif.

Perasaan Disha menjadi tidak tenang. Tidak biasanya Arva seperti ini. Saat dalam perjalanan dinas, laki-laki itu pasti sudah mengiriminya pesan di pagi-pagi buta. Sekarang pria itu tidak ada kabar sama sekali.

"Mbak Disha, sudah sampai"

Disha tersentak saat suara Pak Edi memecah lamunannya yang masih terfokus pada gawainya. Sopirnya itu menyebutkan jika mereka sudah sampai di tempat tujuan. Saat Disha melihat keluar jendela mobil memang benar mereka sudah sampai di depan lobby sebuah hotel.

Disha memasukkan ponselnya kemudian meraih dompetnya. Mengambil beberapa lembar uang berwarna merah muda dari sana.

"Pak Edi bisa melipir dulu. Mungkin ngopi atau apa. Saya lihat di lantai satu hotel ini ada coffee shop. Nanti kalau saya sama Arva sudah mau pergi, saya telepon bapak"

Disha mengangsurkan beberapa lembar uang yang diambilnya dari dompet kepada Pak Edi yang masih sungkan untuk menerima uang tersebut. Tapi Disha meyakinkan Pak Edi untuk menerimanya.

Disha turun dari mobil. Sesaat kemudian mobil yang tadi ditumpanginya sudah berlalu menuju tempat parkir. Disha melangkahkan kakinya memasuki lobby hotel. Perempuan itu langsung menuju lift. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan

suaminya. Sebelumnya Arva sudah sempat mengabarkan di lantai dan di kamar berapa pria itu menginap. Jadi Disha bisa langsung menuju kamar hotel pria itu.

Saat menunggu lift yang dinaikinya membawa Disha sampai di lantai yang dituju, ponselnya berdering singkat. Disha membuka tasnya dan mengambil ponselnya untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan kepadanya. Perempuan yang sedang berbadan dua itu semangat sekali untuk mengecek gawainya, mengira jika yang mengirimkan pesan adalah sang suami.

Sayangnya, bukan suaminya yang mengirimkan pesan. Disha mengerutkan dahinya saat melihat nomer tidak dikenal yang mengirimkan pesan padanya.

Napas Disha tercekat saat ponselnya menampilkan pesan itu. Sebuah gambar dari potongan rekaman CCTV. Di dalam gambar itu menampilkan seorang pria yang sedang merangkul seorang perempuan di lorong hotel. Dari interior dan cat dinding hotel itu, Disha tahu jika lokasinya adalah hotel tempat dirinya saat ini berada.

Yang membuat Disha nyaris kehilangan napasnya adalah siapa sosok yang ada di dalam foto itu. Disha mengenali postur tubuh pria di dalam foto. Bagaimana mungkin Disha tidak mengenalinya jika tubuh itulah yang dilihatnya setiap hari.

Pintu lift berdenting. Disha dengan pikirannya yang mulai berkabut dan syok dengan kiriman foto itu mencoba untuk tetap berpijak di atas kakinya. Tumitnya ia seret untuk melangkah keluar dari lift. Dengan napas yang terasa memburu serta perut yang terasa mengencang, Disha berjalan menuju kamar dengan nomer yang diberitahukan Arva kemarin.

Disha sudah berdiri di depan kamar tempat Arva menginap. Ia belum sempat mengetuk pintu ketika pintu itu sudah terlebih dahulu terbuka. Apa yang ada di balik pintu itu seperti memvalidasi foto yang sebelumnya dikirimkan kepadanya.

Ada Arva dengan tampilan bangun tidurnya berdiri bersebelahan dengan Binar. Kedua orang itu terkejut melihat presensi Disha. Terlebih Arva yang terperangah melihat keberadaan sang istri.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pandangan Disha semakin berkabut. Napasnya tersendat. Dadanya terasa sesak sekali seperti baru saja dipukul oleh palu godam. Ia tidak ingin mempercayai apa yang dilihatnya saat ini. Ia tidak ingin mempercayai jika saat ini suaminya berada di dalam kamar hotel bersama seseorang yang Disha tahu adalah mantan kekasih dari pria itu.

Sayangnya, itu semua nyata. Suara Arva yang terbata memanggil namanya membuktikan jika yang sedang dihadapi Disha saat ini bukanlah sesuatu yang semu, melainkan kenyataan yang membekukannya hingga menggigil.

Disha rasanya tercabik-cabik. Ia tidak kuasa lagi untuk berdiri di sana. Hatinya carut-marut. Keinginannya saat ini adalah segera hengkang dari sana daripada melihat pemandangan yang membuat dadanya terasa perih.

"Dis-Disha. Ini tidak seperti yang kamu pikirkan. A-aku-"

Disha memutar tubuhnya dan mengambil langkah seribu untuk segera pergi. Suara Arva yang terbata itu justru semakin terdengar menyakitkan baginya. Apapun pembelaan yang ingin Arva katakan padanya, Disha belum ingin mendengarnya saat ini. Di pikiran Disha saat ini adalah dirinya segera pergi untuk menenangkan hatinya. Langkah Arva menyamai langkahnya, pria itu sempat berhasil meraih pergelangan tangan Disha, tapi dengan cepat perempuan itu menyentaknya kasar.

Sepertinya Arva terkejut dengan sentakan kasar itu. Hal itu dimanfaatkan Disha untuk segera masuk ke dalam lift. Beruntung sekali lift dalam keadaan kosong. Buru-buru Disha menekan tombol agar pintu segera menutup saat Arva sudah berhasil mendekat. Pintu berhasil menutupi saat Arva nyaris memasuki lift.

Napas Disha tersengal. Perempuan itu merobohkan tumbuhnya di dinding kotak besi yang membawanya menuju lantai dasar. Ia bisa merasakan pipinya terasa panas akibat dari cairan bening yang meluruh dari matanya. Disha membenci ini. Disha membenci tangisan yang dikeluarkannya saat ini.

Dengan tangan gemetar, perempuan itu mengambil ponselnya dan

segera menghubungi Pak Edi agar menunggunya di depan lobby. Ia yakin Arva pasti bisa segera menyusulnya. Oleh karena itu ia ingin segera meninggalkan hotel ini.

Setelah memakan waktu bermenit-menit. Disha sampai di lantai dasar. Perempuan itu melangkah dengan cepat menuju pintu utama. Tidak memedulikan perutnya yang mulai terasa tidak nyaman. Terasa nyeri di perut bagian bawahnya. Disha sedikit bernapas lega saat Pak Edi sudah berada di depan lobby bersama mobilnya. Tidak lama ia mendengar suara Arva yang memanggil-manggilnya. Pria itu berlari mengejar Disha.

Secepat kilat Disha masuk ke dalam mobil. Arva berdiri di samping pintu mobilnya yang sudah tertutup. Pria itu menggedor-gedor jendela dan memaksa Disha untuk membuka pintu. Sayangnya Disha menulikan telinganya.

"Jalan, pak" perintah Disha. Ia tidak peduli dengan Arva yang masih berkeras agar Disha turun dari mobil.

"Ta-tapi, mbak. Itu Mas Arva-"

"Saya bilang jalan, pak"

Pak Edi yang dilanda kebingungan pun terpaksa menjalankan mobil saat nyonyanya memaksanya demikian. Pria berumur 40 tahun itu kebingungan dengan situasi yang sedang terjadi. Beberapa menit yang lalu majikan perempuanya menelponnya saat dirinya sedang berada di antrian untuk membeli segelas kopi untuk kembali mengambil mobil dan menjemput di lobby. Ia kira kedua majikannya sudah siap untuk berjalan-jalan. Namun betapa terkejutnya saat ia menyaksikan aksi kejar-kejaran dari kedua majikannya itu. Apalagi saat melihat majikan perempuannya berurai air mata. Pak Edi sempat dilanda dilema. Haruskan ia mengikuti perintah sang majikan perempuan yang menyuruhnya untuk menjalankan mobil atau tidak melakukannya saat mendengar majikan laki-lakinya menggedor-nggedor pintu belakang menyuruhnya untuk tidak menjalankan mobil. Awalnya Pak Edi ingin mengikuti perintah Arva. Sayangnya, perempuan yang berada di kursi penumpang memekik kepadanya untuk segera menginjak pedal gas. Akhirnya Pak Edi memegang kemudinya dan menjalankan mobil. Pak Edi tidak punya waktu

untuk menerka-nerka apa yang sedang terjadi karena harus fokus pada jalanan. Pria itu pun hanya bisa memandang Disha yang menangis dalam diam melalui kaca spion.

***

Punggung tangan Disha sibuk menghapus setiap air mata yang jatuh dari pelupuknya. Tidak membiarkan tetes-tetes bening itu berjatuhan di pipinya. Berulang kali batinnya meneriakkan agar tidak menangis. Namun nyatanya matanya itu tidak mau menuruti perintahnya.

Lelah karena tak kunjung bisa menghalau air matanya, tangan Disha meremas celana kulot berwarna beige yang dipakainya. Tangannya mengepal di atas lutut. Giginya menggigit keras bibir bawahnya agar tangisannya tidak berubah menjadi isakan.

Kacau. Benar-benar kacau. Di kepalanya masih terekam dengan jelas apa yang di lihatnya di depan kamar hotel tempat Arva menginap. Mengingat dengan jelas keberadaan sang suami bersama mantan kekasihnya. Tentu saja saat ini kepalanya sedang memikirkan berbagai skenario buruk mengenai suaminya itu. Bagaimana bisa mantan kekasih pria itu berada di kamar tempatnya bermalam.

Apakah selama ini Disha sudah salah menaruh kepercayaan kepada pria itu. Apakah Disha terlalu mudah untuk membiarkan Arva benar-benar masuk ke dalam kehidupannya.

"Kita akan mewujudkan sebuah keluarga yang sempurna untuk anak-anak kita. Kita akan memberikan kesempatan pada pernikahan ini dan tidak akan menyerah padanya."

Sial sekali. Penuturan Arva di malam pertama mereka kini ikut terngiang-ngiang di kepala Disha. Membuat kepala Disha terasa penuh dan semakin pening.

Apakah arti dari kalimat itu sekarang?

Semuanya terasa mengabur sekarang. Apakah selama ini Arva tidak benar-benar melepas Binar? Bisa saja laki-laki itu masih terus berhubungan dengan Binar dan seolah-olah tidak melakukan hal itu di hadapan dirinya.

Isi kepala Disha benar-benar tidak bisa diajak untuk berpikiran jernih. Ia membayangkan bahwa selama ini Arva selalu mencuri-curi waktu untuk bisa bersama Binar di belakangnya. Dan tentu saja, perjalanan kerja ke Malang yang mengikutsertakan Binar di dalamnya bisa menjadi kesempatan bagus bagi mereka untuk menghabiskan waktu bersama.

Khayalan itu semakin menusuk dada Disha. Rongga dadanya terasa begitu berat. Ulu hatinya terasa nyeri membayangkan sebuah pengkhianatan. Membayangkan jika selama ini dirinya telah salah mengambil langkah dengan menerima Arva membuat Disha tidak bisa menahan luapan amarah, kecewa, sedih, dan terluka.

Disha tertawa nanar. Bagaimana bisa dirinya berpikiran Arva akan benar-benar *selesai* dengan Binar saat kedua orang itu pernah merajut kasih bertahun-tahun. Hubungan bertahun-tahun itu jelas tidak bisa dibandingkan dengan hubungannya bersama Arva yang masih berlangsung singkat. Disha seperti sedang membodohi diri sendiri dengan memberikan kepercayaan kepada suaminya itu.

Mami. Rasanya semenyakitkan ini kah saat papi datang ke rumah bersama perempuan lain?

Sepertinya nasibnya tidak akan jauh berbeda dari maminya. Disha tidak tahu apakah papinya dulu benar-benar mencintai maminya selama pernikahan mereka. Dan sekarang Disha juga tidak tahu bagaimana perasaan suaminya kepadanya.

Ternyata dirinya pun kalah dengan sesuatu yang dinamakan perasaan. Seingatnya ia sudah membentengi diri sebaik mungkin. Selama hidupnya Disha tidak membiarkannya mudah terbawa perasaan. Nyatanya benteng yang dibangunnya tidak cukup kokoh untuk menghindarkan Disha dari goresan luka di hati.

Disha sedang larut dalam kubangan kekecewaan yang sedang menenggelamkannya ketika telinganya menangkap suara tabrakan keras. Detik selanjutnya, Disha tidak hanya merasakan hatinya yang terasa sakit, tapi sekujur tubuhnya juga terasa sakit luar biasa seperti dihantam dengan sangat kuat.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Satu jam sebelumnya

Arva bangun dengan kepala yang terasa amat sangat berat. Matanya mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan diri dengan pencahayaan yang ada. Ia mendesah berat saat akhirnya nyawanya berhasil terkumpul. Matanya mengedar untuk mengecek kondisi kamarnya. Sepertinya matahari sudah naik menampakkan sinarnya. Tangannya meraba-raba nakas untuk menemukan ponselnya. Saat dinyalakan layar ponselnya tetap menghitam. Sepertinya benda itu kehabisan daya. Arva mendesah kasar karena ia tidak bisa mengecek pukul berapa sekarang.

Malam kemarin adalah malam terburuk bagi Arva sepanjang hidupnya. Ia yakin ada yang tidak beres. Setelah berhasil menjauhkan Binar yang berusaha mengecek kondisi tubuhnya, Arva langsung terbirit-birit membuka pintu dan masuk ke dalam. Membiarkan Binar yang masih memanggil namanya beberapa kali di luar kamar. Arva tidak peduli. Yang jelas saat itu dirinya perlu menguasai dirinya sendiri. Tubuhnya benar-benar terasa asing. Rasa panas yang menjalari setiap sarafnya membuat Arva nyaris gila. Jika Binar tetap berada di sisinya, ia yakin akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Arva memilih meredakan gejala aneh di tubuhnya dengan berdiam diri di bawah guyuran air. Itu tidak sepenuhnya meredakan gairah yang tiba-tiba memuncak. Tapi setidaknya itulah yang bisa Arva lakukan. Berperang dengan kondisi yang sama sekali tidak bisa diajak kompromi sudah jelas bukan malam yang bersahabat.

Setelah berjam-jam mendekam di bawah guyuran air shower, Arva keluar dengan kulit-kulit telapak tangan yang memucat. Laki-laki itu berbaring di atas kasur dengan suhu ruangan yang ia atur cukup rendah. Tubuhnya masih terasa panas.

Setelah berusaha untuk meredakan dobrakan gairah itu, Arva berhasil tertidur menjelang dini hari. Itu yang menyebabkannya bangun saat mentari sudah tidak malu-malu menampakkan sinarnya. Arva butuh mengisi daya ponselnya untuk menghubungi Farhan. Ia perlu asistennya itu untuk mencari tahu siapa yang berani-beraninya mencampurkan sesuatu ke dalam minumannya. Ia juga perlu mengabari istrinya. Semalaman ia tidak mengecek ponselnya karena

sibuk memadamkan reaksi tubuhnya.

Tepat setelah menghubungkan kabel mengisi daya ke ponselnya. Pintu kamarnya diketuk. Arva mengira jika itu Farhan, ia pun segera menuju pintu dan membukanya. Betapa terkejutnya saat menemukan Binar berdiri di depannya.

Perempuan itu melangkah mendekat hingga masuk ke dalam kamar. Arva pun mundur. Takut-takut jika masih ada reaksi yang tersisa. Takut jika perangsang yang kemarin masuk ke dalam tubuhnya masih berefek hingga pagi ini.

"Kamu kemarin tidak terlihat baik-baik saja. Jadi aku khawatir. Kamu sakit?"

Susah bagi Binar untuk mengabaikan Arva –sosok pria yang pernah menemani hari-harinya terlihat tidak baik-baik saja semalam. Jadi pagi ini perempuan itu memutuskan untuk mengecek kondisi pria itu. Meskipun awalnya ragu karena bagaimanapun mereka sudah tidak terikat hubungan apapun selain kolega.

Binar meyakinkan diri jika cukup menanyakan kondisi pria itu dan semuanya beres. Ia hanya tidak bisa merasa abai begitu saja.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih untuk perhatiannya. Tapi maaf, sebaiknya kamu segera pergi"

Arva tahu perkataannya ini cukup terdengar kasar bagi Binar. Ia hanya tidak mau sampai ada orang yang melihat dan menilai mereka yang tidak-tidak. Arva adalah pria beristri sekarang.

Mengingat kata istri, Arva jadi ingat. Hari ini Disha akan ke sini untuk menyusulnya.

Tanpa menunggu, Arva melewati tubuh Binar untuk mencapai pintu yang ternyata sudah tertutup. Tampaknya pintu itu tertutup saat dirinya melangkah mundur dan Binar yang tanpa disadarinya masuk ke dalam ruangan.

Arva membuka pintu kembali bermaksud mempersilakan Binar untuk segera keluar dari kamarnya. Sayangnya, ketakutannya yang tidak ingin tahu orang-orang mengetahui kondisinya yang sedang

berduaan dengan Binar justru diketahui oleh istrinya sendiri.

Arva terkejut bukan main saat menemukan Disha berdiri di balik pintu kamarnya. Laki-laki itu terperangah. Ia melihat pandangan istrinya itu yang mengarah ke sebelahnya. Saat menyadari kemana tatapan istrinya itu mengarah, detik itu juga Arva ingin mencekik lehernya sendiri. Wajah Disha yang berubah pias sudah menjelaskan segalanya.

"Dis-Disha. Ini tidak seperti yang kamu lihat"

Arva berusaha menjelaskan. Ia kalang kabut sekarang. Ia tidak bisa membiarkan istrinya itu salah paham. Sayangnya perempuannya itu tidak ingin mendengar apapun keluar dari bibir Arva. Disha memilih membalikan tubuh dan berlalu menjauhinya. Arva pun bergerak cepat untuk menyusul. Tidak peduli dengan penampilannya yang masih memakai piyama dan sandal hotel.

Saat ia tidak berhasil menjangkau lift yang dinaiki oleh Disha, ia langsung menjangkau menuju lift yang lain. Arva memaki saat lift itu tidak kunjung terbuka. Ketika akhirnya ia sampai di lantai dasar. Istrinya itu sudah berjalan cepat menuju lobby dan pintu utama. Dilihatnya Disha yang masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh Pak Edi.

Arva berusaha membuat Disha mau mendengarkannya. Tapi Disha sama sekali tidak menggubris. Perempuan itu menutup pintu mobil secepat kilat. Arva berusaha mengetuk-ketuk jendela kaca mobil, membujuk istrinya untuk mau mendengarkan penjelasannya. Ia pun sempat memberikan isyarat kepada Pak Edi untuk tidak menjalankan mobil, tapi sepertinya istrinya itu berhasil membuat Pak Edi menuruti keinginannya untuk meninggalkan pelataran hotel.

Arva meremas rambutnya frustasi. Napasnya memburu dengan segala perasaan takut yang menggumpal di dada. Ia menoleh ke kanan ke kiri. Saat menemukan Farhan yang berlari menghampirinya, ia merasa mendapatkan harapan.

"Han, cepat ambil mobil. Saya perlu nyusul istri saya"

Farhan yang gelagapan buru-buru pergi menuruti perintah atasannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu. Ia berlari secepat yang ia bisa menuju basement mengambil mobil sang atasan.

Arva menggigit bibirnya dengan cemas sembari menunggu asistennya mengambil mobil. Ia berharap masih bisa menyusul istrinya. Semoga Pak Edi tidak melaju dengan kecepatan tinggi sehingga dirinya masih bisa menyusul. Begitu Farhan sampai di depan lobby dengan mobilnya, sigap Arva langsung masuk di kursi penumpang depan. Pria itu menginstruksikan Farhan untuk segera melajukan mobil dengan kecepatan penuh.

Darahnya mengalir dengan deras di setiap nadinya. Jantungnya bertalu-talu kencang. Mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

"Kenapa, Han?"

Arva yang terlalu sibuk dengan kekalutan yang melandanya tidak menyadari kondisi jalan di sekitarnya. Mobil yang ditumpanginya berhenti. Saat akhirnya bisa menguasai diri, Arva melihat ada kemacetan di depan jalan.

"Sepertinya ada kecelakaan, pak"

Mendadak, jantung Arva memompa lebih keras. Rongga dadanya seperti akan meledak akibat dari debaran menggila itu. Seperti ada naluri yang mendorongnya, Arva membuka pintu dengan kasar. Kakinya yang terbalut sandal hotel itu berusaha menjangkau lokasi kejadian. Ada banyak orang berkerumun. Setiap langkahnya, jantung Arva tidak berhenti untuk berdetak kencang. Keringat sudah membasahi pelipisnya.

Saat matanya berhasil menangkap badan mobil yang terlibat dalam kecelakaan, detik itu juga Arva merasa telah kehilangan napasnya.

"Tidak, tidak. Ya Tuhan. Disha!"

Ketika berusaha mendekati lokasi mobil yang dikenali sebagai mobil istrinya itu, Arva di tahan oleh beberapa polisi. Arva meraung agar dibiarkan untuk mendekati mobil yang ringsek di bagian depan dan belakang. Orang-orang yang menghalau Arva terlihat kesusahan untuk menahan pria itu.

"Lepaskan. Itu istri saya yang ada di sana!"

"Saya mau melihat istri saya!"

Arva meronta, berteriak dan menangis kencang agar diperbolehkan mendekat. Sayangnya, ia tidak bisa mendekat hingga akhirnya tubuh Disha yang penuh lukas berhasil dievakuasi dan dibawa masuk ke dalam ambulan. Melihat kondisi istrinya yang berlumuran darah itu membuat Arva kehilangan pijakannya. Tubuhnya meluruh, tangisannya mengencang.

-tbc

Arva sama Binar nggak ons yaaa

Alurnya emang mainstream ya gais karena aku memang nggak jago bikin yang berplot twist xixixi. Tapi semoga kalian tetep bisa menikmati plotnya yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[26/10/24]

33

Chapter - 33

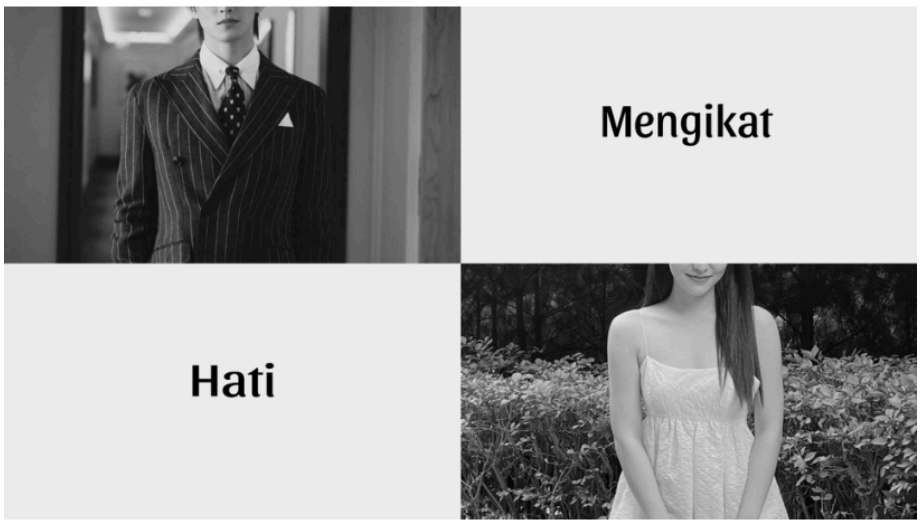

Arva terduduk lemas di kursi besi yang ada di depan IGD. Penampilannya masih sama seperti saat keluar dari hotel untuk mengejar Disha. Piyama itu terlihat compang-camping. Sementetara sandal hotel yang dikenakan sudah menghilang sebelah. Arva tidak memedulikan penampilannya. Tidak peduli dengan pandangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang-orang. Kebisingan di sekitarnya sama sekali tidak mengusiknya. Pandangan lelaki itu kosong lurus ke depan. Ia terlalu sibuk dengan isi kepalanya sendiri.

Berbagai bentuk perandainnya mulai tercipta di kepalanya. Andai ia tidak meminta Disha untuk menyusul ke Malang dengan harapan mereka bisa melakukan liburan singkat. Andai ia tidak ikut acara di bar semalam. Andai ia tidak melangkah mundur saat Binar mengetuk pintu kamarnya, membuat perempuan itu masuk hanya karena takut perangsang yang masuk ke dalam tubuhnya masih berefek. Sayangnya semua perandaian itu hanya selalu menjadi kata andai. Semua sudah terjadi. Dan sekarang istrinya itu terbaring di dalam sana karena salah paham terhadap apa yang dilihatnya.

Arva mengusap wajahnya kasar. Kemudian beralih meremas rambutnya, berusaha mengenyahkan rasa gelisahnya yang menyiksa.

Suara langkah kaki yang tergopoh-gopoh mendekati Arva. Mau tidak mau Arva mengangkat kepalanya saat merasakan kehadiran beberapa orang di hadapannya. Manik Arva menemukan keluarga Disha. Tatapan Praba yang tajam namun menyimpan kemuraman, membuat Arva kembali diserang oleh rasa bersalah.

"Pi, maafin Arva. Arva gagal jaga putri papi" Ucap Arva penuh sesal.

Di sebelah Praba, ada Kamala dan Paramitha yang sudah berurai air mata. Dua jam yang lalu mereka mendapat kabar jika sang putri sulung dilarikan ke IGD karena kecelakaan. Praba dan Kamala yang baru sampai di rumah semalam setelah perjalanan bisnis, langsung bertolak pergi ke Malang. Seperti mimpi buruk bagi Praba. Pria itu pernah mendapat kabar yang hampir serupa. Kala itu ia harus kehilangan seorang istri.

Seorang dokter mendekati mereka. Arva langsung mendekati dokter tersebut, diikuti oleh keluarga Disha yang lain.

"Keluarga Ibu Paradisha?"

"Saya suaminya, dok." Jawab Arva cepat.

Sang dokter mengangguk. Matanya menatap satu persatu orang-

orang yang berdiri di hadapannya sebelum menginformasikan kondisi pasien.

"Ibu Paradisha mengalami patah tulang ringan di bagian tangan. Untuk luka lain hanya luka gores. Dan untuk kandungannya, maaf, kami harus segera melakukan tindakan kuretase"

Seperti petir yang menyambar di siang bolong. Penuturan dokter itu berhasil membuat Arva tergugu. Badannya terdiam kaku serta seperti baru saja dilempari oleh berton-ton batu. Kengerian itu terasa begitu menusuk ulu hatinya. Menghujamnya kuat hingga Arva tidak kuasa dengan sakitnya. Arva kehilangan pijakannya. Tubuhnya meluruh ke lantai. Air mata sudah kembali mengalir deras. Napasnya tersendat karena berita yang bagai momok menakutkan itu. Tangannya terkepal kuat sebagai pengalihan untuk mengatasi tubuhnya yang bergetar hebat. Penjelasan dokter itu menambah daftar panjang penyesalan Arva.

Bayinya.

Anaknya bersama Disha. Bayi itu pergi. Padahal kehadirannya sudah ditunggu dengan sukacita. Arva bahkan belum melakukan banyak hal untuk calon bayinya itu.

Berita calon bayinya yang tiada mengguncang Arva. Pria itu terisak. Pipinya sudah bak aliran sungai deras. Rasa pedih itu menyeruak di dalam dadanya. Tangannya memukul-mukul dadanya yang terasa begitu nyeri. Namun nyatanya seberapa keras pun Arva memukul dadanya, itu tidak meredakan apapun. Paru-parunya masih terasa menyempit. Berita janinnya yang sudah gugur itu seolah menarik napas Arva.

Di lain sisi. Praba hanya bisa terdiam. Pria itu tidak bereaksi, namun wajahnya semakin terlihat muram. Kamala sudah hampir merosot jika tidak ditahan oleh Mitha yang juga sudah berurai air mata mendekat kondisi kakaknya. Disha mungkin tidak mengalami luka parah, namun kehilangan janinnya jelas perkara lain. Itu adalah luka yang lebih berat.

Dokter yang bertugas menangani Disha hanya bisa memandang keluarga itu iba. Kondisi pasien masih dikatakan beruntung. Tidak

mengalami luka serius. Mobil yang ditumpangi Disha bersama Pak Edi menabrak pohon di pinggir jalan. Bagian belakang mobil juga mengalami tabrakan dengan mobil lain yang berada di belakang mobil Disha, namun tabrakan itu tidak begitu keras karena pengemudi masih sempat mengerem sebelum menabrak.

Setelah dokter meminta persetujuannya untuk melakukan tindakan kuretase, Arva kembali pada pandangan kosongnya. Laki-laki itu lebih seperti mayat berjalan sekarang. Wajahnya sudah pucat. Raganya seolah hanyalah raga tanpa nyawa. Semua yang terjadi ini berhasil menguras jiwanya.

Saat Arva masih harus berperang dengan hatinya yang tercerai-berai. Farhan datang dengan langkah terburu-buru. Asisten Arva itu baru kembali dari hotel untuk mengambil baju ganti dan alas kaki untuk atasannya. Tampaknya laki-laki itu punya sesuatu untuk dikabarkan pada Arva.

Farhan meringis melihat kondisi sang atasan. Tapi ada suatu hal yang saat ini sangat perlu disampaikannya dan ini mendesak. Mau tidak mau Farhan menyadarkan Arva dari kubangan kesedihan.

"Pak, ada yang harus bapak ketahui"

Farhan berusaha keras untuk membuat Arva bisa fokus kepadanya. Sang asisten menunjukkan ponselnya yang memperlihatkan sesuatu. Saat matanya menangkap apa yang ada di ponsel Farhan, Arva membelalakkan matanya. Tidak cukup berita terkait Disha dan janinnya, kini ada hal lain yang membuat jantung Arva jatuh ke dasar perutnya.

"Pak Arva harus melakukan sesuatu"

Masalah datang bertubi-tubi saat Arva sama sekali tidak memiliki persiapan. Terlalu besar badai yang mengguncangnya. Matanya membaca dengan jeli tulisan-tulisan yang ada di layar ponsel Farhan. Kali ini tidak hanya kesedihan yang melanda Arva, ada kemarahan yang ikut bercampur dalam emosinya yang kacau balau.

Di tempatnya, Praba mengernyitkan alisnya saat ponselnya berdering menampilkan nama Brata. Pria itu mengangkat panggilan dari orang

yang sudah lama menjadi tangan kanannya itu, wajahnya berubah mengeras saat mendengar penjelasan dari seberang telepon. Tatapan matanya menjadi tajam menusuk mengarah pada menantunya.

Semua terjadi begitu cepat. Arva tidak bisa menghindar saat ayah dari istrinya menerjangnya dan memberikan pukulan. Terdengar pekikan dari Kamala yang terkejut atas perlakukan suaminya. Di tengah kebingungannya, Kamala dan Mitha berusaha memegangi Praba yang tampak membabi buta memukuli Arva.

"Berani-beraninya kamu!"

Arva tidak melakukan apapun. Farhan yang berusaha menariknya menjauh dari ayah mertuanya. Asistennya itu membawanya menjauh dari depan area IGD. Meskipun Arva bersikeras tidak mau pergi dari sana karena ia belum melihat kondisi sang istri. Penyerangan yang dilakukan ayah mertuanya menarik perhatian orang-orang. Tapi Arva tetap ingin berada di sana, ia ingin berada di sisi Disha saat perempuan itu membuka mata.

Tapi Farhan terus berusaha membawa atasannya itu menjauh. Jika tidak bisa-bisa atasannya itu babak belur. Untuk sementara menjauh adalah pilihan terbaik. Sepertinya ayah mertua bosnya itu sudah mengetahui kabar yang beredar.

"Pergi kamu! Jangan berani-beraninya menemui putri saya!" Praba Baswara masih berusaha melepaskan belitan tangan istri dan anaknya di lengannya. Ia tidak mungkin melepaskan pria di depannya ini begitu saja setelah mendengar apa yang disampaikan oleh Brata. Di pandangannya saat ini, Arva lah yang sudah membuat putrinya terbaring di atas brankar rumah sakit.

Farhan berhasil menyeret Arva menjauh. Laki-laki itu berusaha sekuat tenaga menenangkan Arva yang meronta. Ia tahu atasannya ini yang masih kalut dengan kondisi istrinya. Tapi ada hal genting lain yang perlu diselesaikan oleh pria itu.

"Saya harus tetap di sana, Han. Saya mau ada di samping istri saya"

Arva diingatkan dengan janjinya kepada nenek Disha. Ia telah berjanji agar terus berada di sisi istrinya itu apapun kondisinya. Arva

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ingin menepati janji itu. Ia ingin berada di sisi Disha. Disha pasti akan sangat terpukul saat mendengar bayi mereka yang sudah tiada.

"Saya tahu, pak. Tapi bapak juga harus mengatasi berita yang beredar. Jika tidak Wiyasa bisa goyah kembali"

Terdengar geraman geram dari bibir Arva. Kedua tangannya meremas rambutnya yang sudah acak-acakan. Siapa yang berani bermain-main dengannya? Mengeluarkan berita murahan seperti itu.

Apa yang ditunjukkan oleh Farhan adalah sebuah halaman portal berita yang menampilkan nama Arva. Di laman berita itu ada tangkapan gambar dari rekaman video CCTV. Gambar itu menunjukkan Arva yang dipapah oleh Binar di lorong kamar hotelnya. Berita itu berisi dugaan perselingkuhan yang dilakukan oleh Arva. Isi berita itu benar-benar sampah. Sudah jelas ada orang di balik ini semua. Tidak mungkin rekaman CCTV itu bisa beredar jika tidak ada orang yang dengan sengaja mengedarkannya dan membuat narasi palsu.

Demi Tuhan Arva tidak berselingkuh. Ia hanya dibantu Binar semalam untuk kembali ke kamarnya.

Arva bahkan belum selesai dengan dukanya karena kehilangan calon buah hatinya. Kini ada problema lain. Belum lagi mertuanya yang memberikan ultimatum kepadanya untuk tidak menemui Disha. Arva tidak bodoh, ia tahu di detik mertuanya itu menerjangnya jika papi Disha sudah mengetahui berita murahan yang sedang beredar itu. Sekarang, Praba Baswara pasti menilai Arva sudah bermain gila di belakang putrinya.

Arva menghempaskan tubuhnya ke dinding yang ada di belakang. Pundaknya terasa berat. Kemarin rasanya semua masih baik-baik saja. Ia masih bertukar pesan dengan Disha. Saling berkabar karena mereka sedang dipisahkan oleh jarak. Hari ini seharusnya menjadi hari yang menyenangkan. Mereka merencanakan liburan kecil. Seharusnya mereka sudah menikmati kebersamaan dengan mengunjungi salah satu destinasi wisata yang ada di kota ini. Namun rencana ini justru menjadi petaka. Petaka yang datang beruntun. Petaka yang meleburkan Arva.

***

Meskipun berat, Arva terpaksa harus meninggalkan rumah sakit. Kepalanya masih dipenuhi dengan kondisi istrinya. Belum lagi duka yang masih terasa begitu segar lukanya. Arva tidak bisa abai atas tanggung jawab yang harus dipikulnya. Berita yang beredar itu membuat perusahaan mendapatkan guncangan. Arva harus menenangkan para pemegang saham dan juga para investor. Jika tidak, Arva bisa saja kehilangan mereka kembali. Ia sudah bersusah payah untuk memperbaiki perusahaan itu.

Farhan membawa Arva kembali ke hotel. Saat kembali ke sana, ia tidak melihat orang-orang yang ikut tergabung dalam agenda survei kemarin. Sepertinya mereka sudah kembali ke Surabaya –termasuk Binar. Itu bagus, Arva harus menjaga jarak dengan perempuan masa lalunya itu. Jika tidak semua akan bertambah runyam.

Ternyata rapat dengan jajaran petinggi Wiyasa Karya untuk membahas terkait *skandal* yang muncul ini memakan banyak waktu. Rapat diselenggarakan melalui media daring. Farhan mengupayakan hal itu. Membuat orang-orang yang tergabung dalam rapat daring itu memaklumi Arva yang tidak bisa datang langsung ke kantor Surabaya. Atasannya itu mengatakan dengan jelas bahwa ia tidak akan meninggalkan kota ini. Istrinya masih dirawat di sini. Jadi ia tidak akan meninggalkan Malang. Setelah semua ini selesai, Arva akan kembali lagi ke rumah sakit. Tidak peduli jika nanti mertuanya kembali melayangkan bogeman kepadanya.

Setelah rapat dengan anggota BOD dan komisaris, Arva masih harus melakukan sesuatu terkait berita yang tersebar. Awal mulanya ada salah satu portal berita yang memublikasikan berita itu. Kemudian skandal itu merebak ke media sosial. Menjadi perbincangan hangat. Orang-orang yang dulu mengatakan jika pernikahan Arva dan Disha adalah pernikahan impian, bahwa mereka adalah pasangan yang sempurna menyayangkan apa yang terjadi dan beralih menghujat Arva. Arva tidak peduli dengan hujatan. Toh kenyataannya ia memang tidak melakukan hal rendahan yang disebut berselingkuh itu.

"Tolong aku, Yan. Buat berita klarifikasi"

"*Gampang. Aku bakal nyuruh anak-anak buat beritanya sekarang juga. Udah tenang aja. Aku turut berduka atas apa yang menimpamu dan Disha"*

"Terima kasih, Yan"

Panggilan video itu ditutup. Arva mendesah kasar. Baru saja ia meminta tolong kepada salah satu teman dekatnya –Yanuar yang memang mempunyai perusahaan media. Ia ingin temannya itu menyebarkan berita bantahannya terkait isu perselingkuhan yang beredar. Untuk sementara, hanya ini yang bisa dilakukannya. Inginnya ia menggelar konferensi pers, sayangnya itu belum bisa dilakukan. Arva belum bisa kembali ke Surabaya.

Pria itu melirik pergelangan tangannya. Sudah lewat 5 jam sejak ia meninggalkan rumah sakit. Arva bangkit dari kursi yang didudukinya. Menyambar jaket dan mengenakannya dengan cepat.

"Antar saya ke rumah sakit, Han"

Perintah Arva tanpa melihat terlebih dahulu kepada asisten pribadinya. Jika ada orang yang perlu mendapatkan apresiasi, orang itu adalah Farhan yang seharian ini menjadi orang tersibuk mendampingi atasannya. Ingatkan Arva untuk menaikkan gaji asistennya itu.

Arva tidak mau menunggu lama lagi untuk segera melihat kondisi sang istri. Beberapa jam yang lalu ia terpaksa untuk meninggalkan Disha untuk mengurusi kekacauan yang ada. Beruntung para investor tidak menarik dana mereka kembali.

Ia ingin segera berada di sisi istrinya. Seharusnya terus berada di sisi Disha. Bersama-sama meratapi duka mendalam yang menyiksa. Saling menguatkan satu sama lain. Harus meninggalkan Disha di saat perempuan itu belum sadarkan diri sudah sangat membuat Arva sengsara. Ia merutuki keadaan yang membuat Arva tidak berada di sisi istrinya.

"Sus, pasien Paradisha Baswara dirawat di kamar mana ya?" Tanya Arva tidak sabar kepada suster yang sedang berjaga. Farhan yang melihat betapa kacaunya emosi atasannya itu melemparkan senyum

memohon maklum kepada sang suster.

"Pasien Paradisha sudah tidak berada di rumah sakit ini, Pak. Pasien sudah dipindahkan ke rumah sakit lain"

Sepertinya kesengsaraan Arva belum usai. Rasa gusar bercampur kalut sudah merajai dirinya. Ia bahkan belum sempat untuk melihat kondisi istrinya itu. Dirinya belum sempat memohon maaf kepada sang istri atas semua yang terjadi hari ini. Ia bahkan belum sepenuhnya menumpahkan kesedihan atas duka kehilangan calon buah hati bersama istrinya itu. Mengapa keadaan begitu kejam kepadanya.

Arva tersenyum getir. Tentu saja mertuanya buru-buru memindahkan Disha. Praba Baswara pasti masih marah kepadanya. Peringatan pria itu sangat jelas tadi siang bahwa Arva tidak diperbolehkan menemui putrinya. Tapi bagaimana mungkin Arva tidak menemui Disha. Perempuan itu adalah istrinya. Mereka sedang *kehilangan*. Seharusnya mereka bersama untuk menjadi pelipur lara untuk kesedihan yang mereka rasakan bersama. Arva tidak mau membiarkan istrinya itu bersedih sendiri. Ia tidak mau membiarkan Disha menangis sendiri. Arva tidak mau membiarkan Disha tenggelam sendirian dalam pekat duka yang meluluhlantakkan.

Lutut Arva lemas. Tidak terhitung berapa kali tubuh Arva merosot ke lantai hari ini. Farhan yang melihat hal itu hanya bisa merasa iba kepada atasannya. Tangannya memegangi lengan Arva, namun tidak berani untuk menginterupsi atasannya yang sudah sesenggukan dalam tangis.

-tbc

Badainya kenceng ya?? Semoga kalian masih mau menemani Arva dan Disha melewati badai yang menerpa mereka xixixi

350 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

update

Terima kasih

[30/10/24]

34

Chapter - 34

Suara bising dan gaduh terasa mengusik indera pendengaran Disha. Sayup-sayup ia mendengar perdebatan. Disusul dengan rasa sakit di bagian tangannya yang terasa berat juga rasa tidak nyaman di perut bawahnya. Bola matanya yang masih tertutup kelopak bergerak-gerak sebelum akhirnya kelopak mata itu terbuka dan maniknya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

segera menyesuaikan dengan penerangan yang ada di ruangan.

Tanpa perlu bertanya, Disha sudah tahu di mana dirinya sekarang berada. Sudah pasti ia terbaring di ranjang rumah sakit. Matanya melirik ke arah bawah. Menemukan tangannya yang digips. Memori berkelebat di kepalanya. Hotel, Arva, ia yang mencoba menjauh, dan tabrakan. Ia tidak begitu ingat bagaimana insiden kecelakaan yang menimpanya terjadi. Tapi satu hal yang pasti. *Ia kehilangan.*

Disha bisa merasakannya. Ia bisa merasakan betapa nyerinya bagian perutnya saat masih berada di dalam mobil. Ketika orang-orang berusaha menyelamatkannya, Disha merasakan dengan jelas bagian selangkangannya yang terasa hangat. Apalagi kalau bukan karena darah yang mengalir dari sana.

Bayinya.

Calon anaknya.

Rasa sesak membuat napasnya tersendat. Ia merasa tercekik karena fakta tak terelakkan yang ia ketahui tanpa orang lain harus memberitahunya terlebih dahulu. Mengetahui jika janin yang dikandung sudah gugur tidak akan pernah menjadi perkara muda bagi setiap calon ibu. Kesuraman itu menelan Disha. Menarik Disha untuk berada dalam lubang gelap yang menenggelamkannya.

Belum lagi bayangan tentang Arva bersama perempuan lain. Membuat Disha terlalu bingung untuk mempertanyakan kondisi hatinya sendiri saat ini. Kekacauan yang menimpanya membuat Disha merasa berada di titik terendahnya kembali.

"Kakak sudah sadar?"

Disha memalingkan wajahnya ke samping begitu merasakan hangat air mata menuruni kelopaknya. Ia menemukan adiknya yang menatapnya khawatir. Mata Mitha terlihat merah dan sembab. Cukup membuat Disha tahu jika adiknya itu pasti menangisi kondisinya.

"Aku panggil dokter. Sebentar ya"

Di luar sana masih terdengar gaduh. Ia mengenali suara yang sedang berteriak untuk diizinkan masuk ke dalam ruang inapnya.

"Saya suaminya. Saya ingin melihat istri saya. Bagaimana mungkin saya tidak diperbolehkan melihat keadaan istri saya sendiri"

Dada Disha terasa nyeri mendengarkan suara laki-laki itu. Laki-laki yang berhasil mematahkan harapannya. Laki-laki yang menjanjikan kehidupan bersama dengannya, namun justru ia temukan bersama perempuan lain yang notabene adalah mantan kekasihnya berada di kamar hotel.

"Kenapa berisik sekali?"

Mitha mendengar tanya lirih dari kakaknya itu. Putri dari Kamala itu melihat ke arah pintu. Di mana di luar sana kakak iparnya sedang memaksa untuk diizinkan masuk. Sayangnya papanya menugaskan dua orang bodyguard untuk berjaga di depan kamar. Memastikan suami kakaknya itu tidak masuk ke dalam.

"Kak Arva meminta masuk, tapi papa tidak mengizinkannya. Dia dilarang oleh papa untuk menemui kakak"

Tidak ada sahutan dari Disha. Sepertinya papinya itu sudah tahu kelakukan menantunya. Praba Baswara pasti marah besar. Papinya itu pasti kecewa pada pria pilihannya yang dinilai sempurna untuk dirinya. Nyatanya Arva juga bercela. Mendengar suara Arva yang masih berusaha agar diizinkan masuk tidak mengusik Disha. Ada kehampaan yang kini melubangi hatinya. Hatinya terasa kosong.

"Kakak ingin bertemu suami kakak?" tanya Mitha ragu-ragu kepada sang kakak. Ia tidak mendapat reaksi apapun dari Disha soal informasi yang disampaikannya terkait ayah mereka yang melarang Arva untuk masuk menemui kakaknya.

"Tidak perlu. Kita ikuti saja sesuai yang papi inginkan"

Suara Disha terdengar sangat datar. Membuat Mitha khawatir akan hal tersebut. Eskpresi kakaknya sudah berubah sekarang. Kakaknya itu tidak terlihat sedang merasakan kesedihan mendalam. Kakaknya juga tidak bertanya kepadanya terkait kondisinya, seakan perempuan itu sudah memahaminya. Mitha justru cemas akan hal tersebut.

Disha rasa mengikuti apa yang papinya inginkan tidak salah sama

sekali. Jika papinya itu tidak ingin Arva bertemu dengannya, maka Disha akan mengikutinya. Ia juga tidak ingin bertemu dengan suaminya itu sekarang. Rasanya ia masih belum sanggup bertemu dengan lelaki itu. Entah apa yang dirasakannya saat bertemu dengan Arva. Perasaan seperti apa kiranya yang akan ia rasakan. Ia terlalu banyak memupuk berbagai macam emosi pada terakhir kali mereka bertemu.

Saat dokter masuk ke dalam ruangannya, suara gaduh itu sudah tidak didengarnya. Sepertinya orang-orang yang bertugas untuk berjaga di depan kamarnya berhasil memukul mundur Arva. Disha sedikit merasa lega, setidaknya ia tidak harus mendengar suara laki-laki itu.

***

Para bodyguard itu berhasil membawa Arva menjauh dari bangsal naratama di Amarnath Medika. Namun Arva masih tidak ingin menyerah. Tidak peduli jika hari sudah malam. Ia akan mencoba lagi untuk menemui istrinya.

Ia sampai di Surabaya ketika hari sudah gelap. Setelah mendapat informasi Disya dipindahkan, Arva tidak memedulikan tubuhnya yang terasa lelah bukan main. Tidak peduli jika tulang-tulang di tubuhnya seolah akan terlepas, ia langsung bertolak menuju Surabaya. Farhan yang dengan wajah kusut bersedia untuk menjadi sopir. Pria itu tidak bisa membiarkan Arva menyetir sendiri di kondisi kacau. Farhan tidak mau jika bosnya malah ikut-ikutan kecelakaan.

Arva menghela napas berkali-kali saat duduk di kursi tunggu yang ada di lorong rumah sakit. Wajahnya muram dan kuyu. Hari ini berlalu panjang. Artikel tentangnya dengan Binar masih ada yang beredar walaupun ia berhasil membuat beberapa portal berita menghapusnya. Belum lagi orang-orang di sosial media masih gemar membicarakannya.

"Pak, minum dulu"

Arva meraih botol minum yang disodorkan padanya. Ia melihat asistennya yang seharian ini selalu berada di sisinya. Membantu Arva mengurus banyak hal. Ia melihat penampilan Farhan yang juga

semrawut seperti dirinya.

"Kamu pulang duluan saja. Saya masih akan mencoba untuk menemui istri saya"

Farhan menghembuskan napas kecil mendengar penuturan dari atasannya. Bosnya ini masih belum menyerah untuk menerobos para penjaga yang ditugaskan oleh ayah mertuanya. Tidak terhitung berapa kali ia merasa kasihan pada atasannya itu. Tapi Farhan juga tidak bisa melakukan apapun jika sudah berhadapan dengan seorang Praba Baswara. Ia pun juga merasa sangat lelah. Ia butuh istirahat. Ia ingin bertemu kasurnya yang empuk.

"Kalau begitu saya pulang dulu, Pak. Jaga diri bapak"

Sebenarnya sungkan. Tapi Farhan benar-benar butuh berbaring sekarang. Laki-laki itu meninggalkan Arva yang tampak letih.

Arva kembali mendekati kamar inap Disha. Dua bodyguard itu masih berjaga. Mertuanya mengambil serius soal tidak mengizinkannya untuk menemui istrinya. Praba Baswara masih keras kepadanya padahal ia sudah membuat pernyataan bahwa gosip yang beredar itu tidak benar. Arva sedikit kesal karena ia juga belum diberikan kesempatan untuk memberikan pembelaan dan penjelasan kepada mertuanya itu. Tapi yang jadi prioritasnya adalah menemui istrinya dan memberikan penjelasan pada perempuan itu. ia tidak mau Disha terus-menerus salah paham kepadanya. Selain itu, Arva juga tidak tahu bagaimana kondisi Disha sekarang. Istrinya itu pasti sudah tahu tentang calon bayi mereka yang sudah tiada. Arva tidak ingin membayangkan Disha melewati kesedihan itu sendirian tanpa dia di sisinya.

Dua penjaga itu menyadari kedatangan Arva dan langsung memasang badan. Arva mendesah kasar. Tidakkah sebagai sesama laki-laki mereka tahu posisi Arva. Tidak adakah rasa empati kepadanya. *Oh mungkin saja ada. Namun mereka dibayar untuk menjauhkan Arva dari ruangan inap itu.*

"Saya benar-benar harus menemui istri saya"

"Perintah Pak Praba sudah jelas. Anda tidak diperbolehkan masuk"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau begitu sambungkan saya pada Pak Praba. Biarkan saya bicara sendiri kepada beliau"

Mertuanya itu tidak terlihat di sini. Sepertinya pria itu juga sibuk mengurusi Asara yang juga terkena dampak dari gosip miringnya. Semuanya menjadi rumit. Ia tidak diperbolehkan untuk menemui istrinya sendiri. Orang yang bisa memberinya izin adalah mertuanya, Arva sudah mencoba menghubungi papi Disha itu. Namun setiap kali ia menelpon, panggilannya selalu ditolak.

Arva merasa sangat frustasi sekarang. Ia mengacak-acak rambutnya gusar. Badannya sudah memar di beberapa bagian karena pukulan mertuanya dan juga dua bodyguard ini. Stamina tubuhnya juga sudah terkuras, melawan mereka akan hanya akan membuat Arva terbaring di kamar inap sebelah.

"Sebaiknya Kak Arva pulang"

Arva mengangkat kepalanya mendengar suara Mitha. Adik Disha itu keluar dari dalam ruangan. Menatap sinis kepadanya. Arva bergerak cepat untuk mendekati adik iparnya itu.

"Mitha, saya harus menemui kakakmu. Izinkan saya masuk" mohon Arva. Berharap adik Disha ini bisa mengabulkan permintaannya. Arva merasa berada di ujung keputusasaan. Ia benar-benar butuh bertemu dengan Disha saat ini.

"Perkataan papa saya sudah sangat jelas kan"

"Saya mohon, Mitha. Saya perlu bertemu dengan kakakmu. Saya perlu mengetahui kondisinya"

"Kak Disha sudah sadar. Kata dokter kondisinya baik"

Jawaban itu saja tidak cukup. Arva perlu melihatnya langsung. Ia perlu melihat dengan mata kepalanya sendiri keadaan istrinya.

"Saya tetap harus menemui kakakmu. Saya harus menyelesaikan kesalahpahaman yang ada"

Jika sebelumnya Arva yang menghela napasnya berkali-kali. Kini Mitha yang melakukan hal itu. ia melihat penampilan kakak iparnya

dari bawah hingga ke atas. Bajunya kusut, ada kerutan di beberapa bagian. Wajahnya terlihat terlihat murung. Matanya memerah –yang bisa Mitha tahu karena laki-laki itu belum mendapatkan istirahat sama sekali dan juga karena tangis.

Mitha sudah membaca artikel bantahan terkait berita yang beredar. Ia membaca setiap kata-kata yang disampaikan di salah satu portal berita. Ia pun ingin meyakini hal itu. Ia sendiri tidak tahu bagaimana jelasnya permasalahan yang sedang menerpa biduk rumah tangga kakaknya.

"Jika ingin bertemu dengan Kak Disha, sebaiknya selesaikan dulu huru-hara yang ramai di luar. Menurut kakak, sekarang ini Kak Arva pantas bertemu dengan Kak Disha? Saat di luar sana masih ramai pemberitaan tentang kakak yang berselingkuh?"

Kali ini tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Arva. Lelaki itu sedikit tertegun dengan apa yang disampaikan oleh adik Disha.

"Pastikan dulu berita miring itu redup. Jika kakak sudah berhasil menghilangkan semua artikel yang melibatkan nama kakak dengan entah siapa pun perempuan yang bersama kakak di foto itu, baru Kak Arva bisa diperhitungkan layak untuk menemui kakakku. Selama berita masih memanas, itu artinya kakak belum berhasil membuktikan jika berita yang beredar itu tidak benar"

Setelah mengatakan hal itu, Mitha memutar badannya dan kembali masuk ke dalam kamar inap Disha. Meninggalkan Arva yang berdiam kaku. Tidak lagi mencoba menerjang masuk, laki-laki itu meresapi pelan-pelan setiap kata yang disampaikan oleh Mitha.

***

Disha menerima setiap suapan dari Mama Kamala. Sebelumnya Disha sudah meyakinkan wanita itu jika tangan kanannya masih bisa berfungsi dengan baik untuk makan sendiri. Namun Kamala tidak menggubrisnya dan tetap ingin menyuapi Disha. Mama Kamala dan papinya datang pagi-pagi sekali. Membawakan kebutuhan Disha serta menggantikan Mitha yang sudah menjaganya sepanjang malam.

Selama menerima suapan dari ibu sambungnya, mata Disha melirik

ke arah papinya yang duduk di sofa. Raut wajah papinya itu seperti biasa, datar dan tak berekspresi. Tidak ada apapun yang disampaikan oleh papinya itu kepadanya, padahal Disha sudah menyiapkan diri jika orang tua laki-lakinya itu mulai bertanya-tanya soal Arva.

Kedua orang tuanya juga tidak menyinggung soal janinnya yang sudah gugur. Disha merasa mereka memang menghindari topik itu, takut-takut hal itu akan membuat dirinya bermuram durja.

Disha memang bersusah hati. Tapi apakah itu mengembalikan janinnya yang telah gugur. Nyatanya janinnya itu lebih memilih meninggalkannya.

"Aku harus ke kantor"

Disha dan Kamala menoleh pada Praba yang sudah berdiri dan mengancingkan jasnya. Laki-laki itu mendekati ranjang rawat sang putri. Memandangi putrinya selama beberapa saat. Tidak ada kata-kata yang terucap lagi. Praba hanya terus menatap putrinya yang juga menatapnya balik.

Bisa dirasakan jika tatapan mata papinya itu tidak seperti biasanya. Jika biasanya Disha akan menemukan tatapan tajam atau mengintimidasi, kali ini tatapan papinya itu terasa lebih hangat.

"Cepat sembuh. Papi berangkat dulu" Ucap Praba sebelum beranjak pergi. Sebelumnya Kamala dan Disha menyempatkan diri untuk mencium punggung tangan pria yang berkuasa di rumah mereka itu.

Disha dijaga oleh Kamala hari ini. Saat hari sudah menjelang siang, ada orang lain yang masuk ke dalam kamar inap Disha yang masih dijaga oleh orang-orang papinya. Geya masuk sembari membawa satu keranjang buah. Perempuan itu terlihat sekali sedang mencemaskan bosnya yang juga merupakan sahabatnya.

"Mama ke minimarket bawah dulu, ya. Kalau Disha butuh apa-apa bisa telepon mama."

Disha hanya mengangguk dan berterima kasih kepada mamanya yang pagi ini telaten sekali membantu Disha, mulai dari berganti pakaian hingga menyuapinya makan.

"Mari Geya"

"Mari tante"

Sepeninggal Kamala, Geya langsung duduk di kursi yang sebelumnya diduduki oleh Kamala. Matanya memandang kawannya itu dengan tatapan sendu. Ia sudah mendengar apa yang telah terjadi secara garis besarnya. Tapi belum mendengar versi cerita dari sahabatnya ini.

"Untung ya, mobilmu itu mobil mahal. Ringseknya Cuma dikit. Kalau enggak udah pasti nggak Cuma patah tulang ringan aja itu badan" Celetuk Geya berusaha menyelipkan gurauan. Barang kali gurauannya membawa sedikit warna untuk Disha yang sedang diselimuti kelabu.

Yang diajak berbicara hanya tersenyum tipis. Disha tahu jika sahabatnya ini pasti sangat mencemaskannya. Sebelumnya Disha bercerita jika dirinya akan liburan singkat bersama Arva, tapi malah berujung berbaring di rumah sakit. Belum lagi ada berita miring yang tersebar di luar sana –iya, Disha sudah tahu terkait berita miring terkait rumah tangganya. Ia juga sudah membaca artikel bantahan dari suaminya. Entahlah, Disha tidak tahu harus meresponnya bagaimana. Ia juga belum bertemu dengan Arva, ia masih enggan untuk bertemu laki-laki itu. ia membutuhkan ruang.

"Keadaan sopirku gimana?"

Keluarganya sama sekali tidak mau membicarakan insiden kecelakaannya, jadi Disha kira ia bisa membicarakannya dengan Geya.

"Pak Edi cedera tulang leher. Gegar otak ringan juga."

"Kamu sudah lakukan yang aku suruh?"

"Sudah"

Disha mendesah lega. Dari kecelakaan kemarin, Pak Edi lah yang mengalami luka lebih parah. Mobilnya menabrak pohon, lalu dari arah belakang juga terjadi benturan dengan mobil lain. Ia memerintahkan Geya untuk memberikan Pak Edi dan keluarganya kompensasi atas kecelakaan ini. Ia juga memastikan Pak Edi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendapatkan perawatan yang memadai dan tidak kurang sedikitpun.

"Dis, aku sudah dapat info siapa yang mengikutsertakan Binar di agenda kemarin"

Nada suara Geya kali ini berubah serius. Sebelum ia datang kemarin, Disha sudah memintanya untuk melakukan beberapa hal. Ia tidak ragu untuk mengungkit hal ini karena temannya itu yang memang ingin tahu. Sebenarnya, Geya sendiri juga masih tidak percaya jika di hadapannya Disha terlihat baik-baik saja. Maksudnya perempuan itu tidak terlihat sedang bersusah hati –padahal dia baru saja *kehilangan*. Raut wajah temannya itu juga terlihat biasa-biasa saja. Hal itu justru membuat Geya takut. Berteman bertahun-tahun dengan Disha, Geya memahami jika temannya ini lebih suka menyembunyikan perasaannya.

"Siapa?"

"Randi, direktur marketing. Dia jelas memiliki kuasa untuk mendelegasikan siapa yang berangkat di divisi marketing dan kita berdua tahu kalau dia berteman baik dengan Pragya"

Kerutan samar di dahi Disha terbentuk. Tatapan matanya berubah menjadi tajam. Jari tangannya yang tidak digips mengetuk-ketuk lututnya yang tertutupi oleh selimut. Ia berusaha menyatukan kepingan-kepingan yang berserakan melalui informasi yang baru saja Geya sampaikan kepadanya. Jelas semua itu ada sangkut pautnya. Kini ia mulai mempertanyakan lagi keberadaan Binar hari itu di kamar Arva. Kemudian kecelakaannya. Pak Edi adalah pengemudi terbaik yang pernah menjadi sopir Disha. Bahkan keahlian Pak Edi dalam menyetir lebih unggul dibandingkan dengan Pak Gik yang dulu menjadi sopir Disha selama ia tinggal bersama orang tuanya. Janggal sekali jika Pak Edi oleng karena sesuatu yang tidak pasti. Geya sudah melampirkan laporan kejadian kecelakaan tadi pagi, semakin membacanya, semakin Disha merasa ada yang tidak beres.

"Ge, suruh Kairav menyelidiki berita soal Arva dan Binar. Suruh dia selidiki apa yang terjadi di hotel pagi itu dan malam sebelumnya."

Kairav adalah detektif swasta yang Disha sewa. Pria itu sangat ahli dalam urusan pengintaian dan penyelidikan. Meskipun beberapa kali

dia tidak bisa menemukan apa yang Disha minta karena keterbatasan akses.

"Suruh dia untuk menyelidiki kecelakaanku juga"

-tbc

Beri apresiasi buat Farhan yang udah bekerja keras mendampingi Arva, xixixi. Coba kalau nggak ada Farhan pasti Arva udah kelimpungan setengah mati

Semoga Arva bisa segera membereskan masalahnya yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[01/11/24]

35

Chapter - 35

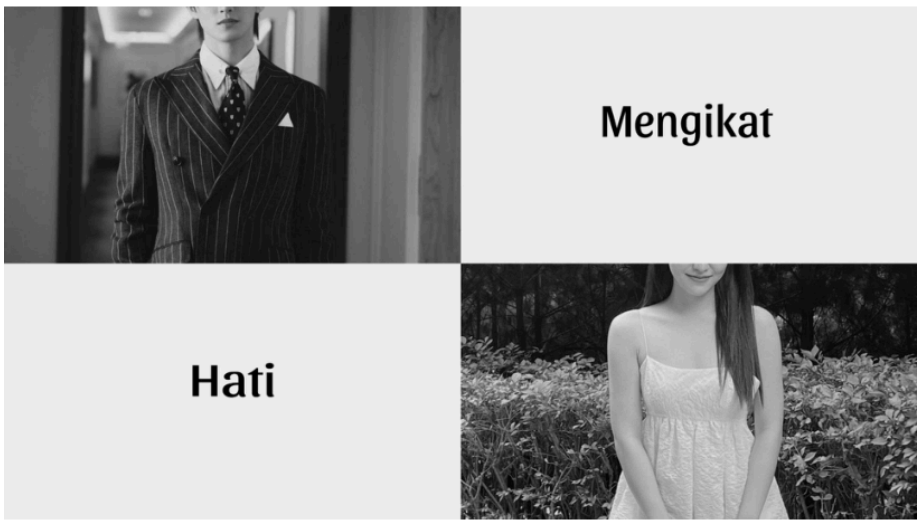

Hari ketiga Disha dirawat di rumah sakit. Kondisinya semakin membaik. Dokter mengatakan jika besok ia diperkirakan bisa pulang. Mendengar kata pulang, Disha terpikirkan kemana dia harus pulang setelah ini? Ke rumah yang ia tinggali bersama Arva? Sampai detik ini ia belum bertemu dengan pria itu. Arva juga tidak menunjukkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

batang hidungnya di depan kamar inapnya. Terakhir kali yang ia dengar dari Mitha, adiknya itu menyuruh Arva untuk mengatasi berita miringnya sebelum berani menampakkan diri di hadapan Disha. Disha menilai tindakan adiknya sudah tepat. Ia juga membutuhkan ruang dan waktu sebelum siap bertemu dengan laki-laki itu.

Kemarin adiknya juga menyampaikan jika keluarga Arva sempat datang untuk menjenguknya. Disha terkejut karena ia tidak tahu kedatangan mertuanya. Mitha bilang, keluarga Arva datang saat dirinya sedang tidur –efek obat yang dikonsumsinya memang membuatnya mengantuk dan tidur pulas. Mitha menyebutkan jika keluarga Arva terlihat sungkan berlama-lama karena tatapan tajam papinya yang seolah siap membunuh kapanpun. Keluarga Arva hanya bertahan selama 20 menit. Disha tertawa kecil melihat bagaimana Mitha berusaha mencontohkan tatapan mematikan ayah mereka. Adiknya itu berusaha keras sekali untuk membuatnya tertawa.

Arva masih mengirimkan pesan ke nomernya, tapi tidak Disha buka bahkan tidak digubris sama sekali. Disha masih membutuhkan ketenangan untuk batinnya.

Di kamar inapnya, Disha hanya sendiri. Ditemani televisi yang sedang menyala. Sekitar 30 menit yang lalu ia meyakinkan Mama Kamala bahwa dirinya baik-baik saja ditinggalkan sendiri. Mamanya itu hendak menjenguk sanak saudaranya yang kebetulan juga dirawat di rumah sakit ini. Ia mengatakan jika dirinya baik-baik saja untuk ditinggalkan, lagipula bodyguard papinya masih senantiasa berjaga di depan. Papinya itu sama sekali tidak menurunkan pengawasan.

Hari sudah menjelang petang. Disha bisa melihat langit jingga dari jendela kamar inapnya. Langit senja itu menjadi pusat pandangan Disha. Kendati pikirannya tidak berada di sana, matanya masih memandang lurus pada langit.

Lara mulai merambati hatinya. Berhari-hari Disha mencoba mengabaikannya. Tampaknya kali ini sengsara di hatinya itu ingin diperhatikan. Tangannya dengan gemetar menyentuh permukaan perutnya. Tidak lagi merasakan getaran ketika menyentuh bagian itu seperti saat-saat calon buah hatinya masih bersemayam di sana.

Nestapa atas kehilangan itu mulai melambung ke permukaan. Sekuat apapun Disha ingin kabur dari kenyataan itu, pada akhirnya ia tidak bisa mengingkarinya. Kesedihan itu nyata. Perihnya begitu menyatnya. Disha mulai merasakan hancur lebur itu. Hatinya, jiwanya, raganya terasa pilu membiru.

Air matanya mulai merebak. Matanya terasa panas. Kali ini Disha tidak ingin menahannya. Ia biarkan bulir-bulir itu mengalir membasahi pipinya yang menjadi tirus selang beberapa hari ini. Disha tergugu, tubuhnya bergetar menyesakkan. Merasakan jantungnya seperti ditusuk sembilu.

Bahu perempuan itu bergetar. Kepalanya menunduk membiarkan air matanya jatuh ke atas lututnya yang terutup baju pasien. Rasa sakit ketika ia merasakan darah membasahi betisnya begitu kental di ingatannya. Selalu menghantui Disha bahwa bayinya sudah tidak ada lagi bersamanya.

Di kesendiriannya petang itu, di kamar inapnya yang hanya ada dirinya sendiri. Disha terisak-isak. Membiarkan dirinya menangis hingga tubuhnya bergetar hebat. Terakhir kali ia menangis seperti ini adalah saat dirinya masih di usia belia, -ketika ia kehilangan ibunya. Ternyata Disha harus menghadapi lagi rasa kehilangan yang suram itu.

Baru saja Disha mengira jika hidupnya sudah berada di atas awan. Ia berhasil menggenggam Dirapharm, ia juga menggenggam seorang suami yang menawarkan kehidupan penuh harapan. Nyatanya semua itu bisa secepat kilat dijatuhkan. Harapan yang diberikan oleh Arva mulai ia pertanyakan.

Tangannya terkepal kuat di atas lututnya, semetara tubuhnya masih bergetar karena isak tangisnya. Disha tidak menyadari jika perempuan itu tidak lagi sendirian di kamar rawatnya. Tepat di belakang tubuhnya yang sedang menghadap jendela, ada sang ayah yang menatap pilu punggung putrinya yang bergetar karena tangis.

Disha masih terus terisak hingga napasnya tersengal. Perempuan itu tidak memedulikan hal lain lagi selain bisa melampiaskan kesediahnnya melalui tangisan yang sebelumnya selalu ia tahan-tahan untuk tidak keluar. Sejenak tubuh bergetarnya berubah

menjadi kaku. Disha tertegun saat seseorang berdiri menjulang di hadapannya. Bahunya ditarik untuk mendekat.

Disha semakin menumpahkan tangisnya begitu wajahnya sudah terbenam di perut papinya yang sedang berdiri di depannya. Isakan itu semakin keras ketika Disha merasakan hangat lengan papinya yang memeluk tubuhnya. Tangan besar papinya memberikan usapan halus di bahu dan punggungnya. Memberikan sebuah hangat dan ketentraman yang sudah lama tidak Disha rasakan. Terakhir ia dipeluk seperti ini oleh papinya adalah saat dirinya masih kecil, terakhir ia dipeluk senyaman ini oleh ayahnya adalah di hari saat maminya pergi untuk selama-lamanya.

Pelukan papinya masih terasa sama. Masih terasa menenangkan seperti dulu.

Disha tidak menyangka jika ia bisa merasakan kengatahan ini lagi. Pelukan menenangkan dari papinya yang sudah lama ia rindukan – tapi tidak pernah mau untuk mengutarakannya.

"Tidak apa. Menangislah, tumpahkan kesedihanmu. Jangan ditahan. Ada papi di sini"

***

Praba Baswara baru keluar dari ruang praktik Dana untuk mendengarkan kemajuan kondisi putrinya. Temannya itu memang menjadi salah satu dokter yang menangani Disha. Ketika sampai di bangsal naratama, Praba menemui Surya Amartya –sang pemilik rumah sakit. Bagi Surya, Praba dan keluarganya adalah *customer* VIP yang selalu setia menggunakan pelayanan rumah sakitnya. Praba berbicara pada Surya untuk memastikan kondisi sang putri sembari meminta maaf atas kegaduhan yang terjadi selama putrinya itu menginap di sini. Ia juga yang meminta Surya untuk membolehkannya menaruh bodyguard di depan ruang rawat rawat Disha. Hal itu jelas tidak mudah karena kehadiran penjaganya pasti mengusik beberapa pasien lain. Belum lagi menantu *bodohnya* yang membuat kericuhan di hari pertama Disha dipindahkan ke sini. Praba membutuhkan bodyguard selain untuk mencegah Arva masuk, juga untuk mencegah kemungkinan wartawan yang sedang mengorek informasi menyelinap

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih pengertiannya, Pak Surya"

"Sama-sama. Semoga putri Pak Praba lekas pulih"

Setelah menjabat tangan, Praba melangkah dengan tegap menuju kamar inap sang putri. Dua penjaga yang ditempatkan di sana mengangguk hormat kepadanya.

"Laki-laki itu masih datang ke sini?"

"Masih, pak. Namun Mas Arva sudah tidak memaksa masuk lagi. Hanya berdiri di depan pintu"

Praba memanggut-manggutkan kepalanya mendengar penjelasan dari penjaga yang dipekerjakannya. Menantunya itu cukup tahu diri ternyata. Tadi pagi Arva datang ke kantornya. Meminta waktu agar bisa menjelaskan apa yang sedang terjadi. Laki-laki itu berusaha keras untuk meyakinkannya bahwa gosip yang beredar itu sama sekali tidak benar. Praba sendiri juga sudah menyelidiki kejadian di balik foto-foto menantunya di lorong hotel itu. Ia berhasil untuk sedikit melunak pada menantunya. *Apa yang terjadi pada Arva itu tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi padanya dulu.* Mereka dijebak oleh orang-orang yang jelas menginginkan sesuatu.

Tapi meskipun sudah melunak bukan berarti ia langsung membiarkan Arva menemui sang putri. Putrinya sendiri tampaknya masih belum mau bertemu dengan suaminya. Jadi ia membiarkan Disha waktu untuk menenangkan hati. Akan ada waktunya pasangan itu untuk meluruskan segalanya. Prioritas utama saat ini adalah membuat Disha senyaman mungkin. Jika putrinya belum mau bertatap muka dengan Arva, maka Praba akan mengondisikan Arva agar menemui Disha jika anaknya itu sudah siap.

Begitu masuk ke dalam kamar inap Disha, ia menemukan putrinya itu duduk di sisi ranjang dan membelakanginya. Menatap jendela dengan gorden yang masih terbuka saat hari sudah menjelang gelap. Hanya ada Disha di kamar rawat itu.

Praba hanya menatap lurus punggung putrinya yang tampak ringkih. Ia hendak mengambil tempat di atas sofa saat netranya menatap punggung itu bergetar disusul dengan suara isakan. Praba urung

mengambil duduk. Kakinya justru melangkah perlahan mendekati sang putri.

Semakin dekat posisinya hingga berada di belakang ranjang rawat Disha, Praba bisa melihat dengan jelas tubuh putrinya yang bergetar karena tangis. Suara isakannya terdengar memilukan dan menyayat hati. Praba tergemap mendengar suara tangis putrinya. Dadanya bertalu-talu kencang. Darahnya berdesir hebat. Praba akui, antara dirinya dan sang putri terdapat jarak yang membentang. Mereka berdua tidak bisa dikatakan pasangan ayah dan anak yang berhubungan hangat dan harmonis. Meskipun ia tidak benar-benar mengenal putrinya luar-dalam, Praba tetap tahu jika putrinya itu tidak pernah menangis dan sedih seburuk ini. Praba selalu melihat Disha sebagai perempuan tangguh dan tak terkalahkan. Disha selalu bisa bertahan di setiap tekanan dan masalah yang menerjangnya. Putrinya itu bahkan tidak pernah mengeluh padanya ketika ia terus mendorong Disha untuk menjadi sempurna sesuai yang diharapkan. Diharapkan untuk menjadi penggantinya kelak.

Tangisan Disha ini mengingatkannya pada masa lalu. Dulu, ketika kabar tentang kematian Mustika ia sampaikan kepada putri kecilnya. Awalnya Disha tidak menangis, terlihat syok hingga tidak sanggup untuk bereaksi. Ketika akhirnya mereka pergi ke pemakaman mendiang istrinya itu, barulah Disha menangis hebat. Putrinya itu tersedu-sedu menangisi kepergian ibunya.

Saat itu Praba juga merasa tersayat-sayat. Rasanya begitu buruk mendengar tangisan putrinya di kala itu. Lalu sekarang, ia menyaksikan lagi tangisan menyayat hati Disha.

Bola mata Praba bergetar menyaksikan bahu Disha yang naik turun. Tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. Ia mengutuk siapapun yang sudah berhasil membuat putrinya menjadi seperti ini. Kemarin-kemarin ia melihat Disha yang tampak tidak terpengaruh dengan calon bayinya yang sudah gugur, tapi sayangnya ia memang tidak mengenal baik putrinya ini. Disha menyembunyikan kesedihannya begitu rapi. Baru menumpahkannya saat dirinya sendirian seperti saat ini.

Kakinya melangkah dengan pelan untuk mencapai hadapan putrinya. Praba melihat putrinya yang senantiasa menunduk. Membiarkan air

matanya berjatuhan hingga membuat celana baju pasiennya basah. Tanpa keraguan, Praba mendekat dan meletakkan tangannya di sekitar bahu putrinya. Membawa tubuh putrinya ke dalam rengkuhannya. Membiarkan Disha untuk menangis di perutnya dengan tubuh bergetar.

"Tidak apa. Menangislah, tumpahkan kesedihanmu. Jangan ditahan. Ada papi di sini"

Petang itu menjadi saksi bagaimana memilukannya suara tangisan Disha serta bagaimana Praba Baswara yang selalu terlihat otoriter kini menampilkan raut wajah mendung melihat putrinya yang terlihat begitu rapuh. Praba tidak pernah melihat Disha serapuh ini, kecuali hari di mana putrinya itu mengantarkan maminya untuk dikebumikan. Disha selalu menjadi putrinya yang kuat dan tangguh. Putrinya itu tidak pernah terusik sama sekali dengan berbagai masalah dan rintangan yang menimpa hidupnya. Kini, Praba melihat bagaimana pertahanan Disha bisa luruh.

"Maaf, keinginan papi untuk punya cucu dan calon penerus lain belum bisa terwujud"

Bukankah semua ini sia-sia? Disha membatin. Papinya menikahkannya dengan harapan dirinya bisa melahirkan seorang cucu yang nantinya akan menjadi calon penerus Baswara selanjutnya. Belum lagi Arva yang kemungkinan bisa saja belum benar-benar melepaskan Binar. Bagaimana jika yang diberitakan oleh media itu benar? Kondisi hati Disha benar-benar kacau balau sekarang.

***

"Berdasarkan rekaman CCTV yang ada di bar dan keterangan beberapa pegawai di sana, memang benar jika ada orang yang mencampurkan sesuatu di minuman Pak Arva."

Disha mengambil tab yang diserahkan oleh Kairav kepadanya. Melalui rekaman yang terputar di layar itu, Disha bisa melihat ada seseorang yang terlihat sembunyi-sembunyi memasukkan sesuatu ke dalam gelas minum Arva. Ia tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya.

"Siapa dia?"

"Karyawan Asara di divisi keuangan." Jawab Kairav. Disha mengernyit, merasa jika seharusnya ia bisa mengenali orang yang dulu berada di kepemimpinannya.

"Dia juga orang yang loyal kepada Pragya. Dia juga yang menyuruh Binar untuk mengantarkan Arva kembali ke kamarnya malam itu. Gambar tangkapan rekaman CCTV itu berasal dari malam itu saat Binar memapah suamimu ke kamarnya." Geya menimpali. Disha tersenyum miring mendengar hal itu. Semua yang buram mulai terlihat jelas.

"Yang menyebarkan beritanya juga Pragya?" Tanya Disha, jika sepupunya itulah yang menjebak Arva, maka kemungkinan besar yang menyebarkan foto rekaman CCTV d lorong kamar hotel Arva bersama Binar adalah Pragya juga.

"Bukan. Informan saya dari media mengatakan jika mereka mendapatkan gambar itu dari Pratisha"

Sudut bibir Disha semakin tersungging. Kejutan baru. Ternyata Pratisha juga menjadi dalang di balik semua ini. Ada apa ini? Apa sepupu-sepupunya sekarang bersatu padu untuk melawannya. *Perang* ini semakin terasa tidak seimbang. Hanya karena kekuasaan dan jabatan, mereka dengan tega melancarkan rencana kotor seperti ini.

Dari informasi yang diperolehnya kali ini setidaknya ia bisa tahu jika Arva tidak benar-benar mengkhianatinya. Laki-laki itu hanya sedang tidak mujur karena terperangkap dalam jebakan –persis seperti papinya dulu. Apa yang terjadi pada orang tuanya dulu, terulang kembali pada rumah tangga Disha. Kali ini Disha cukup beruntung karena Arva tidak sampai meniduri gadis yang diumpankan kepadanya seperti papinya dulu.

Disha belum sepenuhnya lega. Ia belum mendengar penjelasan dari Arva. Disha belum tahu cerita versi laki-laki itu. Lalu kejadian di pagi hari, mengapa Binar ada di kamar Arva. Dari rekaman CCTV yang berhasil didapatkan oleh Kairav menunjukkan jika Arva seperti mempersilahkan Binar masuk dengan memundurkan tubuhnya. Apa yang terjadi jika seandainya Disha tidak datang pagi itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Binar bagaimana sekarang?" Pertanyaan itu mengarah pada Geya. Akibat berita yang beredar, pasti orang-orang juga memburu Binar. Terlebih orang-orang kantor yang tahu soal malam itu bahwa Binar lah yang membantu Arva kembali ke kamarnya.

"Dia sempat mengajukan resign. Tapi itu jelas tidak mudah karena dia masih terikat kontrak. Aku akan mencoba berbicara pada orang HR di Asara."

"Tawarkan dia untuk bergabung dengan Dirapharm" Tutur Disha yang mengundang tatapan tidak menyangka dari Geya.

Tidak banyak yang bisa Disha lakukan untuk Binar. Ia tahu jika Binar yang tidak tahu menahu apa-apa harus terseret dalam masalah perebutan kekuasaan antara dirinya dan sepupu-sepupunya. Disha sedikit banyak merasa bersalah kepada mantan kekasih Arva itu, walaupun sebelumnya sempat ada percikan kebencian karena mengira Arva sudah berselingkuh dengan perempuan itu. Binar hanyalah pion yang digunakan oleh Pragya. Sekarang, orang-orang di kantor Asara itu pasti banyak yang membicarakan Binar di belakang punggungnya dan membuat perempuan itu menjadi tidak nyaman. Jadi inilah yang bisa Disha berikan, menyuruh Geya untuk merekrut perempuan itu agar bekerja di Dirapharm. *Lebih mudah juga untuk mencegah Binar dimanfaatkan oleh mereka-mereka yang sedang bermusuhan dengannya.*

"Untuk kecelakaanku bagaimana? Pak Edi bilang rem mobil blong saat itu"

Disha menghadap Kairav, menunggu jawaban dari laki-laki itu.

Ini juga menjadi salah satu hal yang janggal. Berdasarkan keterangan Pak Edi, sopirnya itu mengatakan jika rem mobilnya tidak berfungsi saat kejadian. Padahal itu seharusnya tidak mungkin, mobilnya baru saja diservis sehari sebelumnya. Lalu perjalanan mereka dari Surabaya ke Malang juga tidak menemui kendala apapun.

"Besok saya akan pergi ke bengkel untuk mencari tahu"

Disha mengangguk dan memberikan pujian untuk hasil kerja Kairav. Laki-laki itu berhasil mendapatkan informasi penting dalam beberapa

hari.

"Apa rencanamu sekarang?" Pertanyaan itu datang dari Geya. Perempuan itu jelas menantikan Disha untuk melakukan balasan pada orang-orang tidak bermoral yang sudah melakukan tindakan kotor. Geya tidak habis pikir dengan sepupu-sepupu dari sahabatnya yang bisa-bisanya menghalalkan segala cara untuk menggeser Disha dari calon penerus Asara –yang mana itu juga belum benar-benar terjadi.

"Cari banyak hal dari Pragya maupun Pratisha yang bisa dijadikan kelemahan mereka"

Selama ini Disha mencoba diam karena bagaimanapun mereka tetap sanak saudara. Orang tua mereka adalah kakak dan adik papinya. Om Prabu juga selalu baik kepadanya, sayangnya anaknya tidak bisa berbuat baik juga kepada Disha. Jadi Disha akan menempuh jalan ini, jika mereka sudah berani mengusiknya, maka jangan salahkan Disha jika ia juga mengusik balik.

-tbc

Chapter ini spesial untuk moment kebersamaan ayah-anak, Disha sama papinya.

Sementara Arva nggak muncul dulu yaa. Next chap, Arva bakal muncul lagi kok xixixi

375 Votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

36

Chapter - 36

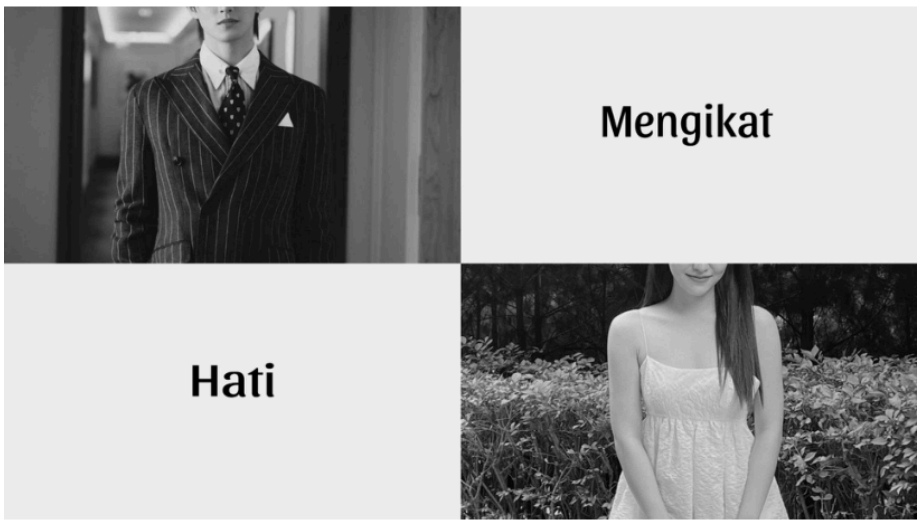

"Lusa kamu harus tetap kontrol loh ya ke Om"

"Siap, om. Nggak akan lupa"

Disha membalas senyum Dana yang siang ini datang ke kamar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

inapnya untuk mengecek kondisi Disha untuk terakhir kalinya. Teman mami dan papinya itu memeriksa kondisi gips Disha dan mengingatkan Disha untuk tidak lupa jadwal kontrolnya. Disha mendapatkan pelayanan spesial, Om Dana selalu mendahulukannya saat jadwal visit, menjadikan Disha pasien pertama yang dikunjunginya di jadwal kunjungan dokternya. Disha merasa tidak enak kepada pasien lainnya. Untungnya untuk setiap kunjungan tidak memakan waktu yang lama.

Disha sudah mendapatkan izin pulang hari ini. Untuk pertanyaan kemana Disha akan pulang, jawabannya adalah rumah orang tuanya. Sang papi dengan tegas menyatakan jika untuk beberapa waktu ke depan, Disha harus tinggal di rumah keluarga. Perkataan papinya itu mutlak, tidak ada bantahan. Pria itu kembali kaku seperti biasanya. Disha sempat mempertanyakan benarkah sosok yang kemarin menemaninya menangis sesenggukan itu adalah papinya. Setelah kejadian itu, papinya bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Itu membuat Disha tenang. Disha sendiri tidak mau jika ada orang lain yang mengetahui dirinya sempat menunjukkan sisi lemahnya.

Sepeninggal Dana keluar dari kamar inapnya, di sana tersisa dirinya, Geya, dan juga Mitha. Geya dan Mitha yang bertugas membawa Disha pulang hari ini.

Disha duduk di di ranjang rawatnya, mengamati sang adik dan Geya yang sibuk membereskan barang-barangnya. "Kak, nanti kita lewat pintu samping ya, pintu poli. Nanti Pak Gik bakal jemput di sana"

Disha mengangguk mendengar penjelasan dari adiknya. Berdasarkan laporan dari Geya, artikel miring terkait rumah tangganya berhasil diturunkan semua. Sudah tidak ada artikel yang beredar. Hanya orang-orang di sosial media yang masih membahasnya. Meskipun berita sudah turun, masih ada beberapa wartawan yang mengejar berita. Kata Mitha, ada beberapa wartawan yang sengaja menunggu di depan rumah sakit untuk mencari tahu respon Disha terkait isu miring rumah tangganya. Disha heran, kenapa gosip miring ini begitu panas di kalangan masyarakat dan masih saja ada yang berniat menguliknya. Padahal dirinya dan Arva juga bukan artis maupun publik figur. *Well,* kebetulan memang bisnis keluarganya memiliki andil besar dalam perekonomian negara.

Mitha senantiasa menggandeng lengan kakaknya. Kendati Disha bisa berjalan normal dan hanya tangannya yang masih cedera, adiknya itu tidak membiarkan kakaknya berjalan seorang diri. Sementara Geya di belakang kakak-beradik itu membawa barang bawaan Disha.

Saat akhirnya mereka hampir mencapai pintu keluar, mereka dikejutkan oleh 5 wartawan wartawan yang bergerak cepat untuk mendekat. Mitha yang paling kelabakan. Gadis itu langsung bergerak cepat untuk menghalau mereka. Geya sendiri langsung memikirkan jalan lain yang bisa dilewati Disha.

Ketika orang-orang kebingungan, Disha merasakan ada pergerakan di sampingnya. Tangannya digenggam dan digiring untuk menjauh dari sana.

"Geya, kamu bantu Mitha mengurus para wartawan itu. Saya bawa Disha"

Manik mata Disha membola mendengar suara lelaki yang sangat dikenalinya dan lelaki itu sudah menariknya menjauh dari teman dan adiknya. Disha ditarik untuk berjalan menjauh dari orang-orang yang berusaha mendapatkan sepatah atau dua kata darinya. Matanya menatap lurus pada punggung Arva yang saat ini berjalan di depannya.

Seperti déjà vu. Ia pernah berada di posisi ini. Bertahun-tahun yang lalu. Pertama kali Disha merasakan jantungnya bertalu-talu kencang pada lawan jenis. Saat ini pun jantungnya juga merasakan hal yang sama. Berdebar kencang untuk alasan yang sama.

Arva akhirnya muncul di hadapannya, tepat di saat kondisi krusial. Berapa lama Disha tidak bertemu dengan pria ini. Ia melihat banyak perubahan pada fisik lelaki itu. Rambutnya meskipun sudah ditata sedemikian rupa terlihat tidak rapi di beberapa bagian. Bajunya juga terlihat lusuh. Dan yang paling utama adalah raut wajah Arva yang terlihat muram dan matanya yang sayu. Lingkaran hitam di sekitar matanya, semakin menunjukkan betapa mengenaskannya Arva.

Mereka akhirnya mencapai pintu lain. Di sana, Disha bisa melihat kereta besi Arva sudah menunggu. Langkah mereka berhenti dan akhirnya Arva membalikkan tubuh menghadap istrinya. Pandangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mereka beradu, saling mengunci satu sama lain. Saat itulah Arva merasakan sebuah getaran. Kelebat memori terlintas di kepalanya. Pria itu tertegun sebentar dengan kelopak mata membelalak. Mulutnya juga terperangah saat menyadari ingatan apa yang baru saja terlintas.

"Kamu gadis itu" cetus Arva. Pria itu mengingat soal dirinya yang pernah menarik tangan seorang gadis menjauhi panitia ospek saat mereka datang terlambat di masa pengenalan kampus. Ingatan itu selalu samar-samar selama ini. Arva hanya mengingat pernah membawa seorang perempuan menjauh dari kakak-kakak tingkat mereka yang bertugas sebagai komisi kedisiplan agar tidak mendapat hukuman. Peristiwa itu tidak pernah terlupa. Hanya saja ia tidak pernah dengan jelas mengingat wajahnya, salah satu hal yang disesali Arva. Andai saja dirinya bisa merekam dengan jeli wajah perempuan itu. Arva jelas tidak akan semudah itu lupa. Waktu itu dia juga terburu-buru untuk segera bergabung dengan anggota kelompoknya.

Siapa yang tahu jika ternyata gadis itu kini telah menjadi istrinya.

Ternyata pertemuan keluarga malam itu bukan pertemuan pertama mereka. Jauh sebelum itu mereka sudah pernah menciptakan sebuah momen bersama.

***

"Kamu membawaku ke sini dan tidak berniat mengatakan apapun?" Tanya Disha datar kepada Arva yang duduk gelisah di depannya. Sudah sepuluh menit mereka saling duduk berhadapan. Setelah berhasil kabur dari para wartawan, Arva membawa Disha pergi dengan mobilnya. Disha tidak tahu bagaimana Mitha dan Geya sekarang, apakah kedua perempuan itu sedang kebingungan mencari keberadaannya sekarang.

Arva membawanya ke sebuah hotel. Laki-laki itu memesan kamar suite room. Disha heran juga mengapa pria itu justru membawanya ke hotel. Lebih tepatnya hotel terdekat dari rumah sakit.

"Dan kenapa pula membawaku ke hotel?"

"Kita perlu bicara empat mata tanpa gangguan"

"Sepuluh menit kita ada di sini, tidak ada yang terucap lagi dari bibirmu yang mengatakan kita perlu bicara"

Arva meneguk ludahnya. Perangai istrinya kembali seperti sosok Paradisha di awal-awal hubungan mereka. Perempuan itu kembali ketus dan bersikap datar kepadanya. Arva tahu, ia tidak seharusnya mengeluhkan hal itu. Hanya saja mendapati sikap Disha seperti ini membuat hatinya tercabik. Selama beberapa hari ini Arva cukup tersiksa karena tidak bisa menemui istrinya. Arva sudah mendatangi mertuanya dan menjelaskan segalanya, namun ayah mertuanya mengatakan jika istrinya butuh waktu untuk bertemu dengannya. Jadi Arva menahan diri sebisa mungkin. Dan hari inilah puncaknya, ia tidak bisa lagi menunggu dan membuang waktu.

"Maafkan aku. Aku bersumpah tidak ada lagi apapun yang tersisa antara aku dan Binar. Kami sekarang hanya seorang teman. Foto yang kamu lihat juga sudah diframing oleh media. Ada yang menjebakku, Disha. Mereka membuatku mabuk dan memasukkan afrodisiak ke dalam minumanku. Namun percayalah, tidak terjadi apapun malam itu antara aku dan Binar. Binar hanya mengantarkanku kembali ke kamar"

Disha bisa mendengar nada frustasi di setiap kata yang disampaikan oleh Arva. Pria itu masih berwajah kusut. Matanya memandangnya sayu dan penuh permohonan.

"Kamu harus percaya padaku"

Arva sudah menyelidiki apa yang terjadi malam itu. Ia menyuruh Farhan untuk menugaskan orang mengulik segalanya. Ia tidak akan tinggal diam saja ketika seseorang sudah berani bermain-main dengannya.

"Lalu pagi itu? Mengapa Binar ada di dalam kamarmu?"

"Itu kesalahanku, aku yang masih takut efek obat perangsang itu, langsung mundur begitu tahu ada seorang perempuan berdiri di depan pintu kamar. Ternyata Binar mengira jika aku memang sedang tidak enak badan, dia mencoba mengecek kondisi tubuhku. Dia masuk dan pintu tertutup. Tidak terjadi apapun juga di dalam. Aku langsung tersadar dan segera menyuruhnya untuk keluar"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Netra Disha tidak lepas menadangi Arva. Berusaha mencerna setiap kalimat yang dikeluarkan oleh pria itu dan mencocokkannya dengan temuan yang dilaporkan Kairav padanya. Disha tidak mau sampai lengah. Ia masih mempertahankan wajah datarnya di depan Arva. Namun kemudian, matanya melebar saat pria itu bangkit dari duduknya dan mendekati Disha lalu berlutut. Arva bersimpuh di depannya dengan kepala tertunduk.

"Maafkan aku. Kita kehilangan calon anak kita" Lirih Arva. Selama beberapa haru ini, kesedihan karena kehilangan itu masih bercokol dalam dirinya. Setiap malam Arva selalu berandai-andai, memikirkan jika tidak ada kejadian naas itu, pasti bayi mereka masih ada. Andai Arva tidak meminta Disha untuk menyusulnya, Disha tidak perlu pergi ke Malang dan melalui kecelakaan itu. Arva tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Karena aku, kita kehilangan bayi kita. Jika saja hari itu aku tidak memintamu menyusul ke sana, kecelakaan itu tidak akan terjadi. Bayi kita pasti masih bergelung hangat di perutmu"

"Maafkan aku. Maafkan aku, Disha"

Darah Disha berdesir hebat mendengarkan Arva yang terdengar begitu frustasi. Suara seraknya menyentuh ujung hatinya. Kembali diingatkan akan bayinya yang sudah pergi. Kesedihan itu kembali menghantui Disha. Indera pendengar Disha bisa mendengarkan isakan kecil dari Arva. bahu laki-laki itu naik turun menahan isakannya. Membuat tatapan mata Disha yang sebelumnya dingin menjadi luruh. Perempuan itu memandang Arva dengan sendu.

"Bukan salahmu."

Arva mendongakkan kepalanya. Pria itu melihat pipi Disha yang basah walaupun air muka perempuan itu masih terlihat datar.

"Bukan salahmu. Itu artinya Tuhan belum mempercayai kita untuk menjaga titipannya"

Disha mencoba berdamai dengan keadaan. Sesedih apapun dirinya karena kepergian calon buah hatinya yang bahkan belum terbentuk sempurna itu, nyatanya jika memang takdir belum mengizinkannya

memiliki anak, Disha bisa apa. Matanya yang semakin bergetar mencoba menatap Arva. Laki-laki itu terlihat lebih buruk daripada dirinya. Matanya memerah dan pipinya penuh dengan guyuran air mata.

Kedua mata Disha dan Arva saling mengunci. Menyelami masing-masing. Menyampaikan lewat tatapan itu bahwa keduanya juga merasa kehilangan. Merasakan kesedihan yang membayangi keduanya.

Disha tidak bergerak saat Arva bangkit dari posisi bersimpuhnya. Laki-laki itu meraih tubuh Disha yang tampak semakin kurus di matanya. Arva membawa tubuh istrinya ke dalam pelukan. Detik selanjutnya, Arva bisa merasakan tubuh Disha yang bergetar. Ia paham jika istrinya itu mencoba untuk terlihat tegar. Namun akhirnya perempuan itu mau menumpahkan kesedihannya bersama Arva. Tidak hanya Disha yang menangis, Arva kembali tidak bisa menahan lelehan air matanya. Beberapa waktu ini, Arva menjadi laki-laki yang banyak mengeluarkan air mata. Menjelma menjadi laki-laki cengeng yang gemar menangis. Namun Arva tidak peduli, derita yang menyambar mereka begitu menyakitkan. Lara atas kehilangan calon buah hati tidak bisa dienyahkan begitu saja.

Pasangan itu akhirnya menangis bersama. Disha kembali tersedu-sedu. Kali ini bukan lagi di pelukan sang ayah, melainkan dipelukan suaminya. Bersama-sama mereka kembali terjun dalam jurang kesedihan itu. Disha kira ia tidak akan menangis lagi, nyatanya saat Arva membahas calon buah hati mereka yang sudah tiada dan melihat penyesalan yang terpatri di mata laki-laki itu, Disha kembali merasakan perasaan menyayat hati itu.

Tidak berbeda dengan Arva. Laki-laki itu masih tidak bisa meninggalkan ingatannya tentang Disha yang berhasil dikeluarkan dari mobilnya dengan tubuh bagian bawah yang mengeluarkan banyak darah. Itu akan menjadi ingatan paling mengerikan bagi Arva.

Mereka saling memeluk. Pelukan Arva semakin mengerat setiap detiknya seolah-olah takut jika Disha akan terlepas darinya lagi. Di tengah rasa sedih yang meluap-luap, terselip kelegaan karena akhirnya ia bisa kembali mendekap tubuh sang istri. Tubuh itu sudah

kembali ke dalam rengkuhannya. Ia bisa menghidu aroma khas milik istrinya. Beberapa hari tanpa istrinya bagai neraka. Arva tidak mau melewatinya lagi. Cukup ia kehilangan bayinya. Arva tidak akan mampu kehilangan Paradisha.

"Aku mencintaimu, Disha"

Arva rasa itu adalah yang paling jelas dirasakannya saat ini. Hatinya sudah memilih dan berlabuh. Nama Binar sudah tidak ada lagi di hatinya, Binar hanya sekedar masa lalu yang pernah singgah. Hanya singgah bukan untuk menetap. Arva memohon maaf dalam hati kepada Binar karena perasaannya yang sudah tidak lagi untuk perempuan itu. Namun bukan salahnya jika ia memiliki perasaan kepada istrinya. Hubungannya dengan Binar juga sudah selesai. Ia berharap dengan tulus agar di kemudian hari, perempuan itu menemukan pengganti yang jauh lebih baik dari dirinya.

Ia menyadari perasaannya itu di tengah kekalutannya menghadapi segala kepelikan yang menimpa hidupnya. Apa namanya jika bukan cinta jika Arva selalu merasa tidak tenang berjauhan dengan Disha. Jika bukan cinta, mengapa Arva selalu merasa tercekik dan kehilangan napasnya saat dirinya tidak bisa melihat kondisi istrinya. Benar, ia tidak kehilangan kemampuan bernapas, namun dadanya selalu merasa berat.

Perasaan cinta ini seharusnya sudah lama Arva sadari. Seharusnya ia bisa mengatakannya lebih cepat kepada istrinya agar Disha tidak sedikitpun merasa ragu atas hubungan mereka. Hubungan mereka nyata. Arva menginginkan mereka terus bersama. Arva menginginkan Paradisha. Ia menginginkan perempuan itu untuk berada di sisinya. Jika dulu mereka bersama karena terpaksa oleh keadaan, kini Arva sudah tidak lagi merasa demikian. Ia ingin bersama Disha karena hatinya yang menginginkan perempuan itu. Hatinya selalu menyerukan nama perempuan itu.

Hatinya sudah mekar untuk satu nama. Nama itu adalah Paradisha Mustika Baswara.

Di lain sisi, Disha tertegun mendengar ungkapan Arva itu. Disha sempat meragukannya. Ia sempat mengira jika itu cara Arva untuk menenangkannya. Ia mengira jika itu adalah cara Arva untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memberikan penghiburan untuknya. Namun suara pria itu terdengar begitu tulus. Keraguan Disha semakin sirna saat Arva menarik tubuhnya –memberikan sedikit jarak pada tubuh mereka dan Disha bisa melihat manik jelaga milik Arva. Di sana Disha hanya bisa melihat keteguhan dan kebenaran. Rasa berdebar di masa remajanya dulu kembali lagi diraskaan oleh Disha, kali ini degup jantungnya terasa semakin keras. Penyebabnya masih sama –dan selalu sama, yakni Arvasatya Wiyasa.

-tbc

Arva-Disha udah baikan yaa. Seneng nggak?

Rencananya aku update besok karena hari ini aku ada jadwal kontrol ke dokter gigi. Tapi karena vote chap 35 udah banyak, jadi aku sempetin buat update meskipun ini gigi aku rasanya masih bengkak habis perawatan akar.

Buat kalian yang giginya masih utuh, jangan lupa sikat gigi sebelum tidur biar giginya nggak bolong. Kalau udah bolongnya gede, nggak bisa sekedar ditambal, ujungnya ya harus PSA atau dicabut :(

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[07/11/24]

37

Chapter - 37

"Aku sudah berjanji kepada papimu untuk membawamu kemari. Meskipun aku sangat ingin membawamu langsung pulang ke rumah kita, aku tidak bisa mengabaikan perintah papimu atau beliau tidak akan mengizinkanku bertemu denganmu." Jelas Arva kepada Disha saat mobilnya memasuki pekarangan rumah besar orang tua istrinya.

Mertuanya memperingatinya untuk membawa Disha pulang ke rumah keluarga. Arva tidak bisa menolak, susah payah ia mendapatkan izin dari ayah mertuanya untuk diizinkan *membawa* Disha sebentar. Selain itu, di rumah ini akan ada banyak orang yang bisa menjaga istrinya.

Disha tidak banyak bertanya. Perempuan itu mengikuti apa yang diinginkan oleh papinya untuk sementara ini. Arva membantu Disha keluar dari mobil. Saat masuk ke dalam rumah, Geya dan Mitha sudah ada di sana. Kamala menyambut kedatangan anak sambungnya dengan riang, wanita itu mengatakan jika sudah memasak banyak makanan kesukaan Disha untuk merayakan keluarnya Disha dari rumah sakit.

Di ruang tengah, ada papi Disha yang duduk menyilangkan kaki membaca tabnya. Di sebelahnya ada Pak Brata. Arva memberikan senyum dan menundukkan kepala untuk menyapa mertuanya itu yang dibalas dengan anggukan singkat.

"Kamu ingin pergi ke kamar?"

"Tidak. Aku mau ke ruang baca"

Perhatian Arva kembali Disha dapatkan. Beberapa hari tidak mendapatkan perhatian itu membuat Disha sedikit kaku saat menerimanya. Apalagi hubungan mereka sempat goyah. Rasa canggung tidak bisa dihindari, meskipun sebelumnya mereka saling memeluk dan menangis bersama.

"Aku akan kembali lagi nanti. Sampai jumpa." Pamit Arva kepada Disha setelah mengantarkan perempuan itu ke ruang baca. Sejatinya Arva ingin terus menemani Disha, tapi pekerjaan menunggunya. Ada banyak pekerjaan yang menumpuk akibat masalah kemarin. Ada banyak agenda yang tertunda akibat Arva yang *kacau* sementara tidak semua pekerjaan bisa dihandle oleh Farhan. Dengan berat hati Arva harus meninggalkan istrinya selama beberapa jam ke depan.

Sebelum pergi, pria itu sempat menundukkan kepalanya dan meninggalkan kecupan di atas puncak kepala sang istri –berhasil membuat Disha tercenung selama beberapa detik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sepeninggal Arva, ada Geya yang masuk ke dalam ruangan. Sahabatnya itu datang dengan muka mencebik. Disha tahu apa yang membuat Geya bersikap seperti itu. Tentu saja menghadapi para wartawan yang haus akan informasi tidak mudah. Belum lagi ia yang kukuh untuk dibawakan pekerjaannya yang sempat terbengkalai. Ia sudah terlalu bosan berbaring dan tidur, Disha ingin kembali bekerja. Pekerjaan ringan-ringan perlu ia lakukan agar setidaknya bisa mengalihkan pikirannya dari beban berat yang menimpa pundaknya akhir-akhir ini.

"Aku sudah mengecek alur keuangan Pratisha di Asara, tidak ada yang mencurigakan"

Selain menugaskan Kairav, Disha juga meminta Geya untuk mendapatkan informasi penting terkait sepupu-sepupunya. Ia dan Geya masih memiliki koneksi dengan orang-orang di kantor pusat Asara. Meskipun tidak bisa meminta bantuan secara terang-terangan, objek sasaran mereka jelas tidak boleh tahu pergerakan mereka, ada beberapa orang yang bersedia membantunya. Terlebih ini adalah permintaan Disha putri mahkota dari perusahaan konglomerasi itu. Kali ini Disha menggunakan privilesenya. Ia butuh itu untuk menggali banyak informasi terkait orang yang sudah berani bermain-main dengannya.

"Eh, Dis. Suami tante Praya itu sering tersandung kasus suap kan?"

Tanya yang terceletuk dari Geya itu mengingatkan Disha pada masa lalu. Saat Tante Pratisha datang marah-marah ke rumahnya dan berkata kasar kepada maminya. Waktu itu Tante Praya tidak ingin menemui papinya, sayangnya papinya sedang ada perjalanan bisnis. Ia ingat tantenya itu meminta sesuatu yang berhubungan dengan suaminya. Sepertinya meminta bantuan. Mungkin berhubungan dengan kasus itu. Tapi itu tidak bisa digunakan sebagai senjata jika kasus itu sudah terjadi sangat lama. Ia harus mencari sesuatu yang baru.

***

Kaki Disha melangkah membawanya menuju kamar masa lajangnya. Tidak tahu berapa lama ia akan tinggal di sini. ia memang sudah dikatakan berbaikan dengan Arva. Tapi Disha masih bingung dengan

hubungan mereka ke depannya. Padahal sudah jelas jika mereka masih suami-istri. Mereka sudah menghadapi masalah dengan cara dewasa. Tidak ada adu mulut ataupun baku hantam –oh yang satu ini berlebihan untuk ukuran mereka.

"Aku mencintaimu, Disha"

Pengakuan Arva itu terus terngiang di kepalanya. Seharian ini ia tidak mengenyahkan suara Arva dari kepalanya. Terus terbayang-bayang menghantui Disha. Sudut hatinya masih ada yang menyangsikan ucapan suaminya itu, namun tatapan mata lembut yang Arva berikan saat itu membuat Disha ingin mempercayainya. Disha sendiri bingung bersikap seperti apa setelah pengakuan itu. Arva tidak menuntutnya untuk membalas pengakuan itu. Bahkan Arva tidak mengatakan apa-apa lagi setelah ungkapan perasaannya. Pria itu hanya tersenyum dan mengusap pipinya yang bisa Disha pastikan sedang bersemu merah. Tidak hanya karena sembab dan tapi juga karena sedang tersipu.

Benarkah hati pria itu sudah tertambat padanya?

Langkah Disha terhenti saat matanya tidak sengaja melihat pintu kamar orang tuanya terbuka sedikit –lebih tepatnya kamar mami dan papinya dulu. Ada tanya yang menguasai Disha mengapa pintu kamar itu terbuka. Tidak ada yang menempati kamar itu dan biasanya pintu itu hanya terbuka oleh Disha dan jika ada ART yang membersihkannya. Tapi hari sudah malam, jadi tidak mungkin ART membersihkan kamar itu. Rasa penasaran membawa Disha melangkah mendekat.

Netra Disha mendapati siluet seseorang yang berdiri di dalam kamar melalui celah kecil pintu. Perlahan Disha mendorong daun pintu itu agar terbuka lebih lebar. Pemandangan yang ditemukan Disha membuat perempuan itu tertegun. Adalah papinya yang berdiri memandangi pigura besar yang menampilkan potret keluarga mereka –papi-maminya dan juga dirinya– yang tergantung di salah satu sisi dinding. Papinya itu menempatkan kedua tangan di belakang tubuhnya, sementara seluruh tubuhnya menghadapi ke arah pigura itu. Kepalanya sedikit terangkat memandanginya. Disha tidak bersuara, hanya memandangi papinya dalam diam. Lama Disha berada di posisi itu, papinya juga tidak kunjung beranjak.

Disha tidak pernah melihat papinya seperti ini. Setahu Disha, papinya itu sudah tidak pernah masuk ke dalam kamar ini selain memang dibutuhkan –seperti mengambil barangnya yang masih tersimpan di sana. Selama yang diketahui Disha, papinya berusaha menghindari kamar ini. Namun apa yang sekarang dilihatnya sangat berbalik dengan yang ia sebutkan sebelumnya. Selama bermenit-menit lamanya, papinya itu hanya diam memandangi pigura keluarga mereka. Pandangannya tidak beranjak sama sekali. Membuat Disha bertanya-tanya apa yang papinya pikirkan sembari menatap figura foto mereka.

Apa yang dilakukan papinya saat ini seolah menunjukkan jika papinya itu masih tidak bisa lepas dari bayang-bayang maminya. Padahal selama ini yang Disha pahami, papinya itu sudah tidak lagi mengingat maminya. Papinya sudah meninggalkan kenangannya akan sosok maminya dan berjalan maju dengan kehidupan baru. Lalu apa yang dilihatnya saat ini?

Disha memundurkan tubuhnya. Perempuan itu melanjutkan langkah menuju kamarnya sendiri kendati di kepalanya muncul spekulasi-spekulasi atas apa yang baru saja dilihatnya.

Disha menjauh dari daun pintu, meninggalkan Praba Baswara yang tidak kunjung melepaskan matanya dari potret sebuah keluarga. Di sana dirinya hanya menyunggingkan senyum tipis, istrinya memberikan lengkungan manis, dan putrinya tersenyum lebar hingga menampilkan deretan giginya yang belum rapi.

"Aku nyaris kehilangan putri kita, Mustika. Kamu pasti kecewa padaku"

***

Tidur Disha terusik saat merasakan ranjang yang ditempatinya bergerak. Perempuan itu berbaring miring ke kiri, menjulurkan tangannya yang cedera agar tidak tertindih tubuhnya. Terasa hembusan napas yang terasa hangat di lehernya disusul dengan pinggangnya yang terasa berat tertimpa sesuatu. Harum aroma citrus yang familiar menggelitik indra penciumannya, Disha sudah tahu siapa yang kini berbaring di belakangnya sembari membelitkan tangan di sekitar pinggangnya.

Disha sedikit tersentak saat kakinya juga dibelit oleh kaki lain yang terasa dingin. Sudah barang pasti hal itu disebabkan Arva yang baru saja keluar dari kamar mandi. Disha tidak tahu sudah pukul berapa sekarang. Mungkin masih belum terlalu larut, hanya saja Disha memang sudah mengantuk akibat efek obat jadi ia tidur lebih cepat.

Terpaan napas hangat Arva di leher Disha semakin terasa, membuat perempuan itu menggeliat geli. Namun Arva tidak berniat menjauh. Pria itu justru semakin mendekatkan tubuh mereka. Mengeratkan pelukannya dan membuat Disha tidak berkutik di dalam pelukannya. Wajah Arva sudah sepenuhnya terbenam di ceruk leher sang istri. Menghidu aroma jasmine yang menguar dari tubuh Disha. Harum tubuh istrinya membuat Arva mabuk kepayang. Ia sudah kepalang rindu dengan bau ini. Berhari-hari tidak bisa menghidu aroma tubuh Disha membuat Arva tersiksa. Harum jasmine di tubuh istrinya sudah seperti opium baginya.

Disha menggigit bibirnya menahan erangannya saat Arva menggerakkan ujung hidungnya di lehernya. Tidak hanya itu, pria itu juga memberikan beberapa kecupan basah di sana. Jangan tanyakan bagaimana kondisi jantung Disha saat ini. Yang jelas sudah berdebar tidak karuan di sana dan darahnya yang menderas mengaliri nadinya. Disha tidak bisa mengingkari jika ia merindukan segala perlakuan Arva ini. Berhari-hari sudah mereka melewatkan kegiatan ini. Disha merindukan rasa hangat dari rengkuhan lengan prianya.

Putri sulung Praba itu mendesah lega saat akhirnya Arva menghentikan kegiatannya menciumi leher Disha. Setelah terakhir memberikan ciuman yang berujung hisapan –yang sudah pasti meninggalkan jejak, Arva menyudahi pergerakan bibirnya. Laki-laki itu kembali membenamkan wajah di perpotongan leher istrinya. Matanya sudah memberat karena kantuk. Ia tidak bisa mendapatkan tidur berkualitas saat Disha tidak berada di atas tempat tidur yang sama dengannya. Tampaknya mala mini, Arva bisa mendapatkan tidur nyenyak. Hati dan pikirannya sudah tentram.

"Aku merindukanmu, istriku, Paradisha"

Arva mengangkat kepalanya sebentar guna mencium puncak kepala sang istri sebelum kembali menunduk di ceruk leher Disha. Tangannya semakin erat memeluk tubuh sang istri. Merasakan

© Penyusun dan Penerbit Dilarang Keras Menyalin Isi Tanpa Izin

kehangat dari suhu hangat tubuh Disha yang amat sangat dirindukannya.

***

Keesokan paginya, pasangan itu bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit. Lebih tepatnya untuk memenuhi jadwal kontrol Disha. Arva sudah tahu semua tentang kondisi istrinya. Tentu saja, laki-laki itu sebetulnya tidak pernah absen datang ke rumah sakit selama Disha dirawat. Meski tidak diperbolehkan masuk, Arva merasa perlu melihat kondisi sang istri walau hanya sebatas melihatnya dari bingkai kaca yang ada di pintu kamar inap.

Disha turun terlebih dahulu saat Arva masih sibuk di kamar mandi. Ada urusan mendesak yang harus segera diselesaikan oleh pria itu akibat dari mereka yang bergulat lidah di atas ranjang. Semua terjadi begitu saja. Saat itu keduanya sudah bangun dan merenggangkan otot tubuh yang terasa kaku. Tampaknya memang euforianya sedang mendukung. Keduanya memang masih dibaluti rindu. Arva tidak tahan untuk tidak menarik Disha mendekat dan mendaratkan kecupan di bibir plum istrinya yang terlihat begitu menggoda pagi ini. Tidak ada penolakan dari Disha, Arva pun melanjutkan pergerakan. Bibirnya bergerak pelan melumat bibir istrinya. Merasakan manis bibir Disha yang beberapa hari ini tidak ia rasakan. Bunyi decapan terdengar di penjuru kamar itu. lumatan yang awalnya lembut berubah menjadi menggebu. Kegiatan mereka itu terhenti saat Arva menarik tubuh istrinya untuk menduduki pangkuannya, lalu Disha menjauh wajah dengan spontan dan memekik saat merasakan sesuatu yang keras di bawah pantatnya. Buru-buru Disha bergerak menjauh. Detik selanjutnya, wajah keduanya sudah memerah seperti kepiting rebus.

Perjalan Disha menuju ruang makan terhenti saat mendapati adiknya yang sudah rapi. Disha tidak hanya menangkap presensi Mitha, ada Jenggala yang berdiri di sebelah adiknya. Lelaki yang dekat dengan adiknya sedari mereka kecil itu menyadari kehadiran Disha dan memberikan tatapan canggung kepada Disha.

"Pagi banget, Mit?"

"Iya, kak. Ada bimbingan proposal bagi ini. Dosennya bisanya pagi"

Disha hanya manggut-manggut. Adiknya ini memang sudah berada di masa-masa menyusun proposal karya akhir.

"Mitha berangkat dulu ya, kak. Yuk, Gal. Keburu macet"

Adiknya itu berpamitan kepadanya, tidak lupa melakukan mencium punggung tangan Disha. Tapi belum benar-benar menjauh dari ruang tengah, adiknya itu berhenti dan mengaduh.

"Aduh, catatan outlineku ketinggalan. Tunggu benar, Gal. aku ambil dulu"

Mitha lari terbirit menuju lift. Di saat itu juga, Gala menerima panggilan telepon. Laki-laki itu melirik Disha sejenak yang masih berdiri di depannya. Disha melihat raut wajah kawan adiknya yang terlihat sungkan kepadanya. Disha tidak bisa melirik nama penelpon. Jenggala menundukkan kepala kepadanya dan memberikan senyum tipis sebelum menjauh dari Disha untuk mengangkat panggilan itu.

Sama-samar Disha bisa mendengar suara Jenggala yang kini berdiri di perbatasan ruang tengah dan ruang tamu. Bukan maksud untuk menguping. Disha memang tetap berdiri di posisinya. Menunggu adiknya kembali. entahlah, ia hanya ingin melakukan hal itu.

"Iya. Maaf ya, Ave. Pagi ini kita nggak berangkat bareng dulu. Aku harus bareng Mitha hari ini."

Disha akhirnya melangkah mendekati Jenggala. Lelaki itu sudah selesai dengan panggilannya saat Disha sudah berada di sisi tubuhnya. Jenggala sedikit terkejut saat membalikkan tubuh dan mendapati kakak dari Paramitha sudah berdiri sembari bersedekap di hadapannya.

"Jika kamu memang punya hubungan dengan Aveline. Kamu tidak perlu terus-menerus memberikan perhatian kepada adik saya. Mama memang meminta kamu untuk menjaga Mitha karena kalian sudah berteman sejak kecil. Tapi kalau nyatanya kamu bersama perempuan lain, itu hanya akan menyakiti adik saja. Saya rasa kamu pasti paham dengan perasaan Mitha kepadamu kan. Kalau begini terus, kamu hanya akan memberikan harapan palsu pada Mitha"

Tidak ada jawaban dari Jenggala. Disha pun tidak mengharapkan jawaban dari lelaki itu. Selama ini ia tidak ingin ikut campur. Tapi melihat Jenggala yang seperti tidak tegas antara Aveline dan Mitha membuatnya berkata seperti itu. Sebagai kakak, Disha tidak ingin adiknya terluka. Disha tahu jika adiknya itu menaruh hati pada Jenggala. Adiknya itu menunjukkan gelagat yang sangat kentara. Jenggala sendiri pasti menyadarinya. Namun jika Jenggala menyukai gadis lain, maka tidak perlu lelaki itu terus-menerus melakukan sesuatu yang bisa saja membuat Mitha salah paham. Disha tidak mau adiknya itu menyalahartikan segala kebaikan yang diberikan Jenggala. Mengira jika Jenggala juga memiliki perasaan yang sama padanya. Pada akhirnya, adiknya itu hanya akan mengalami sesuatu yang disebut dengan patah hati saat tahu kebenaran kepada siapa Jenggala menambatkan hatinya.

"Ayo, Gal. Eh kalian bicarain apa? Kenapa kok saling tatap-tatapan gitu"

Mitha menatap heran kepada kakak dan temannya yang saling bertatapan. Apalagi tatapan kakaknya itu terlihat tajam dan dingin.

"Tidak ada apa-apa. Kakak hanya menanyakan perkembangan perkuliahan kalian. Udah sana berangkat, katanya tadi keburu macet"

"Iya. Mitha berangkat dulu ya, kak"

Manik Disha mengikuti langkah adiknya dan Jenggala yang semakin menjauh dari pandangannya. Jenggala berakhir tidak mengatakan apapun. Hanya menunduk dengan raut wajah tidak nyaman kepadanya.

"Sayang"

Disha memalingkan wajahnya. Menemukan Arva sudah berdiri di sisi tubuhnya dengan wajah yang terlihat segar. Pria itu sudah rapi dengan setelan kantornya. Rencananya setelah mengantarkan Disha kontrol, Arva akan langsung berangkat bekerja.

"Sudah sarapan?" Tanya Arva. Laki-laki itu mengira istrinya itu sudah berada di ruang makan saat dirinya tidak menemukan keberadaan perempuan itu di kamar. Ternyata Disha malah berdiri di ruang

tamu.

"Belum. Ayo ke ruang makan"

Disha berharap Jenggala memikirkan perkataannya tadi. Bukannya ia ingin Jenggala menjauhi adiknya. Bukan, hanya ingin laki-laki itu lebih tegas. Jika memang tidak menaruh rasa kepada adiknya, maka jangan memberikan harapan apapun. Disha hanya tidak ingin adiknya itu menggantungkan diri pada harapan semu

-tbc

Arva-Disha udah manis-manis lagi nih. Lega yaa??

Arva nya juga udah bilang cinta

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[11/11/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38

Chapter - 38

Ruang baca di kediaman Praba Baswara menjadi tempat kerja Disha. Perempuan itu menghandle pekerjaannya dari rumah. Disha baru akan kembali ke kantor minggu selanjutnya. Di minggu selanjutnya juga Arva mengatakan jika mereka akan kembali ke rumah mereka sendiri. Mama Kamala secara khusus menyuruh salah satu ARTnya

untuk ikut bekerja di rumah Disha dan Arva. Membantu pekerjaan Bi Liyah dan membantu Disha untuk kebutuhannya sendiri selama tangannya masih belum bisa digerakkan secara normal.

Hari sudah sore, saat Geya mempersilahkan Kairav masuk ke dalam ruang baca. Geya memang masih berada di ruang baca bersama Disha meskipun pekerjaan kantor sudah selesai. Geya tentu saja membantu Disha untuk menyusun strategi menumpas tikus-tikus nakal yang sudah membuat ulah.

"Sesuai keterangan yang diberikan oleh Pak Edi, rem mobil memang tidak berfungsi. Mobil Mbak Disha sudah disabotase"

Alis Disha menukik mendengarnya. Sementara Geya tercengang tidak menyangka mendengar laporan yang disampaikan oleh Kairav. Bukankah ini sudah termasuk rencana pembunuhan? Gila sekali memang perebutan kekuasaan itu ya?

"Pelakunya?" Tanya Disha tenang. Pernyataan Kairav memang membuatnya terkejut, hanya saja ia harus tetap tenang dan terkontrol untuk memutuskan jalan selanjutnya yang akan dipilihnya mengatasi orang-orang ini.

"CCTV di basement hotel saat itu sedang rusak. Tidak ada saksi mata juga. Mereka melakukannya dengan rapi"

"Gila, Dis, sepupu-sepupumu ini" Sembur Geya. Jika itu dirinya, sudah dipastikan ia tidak akan bisa tenang seperti yang Disha lakukan saat ini. Ia akan meledak-ledak tidak terima. Memangnya siapa yang bisa terima begitu saja saat ada orang yang terang-terangan berniat mencelakaimu. Nyawa Disha memang tidak melayang, namun akibat dari kecelakaan ini, sahabatnya itu harus kehilangan calon buah hatinya.

Di tempat duduknya, Disha mulai gusar. Ia marah tentu saja. Ia yang hampir selesai berdamai dengan keadaan dan menerima bayinya yang sudah tiada, kini Disha tidak bisa lagi merasakan damai itu. Ia menanamkan pada kepalanya bahwa kecelakaan itu adalah musibah yang tidak bisa dihindari, tapi kenyataannya kecelakaan itu memang disengaja. Dadanya terasa panas oleh emosi yang meluap hingga keubun-ubun. Dendam mulai menguasai diri. Disha tidak akan akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membiarkan orang yang sudah memiliki andil melenyapkan bayinya berkeliaran bebas di luar sana. Ia pastikan siapapun itu akan mendapatkan balasan yang setimpal. Bertambah lagi alasan yang membuat Disha benar-benar ingin membalas mereka yang sudah menjadikannya musuh.

Tidak hanya menjebak Arva lalu menyebarkan berita miring, mereka juga berniat mencelakai Disha. Mereka pasti mengharapkan *kehancuran* dirinya. Mereka nyaris membuatnya berakhir seperti maminya. Suami tidur dengan perempuan lain dan dirinya akan hancur dalam jurang keterpurukan. Maminya yang tidak sanggup menerima kesakitan itu menjadi kehilangan kendali dan berakhir mengalami kejadian naas.

Tunggu.

Praba Baswara dijebak, Kamala hamil, kemudian Mustika yang merasa marah dan sedih luar biasa memilih pergi dengan mengemudikan mobilnya sendiri, lalu terjadi kecelakaan karena kondisi emosinya yang berantakan.

Polanya memang tidak sama. Untuk Disha, Arva tidak tidur dengan Binar, tapi Disha mengalami kecelakaan. Tidak sama, tapi terasa serupa.

Pada saat itu polisi menyatakan jika kecelakaan yang terjadi kepada maminya adalah kelalaian pengemudi. Kairav juga sempat ia tugaskan untuk mencari tahu apakah itu memang valid, jawabannya memang seperti itulah adanya. Maminya memang tidak dalam kondisi baik-baik saja saat menyetir, kondisi wanita itu sedang kacau. Tapi kini itu semua terasa mengabur, terasa tidak benar, dan salah.

Dada Disha bergemuruh hebat memikirkan hal itu. Ada spekulasi-spekulasi yang berebut untuk dipikirkan. Bagaimana jika ternyata dirinya melewatkan sesuatu, bagaimana jika laporan Kairav saat itu belum sepenuhnya benar. Bagaimana jika kecelakaan maminya bukan sepenuhnya kelalaian wanita yang sudah melahirkannya itu. Pikiran-pikiran itu membuat napas Disha memburu. Geya buru-buru menyodorkan segelas air melihat sahabatnya yang tersengal.

"Ada apa, Dis?"

"Rav, selidiki lagi kecelakaan mamiku. Aku tahu ini tidak akan mudah karena sudah terjadi 20 tahun yang lalu, temukan apapun yang bisa ditemukan"

"Dis, jangan bilang kalau ..." Geya ikut bingung melihat air muka cemas Disha. Wajah temannya itu juga menjadi pias seketika setelah beberapa saat terdiam.

"Aku merasa kecelakaan mamiku dulu juga disengaja"

"Astaga. Bener-bener edan ya orang-orang ini"

Disha mengatur pernapasannya. Dadanya naik turun tidak beraturan. Beberapa kali ia menarik napas dan menghembuskannya dengan perlahan-lahan. Ia tidak bisa mengira-ngira siapa yang terlibat pada kecelakaan maminya dulu jika memang kecelakaan itu disengaja. Entah itu dari keluarga papinya juga atau dari saingan bisnis papinya. Dari yang ia tahu, insiden penjebakan papinya dengan Mama Kamala disebabkan oleh saingan bisnis Asara. Tapi tidak menutup kemungkinan jika kecelakaan maminya itu adalah campur tangan saudara-saudara papinya yang haus akan posisi teratas. Mereka saat itu mungkin iri dengan papinya yang ditunjuk untuk menggantikan posisi kakeknya.

Hari itu seharusnya dirinya dan maminya yang menumpangi mobil itu. Jika bukan karena papinya yang datang membawa Mama Kamala, sudah pasti rencana awal maminya dan dirinya untuk pergi ke taman bermain akan tetap berjalan sesuai rencana. Dan kecelakaan itu tidak hanya merenggut keselamatan maminya, tapi juga dirinya. Sayangnya pada saat itu, maminya yang terlahap oleh emosi, pergi begitu saja meninggalkan Disha. Keluar membawa mobil yang seharusnya mereka tumpangi sendirian. Alhasil hanya maminya lah yang mengalami kecelakaan itu. Asumsi ini membuat Disha merasa tercekik. Napasnya seakan tertahan di tenggorokan. Mungkin saja target utamanya adalah dirinya. Dirinya lah yang dinilai menjadi ancaman bagi mereka semua. Karena dia adalah putri sulung dari Praba Baswara yang bisa mewarisi posisi tertinggi di kerjaan bisnis Asara yang mereka impikan itu.

"Dan untuk permintaan Mbak, soal mencari tahu kelemahan Pragya dan Pratisha. Saya sudah mendapatkan sesuatu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apa yang disampaikan oleh Kairav seperti angin segar baginya, "apa itu?"

"Pragya terlibat dalam bisnis prostitusi. Saya juga beberapa waktu ini mengikuti Ibu Adisti. Sepertinya beliau punya simpanan. Dan untuk Pratisha, saya tidak mendapatkan apapun darinya. Tapi ada rumor yang menyebar jika adik laki-lakinya punya masalah di sekolah"

Angin segar itu membawa sedikit hawa sejuk bagi kondisi Disha yang berantakan sebelumnya karena segala asumsinya memikirkan kemungkinan bahwa kecelakaan maminya juga ada campur tangan orang lain. Jika benar kecelakaan maminya dulu dan kecelakaannya tempo hari disebabkan oleh sanak saudaranya di Baswara ini, Disha tidak akan memberikan pengampunan. Ia akan memastikan mereka terjatuh sejatuh-jatuhnya.

***

Kairav melangkah keluar dari ruang baca. Saat melangkah menuju ruang tamu, matanya menangkap Praba Baswara yang berdiri tidak jauh dari ruangan yang Kairav ketahui sebagai ruang kerja pria yang paling berkuasa di Asara itu. Beberapa kali Kairav pernah mengunjungi ruangan itu. Pandangan mereka saling bersinggungan. Kairav menundukkan kepalanya dan Praba mengangguk sekilas sebagai balasan. Pria itu membuka kembali pintu ruang kerjanya dan melirik ke arah Kairav. Kairav yang paham akan kode lirikan yang diberikan kepadanya, melanjutkan langkahnya. Namun bukan menuju pintu utama untuk bisa segera pergi dari rumah ini, melainkan menuju pintu ruang kerja milik Praba Baswara. Di mana pria itu sudah menanti kehadiran Kairav sembari duduk di kursi kebesarannya.

Kairav menutup pintu ruangan itu rapat-rapat. Pria itu mendekati meja kerja Praba Baswara dan berdiri tegap di hadapan pria paruh baya itu. Praba Baswara tidak mengatakan sepatah kata pun kepadanya. Namun Kairav sudah tahu alasan dirinya berdiri di sini.

"Sesuai dugaan bapak, Mbak Disha mulai mencium kejanggalan pada kecelakaan ibunya dulu setelah tahu jika mobilnya kemarin disabotase. Saya ditugaskan untuk menyelidiki lagi kecelakaan mendiang Ibu Mustika. Apa yang harus saya lakukan?"

Praba bertopang dagu di atas mejanya. Wajah pria itu yang sudah dihiasi beberapa kerutan masih terlihat datar seperti biasanya. Akhir-akhir ini terlalu banyak yang mengusik isi kepalanya. Namun pria itu sudah memprediksi jika hari ini akan tiba juga. Satu-persatu mulai terungkap dan Praba tidak bisa lagi menyembunyikannya. Selama ini ia berusaha menyembunyikan karena takut putrinya akan terluka. Namun nyatanya, putrinya itu tetap *terluka.* Menyembunyikan sudah tidak ada artinya lagi. Disha lebih tangguh daripada yang Praba kira.

Kairav tidak hanya bekerja pada putrinya. Laki-laki yang sangat ahli dalam dalam bidang spionase ini juga bekerja kepadanya. Keloyalan Kairav kepadanya lebih tinggi daripada keloyalan pria itu kepada putrinya. Segala informasi yang diminta oleh Disha dari Kairav, Praba juga tahu. Selama ini Kairav berada dibawah komandonya.

"Berikan apa yang dia mau. Tidak perlu ditutupi lagi kebenaran yang ada."

***

"Kamu mau kita mampir ke suatu tempat dulu?" Suara Arva memecah keheningan di dalam mobil. Hari ini Arva dan Disha memutuskan untuk kembali ke rumah mereka. Ayah mertuanya sudah mengizinkan Arva untuk membawa Disha pulang ke rumah mereka sendiri. Lebih tepatnya setelah memastikan semuanya aman. Mertuanya berpesan kepadanya untuk memperketat penjagaan rumah. Sebelumnya Arva tidak mempekerjakan penjaga karena sudah yakin kompleks perumahannya aman. Sekarang, Arva mempekerjakan satu penjaga. Arva tidak banyak bertanya dan menuruti perintah mertuanya. Selama beberapa hari mereka tinggal di rumah orang tua Disha, Arva mempekerjakan orang untuk membangun pos penjaga. Pos penjaga itu sudah rampung berkat pegawai borongan yang disewanya.

"Aku mau ke makam mami" Suara Disha terdengar datar. Sejak semalam perempuan itu kembali irit bicara kepadanya. Arva menilai jika suasana hati istrinya sedang tidak menentu. Ia mencoba memaklumi itu. Setelah semua yang terjadi belakangan ini, wajar jika Disha kerap mengalami perubahan emosi.

Arva menoleh sebentar kepada istrinya. Perempuan itu masih

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menatap lurus pada jalanan yang ada di depannya. Ini ada kali pertama Disha mengatakan akan mengunjungi makam ibunya. Arva tidak pernah diajak ke sana. Baik sebelum menikah maupun setelah mereka menikah. Arva rasa memang sudah seharusnya dirinya datang ke makam mendiang ibu mertuanya itu. Oleh karena itu, Arva menjawab dengan cepat untuk menyetujui permintaan sang istri.

"Kalau begitu kita ke florist dulu ya, beli bunga"

Mobil Arva akhirnya memasuki daerah kompleks pemakaman. Pria itu memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Arva membantu Disha keluar dari kursi penumpang. Meletakkan tangan di atas kepala Disha, menghalangi kemungkinan terbentur pinggiran pintu.

Mereka berjalan beriringan dengan Disha yang menjadi penunjuk arah. Arva senantiasa menyematkan tangannya di belakang punggung bawah sang istri. Setelah beberapa menit melangkah melewati beberapa gundukan tanah dan rumput, langkah mereka akhirnya sampai pada tujuan.

Arva menatap nisan di depannya. Mustika Diratama. Laki-laki itu memalingkan wajah untuk melihat keadaan sang istri. Disha tidak bergerak, perempuan itu hanya diam memandangi makam ibunya dengan raut datarnya.

Arva hanya menghela napas singkat. Laki-laki itu berjongkok, meletakkan bunga yang dibawanya di sebelah nisan.

"Halo, mami. Saya Arva, suami putri mami. Maaf saya baru datang ke sini. Seharusnya saya datang lebih cepat untuk memperkenalkan diri dan meminta restu"

Kepala Arva terangkat untuk melihat istrinya. Masih tetap saja, Disha diam tidak mengatakan sepatah-kata pun. Arva menipiskan bibirnya melihat istrinya yang hanya diam dengan pandangan lurus ke bawah melihat makam ibunya. Bermenit-menit lamanya, Disha tetap terpaku dalam posisinya. Arva jadi sedikit khawatir. Mungkin istrinya itu sedang merasa emosional berada di tempat peristirahatan ibunya.

Arva sudah bangkit dan kembali berdiri di sebelah Disha. Tangannya merangkul pundak sang istri. Memberikan usapan halus di sekitar

bahu dan lengannya. Sebuah kecupan jika didaratkan oleh Arva di sisi kepala Disha. Istrinya itu tetap berada di posisinya. Arva menilai jika Disha memerlukan waktu sendiri.

"Aku tunggu di mobil ya."

Setelah mendaratkan ciuman di dahi istrinya, Arva beranjak menjauh. Setelah sampai di mobilnya dan menyandarkan punggungnya di badan mobil, di kejahuan sana, netra Arva bisa melihat jika tubuh istrinya sudah bergerak, perempuan itu menundukkan badannya untuk berjongkok. Sepertinya memang benar jika Disha membutuhkan waktu sendiri untuk melepas rindu di depan makam mendiam mertuanya.

Sementara di tempat Disha, perempuan yang awalnya berwajah dan tatapan datar itu mulai berubah. Air muka Disha berubah sendu, matanya terlihat memerah. Tangannya gemetar menyentuh nisan maminya.

"Mami udah ketemu cucu mami belum di sana?"

"Dia cantik atau ganteng, mi?"

"Ternyata Disha belum bisa menjadi ibu. Disha minta tolong mami buat jaga anak Disha di sana ya"

Bulir bening lolos setetes demi setetes dari pelupuk matanya. Disha tidak berniat menghapusnya. Ia biarkan air mata membuat aliran sungai di pipinya. Tangannya masih berada di atas nisan sang mami. Berharap dengan begitu seakan dirinya bisa merasakan keadaan perempuan yang sudah melahirkannya itu.

"Pasti saat itu mami kesakitan banget ya"

Perkataan Disha ini merujuk pada hari kecelakaan maminya. Disha tidak membayangkan rasa sakit seperti apa yang maminya itu derita di hari itu. Sakit hati dan sakit fisik. Dikecewakan oleh pria yang berjanji hidup semati dengannya -walau itu semua juga bukan keinginan papinya, lalu harus menyerah pada takdir dan memilih untuk pergi dari dunia ini.

"Kalau memang kecelakaan mami di sengaja, Disha janji akan

membawa balasan yang setimpal untuk orang itu"

Disha menunduk, bahunya mulai bergetar. Isakan akhirnya tumpah tanpa bisa ditahan lagi. Membayangkan kesakitan maminya saat itu di dalam mobil yang ringsek membuat napas Disha tercekat. Apakah saat itu maminya memikirkan dirinya, saat wanita itu berada di ujung kesadarannya. Apakah pada saat sekaratnya, maminya itu masih berkeinginan hidup agar bisa melihatnya tumbuh, atau justru pasrah sepenuhnya pada keadaan karena takdir hidup yang begitu jahat padanya.

Disha hanya terus menangis di sana. Tidak peduli jika tumitnya mulai terasa kebas dan kakinya mati rasa. Disha terus menangis hingga benaknya tersusupi secuil rasa puas.

-tbc

Vote chapter kemarin belum sampai target, tapi ini aku tetep update mumpung ada waktu luang dan buat kalian yang udah nunggu update-an wp. Chapter kemarin turun banyak nih votenya. Sedihh :(

Kemarin yang nebak kalau kecelakaan Disha itu nggak beres, yep kalian benar. Kecelakaan Disha itu udah direncanakan.

430 votes for next update yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[15/11/24]

39

Chapter - 39

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

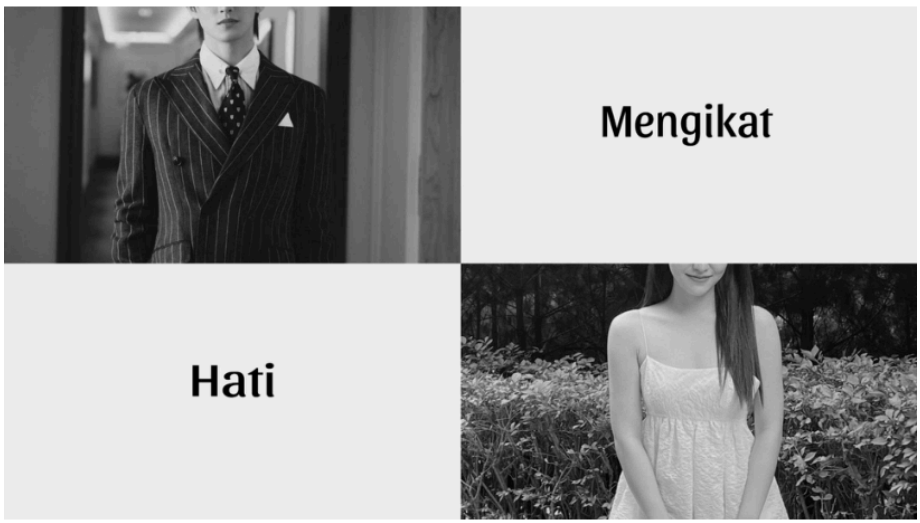

Mobil Arva memasuki pekarangan rumah. Disha melihat ada pos di sebelah gerbang. Ia sudah mendengar jika pria itu mempekerjakan penjaga di rumah mereka. Selain itu, ada juga Bi Uli yang ikut datang ke sini. ART dari kediaman orang tuanya itu sudah hadir lebih dulu.

"Disha, sayang. Apa kabar?"

Disha lumayan terkejut mendapati kehadiran mertuanya di sini. Ibunda Arva itu menyambutnya dengan hangat. Sebelumnya ia pernah mendengar dari adiknya, jika kedua orang tua Arva sempat menjenguknya di rumah sakit, kata Mitha, ayah mereka selalu memasang wajah masam. Mungkin karena itulah orang tua Arva tidak berkunjung lagi ke rumah sakit untuk menjenguknya yang sedang dirawat saat itu.

"Udah sehat?"

Tanya itu keluar dari mulut Amita setelah perempuan itu mengurai pelukannya pada Disha. Kedua tangan Amita masih memegangi kedua sisi bahu Disha. Tatapan perempuan itu tidak lepas dari menantunya yang baru bisa ditemuinya ini. Ia bersyukur putranya berhasil menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Berita miring yang tersebar itu sudah dipadamkan. Amita sendiri sempat kalut. Saat dirinya dan suami mencoba menjenguk menantunya yang ternyata terlelap, mereka mendapatkan tatapan masam dari besannya. Amita dan Arsa pun memutuskan untuk menemui menantunya lagi saat keadaan sudah membaik.

"Disha sudah merasa jauh lebih baik"

Tergambar senyum syukur di wajah ibunda Arva itu. Disha menganggukkan wajah untuk menyapa ayah mertuanya yang berdiri persis di belakang tubuh Mama Amita. Selain kedua orang tua Disha, ia juga melihat kehadiran Aveline yang berdiri tidak jauh dari ayahnya. Gadis itu memberikan senyum kepada Disha. Mereka terkadang masih canggung untuk saling berinteraksi. Terutama Aveline, ia masih tidak enak hati karena kejadian yang melibatkan Binar sebelum pernikahan kakaknya. Saat di restoran sushi kala itu. Belum lagi dirinya dan adik dari kakak iparnya itu selalu berseteru, membuat adik Arva itu tidak begitu merasa bebas untuk berinteraksi dengan istri kakaknya.

"Mama turut berduka cita. Nggak perlu bersedih ya, memang belum rezekinya. Nanti kalau sudah waktunya, pasti Tuhan memberikan"

Disha kembali tersenyum tipis mendengar ucapan ibu mertuanya.

Terselip nada sedih dari suara mertuanya itu. Tentu saja, mereka pasti sedih kehilangan calon cucu. Tapi mau bagaimana lagi, kecelakaan itu terjadi.

"Arva bawa istrimu ke kamar dulu. Habis ini kita makan siang bareng ya. Mama sudah masak banyak buat kalian"

"Siap, Nyonya"

Arva beralih pada istrinya. Laki-laki itu membimbing Disha untuk naik ke lantai dua tempat kamar. barang-barang mereka sebelumnya sudah di bawa oleh Bi Liyah dan juga Bi Uli. Kehadiran Bi Uli meringankan pekerjaan Bi Liyah terutama dalam hal membersihkan rumah. rumah ini memang cukup besar walaupun tidak sebesar rumah orang tua Arva sendiri apalagi rumah keluarga Disha, tapi tetap saja bisa dikatakan besar.

***

Disha seperti menyimpan beban. Begitulah Arva menilai kondisi istrinya yang sering terlihat termenung sendirian. Sudah hampir satu minggu mereka kembali ke rumah ini. Disha tidak terlihat keberatan sama sekali, perempuan itu justru kembali pada rutinitasnya sebelumnya. Istrinya juga sudah kembali bekerja ke kantor. Hanya saja beberapa kali Arva menemukan perempuan itu terdiam sendirian saat dirinya tidak mengajaknya bicara. Arva mencoba meraba-raba, masalah apa yang menjadi beban perempuan itu. Ia sudah punya satu asumsi. Arva sendiri sangat yakin jika asumsinya ini benar.

"Sayang?"

Panggil Arva begitu sampai di dalam kamar. Lagi-lagi ia mendapati Disha termenung sendirian di balkon kamar.

"Oh kamu sudah pulang? Aku tidak melihatmu masuk."

Mana mungkin melihatnya masuk ke dalam kamar jika perempuan itu sibuk dengan pikirannya sendiri yang entah apa itu. Arva mendesah. Ia memilih mendekati Disha. Tidak peduli jika setelah ini istrinya itu akan mengomel padanya yang sudah berani memeluknya saat ia baru pulang kerja dan bau keringat.

Lengan kokoh Arva melingkar di pinggang sang istri. Memeluk Disha dari belakang. Menumpuhkan dagunya di atas pundak perempuan itu. Ia bisa merasakan perempuannya menggeliat dan mulai mencibir. Namun dirinya tidak merubah posisi sama sekali.

"Sayang, kamu harus ingat kalau kamu sudah punya aku sekarang"

Rontaan Disha berkurang. Perempuan itu akhirnya memilih tenang saat mendengar suara suaminya yang terdengar serius.

"Kamu bisa membagi apapun yang kamu rasakan kepadaku. Jika kamu membutuhkan sesuatu kamu bisa meminta bantuan kepadaku"

Tidak ada sahutan dari Disha. Dari samping Arva memeriksa istrinya. Wajahnya memang tidak berekspresi berlebih. Namun Arva bisa melihat gurat sendu di sana. Pelukannya di perut perempuan itu semakin mengerat. Tidak hanya pelukan, Arva memberikan usapan halus di sekitar perut Disha yang langsung membuat perempuan itu menegang.

"Aku sudah tahu soal kecelakaanmu."

Sekejap, Disha langsung memaksa untuk membalik tubuhnya. Ia berhasil memutar tubuhnya walau Arva tidak mau melepas pelukannya. Mata mereka saling mengunci satu sama lain. Ada sebuah senyum tipis yang tersumir di bibir suaminya. Bukan senyum manis yang melambangkan kesenangan. Lebih pada senyum getir.

"Aku sama marahnya denganmu. Karena orang itu, kita kehilangan bayi kita. Jangan mencoba mengatasi dan menghadapinya sendiri. Kamu punya aku di sisimu. Kita bisa membalas mereka bersama-sama. Kamu tidak berpikiran aku akan diam saja setelah mengetahui ada orang yang berniat mencelakai istriku kan?"

Kepala Disha tertunduk. Tatapannya berbenturan dengan dada bidang Arva di hadapannya. Sejauh ini ia memang ingin mengatasi semuanya sendirian. Ia tidak mau melibatkan Arva. Arva sudah sempat menjadi sasaran mereka. Ia tidak mau jika hal serupa terjadi lagi.

"Ini bukan hanya pertempuranmu. Ini pertempuran kita. Jangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melaluinya sendirian"

Suara Arva terdengar lirih dan lembut di telinganya. Mungkin dirinya yang terlalu jumawa untuk menghadapi semuanya sendiri. Mungkin ia terlalu naif mempercayai bahwa ia bisa mengatasinya sendiri. Penuturan Arva menghadirkan perasaan sejuk di hatinya. Arva ingin dia tahu jika dirinya tidak lagi sendiri sekarang. Dan laki-laki itu tampaknya berhasil dengan tujuannya. Disha mulai melunak. *Ah* Ia terlihat *gampangan* sekali, batin Disha. Nyatanya Arvasatya ini memang sepertinya selalu berhasil untuk merobohkan benteng Disha. Disha selalu tidak berpikir panjang saat menerima ajakan pria itu. Jika Arva juga membantunya sudah barang pasti semuanya bisa menjadi lebih mudah dan ringan. Ia punya orang-orang yang bersedia menemani langkahnya. Ia memiliki Geya selama ini, dan sekarang ia memiliki penopang baru. Yang berjanji membersamainya di setiap masa.

"Mau ya buat melaluinya bersama-sama, hm?"

Arva mengangkat dagu Disha agar terangkat. Laki-laki itu kembali tersenyum. Kali ini bukan senyum getir sebelumnya, melainkan senyum kelegaan saat istrinya itu menganggukkan kepala menyetujui permintaannya.

Detik selanjutnya, Arva menundukkan wajahnya. Bibirnya dengan cepat meraih bibir sang istri. Mencium bibir plum Disha. Aktivitas yang tidak pernah terlewat sekali pun selama hampir satu minggu ini.

Di depan mereka ada sesuatu menunggu untuk dihadapi. Menikah dengan Paradisha memang tidak semudah yang dikatakan oleh teman-temannya. Arva harus mempersiapkan diri untuk memerangi siapapun yang menjadikan istrinya itu sebagai target. Tapi Arva menikmati setiap prosesnya. Ia tidak keberatan jika harus bertempur dan babak belur asal itu bersama istrinya, asal ia bisa bersama Disha. Ia sudah berjanji, tidak hanya pada nenek atau orang tua Disha, namun juga pada dirinya juga bahwa ia akan selalu berada di sisi istrinya.

Tidak mudah menikahi putri mahkota Baswara ini. Disha memilih musuh dan musuh itu berasal dari dari keluarga perempuan itu

sendiri. Arva sendiri sudah tahu siapa biang keladi dari insidennya di hotel yang melibatkan Binar. Sepupu dan bibi istrinya itu Arva rasa sudah sinting. Ia sampai tidak habis pikir. Dugaannya, mereka iri dengan pencapaian Disha. Namun haruskah menggunakan cara kotor seperti itu? Mengapa mereka tidak membuktikan diri sendiri secara fair jika mereka juga layak untuk dipertimbangkan. Tapi setelah kejadian yang terjadi beberapa waktu ini, Arva tahu mengapa mereka tidak dinilai layak. Mereka memang tidak layak sama sekali untuk memimpin perusahaan besar seperti Asara Group.

***

Tangan kiri Disha memang belum bisa digunakan. Kata Om Dana kemungkinan minggu ini gipsnya akan dilepas. Tidak memerlukan waktu lama karena memang Disha hanya mengalami patah tulang ringan. Meskipun ia belum sepenuhnya bisa menggunakan tangan kirinya, ia tidak mau berdiam diri saja sebagai nyonya di rumah. Selama di kantor, Geya membantu banyak pekerjaannya. Tenang saja, sahabat yang juga asistennya itu sudah mendapat gaji lebih. Disha bahkan sudah memesankan salah satu koleksi musim panas Prada untuk mengapresiasi kerja Geya yang selalu siap sedia ketika dirinya membutuhkan.

Pagi ini, Disha memberikan instruksi kepada Bi Liyah yang bertugas di dapur. Arva bilang jika laki-laki itu merindukan nasi goreng mentega buatannya. Arva tidak mengatakan ingin menyuruh Disha memasak, tentu saja tidak mungkin dan tidak akan setega itu Arva menyuruh istrinya yang sedang cedera untuk berkutat di dapur. Ini inisiatif Disha sendiri. Rasanya kemungkinan tidak akan sama persis karena tangan yang mengolah berbeda, tapi setidaknya akan hampir mirip.

"Kalau gitu aku tinggal dulu ya, bi"

"Siap, Mbak"

Disha kembali naik ke kamarnya untuk membersihkan diri. Suaminya juga pasti sudah bangun. Lelaki itu sudah tampak segar dengan penampilannya sehabis mandi. Disha menemukan pria itu sedang berdiri berkacak pinggang di depan salah satu lemari yang ada di *wardrobe room*

Disha meneguk ludahnya melihat penampilan sang suami yang tampak *menggairahkan* dengan hanya handuk yang melingkar di pinggang. Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepalanya, mengusir pikiran kotornya yang sudah siap merajai kepalanya. Disha berjalan mendekat dan berdiri di sebelah sang suami.

"Aku bantu pilih"

Tangan kanan Disha membuka lemari yang menyimpan deretan kemeja Arva. Tangannya bergerak di sekitar gantungan baju, hingga berhenti pada kemeja berwarna biru tua. Disha mengeluarkannya dari dalam lemari lalu menyerahkannya kepada Arva. Kemudian perempuan itu beralih pada sisi lemari yang lain, memilih jas berwarna navy yang tampak padu dengan kemeja pilihannya sebelumnya.

"Terima kasih, sayang"

"Anytime. Aku mandi dulu kalau gitu"

Setelah memastikan Arva mendapatkan pakaianya. Disha beranjak menuju kamar mandi. Selama satu minggu lebih ini, Disha sudah belajar mandiri untuk melepas dan memakai bajunya sendiri dengan kondisi tangan yang masih di gips. Beberapa kali memang mengalami kesulitan. Sekarang Disha mulai terbiasa walau yang perlu usaha ekstra.

Kini Disha sedang berusaha melepaskan gaun tidurnya setelah sebelumnya melepaskan cardigan yang melapisinya. Perempuan itu tidak sadar jika pintu kamar mandi dibuka. Tau-tau Arva sudah berdiri di belakangnya dan menyentuh keliman gaun tidurnya dan membantu Disha untuk menariknya ke atas melewati kepala.

Gaun tidur itu sudah terlepas, menyisakan Disha hanya dalam balutan pakaian dalam, "kamu tahu, aku tidak keberatan untuk membantumu melepas bajumu"

Ketika memiringkan kepalanya ke belakang, ada Arva yeng mengerling dengan senyum miring terpatri di bibirnya.

Mata laki-laki itu menelusuri tubuh Disha dari bawah ke atas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berhasil membuat Disha panas seketika. Terlebih sangat jari-jari Arva sudah bergerak menelusuri lengannya yang tidak terluka dengan halus. Desiran hangat mengaliri di setiap nadinya ketika merasakan kulit telapak tangan Arva yang kasar menyentuh kulitnya yang halus.

Kepala Arva tertunduk. Mendarat di pundak telanjang sang istri. Meninggalkan kecupan basah dan panjang di sana. Tangan besar Arva yang semula bergerak naik turun di sekitar lengannya, kini sudah berpindah memegangi tengkuk Disha. Ia naikkan sedikit rahang istrinya agar kepalanya terangkat. Belum sempat Disha bereaksi, bibirnya sudah dibungkam. Lumatan dari Arva terasa lembut dan memabukkan seperti biasanya. Membuai Disha begitu mesranya.

Jika mereka sudah seperti ini, segala beban pikiran yang memenuhi kepala seolah menghilang begitu saja. Baik Arva dan Disha selalu melupakan segala hal jika sudah bercumbu seperti ini. Saling mengecap satu sama lain, ingin terus merasakan satu sama lain. Disha lupa jika kemungkinan besar, saat ini Pragya dan Pratisha pasti sedang mencoba cara lain agar dirinya bisa ditundukkan. Yang Disha anggap penting detik ini adalah sapuan Arva di bibirnya.

"Perlu aku bantu melepas pakaian dalammu?" Itu adalah kalimat yang disampaikan oleh Arva begitu pria itu melepaskan tautan bibir mereka. Disha memukul bahu prianya dan mendecak keras. Sang lelaki hanya terkekeh, kemudian berjalan menuju pintu.

"Segeralah mandi. Aku tunggu di bawah ya"

***

Di dalam ruangannya, Disha duduk termenung. Ia menghabiskan waktu sendiri di dalam ruang kantornya. Melarang Geya dan siapapun masuk ke dalam. Ia membutuhkan waktu sendiri. Pikirannya berkelana menyelami kembali memorinya beberapa jam yang lalu, saat Kairav menemuinya dan melaporkan hasil pekerjaannya. Masih terekam dengan jelas setiap kalimat yang disampaikan oleh Kairav. Setiap kalimatnya berhasil membuat Disha larut dalam ketidak percayaan dan kengerian luar biasa. Sampai sekarang, Disha masih merasakan bagaimana napasnya memburu dan emosinya yang langsung melonjak naik.

"Orang yang ada di balik kecelakaan Mbak Disha adalah Pragya Baswara."

"Untuk kecelakaan mamiku? Kamu sudah dapat sesuatu?"

Kairav tidak langsung menjawabnya. Disha merasakan ketegangan mengelilingi mereka. Tidak biasanya Kairav terlihat ragu untuk menyampaikan hasil penyelidikannya. Pria itu selalu cepat dalam menjawab setiap pertanyaannya. Disha juga tidak keberatan jika memang laki-laki itu belum bisa menemukan sesuatu. Yang ia minta memang tidak mudah. Selama 5 menit dengan matanya yang tidak lepas memandangi Kairav, akhirnya pria itu mengeluarkan suaranya.

"Kecelakaan yang menimpa Nyonya Mustika memiliki kesamaan dengan kecelakaan Mbak Disha. Bukan disebabkan oleh kelalaian pengemudi. Mobil juga sudah disabotase. Rem mobil Ibu Mustika tidak berfungsi kala itu"

Jantung Disha rasanya ditikam oleh benda tajam. Lipatan di dahinya semakin tebal. Mulutnya terperangah mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh Kairav. Selama ini ia mempercayai jika maminya kecelakaan karena perempuan yang sudah melahirkannya itu lah yang membuat kesalahan dalam mengemudi. Laporan polisi juga menunjukkan hal demikian. Kairav juga dulu menyampaikan hal yang sama. Lalu sekarang ia mendapatkan jawaban yang berbeda. Itu berarti kasus kecelakaan maminya dulu memang sudah dimanipulasi, ada pihak yang menyembunyikannya dan tidak ingin kebenaran itu diketahui. Pertanyaannya adalah siapa yang memiliki koneksi sekuat itu untuk menutupi kebenaran.

"Dalang di baliknya adalah istri dari Pak Prabu –Ibu Adisti"

Mengapa Disha tidak kaget saat mendengarnya. Disha sudah sempat menebak-nebak kalau bukan Tante Adisti ya Tante Praya. Tante Praya itu kan benci sekali pada maminya. Tidak mengejutkan jika wanita itu mengharapkan kematian maminya. Tapi sepertinya motif percobaan pembunuhan hari itu, target utamanya bukan maminya jika yang melakukan adalah Tante Adisti. Target utamanya adalah dirinya. Dirinya yang merupakan ancaman nyata untuk putra tersayang Adisti –Pragya. Tante Adisti pasti ingin menyingkirkannya. Hari itu kan memang seharusnya Disha pergi bersama maminya menaiki mobil yang sudah

disabotase itu. Sayangnya, takdir berkata lain. Disha tidak pernah menaiki mobil yang sudah tidak dalam keadaan normal itu.

"Apa papiku tahu soal ini?"

Harusnya papinya itu tahu. Papinya punya kuasa untuk membongkar kebusukan itu. papinya jelas lebih memiliki kekuatan untuk mengungkap kebenaran yang ada. Jika papinya begitu, sudah pasti kematian maminya tidak akan menjadi kelalaian pengemudi. Kecuali jika papinya juga termasuk orang-orang yang menutupi kebenaran ini.

Dugaan Disha semakin kuat saat Kairav tidak kunjung menjawab. Ia harap dugaannya ini salah. Ia harap papinya tidak setega itu membiarkan maminya tidak mendapatkan keadilan atas kematiannya. Dikatakan meninggalkan karena kelalaian sendiri, padahal maminya meninggal karena ada orang yang sudah merencanakan kematiannya. Sayangnya, Disha harus menelan pil pahit saat Kairav justru mengangguk untuk membenarkan pertanyaannya. Saat itu juga, untuk kesekian kalinya, hati Disha runtuh. Merasa begitu dicurangi oleh orang yang merupakan cinta pertamanya. Papinya ternyata bisa setega ini kepada maminya. Disha jadi mempertanyakan, mungkin memang tidak pernah ada cinta yang tumbuh di hati papinya untuk sang mami. Oh malangnya maminya itu.

"Dan ada satu lagi, Mbak Disha"

Mati-matian Disha menahan air matanya. Enggan untuk menjatuhkan air mata di depan Kairav yang masih orang luar bagi Disha. Perempuan itu mengerutkan alisnya. Apalagi yang akan disampaikan oleh Kairav. Kenyataan apalagi yang siap menghunusnya kali ini.

"Penjebakkan Pak Praba dan Ibu Kamala, itu direncanakan oleh Ibu Praya"

Katakan kepada Disha bagaimana caranya dirinya tetap waras setelah mendengar semua fakta baru ini.

-tbc

Sudah ada Arva sekarang ya, Dis. Jadi kamu bisa membagi apapun dengan suamimu :)

Antagonis sesungguhnya adalah tante-tane Disha. Semoga Disha - Arva bisa memerangi mereka ya, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[21/11/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

40

Chapter - 40

Jalanan sore hari di jam pulang kantor terasa lebih padat hari ini. Disha memandang keluar jendela mobilnya di kursi penumpang. Arva mempekerjakan sopir pengganti sementara waktu sampai Pak Edi

bisa bekerja kembali. Bukan menuju rumahnya bersama Arva, kereta besi ini bergerak menuju rumah orang tuanya. Disha yakin papinya itu sudah berada di rumah. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengonfrontasi sang ayah. Ia harus berbicara dengan pria itu atas penemuan fakta yang ia dapat hari ini.

Saat tiba di sana, Kamala terkejut mendapati kehadiran putri sambungnya. Lebih daripada itu, Disha terlihat lebih dingin dari biasanya, tatapan matanya seolah sepenuhnya diliputi gelap. Kamala tidak bisa membantah apa-apa saat Disha meminta tolong padanya agar memberitahu suaminya mengenai kehadirannya hari ini. Disha hanya meminta dengan nada singkat, bahkan tidak ada senyum yang terulas saat perempuan itu berbicara padanya. Setelah Kamala kembali dan menyampaikan kepada Disha untuk menunggu papinya di ruang kerja, tanpa mengucap apapun Disha langsung berlalu.

Selama penantiannya menunggu papinya, gejolak emosi yang sempat diredamnya perlahan kembali memuncak. Ia menerka-nerka alasan seperti apa yang akan dilontarkan papinya itu. Apa dalih sang papi yang sudah mengabaikan kenyataan jika maminya meninggal karena dibunuh. Selama isi kepalanya sibuk dengan hal itu, akhirnya yang ditunggu-tunggu masuk ke dalam ruangan. Papinya berjalan gagah dan duduk di depan Disha tanpa ekspresi. Pandangan ayah dan anak itu terkunci satu sama lain. 5 menit lamanya Disha menatap lurus kepada pria yang dulunya ia nilai sebagai sosok pria yang penyayang –dulu, saat dirinya masih kanak-kanak. Saat dirinya mengira kedua orang tuanya diliputi cinta. Tapi sepertinya pemikiran Disha kecil itu tidak sepenuhnya benar. Maminya benar mencintai papinya, tapi papinya sepertinya tidak memiliki hal yang sama. Kalau cinta tidak mungkin setega itu mengubur kebenaran.

"Ada apa kamu meminta bertemu papi?"

Praba Baswara bertanya dengan datar. Tatapan mengintimidasi dari Disha tentu saja tidak berefek apapun padanya. Putrinya ini datang dan langsung meminta untuk menemuinya. Tidak ada pemberitahuan, sudah pasti ada sesuatu yang benar-benar penting untuk diutarakan.

"Kecelakaan mami disengaja. Mami meninggal bukan karena kelalaiannya sendiri. Mami dibunuh. Kenapa papi diam saja?"

Ah pertanyaan ini sudah datang rupanya. Tiba juga hari dimana dirinya mendapatkan pertanyaan ini.

Praba tatap putrinya yang sedang berapi-api di depannya ini. Jika saja salah satu tangannya tidak digips, sudah pasti kedua tangan itu terkepal kuat.

Di tempatnya, Disha mulai merasa kesal karena papinya masih terlihat tenang. Laki-laki itu memberikan jeda yang lumayan panjang sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan Disha, sampai Disha ragu apakah papinya ini memang berkenan untuk menjawab pertanyaannya.

"Kakekmu ingin semua dirahasiakan. Waktu itu Asara sedang dalam kondisi terbaiknya. Berita soal kematian mamimu hanya akan memburuk penilaian orang-orang kepada Asara dan Keluarga Baswara. Papi tidak bisa menentang kehendak kakekmu"

Disha mendecih. Jadi orang yang memiliki koneksi dan kuasa untuk membungkam orang-orang itu adalah kakeknya. Adisti kan memang menantu kesayangannya. Kakeknya jelas tidak mau nama menantu kesayangannya itu kotor dan berimbas ke perusahaan. Semua orang di keluarga ini memang tidak ada yang bersikap adil kepada maminya.

"Bukan tidak bisa menentang, papi hanya tidak mau berusaha." Desis Disha. Matanya berkilat penuh amarah kepada papinya. Papinya memilih tidak melakukan apapun untuk memperjuangkan kebenaran. Maminya sepertinya memang tidak berarti apa-apa bagi laki-laki itu.

"Benar juga, waktu itu papi belum lama kan menggantikan posisi kakek. Kalau melawan bisa saja papi langsung diganti dengan yang lain. Papi sama saja dengan yang lain, gila harta dan kedudukan. Makanya papi memilih untuk ikut mengubur kebenaran kalau istri dari putra sulung keluarga ini yang membuat mami mati. Papi takut didepak kan?"

Suara Disha mulai bergetar. Ia tidak ingin seperti ini, hanya saja dadanya yang berdenyut nyeri berkhianat kepada Disha. Pertahanan yang dijaganya terasa berat untuk dijaga. Berhadapan dengan papinya ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Perasahan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecewa merantainya begitu erat. Baru saja Disha merasakan kehangatan papinya –seperti ketika dirinya masih kecil– saat pria itu memeluknya yang sedang tersedu sedang meratapi kepergian calon bayinya, nyatanya ada kebenaran yang kembali menghancurkan secuil rasa hangat yang sempat dirasa.

"Papi memang tidak pernah sedikit pun mencintai mami. Karena itu lah papi diam. Papi diam saja setiap orang-orang di keluarga ini menyudutkan mami. Aku kasihan kepada mami yang harus menikahi pria pengecut seperti papi"

Praba melihat air mata mulai berjatuhan di pipi putrinya. Sama seperti petang itu di rumah sakit. Hanya saja Disha tidak terisak. Perempuan itu masih memberikannya tatapan tajam dan tidak gentar sama sekali. Dadanya mulai terasa tidak nyaman saat menatap Disha. Ingin rasanya berkali-kali menuturkan kata maaf, namun pantaskan dia memohon maaf? Ia juga menjadi orang jahat yang tega menyembunyikan kebenaran di balik kematian istrinya sendiri. Ia membiarkan orang-orang membuat skenario palsu atas kematian Mustika. Ia tahu dan tidak melakukan apapun. Jadi, pantaskan ia meminta maaf kepada putrinya ini atas segalanya?

"Papi juga diam saja. Tidak melakukan apapun kepada Tante Praya, padahal papi tahu kalau Tante Praya yang menjebak papi agar bermalam bersama Mama Kamala. Oh atau papi justru berterima kasih ya kepada adik papi itu, karenanya papi bisa bersama perempuan yang papi cintai lagi?"

Tidak ada pembelaan sama sekali dari papinya, hal itu semakin menjerat Disha dalam kekecewaan tak berujung. Dadanya semakin berdenyut perih. Rasanya seperti ditimpa batu beton. Dulu, Disha pernah merasakan kecewa yang sama menyakitkan seperti ini saat papinya datang membawa perempuan lain yang katanya sedang mengandung adiknya –Mama Kamala. Disha sudah bisa memaafkan karena percaya sepenuhnya jika apa yang terjadi di antara papi dan Mama Kamala adalah sebuah jebakan yang dilancarkan oleh saingan bisnis Asara. Nyatanya bukan saingan bisnis Asara yang melakukannya. Melainkan adik papinya sendiri –entah dengan motif apa. Ingin membuat maminya sakit hati? Ingin mengusir maminya dari Keluarga Baswara? Namun haruskah memakai cara kotor seperti itu? Mengapa Tante Praya sebenci itu kepada maminya sampai

melakukan hal-hal tidak masuk akal seperti ini.

Kini Disha kembali dikecewakan oleh papinya, justru berkali-kali lipat lebih berat.

Tidak mendapatkan jawaban atau sanggahan apapun dari papinya, Disha memilih bangkit. Terlalu menyesakkan berada di ruangan yang sama dengan papinya. Tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi kepada pria yang merupakan ayahnya itu, Disha berjalan meninggalkan papinya. Tubuh perempuan itu terperanjat saat ternyata di balik pintu ruang kerja papinya yang tidak tertutup rapat itu ada Mama Kamala yang berdiri dengan kaku di sana. Wajah wanita itu terlihat pucat.

"Dis-Disha, mama-"

Disha sempat bertatapan selama beberapa detik sebelum akhirnya memutuskannya terlebih dahulu. Melihat Mama Kamala saat ini akan memperburuk kondisi hatinya.

***

Berkali-kali ponselnya berdering dari kemarin malam. Panggilan dari Mama Kamala. Satu pun panggilannya tidak ada yang Disha angkat. Hatinya masih terbolak-balik, ia rasa ia masih belum bisa untuk berbicara dengan mama sambungnya itu setelah fakta baru yang ia dengar kemarin. Mitha juga sempat menelponnya, tapi tidak Disha angkat juga. Ia membutuhkan ruang untuk sementara waktu.

Tidak ada waktu untuk meratapi apa yang sudah berlalu. Segala kebenaran terkait masa lalu membang menggoyahkan Disha. Disha sempat tersungkur karenanya, tapi Disha sudah bangkit kembali. Ia tidak bisa terpuruk begitu saja. Jika ia terpuruk itu hanya akan memberikan kesenangan pada orang-orang yang mengharapkan kejatuhannya. Disha tidak bisa terus tenggelam dalam kubangan kecewa. Ia kesampingkan dulu rasa kecewa terhadap papinya dan fokus pada rencananya ke depan.

Di ruangan yang dijadikan ruang kerja oleh Arva dan juga dirinya, Geya dan Kairav serta dirinya berkumpul di situ untuk membahas rencana besar mereka. Tentu saja membalas orang-orang tidak tahu

diri yang sudah berani mengusiknya. Apalagi setelah tahu tentang perbuatan mereka kepada sang mami, semakin membuat Disha berhasrat untuk memberikan balasan yang setimpal untuk mereka.

"Nyonya Praya Baswara ini kenapa benci banget sih sama mamimu, Dis. Sampai-sampai njebak kakaknya sendiri lho. Iri kali ya beliau sama kecantikan Mami Mustika"

Geya berteriak heboh saat dirinya mendengar perihal Tante Praya yang melakukan penjebakan kepada papinya. Sahabatnya itu bertanya-tanya apa yang melandasi putri bungsu Prama Baswara itu nekat melakukan hal gila seperti itu. Disha pun masih menerka-nerka jawaban pastinya. Sementara yang ia tahu, semua tindakan kotor tantenya itu dilandasi kebencian terhadap maminya. Semua perbuatan Tante Praya ini terbilang tidak rasional.

"Pemantauan kamu gimana, Rav?" Tanya Kairav yang duduk di sofa panjang yang ada di sebelah sofa tunggal yang didudukinya.

"Anak Nyonya Praya, Pratama Adinata, dia suka merudung. Selama ini Pratama sering berpindah-pindah sekolah karena alasan yang sama –bullying itu. Setiap ada kasus, mereka berhasil menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan. Ada beberapa anak korban yang menjadi anak asuh di Yayasan Asara"

Beberapa kali Disha memang pernah mendengar jika putra bungsu Tante Praya suka berganti-ganti sekolah. Katanya sih tidak cocok dengan lingkungan pertemanannya, nyatanya memang Pratama menjadi biang rusuh. Ayahnya yang seorang pengacara pasti bisa siap selalu melindunginya dan mengeluarkannya dari masalah.

"Kalau kita membuat anak-anak dan para orang tua yang menjadi korban perundungan Pratama mau speak up, hal itu pasti bisa jadi masalah besar untuk Tante Praya. Lagi pula usia Pratama sudah 18 tahun kan, dia bisa mendapatkan hukuman yang berat kalau kasus ini dibawa ke meja hijau"

"Benar, kamu bisa menekan Tante Praya melalui Pratama"

Sebenarnya ia tidak mau melibatkan Pratama yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan masalahnya. Tapi Disha butuh sesuatu

agar dirinya bisa membuat Tante Praya tersudut.

Saat ketiga orang itu serius dengan bahasan mereka, pintu ruangan terbuka dengan lebar. Menampilkan Arva yang kini sudah berjalan masuk diikuti dengan asisten pribadinya –Farhan yang sepertinya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Arva daripada istri laki-laki itu sendiri.

Mata Arva menyipit melihat pemandangan di depannya. Disha terlihat serius sekali mendiskusikan sesuatu dengan pria yang ia kenali sebagai Kairav –orang yang dipercaya istrinya untuk mencari tahu banyak hal. Keduanya mendekatkan kepala masing-masing untuk melihat tumpukan berkas di atas meja. Mereka memang tidak duduk dalam satu sofa, tapi jarak tubuh mereka sangat dekat saat saling menunduk –membaca apapun itu yang ada di meja. Hal itu berhasil membuat darah Arva bergejolak panas.

Dengan langkah lebar. Arva berjalan mendekat. Ia mengambil tempat di sofa panjang yang dididuduki oleh Kairav. Lebih tepatnya Arva menyuruh Kairav untuk bergeser agar dirinya bisa duduk bagian sofa yang sebelumnya ditempati oleh Kairav. Menghalangi Kairav untuk berdekatan dengan sang istri. Matanya tidak rela melihat Disha yang terlihat bisa berbicara santai dengan pria bernama Kairav ini. Orang-orang yang ada di sana hanya memandang dalam diam perbuatan Arva itu. Hanya Farhan yang geleng-geleng kepala melihat kelakuan bosnya.

Disha tidak terkejut dengan kedatangan Arva. Sebelumnya ia sudah setuju pada Arva kan kalau mereka akan melakukan pembalasan ini bersama-sama. Jadi Arva akan terlibat dalam diskusi mereka, plus Farhan sebagai bala bantuan. Tangan kanan suaminya itu sepertinya bisa melakukan segala hal untuk Arva.

Ada lebih banyak orang di kapal. Mereka bisa bahu membahu untuk mendayung agar kapal bisa cepat sampai di tujuan.

"Kami juga punya informasi." Tutur Arva cepat. Laki-laki itu mengkode Farhan untuk menjelaskan penemuan mereka yang Arva yakin akan sangat berguna.

"Informan kami menyebutkan jika suami Ibu Praya –Pak Ghadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pernah terlibat suap kepada pejabat pengadilan saat menangani kasus kliennya. Dua di antaranya terjadi di tahun ini"

Semua tercengang dengan informasi yang dikatakan oleh Farhan. Terutama Kairav, ia memang berhasil menemukan jejak suap yang dilakukan oleh Ghadi Adinata, hanya saja semuanya pasti kasus lama. Oleh karena itu ia terkejut saat Farhan berhasil menemukan jejak suap terbaru. Entah siapa informan yang menjadi sumber informasi.

"Nice!" Seru Geya gembira. Akhirnya semua mulai terasa mudah.

Seberkas senyum terluas di bibir Arva saat pria itu menangkap sudut bibir istrinya yang terangkat. Air muka perempuan itu terlihat senang dan tidak setegang sebelumnya. Betul kan jika informasi yang dibawanya ini membawa angin segar.

"Ada lagi?" Tanya Disha. Suaminya dan Asistennya itu sepertinya bekerja cukup keras untuk bisa menemukan informasi yang ia tahu tidak mudah didapatkan begitu saja. Entah berapa yang harus Arva keluarkan untuk mendapatkan informasi ini.

"Ibu Adisti memberikan tempat tinggal untuk simpanannya. Simpanannya ternyata masih berkuliah sarjana di salah satu universitas swasta di kota ini. Bu Adisti juga yang membayar uang UKT-nya"

"Wah, Dis. Tantemu satu ini ternyata Sugar Mommy. Pantesan dia pingin anaknya punya kedudukan tinggi di perusahaan. Dia butuh duit buat menghidupi sugar babynya"

Geya yang tidak pernah ketinggalan untuk memberikan komentar julid. Teman Disha itu geleng-geleng dan menertawakan informasi lanjutan yang dipaparkan oleh Farhan.

Begitupun dengan Disha. Ia tersenyum –lebih tepatnya senyum cemooh yang ditujukan untuk tantenya. Kasihan sekali Om Prabu punya istri seperti Tante Adisti. Perbuatan tantenya itu rendah sekali. Sama sekali tidak pantas disandingkan dengan Om Prabu yang selalu bersikap dermawan dan berhati hangat. Secepatnya ia akan membuat Om Prabu terbebas dari jerat perempuan ular seperti Tante Adisti.

Setelah berdiskusi cukup lama dan saling bertukar informasi, mereka menyudahi agenda tersebut saat hari sudah mulai larut malam. Disha meminta tolong kepada Farhan untuk mengantarkan Geya pulang. Tentu ia tidak tega membiarkan sahabatnya itu pulang sendirian saat hari sudah menjelang tengah malam.

Disha merapikan selimutnya yang menutupi separuh badannya. Ranjang bergerak mengindikasikan jika ada orang lain yang naik ke atasnya. Pelakunya sudah pasti Arva. Laki-laki itu duduk bersandar di kepala ranjang di sebelah sang istri. Tangannya meraih tangan istrinya untuk dikecup sebentar dan digenggamannya di atas pangkuan. Matanya menatap lurus kepada sang istri dan bibirnya yang senantiasa memberikan senyum lembut.

"Semua jadi terasa lebih ringan kan saat dijalaninya bersama-sama" Ucap Arva dengan ibu jari yang aktif mengelus punggung tangan sang istri. Perasaan tentram menyelubungi relung hatinya saat Disha mengangguk menyetujui perkataannya. Perempuan itu sudah tidak lagi terlihat muram seperti kemarin. Arva lega jika dirinya bisa sedikit mengangkat beban yang memberatkan istrinya itu.

"Jadi, jangan melaluinya sendirian lagi. Ada aku –suamimu yang mau berjuang bersama-sama denganmu"

Disha kembali mengangguk. Arva menarik bahu istrinya mendekat padanya, agar perempuan itu bisa bersandar padanya. Disha menikmati kepalanya yang bersandar nyaman di bahu lebar milik suaminya. Ia pernah membaca salah satu komentar di sosial medianya saat dirinya pertama kali menikah dengan Arva, isi komentar itu menyebut jika Disha beruntung memiliki Arva sebagai suami karena pria itu berbahu lebar. Saat membacanya, Disha tertawa tidak percaya ada yang menulis seperti itu. Tapi sekarang Disha sudah tahu rasanya 'beruntung' itu. Rasanya memang nyaman.

"Terima kasih, Ar"

Mendengarnya tentu saja Arva tidak bisa untuk tidak tersenyum. Bibirnya semakin tersungging mendengar suara lirih Disha itu.

-tbc

Masalahnya Disha sama bapaknya pelik juga yaa. Konflik cerita ini emang seputar keluarganya Disha. Dan gimana Arva terus ada di sisi Disha ngelewatin setiap masalahnya. Semoga kalian bisa menikmati alurnya yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Terima kasih

[28/11/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

41

Chapter - 41

"Ayah nyuruh aku buat diam? Bagaimana aku bisa diam? Saat ternyata kematian istriku sudah direncanakan?!"

Praba berteriak dengan kesal kepada ayahnya yang terlihat tenang di kursi kebesarannya. Ia langsung menuju ke ruangan sang ayah begitu

mendengar laporan dari Brata terkait kecelakaan Mustika. Ternyata istrinya itu bukan lalai mengemudi, tapi memang mobil yang ditumpanginya sudah disabotase. Awalnya ia mengira istrinya yang sedang kacau memang berkemungkinan besar tidak bisa fokus saat menyetir. Kendati demikian, ia menyuruh Brata untuk memastikan sebab kecelakaan Mustika. Dan benar saja, firasatnya tidak salah. Ada sesuatu yang janggal pada kecelakaan sang istri.

Kepala Praba benar-benar penuh. Berhari-hari ia tidak bisa tidur meratapi kepergian Mustika. Istrinya yang selalu pengertian kepadanya. Sayangnya ia harus menorehkan tinta hitam dalam pernikahan mereka dengan membawa Kamala. Praba tidak punya pilihan. Keadaan memaksanya untuk membawa Kamala masuk ke rumahnya dan Mustika. Ia menyesal sekali tidak menghadang Mustika kala itu saat perempuan itu pergi begitu saja membawa mobil sendiri.

Ia berhasil mencegah skandal tentang dirinya dan Kamala merebak luas, sayangnya ia tidak bisa mencegah kematian istrinya. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa istri kakaknya bisa berbuat sekotor itu. Berniat melenyapkan istri dan putrinya. Atau lebih tepatnya target utamanya adalah sang putri. Dia dengar dari sopir, hari itu harusnya Mustika dan Disha akan pergi jalan-jalan bersama. Jika mereka tetap pada rencana, Disha sudah dipastikan juga menjadi korban. Mungkin ini secuil yang bisa Praba syukuri. Ia masih memiliki putrinya.

"Aku harus bilang ke Mas Prabu kalau istrinya sudah gila!"

Pembicaraan dengan ayahnya tidak membuahkan hasil. Lebih baik ia mencoba memberitahu kakaknya jika istri kakaknya itu tidak lebih dari seorang penjahat. Ia tidak bisa membiarkan kakaknya hidup bersama perempuan monster.

"Diam di tempatmu, Praba. Hanya kita yang tahu kebenaran ini. Dan harus seperti itu untuk selamanya. Kamu tahu kan perusahaan keluarga Adisti sudah banyak membantu bisnis kita. Kalau berita ini sampai bocor, reputasi kita juga dipertaruhkan"

Praba menggeram. Dadanya sudah terasa begitu panas mendengarkan setiap kata yang dikeluarkan oleh ayahnya. Ayahnya memang tidak pantas untuk disebut manusia yang seharusnya punya hati nurani.

"Lupakan saja yang kamu tahu. Anggap saja istrimu memang meninggal karena kelalaiannya sendiri. Jika orang-orang tau masalah ini, Asara akan terkena imbasnya. Orang-orang akan menilai buruk keluarga kita. Itu akan membuat reputasi Asara menurun"

Praba menyemburkan tawa getir. Yang terpenting bagi Prama Baswara memang selalu bisnis, bisnis, dan bisnis. Ayahnya itu bisa melakukan apapun untuk melindungi kerajaan bisnisnya. Termasuk menyembunyikan fakta tentang kematian menantunya yang disebabkan oleh menantunya yang lain.

"Lagipula kita sudah tidak membutuhkan Mustika lagi. Kita sudah mendapatkan perusahaan keluarganya. Sekarang kamu bisa hidup dengan bahagia bersama Kamala. Bukannya Kamala itu perempuan yang kamu cintai? Dia kekasihmu sebelum menikah dengan Mustika kan? Jalani saja apa yang sudah ada di depan mata, Praba."

Dada Praba naik turun karena amarah yang sudah melambung tinggi. Ia benci pada dirinya sendiri yang tidak berdaya. Tidak bisa melawan kehendak ayahnya. Benar ia sudah mendapatkan kedudukan tertinggi di perusahaan. Tapi ayahnya masih senantiasa memiliki kendali. Posisinya sebagai pemimpin di perusahaan belum sepenuhnya seratus persen. Petinggi-petinggi masih belum sepenuhnya percaya kepadanya. Kesetian mereka masih berada di tangan ayahnya. Praba saat ini tidak lebih dari sekedar boneka yang disetir oleh ayahnya. Ia belum punya cukup kuasa untuk mengendalikan segalanya. Ia membenci dirinya sendiri untuk hal itu.

'Maafkan aku, Ika. Kamu pasti sangat membenci sekarang. Aku tidak bisa melakukan apapun untukmu. Aku benar-benar suami yang buruk.' Batin Praba menjerit. Rasanya berkali-kali pun ia melantunkan maaf untuk Mustika, semuanya sia-sia. Mustika-nya sudah pergi. Maafnya tidak akan pernah sampai. Ia tetap menjadi seorang pengecut. Menyandang nama Baswara terasa seperti kutukan sekarang.

Ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri karena belum bisa menebus segala kesalahannya kepada Mustika. Pernikahan mereka bagai belenggu neraka untuk sang istri. Mustika hanya dimanfaatkan oleh ayahnya. Namun Praba tidak bisa melakukan apapun. Nyatanya usahanya untuk menjadi suami yang baik tidak menghasilkan apapun. Ia tidak pernah benar-benar menjadi sang pemilik hati Mustika untuk yang

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

menyudutkan Mustika. Ia bahkan belum sempat menyampaikan isi hatinya kepada istrinya itu, tapi Mustika sudah pergi meninggalkannya. Ia belum mengatakan bahwa ia sudah menaruh cinta kepada istrinya. Ia terlalu lambat untuk menyadarinya, Seharusnya ia langsung mengatakannya saat sudah menyadari perasaannya. Sekarang semuanya sudah sepenuhnya terlambat. Mustika tidak akan pernah tahu bahwa perempuan itu sudah berhasil membuatnya jatuh hati.

Kini, dirinya hanya bisa terjerumus dalam jurang penyesalan yang tidak ada habisnya.

***

Praba tahu jika Disha akan mengetahui kebenaran kematian ibunya. Ia sendiri yang menyuruh Kairav untuk tidak lagi menyembunyikan segalanya. Dulu, saat pertama kali Disha menyuruh Kairav untuk mencari tahu perihal kematian maminya, Praba berhasil menjegal Kairav untuk tidak membeberkannya kepada Disha. Tidak ada anggota keluarganya yang tahu tentang kebenaran itu. Bahkan kakak laki-lakinya sendiri –Prabu yang merupakan suami dari Adisti – dalang dari kecelakaan istrinya. Ayahnya benar-benar menutupi dengan rapi. Hanya segelintir orang yang tahu. Termasuk dirinya, Brata dan detektif swasta yang bekerja untuknya, ayahnya, dan juga bawahan ayahnya.

Selama ini Praba memilih menyembunyikan kebenaran ini dari sang putri karena tahu Disha tidak akan diam saja setelah tahu semuanya. Ia harus memastikan Disha sudah *kuat* terlebih dahulu dan tidak tergoyahkan untuk bisa menghadapi ini semua. Saat anaknya itu memutuskan untuk membalaskan apa yang sudah terjadi kepada ibunya, putrinya itu sudah punya kekuatan untuk mengalahkan mereka. Jika ia membeberkan kebenarannya saat Disha belum dewasa dan matang, yang ada hanya mengantarkan anaknya pada maut. Orang-orang yang akan dihadapi putrinya itu bisa melakukan apapun untuk mencapai tujuan. Ia jelas tidak mau Disha berakhir mengenaskan.

Praba juga harus memastikan jika Disha bisa mengatasi luka yang timbul atas kebenaran yang terungkap. Jika Disha yang belum kuat dan dewasa mengetahui kebenaran di balik kematian ibunya yang tidak sesuai dengan cerita yang anak itu dengar selama ini, tentu itu

bisa saja berdampak pada kondisi psikis Disha. Praba mengurangi segala resiko yang bisa membuat Disha terpuruk, walau sudah pasti putrinya itu akan terpuruk dengan fakta yang sebenarnya. Tapi setidaknya, Disha yang dewasa bisa lebih mengatasi semuanya.

Ia tidak tersinggung ataupun marah saat Disha mengatainya pengecut. Kenyataanya ia memang hanyalah seorang pengecut. Ia tidak menyangkal apapun yang putrinya itu ucapkan kepadanya. Ia bisa menerima segala kemarahan Disha. Ia pantas mendapatkan tatapan benci dari putrinya karena ia sendiri yang tidak berdaya melawan ayahnya pada kala itu. Dirinya memang tidak melakukan apapun untuk menuntut keadilan atas kematian sang istri.

Rasanya menyesakkan untuk melihat lagi dan lagi tangis putrinya. Melihat lagi tatapan nanar dan penuh kecewa yang menguasai netra jelaga putrinya. Tapi itu setimpal untuk pria pengecut seperti dirinya atau bahkan itu masih kurang. Tatapan kecewa Disha masih belum ada apa-apanya dibandingkan kesalahannya yang sudah membuat keluarga kecilnya kacau. *Keluarganya yang dulu* –di mana ada dirinya, Mustika, dan Disha.

Praba memijat pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pening. Sayangnya hari ini masih belum usai. Setelah Disha kini ada Kamala yang menghentak kasar pintu ruangan. Wanita itu berjalan dengan langkah lebar menghampirinya. Praba melihat gurat kemarahan terpasang jelas di wajah Kamala. Ia menebak-nebak apa yang membuat wanita itu berwajah merah padam saat ini.

"Benar yang menjebak kita waktu itu Praya?"

Rasanya kepala Praba berdentam-dentam lebih kuat. Denyutannya terasa lebih keras saat mendengar pertanyaan dari wanita yang berstatus sebagai istrinya ini.

"Jawab, mas! Bener yang ngejebak kita itu adik kamu?"

Kamala tidak sabar untuk mendengar jawaban dari suaminya. Ia ingin segera tahu kebenarannya. Sebelumnya, ia tidak sengaja mendengarkan obrolan sang suami dengan putrinya. Waktu itu ia berniat mengantarkan teh hangat agar bisa dinikmati dua orang itu selagi mengobrol. Sayangnya, ia mendengar sesuatu yang

mengejutkan. Masa bodoh dengan teh yang menjadi tujuannya datang ke ruangan ini. Teh itu sudah ia serahkan kepada pelayan yang kebetulan lewat setelah ia berusaha mengejar Disha yang berlalu pergi. Detik ini ia membutuhkan penjelasan dari suaminya.

Selama ini ia selalu mengira jika otak di balik penjebakannya bersama Praba adalah saingan bisnis Asara yang menginginkan kejatuhan Praba yang berhasil membawa banyak inovasi baru pada Asara. Ia percaya pada narasi itu –narasi yang ia dengan dari suaminya. Namun nyatanya itu tidak benar sama sekali. Otak di balik malam penuh kesalahan itu adalah Praya –adik suaminya sendiri. Mengapa Praya bisa setega itu? Padahal perempuan itu tahu jika kakaknya sudah berkeluarga. Mengapa Praya berbuat hal kotor seperti itu dan menyeretnya ke dalam rencananya?

Rasa marah terhadap Praya pun juga meluap-luap. Ia selalu mencoba bersikap baik pada adik iparnya itu. Ternyata adik iparnya itu yang sudah membuatnya menjadi duri di rumah tangga Praba dan Mustika. Demi Tuhan, meskipun ia masih cinta kepada Praba, ia tidak mau menjadi orang ketiga. Ia sudah menjauh dari Praba saat laki-laki itu menikah dengan perempuan lain. Lalu tiba-tiba ia diseret di tengah kehidupan pria itu lagi. Membuat sebuah keluarga kecil runtuh, membuat seorang putri kecil kehilangan ibunya. Air mata Kamala sudah runtuh saat ini. Bertahun-tahun ia selalu merasa bersalah kepada Mustika yang sudah tiada, merasa bersalah kepada Disha karena sudah merenggut keluarga bahagianya, membuat anak itu harus menerimanya sebagai ibu tiri. Hatinya berantakan sekarang. Terasa tercabik-cabik hingga tidak berbentuk.

"Jawab, mas!"

Pekikan Kamala membuat Praba lagi-lagi terlempar lagi pada ingatan masa lalu. Jika sebelumnya ia mengingat konfrontasinya bersama sang ayah, kini ingatannya menggali momen saat ia murka kepada sang adik. Saat akhirnya ia tahu jika ternyata adiknya itu yang merencanakan malam panjangnya bersama Kamala yang pada akhirnya menjadi sebuah malapetaka bagi keluarga kecilnya bersama Mustika.

"Memang benar Praya yang melakukannya"

Tubuh Kamala meluruh pada sofa. Tenaganya seolah terserap habis. Matanya memandang nanar pada suaminya. Tangannya mencengkram bagian bajunya yang ada di depan dada. Kamala sudah terisak di tempatnya.

"Kenapa dia melakukan itu? Kenapa dia menjadikanku perempuan perebut suami orang?!"

Mengandung dan melahirkan Mitha selalu membuatnya merasa menjadi perempuan jahat. *Padahal itu diluar kuasanya. Bukan dirinya yang mengharapkan malam itu terjadi, ia pun tidak ingin kejadian malam itu terjadi kepadanya. Dirinya pun tidak mengharapkan kehamilan. Ia sudah mencoba melakukan pencegahan, tapi takdir berkata lain. Kamala nyaris kehilangan kewarasannya saat tahu dirinya sedang mengandung.*

"Karena dia lebih menyukaimu ketimbang Mustika. Karena dia mengharapkan dirimu lah yang menjadi pasanganku"

Kamala tersedu-sedu. Wajahnya sudah sembab oleh air mata. Memang benar jika Praya selalu bersikap ramah dan baik kepadanya. Saat ia berstatus sebagai kekasih Praba dulu, Praya lah yang selalu menyambutnya dengan baik. Ia merasa Praya yang selalu menerimanya. Tapi tetap saja, ia tidak bisa menerima cara Praya yang menempatkannya sebagai perempuan jahat.

"Praya begitu membenci Mustika" Lanjut Praba. Pandangannya menerawang jauh. Isi kepalanya kembali mengingat kemurkaannya kepada sang adik.

"Kenapa kamu melakukan itu?!"Praba berteriak di depan wajah adiknya. Tidak peduli jika adiknya itu sudah berurai air mata karena bentakannya. Ia ingin mendengar alasan dari adiknya itu. Walaupun alasan tidak rasional pun, Praba tetap ingin mendengarnya. Mendengar alasan mengapa adiknya itu bisa merencanakan hal kotor untuk dirinya yang merupakan kakaknya sendiri.

"Karena aku benci Mustika!" Jawab Praya pada akhirnya. Perempuan itu juga menjerit.

"Semua orang lebih memilih Mustika. Semua orang selalu memandang Mustika. Aku muak mendengar orang-orang selalu berkata 'Mustika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cantik, Mustika baik'. Orang-orang lebih menyukai perempuan itu dan aku benci! Termasuk laki-laki yang kusukai juga menyukai perempuan itu!"

Praba mengerutkan dahinya mendengarkan jawaban dari Praya. Adiknya ini ternyata merasa iri dengki kepada istrinya. Ia akui memang Mustika selalu menjadi primadona. Selama berkuliah dulu, Mustika selalu menjadi pusat perhatian. Perempuan itu cantik dan pandai. Tidak heran jika ada banyak orang yang menyukai Mustika. Hanya saja ia masih belum paham siapa laki-laki yang dirujuk adiknya ini.

"Siapa yang kamu maksud itu?"

"Kamu ini memang nggak paham sama sekali ya, mas. Dana. Hardana Sanjaya. Pria itu menaruh rasa pada istrimu. Makanya dia menolak perjodohan denganku"

"Dana menolak perjodohan karena dia masih ingin fokus pada pendidikan spesialisnya"

"Itu bohong! Itu hanya alibinya saja agar tidak menikahiku. Dia menyukai istrimu"

Praba tahu jika Dana dan istrinya cukup dekat. Mereka sudah seperti sepasang sahabat. Ia juga sudah mengenal Dana sejak mereka kecil. Memang dalam beberapa kesempatan ia bisa melihat sorot mata Dana yang terlihat berbeda saat menatap Mustika. Tapi ia tidak mau ambil pusing.

"Aku menyukai Mas Dana sejak lama. Tapi dia menolakku. Dia menyukai Mustika –perempuan jalang itu"

"Jaga ucapan kamu, Praya"

"Memang benar kan? Dia sudah menikah dengan mas tapi masih dekat dengan Dana. Aku lebih suka melihat mas dengan Mbak Kamala. Kalian lebih cocok. Mbak Kamala juga lebih memahami Mas Praba"

Praba mengeleng-gelengkan kepalanya. Telinganya sudah terasa pengang mendengar setiap omongan adiknya. Adiknya itu seperti yang paling mengenal dirinya saja perkara hati. Padahal Praya tidak tahu apapun mengenai hatinya.

Jadi semua ini bencana ini disebabkan oleh Praya yang cintanya tidak terbalas. Perempuan itu jadi memendam dendam. Dendam yang disimpan adiknya membakarnya. Membuat Praba harus rela kehilangan seorang istri. Hidupnya dijungkir balikan dalam waktu singkat. Kini ia harus menjalani kehidupan baru yang menunggu di depan mata. Amarahnya masih mengepul. Tapi lagi dan lagi ia tidak bisa melakukan apapun karena Praya adalah adiknya karena Praya adalah bungsu Baswara yang jelas mendapatkan perlindungan penuh dari sang ayah.

***

"Kamu yakin bisa terus membersamai dan membantu putri saya untuk menghadapi mereka?"

Di tempatnya berdiri, Arva mengepalkan tangannya kuat setelah mendengarkan penjelasan dari mertuanya. Arva sedang berada di Asara Tower untuk melanjutkan pembahasan proyek mereka. Mertuanya mengajaknya bicara. Kebetulan ia juga butuh berbicara dengan mertuanya itu setelah kemarin Disha pulang dengan keadaan kacau dan Farhan yang sudah membawakan hasil penyelidikan soal kecelakaan istrinya.

Ia mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Praba Baswara. Ia semakin dibuat geram dengan orang-orang itu. Semakin tidak habis pikir sepicik apa isi kepala keluarga mertuanya ini.

"Dari awal, adik ipar saya –ibu Pragya tidak rela jika saya yang menggantikan kakek Disha memimpin Asara. Rasa iri dengki itu berlanjut hingga sekarang, Pragya dan ibunya masih mengincar kursi saya ini. Jadi Disha menjadi sasaran mereka sekarang"

Asisten mertuanya yang dikenal Arva bernama Pak Brata menyerahkan beberapa bukti penyabotasean mobil yang ditumpangi Disha hari itu. Ia mendengarkan rekaman suara yang diyakini sebagai sepupu Disha itu menyuruh seseorang untuk mengutak-atik mobil istrinya saat istrinya dan sang sopir sedang lengah. Arva perkirakan, mobil Disha disabotase saat perempuan itu sedang menghampiri kamarnya dan Pak Edi yang sudah meninggalkan parkiran.

Tidak hanya soal kecelakaan yang menimpa Disha. Arva juga mendapatkan fakta baru yang mengejutkannya. Ternyata kematian

mendiang mertua perempuannya juga disebabkan oleh anggota keluarga Baswara yang tidak lain adalah ibu Pragya, menantu pertama Baswara –Tante Adisti. Dan satu keluarga itu memilih menutupinya. Arva sudah menyimpan murka di dalam hati kepada mertuanya itu saat mendengarkan, tapi kemudian ia mendengar cerita dari sisi mertuanya itu. Sayangnya, papi mertuanya ini tidak ingin Disha tahu sudut pandanganya sekarang. Padahal menurut Arva, akan lebih baik jika istrinya bisa secepatnya mendengarkan sudut pandang papinya agar keduanya tidak terus berkubang dalam kesalahpahaman. Mertuanya berkata jika akan ada waktunya sendiri Disha itu tahu bahwa tidak sepenuhnya papinya berdiam diri saat orang-orang sibuk memudarkan jejak kebenaran.

"Kita bisa melaporkannya ke polisi kan?"

"Itu tidak akan bisa dilakukan dengan mudah. Mereka bisa mempermainkan hukum."

Arva berdecak keras, tidak peduli jika sekarang dirinya berada di hadapan sang mertua. Ia tidak bisa menahan emosi yang meluap saat membicarakan cara-cara kotor yang dilakukan oleh Pragya Baswara dan ibunya. Mereka sudah sejak lama menggunakan cara curang seperti ini.

"Firma hukum suami Praya pasti selalu bisa membantunya."

Benar juga. Tidak hanya Pragya dan Nyonya Adisti, ada juga Pratisha yang ikut andil dalam kekacauan kemarin. Selain masalah perebutan kekuasaan ini, Tante Praya sepertinya juga menaruh kebencian tersendiri kepada istrinya itu yang Arva tidak tahu. Terlebih ia sering mendengar wanita itu menyindir-nyindir mendiang mami Disha.

"Papi tidak masalah jika saya *menjatuhkan* mereka?"

Pertanyaan itu terlontar dari Arva. Ia memberikan tatapan serius kepada ayah mertuanya. Selama ini Arva menahan-nahan untuk memberikan serangan langsung karena bagaimanapun ia masih menghormati mertuanya. Musuhnya adalah keluarga mertuanya, Arva tidak bisa mengambil langkah gegabah. Tapi sekarang ia dengan gamblang menanyakan hal ini setelah memastikan jika papi Disha juga berada di kapal yang sama dengannya. Arva prihatin

kepada ayah mertuanya itu. Pasti sulit untuk menempatkan posisinya. Putrinya dilukai dan orang yang melukai ternyata adalah keluarganya sendiri. Arva tidak akan bisa membayangkan dirinya berdiri di kaki sang mertua.

"Selama ini saya sudah cukup menahan diri. Saya tidak bisa membiarkan mereka terus mengacau lagi."

Suara Praba terdengar datar, tapi siapapun bisa menilainya sendiri jika terdapat kegetiran yang mengiringi setiap katanya.

"Mereka memang bisa mempermainkan hukum. Tapi bukan berarti kita tidak bisa melakukan apapun. Selalu ada celah kan"

Arva mengangguk menyetujui. Benar apa yang dikatakan oleh mertuanya. Mungkin orang-orang ini bisa seenaknya mempermainkan hukum dan lolos begitu saja dari hukuman. Tapi bukan berarti mereka tidak bisa diadili. Akan selalu ada cara.

"Untuk Tante Praya dan Pratisha bagaimana, pi? Tante Praya sepertinya sangat membenci Disha. Apa pernah terjadi sesuatu di antara mereka terlepas dari mereka yang meningingkan kedudukan Disha?"

"Praya membenci maminya Disha. Disha ikut mendapatkan kebencian itu karena Disha adalah putri Mustika. Terlebih rupa Disha sangat mirip dengan mendiang istri saya"

Cerita dari mertuanya mengalir begitu saja. Sebuah cerita yang tidak banyak orang tahu. Arva melongo mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari mulut mertuanya. Untuk kesekian kalinya, di dalam hatinya tidak berhenti menyebut jika anggota Keluarga Baswara ini ada gila-gilanya.

"Papi masih belum mau menceritakan semuanya kepada Disha? Disha seharusnya tahu, agar dia tidak salah paham terus kepada papi"

"Akan ada waktunya. Setelah semua ini beres, papi pasti akan mengobrol berdua dengan putri papi"

-tbc © Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter ini nyeritain dari sudut pandang papinya Disha yaa.

Di Chapter sebelumnya kan ada bagian Arva bisa dapet info lebih banyak ketimbang Kairav, itu karena ada bantuan dari papainya Disha

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[03/12/24]

42 [a]

Chapter - 42 [a]

Proyek resort Asara dan Wiyasa sudah pada tahap peletakan batu pertama. Meskipun sempat ada huru-hara dalam prosesnya, proyek ini berjalan sesuai jadwalnya. Huru-haranya tentu saja skandal yang membawa nama Arva dan Binar. Sudah satu bulan lebih sejak insiden itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berbicara tentang Binar, terakhir kali Disha bertemu dengan perempuan itu adalah tiga minggu yang lalu. Binar yang menghubunginya terlebih dahulu melalui Geya, meminta bertemu. perempuan itu menyampaikan maaf atas berita miring yang melibatkannya. Binar juga meminta maaf karena pagi itu ia sudah terlalu lancang untuk melangkah masuk ke kamar Arva, padahal lelaki itu sudah menjadi suami Disha. Binar menyadari jika kekhawatirannya yang berujung membuatnya menjadi ceroboh dan merugikan orang. Karena itu, ia juga menyampaikan maaf kepada Disha bahwa ia tidak bisa menerima tawaran untuk bergabung dengan Dirapharm.

Binar memilih untuk mengajukan mutasi. Awalnya tidak mudah, perusahaan tidak bisa memprosesnya karena Binar masih terhitung sebagai pegawai baru. Tapi berkat bantuan Disha, Binar kini sudah dipindahkan ke kantor cabang lain yang ada di luar kota. Binar rasa menjauh adalah pilihan yang paling tepat. Disha pun menghargai keputusan perempuan itu.

Kini Disha sedang berkemas. Memasukkan beberapa gaun dan jas Arva ke dalam koper. Mereka akan pergi ke Malang untuk menghadiri pesta peletakan batu pertama proyek resort besok malam. Mereka akan berangkat hari ini. Besok pagi, Arva akan ada acara seremonial di lokasi pembangunan. Pesta yang diadakan diharapkan bisa menjadi ajang untuk menarik investor sebanyak-banyaknya. Acara itu akan dilangsungkan di salah satu hotel. Bukan hotel yang sebelumnya tentunya. Mereka memilih menggunakan hotel lain. Salah satu hotel milik Amarnath Group. Seharusnya sejak awal mereka menggunakan layanan mereka.

Tentu Disha akan menghadiri acara ini. Ia masih bagian dari Asara, dan ia juga merupakan putri dari Praba Baswara dan juga istri Arva yang merupakan tokoh penting dalam proyek ini. Omong-omong soal papinya, Disha dan sang ayah masih bersitegang. Bahkan selama sebulan ini, Disha tidak pernah berkunjung ke rumah orang tuanya. Disha masih memberikan jarak.

"Semua sudah siap?"

"Sebentar lagi." Sahut Disha. Tangannya dengan cekatan memasukkan beberapa kebutuhan perawatan wajah dan kulitnya

yang tidak boleh sampai terlewat.

Arva ikut membantu sang istri mengemasi beberapa barang yang perlu mereka bawa. Setelah memastikan semuanya sudah masuk ke dalam koper dan tas mereka. Laki-laki itu membawa koper mereka ke bawah. Pak Edi sudah kembali bekerja dan akan mengantarkan mereka hari ini.

Saat mereka turun ada Bi Liyah dan juga Bi Uli. Kedua orang itu semakin dekat. Bi Liyah jadi mempunyai teman mengobrol berkat kehadiran Bi Uli di rumah ini.

"Bi Uli tolong jaga rumah ya"

"Siap, mas"

Hanya Bi Uli yang selalu 24 jam berada di rumah. Bi Liyah tetap akan pulang setelah pekerjaannya selesai di sore hari.

Saat Arva dan Disha sampai di halaman depan, Pak Edi langsung membantu Arva memasukkan koper ke bagasi mobil. Pasca kecelakaan kala itu, sopirnya ini tidak berhenti meminta maaf kepada kedua majikannya. Pak Edi menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mengecek kondisi mobil dengan baik. Pak Edi juga sempat tidak mau bekerja lagi kepada mereka karena merasa bersalah. Berkali-kali Arva dan Disha meyakinkan pria itu jika apa yang terjadi bukan salah beliau.

Perjalanan mereka lancar dan tenang. Mereka sampai di hotel siang hari. Disha dan Arva langsung disambut oleh pegawai hotel. Disha dan Arva kemudian diarahkan ke kamar yang akan mereka tempati. Staff Asara dan juga Wiyasa yang tergabung dalam acara ini akan datang menjelang sore. Arva punya banyak waktu yang bisa dihabiskan bersama Disha sampai nanti sore, sebelum ia harus menghadiri rapat untuk memastikan lagi semua persiapan acara sudah beres.

Berduaan dengan Disha di tempat baru membuat Arva tidak mau kehilangan kesempatan. Setelah menyimpan kopernya di samping lemari, pria itu menarik pinggang sang istri untuk dipeluk. Bibirnya langsung menyerobot untuk memberikan ciuman kepada istrinya.

Disha yang tidak siap dengan perlakuan Arva ini membelalak dan berusaha mendorong tubuh suaminya.

"Astaga, ini bahkan masih siang, Arva"

"Memang kamu nggak mau nyobak ranjangnya?" Ucap Arva dengan nada genit serta kedua alis yang naik turun.

Bola mata Disha berputar malas. Apalagi saat Arva berhasil menggendong tubuhnya dan membawanya ke atas ranjang. Laki-laki itu menggoda Disha dengan kelembutan. Ciuman lembut yang diberikan oleh Arva berhasil membuai Disha. Pria itu tidak melakukan terburu-buru, sangat pelan dan lembut. Menikmati setiap prosesnya dengan tenang. Lengannya senantiasa mendekap Disha. Pria itu memiringkan tubuh untuk tidak menindih sang istri. Keduanya berbaring miring saling berhadapan. Bibir saling mencumbu satu sama lain. Hawa dingin Malang semakin mendukung aktivitas mereka. Kaki mereka sudah saling membelit satu sama lain untuk mencari kehangatan.

"Sayang"

Arva melepas tautan bibir mereka. Kini laki-laki itu hanya memandangi wajah istrinya dari samping. Pahatan sempurna wajah istrinya tertangkap jelas di obsidiannya.

"Hmm?"

Gumam Disha. Perempuan itu membawa jari-jarinya membelai sisi wajah suaminya. Menyingkirkan beberapa anak rambut yang jatuh di wajah lelaki itu. Jarinya menyentuh kulit wajah Arva yang terasa halus -tentu saja terasa halus karena Disha selalu memaksa laki-laki itu untuk tidak lupa menggunakan perawatan kulit. Selama menikah wajah Arva semakin berseri, itu berkat istrinya juga yang ikut andil membuatnya semakin tampan.

"Kamu cantik. Orang-orang benar saat mengatakan aku pria beruntung"

Laki-laki itu membawa Disha ke pelukannya. Matanya mulai memberat karena terserang kantuk. Sepertinya perjalanan sedikit

membuatnya merasa lelah. Tidak ada salahnya untuk tidur sebentar bukan. Arva sudah lupa kapan terakhir kali dirinya bisa menikmati tidur siang. Pada akhirnya, siang itu, pasangan itu hanya menikmati *cuddle* tanpa melakukan aktivitas yang lebih jauh. Keduanya terlelap dengan tubuh yang saling memeluk.

***

Pesta itu dihadiri banyak petinggi dari Wiyasa maupun Asara. Juga tamu undangan yang potensial untuk menjadi investor. Praba Baswara juga hadir malam ini. Pria tidak akan absen lagi untuk segala agenda menyangkut proyek resort ini. Terakhir kali dirinya absen, ada kejadian tidak mengenakkan.

Disha dan Arva masuk ke ballroom bersamaan. Arva selalu rapi dengan tuxedo bermotif garis-garis dari Ralph Lauren berwarna navy yang dipadukan dengan trousers berwarna putih gading. Ditambah sentuhan dasi kupu-kupu yang dibelikan Disha minggu lalu. Sementara Disha sendiri dibalut oleh halter berwarna hitam yang menampilkan sebagian punggungnya putih bersihnya. Di lehernya, kalung pemberian Arva tergantung dengan indah di leher Disha. Tidak ada masalah Disha memakai pakaian terbuka. Arva tidak pernah memberikan larangan. Hanya saja laki-laki itu akan semakin sering bertingkah posesif.

Kedua tangan Disha memegangi clutch yang dibawanya. Di belakang badannya, ada tangan Arva yang senantiasa tersemat di pinggangnya. Mereka selalu bersama menyapa beberapa orang yang hadir. Termasuk papinya. untuk kali ini, Disha melupakan ketengangan mereka. Mereka harus tampil baik-baik saja di depan publik. Termasuk juga keluarga lain yang turut hadir di acara ini. Om Prabu datang bersama anak istrinya. Tante Disti juga demikian. Disha harus memasang topeng rama pada orang-orang yang jelas menatapnya dengan senyum palsu.

"Ini istri saya, pak. Paradisha"

Arva membawanya berkeliling dan berkenalan pada kolega-kolega bisnisnya. Salah satunya Pak Yama, seseorang yang memegang perusahaan multinasional di sini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Benar kata orang-orang. Putri sulung Praba lebih cantik saat dilihat secara langsung. Pak Arva pasti merasa beruntung setiap hari memiliki perempuan secantik anda"

"Terima kasih"

Mereka beralih pada kolega yang lain. Sempat juga sang papi memanggilnya. Walaupun terasa canggung, Disha mencoba bersikap biasa saja. Dirinya dan Arva diperkenalkan kepada beberapa kolega papinya.

Untuk pesta acara untuk merayakan peletakan batu pertama ini memang terkesan berlebihan. Ternyata selain untuk perayaan, Praba Baswara memang ingin mengenalkan anak dan menantunya kepada kolega-kolega bisnisnya. Siapa tahu di kemudian hari entah Arva maupun Disha hendak melakukan kerja sama dengan salah satunya, segalanya bisa berjalan lancar. Terlebih Disha sudah memegang perusahaan sendiri.

"Kamu ingin diambilkan sesuatu?"

"Apapun yang menarik untuk dimakan, *please*"

"Oke. Tunggu di sini"

Arva melepaskan tangannya dari pinggan sang istri. Pria itu melangkah menuju meja panjang yang tertata banyak makanan. Sedangkan Disha menunggu, tangannya mengambil sampanye dari butler. Mata Disha mengedar ke penjuru aula. Melihat ada berbagai jenis orang yang terkumpul di ruangan besar ini. Disha terlalu sibuk mengamati orang-orang yang yang sibuk dengan percakapan mereka masing-masing. Sampai tidak menyadari jika ada seseorang yang sudah berdiri di sebelahnya.

"You look great tonight"

Disha menoleh dan menemukan Pratisha yang berdiri di sebelahnya dengan membawa satu gelas sampanye yang sudah diteguk sedikit isinya. Pratisha berdiri dengan wajah pongah. Dagunya terangkat ke atas.

Sebenarnya Disha malas sekali meladeni perempuan ini, namun ia

tidak boleh memperlihatkannya dengan jelas. Ia tidak akan terang-terangan menunjukkan rasa enggan berinteraksi dengan *musuhnya*.

"Thanks"

"Kamu terlihat serasi sekali dengan suamimu"

Disha melirik sepupunya. Pratisha kini meletakkan pinggiran gelasnya ke mulut, meminum cairan yang ada di dalam gelas itu sementara matanya menatap pada Arva yang ternyata sedang berbincang dengan seorang paruh baya yang kemungkinan adalah kolega laki-laki itu.

Disha sedikit geram saat menemukan tatapan remeh di bola mata Pratisha ketika menatap suaminya. Ada perasaan tidak terima ketika Pratisha melakukan itu. Memang apa yang salah pada Arva?

"Dia memang terlihat seperti pria yang baik. Tapi siapa yang tahu kan"

Disha mulai merasakan aura permusuhan yang dibangun kuat oleh sepupunya. Pratisha sudah terang-terangan untuk mencoba memancingnya. Disha berusaha tenang, lebih tepatnya ia sama sekali tidak terpancing dengan apapun yang coba Pratisha katakan padanya. Ia sudah tahu jika perempuan ini suka bersilat lidah.

"Aku turut prihatin padamu saat gosip miring suamimu itu tersebar. Kamu pasti merasa sedih. Beruntung suamimu itu cepat-cepat membantah."

Benar kan jika Pratisha berusaha memprovokasinya. Sayangnya perempuan itu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Kerutan di dahinya mulai tercetak tebal ketika dia tidak mendapatkan apapun respon dari Disha. Perempuan itu diam saja sambil menikmati sampanyenya sendiri. Dirinya sudah berbicara banyak seperti ini tapi Disha sama sekali tidak menggubrisnya.

"Aku dengar perempuan itu dimutasi ke kantor cabang, dia sudah tidak ada lagi di kota ini. Tapi kamu harus tetap berhati-hati kan. Siapa tahu nanti suamimu menemui perempuan itu lagi."

Disha menurunkan gelasnya. Akhirnya perempuan itu memutar

sedikit tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Pratisha, "memangnya mengapa jika Arva bertemu dengannya?"

"Kamu tidak takut suamimu selingkuh? Jangan terlalu percaya pada suamimu, Disha"

Tatapan kedua perempuan itu bertemu. Disha hanya memberikan tatapan datar tak berminat. Sementara Pratisha menatap Disha dengan sedikit sudut bibir terangkat menampilan seringai kecil yang jika tidak dilihat dengan lekat, seringai itu tidak akan terlihat.

"Kamu hampir bernasib sama seperti ibumu. Suamimu nyaris tidur dengan perempuan lain. Kamu tentu tidak lupa kan dengan apa yang terjadi di antara papimu dan Tante Kamala? Karena Om Praba membawa Tante Kamala ke rumah kalian, mamimu jadi menggila dan berakhir meninggal dalam kecelakaan. Kamu bisa saja bernasib seperti itu. Atau bahkan lebih buruk. Mamimu termasuk beruntung kan karena tidak merasakan rasanya berbagi suami."

Pengangan Disha pada gelas sampanyenya menguat. Pandangannya mulai menggelap. Pratisha sudah terlalu jauh. Perempuan itu harus diajari lagi cara mengendalikan mulutnya.

Ia tidak terpancing sama sekali saat Pratisha hanya menyebut masalah yang sempat menjerat Arva dan Binar, namun saat perempuan itu mulai menyebut maminya apalagi tentang petaka yang dialami maminya, Disha mulai terusik. Pratisha yang merupakan putri dari orang yang sudah menyebabkan kekacauan di hidup maminya tidak pantas menyebut nama maminya itu dengan mulut kotornya. Bisa-bisanya dia membahas masalah itu, tidak tahu saja jika Disha sudah tahu kebenaran yang sesungguhnya.

"Disha tidak akan bernasib seperti itu. Karena suaminya adalah saya. Anda tahu sendiri kan betapa kuatnya saya bisa *menjaga* diri saya sendiri"

Arva muncul di tengah-tengah mereka. Membawa satu piring kecil berisi *choux paste.* Laki-laki itu menatap tajam pada sepupu istrinya yang juga ikut andil dalam kekacauan yang terjadi sebulan yang lalu. Kedatangan Arva memberikan ketenangan pada Disha. Disha yang sempat terpantik oleh perkataan Pratisha, ini sudah mendapatkan

kontrol sepenuhnya atas dirinya sendiri.

Arva sengaja tidak menyebutkan secara eksplisit apa maksud perkataannya. Tidak mungkin Pratisha ini tidak mendengar informasi jika Arva berhasil melewati malam sendirian meski tubuhnya sedang bereaksi akibat obat perangsang. Pratisha jelas mendengarnya dari Pragya. Mereka berkoalisi kan. Maka dari itu Pratisha bisa mendapatkan foto tangkapan CCTV yang menampilkan Arva dan Binar di lorong hotel dan memberikannya kepada media. Lalu muncullah artikel-artikel tidak masuk akal yang penuh dengan kebohongan.

"Sebaiknya anda menjaga setiap ucapan anda. Kalau ada orang lain yang anda bisa berbicara seperti itu kepada sepupu sendiri, mereka bisa saja menilai anda dengan buruk. Ini terakhir kalinya saya mendengar anda berbicara seperti itu lagi kepada istri saya."

Wajah Pratisha berubah masam. Perempuan itu sedikit menghentakkan kakinya yang terbalut heels tinggi dengan kesal sebelum memutar tubuh menjauh dari pandangan Disha dan Arva. Mata Disha mengamati dalam diam punggung Pratisha yang mulai mengecil.

"Maaf aku meninggalkanmu terlalu lama, ya?"

Disha hanya menggeleng. Seandainya Arva tidak datang pun, ia yakin ia bisa menghadapi Pratisha sendiri. Ia tidak akan rapuh hanya untuk menghadapi orang seperti Pratisha. Selama ini Disha sudah melewati banyak hal berat yang semakin membuatnya kuat. Menghadapi Pratisha jelas tidak ada apa-apanya.

"Sepupumu itu perlu diajari lagi tata cara bicara yang sopan dengan orang lain"

Arva sendiri juga menyimpan marah mendengar ucapan sepupu istrinya itu. Terang-terangan Pratisha itu mengatakan jika dirinya tidak sepenuhnya bisa dipercaya sebagai pasangan. Berani-beraninya perempuan itu menyebut Arva bisa saja berselingkuh. Tentu hal itu membuat Arva tersinggung. Ia tidak ada keinginan sama sekali untuk mendua. Sekalipun jika Arva memang masih memiliki rasa kepada Binar, tapi Arva bukankan orang yang bisa dengan mudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengkhianati janji suci di depan Tuhan. Hidup dan hatinya saat ini sudah sepenuhnya dimiliki oleh satu perempuan. Dan perempuan itu bernama Paradisha.

-tbc

Chapter 42 aku bagi dua. Chapter 42[b] hanya aku publikasikan di KK. Di chapter itu isinya manis-manis kok xixixi. Moment-monent mereka selama di Malang. Chapter 42[b] mengandung mature content! Please be wise yaa

https://karyakarsa.com/reduyerm/mengikat-hati-chapter-42b

Chapter 43 nanti balik update di wp.

Jangan lupa Vote dan Komen.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[06/12/24]

43

Chapter - 43

Polisi Berhasil Bongkar Bisnis Prostitusi

Bisnis Prostitusi Elit, Kencan di Hotel dan Apartemen dan Daftar Tarifnya

Menguak Bisnis Prostitusi Berlabel Layanan Spa dan Karaoke

Beberapa berita sudah beredar luas. Atas bantuan Yanuar, berita terkait penggerebekan sebuah bisnis prostitusi yang mana Pragya terlibat di dalamnya berhasil menjadi trending topic. Tidak mudah untuk menguak hal ini. Sejak awal memang ada aparat yang ikut tergabung dalam bisnis tersebut, melindungi bisnis itu sehingga bisa berjalan selama ini. Namun sayangnya, Disha dan juga Arva juga bekerja dengan keras untuk menemukan celah. Memanfaatkan berbagai koneksi tentu saja. Arva punya banyak relasi yang membantu rencana ini berjalan.

Meskipun tidak ada satu media pun yang menyebut nama Pragya, tapi Disha yakin laki-laki itu sudah ditahan di kantor polisi. Disha sendiri yang mengondisikan agar nama Pragya tidak muncul di tajuk berita. Bukan apa-apa, itu akan menjadi senjata lain.

"Apa kita tidak sebaiknya juga menyebarkan jika Pragya terlibat. Aku yakin Asara bisa mengatasinya." Ujar Arva sambil menyesap kopinya. Siang ini, laki-laki itu datang ke kantor Dirapharm. Merayakan bom pertama yang berhasil mereka ledakkan. Di dalam ruangan Disha, ada Kairav dan Geya yang juga tergabung dalam rencana ini. Dan tidak terlupa jika ada Arva itu artinya ada Farhan yang menyertai.

Disha tahu jika Asara bisa mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dengan munculnya berita ini. Papinya bisa mengatasi semuanya. Ngomong-ngomong soal papinya, Disha belum sempat berbicara empat mata lagi dengan ayahnya itu.

"Sementara seperti ini dulu, kita lihat bagaimana reaksi mereka"

Disha menggulir tabnya yang berisi artikel berita. Ia yakin sekarang Tante Adisti sedang kebakaran jenggot. Wanita itu pasti sedang memikirkan berbagai cara untuk menyelamatkan putra tersayangnya.

Ada alasan mengapa Tante Adisti dan Pragya sangat mengincar posisi papinya. Om Prabu yang tidak tertarik pada kursi tahta menjadi pukulan telak untuk Tante Adisti. Wanita itu mengira jika menikahi putra sulung dari Baswara pasti akan menjadikannya ratu di kemudian hari. Sayangnya, Prama Baswara justru memilih putra keduanya untuk menggantikan pria itu meneruskan kerajaan bisnis.

Di keluarganya, Tante Adisti hanyalah putri kedua. Kakaknya seorang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

laki-laki. Ayah wanita itu menganut perspektif bahwa anak pertama laki-laki lah yang akan menjadi penerusnya. Tante Adisti dan Pragya tidak masuk dalam kandidat calon penerus. Selain itu, bisnis tekstil milik keluarga Tante Adisti menemui penurunan yang tajam. Bisnis itu tergerus oleh persaingan, terutama sekarang ini banyak bisnis tekstil asing yang masuk ke dalam negeri. Maka dari itu, Tante Adisti dan Pragya sangat berambisi untuk mendapatkan tahta Baswara. Meskipun Om Prabu sendiri tidak berminat dengan harta keluarganya.

Melihat kondisi keluarga Tante Adisti yang mengalami penurunan dan sudah kehilangan pamornya, Disha ragu apakah wanita itu bisa menggunakan nama keluarganya untuk mengeluarkan putra mereka dari masalah. Pilihannya pasti menggunakan Baswara.

***

"Kita harus datang ke Praba. Dia pasti bisa menolong kita"

Adisti berkata dengan nada frustasi kepada suaminya yang juga tengah memijat pangkal hidungnya. Mereka baru saja dari kantor polisi menemui anak mereka, bukti yang menjerat Pragya terlalu kuat, mereka tidak bisa dengan mudah mengeluarkan putra mereka. Terlebih kepala kepolisian yang baru tampak tidak menggubris Adisti yang mencoba melobi.

"Ini pasti kelakuannya Disha. Anak Praba itu memang menaruh dendam pada putra kita"

Prabu menghela napas berat mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari mulut sang istri. Kepalanya sudah sangat sakit mendapatkan berita mengejutkan jika putranya ditahan atas kasus prostitusi. Sampai saat ini ia masih tidak menyangka jika putranya sudah terlibat dalam bisnis kotor seperti itu. Belum lagi menantu mereka yang memilih langsung pulang ke rumah orang tuanya begitu berita itu keluar.

Prabu tahu jika Adisti tidak begitu menyukai keponakannya. Namun haruskah sampai mengkambing hitamkan Disha seperti ini. Jika Pragya memang salah, meskipun berat, sebagai ayah ia ingin anaknya itu mempertanggung jawabkan kesalahannya.

"Kenapa kamu selalu menuduh Disha yang tidak-tidak"

"Karena memang keponakanmu itu dendam pada Pragya. Dia pasti tidak terima dengan apa yang terjadi terakhir kali"

Adisti sepertinya tidak sadar atas apa yang diucapkannya. Perempuan itu tanpa sadar baru saja mengatakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan dari suaminya. Prabu merasa ada yang janggal dengan perkataan istrinya itu melepaskan pijatan tangannya di pangkal hidungnya. Kini, matanya sepenuhnya menatap pada sang istri meminta penjelasan.

"Apa maksudnya yang terjadi terakhir kali?"

Prabu semakin gusar saat mendapati wajah resah sang istri. Bola mata Adisti berlarian kemana-mana dan tidak mau menatapnya. Semakin menguatkan dugaan Prabu jika memang ada yang tidak beres. Laki-laki itu menarik tangan Adisti, membuat wanita itu yang sedari tadi mondar-mandir dengan gelisah terdiam berhadapan dengannya.

"Apa maksud dari yang kamu katakan?"

Prabu menahan geraman terlebih saat istrinya tidak mau menjawabnya.

"Po-pokoknya kita harus ke rumah Praba. Dia harus membantu membebaskan putra kita"

Wanita itu menyentak tangan suaminya dan berlalu dari pandangan Prabu. Pertanyaan Prabu sama sekali tidak terjawab. Ia tahu ada yang sedang disembunyikan oleh istrinya itu. Mungkin dirinya sudah terlalu abai pada wanita itu. Hingga tidak menyadari jika ada sesuatu yang salah. Berita mengejutkan hari ini tentang Pragya juga memukul keras dirinya. Ternyata selama ini ia gagal mendidik putranya itu. Putranya berkecimpung di bisnis kotor seperti itu dan dirinya tidak tahu apa-apa. Ia terlalu fokus untuk mengembangkan bisnis tembikarnya, sampai tidak peka terhadap apa yang menimpa keluarganya sendiri.

***

Keesokan harinya, Adisti benar-benar datang ke rumah Praba. Prabu hanya mencoba memberikan tatapan memohon pengertian kepada adiknya itu atas kedatangan mereka. Ia bisa melihat jika adiknya sama sekali tidak terkejut dengan kedatangannya bersama sang istri.

"Ada apa?"

"Bantu keluarkan Pragya. Dia masih ditahan di kantor polisi. Sebelum kasusnya semakin diusut dan dibawa ke meja hijau. Dia harus segera dikeluarkan dari sana"

Praba memandang datar pada kakak iparnya yang berbicara dengan intonasi menggebu-gebu. Di sebelah Praba ada Kamala yang hanya diam memperhatikan. Perempuan itu tahu apa yang sedang terjadi. Ia bisa melihat suaminya yang terlihat begitu tenang menghadapi kakak iparnya yang terlihat sedang diliputi emosi.

"Mengapa aku harus melakukan hal itu?"

Pertanyaan itu membuat Prabu terkejut. Pria itu memandang raut wajah adiknya yang tidak berekspresi sama sekali. Tidak ada raut simpati sedikitpun yang tergambar di wajah adiknya. Walau ia tahu jika apa yang menimpa anaknya adalah salah Pragya sendiri, tapi ia kira, Praba akan sedikit merasakan prihatin atas apa yang menimpa keluarganya.

"Dia masih anggota keluarga Baswara. Kalau sampai media menyebut nama Pragya, Asara bisa kena getahnya"

"Asara bisa mengatasinya"

Jawaban-jawaban dari Praba membuat amarah membakar Adisti. Wanita itu beralih menatap suaminya yang hanya diam saja. Ia semakin kesal karena suaminya selalu saja menjadi pihak yang tidak berusaha melakukan apapun.

"Ini pasti ulah Disha kan? Disha yang sudah menjebloskan Pragya? Kamu diam saja melihat anakmu itu menusuk sepupunya sendiri seperti ini?"

"Menurutmu aku akan diam saja saat tahu putriku nyaris kehilangan nyawa karena kalian?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak hanya Adisti yang berubah pias, wajah Prabu pun juga memucat saat mendengar kalimat adiknya yang sama sekali tidak dimengertinya. Apa maksud dari putrinya yang nyaris kehilangan nyawa? Yang dimaksud adalah Disha? Dan kalian itu adalah istrinya dan putranya? Otak Prabu butuh waktu untuk memproses semuanya.

"Tunggu-tunggu. Maksud kamu apa, Praba?"

Prabu mencoba menengahi. Pria itu merasa sangat membutuhkan penjelasan sekarang, kemarin istrinya yang berbicara sesuatu yang aneh, sekarang adiknya juga demikian. Prabu semakin terjerumus dalam teka-teki yang tak kunjung terpecahkan. Atau setidaknya dirinya sendiri di dalam ruangan ini yang merasa paling tidak tahu apa-apa. Istri adiknya yang juga tergabung dalam pembicaraan ini terlihat biasa-biasanya saja tidak menampilkan raut kebingunan. Jadi apa hanya dirinya sendiri yang tidak tahu apa-apa?

"Aku sudah pernah kehilangan istri berkat ketamakanmu, Adisti. Aku belum memaafkanmu untuk hal itu. Selama ini aku hanya mencoba berkompromi. Sekarang kompromi itu sudah tidak berlaku lagi. Tidak akan kubiarkan kamu dan Pragya membuatku kehilangan seorang putri."

Prabu terperangah di duduknya mendengarkan apa yang diucapkan adiknya dengan nada dingin menusuk. Mata adiknya itu juga berkilat-kilat marah.

"Praba, apa maksudnya? Jelaskan apa yang kalian bicarakan ini kepadaku?!"

Rasa kesat meliputi Prabu yang merasa tidak tahu apa-apa. Ia membutuhkan penjelasan. Ia tidak tahan lagi menjadi sosok paling bodoh di ruangan ini. Saat menoleh kepada istrinya, wanita itu berdiam kaku dan pucat setelah mendengarkan perkataan dingin dari Praba, tidak mengelak terkait tuduhan adiknya.

"Mas pasti tidak tahu kan kalau istri mas inilah dalang di balik kecelakaan Mustika –istriku. Bukan salah mas tidak tahu, saat itu memang ayah ingin merahasiakannya dari semua orang karena keluarga istri mas yang berpengaruh di lingkup bisnis. Tapi sekarang, rahasia itu sudah tidak bisa ditutupi lagi. Mas harus tahu sebusuk apa

istri mas"

Napas Prabu spontan tercekat mendengarkan penjelasan dari adiknya itu. Ia tatap kembali wajah pias sang istri. Istrinya itu terlihat semakin gelisah. Praba berharap apa yang dikatakan oleh adiknya tidak benar. Mengapa juga istrinya melakukan hal jahat seperti itu.

"Praba, jaga ucapan kamu. Kamu tidak sopan sekali kepada istri masmu sendiri"

Praba mendecih remeh mendengarkan nada tidak terima dari Adisti. Ia lihat kakaknya yang masih terlihat syok. Ia pun sebenarnya kasihan kasihan kepada kakaknya, tapi kakaknya itu memang harus mengetahui kenyataan yang sudah terpendam begitu lama. Kakaknya itu sudah terlampau lama dibodohi oleh keluarganya sendiri.

"Mas juga perlu tahu. Kecelakaan Disha tempo lalu juga disebabkan oleh Pragya"

Satu kalimat dari Praba berhasil menghantam Prabu lagi. Dadanya semakin berdenyut nyeri menerima segala informasi yang terlalu sukar untuk diterimanya. Praba sudah kehilangan suara dan energinya. Kenyataan baru yang datang bertubi-tubi ini menghancurkan akal sehatnya.

Sudah bertahun-tahun Praba mencoba berkompromi dengan keadaan. Tidak mudah untuk menguak segalanya. Saat ayahnya tiada, itu adalah kesempatan emas yang bisa digunakan Praba untuk menguak kebenaran soal kematian istrinya secepatnya, sayangnya orang-orang yang setia kepada ayahnya tidak mudah untuk diajak bekerja sama. Pihak dari kepolisian tidak mau buka suara dan memilih menutupi seperti yang diperintahkan Prama Baswara. Kekuasaan ayahnya memang masih langgeng meskipun pria itu sudah tiada di dunia. Selain itu ia juga mempertimbangkan psikis Disha. Putrinya yang saat itu masih kecil pasti terpukul jika tahu kebenaran yang sesungguhnya di balik kematian ibunya.

Sekarang tidak ada alasan lagi untuknya menyembunyikan kebenaran. Putrinya sudah membuat balasan, ia hanya perlu mendukungnya dalam bayangan. Itu yang bisa dilakukannya saat ini sebagai seorang ayah –yang mungkin sudah dicap gagal oleh putrinya

sendiri. Ia juga ingin menyelamatkan kakaknya, agar kakaknya itu tidak terus terjerat oleh wanita iblis seperti Adisti. Meskipun pernikahan kakaknya juga dilandasi perjodohan, kakaknya itu benar-benar mencintai istrinya. Itulah yang membuatnya bisa sebodoh ini.

"Aku tanya sekali lagi, Adisti. Menurutmu aku akan diam saja saat tahu kalian membuat putriku terluka?"

***

Di halaman belakang rumah, Disha menggulir ponselnya. Memantau berita atau lebih tepatnya bom yang dirilis hari ini. Senyum terbit di bibir Disya saat berita terkait bisnis kotor Pragya masih menjadi berita populer. Tangannya mengayun dengan lembut gelas piala yang berisi cairan berwarna ungu pekat.

Bunyi gelas berdenting saat disentuhkan. Arva ikut bergabung dengan sang istri. Duduk di kursi sebelah Disha yang terpisahkan oleh meja kecil. Ia meneguk sedikit anggur yang ada di gelasnya. Merasakan cairan itu membasahi kerongkongannya.

"Sejauh ini semuanya berjalan sesuai rencana. Pragya masih berada di kantor polisi"

Disha bisa membayangkan seberapa frustasinya sang sepupu sekarang ini. Terpantau Tante Adisti belum melakukan apapun yang berhasil. Wanita itu mencoba bernegosiasi dengan pihak kepolisian, sayangnya pihak kepolisian sudah berada di kubu Disha.

"Berita *yang lain* akan segera dirilis sebentar lagi"

Arva baru mendapatkan pesan dari Yanuar jika berita *lain* yang mereka siapkan juga akan segera dirilis. Arva bersedia melakukan apapun untuk membantu sang istri. Orang-orang itu mengusik Disha, maka Arva tidak akan diam saja. Ia akan ikut memerangi siapapun yang berani menyakiti istrinya. Peperangan Disha berarti peperangannya juga.

Tangan Arva meraih jemari Disha. Ia berikan senyum manisnya untuk sang istri terkasih. Ibu jarinya mengelus punggung tangan halus Disha yang terasa dingin karena sudah lama terkena udara

malam.

Dishanya yang sempat bersedih, meratapi kembali alasan penyebab ibunya meninggal, serta bayi mereka yang terenggut begitu saja bahkan sebelum dia terbentuk dengan sempurna. Arva berjanji akan membalaskan kesedihan istrinya.

"Kita akan memenangkan pertarungan ini, sayang. Aku janji"

Disha harap juga begitu. Ia harap bisa membalaskan kematian maminya dan calon bayinya yang tidak salah apa-apa. Keberadaan Arva membawa banyak hal. Menemani setiap langkahnya dan sama sekali tidak membiarkan Disha melangkah sendirian.

Ponsel keduanya berdenting bersamaan. Ada pesan masuk. Begitu membaca pesan yang tertera, baik Disha maupun Arva sama-sama tersenyum puas. Bom kedua sudah diledakkan.

Pengacara GA Diduga melakukan Suap kepada Pejabat Pengadilan untuk Memenangkan Kasus Kliennya

Kali ini sasarannya adalah putri bungsu dari Baswara –Praya Baswara.

***

Arva berbaring menyamping dan menopang kepalanya memandangi istrinya yang sudah terlelap. Setelah mendapatkan kabar jika berita terkait Ghadi Adinata –suami Tante Praya yang digunakan untuk melawan wanita itu, Arva meraih gelas anggur Disha dan mengajak istrinya itu untuk pergi tidur. Tidak baik juga jika terlalu lama terkena angin malam. Hari ini istrinya itu sudah bekerja cukup keras.

Arva lega saat melihat istrinya tidur dengan lelap. Dadanya terasa tentram dan hangat melihat dada Disha yang naik turun dengan teratur. Arva mendaratkan kecupan di atas dahi Disha, sebelum beranjak keluar dari selimut secara perlahan-lahan. Laki-laki itu meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Kemudian berjalan dengan kaki berjinjit agar tidak menimbulkan kegaduhan yang bisa saja membangunkan Disha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Saat sudah berada di luar kamar, tepatnya di balkon. Arva

memastikan kembali jika Disha benar-benar sudah pulas. Setelah memastikan, tangannya bergerak untuk mendial nomer seseorang. Pada dering ketiga akhirnya panggilannya tersambung.

"Terima kasih, pi atas bantuannya. Semua berjalan sesuai rencana untuk hari ini"

-tbc

Aksi balas dendamnya udah dilancarkan nih, hahaha

Kayanya kurang 3 chapter lagi bakalan tamat story ini.

Misal nih, misal. Kalau dibikin spin off cerita Mitha-Jenggala-Aveline, kalian tertarik nggak??

Jangan lupa Vote dan Komen. Kasih 300 votes dulu buat next update bisa ngga?? Hehe

Boleh buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[10/12/24]

44

Chapter - 44

Suasana hati Disha tentu saja sangat baik pagi ini. Ia mendapatkan tidur berkualitas. Tentu saja karena rencana-rencana yang disusun berjalan lancar –dan berkat pelukan Arva yang memberinya kehangatan sepanjang malam. Disha tidak akan mengatakannya langsung kepada lelaki itu, bisa-bisa Arva besar kepala. Suaminya itu

pagi ini juga tidak berhenti tersenyum hanya karena dirinya memasakkan nasi goreng mentega kesukaannya. Rasa-rasanya dinding yang pernah membatasi mereka di awal pernikahan sudah melebur sepenuhnya dan tidak tersisa sama sekali.

Arva sempat memaksa ingin mengantarnya ke kantor. Disha menolak, ia kasihan kepada Farhan jika atasannya terlambat datang ke kantor dan malah menambah banyak pekerjaan asisten suaminya itu.

Ia merasa ringan untuk menjalani hari panjangnya. Disha berangkat ke kantor diantar oleh Pak Edi. Tapi belum lama dirinya duduk di kursi, bahkan ia baru membaca satu laporan dari salah satu divisi, ada kegaduhan yang terjadi di area ruangan Disha. Perempuan itu bisa mendengar suara teriakan dan amukan dari balik pintu. Sepertinya Geya sedang berusaha keras untuk meredakan amukan dari seseorang yang memaksa untuk masuk ke dalam ruangannya. Di kursi kebesarannya, Disha bertopang dagu. Ia mengenal suara siapa yang sedang berusaha menerobos masuk ke dalam ruangannya.

Pintu ruangannya akhirnya terbuka lebar. Menampilkan wanita yang tampak terengah dengan dada naik-turun. Tangannya memegang handle pintu kuat-kuat. Di belakangnya ada Geya yang meringis kepada Disha.

"Maaf, Nyonya Adisti memaksa untuk masuk"

"Tidak apa, Ge. Kamu bisa lanjutkan pekerjaanmu"

Wajah merah Tante Adisti dan dadanya yang masih naik-turun mengatur napas menjadi pemandangan menarik untuk Disha. Tentu saja Disha sudah memprediksikan kedatangan tantenya ini ke sini. Pasti Tante Adisti tidak berhasil melakukan apapun untuk membebaskan Pragya. Itu menambah kemarahannya dab berujunglah wanita itu ke sini. Untuk meluapkan segalanya kepada Disha atau justru memohon kepadanya agar melepaskan putra tersayangnya itu.

"Ini pertama kalinya tante datang ke kantorku. Tante tidak datang bersama Om Prabu?"

Disha celingukan dengan sengaja, seakan-akan mencari keberadaan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Om Prabu yang sudah pasti tidak ikut ke sini.

"Jangan main-main denganku, Disha"

Disha mendengus, sudut bibirnya masih terangkat sebelah. Disha menegakkan tubuhnya kemudian bersandar di kursinya. Matanya menatap lurus pada istri pamannya yang sedang menatapnya tajam dan penuh rasa benci.

"Apa maksud kedatangan tante ke sini kalau begitu?"

"Saya bilang berhenti bermain-main, Disha. Jangan usik Pragya"

"Putra tante dulu yang berani mengusikku"

Disha bisa melihat wanita di depannya ini mulai kehilangan kesabarannya. Dari yang Kairav sampaikan, tantenya ini sudah berusaha ke sana kemarin untuk membebaskan sang putra. Mencoba menyuap sana sini, sayangnya tidak ada satu pun yang berhasil. Pengacara yang mewakili juga tidak bisa berbuat banyak karena banyaknya bukti yang sudah terlampir. Ghadi Adinata juga tidak akan bisa membantu, suami Tante Praya itu sibuk dengan masalahnya sendiri.

"Kamu segininya ingin menguasai Asara sampai menjatuhkan sepupumu sendiri?"

Disha ingin terbahak saja rasanya. Tantenya ini sungguh tidak tahu diri atau bagaimana. Tidakkah wanita ini punya cermin di rumah? Haruskan Disha membelikannya, yang paling besar sekalian. Bukankah dirinya lah yang bersedia melakukan segala cara bahkan cara terkotor pun untuk mendapatkan harta dan kekuasaan Asara.

Well, Disha memang berjanji pada dirinya sendiri untuk menguasai Asara. Itu yang ia janjikan kepada maminya. Pada saat itu Disha berpikir jika dengan menguasai Asara bisa membuatnya berada di tangga tertinggi kekuasan dan bisa membebaskan maminya dari setiap penyudutan yang dilaukan anggota Keluarga Baswara. *Walaupun tujuannya itu tidak akan tercapai sekarang karena maminya sudah tiada.* Tapi yang dilakukannya sekarang tidak ada sangkut pautnya dengan menguasai Asara. Tanpa harus melakukan hal ini,

Disha juga bisa menjadi penerus Asara. Toh Pragya tidak pernah kompeten. Para pemegang saham juga pasti pikir-pikir dulu untuk menjadikan Pragya pemimpin. Bukannya membuat Asara semakin maju, yang ada perusahaan yang dijayakan oleh Prama Baswara itu akan mengalami kemunduran.

"Bukankah itu tante? Tante tidak ingat apa yang sudah tante lakukan 20 tahun yang lalu?"

"Kamu sudah tahu ternyata? Jadi kamu mau balas dendam sekarang? Kamu mau apa? Mau menyeret saya ke penjara juga? Kasus itu sudah terlalu lama untuk dibuka kembali"

Disha merasa geram pada istri pamannya ini. Sama sekali tidak ada raut bersalah, begitu enteng berbicara perihal tindakan kotornya. Disha tahu, rasanya tidak mungkin untuk kembali membuka kasus maminya dan membawanya ke meja hijau.

"Memang aku tidak bisa menyeret tante ke penjara. Tapi aku bisa menghancurkan tante secara perlahan. Seperti sekarang ini, melalui putra tersayang tante"

"Jangan macam-macam pada saya kamu, Paradisha. Om kamu tidak akan suka melihat keponakannya menyerang istri dan anaknya"

Kali ini Disha mengeluarkan tawa. Wanita ini berani membawa-bawa pamannya. Disha memang menghormati Om Prabu, itulah satu-satunya alasan selama ini Disha tidak melawan saat tante dan sepupunya itu selalu berlaku tidak baik kepadanya. Ia diam saja saat mereka berbicara yang buruk-buruk soal Disha. Namun Disha sudah berada di ambang batasnya, ia tidak akan diam saja sekarang. Rasa hormatnya kepada Om Prabu tidak akan menghalanginya untuk menghancurkan wanita iblis ini.

"Om Prabu, ya? Kira-kira bagaimana reaksi Om Prabu kalau tahu istri kesayangannya ternyata punya simpanan yang usianya bahkan lebih muda dari anaknya sendiri?"

Kepuasan melingkupi Disha saat melihat raut syok dari tantenya. Tante Adisti mendelik dan wajahnya berubah pucat setelah mendengar kalimat yang dilontarkan Disha. Rasanya Disha ingin

memotret wajah itu, mengabadikannya dan akan disimpan rapi. Disha telah memegang kartu as wanita itu.

"Kamu!"

"Tapi Om Prabu harus tahu ya. Dia harus tahu kalau istrinya ini sudah tidak patut untuk dipertahankan olehnya. Sebagai keponakan tersayang, saya akan membantu Om Prabu untuk terlepas dari anda"

"Paradisha!"

"Kalau tante mau bernegosiasi, aku punya penawaran. Umumkan kepada semua orang jika tante adalah dalang di balik kecelakaan mami, dengan begitu aku akan mengusahakan Pragya lolos. Bagaimana?"

Seringai yang terbentuk di bibir Disha semakin lebar. Ia bisa merasakan aura mendidih di sekitar Tante Adisti.

"Kamu mau apa? Kamu mau saya berlutut memohon padamu?"

Disha terperangah saat tiba-tiba tantenya yang selalu mengangkat tinggi dagunya itu menjatuhkan tubuhnya. Wanita itu duduk bersimpuh di depan meja kerja Disha. Kedua tangannya terkepal di atas lututnya. Meremas bajunya hingga kusut. Pemandangan ini tidak pernah Disha duga sebelumnya. Ia sama sekali tidak memprediksi jika tantenya bisa merendahkan harga dirinya seperti ini di hadapannya. Pasti didepak oleh Om nya –yang artinya didepak dari Baswara terasa begitu mengerikan, hingga tantenya ini rela bersimpuh di hadapan Disha.

"Tante mau bersimpuh di depan saya pun, itu tidak akan mengembalikan semuanya. Tante tidak akan mendapatkan pengampunan saya. Mami saya yang sudah tante bunuh juga tidak bisa hidup lagi"

Suara Disha terdengar dingin dan tajam. Wajahnya yang sebelumnya menampilan kepuasan dan tawa jenaka, kini berubah menjadi datar. Jelaganya menatap tajam pada wanita yang bersimpuh di depannya. Mau wanita itu bersimpuh berjam-jam di sana, itu tidak akan mengubah apapun. Disha tidak akan memberikan maaf secuil pun

untuk wanita tidak tahu diri seperti Tante Adisti. Wanita yang menjadi dalang di balik kematian maminya.

***

Dua hari ini rumah Praba Baswara didatangi terus-menerus oleh saudara-saudaranya. Jika kemarin ada kakaknya beserta sang istri, kini ada adiknya yang datang dengan tidak sabaran. Adiknya itu mengamuk di hadapan Praba dan Kamala.

"Mas, harus melakukan sesuatu. Jika begini terus, suamiku bisa hancur!" Ucap Praya dengan nada meninggi di akhir kalimatnya. Ia meremas rambutnya frustasi. Tidak hanya masalah suaminya, ia mendapatkan pesan anonim yang membawa nama putra bungsunya.

Praya sudah menyuruh Pratisha untuk mencari tahu dan ternyata semua bermuara pada satu nama –Paradisha. Keponakannya itu ternyata sudah berani bermain-main dengannya sampai menyeret-nyeret keluarganya yang lain. Ini pasti buntut dari perbuatan Pratisha yang memberikan foto Arva dan Binar ke media. Praya menilai jika Disha sudah terlalu jauh dalam bertindak. Hingga mengancam kesejahteraan keluarganya.

"Kenapa kamu tega, Praya?"

Bukannya mendapatkan jawaban yang diinginkannya, Praya justru mendapat pertanyaan dari Kamala yang kini sedang memandangnya penuh intimidasi.

"Mengapa kamu tega menjebak kami? Kenapa kamu tega menempatkanku sebagai perempuan perebut?"

Alis Praya berkerut mendengar setiap kalimat yang terlontar dari kakak iparnya. Kepalanya yang sudah penuh dengan berbagai hal berusaha menyatukan kepingan puzzle yang terurai di hadapannya.

"Kamu membuatku menjadi orang ketiga di hubungan Mas Praba dan Mustika"

Praya spontan menolehkan kepalanya ke arah sang kakak. Kakaknya itu tetap diam dan tenang. Praya bingung mengapa topik lama ini diungkit. Bukankah tidak ada yang tahu soal itu selain dirinya dan

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sang kakak sendiri. Apa itu artinya Disha juga tahu hal ini karena itu perempuan itu sedang melancarkan aksi balas dendam kepadanya?

"Aku tidak tahu Mbak Kamala ini bicara apa? Mas Praba, cepat lakukan sesuatu! Mas harus menghentikan Disha"

Praya tidak mau ambil pusing dengan apapun yang coba Kamala bahas. Yang terpenting adalah kondisi suaminya sekarang. Firma hukum suaminya bisa porak-poranda jika tidak segera ditolong.

"Aku tidak bisa menghentikan Disha"

"Mas Praba mau melihatku hancur?"

"Kamu harus belajar untuk menghadapi semuanya sendiri. Katakan pada suamimu untuk menangani masalahnya sendiri. Selama ini aku sudah terlalu banyak membantu."

Kedua tangan Praya terkepal kuat mendengar kalimat kakaknya. Ia beralih pada Kamala yang masih memberikan tatapan intimidasi padanya. Selama ini ia tidak pernah mendapatkan tatapan begitu dingin dari kakak iparnya itu, ia tahu jika Kamala selalu berusaha untuk menghargainya sebagai adik dari suaminya. Tapi kini, Praya tidak menemukan hal itu lagi di mata istri kakaknya.

"Kamu juga harus belajar menerima, jika tidak semua bisa berjalan sesuai keinginanmu."

"Cih, bukannya seharusnya kalian senang. Berkatku mas bisa bersatu lagi dengan perempuan yang mas cintai. Jika bukan karena rencanaku itu, mana mungkin mas bisa bersama dan Mbak Kamala sekarang"

Tatapan datar Praba mulai berubah, ada lipatan tajam di dahinya. Beberapa saat yang lalu adiknya ini memohon-mohon kepadanya meminta bantuan, lalu sekarang Praya berubah sikap. Menampilkan wajah angkuh dan dagu yang terangkat tinggi.

"Kamu sebut itu sesuatu yang pantas kami syukuri?"

Kamala menatap adik iparnya tidak percaya. Praya memang dikenal sebagai sosok yang pantang menyerah, ia selalu mengusahakan

sesuatu untuk berjalan sesuai yang dikehendakinya. Tidak mau disalahkan, enggan juga untuk dibantah. Tumbuh menjadi putri bungsu keluarga Baswara menjadikan Praya seperti itu. Wanita itu bahkan bersedia menjebak kakaknya sendiri untuk memuluskan rencananya menyakiti perempuan yang dibencinya.

"Memang kan? Mbak Kamala pasti senang juga kan bisa kembali lagi sama Mas Praba. Kalian seharusnya berterima kasih kepadaku. Cinta kalian bisa terajut kembali"

"Praya!"

Bentakan dari Praba berhasil membuat nyali Praya menciut. Namun tidak menurunkan keangkuhannya yang masih terangkat tinggi. Wanita itu berusaha untuk mempertahankan harga dirinya.

"Kalau mas membiarkan aku dan keluargaku hancur, maka aku tidak akan hancur sendirian"

Praya bangkit dari sofa dan berlalu pergi begitu saja tanpa sedikitpun mengucap pamit kepada tuan rumah.

***

"Enak?"

"Pas di lidah"

Arva mengacungkan jempolnya kepada sang istri. *Mood* Disha memang sangat bagus. Hari ini istrinya itu bersemangat dalam melakukan banyak hal. Pulang dari kantor, perempuan itu mencoba resep baru bersama Bi Liyah dan Bi Uli. Arva tidak bohong saat mengatakan semur daging buatan istrinya sesuai dengan seleranya.

Suara denting sendok dan garpu di ruang makan rumah Arva dan Disha harus terhenti saat bel rumah berbunyi. Bi Uli bergegas menuju ruang tamu untuk membuka pintu. Disha dan Arva segera menyelesaikan menyantap makan malam mereka.

Ternyata ada Tante Praya yang datang. Disha baru saja akan menyambut kedatangan tantenya itu yang bisa ia duga apa maksud kedatangannya, tapi tangan wanita itu lebih dulu melayan menampar

pipi Disha hingga wajah perempuan itu tertoleh ke samping. Arva yang terkejut melihat hal itu langsung menarik tubuh Disha ke sisinya, menjauhkan tubuh Disha dari jangkauan Tante Praya yang terlihat sedang tersulut emosi.

"Saya peringatkan untuk tidak menggunakan kekerasan di sini" Desis Arva. Matanya menatap tajam pada Tante Praya yang tidak menggubris Arva. Perempuan itu menatap sengit kepada Disha. Keduanya saling beradu pandang

"Kenapa kamu melakukan itu?"

Dengan memegangi pipinya yang masih terasa panas. Ia coba memberikan senyum tipis kepada Arva agar pria itu tidak ikut tersulut emosi.

"Kenapa Pratisha melakukan itu?"

"Tante yakin ini nggak cuma soal apa yang Pratisha lakukan. Kamu bahkan menyeret Pratama"

"Putra tante itu juga harus diperingatkan lho. Agar dia berhenti merundung temannya sendiri"

"Katakan apa tujuanmu?" Praya mendesis tidak sabar. Permohonan tolong kepada kakaknya tidak membuahkan hasil. Kedatangannya ke sini memang ingin meluapkan amarahnya pada orang yang sudah membuat kekacauan di keluarganya.

"Kenapa tante melakukan itu pada papi? Apa tante sebegitu inginnya melukai hati mami sampai rela menjebak saudara tante sendiri?"

Disha menjawab pertanyaan dari tantenya dengan pertanyaan lain. Intonasi suaranya terdengar tenang seperti biasanya. Di sebelahnya, ia memegangi tangan sang suami. Disha tahu Arva sudah sangat geram pada Tante Disha, terlebih tantenya itu sempat melakukan tindak kekerasan. Ia harus menjaga Arva untuk tetap tenang juga.

"Kalau iya memang kenapa?"

"Mengapa tante begitu membenci mamiku? Apa salah mami pada tante?"

Satu hal yang saat ingin diketahui oleh Disha adalah penyebab kebencian Tante Praya kepada maminya. Apa yang membuat adik papinya ini begitu membenci maminya. Maminya disebut sebagai benalu di Keluarga Baswara oleh perempuan ini, maminya dianggap hanya ingin memanfaatkan papinya. Namun pada kenyataannya justru maminya yang dimanfaatkan.

Disha memandang Tante Praya dengan kerutan dalam saat tantenya itu terkekeh. Ia rasa memang ada yang aneh dengan wanita satu ini.

"Mamimu itu sudah menggagalkan keinginan terbesarku"

Semakin Disha dibuat tidak mengerti oleh tantenya. Di sebelahnya Arva juga mengangkat sebelah alisnya melihat tante istrinya.

"Karena mamimu, aku gagal menikah dengan pria yang benar-benar kucintai"

"Siapa yang tante maksud itu?"

Disha sudah punya asumsi sendiri. Ia tidak terlalu tahu kisah kehidupan tantenya. Tidak penting juga bagi Disha. Tapi memang beberapa kali ia mendengar para ART yang bergosip. Telinganya yang selalu terpasang tidak bisa pura-pura tidak mendengar. Acara menggosip para ART itu membuat Disha jadi sedikit tahu kehidupan tantenya yang pernah gagal dijodohkan dengan seseorang.

"Yang tante maksud itu Om Dana? Kalian tidak jadi dijodohkan karena memang Om Dana ingin fokus pada pendidikan spesialisnya? Itu bukan salah mami"

Itulah yang ia tahu. Om Dana juga pernah menyebutkan hal ini, jika dulunya pria itu pernah nyaris menjadi anggota Baswara melalui perjodohan.

"Hardana menyukai Mustika. Itulah alasan sebenarnya dia tidak mau menerima perjodohan kami"

Masalah hati memang tidak pernah menjadi sederhana. Kebanyakan selalu berakhir rumit. Hanya saja Disha masih tidak menyangka jika tantenya melakukan berbagai hal menjijikkan itu karena cintanya yang gagal. Toh juga tantenya itu kemudian menikah dengan pria

lain dan memiliki keluarganya sendiri. Mengapa masih begitu bencinya wanita itu kepada maminya. Seharusnya Tante Praya bisa *move on* dan menjalani kehidupan yang ada di depan.

Barang kali Disha tidak mengerti. Ia memang masih abu-abu dengan yang namanya cinta. Satu-satunya pria yang berhasil menggetarkan hatinya hanyalah Arva. Dan laki-laki itu telah menjadi suaminya.

"Hanya karena ini? Tante bahkan sudah menikah pada saat itu. Harusnya tante tetap fokus saja pada keluarga tante sendiri"

Bagi orang-orang memang tampak sebagai 'hanya'. Namun bagi Praya itu bukan sekedar 'hanya'. Ia tidak pernah sekalipun gagal mendapatkan apa yang diinginkannya. Kecuali cinta. Perempuan itu tahu jika dia tidak bisa memilih pasangannya sendiri. Karena itu ia tidak mau repot-repot jatuh cinta. Sayangnya, pemikiran Praya itu berubah saat bersama Hardana. Tetangga masa kecilnya. Ia mulai merasakan kehangatan jatuh cinta. Praya senang sekali saat kedua orang tuanya berniat menjodohkannya dengan Dana. Itu artinya dongeng putri yang dibayangkannya akan terwujud. Sayangnya harapan Praya harus dipatahkan. Ia bisa melihat pancaran mata Dana saat melihat Mustika –perempuan yang dipasangkan pada kakaknya. Cerita manis tentang cinta itu runtuh seketika. Untuk kali pertama, Praya tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia tidak bisa memaksakan perjodohan karena Dana yang tidak menghendaki. Sementara itu sang ayah terus memaksanya untuk segera beralih menerima pinangan dari keluarga Adinata.

Benar, cinta yang gagal telah membuat Praya menjadi seperti itu. Yang ada dipikirannya saat itu hanyalah membenci Praya yang sudah menjadi istri kakaknya dengan segenap hidupnya. Semenjak kakaknya menikah dengan perempuan itu, kakaknya jadi jarang memperhatikan Praya, Praya merasa kehilangan kasih sayang kakaknya yang selalu siap sedia membantunya jika ia terlilit masalah. Praba menghabiskan banyak waktunya untuk bisa terbiasa dengan pernikahan yang dijalaninya. Sementara Prabu repot dengan dunianya sendiri.

"Aku berharap bisa mendengarkan kata maaf dari tante. Tapi sepertinya harapanku itu terlalu tinggi"

"Maaf kepada siapa? Mustika? Buat apa aku meminta maaf kepada orang yang sudah mati. Kamu juga nggak perlu lah sok-sok mencari keadilan untuk mamimu itu. Nggak akan merubah apapun. Mamimu tetap nggak akan kembali kan"

-tbc

Aku kaget waktu baca komen kalian yang ngira Pragya itu cewe hahaha. Padahal di chap-chap sebelumnya, aku yakin udah ngerujuk dia sebagai 'putra' Prabu dan Adisti, dan sempet singgung kalau dia punya istri. Di chapter 42[b] dia sempet ketemu sama Disha juga.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[12/12/24]

45

Chapter - 45

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada serangan balik.

Muncul berita baru dari portal berita yang sama dengan yang memberitakan soal Arva dan Binar. Jadi Disha yakin di balik berita ini adalah pihak Tante Praya. Berita itu berisi tentang papinya dan

Mama Kamala. Bagaimana pernikahan mereka terjadi. Berita itu menyebutkan jika Mama Kamala adalah orang ketiga dan lain sebagainya. Tante Praya sungguh licik menggunakan hal ini sebagai serangan balik. Padahal wanita itu lah dibalik semua alasan pernikahan papinya dan Mama Kamala.

Di masa lalu, memang muncul berita soal pernikahan papinya dan Mama Kamala. Namun pada saat itu perkembangan media belum sepesat sekarang. Jadi tidak banyak yang tahu skandal yang terjadi pada papinya. Sekarang Tante Praya mengangkat skandal itu lagi.

Tidak hanya itu, nama Pragya juga sudah mulai disebut di media berita menggunakan inisial. Hal ini pun menjadi perbincangan hangat.

Disha berusaha fokus untuk menangani berita yang membawa-bawa nama sang adik. Ia tidak mau Mitha disangkut pautkan. Sudah ada satu berita yang menyeret Mitha dengan sebutan tidak pantas. Disha tidak akan tinggal diam untuk hal itu. Paramitha tidak tahu apapun. Dia memang anak yang dikandung di luar pernikahan, namun itu bukan kesalahannya. Orang tuanya memang melakukan kesalahan, tapi tidak serta merta itu juga menjadi salah anak. Anak dilahirkan tanpa tahu apapun dan tidak bisa memilih siapa orang tua mereka.

Saham Asara juga mengalami penurunan. Disha yakin Asara Tower sekarang sedang sibuk. Disha mempertimbangkan untuk menemui papinya untuk membicarakan hal ini. Saat tiba di Asara Tower, Disha tidak bisa bertemu papinya. Papiya sibuk dengan agenda rapat sana-sini untuk mengatasi masalah yang muncul.

"Mbak Disha tenang saja. Pak Praba bisa mengatasinya. Asara tidak akan goyah"

Hanya Pak Brata –asisten kepercayaan papinya yang bisa Disha temui. Pria itu mengatakan pada Disha untuk tidak perlu khawatir. Semua bisa teratasi. Saat ini juga Asara sudah menggunakan jasa firma hukum lain yang akan mewakili mereka.

Sejak awal Disha memang yakin jika Asara tidak akan tergoyahkan dengan semua rencana yang dijalankannya. Dari awal Disha memahami jika rencana *pembalasannya* pasti sedikit banyak akan

berdampak pada Asara. Namun Disha yakin, papinya itu bisa mengatasinya. Disha anggap ini adalah bentuk pertanggung jawaban papinya yang sudah menyembunyikan kebenaran perihal kematian sang mami. Mengurusi *guncangan* seperti ini jelas bukan apa-apa bagi papinya.

"Mbak Disha bisa kembali ke kantor. Saya yakin Mbak Disha juga banyak pekerjaan. Tentang saja, semua pasti terselesaikan"

***

"Semua artikel berita sudah ditakedown. Sementara ini udah nggak ada pergerakan lagi dari Nyonya Praya. Untuk kasus Pragya juga terus menjalani penyidikan. Statusnya sudah menjadi tersangka"

Kairav menjelaskan situasi. Disha dan Arva mendengarkan dengan seksama. Seperti yang mereka harapkan, Asara bisa mengatasi berita miring dengan cepat. Asara juga membuat pernyataan tegas terkait masalah Pragya bahwa Asara akan menyerahkan sepenuhnya hal itu kepada pihak yang berwajib. Tidak akan ikut campur. *Benar-benar tidak ikut campur.* Asara sepenuhnya lepas tangan terhadap Pragya. Disha yakin saat ini Tante Adisti sangat kelimpungan. Terakhir kali, Disha menyuruh Kairav untuk mengirimkan pesan secara anonim kepada Om Prabu yang berisi bukti ketidaksetiaan Tante Adisti. Disha belum tahu bagaimana respon sang paman. Ia harap Om Prabu bisa lepas dari wanita itu.

Untuk Tante Praya, sejauh ini suaminya masih menjalani pemeriksaan. Disha tidak ambil tindakan lanjut terkait Pratama. Disha masih tidak ingin untuk melibatkan sepupu termudanya itu. Ia berharap tidak harus menggunakan Pratama.

Pembicaraan dengan Tante Praya terakhir kali memang tidak berakhir dengan baik. Wanita itu masih saja menyebutkan kata-kata yang tidak pantas untuk didengar terkait maminya. Disha mencoba merenungi alasan tantenya itu. Sedikit banyak ia mencoba memahami alasan tantenya yang baginya terdengar sepele.

"Kalau didengar dari perkataannya kemarin, Tante Praya sepertinya hanya mendambakan cinta. Sayangnya yang didambakan itu tidak tercapai. Ia mencari kambing hitam yang bisa disalahkan untuk hal

itu. Dan yang sasaran paling empuk adalah mamimu"

Kairav sudah pulang. Kini hanya ada Arva dan Disha duduk bersebelahan di sofa ruang tengah. Membiarkan tv menyala sementara mereka mengobrol.

Disha tidak memahami mengapa tantenya bisa segila itu perkara cintanya yang tidak bersambut. Toh pada akhirnya mereka punya keluarga masing-masing. Om Dana juga sudah punya keluarga sendiri.

"Setiap orang memang mempunyai pemaknaan sendiri soal cinta."

Urusan hati memang kerap tidak rasional.

"Mungkin pada saat itu, Tante Praya tidak hanya merasa cintanya tidak terbalas, tapi juga merasa kehilangan perhatian dari kakak tersayangnya yang sudah menikah"

"Darimana kamu tahu kalau papi kakak tersayang Tante Praya?"

"Hanya menebak"

Disha tidak pernah memperhatikan hubungan papi dan saudara-saudaranya. Yang ia kenal papinya itu adalah orang yang kaku. *Well*, walaupun saat masa kecilnya tepatnya saat maminya masih hidup, papinya itu adalah sosok *family man.* Namun sosok itu menghilang begitu saja setelah maminya tiada. Disha tidak punya bayangan soal papinya yang menjadi sosok kakak penyayang. Sepertinya memang papinya pernah menjadi sosok seperti itu. Melihat Tante Praya kalau ada apa-apa selalu lari kepada papinya.

"Langkah selanjutnya untuk Tante Praya bagaimana?"

Pandangan Disha menerawang jauh. Tante Praya memang sudah berbuat banyak salah kepada maminya. Menjadikan maminya sebagai samsak atas ketidaksempurnaan hidup wanita itu. Mungkin semuanya tidak akan sejauh ini jika dari awal mereka bisa saling terbuka. Tapi mau terbuka bagaimana, sejak hari pertama tantenya itu memang sudah menjadikan maminya musuh. Disha bingung sekarang. Memahami alasan Tante Praya tidak semudah itu. Disha kurang memahami perihal perasaan walaupun ia adalah seorang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan yang dikatakan sebagai makhluk perasa. Dibandingkan dirinya, Arva lebih bisa memahami perasaan seseorang. Lucu memang, dirinya yang perempuan ini kurang peka terhadap apa yang dinamakan perasaan, justru Arva yang notabene laki-laki yang bisa paham mengenai hal-hal seperti ini.

"Aku mengharapkan maaf. Meskipun mami sudah nggak ada di dunia ini, aku rasa mami pantas untuk mendapatkan kata maaf dari Tante Praya"

Jika Tante Praya tidak bisa merenungi kesalahannya. Baru Disha akan mempertimbangkan jalan lain untuk membuat perempuan itu sadar atas kesalahannya.

***

Nyatanya Tante Praya tidak kunjung menyadari kesalahannya. Padahal adik papinya itu seharusnya sudah terpojok. Suaminya masih berada dalam pemeriksaan. Disha mengeluarkan kartu AS lainnya yang bisa digunakan. Ia menyebarkan terkait Pratisha yang membuat skenario bohong soal masalah sengketa gudang Asara. Sejak awal masalah itu tidak ada, hanya diada-adakan agar Pratisha bisa *naik panggung.* Para pegawai yang sebelumnya menaruh rasa hormat kepada Pratisha dan menganggap Pratisha adalah orang yang kompeten di perusahaan jadi berbalik arah. Mereka mulai berbisik-bisik di belakang punggung Pratisha.

Seharusnya serangan ini cukup. Pratisha sudah tidak punya muka lagi berhadapan dengan orang-orang kantor.

"Semua sudah berjalan sesuai rencana. Hanya ada sedikit gangguan, tapi semuanya berjalan dengan baik." Ujar Geya kepada Disha yang duduk di kursi kebesarannya. Mereka membicarakan perihal rencana pembalasan Disha.

"Ya. Ternyata tidak serumit yang kita prediksikan"

Geya ikut lega dengan berjalannya rencana dengan lancar. Akhirnya sahabatnya itu bisa membalas orang-orang yang sudah berlaku tidak baik kepadanya. Geya sendiri tahu bagaimana susah senangnya kehidupan Disha. Sahabatnya itu mungkin lahir di keluarga yang

tercukupi secara materi, tapi menyandang nama Baswara tidak semudah itu. Ada banyak lawan termasuk dari kalangan keluarga sendiri. Geya tidak membayangkan jika dirinya lah yang berada di posisi Disha. Ibu yang ternyata meninggal karena kecelakaan yang sudah direncanakan, dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna, belum lagi keluarga yang seperti *dajjal* itu. Geya salut kepada Disha yang tidak menggunakan kekerasan kepada para tantenya itu yang selalu menyudutkannya. Kalau Geya pasti sudah menjambak-jambak rambut Tante Adisti dan Tante Praya begitu mulut wanita-wanita itu berkata yang tidak-tidak.

"Sekarang hama-hama itu pasti sudah tidak bisa berkutik lagi. Aku harap kamu bisa menjalani kehidupan dengan tenang, Dis"

***

Siang ini Disha menyempatkan waktu untuk bisa bertemu dengan adiknya –Paramitha. Ia meminta adiknya itu untuk bertemu di salah satu kedai kopi yang ada di dekat kampus sang adik.

"Kakak minta maaf untuk berita kemarin."

Mitha tersenyum menanggapi pernyataan kakaknya itu. Ia bisa melihat raut sendu di wajah kakaknya. Mitha paham pembicaraan mereka ini mengarah kemana. Tentu saja pada berita yang sempat muncul tempo hari. Tentang pernikahan kedua orang tuanya dan juga namanya yang juga disebut. 'Anak yang dikandung di luar nikah'. Ada artikel yang berisi hal itu dan menyertakan namanya. Bahkan ada yang menyebut-nyebutnya sebagai anak haram. Itu memang terdengar menyakitkan. Namun Mitha tidak tersinggung. Sejak awal ia sudah tahu siapa dirinya. Sejak berusia 15 tahun Mitha sudah paham mengenai pernikahan kedua orang tuanya. Awalnya ia bertanya-tanya mengapa pernikahan mama dan papanya hanya berjarak beberapa bulan saja dari kelahirannya –tidak sampai sembilan bulan. Ia mempertanyakan hal itu kepada mamanya dan menemukan fakta yang begitu mengejutkan. Kenyataan bahwa ia lahir dari sebuah kesalahan. Kehadirannya di dunia ini bukan sebuah sukacinta yang diinginkan. Mitha sudah sejak lama berdamai dengan kenyataan itu.

Dibandingkan dirinya. Rasa sakit yang dirasakan oleh kakaknya pasti

lebih berat. Sedikit banyak ia tahu apa yang menimpa sang kakak. Maka dari itu Mitha merasa tidak berhak untuk merasa tersakiti. Mitha pun tidak masalah dengan segala rencana yang dijalankan oleh sang kakak walaupun rencana-rencana itu jadi menyeret-nyeret dirinya. Mitha sendiri paham alasan dibalik kakaknya itu menyerang beberapa orang di keluarga mereka. Mitha harap semua yang dilakukan kakaknya itu berhasil. Kakaknya pantas untuk melakukan *pembalasan* itu.

"Tidak perlu dipikirkan, kak. Mitha nggak papa"

Karena Mitha pun juga merasa bersalah. Ia merasa menjadi sosok perebut. Ia sudah merebut sosok ayah dari kakaknya itu. Selama ini mamanya juga masih tenggelam dalam rasa bersalah karena sudah menjadi duri di rumah tangga papinya bersama mendiang Mami Mustika. Mitha pun juga demikian. Jadi ia merasa sakitnya tidak akan seberapa jika dibandingkan dengan sakit yang dirasakan oleh sang kakak.

"Mitha nggak berhak untuk merasa terluka. Mitha justru mau minta maaf karena sudah hadir di tengah-tengah papa dan kakak. Maaf Mitha pasti udah merebut sosok papa dari kakak"

"Mitha, jangan bicara begitu. Kamu nggak merebut papi dari kakak. Jangan pernah bicara seperti itu lagi"

Dulu sekali Disha memang pernah berpikiran demikian. Saat Disha belum beranjak dewasa. Tapi semakin Disha tumbuh, ia tahu jika Mitha tidak patut disalahkan. Anak itu tidak tahu apa-apa atas apa saja yang terjadi pada keluarganya.

"Oke-oke, Mitha nggak akan bilang begitu lagi. Omong-omong kakak harus datang ke rumah. Mama terus gelisah mikirin kakak. Papa juga begitu. Kalian masih bersitegang ya?"

Disha memang belum bertemu lagi dengan papi dan Mama Kamala. Disha juga merasa bersalah karena mengabaikan Mama Kamala begitu saja. Waktu itu memang kondisi hati Disha sedang berantakan.

"Nanti kakak pasti bakal main ke rumah kok"

"Mitha tunggu kalau gitu"

Keduanya saling melempar senyum hangat. Disha bersyukur Mitha tidak terpengaruh atas berita yang sempat beredar terakhir kali. Walaupun begitu Disha akan tetap memantau Mitha. Ia tidak mau kecolongan. Bisa saja adiknya itu tampil baik-baik saja di luar, tapi di dalam beda lagi. Disha harus memastikan jika tidak ada omongan buruk sedikit pun terkait adiknya.

***

"Hari ini jadi ketemu Mitha?"

Disha sudah hampir terlelap ketika Arva bertanya. Mereka baru saja selesai dengan aktivitas ranjang mereka. Tubuh keduanya masih sama-sama telanjang dan Disha meringkuk dengan hangat di dalam pelukan sang suami.

"Ya. Kami menghabiskan waktu bersama. Aku tidak kembali ke kantor tadi siang"

Tadi siang memang niatnya hanya menemui Mitha sebentar di jam makan siang. Ternyata rencananya melebar kemana-mana. Setelah percakapan di kedai kopi dekat kampus adiknya, Disha dan Mitha malah melipir ke salah satu mal. Tidak hanya membeli beberapa potong pakaian dan tas, Disha dan Mitha juga mampir ke salah satu toko perhiasan dan membeli sebuah gelang dengan model yang sama. Gelang itu seperti simbol ikatan bagi mereka. Disha masih memakainya sekarang.

"Jadi dari sanalah asal gelang yang kamu pakai ini?"

Arva mengangkat pergelangan tangan sang istri. Melihat sebuah gelang berwarna silver sedikit kemerah mudahan. Pria itu membawa pergelangan tangan Disha untuk dikecup. Lebih tepatnya tidak hanya mengecup, ciumannya merembet ke sepanjang lengan si perempuan.

"Kita sudah sepakat untuk berhenti bukan?" Tanya Disha saat merasakan adanya indikasi kegiatan panas mereka akan berulang. Padahal sebelumnya Arva sudah bilang pelepasan sebelumnya menjadi yang terakhir untuk malam ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva terkekeh. Ia menyudahi aksinya menciumi tangan sang istri. Sepertinya tenaga Disha sudah banyak terkuras. Tidak menutup fakta juga jika sebenarnya Arva juga merasa demikian. Hanya saja ada yang perlu ia sampaikan kepada istrinya itu.

"Aku mau bilang sesuatu"

Disha menjauhkan wajahnya dari dada sang suami. Kepalanya terangkat agar bisa beradu pandang dengan pria itu. Tatapan menenangkan selalu ia temukan begitu melihat obsidian milik suaminya.

"Selama ini papi membantu rencana kita."

Mertuanya mengatakan jika sebaiknya Arva tutup mulut dulu sampai semuanya beres. Tapi Arva memiliki pemikiran lain. Ada baiknya jika istrinya itu tahu jika ayahnya juga berperan penting dalam rencana yang mereka jalankan. Tanpa ayah mertuanya, semuanya tidak akan berjalan semulus ini.

"Koneksi dari pihak kepolisian itu dari papi. Papi yang memudahkan penangkapan Pragya. Kamu tahu sendiri seharusnya itu tidak mudah karena ada anggota aparat yang tergabung dalam bisnis itu. Namun berkat relasi papi rencana kita berjalan sempurna"

Disha diam mendengarkan penjelasan suaminya. Suaminya menyebutkan bantuan lain yang diberikan papinya. Seperti bukti-bukti suap Om Ghadi yang seharusnya tidak mudah untuk didapatkan. Tidak mudah juga untuk membuat semuanya terungkap. Papinya menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh semua hal itu.

Sejujurnya sejak awal ia sudah heran Arva memiliki koneksi yang sangat mengesankan. Kalau sejak awal punya koneksi-koneksi orang-orang berkedudukan tinggi, jelas lelaki itu tidak akan kesulitan mengatasi perusahaannya yang sempat ada di titik terendah. Ternyata memang orang-orang yang bersedia di pihaknya itu karena ada campur tangan sang papi.

"Jadi selama ini kamu berhubungan dengan papi?"

"Iya. Maaf aku tidak memberitahumu. Aku juga memberitahu garis besar rencana kita kepada papi. Papi minta agar aku tetap merahasiakannya darimu sampai beliau yang mengatakannya sendiri. tapi menurutku kamu perlu tahu secepatnya."

Disha menghela napas. Ia tidak bisa marah dengan apa yang dilakukan oleh Arva ini. Ia tidak memungkiri jika bantuan yang diberikan sang papi sangat besar dampaknya untuk kelancaran semua rencananya.

"Aku rasa kalian berdua perlu berbicara. Kamu belum bertemu papi untuk membicarakan semuanya kan?"

Disha termenung. Selama beberapa waktu ini Disha memang masih mengeraskan hatinya terkait sang papi. Ia masih kecewa kepada papinya itu. Ia masih sakit hati atas perbuatan papinya yang memilih diam atas kematian sang mami. Seharusnya papinya itu bisa sedikit saja melawan kakeknya yang ingin semuanya tetap tertutup rapat. Jika saja papinya bisa sedikit saja memperjuangan sang mami. Mungkin Tante Adisti sudah membusuk di penjara.

Sayangnya hal itu hanya akan sekedar menjadi angan. Semuanya sudah berlalu. Papinya sepertinya tengah berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dengan melakukan berbagai cara untuk memuluskan segala rencana Disha.

Kemudian Disha teringat hari di mana ia melihat papinya berdiri termenung menghadap foto keluarga mereka di kamar yang dulu ditempati papi dan maminya. Ia melihat sendiri bagaimana papinya berdiri begitu lama memandangi foto lama keluarga mereka. Mengingat hal itu kembali, membuat hati Disha terenyuh. Mungkin ia sudah terlalu berburuk sangka kepada papinya. Siapa yang tahu jika papinya juga menyesali semuanya. Dan hanya bisa meratapi rasa bersalahnya yang terus mengikutinya di sepanjang hidupnya.

"Ya, kami berdua memang perlu bertemu, duduk, dan membicarakan semuanya"

Disha dan papinya memang perlu bertatap muka. Mereka berdua perlu meluruskan segala hal yang membuat mereka terbelenggu dalam kesalahpahaman. Disha harus menjelaskan penjelasan

papinya. Ia harus mendengar apa yang dirasakan papinya selama ini.

Arva tersenyum mendengar jawaban dari sang istri. Tampaknya usahanya untuk membuat hubungan ayah dan anak yang sempat menegang itu akan segera membuahkan hasil. Istrinya dan ayah mertuanya itu setipe. Suka gengsi. Jadi perlu perantara seperti dirinya untuk melenturkan hubungan mereka.

-tbc

Mungkin beberapa dari kalian kurang suka kalau Disha dan Mitha rukun. Tapi aku bakalan tetap buat mereka jadi sepasang kakak-adik yang selalu menyayangi satu sama lain.

Karakter Mitha itu aku buat sebagai sebaik-baiknya seorang adik.

Next chap bakalan jadi ending chapter. Pembalasan Disha juga sudah mencapai ujungnya, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[17/12/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

46 [fin]

Chapter - 46 [fin]

Semuanya berjalan begitu saja. Sudah 3 minggu lebih sejak Disha menjatuhkan bom-bom yang disiapkannya. Disha merasa ada banyak tangan-tangan yang membantunya tahu-tahu sekarang status Pragya sudah naik menjadi terdakwa. Om Prabu juga melayangkan gugatan cerai kepada Tante Adisti.

Omong-omong wanita itu sudah duduk di hadapannya sekarang. Lagi-lagi wanita ini menemuinya di kantor. Disha berbaik hati menyediakan secangkir teh hangat untuk wanita itu yang terlihat berantakan. Yang ia dengar, Tante Adisti kembali kepada keluarganya walau keluarganya sepertinya juga terpaksa menampung kembali wanita ini.

"Kamu puas berhasil menghancurkan kehidupan saya?"

"Setidaknya kematian mami saya terbalaskan. Walaupun saya tidak bisa menyeret anda juga ke dalam jeruji besi"

"Itu tidak akan terjadi"

Disha memang tidak bisa menyeret Tante Adisti ke penjara atas apa yang dilakukannya karena kurangnya bukti dan sudah terjadi selama 20 tahun lebih. Kasus kematian maminya sudah tidak bisa dinaikkan. Namun melihat kehancuran wanita itu sudah sedikit memberikan kelegaan bagi Disha.

"Tindakan tante merasa yang sudah tante perbuat itu sia-sia?"

Disha menyilangkan tangannya di depan dada. Matanya memandang remeh pada wanita yang ada di hadapannya.

"Tante sudah menjadi pembunuh tapi tidak berhasil mendapatkan apapun. Pragya tidak berhasil dipertimbangkan menjadi penerus Asara. Tante pun juga *didepak* dari Baswara"

"Seharusnya memang sejak awal saya melenyapkanmu"

Disha terkekeh mendengar desisan wanita di hadapannya ini. Disha lupa jika sejak awal targetnya adalah dirinya. Sayangnya perempuan itu tidak berhasil melenyapkan Disha yang merupakan ancaman pagi Pragya. Kecelakaan yang dirancang terakhir kali juga tidak berhasil membuat Disha kehilangan nyawa.

Percuma saja mengharapkan perempuan bernama Adisti ini untuk setidaknya merasa bersalah secuil saja.

"Nikmati apa yang sudah tante tabur. Tante bisa menuai hasilnya sekarang."

***

Maaf yang diharapkan dari Tante Praya tidak kunjung tiba. Disha sudah cukup puas melihat apa yang terjadi pada wanita itu. Om Ghadi sudah dipastikan melakukan suap, kasusnya akan diproses di meja hijau. Saat ini Pratisha sudah tidak bekerja untuk Asara lagi. Sepupunya itu bergabung dengan firma hukum milik ayahnya sendiri. Mencoba memperbaiki firma hukum tersebut yang mulai kehilangan reputasinya.

Disha sudah tidak mengambil langkah lagi. Ia rasa semua itu sudah cukup. Jika tantenya tidak kunjung menyadari kesalahannya yang sudah. Disha sudah cukup membuat *pembalasan.* Kini semuanya terasa ringan. Beban yang sembat memberatkan hatinya sudah terangkat. Disha sudah membalas orang-orang yang berlaku tidak adil kepadanya dan juga sang mami.

Sementara itu, Disha belum bertemu dengan papinya untuk mengobrolkan segalanya. Papinya sedang ada perjalanan bisnis ke beberapa negara tetangga untuk mengecek kondisi ekspansi bisnis di sana. Perjalanan bisnis itu memakan waktu. Asara memang sudah melebarkan sayap ke beberapa negara. Papinya juga membawa serta Mama Kamala. Disha pun juga belum punya kesempatan untuk berbicara dengan ibu tirinya itu.

Hanya itu saja yang mengganjal. Selebihnya tidak ada. Rencana besar Disha sudah berjalan sesuai yang diinginkan. Ia sudah berhasil membuat hidup orang-orang yang ikut andil dalam kesengsaraan hidup maminya. Hari-hari Disha dipenuhi dengan pekerjaannya sendiri. Kembali fokus pada Dirapharm. Ia harus membawa Dirapharm ke puncak tertingginya sebelum pada akhirnya ia harus kembali pada Asara sepenuhnya.

"Selama satu tahun ini Dirapharm mengalami kenaikan profit yang cukup signifikan. Ini dibarengi oleh masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya perawatan kulit dan wajah. Selain itu kami berencana meluncurkan brand baru. Tager pasar dari brand ini adalah kalangan remaja."

Disha menjelaskan kepada orang-orang yang tergabung dalam rapat hari ini. Siang ini Disha menghadiri rapat di Asara Tower, Dirapharm

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih menjadi anak perusahaan Asara, jadi tentu saja Disha harus melaporkan perkembangan Dirapharm kepada Asara. Meeting hari ini juga dihadiri oleh para direktur lain yang memimpin anak perusahaan Asara lainnya.

Disha keluar dari ruang rapat dengan helaan napas lega. Meskipun masih terbilang baru mengurus Dirapharm, Disha sudah memberikan performa terbaiknya.

"Habis ini langsung balik ke kantor atau mau makan siang dulu?"

"Makan siang dulu kali ya? Tiba-tiba jadi kangen sama makanan di kantin sini"

Geya menyetujui saran dari Disha. Kedua perempuan itu melangkah menuju kantin perusahaan. Keduanya mengobrol ringan. Entah membahas suasana Asara Tower yang sudah lama tidak mereka kunjungi, membicarakan orang-orang yang mereka kenal –tentu ini tidak akan terlewat, Geya itu nomer satu kalau perkara *julid*. Disha tertawa mendengar celetukan Geya tentang salah satu staff IT yang penampilannya suka *nyeleneh*, tapi bagi mereka itu adalah sesuatu yang unik, membuat orang itu jadi punya ciri khas sendiri.

Saat mereka asyik dalam pembicaraan mereka di sepanjang perjalanan menuju kantin, mereka menemui seseorang. Disha memelankan langkahnya saat beberapa meter darinya ada Pratisha yang berdiri diam seperti sedang menunggunya.

Disha tidak ingat tepatnya kapan terakhir dirinya bertemu dengan saudara sepupunya itu. Pratisha sudah tidak bekerja di Asara Tower. Anak Tante Praya itu memilih bergabung dengan firma hukum milik keluarga ayahnya setelah kelicikannya terbongkar. Mungkin ada sesuatu yang perlu diselesaikannya di sini.

"Disha"

Sejatinya Disha terkejut mendapati Pratisha yang terlihat kalem. Perempuan itu tidak terlihat membara karena itu yang selalu dibayangkan Disha jika bertemu dengan sepupunya. Ia selalu merasakan aura permusuhan saat bertatap muka dengan Pratisha, namun kali ini Disha tidak menemukan aura itu. Di hadapannya,

Pratisha terlihat ingin mengajaknya bicara, tapi masih ragu-ragu.

Pada akhirnya bukannya makan siang di kantin seperti yang dibayangkannya. Disha meninggalkan Geya dan berakhir di sebuah café yang ada di dekat Asara Tower dengan Pratisha yang kini duduk di hadapannya.

Sudah 5 menit lebih mereka duduk dan tidak ada pembicaraan apapun. Membuat Disha mengerutkan alisnya dalam karena yang mengajaknya ke sini adalah Pratisha.

"Kalau kamu nggak mau bicara apa-apa, lebih baik aku pergi. Aku masih ada kerjaan"

Seumur-umur Disha tidak pernah melihat Pratisha gelisah. Tapi kini di hadapannya, Pratisha menunjukkan gelagat seperti itu. Jari-jarinya memilin ujung bajunya. Sementara pandangannya terus menunduk, tanpa mau bersitatap dengan Disha.

Helaan napas keluar dari bibir Disha. Ia tidak tahu apa yang mau dibicarakan oleh sepupunya ini. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Satu jam lagi ia harus sampai di kantor. Ada rapat lagi yang harus dihadirinya.

"Aku tidak pernah tahu apa yang telah dilakukan mami. Selama ini aku mengira mami membencimu karena tidak suka kamu yang akan meneruskan kepemimpinan di Asara. Tapi ternyata lebih dari itu"

Akhirnya Pratisha mau membuka suara. Disha memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan segala hal yang mau disampaikan oleh sepupunya itu.

"Aku tahu apa yang melandasi pernikahan kedua Om Praba, tapi tidak tahu jika ternyata mamilah yang penyebab semuanya. Aku baru tahu hal itu belakangan ini"

Kali ini Pratisha mengangkat kepalanya dan mau beradu pandang dengan Disha, "aku jadi ikut membencimu. Aku jadi mengincar posisi kepemimpinan Asara. Aku kira dengan hal itu mami akan puas."

Tapi memang tidak sesederhana itu kan. Mungkin benar jika Pratisha menganggap ibunya membenci Disha karena Disha yang digadang-

gadang akan meneruskan kepemimpinan Asara. Prastiha mungkin mengira jika ibunya ingin dialah yang menempati posisi itu. Perempuan itu mungkin juga iri kepada Disha. Oleh karena itu dia mencoba berbagai hal agar terlihat bisa dipertimbangkan untuk menduduki kursi yang nantinya akan diduduki oleh Disha. Tapi kebencian Tante Praya kepada Disha dan maminya tidak hanya sekedar itu.

"Aku tidak membenarkan perbuatanku yang sudah merugikanmu. Aku juga tidak membenarkan perbuatan mami. Aku tahu kamu mungkin tidak akan menerimanya, tapi aku ingin meminta maaf padamu. Aku meminta maaf ada segala perbuatanku yang sudah merugikanmu."

Sesuatu mengejutkan dari Pratisha. Disha tidak menduga hal ini akan terjadi. Sebuah permintaan maaf terucap dari bibir putri Tante Praya itu. Pratisha sendiri sebelas-dua belas dengan ibunya. Meminta maaf bukan gayanya.

"Aku paham jika kamu tidak mau memaafkanku. Tidak apa-apa. Aku merasa meminta maaf padamu adalah sesuatu yang harus kulakukan."

Disha bisa melihat gurat kelegaan di wajah Pratisha setelah perempuan itu berhasil menyampaikan permohonan maafnya. Tidak ada keinginan atau pemaksaan agar dirinya dimaafkan. Disha mencoba memahami, bahwa saat ini permintaan maaf dari Pratisha diucapkan agar perempuan itu bisa sedikit terbebas dari beban rasa bersalah. Entah apa yang sudah dilalui oleh sepupunya ini hingga menyadari kesalahannya. Mungkin ombak yang menimpa orang tua dan dirinya membuatnya sadar.

"Bagaimana Tante Praya sekarang?"

Pratisha sedikit terkejut dengan pertanyaan yang terlontar dari Disha. Perempuan itu tidak menunggu lama untuk menjawab, "mami sedang rutin memantau Pratama yang saat ini rutin berkonsultasi pada psikolog."

Anggukan mengerti diberikan Disha. Sejak terkuaknya suap yang dilakukan oleh suaminya, Tante Praya mundur dari yayasan. Disha

bersyukur jika Pratama mendapatkan penanganan. Sepupunya itu memang perlu mendapatkan konsultasi, agar perilaku merundungnya bisa diatasi.

"Terima kasih sudah mau meluangkan waktumu. Aku tidak berharap kita bisa berbaikan karena sejak dulu frasa baik di antara kita tidak pernah benar-benar ada. Namun jika boleh mengatakan, aku ingin menjalin hubungan persaudaraan yang baik denganmu"

Pratisha bangkit tanpa menunggu respon dari Disha. Perempuan itu memberikan seulas senyum tipis sebelum membalikkan badan dan pergi meja yang mereka tempati. Disha bertopang dagu memperhatikan langkah sepupunya yang kian jauh. Percakapannya dengan Pratisha ini sangat tidak terduga. Disha melihat begitu banyak perubahan terjadi pada sepupunya. Siapa yang tahu, jika sepupunya yang sempat mengomporinya malam itu soal pernikahannya dengan Arva, hari ini justru menunduk di hadapannya dan mengucapkan sebuah kata maaf.

Manusia memang akan menyadari kesalahannya jika sudah berada di titik terendah dalam hidupnya, ya.

***

Disha membawa buket bunga yang tadi sempat dibelinya. Kakinya melangkah menuju area pemakaman. Disha datang sendiri. Arva ada agenda mendadak yang berkaitan dengan FreshVege. Disha menangkap sebuah siluet sedang berdiri di depan makan maminya. Semakin dekat langkahnya, Disha mengenali milik siapa siluet itu.

Sosok itu adalah papinya yang sedang berdiri di hadapan makam. Disha tidak menduga jika akan bertemu papinya di sini. Kata Mitha, orang tua mereka akan kembali lusa. Tapi ternyata papinya sudah ada di Indonesia –entah kapan tepatnya sang papi sudah berada di tanah air.

Disha mendekati tubuh papinya. Ia menunduk sebentar untuk meletakkan buket bunganya di atas pusara sang mami, kemudian berdiri lagi bersebelahan dengan papinya. Tidak ada percakapan di antara keduanya. Keduanya hanya fokus memandangi pusara Mustika. Fokus pada isi kepala masing-masing.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mami, semuanya sudah usai. Mami mungkin tidak mengharapkan pembalasan. Tapi Disha sendiri ingin melakukannya. Disha tidak bisa diam saja saat tahu semuanya."

Terakhir kali Disha datang berdua dengan papinya ke makam maminya saat dirinya berusia 10 tahun. Itu sudah lama sekali. Sejak saat itu ia tidak pernah mendengar papinya datang ke sini lagi. Antara memang tidak pernah atau Disha saja yang tidak tahu.

"Ada banyak penyesalan dalam diri papi menyangkut mamimu"

Disha menolehkan wajahnya. Menemukan wajah sendu papinya dengan tatapan mata yang masih sepenuhnya terarah pada pusara sang mami.

"Ada banyak perandaian juga yang selalu membayangi papi selama ini. Andai malam itu papi bisa menahan diri, andai papi selalu berada di sisi mamimu, andai papi bisa lebih berusaha untuk melawan kakekmu yang ingin papi tutup mulut."

Disha tidak menyela. Membiarkan papinya mengatakan apapun yang ingin dikatakannya.

"Salah satu penyesalan terbesar papi adalah tidak bisa mengungkap tabir kebenaran kematian mamimu"

Disha bisa merasakan intonasi suara papinya semakin berat. Ada getar juga di setiap kata yang diutarakannya. Seolah papinya itu sedang menahan tangis.

"Papi terbelenggu dalam penyesalan. Hal itu membuat papi menjauh darimu. Maafkan papi untuk itu. Kamu pasti merasa kehilangan seorang ayah juga setelah kematian mamimu karena papi yang semakin jarang memperhatikanmu."

Itu adalah salah satu hal yang juga sangat disayangkan oleh Disha. Setelah kematian maminya, sosok papi yang hangat kepadanya semakin memudar. Ada jarak yang membentang di antara keduanya. Disha yang masih kecewa dengan perbuatan papinya juga memilih menjauh dari ayahnya itu. Disha kecil saat itu juga tidak sanggup melihat papinya dengan istri baru dan anak mereka yang baru lahir.

"Kamu mirip sekali dengan Mustika. Setiap melihatmu, papi selalu teringat pada mamimu. Saat melihatmu, papi seolah terus diingatkan atas kesalahan yang papi perbuat kepada mamimu."

Dirinya memang mirip sekali dengan sang mami. Orang-orang selalu mengatakan hal itu. Dari segi fitur wajah, Disha memang mengadopsi hampir keseluruhan wajah maminya.

"Kamu benar, Disha. Papi memang pengecut. Alih-alih mengatasi penyesalan itu justru menjauhimu karena tidak bisa menghadapi penyesalan yang menggerogoti papi. Papi memang pengecut karena tidak bisa melawan kekuasaan kakekmu yang membungkam semuanya."

Di detik itu, air mata turun dari pelupuk mata Praba Baswara yang tangguh. Disha tertegun sesaat saat melihat bulir-bulir bening menuruni dagu papinya. Dari samping ia bisa merasakan kepiluan yang sedang papinya itu rasakan.

Selama ini Disha tidak tahu bagaimana perasaan papinya. Papinya memang menjadi tidak tersentuh pasca kematian mami. Mereka saling menjauh dan menutup diri satu sama lain, membuat Disha tidak bisa memahami papinya sendiri.

Melihat bagaimana papinya sekarang, membuka hati Disha. Bahwa papinya pun terpuruk atas kematian maminya. Bahwa papinya masih berusaha berdamai dengan hal itu. Disha menggigit bibirnya saat mengingat perkataan buruknya di malam ia mendatangi papinya. Disha sadar sudah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Seharusnya ia bisa memahami bahwa posisi papinya pun sulit. Kekuasaan kakeknya pada saat itu begitu kokoh dan mencengkeram papinya sampai tidak memberi ruang untuk sang papi. Setelah pria tua itu meninggal pun, orang-orang masih loyal kepadanya. Jelas tidak mudah langkah papinya untuk membongkar kebenaran. Disha pun juga pada akhirnya tidak bisa menguak kebenaran kematian maminya kepada semua orang. Hanya bisa membalaskannya dengan membuat Tante Praya mendapatkan ganjaran yang setimpal.

"Papi minta maaf untuk semuanya, Disha." Kata Praba lirih. Meskipun diucapkan dengan nada lirih yang hanya bisa didengarkan oleh Disha disampingnya, Disha dapat merasakan ketulusan yang menyertai

dalam kalimat tersebut.

"Aku juga minta maaf atas kata-kata kasarku kemarin"

"Mungkin kita bisa melalui lembaran baru lagi. Terdengar terlambat, tapi papi ingin melihat gadis kecil papi seperti dulu lagi"

Keduanya terkekeh ringan. Menatap pusara seorang perempuan yang begitu berharga di kehidupan mereka dalam porsi masing-masing.

"Papi pernah mencintai mami?"

Pertanyaan itu spontan terlintas begitu saja. Praba Baswara terlihat tersenyum kecil mendapatkan pertanyaan itu dari sang putri.

"Mamimu perempuan yang manis. Dia persis sepertimu, tidak mudah menyerah dan selalu bersikap tangguh. Awalnya memang papi tidak mencintainya. Tapi papi rasa kami berdua berhasil menumbuhkan rasa itu. Kamu adalah bukti nyata dari hal itu."

Senyum di bibir papinya itu semakin melebar setiap detiknya. Disha simpulkan jika papinya mungkin sedang mengingat-ingat kembali masa-masa hidupnya bersama sang mami.

"Kamu tahu? Papi pernah merasakan menjadi pria paling bahagia dan memiliki kehidupan yang sempurna saat bersamamu dan mamimu"

***

Kerlap-kerlip bintang di atas langit menjadi menarik atensi Disha. Perempuan itu mengangkat kepalanya, memandangi taburan bintang yang gemerlap di langit sana. Kedua tangannya memeluk tubuhnya dari terpaan angin malam. Meski terasa dingin, Disha tetap bertahan untuk duduk di kursi santai yang ada di dekat kolam.

Setelah percakapannya dengan papinya tadi siang, Disha memutuskan untuk datang ke rumah besar. Ia bicara banyak dengan ibu sambungnya. Mama Kamala menangis menceritakan kegelisahannya selama Disha tidak mau dihubungi. Disha meminta maaf kepada perempuan itu atas sikapnya. Tak terhitung juga berapa kali Kamala meminta maaf kepada Disha karena masih merasa bersalah atas apa yang terjadi di masa lalu. Disha pun tahu, sampai

sekarang Mama Kamala selalu dihantui rasa bersalah. Namun Disha dengan lugas menyatakan jika dia sepenuhnya sudah bisa berdamai dengan masa lalu. Mereka hanya perlu menjalani apa yang ada di depan. Disha sudah merasa lega tanpa ada lagi yang mengganjal.

Fokusnya yang memandangi bintang sedikit terinterupsi oleh sebuah pelukan. Tubuhnya ditangkup dari belakang. Diselimuti juga oleh sebuah selimut berbahan kain sintetis.

"Harusnya kamu memakai jaket. Kulitmu sampai terasa dingin seperti ini"

Disha hanya bergumam menanggapi Arva. Tubuh keduanya dibalut selimut. Disha tenggelam dalam pelukan Arva dan selimut yang melingkupi mereka.

Arva langsung menyusul kemari saat Disha mengatakan sedang berada di rumah orang tuanya. Selama ini Arva selalu berada di sisinya. Menemani Disha di setiap langkah yang diambilnya. Arva benar-benar mendampingi Disha, tidak mau melewatkan satu momen pun.

Disha teringat percakapan pertama mereka di sini. Saat itu makan malam perdana antara kedua keluarga dilakukan. Dan di saat itu juga keduanya menyatakan menyetujui perjodohan di antara mereka. Perjodohan yang ia kira hanya akan membawanya pada pernikahan sesaat.

Disha ingat bagaimana kakunya percakapan mereka pada malam itu. Mereka pada saat itu jelas berbeda sekali dengan mereka yang sekarang. Dulu mereka terasa sangat asing, seperti dua orang yang terpaksa harus berada di tempat yang sama. Tapi yang jelas hubungan mereka mengalami banyak perubahan. Mereka yang dulu asing, kini sudah sedekat nadi. Atau bahkan sudah melebur menjadi satu kesatuan.

Disha ingat isi percakapan mereka. Ketika itu Disha pasrah menerima apa yang dipersiapkan oleh papinya. Usianya juga sudah waktunya menikah. Tidak ada alasan kuat untuk menolak perjodohan yang katanya bisa menguntungkan kedua belah pihak. Sementara pada saat itu, Arva masih meragu atas perjodohan mereka karena masih

memiliki Binar. Namun pada akhirnya justru pria itu lah yang menawarkan kebersamaan untuk selamanya. Arva lah pihak pertama yang menginginkan agar pernikahan ini bisa berjalan selayaknya pernikahan normal lainnya.

"Arva"

"Hmm?"

"Terima kasih"

Arva mengeratkan pelukannya. Membawa Disha semakin tenggelam di balik pelukan dan selimut yang membelit mereka. Dagunya ia letakkan di atas puncak kepala sang istri.

"Untuk?"

"Terima kasih sudah selalu berada di sisiku. Tidak mudah bukan untuk terus berada di sisiku?"

Arva menyetujui jika memang untuk berada di sisi Disha tidaklah mudah. Namun Arva tidak menyesalinya sama sekali. Lelaki itu senang bisa membersamai Disha di setiap saatnya. Ada banyak lika-liku yang mereka hadapi. Termasuk orang-orang yang menaruh ketidaksukaan pada istrinya. Semakin bertambah sulit karena ternyata orang-orang itu berasal dari keluarga istrinya sendiri. Namun sudah pernah Arva katakan bukan? Jika musuh Disha berarti musuh Arva juga. Pertarungan Disha berarti pertarungannya juga. Ia sudah berjanji di hadapan Tuhan untuk terus berada di sisi sang istri. Arva tidak berniat untuk mengingkarinya.

"Kita sudah terikat. Baik jiwa, raga, dan hati. Jadi kita akan selalu bersama. Terus-menerus. Aku akan selalu berada di sisimu. Aku berharap kamu juga demikian"

"Kalau begitu jangan berharap untuk bisa terlepas dariku. Aku sudah mengikatmu dengan simpul mati"

"Tidak akan. Terikat bersamamu adalah kebahagiaan tak terhingga yang terjadi dalam hidupku"

Arva mencuri ciuman di pipi istrinya. Bergeser sedikit dan berhasil

mengecup bibir Disha. Hal terbaik yang terjadi di hidupnya adalah bahwa hatinya dan Disha tertambat satu sama lain. Saling mengikat dan tidak akan terlepas.

-fin

Sampai juga pada penghujung cerita. Aku ada Epilog. Epilog hanya aku publikasikan di KK.

https://karyakarsa.com/reduyerm/mengikat-hati-epilog

Epilog dan Extra Chapter termasuk dalam exclusive content. Silakan buat yang berminat baca, bisa langsung menuju profil KK aku. Link ada di bio.

Mungkin ada beberapa hal yang kalian inginkan terjadi pada alur cerita ini, tapi tidak terjadi. Maaf tidak bisa memenuhi ekspektasi dan kemauan kalian semua. Segala plot cerita ini sudah aku tentukan sedemkian rupa adanya.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada kalian semua yang udah ngikutin cerita ini dari awal sampai sini. Terima kasih untuk segala bentuk support dan apresiasinya. Berkat dukungan dari kalian, aku bisa menulis cerita ini. Terima kasih banyak yaa. Love u all

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini biar kalian dapat notif kalau aku publish cerita baru. Aku lagi siapin project baru hehehe. Sebelumnya udah aku singgung yaa.

Terima kasih

[20/12/24]

Cerita Baru

HAI HAI HAI

Aku izin promosi yaa

Aku ada cerita baru. Judulnya 'Sweel Lies'. Ini spin off Mengikat Hati. Kisahnya Mitha -adiknya Disha. Yuk yuk mampir ke project baru aku. Siapa tau suka.

Berikut ini sinopsisnya

Sweet Lies

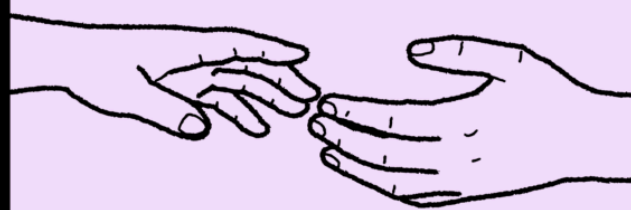

reduyerm

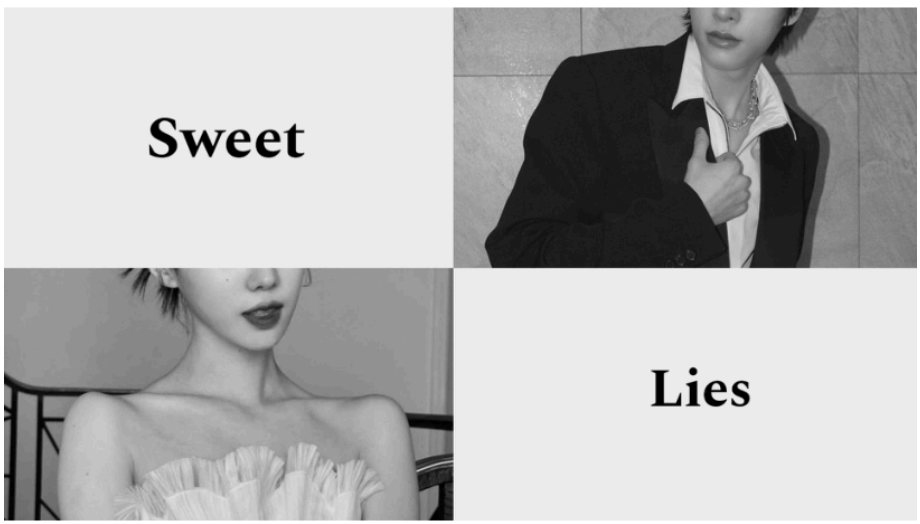

Mitha menghabiskan sepanjang waktunya untuk mencintai Jenggala. Namun, sayangnya Jenggala tidak melakukan hal yang sama terhadapnya. Bukan Mitha yang berhasil membuat lelaki itu jatuh

cinta. Selama ini, Jenggala hanya melihat Mitha sebagai sosok sahabat yang perlu dijaga. Seorang sahabat yang tidak seharusnya ia sakiti.

Mitha pun memilih menyerah ketika kenyataan menamparnya begitu keras. Bahwa Jenggala tidak pernah melihatnya sebagai perempuan yang bisa diberikan rasa cinta. Gadis itu memilih menjauh. Namun tampaknya takdir tidak begitu mengizinkan. Ada sesuatu yang semakin membuat Mitha tidak bisa lepas dari jerat Jenggala. Gadis itu memilih kebohongan manis demi memudarkan jerat itu. Agar dirinya tidak harus lagi berurusan dengan Jenggala yang tidak pernah mencintainya. Sayangnya, semua itu tidak semudah apa yang direncanakan.

©reduyerm 2025

Ayo ditengok dan diramaikan hehehe. Dibaca-baca dulu, siapa tau tertarik sama ceritanya.

Untuk Mengikat Hati, ada extra chap terbaru lhoo. Buat kalian yang mau tau kelanjutan cerita Arva-Disha bisa langsung menuju KK yaa. **Ada Epilog + 5 extra chapter.**

Terima kasih